

**PEMBELAJARAN BERBASIS KOGNITIF MULTIMEDIA PADA
KALBU PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Oleh:
IDRUS
NIM: 203530011

**PROGRAM STUDI:
DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M. / 1445 H.**

ABSTRAK

Disertasi ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kognitif multimedia dan kalbu melalui pendekatan *Classical Conditioning*, dapat mengeksplorasi ragam emosional atau menggugah perasaan mental yang ada dalam kalbu peserta didik. Melalui pengkondisian kelas dan penggunaan elemen-elemen seperti gambar, suara, musik, animasi, dan teks di layar dalam pembelajaran serta ekspresi instruktur, berpotensi meningkatkan efektivitas dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Kesimpulan ini diperoleh dengan cara menganalisis, pengaruh emosi dalam kalbu melalui pancaindra. Penggunaan gambar dan suara sebagai bagian dari stimulus yang masuk melalui dua saluran yang berbeda yaitu mata dan telinga, dapat menimbulkan respons emosi. Dalam Al-Qur'an, dikatakan bahwa mata dan telinga tidak dapat dipisahkan dengan kalbu dalam menerima informasi yang masuk ke dalam diri sehingga dapat mempengaruhi perasaan manusia, sesuai dengan firman Allah Swt Q.S al-Isrā'/17: 36, an-Nahl/16:78, Q.S as-Sajdah/32:09, Q.S. Hūd/11:5, Q.S al-Mulk/67:23. Q.S al-Insan/76:2, Q.S az-Zumar/39:45.

Kesimpulan dalam disertasi ini memiliki persamaan dengan Tze Wei Liew (2017), Jeya Amantha Kumar (2016), Zhongling Pi (2022), Alyssa P. Lawson (2021), Thomas K. F. Chiu (2020), Cailbhe Doherty (2022), yang menyatakan bahwa ekspresi wajah instruktur, multimedia dalam ragam warna, dan bentuk, mempengaruhi emosi peserta didik sehingga memperlihatkan sifat kalbu yang berubah-ubah sesuai apa yang terjadi atau ditangkap pancaindra, dan dapat membangkitkan emosi serta perasaan positif yang melahirkan motivasi belajar. Selain memiliki persamaan, disertasi ini memiliki perbedaan, yaitu dengan Hanna Pincus (2017), yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan dalam reaksi emosi dan naratif antara format multimedia tertata dan tradisional, Ibnu Taimiyah (1328), Herbert spencer (1903), yang menyatakan bahwa akal lebih berperan dalam menciptakan pemahaman dari pada pancaindra, akal juga memiliki refleks rangsangan eksternal daripada pancaindra, sehingga dalam pembentukan perasaan, multimedia kurang memiliki pengaruh signifikan.

Metode yang digunakan dalam disertasi ini adalah metode analisis konten yang menitikberatkan pada pendekatan analisis etnografik, yang darinya substansi dari kalimat-kalimat yang disajikan dapat dianalisis maksud dan tujuannya. Semua substansi dari kalimat-kalimat yang disajikan mengacu pada jenis penelitian kualitatif dan dideskripsikan secara sistematis. Semua sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada data-data kepustakaan (*library research*) yang dalam analisisnya juga menggunakan analisis dari berbagai

tafsir Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab lainnya yang disesuaikan dengan topik pembahasan dalam disertasi ini.

ABSTRACT

This dissertation concludes that cognitive multimedia and heart-based learning through the classical conditioning approach can explore a variety of emotions or evoke mental feelings that exist in the hearts of students. Through classroom conditioning and the use of elements such as images, sound, music, animation, and text on the screen in learning and instructor expressions, it has the potential to increase the effectiveness and motivation of students in learning which can make learning more interesting and meaningful.

This conclusion is obtained by analyzing the influence of emotions in the heart through the five senses. The use of images and sounds as part of the stimulus that enters through two different channels, namely the eyes and ears, can evoke an emotional response. In the Qur'an, it is said that the eyes and ears cannot be separated from the heart in receiving information that enters the self so that it can affect human feelings, according to the word of Allah SWT Q.S al-Isrā'/17: 36, Q.S. an-Nahl/ 16:78, Q.S as-Sajdah/32:09, Q.S. Hūd/11:5, Q.S al-Mulk/67:23. Q.S al-Insan/76:2, Q.S az-Zumar/39:45.

The conclusions in this dissertation have similarities with Tze Wei Liew (2017), Jeya Amantha Kumar (2016), Zhongling Pi (2022), Alyssa P. Lawson (2021), Thomas K. F. Chiu (2020), Cailbhe Doherty (2022), which states that the instructor's facial expressions, multimedia in a variety of colors and shapes, affect the emotions of students so that they show the nature of the heart that changes according to what is happening or captured by the five senses, and can evoke positive emotions and feelings that give rise to learning motivation. Apart from having similarities, this dissertation has differences, namely with Hanna Pincus (2017), who stated that there were no significant differences in emotional and narrative reactions between organized and traditional multimedia formats, Ibnu Taimiyah (1328), Herbert Spencer (1903), who stated that reason plays a greater role in creating understanding than the five senses, reason also has external stimulus reflexes rather than the five senses, so that in the formation of feelings, multimedia has less significant influence.

The method used in this dissertation is a content analysis method that focuses on an ethnographic analysis approach, from which the substance of the sentences presented can be analyzed for the intent and purpose. All the substance of the sentences presented refers to the type of qualitative research and is described systematically. All data sources in this study are based on library research, which in its analysis also uses analysis from various interpretations of the Qur'an, hadith, and other books adapted to the topic discussed in this dissertation.

خلاصة

خلصت هذه الأطروحة إلى أن الوسائط المتعددة المعرفية والتعلم المبني على القلب من خلال منهج التكيف الكلاسيكي يمكن أن يستكشف مجموعة متنوعة من المشاعر أو يثير المشاعر العقلية الموجودة في قلوب الطلاب. من خلال تكيف الفصول الدراسية واستخدام عناصر مثل الصور والصوت والموسيقى والرسوم المتحركة والنص على الشاشة في التعلم وتعبيرات المعلم، فإن لديها القدرة على زيادة فعالية وتحفيز الطلاب في التعلم مما يمكن أن يجعل التعلم أكثر تشويقاً وإثارة. ذو معنى.

ويتم التوصل إلى هذا الاستنتاج من خلال تحليل تأثير المشاعر في القلب من خلال الحواس الخمس. إن استخدام الصور والأصوات كجزء من التحفيز الوارد من خلال قناتين مختلفتين، وهما العيون والأذنين، يمكن أن يسبب استجابة عاطفية. وجاء في القرآن أن العين والأذن لا تنفصلان عن القلب في تلقي المعلومات التي تدخل إلى النفس فتؤثر في مشاعر الإنسان، لقول الله تعالى: الإسراء/17: 36، النحل/ 16: 78، ق.س السجدة/32: 09، ق.س. هود/11: 5، ق.س الملك/67: 23، قس الإنسان/76: 2، ق.س الزمر/39: 45.

الاستنتاجات في هذه الرسالة لها أوجه تشابه مع تزي وي ليو (2017)، جيا أماتا كومار (2016)، تشونغلينغ باي (2022)، أليسا ب. لوسون (2021)، توماس كيه إف تشيو (2020)، كايلي دوهري (2022)، والتي ينص على أن تعابير وجه المعلم، والوسائط المتعددة بمختلف الألوان والأشكال، تؤثر على انفعالات الطلاب بحيث تظهر طبيعة القلب التي تتغير حسب ما يحدث أو تلتقطه الحواس الخمس، ويمكن أن تثير المشاعر الإيجابية والانفعالات. المشاعر التي تؤدي إلى دافعية التعلم. بصرف النظر عن وجود أوجه تشابه، فإن هذه الأطروحة بها اختلافات، وتحديدًا مع حنا بينكوس (2017)، الذي ذكر أنه لا توجد اختلافات كبيرة في ردود الفعل العاطفية والسردية بين تنسيقات الوسائط المتعددة المنظمة والتقليدية، وابن تيمية (1328)، وهيرت سبنسر (1903)، الذي ذكر أن العقل يلعب دورًا أكبر في خلق الفهم من الحواس الخمس، كما أن العقل

لديه ردود أفعال محفزة خارجية بدلاً من الحواس الخمس، لذلك فإن الوسائط المتعددة لها تأثير أقل أهمية في تكوين المشاعر.

الطريقة المستخدمة في هذه الأطروحة هي طريقة تحليل المحتوى التي تركز على نهج التحليل الإثنوغرافي، والذي يمكن من خلاله تحليل جوهر الجمل المقدمة لمعرفة القصد والغرض. تشير جميع محتويات الجمل المقدمة إلى نوع البحث النوعي ويتم وصفها بشكل منهجي. تعتمد جميع مصادر البيانات في هذه الدراسة على البحث المكتبي، والذي يستخدم في تحليله أيضاً تحليلاً من تفسيرات مختلفة للقرآن والحديث والكتب الأخرى المتوافقة مع موضوع المناقشة في هذه الرسالة.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Idrus
Nomor Induk Mahasiswa : 203530011
Program Studi : Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Pembelajaran Berbasis Kognitif
Multimedia pada Kalbu Perspektif Al-
Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bogor, 18 Mei 2023
Yang membuat pernyataan,


Idrus

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI
PEMBELAJARAN BERBASIS KOGNITIF MULTIMEDIA PADA
KALBU PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Doktor (Dr.) Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

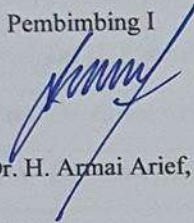
Disusun oleh
IDRUS
NIM: 203530011

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan.

Jakarta, 18 Mei 2023

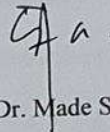
Menyetujui:

Pembimbing I



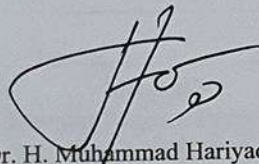
Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A.

Pembimbing II



Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I

Mengetahui,
Ketua Program Studi / Konsentrasi



Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.

TANDA PENGSEAHAN DISERTASI

PEMBELAJARAN KOGNITIF BERBASIS MULTIMEDIA PADA KALBU PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Diusun oleh :

Nama : Idrus
Nomor Induk Mahasiswa : 203530011
Program Studi : Doktor Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang terbuka pada tanggal :
Senin, 23 Oktober 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Penguji II	
4.	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Penguji III	
5.	Prof. Dr. Armai Arief, M.A.	Pembimbing I	
6.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Pembimbing II	
7.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 23.10.2023
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah disertai di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak ilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	„Ain	„	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/”	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
يَ	Fathah Dan Ya	Ai	A dan I
وُ	Fathah Dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
اَ	Fathah dan Alif	A	A dan garis di atas
يَ	Kasrah dan Ya	I	I dan garis di atas
وُ	Dhammah dan Ya	U	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال) "alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun diikuti oleh huruf *qamariah*, seperti kata "*al-syamsu*" atau "*alqamaru*".

7. Hamzah Huruf

hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (,). Namun, jika huruf *hamzah* terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik *fi'il* maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat "*Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm*"

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad Saw, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in, serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi baik dari dalam diri pribadi maupun faktor eksternal. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis bisa menyelesaikan disertasi ini. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A., yang selalu memberikan motivasi, bimbingan serta dedikasinya untuk kemajuan bersama.

4. Dosen Pembimbing Disertasi Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A. dan Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I., yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan disertasi ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta, tempat penulis merenung dan mencari sumber dan data penelitian.
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen, yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dan pengetahuan kepada penulis dalam penyelesaian penulisan Disertasi ini
7. Pembina Yayasan al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, Umi Dr. Waheeda binti Abdul Rahman, S.Psi., M.Si., yang telah memberikan rekomendasi dan beasiswa al Ashriyyah Nurul Iman.
8. Badan Administrasi Umum al Ashriyyah Nurul Iman karyawan dan bagian pengabdian yang telah mendukung terselesainya disertasi ini.
9. Kedua orang tua penulis, Almarhum Habib Haddar bin Ahmad Al Haddar dan Almarhum Sy. Mariyam Binti Habib Mahdi bin Syekh Abu Bakar bin Salim yang telah memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup.
10. Terspesial kepada istri tercinta Sy. Rugayah BSA serta putraku Muhammad Ali Saggaf Idrus dan Muhammad Abdullah, yang memberikan semangat dan menemani hingga disertasi ini selesai.
11. Teman-temanku semuanya yang telah membantu dalam menyelesaikan disertasi ini yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah Swt penulis serahkan segalanya dalam harapan keridhaan, semoga disertasi ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan dan masyarakat umumnya serta bagi penulis khususnya, sanak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Bogor, 18 Mei 2023

Penulis

Idrus

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahana Penguji.....	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi	xxi
Daftar Singkatan.....	xxv
Daftar Gambar dan Ilustrasi	xxvii
Daftar Tabel.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Perumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
1. Manfaat Teoritis.....	12
2. Manfaat Praktis	13

G. Kerangka Teori	13
H. Tinjauan Pustaka / Penelitian Terdahulu yang Relevan	23
I. Metode Penelitian.....	29
1. Sumber Data.....	30
2. Pengumpulan Data	30
3. Pengolahan Data	30
4. Metode Analisa Data Penelitian	30
J. Sistematika Penulisan	31
BAB II INTEGRASI PEMBELAJARAN DALAM	
BERBAGAI PERSPEKTIF	35
A. Integrasi dalam Kajian Teoritis	35
B. Integrasi Pembelajaran dalam Aspek Kognitif, Afektif, Psikomotorik.....	50
C. Efektifitas Pembelajaran Melalui Multimedia.....	65
D. Keterpengaruhn Aspek Kognitif dalam Multimedia	84
E. Asumsi Dasar Teori Pembelajaran Kognitif Berbasis Multimedia.....	90
F. Mempelajari Manusia Melalui Multimedia.....	94
G. Menggali Kalbu dan Akal Sebagai Sebuah Potensi dasar Manusia Melalui Multimedia.....	99
BAB III PEMBELAJARAN KOGNITIF MULTIMEDIA DAN	
KALBU DALAM AL QUR'AN	133
A. Kognitif Multimedia dalam Al Qur'an	135
1. Media Pembelajaran Audio.....	140
2. Media Pembelajaran Visual	144
3. Media Pembelajaran Audio visual	150
4. Kognitif Multimedia dan Kalbu	158
B. Kalbu dan istilah lain dalam Al-Qur'an	179
1. <i>Qalb</i>	179
2. <i>Fu'ad</i>	198
3. <i>Lub</i>	202
4. <i>Sadr</i>	203
C. Sifat Kalbu dalam Al-Qur'an.....	210
1. Kalbu <i>Ajrad</i>	211
2. Kalbu <i>Aghlaf</i>	212
3. Kalbu <i>Mankūs</i>	214
4. Kalbu <i>Mutaraddid</i>	215
D. Gagasan Implementasi Pembelajaran Kognitif Multimedia dan Kalbu	221

BAB IV	PRINSIP <i>COGNITIVE THEORY MULTIMEDIA</i>	
	<i>LEARNING</i> MELALUI TEORI <i>CLASSICAL</i>	
	<i>CONDITIONING</i> UNTUK MENGGUGAH KALBU	277
	A. CTML dan Kalbu dalam Teori <i>Classical</i>	
	<i>Conditioning</i>	278
	1. Asumsi saluran ganda.....	278
	2. Asumsi kapasitas terbatas.....	281
	3. Asumsi pemrosesan aktif	284
	B. Prinsip Kognitif Multimedia dan Kalbu.....	289
BAB V.	MODEL IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN	
	KOGNITIF MULTIMEDIA DAN KALBU PERSPEKTIF	
	AL-QUR'AN	303
	A. Tahapan <i>Classical Conditioning</i> dan Pembelajaran	
	kognitif multimedia	305
	B. Hasil Pembelajaran Kognitif Multimedia dan Kalbu.....	313
	C. Implementasi CTML dan Kalbu	317
BAB VI.	PENUTUP	329
	A. Kesimpulan.....	329
	B. Implikasi Hasil Penelitian.....	330
	C. Saran.....	331
	DAFTAR PUSTAKA	333
	INDEKS	
	LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR SINGKATAN

AECT	Association of Education and Communication Technology
AI	Artificial intelligence
AR	Augmented Reality
CATLM	Teori Cognitive and affective processes in multimedia learning
CR	Conditioned Response
CS	Conditioned Stimulus
Cs	C-section
CTML	Cognitive Theory Of Multimedia Learning
DCT	Dual-Coding Theory
EI	Emotional Intelligence
ICALM	The Integrated Cognitive Affective Model Of Learning With The Multimedia

LKS	Lembar kerja siswa
MLE	Multimedia Learning Environment
OER	Open Education Resources
Ospan	Operation Span
RPP	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
STEM	Science, Technology, Engineering, And Mathematics
UCR	Unconditioned Response
UCS	Unconditioned Stimulus
VR	Virtual Reality

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran yang menitik beratkan pada aktifitas kognitif mengasumsikan bahwa individu memproses informasi dalam bentuk simbol mental dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah ada dalam ingatan.¹ Belajar terjadi ketika individu mengasimilasi dan mengimplementasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Oleh karena itu, proses belajar kognitif berfokus pada bagaimana peserta didik memproses informasi, bagaimana mengorganisasikan pengetahuan baru, dan bagaimana memahami dan mengingat informasi tersebut.² Banyak penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan untuk memahami bagaimana konsep konkret direpresentasikan di otak, terutama dalam hal fitur sensorik dan motorik.³ Peserta didik saat memahami dan menyukai

¹George A. Miller, Eugene Galanter, dan Karl H. Pribram, *Plans and the Structure of Behavior*, USA: Holt, Rinehart and Winston Inc, 1960, hal. 5-9.

²Yossita Wisman, "Teori Belajar Kognitif dan Implementasi dalam Proses pembelajaran," dalam *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2020, hal. 209-215.

³Amy R. Price, Michael F. Bonner, Gene M. Grossman, "Semantic Memory: Cognitive and Neuroanatomical Perspectives," dalam *Jurnal Brain Mapping: An*

pelajaran, proses pembelajaran akan lebih mudah dan efektif. Pemahaman yang baik memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya sehingga dapat mengingat dan memanfaatkannya di masa depan. Selain itu, ketika peserta didik menyukai dan termotivasi dengan pelajaran, peserta didik akan lebih terbuka untuk belajar dan mencoba hal-hal baru.

Pengembangan media pembelajaran, penggunaan tanda-tanda verbal dan deskripsi visual dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan. Deskripsi visual seperti grafik, gambar, atau video dapat membantu peserta didik memvisualisasikan konsep-konsep yang sulit dipahami dengan kata-kata saja. Sementara itu, tanda-tanda verbal seperti teks dan bahasa dapat membantu peserta didik mengingat kata-kata dan definisi yang terkait dengan konsep-konsep tersebut. Penggabungan tanda-tanda verbal dan deskripsi visual dapat membantu memfasilitasi pemahaman peserta didik dengan cara yang lebih lengkap dan bervariasi.⁴ Pendapat ini diperkuat oleh penelitian Paivio bahwa gambar lebih mudah diingat orang daripada kata-kata. Pendapat ini dikenal sebagai teori kode ganda (*dual coding theory*), yang mengusulkan bahwa informasi dapat diproses dalam dua bentuk representasi mental, yaitu representasi verbal dan representasi visual.⁵ Dalam konteks pembelajaran multimedia, teori kode ganda dapat diaplikasikan dengan memanfaatkan berbagai media, seperti gambar, video, teks, suara, dan interaktivitas untuk mengoptimalkan pemrosesan informasi oleh peserta didik. Pemanfaatan media ini dapat membantu peserta didik mengkonstruksi representasi mental ganda dari informasi yang dipresentasikan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

Kognisi manusia memiliki spesialisasi yang berbeda dalam memproses informasi yang berbeda. Dalam hal bahasa, manusia memiliki kemampuan yang unik untuk memproses dan menghasilkan bahasa secara kompleks dan fleksibel. Sistem bahasa manusia unik karena memiliki fungsi simbolik yang memungkinkannya untuk merepresentasikan objek, peristiwa, dan perilaku nonverbal dalam bentuk kata-kata dan kalimat.⁶

Encyclopedic Reference, Vol. 3 Tahun 2015, hal 529–536, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780123970251002803>. Diakses pada 5 Oktober 2022.

⁴ John H. Byrne (ed.), *Learning and Memory: A Comprehensive Reference: Cognitive Psychology of Memory*, Academic Press; 1st edition, The University of Texas, 2008, hal, 125-144 <https://www.sciencedirect.com/topics/neuroscience/dual-coding-theory>. Diakses pada 20 September 2022.

⁵Allan Paivio, *Mind and Its Evolution : A Dual Coding Theoretical Approach*, New York:Psychology Press, 2007. hal 144-154

⁶Richard Culatta, “Dual Coding Theory (Allan Paivio),” dalam <https://www.instructionaldesign.org/theories/dual-coding/> Diakses pada 5 Oktober 2022

Penerapan teori kode ganda dalam pembelajaran multimedia dapat membantu meningkatkan keterampilan kognitif peserta didik, seperti pemrosesan informasi, pemecahan masalah, dan keterampilan memori. Oleh karena itu, teori kode ganda telah menjadi dasar bagi pengembangan pendekatan pembelajaran multimedia yang efektif dan populer. Manusia juga memiliki spesialisasi dalam memproses objek dan peristiwa nonverbal, yang juga sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pengenalan wajah, pengenalan objek, dan navigasi spasial. Sistem kognitif manusia memiliki kemampuan yang kompleks dan fleksibel dalam memproses berbagai jenis informasi, dan ini memungkinkan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan yang kompleks dan berubah-ubah.

Manusia menggunakan berbagai modus informasi sensorik untuk memperoleh informasi dari lingkungan sekitarnya. Informasi visual diperoleh melalui penglihatan, informasi pendengaran diperoleh melalui pendengaran, informasi penciuman diperoleh melalui penciuman, dan informasi taktil diperoleh melalui sentuhan.⁷ Proses multisensori atau integrasi sensorik terjadi ketika aktivitas sensorik aktual dan aktivitas yang diprediksi oleh model mental diintegrasikan dengan skema kognitif yang ada melalui pancaindra. Dalam proses ini, informasi dari berbagai modus sensorik dikumpulkan dan digabungkan untuk membentuk representasi kognitif yang lebih lengkap dan akurat.⁸ Teori pembelajaran kognitif multimedia (*Cognitive multimedia learning theory*), yang dikutip oleh Dawson, menyatakan bahwa manusia memiliki kapasitas terbatas dalam memproses informasi dari pancaindra, dan bahwa penggunaan multimedia yang tepat dapat membantu memaksimalkan hasil belajar. Teori ini juga menekankan pentingnya integrasi informasi verbal dan visual dalam pembelajaran multimedia, sehingga dapat memperkuat pemahaman dan mengingat informasi yang dipelajari.⁹

Respon emosional menekankan pentingnya peran guru dalam memengaruhi emosi peserta didik dan bagaimana emosi ini memediasi perilaku dan hasil kognitif dalam belajar, isyarat verbal dan nonverbal dari tenaga pendidik yang antusias dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat emosi positif pada peserta didik dan berdampak pada motivasi intrinsik, persepsi afektif, dan hasil kognitif dalam proses

⁷Taktil bertugas memberikan informasi kepada seseorang melalui apa yang disentuh, apa yang menyentuh, juga informasi mengenai tekanan, suhu serta rasa sakit.

⁸Durk Talsma, "Predictive coding and multisensory integration: An attentional account of the multisensory mind," dalam *Jurnal Frontiers in Integrative Neuroscience*. Tahun 2015, hal. 10.

⁹ Kara Dawson, Jiawen Zhu, Albert D. Ritzhaupt, Pavlo Antonenko, Kendra Saunder Jiahui Wang & Linda Lombardino, "The influence of the multimedia and modality principles on the learning outcomes, satisfaction, and mental effort of college students with and without dyslexia," dalam *Jurnal Annals of Dyslexia*, Tahun 2021, hal. 190.

pembelajaran.¹⁰ Oleh karena itu, penting bagi guru atau tenaga pendidik untuk memahami perannya dalam mempengaruhi emosi peserta didik dan menggunakan strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar, sehingga perasaan akan menyebabkan pergeseran cara pandang. Emosi, seperti cinta, senang, kepercayaan, ketulusan, dan sebagainya, adalah produk dari perasaan, karena setiap emosi merupakan cerminan dari hubungan unik antara seseorang dan lingkungannya, emosi dapat digunakan untuk berbicara tentang tujuan dan cara bertindak yang berbeda.¹¹ Pembelajaran kognitif dan multimedia, serta peran emosi dalam membentuk pengetahuan, Emosi dapat menjadi sumber motivasi dan pengarah tindakan, dan dapat membantu individu untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Emosi juga dapat membantu dalam komunikasi, dengan emosi negatif sering dianggap memiliki fungsi adaptif yang unik dalam mempertahankan keselamatan dan kesejahteraan individu.¹² Terlebih lagi, bahwa desain emosional dapat mempengaruhi minat belajar, sikap belajar, motivasi belajar, dan daya ingat.¹³ Oleh karena itu, penting untuk memahami peran emosi dalam pembelajaran, serta memastikan bahwa desain multimedia yang digunakan sesuai untuk memaksimalkan hasil belajar. Karena apa yang dilakukan tubuh ini berasal dari petunjuk dari pikiran, yang tidak lepas dari pengaruh kalbu, dan karena apa yang dipikirkan muncul dari perbuatan, sedangkan pikiran berasal dari unsur kalbu, maka kalbu juga harus dijaga pikiran pun harus dijaga.

Bahasa merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam konteks budaya dalam definisi kognitif, yaitu pemahaman baru yang terus berkembang. Selain itu, isi dan struktur definisi didasarkan pada prinsip-prinsip rekonstruksi berorientasi subjek dan mencerminkan pengalaman, perasaan, dan konseptualisasi sehari-hari, kategorisasi, serta pengetahuan umum tentang dunia. Skema membantu seseorang untuk memproses, mengorganisir, dan memahami informasi baru yang diterima, serta

¹⁰ Tze Wei Liew, Nor Azan Mat Zin, & Noraidah Sahari, "Exploring the affective, motivational and cognitive effects of pedagogical agent enthusiasm in a multimedia learning environment," dalam *Jurnal Human-Centric Computing and Information Sciences*, Vol. 7 No. 1, Tahun 2017 hal 13.

¹¹ Ivan Blanco, Teresa Boemo, & Alvaro Sanchez-Lopez, "An online assessment to evaluate the role of cognitive biases and emotion regulation strategies for mental health during the COVID-19 lockdown of 2020: Structural equation modeling study," dalam *Jurnal JMIR Mental Health*, Vol. 8 No. 11 Tahun 2021, hal 2.

¹² Xiaohui Wang, Edmund W.J. Lee, "Negative emotions shape the diffusion of cancer tweets: toward an integrated social network-text analytics approach," dalam *Jurnal Internet Research*, 2021, hal. 402.

¹³ Jiansheng L, Chuanlan Luo, Qi Zhang, & Rustam Shadiev. "Can emotional design really evoke emotion in multimedia learning?," dalam *Jurnal International Journal of Educational Technology in Higher Education*, Vol. 17 No. 1, Tahun 2020 hal 16.

membentuk pemahaman yang lebih kompleks dan abstrak tentang dunia di sekitarnya.¹⁴ Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran dan pengembangan kognitif, perlu diperhatikan bagaimana bahasa dan skema kognitif digunakan dan dikembangkan.

Manusia cara berpikirnya berubah sesuai perkembangan kognitifnya saat manusia mengatur hasil persepsinya. Instruksi multimedia Mayer dan Moreno, yang dikutip oleh Laosehakul, mendefinisikan pembelajaran multimedia sebagai “belajar dari kata-kata dan gambar” dan instruksi multimedia sebagai “menyajikan kata-kata dan gambar yang dimaksudkan untuk mendorong pembelajaran”. mengungkapkan bahwa pembelajaran multimedia dapat membantu peserta didik untuk memproses kompleksitas informasi dan mencapai pembelajaran yang lebih dalam. Hal ini dapat dicapai dengan menyajikan kata-kata dan gambar secara bersamaan, karena penggunaan gambar dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep dan mengingat informasi dengan lebih baik daripada hanya menggunakan kata-kata saja. Dengan demikian, pembelajaran multimedia dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi peserta didik.¹⁵ Penggunaan multimedia dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk memproses informasi dengan cara yang lebih efektif. Gambar dan suara dapat membantu peserta didik memvisualisasikan konsep dan mengingat informasi dengan lebih baik. Selain itu, multimedia juga dapat memfasilitasi pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih dalam dan lebih mempertahankan informasi yang dipelajari. Pemrosesan informasi yang relevan diukur dengan pelacakan mata tidak boleh dianggap mewakili semua aktivitas kognitif.¹⁶ Persepsi afektif mengacu pada sikap, keyakinan, dan nilai peserta didik tentang materi pembelajaran atau guru yang

¹⁴ Dalam psikologi dan ilmu kognitif, skema (skema jamak atau skema) menggambarkan pola pemikiran atau perilaku yang mengatur kategori informasi dan hubungan di antara mereka. (*In psychology and cognitive science, a schema (plural schemata or schemas) describes a pattern of thought or behavior that organizes categories of information and the relationships among them*) Anastasiia Carisio, "The Linguistic Image of the World and Image Schemas: an attempt at their delimitation and comparison," dalam *Jurnal Complutense Journal of English Studies*; Vol. 28. Tahun 2020 hal. 223-224.

¹⁵ Kittipong Laosehakul, Thaweephan Leingpibul. "Investigating Student Perceptions and Behavioral Intention to Use Multimedia Teaching Methods for the SAP ERP System," dalam *Jurnal e-Journal of Business Education & Scholarship of Teaching* 2021, hal. 4.

¹⁶ Andreas Korbach, Roland Bruñken, & Babette Park, "Measurement of cognitive load in multimedia learning: A comparison of different objective measures," dalam *Jurnal Instructional Science*, Vol. 45 zNo. 4 Tahun 2017, hal 532.

mempengaruhi, sehingga afektif memiliki implikasi penting untuk pembelajaran multimedia. Emosi positif dan negatif terkait dengan bagaimana peserta didik mengevaluasi pengalaman dalam lingkungan pembelajaran multimedia, yang mempengaruhi kemauan peserta didik untuk aktif terlibat dengan sistem pembelajaran.¹⁷

Virtual Reality (VR) dan *Augmented Reality* (AR) adalah dua jenis teknologi multimedia yang semakin populer dalam konteks pembelajaran. VR adalah teknologi yang memungkinkan pengguna untuk merasakan pengalaman yang menyerupai dunia nyata melalui *headset* atau perangkat khusus lainnya. AR, di sisi lain, adalah teknologi yang menambahkan elemen digital ke dunia nyata, seperti menampilkan informasi tambahan tentang benda fisik melalui kamera ponsel.¹⁸ Kedua teknologi ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Melalui VR, peserta didik dapat merasakan pengalaman langsung yang sulit dilakukan dalam dunia nyata, seperti mengunjungi tempat-tempat tertentu atau mempelajari konsep abstrak melalui visualisasi 3D. Dalam AR, peserta didik dapat berinteraksi dengan benda fisik dan mendapatkan informasi tambahan yang dapat memperdalam pemahaman peserta didik tentang topik tertentu.

Pembelajaran berbasis multimedia melibatkan penggunaan berbagai unsur, seperti kata-kata, gambar, suara, dan interaktifitas, yang disajikan melalui perangkat teknologi, seperti video, animasi, virtual reality, dan augmented reality. Pembelajaran multimedia memiliki banyak keunggulan, seperti membantu peserta didik memproses kompleksitas informasi dan mencapai pembelajaran yang lebih dalam. Pembelajaran berbasis multimedia, juga perlu memperhatikan aspek emosi dan kecenderungan fungsional emosi peserta didik, serta mempertimbangkan faktor budaya dan bahasa dalam definisi kognitif dan struktur mental peserta didik.¹⁹ Selain itu, unsur kalbu yang memiliki naluri dan disebut sebagai *al-Nur ilahy* (cahaya Ilahi), dan mata batin, yang memproyeksikan iman dan keyakinan, juga berperan dalam perasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

¹⁷ Tze Wei Liew, Nor Azan Mat Zin, & Noraidah Sahari, "Exploring the affective, motivational and cognitive effects of pedagogical agent enthusiasm in a multimedia learning environment," dalam *Jurnal Human-Centric Computing and Information Sciences*, Vol. 7 No. 1, Tahun 2017 hal 5.

¹⁸ Marc Ericson C. Santos, Arno in Wolde Lübke, Takafumi Taketomi, Goshiro Yamamoto, Ma. Mercedes T. Rodrigo, Christian Sandor, Hirokazu Kato, "Augmented reality as multimedia: the case for situated vocabulary learning," dalam *Jurnal Res Pract Technol Enhanc Learn* (RPTTEL), Vol. 11 Tahun 2016, hal. 4.

¹⁹ Jeya Amantha Kumar, Balakrishnan Muniandy, & Wan Ahmad Jaafar Wan Yahaya. "Emotional design in multimedia learning: How emotional intelligence moderates learning outcomes," dalam *Jurnal International Journal of Modern Education and Computer Science*, 2016 hal. 54.

Oleh karena itu, pembelajaran multimedia haruslah memperhatikan keseluruhan aspek ini agar peserta didik dapat merespons dan memahami materi yang diajarkan secara efektif dan holistik.²⁰

Faktor motivasi dan emosi yang memengaruhi pembelajaran peserta didik, peserta didik yang termotivasi dengan baik cenderung lebih aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, perasaan positif seperti kegembiraan, kepuasan, dan kepercayaan diri juga dapat memengaruhi kinerja peserta didik dalam memahami dan mengingat materi pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pengembangan bahan ajar berbasis multimedia, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini dan mencoba untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan mendukung emosi peserta didik. motivasi yang digerakkan oleh kesenangan, dicirikan oleh pengalaman yang menyenangkan dalam pembelajaran. Ide pertama yang terlintas dalam pikiran untuk menjelaskan kehidupan jiwa adalah ide bahwa orang telah memperhatikan bahwa hal-hal yang tidak terlihat juga bisa disebabkan oleh ilusi mata. Tongkat akan tampak patah jika terendam setengah bagiannya. padahal aslinya masih utuh. dinyatakan sebanyak itu untuk mengilustrasikan fakta ini. Pikiran memberi tahu bahwa tongkat itu utuh, sedangkan perasaan menginformasikan tongkat itu patah. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki dua kodrat, satu mental dan satu emosional.²¹

Kalbu dapat memengaruhi perilaku manusia, namun demikian masih banyak faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku manusia, seperti lingkungan, pengalaman hidup, budaya, dan lain sebagainya. Selain itu, pengaruh kalbu pada perilaku manusia dapat berbeda-beda tergantung pada individu yang bersangkutan, karena setiap orang memiliki kalbu yang unik. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk terus memperbaiki kualitas kalbu-nya dengan melakukan hal-hal yang positif dan terus belajar untuk mengontrol perilaku dan emosinya. Emosi dan pikiran yang dialami oleh manusia diproses oleh kalbu. Kekuatan emosional kalbu dapat memengaruhi pola pikir dan tindakan seseorang. Emosi positif seperti cinta, kegembiraan, dan kepercayaan dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan memotivasi untuk bertindak positif, sementara emosi negatif seperti dendam, kebencian, dan penyangkalan dapat memengaruhi kesehatan mental dan menghambat kemajuan seseorang. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kemampuan berpikir agar pikiran tidak salah dan terkorupsi, sehingga kalbu dapat terjaga dan memengaruhi emosi dan

²⁰Septi Gumiandari, "Kepribadian manusia dalam perspektif psikologi Islam (Telaah kritis atas psikologi kepribadian modern)," dalam *Jurnal Holistik*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2011, hal 259-296.

²¹Abdul Aziz El Quussy, *Ilmu Jiwa: Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Kehidupan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hal. 92.

pikiran secara positif.

Konsep hati dalam budaya Indonesia berbeda dengan konsep abstrak emosi dalam bahasa Jerman dan Inggris yang diasosiasikan dengan jantung. Konsep hati dalam budaya Indonesia lebih luas dan meliputi pusat emosi dan pikiran, sedangkan dalam bahasa Jerman dan Inggris, jantung lebih diasosiasikan dengan emosi. Ini menunjukkan perbedaan dalam bahasa dan budaya, dan penting untuk memahami konsep-konsep ini dalam konteks yang tepat.²² Hati sebagai pusat emosi dan pikiran di Indonesia memiliki kesamaan dengan konsep kalbu dalam pemikiran Islam dan juga ditemukan dalam beberapa budaya Barat. Namun, konsep hati di Indonesia berbeda dengan konsep abstrak emosi yang diasosiasikan dengan jantung dalam bahasa Jerman dan Inggris. Bahasa Indonesia lebih cenderung menggunakan hati sebagai pusat pemikiran daripada menggunakan kepala atau otak. Konsep budaya hati di Indonesia masih dianggap sebagai tempat penyimpanan emosi dan pikiran, yang berbeda dengan perkembangan konsep pemikiran Barat yang lebih menekankan pada otak sebagai pusat pemikiran, kalbu yang dimaksud adalah organ berupa jantung atau hati, dimana dalam budaya Indonesia kalbu sering diartikan sebagai hati, yang dimaksud adalah perasaan, perlu diteliti lebih lanjut, menurut para tokoh Islam dan Barat.

Peserta didik sudah terbiasa dalam penggunaan *smartphone*. Peserta didik dalam menggunakan *smartphone* digunakan untuk bermain *game online* dan melibatkan komunikasi melalui platform media sosial seperti YouTube, Facebook, dan Twitter. Namun, di sisi lain, maraknya penggunaan media baru ini juga menimbulkan masalah, terutama terkait dengan penyebaran yang cepat dan permasalahan layak atau tidaknya sesuai dengan umur peserta didik sehingga berpengaruh terhadap emosi dari peserta didik sehingga tidak mudah dikendalikan. Keadaan emosional pada peserta didik dapat berdampak pada aspek yang mempengaruhi segala aktivitas mental yang saling berhubungan antara persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi.

Era industri 4.0, pemanfaatan teknologi informasi menjadi hal yang sangat penting dalam banyak aspek, termasuk di bidang pendidikan. Tujuan pendidikan di Indonesia sendiri adalah untuk membudayakan peserta didik dengan harapan dapat menjadi generasi yang modern, berdaulat, dan berkarakter. Namun, di sisi lain, terdapat hambatan dalam mewujudkan tujuan tersebut, yaitu era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang

²² Farzad Sharifian, René Dirven, Ning Yu, Susanne Niemeier, *Culture, Body, and Language: Conceptualizations of Internal Body Organs Across Cultures and Languages*, Berlin/Boston: De Gruyter Inc, 2008, hal 54.

semakin pesat.²³ Oleh karena itu, strategi peningkatan pelatihan yang sedang berlangsung bertujuan untuk mengatasi hambatan tersebut. Pelatihan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi informasi secara efektif dan efisien. Dengan demikian, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang dan sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin canggih.

Teknologi informasi telah memberikan banyak manfaat bagi manusia, seperti dalam mempercepat akses informasi, memudahkan komunikasi, meningkatkan efisiensi dan produktivitas, dan masih banyak lagi. Namun, di sisi lain, teknologi informasi juga membawa dampak negatif, seperti meningkatnya ketergantungan pada teknologi, kekhawatiran tentang privasi dan keamanan data, dan kurangnya interaksi sosial yang sehat. Dalam konteks pendidikan, teknologi informasi dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyediakan akses informasi yang lebih luas dan memungkinkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif. Namun, penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan juga menimbulkan beberapa masalah, seperti kurangnya interaksi sosial langsung dan kemungkinan ketimpangan akses terhadap teknologi informasi.

Penting bagi manusia untuk terus menyelidiki perkembangan teknologi informasi dan meminimalkan dampak negatifnya sambil memaksimalkan manfaat yang bisa diambil. Pendidikan dan kesadaran akan teknologi informasi yang tepat dapat membantu mengoptimalkan manfaat yang dapat diambil dan meminimalkan dampak negatifnya.²⁴ Transformasi digital yang terjadi saat ini, pendidikan dapat diakses dengan lebih mudah dan efisien melalui pemanfaatan teknologi informasi. Pembelajaran jarak jauh dan pendidikan masal dapat diadopsi sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan. Namun, perlu juga diperhatikan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan juga memiliki tantangan dan risiko seperti kurangnya interaksi sosial antara guru dan peserta didik serta penyebaran informasi yang salah atau negatif. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memaksimalkan manfaat teknologi informasi dalam pendidikan dan meminimalkan dampak negatifnya.²⁵

Pembelajaran berbasis multimedia dari video pembelajaran dapat

²³Sri Wahyuningsih, "Digitalisasi Pendidikan Era Merdeka Belajar Melalui Pemanfaatan TIK di Sekolah," dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/digitalisasi-pendidikan-era-merdeka-belajar-melalui-pemanfaatan-tik-di-sekolah>. Diakses 7 Agustus 2022.

²⁴Nurdyansyah, "Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo," dalam *Disertasi Universitas Negeri Surabaya*, Tahun 2017.

²⁵Nagaraju Gundemeda, *Education and hegemony: Social construction of knowledge in india in the era of globalisation (1st ed.)*, Newcastle-upon-Tyne: Cambridge Scholars Publisher. 2014, hal. 16.

mempengaruhi emosi, motivasi, perhatian, beban kognitif, dan prestasi peserta didik. Empat syarat untuk video pembelajaran yang efektif adalah: wajah bahagia tanpa gerakan tubuh, wajah bahagia dengan gerakan tubuh, wajah bosan tanpa gerakan tubuh, dan wajah bosan dengan beberapa gerakan. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan wajah bahagia untuk membagi perhatian dan efek emosional dari gerakan tubuh yang selaras dapat meningkatkan pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, instruktur disarankan untuk menunjukkan wajah bahagia tanpa gerakan tubuh saat memberikan video pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik. Jika instruktur tidak menghasilkan gerakan tubuh, wajah bahagiannya dapat memfasilitasi kinerja belajar peserta didik dibandingkan dengan wajah bosan.²⁶

Emosi dapat memengaruhi pemrosesan kognitif dan kinerja hasil belajar peserta didik selama *e-learning*. Studi yang dilakukan Lawson telah menunjukkan bahwa emosi dapat memengaruhi motivasi, perhatian, dan beban kognitif peserta didik selama pembelajaran. Penelitian ini menambahkan bahwa proses afektif dan kognitif juga dapat dipengaruhi oleh emosi yang ditampilkan oleh instruktur dalam video ceramah. Oleh karena itu, desain emosional yang tepat dalam pembelajaran berbasis multimedia sangat penting untuk memastikan pengalaman belajar yang efektif dan memuaskan bagi peserta didik.²⁷ Analisis bahasa tubuh adalah studi tentang cara seseorang menggunakan gerakan fisik, postur, dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan atau mengungkapkan perasaan dan pikiran. Analisis bahasa tubuh dapat membantu memahami komunikasi nonverbal dan menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya. Namun, analisis bahasa tubuh juga harus memperhitungkan perbedaan budaya dalam penggunaan gerakan fisik dan ekspresi wajah, misalnya, memijat mata atau mulutnya daripada kelelahan karena gatal. Budaya lain juga perlu dilihat secara detail karena perbedaan struktur sosialnya.

Gerakan bahasa tubuh secara universal, serta gerakan bahasa tubuh sesuai budaya tertentu, ini bervariasi menurut negara, lokasi, dan bahkan kelas sosial.²⁸ Analisis bahasa tubuh juga harus dilakukan dengan hati-hati

²⁶Zhongling Pi, Renjia Liu, Hongjuan Ling, Xingyu Zhang, Xiyang Li, "The Emotional Design of an Instructor: Body Gestures do not Boost the Effects of Facial Expressions in Video Lectures," dalam *Jurnal Interactive Learning Environments*, Vol. 1 No.20 Tahun 2022.

²⁷Alyssa P. Lawson, Richard E. Mayer, Nicoletta Adamo Villani, Bedrich Benes, Xingyu Lei, Justin Chen, "The positivity principle: Do positive instructors improve learning from video lectures?," dalam *Jurnal Educational Technology, Research and Development*, Vol. 69, No. 6, Tahun 2021, hal. 3104-3105.

²⁸Rawad Abdulghafor, Abdelrahman Abdelmohsen, Sherzod Turaev, Mohammed A. H. Ali, Sharyar Wani, "An Analysis of Body Language of Patients Using Artificial Intelligence," dalam *Jurnal Healthcare*, Vol. 10, No. 12, Tahun 2022. hal 2.

untuk menghindari kesalahan interpretasi dan kesalahpahaman. Ini dapat dilakukan dengan mengambil pendekatan yang terstruktur dan mempertimbangkan perbedaan budaya serta penggunaan gerakan fisik yang dapat bervariasi tergantung pada situasi dan konteks.

Penggunaan video dalam pembelajaran dapat mempengaruhi penerimaan peserta didik secara holistik, termasuk faktor emosional dan motivasi yang dapat memengaruhi belajar peserta didik. Penampilan wajah, suara, postur, dan sosok dalam video dapat memengaruhi citra yang terbentuk dalam pikiran peserta didik tentang materi yang disampaikan, serta menghasilkan efek emosional yang dapat memengaruhi motivasi dan perhatian peserta didik. Faktor-faktor seperti kepercayaan diri instruktur, ketertarikan peserta didik pada materi, serta kebersamaan dan interaksi antara peserta didik dan instruktur melalui video juga dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Namun, bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi kalbu peserta didik dalam pembelajaran dari tanyangan video masih menjadi pertanyaan yang perlu diteliti lebih lanjut, dari uraian diatas maka penulis dalam penelitian ini memberi judul **pembelajaran berbasis kognitif multimedia pada kalbu perspektif Al-Qur'an**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diketahui bahwa teknologi dan emosi berperan aktif didalam dunia pendidikan pembelajaran kognitif berbasis multimedia secara tidak langsung mampu mendorong kemampuan peserta didik dalam memahami sesuatu yang diajarkan serta alternatif media pembelajaran menjadi sangat berguna dan berperan banyak jika ditinjau dari sisi kognitif bagi peserta didik, dengan demikian identifikasi masalah pada disertasi ini adalah:

1. Kurang dipahami penerapan teori *cognitive theory of multimedia learning* oleh para pendidik.
2. Emosi tenaga pendidik tidak sepenuhnya ditangkap selama pembelajaran menggunakan video presentasi.
3. Belum dimaksimalkan peran emosi dalam *cognitive theory of multimedia learning*.
4. Peran vital perasaan peserta didik yang terdapat dalam kalbu belum tergugah jika tidak menggunakan media yang menarik bagi peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan agar lebih spesifik dan tajam pada implementasi CTML dengan menggunakan teori *classical conditioning* bertujuan untuk menimbulkan ragam perasaan positif dari kalbu peserta didik.

D. Perumusan Masalah

Kajian penelitian ini akan difokuskan berdasarkan identifikasi dan pembatasan permasalahan yang diungkap di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pembelajaran berbasis kognitif multimedia dan kalbu perspektif Al-Qur'an?. Dari permasalahan penelitian itu kemudian dibuatkan pertanyaan-pertanyaan sebagai penjabaran rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana multimedia dapat mengeksplor perasaan dalam kalbu?
2. Bagaimanakah model implementasi kognitif multimedia dan kalbu dapat meningkatkan motivasi belajar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan permasalahan, maka tujuan penelitian secara umum dapat jelaskan seperti di bawah:

1. Menjelaskan penerapan teori *cognitive theory of multimedia learning*.
2. Menjelaskan emosi tenaga pendidik tidak sepenuhnya ditangkap selama pembelajaran menggunakan video presentasi.
3. Menganalisis peran emosi dalam *cognitive theory of multimedia learning*.
4. Memahami peran vital perasaan peserta didik yang terdapat dalam kalbu.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif baik yang bersifat teoritik maupun praktis tentang bagaimana implementasi kognitif multimedia dan kalbu dalam dunia pendidikan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis memberikan gambaran ilmiah tentang pembelajaran berbasis kognitif multimedia dan kalbu perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengembangkan sikap kritis dalam pembelajaran di lingkungan sekolah ataupun pesantren. Serta penelitin ini dapat melengkapi khasanah keilmuan terkait *cognitive theory of multimedia learning* dan *classical conditioning* dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Konsekuensi dari hasil penelitian ini diharapkan pada lembaga-lembaga pendidikan dalam membuat media pembelajaran berbasis multimedia memperhatikan pengaruh ragam emosi yang dapat terjadi didalam kalbu, sehingga tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, ataupun afektif, yang terjadi di otak, diharapkan pembelajaran menjadi lebih efektif memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam pembelajaran sehingga berdampak pada memori jangka panjang peserta didik. Selain itu penelitian ini

dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya tentang implementasi pembelajaran berbasis kognitif multimedia dan kalbu dalam perspektif Al-Qur'an.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori yang dapat digunakan dalam penelitian tentang pembelajaran berbasis kognitif multimedia dan kalbu perspektif Al-Qur'an. Dunia Islam maupun Barat memiliki dikotomi, atau pemisahan ilmu, sebagai penyebab munculnya integrasi ilmu. *Cognitive theory of multimedia learning* membahas tentang bagaimana manusia memproses informasi yang disajikan dalam bentuk multimedia, seperti gambar, video, dan audio, dengan menggunakan pancaindra mata dan telinga yang semuanya berfokus pada otak, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan aspek kalbu yang berperan aktif. CTML menekankan pada penggunaan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.²⁹ Dalam teori multimedia, terdapat beberapa konsep penting yang berkaitan dengan penggunaan media dalam pembelajaran, yaitu kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran, efek multimedia, dan teori *dual coding*. Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran merujuk pada penggunaan media yang relevan dengan materi yang dipelajari. Efek multimedia merujuk pada efek positif penggunaan media pada pemahaman dan retensi informasi. Teori *dual coding* merujuk pada penggunaan gambar dan teks secara bersamaan untuk memperkuat pemahaman dan retensi informasi.³⁰

Cognitive theory of multimedia learning (CTML) dikembangkan oleh Mayer, menyoroti pentingnya integrasi antara visual dan verbal dalam pembelajaran multimedia. Integrasi ini dapat terjadi dengan memastikan bahwa pesan verbal dan visual saling terkait dan menguatkan satu sama lain. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dan memudahkan pengingatan informasi.³¹ Namun, meskipun penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan kognitif peserta didik, CTML tidak menyoroti peran emosi didalam kalbu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran kognitif berbasis multimedia dan kalbu dalam perspektif Al-Qur'an perlu dijelajahi lebih lanjut.

Proses belajar, peserta didik aktif terlibat dalam pemrosesan

²⁹Juliane Richter, Katharina Scheiter, Alexander Eitel, "Signaling text-picture relations in multimedia learning: A comprehensive meta-analysis," dalam *Jurnal Educational Research Review*, Vol. 1, No.17, Tahun 2016, hal. 19-36.

³⁰Richard E Mayer, "Multimedia learning: Are we asking the right questions?," dalam *Jurnal Educational psychologist*, Vol. 32 Tahun 1997, hal. 1-9.

³¹Richard E Mayer, *Multimedia learning (2nd ed.)*, Santa Barbara: Cambridge University Press, 2014, hal 1-2.

informasi melalui kedua saluran. Setiap saluran memiliki kapasitas terbatas untuk mengelola informasi yang diterima, sehingga peserta didik harus memilih informasi mana yang akan diperhatikan dan diproses secara lebih mendalam. Proses ini melibatkan memilih kata-kata dan gambar dari informasi yang disajikan melalui sensor (yaitu, telinga dan mata), kemudian mengorganisasi informasi ini ke dalam interpretasi mental dan mengintegrasikannya dengan informasi yang sudah tersimpan dalam memori jangka panjang. Pemrosesan aktif, dimana orang tersebut secara aktif bergabung dalam proses belajar. Proses ini terdiri dari tiga langkah. Dimulai dengan memilih kata dan gambar melalui sensor (yaitu, telinga, mata). Kemudian, data yang dipilih (kata-kata dan gambar) diatur ke dalam interpretasi mental dan terintegrasi dengan informasi yang ada dari memori jangka panjang.³²

Manusia memiliki kekuatan untuk mempengaruhi apa yang dilakukan dan membuat sesuatu terjadi. Manusia tidak hanya mengamati sejumlah mekanisme otak yang diatur oleh peristiwa lingkungan. Sistem sensorik, motorik, dan otak adalah alat yang digunakan manusia untuk mencapai hal-hal yang memberi makna, arah, dan kepuasan bagi kehidupan.³³ Peserta didik mungkin membutuhkan waktu untuk membangun mental model kausal dalam pengajaran multimedia, terutama ketika isinya kompleks. Prapelatihan membantu mengelola permintaan untuk pemrosesan penting dengan menyajikan elemen kunci dan fitur. Prinsip modalitas mengklaim bahwa orang belajar lebih baik ketika informasi disajikan sebagai narasi daripada teks di layar karena dua saluran digunakan ketika kata-kata disajikan sebagai narasi.³⁴ Meskipun lingkungan belajar secara tradisional digunakan sebagai sinonim dari ruang kelas fisik, telah diubah dengan teknologi digital modern, teknik, dan strategi untuk memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.³⁵ Konsep pembelajaran yang disempurnakan dengan teknologi telah diberi nama berbeda dalam literatur, seperti pembelajaran berbasis komputer, pembelajaran berbasis web,

³²Burç Çeken, Nazım Taşkın, "Multimedia learning principles in different learning environments: A systematic review," dalam *Jurnal Smart Learning Environments*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2022, hal. 5.

³³Albert Bandura, "The changing face of psychology at the dawning of a globalization era," dalam *Jurnal Canadian Psychology*, 42(1), Tahun 2001, hal. 12-24.

³⁴Roxana Moreno, Richard Mayer, "Cognitive principles of multimedia learning: The role of modality and contiguity," dalam *jurnal educational psychology*, Tahun 1999, hal. 358.

³⁵Marlies Baeten, Eva Kyndt, Katrien Struyven, Filip Dochy, "Using student-centred learning environments to stimulate deep approaches to learning: Factors encouraging or discouraging their effectiveness," dalam *Jurnal Educational research review*, Vol. 5, No. 3, Tahun 2010, hal. 243-60.

pembelajaran seluler, berbasis *augmented reality*, berbasis *virtual reality*.³⁶ Miller mengusulkan bahwa kebanyakan orang dapat menyimpan hingga tujuh informasi dalam memori kerja pada waktu tertentu. Orang dengan strategi metakognitif yang efisien dapat meningkatkan jangkauan mengelola sumber daya kognitif yang terbatas.³⁷ Yang ketiga adalah *active processing*, dimana orang tersebut secara aktif bergabung dalam proses belajar. Proses ini terdiri dari tiga langkah. Dimulai dengan memilih kata dan gambar melalui sensor (yaitu, telinga, mata). Kemudian, data yang dipilih (kata-kata dan gambar) diatur ke dalam interpretasi mental dan terintegrasi dengan informasi yang ada dari memori jangka panjang.³⁸

Mayer memperkenalkan dua belas prinsip pembelajaran multimedia; (1) Prinsip Koherensi, (2) Prinsip Pensinyalan, (3) Prinsip Redundansi, (4) Prinsip Kedekatan Spasial, (5) Prinsip Kedekatan Temporal, (6) Prinsip Segmentasi, (7) Prinsip Pra-Pelatihan, (8) Prinsip Modalitas, (9) Prinsip Multimedia, (10) Prinsip Personalisasi, (11) Prinsip Suara, (12) Prinsip Gambar, dari dua belas prinsip ini dikategorikan menjadi tiga jenis pemrosesan pelajar: pemrosesan asing, pengolahan esensial, dan pengolahan generatif. Jenis pemrosesan ini menyerupai beban kognitif intrinsik, asing, dan erat.³⁹ Ada lima prinsip untuk mengurangi beban kognitif asing: Prinsip Koherensi, Pensinyalan, Redundansi, Kedekatan Spasial dan Kontiguitas Temporal. Menurut prinsip koherensi, pembelajaran terbaik dari materi multimedia terjadi ketika konten yang menarik tetapi tidak relevan dihindari karena tidak membantu proses pembelajaran.⁴⁰ Ini dapat mencegah peserta didik dari membangun model mental untuk mewakili informasi. Prinsip pensinyalan menunjukkan bahwa orang belajar lebih baik ketika isyarat ditambahkan ke materi pembelajaran untuk memberi perhatian peserta didik pada bagian penting dari bahan

³⁶Chun-Ying Chen, Ying-Hsing Yang, "Investigation of the effectiveness of common representational formats in online learner-paced software training materials," dalam *Jurnal Innovations in Education and Teaching International*, Vol. 57 No. 1 Tahun 2020, hal. 97-108.

³⁷George A Miller, "The Magical Number Seven, Plus Or Minus Two: Some Limits On Our Capacity For Processing Information," dalam *Jurnal Psychological review*. Vol. 63, No. 2, Tahun 1956, hal. 81.

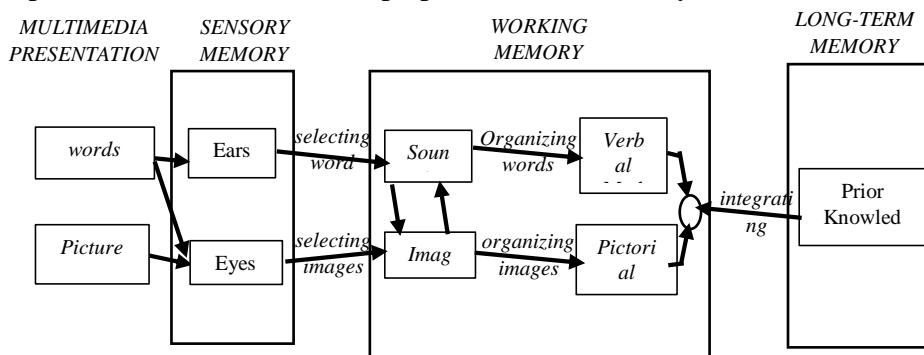
³⁸Richard E Mayer, *Multimedia learning* (2nd ed.), Santa Barbara: Cambridge University Press. 2014. hal. 57.

³⁹Richard E Mayer, "Principles based on social cues in multimedia learning: Personalization, voice, image, and embodiment principles," dalam *Jurnal The Cambridge handbook of multimedia learning*, Vol. 16 2014, hal. 345-701.

⁴⁰Richard E Mayer, Joshua Jackson, "The Case For Coherence In Scientific Explanations: Quantitative Details Can Hurt Qualitative Understanding," dalam *Journal of Experimental Psychology: Applied*. Vol. 1 No. 13 Tahun 2005, hal. 1-13.

pelajaran.⁴¹ Sorotan, panah, dan indikator lainnya dapat menarik minat peserta didik. Prinsip redundansi merekomendasikan agar orang belajar lebih baik ketika memperoleh pengetahuan dari animasi dengan narasi daripada animasi dengan narasi dan teks di layar karena perhatian yang terganggu ketika menyajikan informasi dengan narasi, animasi dan teks di layar.⁴²

Manusia menggunakan berbagai modalitas informasi sensorik (misalnya, informasi visual, informasi pendengaran, informasi penciuman, dan informasi taktil) dalam kehidupan sehari-hari untuk melihat dunia luar. Rangsangan dari berbagai saluran sensorik diintegrasikan ke dalam keadaan persepsi umum, yang merupakan proses yang dikenal sebagai integrasi multisensor. Di antara modalitas integrasi multisensor, yang paling khas adalah integrasi audiovisual pada manusia dan hewan, yang telah direpresentasikan dalam beberapa penelitian sebelumnya.⁴³



Gambar I.1. Teori Kognitif Multimedia

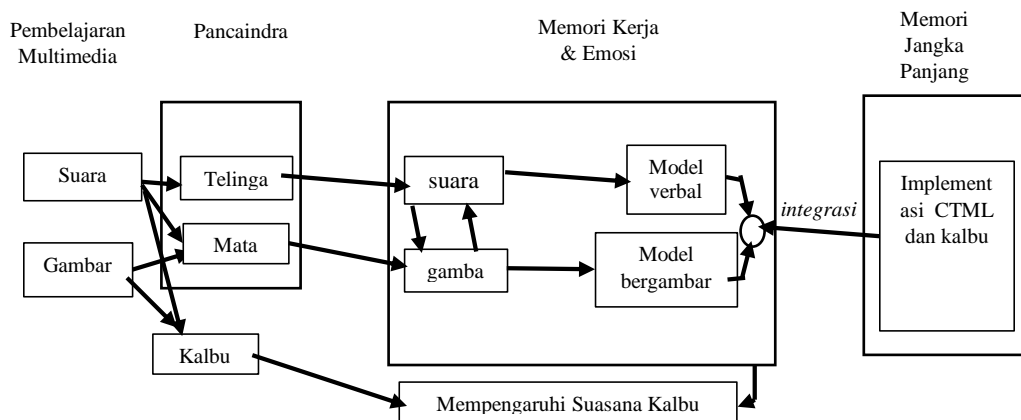
Gambar I.1 mewakili pemrosesan aktif yang diperlukan untuk pembelajaran multimedia. Dimulai dengan tiga asumsi tentang bagaimana pikiran manusia bekerja berdasarkan penelitian dalam ilmu kognitif asumsi saluran ganda, asumsi kapasitas terbatas, dan asumsi pengolahan aktif.⁴⁴

⁴¹Tamara van Gog, *The Signaling (or Cueing) Principle in Multimedia Learning*, *The Cambridge handbook of multimedia learning*, Santa Barbara: Cambridge University Press 2014, hal 263.

⁴²Richard E Mayer, *The Cambridge handbook of multimedia learning*, Santa Barbara: Cambridge university press; 2005, hal. 159–167.

⁴³Cassandra J. Brooks, Yu Man Chan, Andrew J. Anderson, Allison M. McKendrick, "Audiovisual Temporal Asynchrony Integration Task in Aging," dalam *Jurnal Front. Hum. Neurosci.*, Tahun 2018, hal. 2.

⁴⁴Richard E Mayer, Julie Heiser, Steve Lonn, "Cognitive constraints on multimedia learning: When presenting more material results in less understanding," dalam *Jurnal Educational Psychology*, 93(1), Tahun 2001, hal. 187–198.



Gambar I.2 Gambar dan suara mempengaruhi kalbu

Gambar I.2 merupakan format *cognitive theory of multimedia learning* dan kalbu untuk menciptakan pengalaman belajar peserta didik. Emosi yang terjadi didalam kalbu terjadi karena pengaruh dari tangkapan pancaindra mata dan telinga berdasarkan pembelajaran berbasis multimedia, secara efektif memberikan kejelasan antara emosi dan pembelajaran terhadap pengaruh memori jangka panjang peserta didik. Desain instruksional multimedia menggabungkan kata-kata dan gambar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menggunakan instruksi Multimedia dapat membantu peserta didik terlibat dalam pembelajaran aktif.⁴⁵ Pengetahuan tentang lokalitas, dan sirkuit otak yang mendukung pembelajaran tidak dapat mengatakan banyak tentang cara terbaik untuk merancang kondisi pembelajaran dalam hal tingkat abstraksi, kebaruan, dan tantangan, bagaimana memberikan insentif untuk membuat orang memperhatikan, memproses, dan mengatur informasi yang relevan kondisi optimal harus ditentukan oleh prinsip-prinsip psikologis atau pembaharu sosial yang efektif.⁴⁶

Kognitif dalam Al-Qur'an, konsep dasar kognitif termasuk pengindraan (istilah dalam Al-Qur'an yang sering digunakan adalah *basar* dan *samar*), persepsi (istilah dalam Al-Qur'an yang sering digunakan adalah *basir* dan *faham*), dan belajar (istilah dalam Al-Qur'an yang sering digunakan adalah *ta'allum*).⁴⁷ Pengindraan mengacu pada kemampuan untuk mendeteksi atau merespons pada rangsangan sensorik seperti suara, cahaya, atau bau.

⁴⁵Khayrazad Kari Jabbour, "Multimedia Principle In Teaching Lessons," dalam *Jurnal Acta Didactica Napocensia* Vol. 5 No. 4 Tahun 2012, hal. 15.

⁴⁶Albert Bandura, "The Changing Face Of Psychology At The Dawning Of A Globalization Era," dalam *Jurnal Canadian Psychology*, Vol. 42 No. 1 Tahun 2001, hal. 12-24.

⁴⁷Minanur Rohman, "Teori Kognitif dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Pusaka*, 2014, hal. 84.

Persepsi berkaitan dengan bagaimana informasi sensorik yang diterima diterjemahkan dan dikelompokkan dalam otak untuk memberikan arti dan pemahaman. Sedangkan belajar adalah proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru melalui pengalaman atau instruksi. Konsep-konsep ini telah lama dipelajari dalam ilmu psikologi dan kognitif, dan juga dapat ditemukan dalam Al-Qur'an.⁴⁸ Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.⁴⁹ Sedangkan menurut para ahli mendefinisikan persepsi yang beragam diantaranya menurut Sabri, persepsi adalah proses dimana individu dapat mengenali objek, dan fakta-fakta objektif dengan menggunakan alat-alat indra.⁵⁰ Rahmat memberikan definisi yang lebih spesifik tentang persepsi, yaitu sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, pengalaman, atau hubungan-hubungan yang diperoleh melalui proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam konteks ini, persepsi melibatkan interpretasi atas informasi yang didapatkan melalui penginderaan atau deteksi dari stimulasi sensorik. Proses ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pengalaman, pengetahuan, dan kepercayaan, serta faktor eksternal, seperti konteks situasional dan karakteristik stimulus itu sendiri.⁵¹ Dalam Al-Qur'an, konsep-konsep kognitif seperti penginderaan, persepsi, dan belajar juga memiliki peran penting dalam mendukung proses keagamaan dan spiritual manusia. Misalnya, Al-Qur'an menekankan pentingnya pengamatan dan penginderaan terhadap alam semesta untuk memahami kebesaran Allah Swt dan mengembangkan keimanan. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan tentang konsep belajar dan pemahaman sebagai bagian dari upaya manusia untuk mencari kebenaran dan memperdalam pemahaman tentang agama dan kehidupan.

Konsep belajar dalam konteks psikologi mengacu pada suatu proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman baru melalui pengalaman atau latihan. Dalam definisi tersebut, terdapat perbedaan antara perubahan perilaku yang disebabkan oleh faktor lain yang tidak terkait dengan usaha pendidikan (misalnya, perubahan yang terjadi karena faktor lingkungan atau genetik), dan perubahan yang terjadi

⁴⁸Penginderaan adalah deteksi dari stimulasi sensorik, sementara persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 863.

⁴⁹Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal. 445.

⁵⁰Alisuf Sabri, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999, hal. 46.

⁵¹Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, hal. 51.

karena usaha pendidikan itu sendiri. Proses belajar dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti pengalaman langsung, pengamatan, atau interaksi dengan lingkungan.⁵² Menurut Slameto berpendapat, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah lakuyang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵³ Muhibbin Syah, berpendapat bahwa belajar adalah tahapan perubahan suatu tingkah laku individu yang relatif menatap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁵⁴

Pembatasan pengetahuan atas indra, hal inilah yang mempersempit rahmat Allah Swt. yang luas, sehingga kesadaran untuk menemukan kebenaran sulit dipecahkan. begitu juga tokoh-tokoh rasionalisme diantaranya Rene Descartes (1596-1650), Nicholas Malerbranche (1638-1775), Baruch de Spinoza (1632-1677), G.W. Leibniz (1646-1716), Christian Wolff (1679-1754), Blaise Pascal (1623-1662), sangat mengandalkan “akal”, padahal akal hanya menjelaskan pada lingkungan yang terbatas, seperti di katakan oleh Abu Zaid 'Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadhrami yang dikutip Isma'il, “tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk menilai persoalan–persoalan ketuhanan, keadaan yang bersifat emosional, perkara–perkara akhirat dan semacamnya, jika dipaksakan maka seperti timbangan emas yang oleh pemiliknya digunakan untuk menimbang gunung”.⁵⁵

Rasa positif dapat diupayakan untuk selalu diberdayakan dengan baik, maka potensi ini sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai media pengembangan tingkah laku lahiriah yang salih dan berbasis rasa cinta, senang, riang, dan rasa persaudaraan. Namun jika rasa negatif yang dibiarkan, tanpa adanya upaya pengendaliannya, maka perilaku yang nampak dipermukaan cenderung selalu menolak terhadap kebenaran, sekalipun datangnya dari Tuhan. Hal tersebut dapat secara mudah terjadi kapan saja disebabkan keadaan psikologis seseorang sudah didominasi dengan adanya rasa yang berupa kebencian dan ketidaksenangan. Dengan demikian, menurut Islam alat sensorik merupakan anugerah Allah Swt kepada manusia untuk dipergunakan sesuai dengan fungsinya yang positif. Pendengaran dan penglihatan merupakan alat indra yang banyak digunakan

⁵²Sumardi Suryasubroto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hal 8

⁵³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, hal. 2.

⁵⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 68.

⁵⁵Fu'ad Farid Isma'il & Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)* Cet I, Jogjakarta: Ircisod, 2012, hal. 189.

dalam proses belajar manusia.⁵⁶

Perkembangan intelektual dapat dipelajari menggunakan pendekatan sistem pengolahan informasi yang menganalisis perkembangan keterampilan kognitif, seperti perhatian, ingatan, metakognisi, dan kemampuan akademik. Dalam ayat-ayatnya, Informasi yang dapat diolah pada ingatan kerja memiliki keterbatasan. Dengan demikian, informasi yang diberikan harus mengikuti keterbatasan pengolahan informasi tersebut. Untuk itu, Al-Qur'an diberikan secara berangsur-angsur atau perlahan-lahan. Al-Qur'an juga menggambarkan pentingnya pengulangan untuk memperkuat informasi yang digunakan dalam proses berpikir.

Classical conditioning berkembang berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936). Pavlov melakukan eksperimen menggunakan anjing untuk mengetahui bagaimana refleks bersyarat terbentuk dengan adanya hubungan yang perlu diketahui tentang pengkondisian antara lain (1) Pengembangan Refleks Terkondisi (*Development of a Conditioned Reflex*) (*an unconditioned stimulus*) stimulus tanpa syarat (UCS), yang memunculkan respons alami dan respons otomatis dari organisme, (*an unconditioned response*) (UCR), yaitu respon alami dan otomatis respon yang ditimbulkan oleh UCS, sebuah rangsangan yang terkondisi (*conditioned stimulus*) (CS), yaitu sebuah stimulus netral di dalamnya tidak menimbulkan respons alami dan otomatis dari organisme. Respons Terkondisi (*conditioned response*) (CR) akan terjadi, jika bahan dicampur dengan cara tertentu. Untuk mereproduksi CR, CS, dan UCS harus berpasangan beberapa kali. Pertama, CS disajikan dan kemudian UCS. Urutan penyajiannya sangat penting. Setiap UCS terjadi, UCR terjadi. Dengan demikian, CS dapat disajikan sendiri dan akan menghasilkan respon yang mirip dengan UCR. Ketika itu terjadi, CR telah didemonstrasikan. Prosedurnya bisa digambarkan sebagai berikut.⁵⁷ Prosedur pelatihan: CS → UCS → UCR Demonstrasi pengkondisian: CS → CR. (2) Kepunahan Eksperimental dan pemulihan spontan (*Experimental Extinction and Spontaneous Recovery*) perilaku adalah sebenarnya rangkaian refleks terkondisi, yaitu refleks yang terjadi setelah proses conditioning dimana refleks yang sebelumnya berhubungan dengan rangsangan tak terkondisi dari waktu ke waktu dikaitkan dengan rangsangan terkondisi. Dengan kata lain, refleks itu bisa dipelajari, makhluk hidup dapat berubah karena pelatihan. Sehingga dapat dibedakan dua jenis refleks, yaitu refleks alami (refleks tanpa syarat) - air liur saat melihat makanan lezat dan refleks bersyarat atau refleks terpelajar (refleks

⁵⁶Mansyur Abyed, "Qalbu Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam <http://parahikma.ac.id/qalbu-dalam-perspektif-al-quran/>. Diakses pada 9 Oktober 2022.

⁵⁷Ani Cahyadi, *Eseni Pengembangan Pembelajaran berbasis Multimedia*, Yogyakarta: Mahata 2021, hal 15.

terkondisi) - air liur keluar dari menerima atau bereaksi terhadap suara tertentu. (3) Pengkondisian Tingkat Tinggi (*Higher Order Conditioning*) Setelah CS dipasangkan dengan UCS beberapa kali, maka bisa digunakan seperti UCS. Dalam pengertian bahwa CS sudah dipasangkan beberapa kali dengan UCS, CS akan berkembang sendiri penguatan dan dapat dipasangkan dengan CS kedua untuk menghasilkan CR. (4) Generalisasi dan Diskriminasi (*Generalization and Discrimination*) generalisasi adalah kemampuan individu untuk bereaksi terhadap stimulus baru yang ada mirip dengan stimulus yang telah dikenali. Contoh untuk generalisasinya sama dengan kepunahan eksperimental. Tapi, selain memberi apresiasi, guru juga memberi peserta didik metafora (stimulus baru) untuk membangkitkan motivasi siswa dan kegiatan belajar mengajar. Jadi, rangsangan tersebut akan digeneralisasikan oleh siswa bahwa guru tersebut adalah orang yang baik dan peserta didik akan lebih bersemangat dalam belajar. Diskriminasi, di sisi lain, mengacu pada kecenderungan untuk menanggapi rangsangan yang sangat dibatasi atau hanya yang digunakan selama pelatihan.

Teori *Classical conditioning*, dalam prosesnya peserta didik tidak menyadari bahwa dirinya dikendalikan oleh stimulus yang datang dari wilayahnya yang luas, hal ini sangat membantu dan memudahkan para pendidik dalam dunia pendidikan. Selain itu, dalam hal itu berkaitan dengan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan. Sedangkan kelemahan dari teori ini adalah jika kondisi ini dilakukan secara terus menerus, dikhawatirkan peserta didik akan memiliki rasa ketergantungan terhadap stimulus yang berasal dari di luar diri sendiri. Padahal peserta didik atau anak seharusnya memiliki stimulus dari dirinya sendiri (motivasi diri) dalam melakukan kegiatan belajar dan pemahaman yang diberikan oleh guru.⁵⁸

Respons kognitif umumnya terbukti dipengaruhi oleh perasaan nostalgia, Nostalgia mengacu pada kesukaan umum atau pengaruh yang menguntungkan terhadap objek atau peristiwa di masa lalu. Ini berbeda dari memori dalam memori yang mengacu pada kemampuan untuk mengingat informasi, pengalaman, dan orang-orang, sedangkan nostalgia terdiri dari mengingat dan mencerminkan. yang mencakup reaksi emosional yang bisa positif (yaitu, kehangatan, kelembutan, kegembiraan, kegembiraan) atau negatif (yaitu, kehilangan, ketakutan, kesedihan).⁵⁹ Kalbu dalam Islam diartikan sebagai pusat perasaan, keinginan, dan kesadaran manusia yang paling dalam. Kalbu memainkan peran penting dalam membentuk

⁵⁸B. R. Hergenhahn, *An Introduction to Theories of Learning*. United States of America: Prentice – Hall, Inc, 1982 hal. 8.

⁵⁹Yen-Fu Chen, Sylvia Janicki. “A Cognitive-Based Board Game With Augmented Reality For Older Adults: Development And Usability Study,” dalam *Jurnal JMIR Serious, Games* Vol. 8 Tahun 2020, hal. 3.

kepribadian dan mengarahkan perilaku manusia.

Para ahli linguistik komputasi telah melakukan banyak penelitian untuk mendeteksi dan mengidentifikasi emosi pada berbagai tingkatan, termasuk kata, ekspresi, kalimat, dan analisis. Banyak penelitian, di sisi lain, fokus pada istilah *bearing* yang berhubungan dengan emosi, dengan sedikit perhatian diberikan pada petunjuk tekstual untuk emosi, jika disertakan, dapat meningkatkan output klasifikasi sentimen berbasis kognitif untuk data media sosial.⁶⁰ “Nabi Muhammad Saw. Telah menggambar garis persegi empat. Beliau juga menggambar garis panjang di bagian tengah persegi empat sampai melewati bagian luarnya. Selain itu Nabi Muhammad Saw menggambar beberapa garis kecil pada garis panjang yang ada di bagian tengah tersebut. Lalu beliau bersabda, “Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang mengelilingi dirinya. Garis yang ini adalah angan-angannya, sedangkan garis yang kecil-kecil ini adalah materi dunia. Jika musibah yang ini tidak menyimpannya, maka ini yang akan membuatnya binasa, dan kalau yang ini tidak menyimpannya, maka ini yang menyimpannya“.⁶¹

Informasi verbal yang disimpan dengan informasi visual memiliki kemungkinan lebih baik untuk diserap dan disimpan. Nabi Muhammad Saw. Menggunakan kedua jenis informasi ini, baik verbal maupun visual, dalam memberikan pengajarannya. Ranah kognitif ini merupakan ranah psikologis yang terpenting bagi peserta didik. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini dalam perspektif psikologi kognitif merupakan sumber sekaligus pengendali ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa), dan psikomotor (karsa). Tidak seperti organ tubuh yang lain, otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menjadi pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Otak terus bekerja tanpa mengenal batas waktu. Ketika seseorang kehilangan fungsi-fungsi kognitif karena kerusakan otak, maka martabat manusia hanya berbeda sedikit dengan hewan.⁶² Peran dari otak ini akan di tuntun oleh kalbunya yang ikut menjaga agar semuanya tetap baik karena disaat kalbu menjadi jelek maka akan jelek semuanya, serta bagaimana perasaan yang ditimbulkan didalam kalbu dan diteruskan ke otak.

⁶⁰Muhammad Zubair Asghar, Adidah Lajis, Muhammad Mansoor Alam, Mohd Khairil Rahmat,ell” A Deep Neural Network Model For The Detection And Classification Of Emotions From Textual Content,” dalam *Jurnal HindawiComplexit* Vol. 20 Tahun 2022, hal. 1

⁶¹Shahih Bukhori, *Kitabur Riqaq*, t.tp, t.th Hadits No. 5938.

⁶²Agus Nur Qowim, “Tafsir Tarbawi: Tinjauan Al-Qur’an Tentang Term Kecerdasan,” dalam *Jurnal IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1 No. 01 Tahun 2018, hal. 122.

Dengan menggunakan kerangka teori ini, penelitian tentang implementasi pembelajaran berbasis kognitif multimedia dan kalbu perspektif Al-Qur'an dapat dilakukan dengan lebih sistematis dan terstruktur.

H. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mengamati karya ilmiah atau referensi-referensi yang mungkin memiliki kesamaan dengan judul Disertasi ini. Dari hasil pengamatan belum menemukan karya ilmiah program S3 khususnya yang sama dengan judul Disertasi ini yakni pembelajaran berbasis kognitif multimedia pada kalbu perspektif Al-Qur'an.

Richard E Mayer, dalam bukunya yang berjudul *Multimedia Learning Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*,⁶³ dalam pembahasannya diantaranya janji-janji multimedia *learning* serta mengenai teori kognitif tentang multimedia *learning* dengan tiga asumsi dari teori kognitif multimedia dan prinsip-prinsip multimedia. mengusulkan teori kognitif yang menjelaskan bagaimana peserta didik memproses informasi dari presentasi multimedia. Menurut teori ini, peserta didik memiliki saluran terpisah untuk memproses informasi pendengaran dan visual, dan pembelajaran paling efektif ketika kedua saluran terlibat secara aktif.

Penelitian-penelitian yang ada lebih banyak mengkaji prinsip-prinsip pembuatan video kuliah sebagai bentuk pendidikan multimedia. Namun, pembahasan ini lebih berfokus pada prinsip pembelajaran multimedia di lingkungan belajar tradisional. Meskipun demikian, dengan teknologi yang berkembang, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan memudahkan interaksi antara peserta didik. Diantara penelitian yang peneliti maksud di atas adalah: Fangzheng Zhao dan Richard E. Mayer, dalam penelitiannya "Benefits of turning the illustrations in a narrated slideshow into cartoons: An extension of the positivity principle,"⁶⁴ menyimpulkan bahwa penggunaan desain emosional dalam pembelajaran multimedia dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik dan mendorong pemahaman konsep yang lebih baik. Namun, perlu diperhatikan bahwa penggunaan desain emosional harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda untuk mencapai hasil yang optimal. Yakni dengan slide naratif asli, menggunakan desain emosional yang informatif melalui fitur kartun dalam pelajaran tidak

⁶³Richard E. Mayer, *Multimedia Learning Prinsip-prinsip dan Aplikasi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009, hal. 2-286.

⁶⁴Fangzheng Zhao, Richard E. Mayer, "Benefits Of Turning The Illustrations In A Narrated Slideshow Into Cartoons: An Extension Of The Positivity Principle," dalam *Jurnal Learning and Instruction*, Vol. 86 No. 8 Tahun 2023, hal. 101-779.

hanya dapat mendorong emosi positif pada peserta didik dan perasaan kemitraan sosial dengan instruktur tetapi juga secara efektif memfasilitasi pembelajaran yang lebih dalam.

Hanna Pincus, Magdalena Wojcieszak, and Hajo Boomgarden, dalam jurnalnya yang berjudul “Do Multimedia Matter? Cognitive and Affective Effects of Embedded Multimedia Journalism”.⁶⁵ menyimpulkan bahwa efek dari, multimedia tertanam, multimedia tradisional, dan format hanya teks. Ketiga format tersebut secara substansial kurang jelas atau tidak begitu signifikan seperti yang diharapkan. Reaksi emosional dan tingkat transportasi naratif tidak bergantung pada modalitas yakni jenis media yang digunakan dalam cerita, dan perolehan pengetahuan cenderung sedikit menurun ketika multimodalitas yakni penggunaan berbagai media digunakan. Penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana pembaca benar-benar berinteraksi dengan berbagai format yang ada. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang efek kognitif dan afektif.

Marko Horvat, Alan Jovic and Kristijan Burnik dalam penelitian yang berjudul “Investigation of Relationships between Discrete and Dimensional Emotion Models in Affective Picture Databases Using Unsupervised Machine Learning”,⁶⁶ menyimpulkan bahwa terdapat hubungan ketergantungan statistik yang signifikan antara ekspresi emosi dan emosi dimensi pada gambar-gambar pada beberapa gambar tertentu. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang kuat antara kategori emosi dan nilai numerik emosi dalam gambar-gambar tertentu. Transformasi peringkat gambar dari ruang emosi diskrit ke cluster yang terdefinisi dengan baik dalam ruang dimensi juga memungkinkan untuk beberapa pasangan emosi dimensi diskrit. Beberapa pasangan ekspresi emosi memiliki korelasi positif yang tinggi, seperti kemarahan dan kesedihan, ketakutan dan kejutan, dan jijik dan kejutan, sementara beberapa pasangan ekspresi emosi memiliki korelasi negatif, seperti kebahagiaan dan kesedihan, dan kebahagiaan dan kemarahan. Dalam kesimpulannya, layak untuk mengembangkan sistem rekomendasi untuk pengambilan data afektif. Artinya, sistem komputer dapat digunakan untuk merekomendasikan gambar atau konten lainnya berdasarkan respon emosional peserta didik terhadap jenis konten tertentu.

Burç Çeken, & Taşkın Nazım “Multimedia learning principles in

⁶⁵Hanna Pincus, Magdalena Wojcieszak, and Hajo Boomgarden, dalam jurnalnya yang berjudul “Do Multimedia Matter? Cognitive and Affective Effects of Embedded Multimedia Journalism,” dalam *Jurnal Effectiveness of Multimedia Journalism Vol. 94 No. 3* Tahun 2017 hal 747-771.

⁶⁶Marko Horvat, Alan Jovic and Kristijan Burnik, “Investigation of Relationships between Discrete and Dimensional Emotion Models in Affective Picture Databases Using Unsupervised Machine Learning,” dalam *Jurnal Appl. Sci* Tahun 2022 hal. 15-18.

different learning environments: A systematic review”,⁶⁷ menyimpulkan bahwa studi tentang prinsip-prinsip pembelajaran multimedia di lingkungan AR dan VR masih terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan minat terhadap prinsip-prinsip pembelajaran multimedia dan peserta didik menjadi sasaran kelompok peserta dalam studi review. Namun, hanya ada lima penelitian yang menguji salah satu prinsip pembelajaran multimedia di lingkungan VR, dan tidak ada penelitian yang dilakukan di lingkungan belajar AR. Kebanyakan studi lebih menyukai pengukuran subjektif atau pengukuran objektif tidak langsung, seperti hasil belajar, pelacakan mata, dan waktu belajar. Terakhir, banyak materi pelajaran yang dibahas dalam artikel tersebut berasal dari bidang STEM.⁶⁸

Ritanjali Panigrahi, Praveen Ranjan Srivastava, & Prabin Kumar Panigrahi.⁶⁹ dalam penelitiannya “Effectiveness of e-learning: the mediating role of student engagement on perceived learning effectiveness,” menyimpulkan kemampuan diri terhadap pengetahuan internet berpengaruh positif terhadap perilaku, emosional dan kognitif, dimensi keterlibatan. dan pendekatan teori kognitif multimedia pembelajaran terbukti secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar membuat kelas efektif.

Rob Simon, Ben Gallagher, & Ty Walkland dalam artikel yang berjudul “Swirling a million feelings into one”: Working-through critical and affective responses to the holocaust through comics”,⁷⁰ menyimpulkan bahwa kompleksitas media komik secara grafis mewakili kurangnya resolusi emosional. Ketidak sempurnaan sebagai bentuk signifikan dari kekritisian yang menantang temporal logika literasi kritis, komik menunjukkan bahwa pusran perasaan yang dihasilkan oleh keterlibatan kreatif peserta didik dengan teks sangat penting untuk kritis literasi, namun perasaan itu tidak perlu dan tidak bisa menjadi diselesaikan atau dijelaskan. Ini membawa kita pada pengakuan bahwa tugas kita sebagai pendidik literasi kritis dan peneliti bukan untuk memberikan jawaban, tetapi untuk mendukung peserta didik saat mengangkat dan duduk dengan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan peserta didik. Ketika pengajaran literasi kritis dan penelitian berorientasi pada tempat yang tidak dapat dijawab, ini

⁶⁷Burç Çeken, Nazım Taşkın. “Multimedia Learning Principles In Different Learning Environments: A Systematic Review,” dalam *Jurnal Smart Learning Environments*, Vol. 9 No. 1, Tahun 2022 hal. 1-22.

⁶⁸Science, technology, engineering, and mathematics

⁶⁹Ritanjali Panigrahi, Praveen Ranjan Srivastava, Prabin Kumar Panigrahi, “Effectiveness of e-learning: The mediating role of student engagement on perceived learning effectiveness. (Effectiveness of e-learning),” dalam *Jurnal Information Technology & People*, Vol. 34 No. 7 Tahun 2021, hal. 1840-1862.

⁷⁰Rob Simon, Ben Gallagher, Ty Walkland, “Swirling a million feelings into one”: Working-through critical and affective responses to the holocaust through comics,” dalam *Jurnal Research in the Teaching of English*, Vol. 56 No. 4, Tahun 2022, hal. 385-410.

tidak menunjukkan bahwa pekerjaan kita telah gagal atau kurang kritis, tetapi sebaliknya kita semua terlibat secara mendalam dan dengan hati terbuka.

Thomas K. F. Chiu, Morris Siu-yung Jong, & Ida A. C. Mok.⁷¹ “Does learner expertise matter when designing emotional multimedia for learners of primary school mathematics?,” menyimpulkan bahwa pembelajaran multimedia telah mempertimbangkan integrasi kognitif dan aspek afektif pengolahan media. Literatur menunjukkan bahwa emosi peserta didik mempengaruhi efektivitas pembelajaran multimedia, yang dijelaskan oleh teori belajar dengan media kognitif-afektif. Sebuah desain multimedia yang mengubah status emosional peserta didik dapat memfasilitasi atau meningkatkan belajar. Temuan menunjukkan bahwa menggunakan desain emosional dapat secara efektif memfasilitasi pemikiran tingkat rendah keterampilan seperti mengingat, mengidentifikasi dan keterampilan prosedural, dan menggambar minat peserta didik dan motivasi mengarah pada hasil belajar yang lebih baik.

Sarah Theimer. “Expanding libraries’ application of Mayer’s cognitive theory of multimedia learning”.⁷² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengusulkan penggabungan teori kognitif Mayer tentang multimedia *learning* (CTML) menjadi inisiatif digital perpustakaan, khususnya *open education resources* (OER). CTML berisi prinsip-prinsip mapan yang memaksimalkan dampak bahan ajar melalui pengoptimalan penggunaan multimedia. Sebagai pendidik, pustakawan harus mematuhi prinsip-prinsip CTML dan mengadvokasi untuk menjadi diikuti ketika sumber daya digital perpustakaan dibuat secara lokal atau digunakan di kelas. artikel ini melihat OER sebagai contoh dan menguraikan perubahan berdasarkan CTML untuk perbaikan.

Xian Peng, Qinmei Xu, Yufan Chen, *et al*, “An eye tracking study: positive emotional interface design facilitates learning outcomes in multimedia learning?”,⁷³ penelitian ini membedakan dua variabel pengganggu dalam desain antarmuka visual dan terstruktur konten untuk

⁷¹Thomas KF. Chiu, Morris Siu-yung Jong, Ida A. C. Mok, “Does learner expertise matter when designing emotional multimedia for learners of primary school mathematics?,” dalam *Jurnal Educational Technology, Research and Development*, Vol. 68 No. 5, Tahun 2020, hal. 2305-2320.

⁷²Sarah Theimer, “Expanding libraries’ application of Mayer’s cognitive theory of multimedia learning,” dalam *Jurnal Library Management*, Vol. 40 No. 6, Tahun 2019, hal. 478-482.

⁷³Xian Peng, Qinmei Xu, Yufan Chen, Chenying Zhou, Yuqing Ge, & Na Li. “An eye tracking study: Positive emotional interface design facilitates learning outcomes in multimedia learning?,” *Revista de universidad y sociedad del conocimiento*,” dalam *Jurnal International Journal of Educational Technology in Higher Education*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2021 hal. 1-18.

memanipulasi bahan ajar. menyelidiki bagaimana estetika visual dari desain antarmuka emosional positif mempengaruhi proses kognitif peserta didik, valensi emosional, hasil belajar, dan pengalaman subyektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi para peneliti dan praktisi dalam desain emosional positif pada pembelajaran multimedia. Desain ini dapat memfasilitasi keterlibatan mental, hasil belajar, dan persepsi subyektif yang lebih baik.

Jiansheng Li, Chuanlan Luo, Qi Zhang, Rustam Shadiey, “Can emotional design really evoke emotion in multimedia learning?”,⁷⁴ menyimpulkan bahwa desain emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja belajar siswa, terutama dalam hal retensi dan transfer tes. Pendidik dapat mempertimbangkan penggunaan desain emosional positif dalam materi pembelajaran untuk meningkatkan kinerja belajar siswa, terutama dalam hal retensi dan transfer pengetahuan. Peneliti dapat melanjutkan penelitian ini dengan mempertimbangkan dimensi lain dari desain emosional yang dapat mempengaruhi kinerja belajar dan emosi peserta didik.

Cailbhe Doherty, “An investigation into the relationship between multimedia lecture design and learners’ engagement behaviours using web log analysis”,⁷⁵ menyimpulkan bahwa keterlibatan afektif, perilaku, dan kognitif, ditemukan dalam pembelajaran multimedia yang menerapkan prinsip-prinsip desain pembelajaran seperti perwujudan (pencampuran pembelajaran dengan klip instruktur layar yang antusias), segmentasi (pembagian pembelajaran menjadi segmen pendek yang lebih beragam), dan pensinyalan (penggunaan label pada layar untuk menyoroti materi penting) dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan waktu menonton secara keseluruhan, jumlah pengajuan survei, dan jumlah upaya kuis. Penemuan ini memberikan kontribusi pada literatur yang ada dan menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip tersebut dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam konteks pembelajaran multimedia.

Mansur dalam penelitiannya yang berjudul “Al-Qalbu dalam perspektif Al-Qur’an”,⁷⁶ menyimpulkan bahwa kalbu menempati posisi yang sangat penting dalam menjalin hubungan komunikasi dengan Tuhan

⁷⁴Jiansheng Li, Chuanlan Luo, Qi Zhang, Rustam Shadiey, “Can emotional design really evoke emotion in multimedia learning?,” *dalam Jurnal International Journal of Educational Technology in Higher Education*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2020 hal. 1-18.

⁷⁵Cailbhe Doherty, “An investigation into the relationship between multimedia lecture design and learners’ engagement behaviours using web log analysis,” *dalam Jurnal PLoS One*, Vol. 17 No. 8, Tahun 2022 hal 1-17.

⁷⁶Mansyur, “Al-Qalbu Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *dalam Jurnal Tafseer* Vol. 5 No. 1 Tahun 2017 <http://journal.uin-alauddin.ac.id>. Diakses pada 10 Agustus 2022.

dan manusia serta hubungan jasmani dan rohani. Dan kalbu sebagai pusat dari perasaan manusia. dimana dalam penelitian yang lain yang telah disebutkan diatas perasaan atau emosi yakni apa yang terjadi pada sisi afektif terjadi di otak bukan pada kalbunya.

Kara Dawson, Jiawen Zhu, Albert D Ritzhaupt, *et al.*, “The influence of the multimedia and modality principles on the learning outcomes, satisfaction, and mental effort of college students with and without dyslexia”,⁷⁷ menyimpulkan bahwa adanya efek modalitas yang terbalik bagi siswa dengan disleksia. Peserta didik dengan disleksia mengungguli rekan-rekan yang lain tanpa disleksia dalam kondisi teks di layar. Namun, ketika gambar hadir, kinerja peserta didik dengan disleksia tidak berbeda secara signifikan dengan peserta didik tanpa disleksia. Tidak ada interaksi yang signifikan yang terkait dengan kondisi multimedia. Demikian pula, tidak ada interaksi yang signifikan terkait dengan upaya mental. Meskipun begitu, peserta didik dengan disleksia menunjukkan efisiensi instruksional yang tinggi dalam kondisi teks di layar, sementara peserta didik tanpa disleksia menunjukkan keterlibatan tugas yang lebih rendah dalam kondisi teks di layar yang tidak memiliki gambar.

Jeya Amantha Kumar, Balakrishnan Muniandy, Wan Ahmad Jaafar Wan Yahaya.⁷⁸ “Emotional design in multimedia learning: How emotional intelligence moderates learning outcomes,” menyimpulkan bahwa efek kecerdasan emosional (EI) pada prestasi, motivasi intrinsik yang dirasakan dan kepuasan yang dirasakan ketika terpapar ke lingkungan pembelajaran multimedia (MLE), ditemukan bahwa peserta didik dengan EI rendah lebih menyukai desain yang menginduksi emosi positif. Selain itu, peserta didik EI tinggi menyukai desain dengan emosionalitas (positif atau negatif) dibandingkan dengan desain netral. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran emosi sangat penting dalam pembelajaran berbasis multimedia, terutama dalam desain yang digunakan untuk mempengaruhi emosi peserta didik. Selain itu, hal tersebut juga dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan desain yang mengandung unsur emosional dalam pembelajaran multimedia dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan membantu peserta didik dengan kecerdasan emosional yang rendah untuk lebih tertarik pada materi

⁷⁷Kara Dawson, Jiawen Zhu, Albert D Ritzhaupt *et al.*, “The influence of the multimedia and modality principles on the learning outcomes, satisfaction, and mental effort of college students with and without dyslexia,” dalam *Jurnal Annals of Dyslexia*, Vol. 71 No. 1, Tahun 2021. hal. 188-210.

⁷⁸Jeya Amantha Kumar, Balakrishnan Muniandy, Wan Ahmad Jaafar, Wan Yahaya, “Emotional design in multimedia learning: How emotional intelligence moderates learning outcomes,” dalam *Jurnal I.J. of Modern Education and Computer Science*, Vol. 8 No.5 Tahun 2016, hal. 54.

yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan desain multimedia yang mengandung unsur emosional dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis multimedia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah dikemukakan diatas, pembelajaran dengan menggunakan CTML memiliki dampak terhadap emosi dan motivasi peserta didik. Perbedaannya terletak pada pendekatannya yang menggabungkan teori pembelajaran multimedia (CTML) dan kalbu dengan pendekatan *classical conditioning*. Dengan memanfaatkan konsep pembelajaran multimedia dan prinsip-prinsip pengkondisian klasik, disertai ini dapat menyajikan pendekatan yang holistik dan inovatif dalam memahami serta memanfaatkan emosi dalam konteks pembelajaran karena penulis menekankan pada perspektif Al-Qur'an, pancaindra mata dan telinga tidak terpisahkan dengan kalbu.

I. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan jenis penelitian kualitatif,⁷⁹ pendekatan penelitiannya adalah induktif dengan melakukan penyusunan konsep dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada.

Menggunakan pendekatan kualitatif, data kualitatif didapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam dan kajian pustaka,⁸⁰ yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan. Penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁸¹

Proses pengolahan datanya juga disesuaikan dengan kontruksi dan alur penelitian dengan menelaah bahan bahan berupa referensi pustaka sebagai data utama dalam penelitian, sedangkan analisis data penelitian mencari pola atau tema dengan maksud memahami maknanya.⁸² Data dalam penelitian ini di peroleh riset kepustakaan, data yang dihimpun terdiri atas ayat ayat Al-Qur'an dan bahan bahan tertulis yang telah di publikasi dalam bentuk buku, jurnal dan majalah maupun internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini. Jenis dan sumber data, sumber data dalam kajian ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni,

⁷⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara 2013, hal. 80.

⁸⁰V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2014, hal. 89-90.

⁸¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 11.

⁸²Farid Wadji, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Methodoli*, Jakarta: Rajawali, 1991, hal. 15.

pertama data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak dalam penelitian sebelumnya berupa artikel, jurnal. Data sekunder merupakan bahan pustaka dan dipublikasikan oleh penulisan yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang dideskripsikan atau bukan penemu teori.

Disertasi ini mengambil inspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw yang dipilih dalam menggambarkan bagaimana proses pembelajaran diberikan melalui peran audio visual melibatkan indra mata dan telinga serta bagaimana peran kalbu.

1. Sumber Data

Ayat-ayat Al-Qur'an adalah sumber data primer yang digunakan dalam disertasi ini, yang memiliki kesamaan dalam tema melalui peran audio visual. Ayat-ayat tersebut kemudian diterjemahkan, ditafsirkan lengkap dengan asbabul nuzulnya jika ada, dengan referensi dari kitab-kitab tafsir. Metode maudhui adalah metode tafsir yang berupaya mengeksplorasi jawaban Al-Qur'an terkait suatu masalah melalui cara menghimpun ayat, kemudian menganalisis lewat ilmu bantu yang relevan sehingga melahirkan konsep utuh dari Al-Qur'an tentang masalah yang dikaji.⁸³ Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. yang termaktub dalam *kutubus sittah* sesuai tema disertasi akan disertakan untuk mendukung bagaimana peran mata telinga dan kalbu, menunjukkan keterlibatan adanya peran emosi dan nantinya akan mendorong motivasi dalam meningkatkan pendidikan di era milenial generasi z.

2. Pengumpulan Data

Penelitian ini memperoleh data-data melalui studi pustaka (*library research*) yang menyatu dengan penelitian kualitatif naturalistik, selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data-data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif. karena peneliti secara aktif terlibat di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman sebagai kepala administrasi dan tenaga pendidik. Data yang diperoleh sebagai bahan inspirasi implementasi pembelajaran berbasis kognitif multimedia dan kalbu. Data yang dihimpun terdiri atas surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, majalah, maupun sumber lain, termasuk dari internet yang terkait dengan penelitian.

3. Pengolahan Data

Sistem pengolahan data yang dilakukan dalam menyusun disertasi

⁸³ Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hal. 84-85.

ini adalah sebagai berikut:

- a. Data utama berupa Al-Qur'an. Terjemahan dan penafsiran dari kitab tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Misbah, dan tafsir Jalalain, dan tafsir lainnya dikaji dan dianalisa dengan memperhatikan korelasi antara penafsiran dengan konteks pendidikan untuk pengembangan teori kognitif multimedia, dari sudut pandang pendidikan, sosio-kultural, dan spiritual-religius.
 - b. Mencari dalil dari hadis-hadis guna melengkapi penafsiran dan mendukung teori Pendidikan untuk kognitif multimedia
 - c. Kajian penafsiran dilengkapi dengan hasil eksplorasi dan observasi terhadap kajian ilmiah empiris tentang pendidikan kognitif multimedia
 - d. Kesimpulan ditarik menurut kerangka teori yang ada, yang berkaitan dengan pembahasan disertasi mengenai pendidikan untuk kognitif multimedia perspektif Al-Qur'an dan tulisan-tulisan yang berkaitan
4. Metode Analisa Data Penelitian

Penelitian disertasi ini adalah jenis penelitian kualitatif. Data kualitatif didapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam.⁸⁴ Sedangkan metode tafsir Al-Qur'an yang dipakai sebagai metode analisis dalam penelitian disertasi ini adalah metode tafsir Al-Maudhu'i. Metode tafsir Al-Maudhu'i dipakai karena dianggap akan mampu menggali teori pembelajaran berbasis kognitif multimedia dan kalbu dalam perspektif Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini diuraikan meliputi tiga bagian, yaitu bagian awal bagian utama, dan bagian akhir. Disertasi ini disusun dalam 6 (Enam) bab pembahasan, untuk mempermudah dan menjadi panduan penelitian ini, yaitu:

BAB I Pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian yang membicarakan tentang bagaimana teori yang mendasari pengembangan media pembelajaran dan *Cognitive multimedia learning theory* yang didasarkan pada prinsip-prinsip berikut : (1) saluran ganda peserta didik memiliki saluran yang berbeda untuk memproses informasi pendengaran/verbal dan visual/gambar, (2) kapasitas terbatas arsitektur kognitif peserta didik secara terbatas mengenai jumlah informasi yang diproses di setiap saluran setiap saat, dan (3) pemrosesan aktif peserta didik perlu memilih informasi yang relevan, mengatur informasi ke dalam model visual dan verbal dalam memori kerja, dan mengintegrasikan model-model

⁸⁴Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2014, hal. 89-90.

ini dengan pengetahuan sebelumnya dari memori jangka panjang untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Selain itu bab ini juga menjelaskan bagaimana peran kalbu dalam pembelajaran multimedia, sehingga dapat di implementasikan antara kognitif berbasis multimedia dan kalbu. Selain itu, bab ini juga menjelaskan tentang identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II. Pembahasan mengenai integrasi pembelajaran dalam berbagai perspektif. Integrasi perlu adanya karena dikotomi atau pemisahan keilmuan sebagai alasan bagi munculnya integrasi ilmu pengetahuan terjadi baik di dunia Islam maupun Barat, bentuk dan model ilmu pengetahuan tentu saling memiliki keterkaitan itu tidak dapat diabaikan dengan jiwa, ruh, wahyu yang selalu hidup. Emosional mengacu pada berbagai atribut desain yang dapat membangkitkan perubahan afektif dan motivasi, apakah pengaruh emosi yang diperankan oleh kalbu dalam meningkatkan kapasitas memori didalam pelajaran berbasis multimedia, sehingga pembelajaran kognitif berbasis multimedia dapat diintegrasikan dengan kalbu. Tetapi ini masih perlu di teliti kembali dan lebih didalami, serta mendalami apa yang dimaksud dengan kalbu apakah hati, jantung atau semua berada dalam pikiran manusia.

BAB III. Wawasan Al-Qur'an tentang pembelajaran kognitif multimedia dan kalbu. Kognitif Multimedia dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an juga menjadi tolak ukur dalam mengevaluasi segala sesuatu, terutama membedakan antara yang benar dan yang salah, multimedia memiliki peran dalam pembelajaran dan bagaimana kognitif dalam Al-Qur'an, penginderaan, persepsi dan belajar serta bagaimana peran kalbu yang merupakan salah satu karunia Allah Swt. yang sifat dan fungsinya luar biasa besar dalam kehidupan manusia. terdiri dari pembahasan penyakit kalbu, fungsi-fungsi kalbu, kalbu di dada sebagai pusat perasaan, hubungan antara kalbu dan emosi, dilanjutkan pengertian emosi, emosi dalam Al-Qur'an, pengaruh emosi positif pada pembelajaran multimedia, yang menimbulkan motivasi pembelajaran, dilanjutkan dengan perilaku motivasi, sikap peserta didik, motif dan emosi, bagaimana kalbu dapat di tunjukkan berperan aktif didalam pembelajaran multimedia selain pengaru dari pancaindra. Emosional yang muncul dalam lingkungan pembelajaran multimedia dapat membuat mata pelajaran yang dipelajari lebih mudah diterima dan bermanfaat bagi pelajar.

Bab IV. Pembahasan prinsip *cognitive theory multimedia learning* melalui teori *classical conditioning* untuk menggugah kalbu, diawali dengan bagaimana kalbu dapat berperan aktif terhadap asumsi dasar kognitif multimedia, kalbu dalam teori *classical conditioning* terhadap

asumsi saluran ganda, asumsi kapasitas terbatas, asumsi pemrosesan aktif. Dilanjutkan pembahasan prinsip-prinsip kognitif multimedia dan kalbu.

Bab V. Pembahasan model implementasi pembelajaran kognitif multimedia dan kalbu perpektif Al-Qur'an yang mencakup tahapan Pembuatan pembelajaran kognitif multimedia dan kalbu, model Pembelajaran berbasis multimedia dan kalbu, pentingnya pembelajaran berbasis multimedia dan kalbu. Multimedia dapat mengeksplor perasaan dalam kalbu melalui warna, ekspresi dan gestur tubuh, suara, dan gambar.

Bab VI. Penutup, yang menjelaskan tentang kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan disertasi, serta saran-saran yang diberikan dalam ruang lingkup cakupan pembahasan disertasi, sehingga penelitian ini dapat berkontribusi pada literatur yang ada dengan temuan serta mengklarifikasi pengaruh implementasi kalbu dalam lingkungan pembelajaran multimedia.

BAB II

INTEGRASI PEMBELAJARAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Integrasi dalam Kajian Teoritis

Era Industri 4.0 memungkinkan integrasi teknologi dan pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan inovatif.⁸⁵ Integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran, serta mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di era yang terdigitalisasi.⁸⁶ Beberapa contoh integrasi teknologi dalam pendidikan yang dapat terjadi adalah penggunaan *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) dalam pembelajaran, penggunaan *artificial intelligence* (AI) dan *machine learning* dalam proses belajar-mengajar mampu meningkatkan aspek emosional.⁸⁷ Selain itu, Era Industri 4.0 juga

⁸⁵Syafaruddin, Asrul, Mesiono, *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*, Medan:Perdana Publishing, 2012, hal. 151.

⁸⁶Klaus Schwab, "Fourth Industrial Revolution: The Fourth Industrial Revolution: What It Means, How To Respond," dalam <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-to-respond/>. Diakses pada 20 Agustus 2022.

⁸⁷Igor Verner, Dan Cuperman, Huberth Perez-Villalobos, Alex Polishuk, Sergei Gamer, "Augmented and virtual reality experiences for learning robotics and training integrative thinking skills," dalam *Jurnal MDPI*, Tahun 2022 Vol. 11 No. 5, hal. 4.

memungkinkan adopsi metode pembelajaran yang lebih kolaboratif dan responsif, di mana peserta didik dan guru dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran secara aktif dan lebih terhubung dengan dunia luar.⁸⁸ Integrasi kalbu dan sesuatu yang nyata juga dapat mencakup pengembangan aspek emosional dan spiritual peserta didik dalam pembelajaran multimedia kognitif. Dalam pendidikan, terdapat semacam "rasa" yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata atau dipresentasikan secara digital, tetapi dapat dirasakan oleh peserta didik yang mengalami pembelajaran tersebut.⁸⁹ Integrasi kalbu dan sesuatu yang nyata dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam bagi peserta didik, sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran dan mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Kata integrasi dalam Kamusi Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung makna pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.⁹⁰ Ilmu pengetahuan berkembang begitu pesat dengan berkembangnya metodologi baru, seperti metodologi interdisipliner, pendekatan multidisipliner, dan lain-lain. iSetiap aspek kehidupan manusia sekarang terlibat langsung atau tidak langsung dengan praktik, proses, dan produk kegiatan ilmiah, dan sains bahkan telah menjadi semacam "cara hidup". Manusia juga cenderung hidup dengan "cara ilmiah" atau sesuai dengan persyaratan ilmiah pada umumnya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Wajar jika karakteristik ilmu pengetahuan yang semakin terbuka, dapat diakses, dan menyatu dengan kehidupan manusia tidak terlepas dari perkembangannya yang pesat. Secara lebih khusus, pola hubungan timbal balik antara ilmu pengetahuan dengan aspek terpenting kehidupan manusia menunjukkan integrasi ilmu pengetahuan dengan berbagai aspek kehidupan. Sebagai salah satu pranata sakral kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari teknologi, budaya, filsafat, dan bahkan agama.⁹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka integrasi ilmu dapat disimpulkan bahwa integrasi dalam bidang pendidikan multimedia kognitif mengacu pada pembauran antara dimensi digital dan dimensi yang tidak dapat dilihat secara digital, namun dapat dirasakan oleh peserta

⁸⁸Muhammad Arsyad, *Teori Belajar Dan Peran Guru Pada Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, Banjarmasin:Lambung Mangkurat University Press, 2021 hal 90-91.

⁸⁹Tze Wei Liew, Su-Mae Tau, "The effects of positive and negative mood on cognition and motivation in multimedia learning environment," dalam *Jurnal Educational Technology & Society*, Vol. 19 No. 2, Tahun 2016, hal. 112.

⁹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Kamus versi online/daring (dalam jaringan)" dalam <https://kbbi.web.id/integrasi>. Diakses pada 9 Maret 2023.

⁹¹Saifullah Idris, Fuad Ramly, *Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu*, Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2016, hal. 142.

didik. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin terbuka dan dapat diakses secara luas telah mengakibatkan integrasi ilmu pengetahuan dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk teknologi, budaya, filsafat, dan bahkan agama. Integrasi tersebut membentuk suatu kesatuan yang utuh atau bulat dalam pengembangan metodologi baru seperti menggabungkan antar berbagai ilmu sehingga menjadi kesatuan yang baru menjadi pendekatan multidisipliner, dan lain-lain. Oleh karena itu, integrasi ilmu pengetahuan dengan berbagai aspek kehidupan memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan multimedia kognitif di Era Industri 4.0.

Ada lima pendekatan utama teori keterikatan, humanistik, psikodinamik, kognitif, dan perilaku yang sering dipahami sebagai saling eksklusif, sebuah penghalang bagi kebulatan suara teoritis atau praktis.⁹² *Information integration theory* menyediakan lensa teoritis yang menjelaskan bagaimana perilaku diubah melalui integrasi isyarat informasi baru dengan yang sudah ada sikap untuk membuat penilaian secara keseluruhan.⁹³ Informasi yang diterima oleh individu diproses oleh sistem kognitif untuk membentuk penilaian atau evaluasi, yang dapat mengarah pada tindakan atau perilaku tertentu. Teori integrasi informasi menekankan pentingnya integrasi informasi baru dengan informasi yang sudah ada dalam sistem kognitif individu untuk menghasilkan penilaian yang akurat. Dalam konteks pembelajaran multimedia, ini berarti bahwa informasi yang disajikan dalam media harus diintegrasikan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik agar dapat diolah secara efektif. Integrasi ini dapat dilakukan melalui penggunaan konsep yang sudah dikenal atau menggunakan visualisasi yang memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah dimiliki.

Pengintegrasian emosi dalam multimedia dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek desain visual dan instruksi.⁹⁴ Aspek desain visual mencakup desain antarmuka multimedia yang melibatkan penggunaan estetika multimedia seperti warna, grafik, teks, audio, dan video untuk membangkitkan emosi positif dalam pembelajaran. Aspek

⁹²Susan M Hingley, "Dialectically Integrated Psychotherapy: A Unifying Approach To Theoretical Integration," dalam <https://www.proquest.com/trade-journals/dialectically-integrated-psychotherapy/docview/2700983219/se-2>. Diakses pada 10 Oktober 2022.

⁹³Hayiel Hino, Israel D. Nebenzahl, "Applying information integration theory to the study of boycott-spillover to linked regions," dalam *Jurnal Quality and Quantity*, Vol. 55 No. 5 Tahun 2020, hal. 1892.

⁹⁴Carol Ann Tomlinson, Jay McTighe, *Integrating & Differential Instruction Understanding by Design*, USA:Association for Supervision and Curriculum Development, 2013, hal. 21.

instruksi didasarkan pada penggunaan metode desain pembelajaran seperti ketakutan, kecemburuan, kemarahan, simpati, dan kesenangan untuk memunculkan emosi pada pembelajaran.⁹⁵ Dalam pembelajaran multimedia, integrasi emosi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Integrasi emosi dapat dicapai melalui aspek desain visual dan instruksi dalam pembelajaran multimedia. Aspek desain visual mencakup penggunaan estetika multimedia seperti warna, grafik, teks, audio, dan video untuk membangkitkan emosi positif pada peserta didik. Sedangkan aspek instruksi didasarkan pada penggunaan metode desain pembelajaran seperti ketakutan, kecemburuan, kemarahan, simpati, dan kesenangan untuk memunculkan emosi pada pembelajaran. Dengan memperhatikan kedua aspek ini, multimedia dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan motivasi, minat, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Integrasi adalah proses menggabungkan dua atau lebih elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. Dalam konteks pendidikan multimedia dan kalbu, integrasi dapat merujuk pada penggabungan berbagai elemen multimedia, seperti gambar, teks, audio, dan video, untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif dan emosi peserta didik. Kata kerja Latin "*integrare*", yang berarti "memberi tempat secara keseluruhan", adalah asal kata "integrasi". Sebaliknya, kata "*integration*", yang berarti "keseluruhan", berasal dari kata kerja "*integrate*", yang berarti "menggabungkan sesuatu yang lain sehingga membentuk keseluruhan", yang berarti menggabungkan sesuatu yang lain sehingga membentuk koherensi atau keseluruhan. Dalam bahasa Inggris, "*integration*", yang berarti "keseluruhan", didefinisikan sebagai "*integration*".⁹⁶ Secara etimologis, integrasi merupakan serapan dari bahasa Inggris "*integrate*" "*integration*" yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatu-padukan,;penggabungan atau penyatuan, pemaduan menjadi satu kesatuan yang utuh.⁹⁷ Jadi Integrasi secara umum berarti kesempurnaan atau keseluruhan, yaitu proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda. Integrasi

⁹⁵Jeya Amantha Kumar, Balakrishnan Muniandy, Wan Ahmad Jaafar Wan Yahaya, "Emotional design in multimedia learning: How emotional intelligence moderates learning outcomes," dalam *Jurnal International Journal of Modern Education and Computer Science*, Vol. 8 No. 5 Tahun 2016. hal. 55.

⁹⁶Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: Suka Press, 2013, Buku Pertama, hal. 767.

⁹⁷John M. Echlos, Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal. 326.

dipahami sebagai keutuhan atau kebulatan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Menurut buku Antropologi dan Kebijakan Publik, istilah “integrasi sosial” mengacu pada keadaan di mana bagian-bagian dari suatu komunitas bersatu membentuk satu kesatuan yang utuh. Sebaliknya, paradigma teori integrasi sosial yang berpijak pada sosiologi berpendapat bahwa masyarakat pada dasarnya diatur oleh suatu sistem sosial yang menjaga keseimbangan.⁹⁸ Dapat disimpulkan bahwa integrasi merupakan proses menggabungkan atau menyatukan unsur-unsur yang berbeda sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh atau bulat. Dalam konteks sosial, integrasi sosial mengacu pada keadaan di mana bagian-bagian dari suatu komunitas bersatu membentuk satu kesatuan yang utuh, di mana masyarakat diatur oleh suatu sistem sosial yang menjaga keseimbangan. Secara umum, integrasi didefinisikan sebagai keseluruhan atau kebulatan yang terbentuk melalui proses penyatuan atau penggabungan unsur-unsur yang berbeda.

Istilah “integrasi” yang berasal dari bahasa Inggris dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “integrasi” mengacu pada suatu sistem sosial yang mengikat individu pada suatu keseimbangan fungsional dalam masyarakat yang majemuk. Sebagai hasil dari nilai dan keyakinan bersama ini menjadi persatuan. Menurut Retnowati, integrasi sosial dapat tercapai jika bagian-bagian khusus saling bergantung. Pada hakekatnya manusia berada dalam suatu sistem sosial yang menjaga keseimbangannya. Dalam hal ini, dalam masyarakat yang majemuk, solidaritas didasarkan pada keyakinan dan nilai-nilai yang secara fungsional saling bergantung. Sebagai hasil dari nilai dan keyakinan bersama ini, akan ada rasa persatuan.⁹⁹

Sekularisasi pengetahuan, di sisi lain, dimotivasi oleh sikap berlebihan terhadap penggunaan akal dan mempromosikan kesadaran kolektif untuk memupuk persatuan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa katalisator sekularisasi sains itu sendiri diawali oleh, Rene Descartes¹⁰⁰

⁹⁸ANM, “Teori Integrasi: Pengertian, Bentuk, dan Syarat Terjadinya Integrasi Sosial,” dalam <https://kumparan.com/kabar-harian/teori-integrasi-pengertian-bentuk-dan-syarat-terjadinya-integrasi-sosial-1x9qwBsZdkv/1>. Diakses pada 19 agustus 2022.

⁹⁹Retnowati, “Analisa” dalam *Jurnal Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana* Vol. 21 No. 02 Tahun 2014, hal. 189-200.

¹⁰⁰Rene Descartes, (1596–1650) adalah ahli matematika, dia menawarkan visi baru tentang alam yang terus membentuk pemikiran kita hari ini: dunia materi yang memiliki beberapa sifat fundamental dan berinteraksi menurut beberapa hukum universal. Dunia alami ini mencakup pikiran nonmateri yang, pada manusia, berhubungan langsung dengan otak; dengan cara ini, Descartes merumuskan versi modern dari masalah pikiran-tubuh. Dalam metafisika, ia memberikan argumen tentang keberadaan Tuhan, untuk menunjukkan esensi materi adalah perluasan, dan esensi pikiran adalah pemikiran. Descartes mengklaim sejak

mengintensifkan atau memasukkan pemikiran paradigma yang dikenal dengan “Saya berpikir, maka saya ada” (*cogito ergo sum*), yang kemudian berdampak pada gagasan bahwa hanya rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kebenaran. Karena pernyataan ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan mendorong orang untuk percaya bahwa segala sesuatu bukan berasal dari dalam diri manusia sendiri, maka perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sains.¹⁰¹ Pendapat penulis bahwa integrasi sosial mengacu pada keadaan di mana bagian-bagian dari suatu komunitas bersatu membentuk satu kesatuan yang utuh melalui fungsionalitas yang saling bergantung. Sekularisasi pengetahuan, di sisi lain, mengarah pada penggunaan akal dan kesadaran kolektif untuk memupuk persatuan, namun perlu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan atau budaya untuk mempertahankan keselarasan dan keseimbangan dalam masyarakat majemuk. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai keagamaan atau budaya menjadi penting dalam menjaga keutuhan sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Seyyed Hossein Nasr, M. Naquib al-Attas, Ismail Raji' Faruqi, dan Ziauddin Sardar adalah tokoh atau ilmuwan muslim yang sering membahas hubungan antara agama dan sains atau populer dengan integrasi Islam dan sains. Mehdi Ghalsani dan Said Nursi, yang melihat pertemuan sains dan Islam melalui pembahasan isi Al Qur'an, juga dikenal selain tokoh-tokoh tersebut di atas. Semuanya berfokus terutama pada epistemologi ilmiah Islam dan aspek metafisik sains.¹⁰² Islamisasi sains adalah upaya filosofis untuk memisahkan pengetahuan dari kecenderungan magis, mitos, dan budaya sekuler, semua pengetahuan didasarkan pada pemikiran logis.¹⁰³ Keberadaan ilmu pengetahuan Barat dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan material, kultural, dan spiritual masyarakat Muslim karena budaya Barat jauh dari agama. Di satu sisi, negara-negara Muslim tertinggal dalam hal sains dan teknologi karena kurang berani menciptakan sesuatu yang berbeda dari Barat. Epistemologi Islam yang menyimpang dari prinsip tauhid dihadirkan untuk permasalahan kedua. Monoteisme, Tuhan hanya satu dan semua

awal memiliki metode khusus, yang dipamerkan dalam matematika, filsafat alam, dan metafisika, dan yang, di bagian akhir hidupnya, termasuk, atau dilengkapi dengan, metode keraguan, dalam <https://plato.stanford.edu/entries/descartes/>. Diakses 15 Desember 2022.

¹⁰¹Adin Armas, Dinar Dewi Kania, Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, Depok: Gema Insani, 2013, hal. 7.

¹⁰²Afnan Anshori, Jarot Wahyudi, Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005, hal. 24.

¹⁰³Fithriani Gade, *Orientasi Sains dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2021, hal. 19.

bersumber dari Nya berfungsi sebagai poros bagi semua cabang ilmu pengetahuan, termasuk sains.¹⁰⁴

Penulis berpendapat bahwa tokoh-tokoh Islam saat ini harus dapat mengejar ketinggalan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang saat ini lebih banyak berkembang di dunia Barat. Islamisasi sains tidak dimaksudkan untuk menolak sains modern dan pengetahuan yang didasarkan pada metode ilmiah. Sebaliknya, Islamisasi sains merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sains dengan memisahkan pengetahuan dari kecenderungan magis, mitos, dan budaya sekuler, serta mengembangkan epistemologi ilmiah Islam yang berlandaskan prinsip tauhid.¹⁰⁵ Dalam Islam, ilmu pengetahuan dan penemuan dipandang sebagai jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Ilmuwan Muslim harus berusaha mengembangkan penemuannya dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam, seperti keterbukaan, toleransi, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam hal ini, Islamisasi sains dapat memberikan inspirasi bagi ilmuwan Muslim dan non-Muslim untuk menggabungkan sains dan agama dalam upayanya untuk mencapai kebenaran dan kesejahteraan manusia.¹⁰⁶ Dalam Islamisasi sains, sains dan agama tidak dipandang sebagai dua bidang yang saling bertentangan atau bersaing satu sama lain. Sebaliknya, keduanya dianggap dapat saling melengkapi dan membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran dan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa Islamisasi sains dapat menjadi solusi untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Muslim, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Integrasi antara sains dan Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti melalui pendekatan dua atau lebih disiplin ilmu berbeda digabungkan untuk memecahkan masalah atau memperluas pemahaman terhadap suatu fenomena antara ilmu sains dan studi agama,¹⁰⁷ pengembangan etika dan moral yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dalam praktik ilmiah, dan pemikiran filosofis yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dan metodologi ilmiah modern. Penggabungan atau integrasi berbagai disiplin ilmu dalam proses pembelajaran, penelitian,

¹⁰⁴Faizin, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25 No.1 Tahun 2017, hal. 22.

¹⁰⁵Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan 2003, hal 130-131.

¹⁰⁶Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy Mizan 2005, hal 20.

¹⁰⁷Faizin, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25 No.1 Tahun 2017, hal. 22.

atau pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini sering dilakukan untuk memperluas cakupan dan relevansi penelitian atau pengembangan, serta untuk menghasilkan solusi yang lebih holistik dan efektif terhadap suatu masalah yang kompleks.

Ilmu berasal dari Tuhan dan merupakan manifestasi dari nama Tuhan, sehingga sains dapat dilihat sebagai suatu cara untuk memahami dan menghormati keberadaan Tuhan. Manusia, sebagai subjek dalam memperoleh pengetahuan, memiliki peran penting dalam memahami manifestasi Tuhan dalam ilmu pengetahuan. Agama dapat membimbing kita dalam memahami makna yang termanifestasikan dalam mata pelajaran yang berbeda, dan membantu kita mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik dan menyeluruh tentang dunia dan kehidupan.¹⁰⁸ Prakteknya, integrasi antara sains dan Islam juga dapat membantu dalam mencapai tujuan-tujuan yang saling menguntungkan, seperti meningkatkan pemahaman kita tentang alam semesta dan keterkaitan antara manusia dan alam, serta mempromosikan pengembangan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mementingkan kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan.

Pengetahuan konseptual adalah dasar bagi semua ilmu pengetahuan karena menggambarkan pemahaman dan penjelasan tentang fenomena alam dan sosial melalui nalar dan pemikiran sistematis.¹⁰⁹ Ada beberapa komponen yang terlibat dalam proses terbentuknya pengetahuan konseptual, yaitu adanya fenomena atau realitas yang diamati, pancaindra yang berfungsi untuk mengungkap realitas tersebut, nalar yang aktif dalam menanggapi temuan indrawi, kalimat yang ringkas dan tepat sebagai pernyataan konseptual, serta pengakuan bahwa pernyataan konseptual tersebut memiliki nilai informasi bagi kehidupan manusia. Dalam mengembangkan pengetahuan konseptual, nalar dan pemikiran sistematis berperan penting dalam menghubungkan fakta-fakta dan informasi yang terkait sehingga dapat dihasilkan suatu konsep atau gagasan yang memiliki arti dan nilai bagi kehidupan. Pernyataan konseptual harus tepat dan jelas untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat dipahami dengan baik dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, terdiri dari: 1) Ada fenomena, tanda, sinyal, indikasi, data, atau informasi. 2) Pancaindra bekerja dengan baik untuk

¹⁰⁸ M. Ma'ruf, "On the integration of science and religion: Between sacred science and wilayah al faqih," dalam *Jurnal Prajna Vihara* Vol. 16, No. 2, Tahun 2015, *Assumption University Press* 2000, hal 102.

¹⁰⁹Widya Kusumaningsih, Achmad Buchori, & H. G Cahyono, "Uno stacko based on realistic mathematics: A developing learning media of trigonometry," dalam *Jurnal Physics: Conference Series*, Vol. 1663, No. 1 2020, hal. 2.

mengungkap berbagai fenomena realitas. 3) Ada nalar yang bekerja dan aktif ketika menanggapi temuan indrawi, atau proses berpikir atau kontemplasi yang sistematis dan logis. 4) Kalimat yang ringkas dan tepat berfungsi sebagai pernyataan konseptual, yang menggambarkan hubungan sebab akibat antara dua hal. 5) Kemanusiaan mengakui bahwa pernyataan itu adalah informasi yang berharga bagi kehidupan.¹¹⁰ Pengetahuan konseptual juga berperan penting dalam memperkuat keilmuan dan memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan.¹¹¹ Dengan pemahaman yang jelas tentang fenomena alam dan sosial, para ilmuwan dapat mengembangkan hipotesis dan melakukan eksperimen untuk menguji dan memperoleh penjelasan yang lebih tepat tentang realitas tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan konseptual merupakan landasan bagi ilmu pengetahuan dan berkontribusi besar bagi kemajuan manusia secara umum.

Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, seperti bahasa yang digunakan dalam komunikasi dan interpretasi simbol-simbol dan makna di dalam budaya tertentu. Oleh karena itu, pengetahuan tidak dapat dipandang sebagai entitas yang terpisah dari konteks sosial dan budaya di mana itu dikembangkan. Dalam membangun pengetahuan konseptual, sangat penting untuk memiliki kesadaran terhadap pengaruh konteks sosial dan budaya yang mungkin mempengaruhi pemahaman kita tentang fenomena. Pengetahuan konseptual yang kuat adalah kunci untuk memahami dunia kita dan menyelesaikan masalah yang kompleks.¹¹² Dalam ilmu pengetahuan, pengetahuan konseptual membantu kita memahami prinsip-prinsip dasar di balik fenomena alam dan sosial yang kita amati, dan membantu kita mengidentifikasi hubungan antara berbagai variabel dan faktor. Dengan demikian, pengetahuan konseptual membantu kita mengembangkan teori dan model yang menjelaskan dan memprediksi fenomena, serta merancang solusi untuk masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan pengetahuan konseptual dan menggunakannya untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kesejahteraan manusia secara umum.

¹¹⁰Hasan Asy-Syarqawi, *Manhaj Ilmiah Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hal. 21-23.

¹¹¹Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung: Mizan, 1993 hal 13.

¹¹²Krista D. Glazewski, Peggy A. Ertmer, "Fostering complex problem solving for diverse learners: Engaging an ethos of intentionality toward equitable access," dalam *Jurnal Educational Technology, Research and Development*, Vol. 68, No. 2, Tahun 2020, hal 680.

Dunia Islam maupun Barat memiliki dikotomi, atau pemisahan ilmu, sebagai penyebab munculnya integrasi ilmu.¹¹³ Upaya para ulama untuk membagi atau mengelompokkan ilmu di dunia Islam menimbulkan dikotomi tersebut, yang disebabkan oleh dua faktor—internal dan eksternal yang membedakan ilmu agama dengan ilmu inon-agama. Sebenarnya, tidak ada persoalan jika pengelompokan itu hanya sekedar “pemilahan” spesifikasi keilmuan, seperti yang dilakukan Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulum al-Din*.¹¹⁴ Namun, persoalan berikut ini akan muncul karena pengelompokan ini berimplikasi pada adanya dikotomi ilmu dalam arti terpisahnya dua konsep yang berlawanan.¹¹⁵ Sementaraiitu, Nursieberpendapat ingin menggabungkan kedua bidang tersebut karena dua alasan. Pertama, cara pandang yang saling menyalahkan mencerminkan kontradiksi yang tampak di antara kedua bidang ini. Nursi memberikan ilustrasi: “Kamu percaya dengan akal saja, imanmu tidak masuk ke dalam kalbu,” Kedua, ketika orang menciptakan sesuatu, harus secara bersamaanudibujuk oleh kalbu dan pikirannya. Emosi dapat mengambalikendali jika hanya pikiran yang diyakinkan. Di sisi lain, kebodohanudisebabkan ketika kalbu dibujuk tanpa alasan oleh hawa nafsu. Oleh karena itu, pesan-pesan harus dipahami secara rasional dan dirasakan secara emosional sebelum dapat diterapkan.¹¹⁶

Pemahaman yang rasional penting karena pesan-pesan harus dipahami dengan benar dan berdasarkan pemikiran yang logis. Ini akan membantu peserta didik menghindari kesalahpahaman dan memahami nilai-nilai yang dianut oleh pesan tersebut. Namun, pemahaman rasional saja tidaklah cukup. Penting juga untuk memahami pesan-pesan secara emosional, sehingga peserta didik dapat merasakan makna dari pesan tersebut. Ini akan membantu kita mengembangkan rasa empati dan kepedulian yang lebih dalam terhadap orang lain dan dunia di sekitar kita, serta memperkuat keyakinan kita terhadap pesan tersebut. Ketika kita memahami pesan-pesan dengan cara yang rasional dan emosional, kita dapat dengan lebih baik menerapkan pesan tersebut dalam konteks pembelajaran yang melibatkan teknologi. Dalam CTML, teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan pesan-pesan,

¹¹³Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy Mizan, 2005, hal. 20.

¹¹⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'ulumuddin : menghidupkan ilmu-ilmu agama*, Bandung : Marja, 2016, hal. 215.

¹¹⁵Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 326.

¹¹⁶Badiuzzaman Said Nursi, *al-Maktubat*, Banten:Risalah Nur Press, 2017, hal. 572-575.

serta membantu kita memilih konten yang relevan dengan nilai-nilai dan prinsip yang dianut oleh pesan tersebut.¹¹⁷

Penggabungan antara ilmu dapat menjadi pendekatan yang berharga untuk memahami pesan-pesan agama secara komprehensif. Seperti yang ditekankan pendapat di atas, pemahaman rasional dan pengalaman emosional dari pesan-pesan agama keduanya memiliki peran penting dalam mencapai pemahaman yang utuh dan dalam menerapkan maksudnya. Pada saat yang sama, perbedaan antara kedua bidang ilmu ini juga harus diakui dan dihormati. Ilmu *syar'iyah*, yang mengacu pada ilmu-ilmu syariat seperti fikih dan hadis, memiliki kedudukan penting dalam agama Islam karena manusia memberikan kerangka hukum dan etika yang jelas bagi praktik keagamaan.¹¹⁸ Di sisi lain, ilmu-ilmu *aqliyyah*, seperti filsafat dan ilmu pengetahuan, memberikan kerangka konseptual untuk memahami dunia dan keberadaan kita. Dalam konteks ini, penggabungan antara ilmu *fardu' ain-fardu kifayah* dan ilmu *mahmudah*-ilmu *mazmumah*, *syar'iyah*-ilmu *aqliyyah* dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih holistik tentang agama dan dunia.¹¹⁹ Namun, penting untuk diingat bahwa kedua bidang ilmu ini memiliki tujuan dan metode yang berbeda, dan bahwa penggabungan keduanya harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan konteksnya.

Pandangan tentang ilmu pengetahuan dan Islam menunjukkan pentingnya mempertimbangkan tujuan yang sebenarnya dari ilmu pengetahuan, yaitu untuk memperbaiki kualitas hidup manusia dan memperkuat nilai-nilai sosial.¹²⁰ Al-Attas juga menyoroti bahaya dari pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang sebenarnya dari ilmu pengetahuan, penting untuk memiliki pandangan yang holistik dan berkelanjutan, yang mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pandangan ini dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi manusia saat ini, termasuk

¹¹⁷Gregory Schraw, Matthew T. Mc. Crudden, Daniel Robinson, *Learning Through visual displays*, North Carolina: Incorporated, Information Age Publishing, Incorporated, 2013, hal 48.

¹¹⁸Muhammad Yusran Hadi, "Urgensi Mempelajari Ilmu Syar'i", dalam <https://harianrakyataceh.com/2021/12/10/urgensi-mempelajari-ilmu-syari>. Diakses 25 pada Februari 2023.

¹¹⁹Yuri Indri Yani, Hakmi Wahyudi, Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan, "Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya' Ulum Ad-Din)," dalam *Jurnal Al-Fikra*, Vol 19 No 2. Tahun 2020, hal. 182.

¹²⁰Ghazi Abdullah Muttaqien, "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu," dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2019, hal 100.

perubahan iklim, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial.¹²¹ Dapat dikatakan integrasi ilmu pengetahuan ke dalam Islamisasi Islam merupakan solusi untuk mengatasi keterbelakangan umat Islam dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, integrasi ilmu harus dilakukan dengan hati-hati dan harus menghindari disusupinya pandangan dunia Barat yang sekuler ke dalam ilmu-ilmu Islam. Sebaliknya, integrasi ilmu harus memperkuat nilai-nilai Islam dan memperkuat tata krama sosial dan lingkungan yang baik, sebagai tujuan utama dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Langkah-langkah menuju Islamisasi sains terdiri dari dua tahap: pertama, meningkatkan ide-ide fundamental dan komponen peradaban Barat dan setiap peradaban ilmiah lainnya. Kedua, mengendalikan nalar, membebaskan dualisme, menegaskan aspek-aspek eksistensi yang memproyeksikan kehidupan sekular, mempertahankan doktrin humanisme, dan menjadikan drama dan sebagai unsur-unsur dominan dalam hakikat dan eksistensi manusia adalah lima faktor yang mempengaruhi unsur-unsur Islam dan konsep-konsep kunci dalam masing-masing cabang ilmu yang relevan.¹²² Ketika upaya pertama integrasi pengetahuan dilakukan, agama memainkan peran penting. Agama yang dimaksud adalah cara risalah Tuhan diungkapkan baik secara eksplisit maupun melalui penjelasannya di dalam Al-Qur'an, yang oleh umat Islam dianggap sebagai pedoman hidup.¹²³

Penulis sependapat bahwa agama memainkan peran penting dalam integrasi pengetahuan, agama seharusnya tidak menghambat pertumbuhan ilmu pengetahuan dan bentuk lain dari pengetahuan yang lebih luas. Sebaliknya, agama harus ditempatkan dalam konteks yang lebih luas dari perkembangan pengetahuan manusia dan dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk terus memperluas pengetahuan dan kebijaksanaan manusia. Penting untuk mempertimbangkan bahwa agama dapat memberikan perspektif moral dan etika yang berharga dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, pengurangan kemiskinan, dan perlindungan hak asasi manusia. Namun, agama juga harus dilihat sebagai sumber pengetahuan yang terus berkembang, dan diinterpretasikan secara kontekstual agar tetap relevan dalam konteks zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berubah.

¹²¹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, "Ma'na Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam," dalam <https://an-nur.ac.id/syed-muhammad-naquib-al-attas-dan-islamisasi-pengetahuan/>. Diakses pada 25 februari 2023.

¹²²Faizin, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25 No.1, Tahun 2017, hal. 22.

¹²³Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi dan Etika)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007, hal. 73.

Filsuf Yunani kuno seperti Plato, Aristoteles, dan Pythagoras berusaha membangun sistem pemikiran yang terintegrasi dan konsisten melalui pemikiran logis dan rasional berdasarkan pemikiran dari akal.¹²⁴ Pemikiran logis dan rasional dari filsuf Yunani kuno membuka jalan bagi upaya integrasi pengetahuan yang lebih terstruktur dan konsisten. Namun, peran agama diperlukan dalam integrasi pengetahuan yang semakin meningkat dengan perkembangan pemahaman mengenai agama Islam. Dalam pemikiran Islam, agama dan ilmu pengetahuan saling melengkapi dan saling terkait, dan keduanya bertujuan untuk memahami alam semesta dan memperbaiki kondisi manusia. Dalam konteks ini, agama memberikan landasan moral dan nilai-nilai yang penting dalam mengarahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar bermanfaat bagi semua orang dan alam semesta secara keseluruhan. Penting untuk diingat bahwa integrasi pengetahuan yang benar harus mencakup semua aspek kehidupan, termasuk yang mendalam, moral, sosial, dan fisik, dan tidak boleh mengorbankan salah satu aspek untuk kepentingan yang lain. Agama juga memainkan peran penting dalam proses mengintegrasikan pengetahuan.¹²⁵ Dalam konteks globalisasi dan multikulturalisme saat ini, kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan manusia dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi semakin penting. Agama dapat membantu memperkuat kesadaran akan persamaan dan perbedaan budaya yang ada, serta memberikan landasan moral dan etika untuk mengatasi perbedaan dan membangun hubungan yang lebih baik antara berbagai budaya. Dalam beberapa tradisi agama, bahasa dan simbolik memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual, dan pemahaman tentang bahasa dan simbolik ini dapat membantu memperluas pemahaman dan pengalaman manusia dalam cara yang lebih holistik dan terintegrasi. Agama juga dapat membantu mengatasi hambatan bahasa dan budaya dengan memfasilitasi dialog antara kelompok yang berbeda, dan memberikan wadah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan bahasa orang lain.¹²⁶ Melalui ajarannya, agama mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam membentuk karakter manusia yang baik dan berintegritas. Agama juga memandang semua bidang kehidupan sebagai satu kesatuan yang saling terkait, sehingga tidak ada pemisahan antara dunia material dan spiritual, atau antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam pandangan

¹²⁴Made Wardhana, *Filsafat Kedokteran*, Denpasar: Vaikuntha International Publication, 2016, hal 8.

¹²⁵Chanifudin, Tuti Nuriyati, "Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Asatiza*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 212.

¹²⁶Triaanto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007. hal 84.

agama, semua bidang kehidupan harus diintegrasikan dan dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh, sehingga setiap tindakan manusia harus mempertimbangkan dampaknya pada seluruh sistem yang ada. Dengan demikian, agama dapat menjadi landasan moral dan etika yang penting dalam proses integrasi pengetahuan dan pembangunan manusia yang berintegritas.

Integrasi pengetahuan sangat penting dalam pendidikan karena peserta didik harus mampu mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk memahami dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷ Dalam dunia yang semakin kompleks, peserta didik harus mampu memahami hubungan dan keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu, dan mengintegrasikan pengetahuan untuk memahami dan mengatasi masalah yang kompleks. Hal ini juga penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang kompeten dan terampil dalam mengatasi tantangan global yang semakin kompleks dan saling terkait. Integrasi pengetahuan dapat membantu peserta didik menjadi pembelajar seumur hidup yang sukses, karena peserta didik akan terus belajar dan mengintegrasikan pengetahuan untuk memahami dunia yang terus berkembang.

Tautan dan penyatuan dua atau lebih unsur yang dianggap berbeda, penggabungan unsur-unsur Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu yang relevan—dalam hal sifat, nama jenis, dan sebagainya—adalah contoh konteks di mana istilah "integrasi" dapat digunakan.¹²⁸ Menurut definisi ini, integrasi adalah proses menyatukan semua komponen yang saling bergantung satu sama lain menjadi satu kesatuan yang sempurna, menjadikannya memiliki nilai yang lebih. Hal ini menjamin tidak adanya pemisahan ilmu yang masih satu rumpun, dan bahwa ilmu harus diyakini berasal dari Tuhan bukan semata-mata hasil pemikiran manusia.

Paradigma pengilmuan Islam, istilah "penyatuan ilmu" digunakan untuk menggambarkan "integrasi ilmu" dalam paradigma ilmiah Islam. Kuntowijoyo menyatakan bahwa hasil integrasi, atau integrasi pengetahuan, adalah ilmu yang tidak hanya menggabungkan tetapi juga menyatukan wahyu Tuhan dan temuan akal manusia. Alhasil, ia menjadi prinsip ilmiah yang tidak akan mengasingkan Tuhan (sekularisme) dan

¹²⁷Hadistia Siti Nuryani, "Pembelajaran Berbasis Stem (Science Engineering Mathematics And Science) Untuk Meningkatkan Kemampuan Teknik Siswa," dalam *Jurnal Pendas*, Vol. 6 No. 2, Tahun 2021 hal. 233.

¹²⁸Muhammad Amin Abdullah, *et al.*, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta: Suka Press, 2003, hal. 4.

juga tidak akan mengucilkan manusia.¹²⁹ Secara lebih eksplisit, integrasi ilmu dengan berbagai aspek kehidupan tercermin dari pola hubungan timbal balik antara ilmu dengan aspek-aspek utama kehidupan manusia, yaitu: Teknologi, Kebudayaan, Filsafat, dan bahkan Agama sebagai salah satu institusi sakral dalam kehidupan manusia.¹³⁰

Teknologi adalah bidang yang terus berkembang dan seringkali memengaruhi dan dipengaruhi bidang lain dalam kehidupan manusia. Integrasi antara teknologi dan ilmu dapat membantu manusia untuk mengembangkan teknologi yang lebih maju dan berguna, yang dapat membantu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga dengan kebudayaan juga memainkan peran penting dalam integrasi ilmu dengan kehidupan manusia. Kebudayaan dapat mempengaruhi cara manusia memandang dunia dan menciptakan kerangka pemikiran dan nilai-nilai yang membentuk cara manusia berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Metode integralisasi berangkat dari sekularisasi ilmu pengetahuan yang dimulai dengan filsafat rasionalisme pada abad ke-15 dan ke-16. Filosofi ini memunculkan sikap manusia adalah segala-galanya disebut juga antroposentrisme, di mana manusia adalah pusat kebenaran. Hal ini menimbulkan diferensiasi atau pemisahan, dimana kegiatan seperti ekonomi, politik, sains, dan agama harus dipisahkan satu sama lain dan etika, moral, dan kepentingan lainnya tidak boleh mengganggu. Hal ini pada akhirnya melahirkan ilmu-ilmu sekular yang menurutnya telah menjadi pengganti Tuhan.¹³¹

Filsafat merupakan disiplin ilmu yang membahas pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi, pengetahuan, nilai, dan realitas. Integrasi antara filsafat dan ilmu dapat membantu manusia untuk memahami lebih baik dunia dan kehidupan manusia, serta memberikan landasan moral dan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agama juga merupakan institusi sakral dalam kehidupan manusia yang dapat berkontribusi dalam integrasi ilmu dengan kehidupan manusia. Agama seringkali menyediakan pandangan holistik atau menyeluruh tentang dunia dan kehidupan manusia, serta kerangka moral dan etis yang membantu mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti hubungan sosial, lingkungan, dan spiritual.

Pemikiran integrasi dianggap sebagai ciri pemikiran modernis. Berbeda dengan modernisme yang menekankan perbedaan (rujuk

¹²⁹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hal. 55.

¹³⁰Saifullah Idris, Fuad Ramly, *Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu*, Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2016, hal. 142.

¹³¹Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, Bandung: Mizan, 2003 hal. 51-52

kembali) dan perbedaan (keterkaitan kembali), pendekatan modernisme menekankan perbedaan (rujuk kembali) dan perbedaan (otonomi).¹³² Integrasi ilmu dengan berbagai aspek kehidupan menjadi semakin penting dalam era globalisasi saat ini, di mana kompleksitas masalah dan tantangan yang dihadapi manusia semakin kompleks dan saling terkait. Integrasi ilmu dapat membantu manusia untuk memahami dan memecahkan masalah yang kompleks dan terkait dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat membantu manusia untuk hidup lebih baik dan berkelanjutan.

Integrasi kognitif berbasis multimedia dan kalbu adalah pendekatan untuk pembelajaran yang mencoba menggabungkan dua aspek penting, yaitu pengetahuan kognitif dan pengalaman emosional atau spiritual. Pendekatan ini melibatkan penggunaan multimedia dan teknologi modern untuk menyampaikan informasi secara efektif, sambil memperhatikan kebutuhan emosional dan spiritual peserta didik. Pendekatan integrasi kognitif berbasis multimedia dan kalbu memandang bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau intelektual saja, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan spiritual peserta didik. Dalam pendekatan ini, teknologi modern dan multimedia digunakan dalam menyampaikan informasi dan menggabungkannya dengan pengalaman emosional dan spiritual peserta didik. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan terintegrasi tentang topik yang dipelajari. Integrasi kognitif berbasis multimedia dan kalbu juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk berpikir secara holistik tentang masalah yang kompleks dan terkait dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks era globalisasi saat ini, pendekatan ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan budaya dan sosial, serta membantu peserta didik untuk hidup dalam masyarakat yang saling terkait dan saling bergantung secara global.

Integrasi Pembelajaran dalam Aspek Kognitif, Afektif, Psikomotorik

Integrasi pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Pembelajaran yang terintegrasi secara efektif harus memperhatikan ketiga aspek ini agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan secara lebih baik. Pentingnya memeriksaidan mengevaluasi kinerja belajar dalam hal

¹³²Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hal. 54-56.

mencapai tujuan pendidikan dalam hubungannya dengan tiga dimensi: “psikomotor”, "afektif", dan "kognitif" berdasarkan pembagian teori Bloom, David Krathwohl, dan Simpson dari tujuan pengajaran ke dalam tiga kategori ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotorik yang menjadi dimensi kinerja pembelajaran.¹³³ Pembelajaran menggunakan *cognitive theory multimedia learning*, dimensi kognitif menjadi fokus utama.¹³⁴ Pembelajaran dengan pendekatan ini memfokuskan pada cara kerja otak dalam memproses informasi dan bagaimana media dapat membantu dalam mengoptimalkan pemrosesan informasi oleh otak. Namun, dalam pembelajaran secara umum, dimensi afektif dan psikomotorik juga memiliki peran penting. Dimensi afektif melibatkan pengembangan emosi, sikap, dan nilai peserta didik. Integrasi pembelajaran afektif dapat mencakup pengajaran tentang nilai-nilai seperti kerjasama, kejujuran, dan kepedulian sosial melalui cerita atau diskusi kelas. Ini akan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman dan kesadaran yang lebih baik tentang dunia di sekitarnya. Sedangkan dimensi psikomotorik melibatkan pengembangan keterampilan fisik dan gerakan. Integrasi pembelajaran psikomotorik dapat mencakup pengajaran tentang olahraga atau aktivitas fisik yang memerlukan kerjasama dan koordinasi antara anggota tim. Ini akan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan keterampilan motorik halus dan kasar dan memahami bagaimana bekerja dalam sebuah tim.

Kognitif melibatkan proses pemahaman dan pengembangan pengetahuan. Integrasi pembelajaran kognitif dapat dicapai dengan menghubungkan konten pelajaran yang berbeda dan mengajarkan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran untuk memecahkan masalah yang kompleks. Misalnya, matematika dapat diintegrasikan dengan sains untuk membantu peserta didik memahami konsep seperti perhitungan energi kinetik dan potensial.¹³⁵ Integrasi pembelajaran yang efektif harus memperhatikan ketiga aspek ini, kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta kalbu sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan secara holistik dan menyeluruh. Dalam pembelajaran menggunakan *cognitive theory multimedia learning*, penggunaan media yang tepat dapat membantu meningkatkan

¹³³Tien-Li Chen, Yun-Chi Lee, Chi-Sen Hung, “A Study On The Effects Of Digital Learning Sheet Design Strategy On The Learning Motivation And Learning Outcomes Of Museum Exhibition Visitors,” dalam *Jurnal Education Sciences*, Vol. 12 No. 2, Tahun 2022, hal. 6.

¹³⁴ Zoran Stanković, Jelena Maksimović, Jelena Osmanović, “Cognitive Theories And Paradigmatic Research Posts In The Function Of Multimedia Teaching And Learning,” dalam *Jurnal IJCRSEE*, Vol. 6 No. 2, Tahun 2018, hal. 109.

¹³⁵Latipun, *Psikologi Eksperimen*, Yogyakarta: UGM Press, 2004, hal 121.

pemahaman kognitif peserta didik terhadap materi pembelajaran dan respon emosi dengan memanipulasi suasana hati.¹³⁶ Dalam hal ini, kalbu atau perasaan peserta didik juga perlu diperhatikan karena bisa memengaruhi motivasi dan minat terhadap pembelajaran.

Kalbu, dalam pemahaman Islam, juga memiliki peran penting dalam pembelajaran. Pendidikan yang berbasis kalbu mengajarkan untuk memperhatikan aspek spiritual dan emosional dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan dengan hati yang tenang dan jernih, akan membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran. Respon emosional, perilaku, dan psikologi seorang peserta didik terhadap suatu peristiwa atau pengalaman sangat dipengaruhi oleh pengalaman itu sendiri.¹³⁷ pengelompokan tujuan pendidikan diterbitkan oleh tim peneliti yang dipimpin oleh Benjamin Samuel Bloom (1913–1999). Organisasi tujuan pendidikan. *Handbook* pertama: 1956 melihat domain kognitif. Dari perspektif tujuan pembelajaran dan penilaian, “*Cognitive Domain*” menjadi acuan penting bagi para pendidik. Sistem klasifikasinya membagi domain kognitif menjadi enam tingkatan berdasarkan berbagai tingkatan kinerja. “*A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*” diterbitkan oleh Anderson dan Krathwohlh 45 tahun kemudiannya “*A Revision of Bloom's Educational Objectives*,” di mana tujuan kognitif dipecah menjadi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Empat kategori pengetahuan dimensi tersebut adalah sebagai berikut: Dimensi proses kognitif dibagi menjadi: Pengetahuan Faktual, Pengetahuan Konseptual, Pengetahuan Prosedural, dan Pengetahuan Meta-kognitif, yang mengingatkan para pendidik tentang pentingnya merencanakan konten pendidikan seputar apa yang akan diajarkan. Analisis, evaluasi, dan ciptakan mengingatkan guru tentang pentingnya kemampuan konten pendidikan untuk memotivasi peserta didik untuk menyimpan dan mentransfer pengetahuan.¹³⁸

Pembahasan aspek kognitif menghasilkan kesimpulan bahwa aspek kognitif merupakan pendekatan yang menjadi acuan berharga bagi pendidik dalam hal tujuan pembelajaran dan penilaian. Ini berfokus pada kegiatan berpikir disertai dengan proses mental dalam mengubah atau

¹³⁶Slim Masmoudi, David Yun Dai, Abdelmajid Naceur, *Attention, representation, and human performance: Integration of cognition, emotion, and motivation*, London: Psychology Press, 2011, hal. 14.

¹³⁷Matthew J. Mayer, Richard Van Acker, John E. Lochman, Frank M. Gresham, *Cognitive-Behavioral Interventions For Emotional And Behavioral Disorders: School-Based Practice*, New York: Guilford Publications, 2008, hal 10.

¹³⁸Lorin Anderson, David Krathwohl, et al., *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, New York: Longman ing, 2000, hal. 217.

memodifikasi perilaku dan biasanya sering digunakan melibatkan pengendalian pikiran, pelatihan, dan pengembangan keterampilan, proses, dan teknik yang berorientasi kognitif dapat memotivasi peserta didik untuk mempertahankan dan mentransfer pengetahuan. Dari perspektif tujuan pembelajaran dan penilaian, domain kognitif menjadi acuan penting bagi para pendidik. Sistem klasifikasinya membagi domain kognitif menjadi empat kategori, pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta-kognitif.

Presentasi multimedia, gambar tak bernyawa diberi fitur seperti mulut dan mata. Dalam konteks pembelajaran multimedia, efek potensial *antropomorfisme* terhadap rangsangan isyarat dan tanggapan sosial atau parasosial di kalangan peserta didik yang memengaruhi faktor afektif, motivasi, dan metakognitif.¹³⁹ Secara alami, semua model dan bentuk pengetahuan saling terkait, dan ilmu-ilmu alam ini tidak dapat diabaikan hubungannya dengan jiwa, roh, dan wahyu yang kekal.¹⁴⁰ Tentu saja, ilmu-ilmu alam ini tidak dapat diabaikan hubungannya dengan jiwa, ruh, dan wahyu abadi karena semua model dan bentuk pengetahuan saling berhubungan. Pendekatan yang melihat karakter, perilaku, sikap, minat, nilai, dan emosi seseorang disebut pendekatan afektif. Interpretasi tambahan dari pendekatan afektif adalah bahwa itu adalah salah satu yang meneliti perilaku seseorang dalam hubungannya dengan perasaan, emosi, dan penerimaan atau penolakan objek tertentu. Ada juga yang mendefinisikannya sebagai strategi yang mengamati perilaku seseorang ketika memuaskan perasaan atau perasaan emosional tertentu di dalamnya. Atau, makna selanjutnya adalah domain yang bisa menentukan tingkat kesuksesan seseorang.¹⁴¹

Ranah afektif, atau ranah nilai dan sikap, meliputi perhatian dan dapat dikategorikan jika ada sesuatu yang menarik, itu akan diperhatikan. Perspektif pengamat menentukan menarik atau tidaknya sesuatu. Perhatian akan tertuju pada sesuatu jika menarik, bermanfaat, dan penting. Delapan indikator aspek afektif telah ditemukan dalam penelitian, antara lain (a) memimpin, (b) mengendalikan impulsif, (c) mendengarkan dengan empati dan pengertian, (d) mengupayakan

¹³⁹Tze Wei Liew, Wei Ming Pang, Meng Chew Leow, Su-Mae Tan. "Anthropomorphizing Malware, Bots, And Servers With Human Like Images And Dialogues: The Emotional Design Effects In A Multimedia Learning Environment," dalam *Jurnal Smart Learning Environments*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2022, hal 5.

¹⁴⁰Irwan Saleh Dalimunthe, "Analisis Terhadap Integrasi Pengetahuan Dalam Sistem Pendidikan Di Smp Islam Terpadu Bunayya," dalam *Jurnal Al-Hikmah Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Vol.18 No. 2 Tahun 2021, hal. 90-103.

¹⁴¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung :SinarBaru Algensido Offset, 2004, hal. 90.

ketelitian, (e) menanggapi, (f) mengambil risiko, (g) humor, dan (h) tetap terbuka untuk menerima. Menurut temuan penelitian, aspek afektif, atau kriteria mendengarkan dengan pengertian dan empati, mendapat skor tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu memperhatikan peserta didik lain melalui pembelajaran aktif, termasuk tidak mengabaikan pikiran, perasaan, dan gagasannya serta berusaha berempati. Hal ini didukung dengan ditemukannya indikator humor yang menunjukkan bahwa peserta didik mampu menggunakan lelucon untuk mencairkan suasana, terutama saat diskusi kelompok, sehingga peserta didik tidak menjadi monoton, dan mengetahui kapan waktunya belajar atau bercanda.¹⁴²

Aspek afektif yang merupakan indikator mendengarkan dengan pengertian dan empati mendapat skor tinggi. Jika sesuatu itu penting, bermanfaat, atau menarik, maka aspek afektif yang terjadi ialah dengan memperhatikannya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu memperhatikan peserta didik lain melalui pembelajaran aktif, termasuk tidak mengabaikan ide, perasaan, dan pikirannya. Dari penjelasan aspek afektif dapat ditarik kesimpulan bahwa hal tersebut berkaitan dengan perilaku dan nilai-nilai seseorang. yang memiliki delapan indikator, dengan faktor pendengaran dan empati merupakan salah satu nilai tertinggi. Selain itu, respons emosional dapat tetap utuh sementara kognisi benar-benar terganggu setelah kerusakan otak, menunjukkan perbedaan antara proses afektif dan kognitif. Emosi diakui sebagai universal, sedangkan kognisi tidak, dan afektif cenderung berada di belahan kanan sementara kognisi tampaknya berada di kiri. Selain itu, telah dibuktikan bahwa perkembangan afektif dan kognitif berbeda. Anak-anak lebih berkembang secara afektif daripada secara kognitif.¹⁴³

Emosi berasal dari kata *emetus* atau *emouere* bermakna, *to still up* yakni suatu dorongan terhadap sesuatu yang lain.¹⁴⁴ Di dalam word college dictionary, emosi adalah, setiap rangkaian kegiatan pikiran atau perasaan, nafsu serta setiap kondisi mental yang hebat atau meluap-luap.¹⁴⁵ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia emosi ialah, berupa luapan perasaan yang berkembang dan akan surut dalam waktu

¹⁴²Eka Ariyati, Hadi Suwono, Herawati Susilo, Fatchur Rohman, "Building students' habits of mind through process oriented guided inquiry learning," dalam *Journal of Physics: Conference Series*, Vol. 5 No. 1918 Tahun 2021. hal 4.

¹⁴³Tone Roald, *Cognition in Emotion : An Investigation Through Experiences with Art*. Amsterdam: BRILL; 2007, hal. 48.

¹⁴⁴E. Usman Effendi, Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkassa, 1993, hal. 79.

¹⁴⁵Victoria Neufeld, David B. Guralnik, *Webster's New Word College Dictionary*, 3rd Eds, New York: MacMillan References, 1999, hal. 133.

singkat.¹⁴⁶ Sroufe mendefinisikan emosi (*emotions*); adalah, reaksi subjektif terhadap pengalaman yang diasosiasikan dengan perubahan fisiologi dan tingkah laku.¹⁴⁷ Sesungguhnya emosi itu didefinisikan sebagai sebuah suasana yang kompleksitas (*a complex feelingstate*) dan adanya getaran jiwa (*a stride up state*) yang menyertai ataupun muncul sebelum atau sesudah terjadi tindak perilaku.¹⁴⁸ Emosi bagian dari kondisi fisik yang bergejolak pada diri secara personal, ataupun diri dengan lingkungan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dan kenyamanan individual.¹⁴⁹ Emosi ialah sesuatu yang berkorelasi dengan ekspresi fisik, atau perubahan-perubahan yang menyertai emosi. Sebagai ciri individu yang mudah merangsang untuk mewujudkan tingkah laku emosional.¹⁵⁰ atau perasaan merupakan pengalaman dalam kesadaran, yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh ancaman yang terjadi secara jasmaniah. Salah satu keniscayaan dalam kehidupan ialah fakta bahwa manusia mengalami berbagai peristiwa yang mengikutsertakan emosi.¹⁵¹ Detak jantung meningkat, nafas menjadi teratur, pupil membesar, dan mulut menjadi kering. Perubahan juga terjadi pada ekspresi wajah yang sulit dibedakan karena terdapat ekspresi wajah hampir mirip saat seorang takut atau marah.¹⁵²

Adapun dalam teori, *Thorndike's law of effect* menjelaskan stimulus tertentu yang berulang akan memunculkan respons.¹⁵³ Apabila sesuatu membuat seseorang senang, bahagia, atau puas, maka dia akan cenderung mengulangnya pada kesempatan lain. sebaliknya sesuatu yang menyebalkan atau menjijikkan cenderung dihindari.¹⁵⁴ Menjadikan

¹⁴⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal. 201.

¹⁴⁷L. Alan Sroufe, *Emotional Development* Cambridge, England: Cambridge University Press, 1997, hal. 132

¹⁴⁸Usman Effendi, Juhanna S. Praja, *Pengantar Psikologi*, Bandung: Aksara, 1984, hal. 81.

¹⁴⁹Jeane Segel, *Meningkatkan Kecerdasan Emosi*, Jakarta: Citra Aksara, tt, hal. 75.

¹⁵⁰J.P. Chaplin, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 165.

¹⁵¹ budaya dapat memengaruhi cara orang merasakan suatu situasi dan cara mereka menunjukkan emosi mereka. Misalkan budaya Asia, yang menekankan harmoni sosial, tidak mendukung ekspresi rasa marah, tetapi memprioritaskan rasa malu. Namun hal sebaliknya berlaku pada budaya Amerika, yang menekankan pada ekspresi diri, pernyataan diri, dan harga diri. Dalam Diana E Papalia dkk, *Human Development*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, hal. 262.

¹⁵²Ranjit Kumar, *Research Methodology: A Step by step Guide For Beginners*, California: Sage Publication, 1996, hal. 67.

¹⁵³Edward L. Thorndike, "The Law of Effect," dalam *Jurnal The American Journal of Psychology*, Vol. 39, No. 1, 1927, hal 212-222.

¹⁵⁴M Uly, "Manusia dan Emosi," dalam *Jurnal Al-Atapunnang* Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, 2019, hal. 44.

adanya emosi positif dan emosi negatif.¹⁵⁵ Pandangan Nursi mengenai emosi, emosi-emosi yang seperti cinta, keingintahuan, kecemasan, dan kekhawatiran, semua perasaan ini harus diarahkan kepada akhirat. Jika diarahkan kepada dunia maka biasanya manusia akan sangat sedih. Jadi, segala urusan dunia laksana kaca yang pasti pecah kapan pun juga, sementara segala urusan akhirat yang kekal abadi laksana nilai emas yang mulus tanpa cacat. Segala emosi dan perasaan kuat dalam fitrah manusia, seperti keingintahuan yang amat kuat, cinta, ambisi dan keinginan yang kuat, semua ini semata diberikan untuk meraih hal-hal akhirat. Karena itu, mengarahkan perasaan dan emosi-emosi tersebut secara kuat ke arah hal-hal duniawi, sama halnya dengan membeli kaca yang bisa pecah dengan nilai emas.¹⁵⁶

Peneliti dalam disertasi ini membahas bagaimana pengalaman belajar multimedia peserta didik dapat menimbulkan berbagai macam emosi di dalam kalbu, khususnya dalam hal menentukan emosi dasar. Ada beberapa emosi fundamental, empat di antaranya disebut oleh para ahli sebagai: ketakutan (*fear*), kemarahan (*anger*), kesedihan (*sadness*), dan kegembiraan (*joy*).¹⁵⁷ Setiap orang memiliki cara yang unik dalam merespon pergolakan emosi. Beberapa reaksi yang mungkin terjadi dalam situasi yang sama antara satu orang dengan yang lainnya mungkin berbeda, tergantung pada faktor-faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman hidup sebelumnya, kondisi fisik, dan faktor genetik.¹⁵⁸ Meskipun reaksi individu mungkin berbeda, terdapat beberapa reaksi emosional yang umum terjadi pada manusia seperti merasa sedih, marah, takut, senang, dan cemas. Reaksi emosional ini dapat mempengaruhi tingkah laku dan keputusan yang diambil oleh individu, sehingga penting untuk memahami dan mengelola emosi dengan baik untuk mencapai keseimbangan psikologis yang sehat. Perbedaan tersebut seperti hal sebagai berikut;

¹⁵⁵Courtney E. Ackerman, "What are Positive and Negative Emotions and Do We Need Both?," membagi emosi pada dua aspek yakni; pertama, emosi negatif seperti rasa takut, rasa marah, rasa benci, rasa dengki dan cemas. Kedua; emosi positif (*positive emotions*) seperti rasa cinta (*loving*), rasa gembira (*happiness*), sifat sabar, berserah diri (*surrender*), dalam <https://positivepsychology.com/positive-negative-emotions/>. Diakses pada 20 Juli 2023.

¹⁵⁶Said Nursi, *Mektubat*, Istanbul: Altinbasak, 2011, hal. 25.

¹⁵⁷M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis tentang emosi Manusia di dalam al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 22-23.

¹⁵⁸Ada perbedaan individual dalam perkembangan emosi yang sebagian disebabkan oleh keadaan fisik, taraf kemampuan intelektual, dan kondisi lingkungan. Sunarto & Agung Hartarto, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 181.

- a. *Anger*. Rasa marah, muncul detak jantung terus naik meningkat, hormon adrenalin memuncak dan mengalirkan energi untuk memukul, mengumpat sasarannya.¹⁵⁹
- b. *Fear*. Rasa takut, tubuh terasa membeku, reaksi waspada, wajah pucat, dan darah terasa mengalir ke otot rangka besar, misalkan kaki untuk dapat lari atau mata terasa awas untuk mengamati situasi disekelilingnya.¹⁶⁰
- c. *Happiness*. Kebahagiaan, ada peningkatan aktivitas di pusat otak yang menghalang perasaan negatif dan menenangkan perasaan yang memunculkan kegusaran.
- d. *Love*. Rasa cinta, merupakan perasaan kasih sayang sebagai polarisasi simpatik tetap merujuk terhadap respons relaksasi, yaitu; sekumpulan reaksi pada seujur tubuh yang membangkitkan kondisi yang menenangkan serta rasa puas untuk mempermudah kolaborasi dengan yang lain.
- e. *Surprise*. Terkejut, ditandai dengan naiknya alis pada mata secara individu. Kondisi seperti ini merupakan reaksi untuk suatu kemungkinan menerima lebih banyak informasi atau mencoba mencari trik-upaya apa yang sedang terjadi untuk merancang tindakan terbaik.
- f. *Disgust*. Rasa jijik, menunjukkan aspek sikap ditandai hidung mengkerut (menutupnya) atau ungkapan lain wajah rasa jijik, akibat rangsangan bau atau rasa amat sangat menyengat.
- g. *Sadness*. Rasa sedih, dengan menurunnya energi ataupun semangat hidup untuk melakukan kegiatan sehari-hari karena menyesuaikan dari akibat adanya kehilangan sebab kondosi menyedihkan disebabkan kekecewaan besar.¹⁶¹

Emosi, sejalan dengan penjelasan Carole Wade dan Carol Tavris keadaan di mana seseorang termotivasi. Mencakup pertukaran tatap muka, aktivasi otak, evaluasi kognitif, perasaan subyektif, dan kecenderungan untuk melakukan sesuatu atau mengikuti suatu pola, yang semuanya dipengaruhi oleh budaya. Emosi dikategorikan sebagai primer dan sekunder. Emosi yang umumnya dianggap valid dan memiliki dasar biologis disebut sebagai emosi primer, biasanya terdiri dari; tidak suka,

¹⁵⁹*Anger* dalam kamus psikologi adalah “keadaan emosional yang menggebu dalam jangka pendek, dimana sistem saraf otonomik bersifat sementara memerintahkan atau mengendalikan tubuh. Seseorang yang berada pada tindakan agresif optimum. Keadaan ini sukar dibedakan menurut antara kemarahan dengan ketakutan. A. Budiardjo dkk, *Kamus Psikologi...*, hal. 31.

¹⁶⁰*Fear* juga dimaknai dengan keadaan emosi yang sangat tertekan yang berkaitan dengan perubahan-perubahan besar di dalam aktifitas sistem saraf otonomi, terutama yang berkaitan dengan persiapan seseorang untuk menghindar. A. Budiardjo dkk, *Kamus Psikologi...*, hal. 176.

¹⁶¹Jaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 44-45.

takut, marah, sedih, gembira, terkejut, dan jijik Emosi sekunder, di sisi lain, adalah perasaan yang berubah dengan tingkat kematangan kognitif individu dan budaya.¹⁶²

Aspek psikomotorik seperti (a) pemikiran jernih dan komunikasi, (b) ketelitian dalam pengumpulan data, dan (c) pemikiran interdependen digunakan untuk menunjukkan bahwa aktivitas psikomotor mendominasi. Indikator berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan tepat memiliki rata-rata terendah pada aspek psikomotor karena masih terdapat peserta didik yang kurang lancar dalam menyampaikan ide atau pemikirannya dan bahasa yang digunakan masih bercampur dengan bahasa daerah. Artinya indikator pengumpulan data melalui seluruh perasaan terbangun dalam diri peserta didik, mampu memaksimalkan keterlibatan dan interaksi peserta didik sehingga mampu saling bekerja sama untuk membantu memecahkan masalah, melatih kemampuan berkomunikasi, dan melatih menghargai orang lain. Peserta didik berjuang untuk membangun kalimat ketika bertanya atau menanggapi pertanyaan dan ketika menulis laporan, menurut pengamatan. Sejalan dengan itu, peserta didik mampu menemukan informasi dari berbagai sumber belajar dan mengkonstruksi sendiri konsepnya dengan rasa ingin tahu. Peserta didik dapat terus menyelidiki sehingga peserta didik tidak perlu khawatir untuk menjawab pertanyaan atau memunculkan ide-ide baru karena peserta didik dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah di peroleh sebelumnya.¹⁶³ Penyelidikan dan mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh, peserta didik dapat merasa lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan atau memunculkan ide baru. Selain itu, dengan meningkatkan kepercayaan diri ini, peserta didik akan lebih berani untuk mengambil risiko dalam pembelajaran, yang pada gilirannya dapat membantu peserta didik belajar dengan lebih efektif dan mencapai hasil yang lebih baik. Dengan terus menyelidiki, peserta didik juga dapat memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman tentang topik tertentu, yang dapat membantu memecahkan masalah dengan lebih baik dan kreatif. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk terus mengembangkan pengetahuan dan pengalaman, sehingga peserta didik dapat menjadi pembelajar seumur hidup yang sukses. Hal ini akan mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, sehingga peserta didik dapat menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶²Carole Wade, Carol Tavis, *Psikologi*, edisi ke-9, Alih Bahasa, Benerbictine Widyasinta, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 2.

¹⁶³Eka Ariyati, Hadi Suwono, Herawati Susilo, Fatchur Rohman, "Building students' habits of mind through process oriented guided inquiry learning," dalam *Journal of Physics: Conference Series*. Tahun 2021. hal. 3.

Telah ditegaskan bahwa desain emosional, yang terjadi sebagai akibat dari perasaan yang muncul, dapat meningkatkan pembelajaran dengan mengacu pada berbagai fitur desain yang berpotensi menimbulkan perubahan dalam pengaruh dan motivasi, bentuk dari munculnya afektif.¹⁶⁴ Model Pembelajaran Afektif Kognitif Terpadu dengan Multimedia “*the Integrated Cognitive Affective Model of Learning with the Multimedia*” (ICALM) memberikan dukungan tambahan untuk hipotesis desain emosional. Model ini menempatkan saluran terpisah untuk pemrosesan emosi yang terlepas dari pemrosesan kognitif informasi visual dan verbal. Sebagai hasilnya, model mental pembelajar bertindak yang mencakup skema emosional dan verbal serta representasi mental visual yang menggambarkan keadaan emosional pembelajar sebagai kombinasi dari keadaan (yaitu, keadaan positif dan negatif) dan aktif. Ada korelasi antara peningkatan pembelajaran dan motivasi intrinsik dan ekstrinsik ketika emosi positif seperti kenikmatan belajar diaktifkan. Namun, dengan mengacu pada berbagai fitur desain yang berpotensi menimbulkan perubahan dalam pengaruh dan motivasi, motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat meningkatkan pembelajaran sementara mengaktifkan emosi negatif seperti kebosanan dan keputusasaan dapat menyebabkan berkurangnya kemauan untuk belajar serta menurunkan tingkat motivasi.¹⁶⁵

Pendapat penulis pengaruh afektif dan emosional terjadi dalam kalbu yang merupakan pusat dari keberadaan manusia. Kalbu tidak hanya terlibat dalam proses spiritual, tetapi juga dalam proses kognitif dan afektif manusia. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis kalbu sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan dan keberhasilan seseorang secara keseluruhan, bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional. Pembelajaran yang dilakukan dengan kalbu yang tenang dan jernih, dengan mengaktifkan emosi positif seperti rasa cinta, kasih sayang, kegembiraan, dan semangat, akan membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran dan meningkatkan motivasi intrinsik. Lingkungan belajar multimedia, proses kognitif dan afektif dijelaskan oleh teori belajar kognitif-afektif. Tujuh anggapan dimasukkan ke dalam teori: Pengkodean berganda meningkatkan pembelajaran, pemrosesan

¹⁶⁴Jan L. Plass, Slava Kalyuga, “Four ways of considering emotion in cognitive load theory,” dalam *Jurnal Educational Psychology Review*, Vol. 31 No. 2, Tahun 2019, hal. 339–359

¹⁶⁵Tze Wei Liew, Wei Ming Pang, Meng Chew Leow, Su-Mae Tan, “Anthropomorphizing Malware, Bots, And Servers With Human-Like Images And Dialogues: The Emotional Design Effects In A Multimedia Learning Environment,” dalam *Jurnal Smart Learning Environments*, Vol 9 No. 1 Tahun 2022, hal 5.

informasi aktif diperlukan untuk pembelajaran yang bermakna, faktor motivasi memediasi pembelajaran dengan menyesuaikan keterlibatan kognitif, faktor metakognitif memediasi pembelajaran dengan mengatur proses afektif dan kognitif, dan keahlian pembelajar dalam media tertentu dapat mempengaruhi hasil belajar. i) pemrosesan informasi verbal dan nonverbal bersifat independen. ii) memori kerjaiterbatas dan memproses semua informasi yang terorganisir. iii) memori jangka panjang relatif besar dan menyimpan informasi. iv) pemrosesan informasi aktif (v) faktor motivasi memediasi pembelajaran dengan menyesuaikan keterlibatan kognitif, (vi) faktor metakognitif menengahi pembelajaran dengan mengatur proses afektif dan kognitif, dan (vii) keahlian peserta didik dalam media tertentu dapat mempengaruhi hasil belajar.¹⁶⁶

Penguasaan informasi yang masuk kepada peserta didik dalam memahami materi pembelajaran akan terlihat dalam perubahan perilakunya dalam respons terhadap ketrampilan, pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), sikap atau pendirian (*attitude*), kemampuan (*ability*), kebiasaan (*habit*), emosi (*emotional*), apresiasi (*appreciation*), dan sebagainya. Senada di kemukakan Galloway yang menjelaskan pembelajaran sebagai perubahan perilaku peserta didik sebagai akibat adanya penguatan (*reinforcement*).¹⁶⁷

Penjelasan beberapa cara emosi dapat memengaruhi beban kognitif, gaya berpikir, dan motivasi dalam lingkungan belajar multimedia menggunakan teori belajar afektif-kognitif. Relevan diasumsikan oleh emosi secara otomatis. Pemrosesan semacamu ini dapat memperebutkan sumber daya memori yang berfungsi atau beban asing, akibatnya, mempengaruhi prestasi belajar. Teori ini menunjukkan bahwa pelajaran meningkatkan kapasitas memori melalui pengaruh emosional kalbu. Namun, penyelidikan lebih lanjut dan pemeriksaan ini masih diperlukan. Perasaan dan emosi peserta didik dipengaruhi oleh peran kalbu dalam pembelajaran multimedia. Memahami bagaimana aspek afektif, khususnya desain emosional, memengaruhi pemrosesan kognitif telah menjadi fokus penelitian pembelajaran multimedia baru-baru ini.¹⁶⁸ Desain emosional, seperti yang didefinisikan oleh teori desain atraktif,

¹⁶⁶Thomas K. F. Chiu, Morris Siu- yung Jong, Ida A. C. Mok, "Does Learner Expertise Matter When Designing Emotional Multimedia For Learners Of Primary School Mathematics?," dalam *Jurnal Educational Technology, Research and Development*, Vol. 68 No. 5, Tahun 2020 hal. 2307.

¹⁶⁷Charles Galloway, *Psychology for Learning and Teaching*, New York: McGraw Hill Book Company, 1976, hal. 76.

¹⁶⁸Tze Wei Liew, Wei Ming Pang, Meng Chew Leow, Su- Mae Tan, "Anthropomorphizing Malware, Bots, And Servers With Human-Like Images And Dialogues: The Emotional Design Effects In A Multimedia Learning Environment," dalam *Jurnal Smart Learning Environments*, Vol 9 No. 1 Tahun 2022, hal 5.

adalah desain yang memengaruhi pengguna pada tiga tingkatan: organ halus, tingkat kedalaman, perilaku, dan refleksi ditentukan oleh kesan awal pengguna terhadap atribut fisik produk, seperti warna dan kehalusan. Tingkat perilaku juga memengaruhi persepsi kegunaan dan efisiensi, dan tingkat reflektif ditentukan oleh hubungan pengguna dengan sesuatu. Kegiatan pembelajaran memiliki dampak positif karena meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah ketika perangkat pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna yang mendalam, perilaku, dan reflektif. Karena emosi yang ditimbulkan oleh desain ini berdampak signifikan pada pengalaman belajar, prinsip desain emosional dapat diterapkan pada desain multimedia.¹⁶⁹ Oleh karena itu, tenaga pendidik dalam membuat memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keadaan emosional pengguna jika tenaga pendidik memahami hubungan yang ada antara desain dan emosi. Penelitian empiris yang relevan dengan induksi emosi dalam pembelajaran multimedia juga telah menyelidiki hubungan antara emosi dan kognisi dalam pembelajaran. Emosi dan kognisi berjalan beriringan.

Desain emosional pada desain multimedia adalah pendekatan yang bertujuan untuk memengaruhi emosi dan pengalaman peserta didik saat berinteraksi dengan media digital, seperti website, aplikasi, atau presentasi multimedia. Tujuan dari desain emosional adalah menciptakan pengalaman yang positif, memikat, dan memuaskan bagi peserta didik. Desain multimedia yang menerapkan prinsip-prinsip desain emosional dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, memotivasi, dan mempengaruhi pengguna secara positif. Dengan meningkatkan kreativitas, pemecahan masalah, dan hubungan emosional pengguna dengan materi pembelajaran, desain emosional dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Teori *cognitive and affective processes in multimedia learning* dapat digunakan untuk memperhatikan pengaruh emosi pada motivasi belajar peserta didik. Dari perspektif pendidikan, motivasi merupakan faktor penting dalam belajar manusia karena menghubungkan antara karakteristik pribadi peserta didik dan prestasi belajar peserta didik. Emosi adalah kekuatan pendorong di balik motivasi.¹⁷⁰ Teori kognitif-afektif belajar dengan media (CATLM) memperhitungkan faktor motivasi dan metakognitif yang mempengaruhi

¹⁶⁹Jeya Amantha Kumar, Balakrishnan Muniandy, Wan Ahmad Jaafar Wan Yahaya, "Emotional Design In Multimedia Learning: How Emotional Intelligence Moderates Learning Outcomes," dalam *Jurnal International Journal of Modern Education and Computer Science*, 2016 hal 55.

¹⁷⁰ Tiphaine Colliot, E'ric Jamet, "Understanding the effects of a teacher video on learning from a multimedia document: An eye-tracking study," dalam *Jurnal AECT*, Vol. 66 No. 6. Tahun 2018 hal 1416

keterlibatan kognitif pembelajar dalam lingkungan pembelajaran multimedia (CTML). Selain itu, peserta didik yang termotivasi secara intrinsik akan dapat belajar berdasarkan kepuasan dan semangat dari dalam diri peserta didik.¹⁷¹ Oleh karena itu, dalam pendidikan, penting untuk memadukan aspek kognitif dan kalbu, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara intelektual, tetapi juga merasakan nilai dan manfaat yang ada dalam pembelajaran tersebut. Integrasi kalbu dan kognitif dapat membantu peserta didik mencapai kemampuan komprehensif dan berpikir kritis, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik lebih tertarik untuk belajar lebih banyak tentang mata pelajaran yang peserta didik pelajari ketika kegiatan laboratorium dimasukkan ke dalam pendidikan. Melalui kegiatan langsung, peserta didik dapat mendemonstrasikan apa yang telah peserta didik pelajari. Ketika peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan laboratorium, dapat menguji, menemukan, dan mendemonstrasikan konsep yang telah di pelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.¹⁷² Ketika kegiatan laboratorium dimasukkan ke dalam kurikulum, peserta didik lebih tertarik untuk belajar lebih banyak tentang mata pelajaran yang peserta didik pelajari. Meskipun aktivitas ini mungkin memiliki efek memfasilitasi pemrosesan kognitif, aktivitas tersebut mungkin tidak dapat mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh beban kognitif, yang memiliki efek menetralkan atau menekan. Emosi positif dan tingkat motivasi yang lebih tinggi membantu pemrosesan kognitif pembelajar, tetapi tidak banyak berpengaruh pada pemrosesan kognitif. Asumsi bahwa peserta didik yang berbeda merespon secara berbeda terhadap materi multimedia yang merangsang emosi didukung oleh perbedaan individu.¹⁷³

Materi pembelajaran multimedia, dikembangkan menggunakan dua desain yang berbeda. Pembelajaran multimedia didefinisikan sebagai situasi dimana peserta didik belajar dari berbagai media, seperti kata-kata, gambar dan animasi desain emosional positif, selain desain emosional

¹⁷¹Tze Wei Liew, Wei Ming Pang, Meng Chew Leow, Su- Mae Tan, "Anthropomorphizing Malware, Bots, And Servers With Human-Like Images And Dialogues: The Emotional Design Effects In A Multimedia Learning Environment," dalam *Jurnal Smart Learning Environments*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2022, hal 5.

¹⁷²Amali Putra, Sharmila, Nur Islami, Ahmad Dedi Putra, "Integration Of Laboratory Activities And Contribution to Result of Learning Physics On The Concept of Fluid In High School Physics Learning," dalam *Journal of Physics: Conference Series*, Vol. 1, Tahun 2022 hal 2309.

¹⁷³Thomas K. F. Chiu. Chiu. Morris Siu- yung Jong, Ida A. C. Mok, "Does Learner Expertise Matter When Designing Emotional Multimedia For Learners Of Primary School Mathematics?," dalam *Jurnal Educational Technology, Research and Development*, 68(5), Tahun 2020 hal. 2316

netral. Pada emosi netral, elemen materi pembelajaran memiliki bentuk netral dan warna achromatic (skala abu abu), sedangkan pada emosi positif, elemen materi pembelajaran memiliki efek warna dan bentuk.¹⁷⁴ Ini adalah salah satu studi pertama tentang desain emosional, dan para peneliti mencoba membuat bagian penting dari grafik materi pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik dengan memberi fitur seperti manusia dan warna yang menarik, misalnya. Misalnya, karakter utama dalam ilustrasi materi pembelajaran—seperti sel T, sel B, dan antigen—diubah dari bentuk geometris abu-abu menjadi wajah mungil dengan mata ekspresif dan warna menarik (seperti ungu, biru, dan hijau). Selain itu, warna hangat (seperti jingga atau kuning) ditambahkan ke latar belakang netral.¹⁷⁵

Metode ini menggunakan efek yang sudah mapan untuk membangkitkan perasaan positif tanpa mengubah isi pembelajaran seperti menggunakan video rekaman yang sudah ada dan tinggal di edit kembali dengan penambahan atribut yang dibutuhkan seperti teks, warna latar. Peserta didik yang mempelajari materi dengan fitur desain emosional positif mempertahankan tingkat kepositifan yang lebih tinggi dan tampil lebih baik pada tes pemahaman dan transfer, berdasarkan berbagai temuan yang dilakukan dari hasil penelitian. Prinsip peningkatan keterlibatan afektif dan perilaku peserta didik melalui pembelajaran multimedia akan menghasilkan proses kognitif dan emosional yang berbeda sebagai akibat dari perbedaan karakteristik peserta didik. Untuk membantu peserta didik mengelola pemrosesan kognitif yang penting, instruktur harus mendorong pelajaran multimedia untuk dipecah menjadi "potongan" yang lebih pendek, untuk menggabungkan isyarat visual dan verbal (juga dikenal sebagai sinyal) untuk mengurangi pemrosesan kognitif asing dan mengarahkan peserta didik ke materi pembelajaran yang penting, dan untuk menyertakan video peserta didik sendiri dengan antusias menceritakan materi pembelajaran dalam pembelajaran multimedia untuk mendorong proses kognitif generatif.¹⁷⁶

Meskipun "afektif" dan "Kalbu" melibatkan emosi, keduanya digunakan dalam konteks yang berbeda dan memiliki konotasi yang

¹⁷⁴ Marina V. Sokolova, & Antonio Fernández-Caballero. "A review on the role of color and light in affective computing," dalam *Jurnal Applied Sciences*, Vol. 5 No.3, Tahun 2015 hal. 278.

¹⁷⁵Jiansheng Li, Chuanlan Luo, Qi Zhang, "Can Emotional Design Really Evoke Emotion In Multimedia Learning?: Revista De Universidad Y Sociedad Del Conocimiento," dalam *Jurnal International Journal of Educational Technology in Higher Education*, Tahun 2020. hal. 3.

¹⁷⁶Cailbhe Doherty, "An Investigation Into The Relationship Between Multimedia Lecture Design And Learners' Engagement Behaviours Using Web Log Analysis," dalam *Jurnal PLoS One*, Vol. 17 No. 8 Tahun 2022, hal. 14.

berbeda. "Afektif" adalah istilah yang digunakan dalam bidang pendidikan dan psikologi, sedangkan "Kalbu" adalah istilah yang digunakan dalam spiritualitas Islam. Emosi adalah kekuatan pendorong di balik motivasi. Memperluas teori kognitif berbasis multimedia, peserta didik yang termotivasi secara intrinsik.

Belajar tentang sifat-sifat afektif berdasarkan kepuasan dan antusiasme peserta didik sendiri, seperti dapat mengirimkan ekspresi wajah kepada peserta didik sehingga dapat menyimpulkan keadaan emosional dari objek grafis yang sekarang dikaitkan dengan isyarat mirip manusia yang lebih akrab. Hal ini akan menyebabkan peserta didik memiliki respon sosial yang lebih tinggi ketika mencoba memahami materi yang dikenal dengan efek personalisasi.¹⁷⁷ Dalam konteks pembelajaran, prinsip-prinsip ini dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran multimedia dengan memperhatikan aspek kognitif, kalbu, dan perilaku peserta didik. Media kelas, interaksi, dan komunikasi dapat terjadi di ruang kelas tradisional. Pikiran, perasaan, dan perhatian peserta didik terusik, dan media pembelajaran digunakan untuk mendorong proses pembelajaran yang disengaja, terarah, dan terkendali. Salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya peserta didik menguasai kompetensinya adalah pemilihan media pembelajaran.¹⁷⁸

Pendekatan pembelajaran holistik yang memperhatikan perkembangan peserta didik secara keseluruhan adalah integrasi pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran harus melibatkan strategi seperti memberikan informasi, memanfaatkan visualisasi, analisis, dan evaluasi untuk membantu peserta didik dalam memahami materi karena aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan peserta didik. Pembelajaran harus memperhatikan keterlibatan emosional peserta didik dan menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran karena aspek afektif berkaitan dengan emosi, sikap, dan nilai peserta didik. Peserta didik dapat belajar melalui diskusi kelompok, simulasi, dan permainan peran untuk meningkatkan keterampilan sosial dan memperkuat nilai-nilai positif. Karena aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan fisik dan gerak, pembelajaran harus mencakup praktik lapangan dan penggunaan alat bantu serta

¹⁷⁷Tze Wei Liew, Wei Ming Pang, Meng Chew Leow, Su-Mae Tan, "Anthropomorphizing Malware, Bots, And Servers With Human-Like Images And Dialogues: The Emotional Design Effects In A Multimedia Learning Environment," dalam *Jurnal Smart Learning Environments*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2022, hal 6.

¹⁷⁸Dwi Susanti, Vina Serevina, K A Rahma, A F Mandagi, "Development Of Edmodo-Based Online Learning Media Devices Based On Modified Free Inquiry (MFI) On Electric Circuit Materials For Distance Learning (PJJ)," dalam *Jurnal Physics: Conference Series*, 2309(1), Tahun 2022, hal. 1.

aktivitas fisik. Melalui latihan, observasi instruktur, dan umpan balik, peserta didik dapat meningkatkan keterampilan fisik. Karena pembelajaran yang holistik dan terpadu diperlukan untuk perkembangan peserta didik yang optimal, ketiga aspek tersebut perlu diperhatikan secara bersamaan dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu. Misalnya, ketika belajar matematika, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor melalui kegiatan pemecahan masalah, pemahaman peserta didik tentang konsep dasar, dan kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Dalam prakteknya, integrasi pembelajaran dapat dicapai dengan menggabungkan berbagai strategi pembelajaran ke dalam satu kegiatan. Misalnya, berlatih berbicara di depan umum untuk meningkatkan keterampilan fisik, memperkuat nilai-nilai positif, dan meningkatkan keterampilan komunikasi adalah contoh kegiatan integrasi pembelajaran. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memperdalam keahlian peserta didik dan meningkatkan kemampuan di berbagai bidang.

Faktor motivasional dan metakognitif yang mempengaruhi keterlibatan kognitif pembelajar dalam lingkungan pembelajaran multimedia, serta keefektifan dari tiga prinsip dasar dan 12 prinsip tambahan yang diajukan dalam teori kognitif multimedia, memerlukan penyelidikan tambahan untuk menentukan apakah hasil penelitian dapat direplikasi untuk berbagai mata pelajaran dan kelompok peserta didik. pembelajaran dan mengkaji keterkaitan antara keterlibatan afektif, psikomotorik, dan kognitif dalam pembelajaran multimedia, serta peran media pembelajaran, agar proses-proses yang berlangsung, yang juga dipengaruhi oleh kalbu, terarah dan terukur. Singkatnya, "afektif" adalah istilah yang berkaitan dengan emosi dan motivasi dalam belajar, sedangkan "Kalbu" adalah istilah yang berkaitan dengan aspek spiritual dan emosional hati dalam spiritualitas Islam.

Efektifitas Pembelajaran Melalui Multimedia

Sebelum terlibat dalam diskusi tentang multimedia, penting untuk memahami apa itu media dan bagaimana multimedia itu termasuk. Peran lingkungan belajar telah berubah dari waktu ke waktu dengan bantuan teknologi digital dan sumber daya online. Lingkungan belajar baik yang menggunakan multimedia maupun tidak, yang dimiliki telah secara signifikan mengubah cara peserta didik belajar dan guru mengajar. Proses pembelajaran dapat ditingkatkan ketika kebutuhan dan gaya belajar pembelajaran dipertimbangkan berdasarkan lingkungan belajar yang terjadi.

Pemilihan materi pembelajaran, lingkungan belajar yang fleksibel, dan pemilihan teknologi multimedia yang cermat semuanya diperlukan

untuk pembelajaran yang efektif. RPP, modul, LKS, dan alat penilaian adalah contoh alat media yang dapat membantu keberhasilan proses pembelajaran yang direncanakan.¹⁷⁹

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata Latin *medius*, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "tengah", mengacu pada perantara atau pengiriman pesan dari pengirim ke penerima.¹⁸⁰ *Association of Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media sebagai setiap dan semua sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Gagasan bahwa sistem pendidikan apa pun berfungsi sebagai mediator dapat tercermin di media. Singkatnya, pesan pengajaran disampaikan melalui media. Media komunikasi yang dikenal dengan media adalah alat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara efektif. Itu bisa dicetak atau audio-visual.¹⁸¹ Media adalah suatu cara untuk mengarahkan pesan atau data dalam pengalaman mendidik dan mendidik yang perlu disampaikan oleh sumber pesan kepada tujuan atau penerima pesan. Oemar Hamalik mendefinisikan media pembelajaran sebagai “alat, metode, dan teknik yang digunakan agar komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah menjadi lebih efektif.”¹⁸²

Media dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan informasi dari sumber informasi kepada penerimanya. Ini adalah sarana penyalur pesan pembelajaran. Guru dapat menggunakan media pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuannya.¹⁸³ Secara umum media pembelajaran adalah alat atau bahan belajar mengajar yang berperan sebagai pembawa informasi sumber belajar. Yang dimaksud dengan “Media Pembelajaran” adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang dimaksudkan untuk mencerdaskan atau mencerdaskan orang lain. Media terjadi ketika proses penyampaian pesan dari pengirim ke penerima terjadi melalui perantara. Pesan pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan

¹⁷⁹Dwi Susanti, Vina Serevina, K A Rahma, A F Mandagi, “Development of edmodo-based online learning media devices based on modified free inquiry (MFI) on electric circuit materials for distance learning (PJJ),” dalam *Journal of Physics: Conference Series*, 2309(1), Tahun 2022, hal. 3.

¹⁸⁰Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000 hal. 3.

¹⁸¹Gary J. Anglin's, *Instructional Technology, Past Present and Future*, Coloardo: Libraries Unlimited, 1991, hal. 54.

¹⁸²Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung : Citra Aditya, 1989, hal. 12.

¹⁸³Mahfud Shalahuddin, *Media Pendidikan Agama*. Bandung : Bina Islam, 1986, hal.

informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Salah satu cara penyampaian pesan pembelajaran adalah melalui penggunaan berbagai media pembelajaran. Interaksi langsung dan tidak langsung antara guru dan peserta didik meliputi kegiatan media tatap muka, online, dan virtual yang digunakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, penggunaan media dapat meningkatkan pemahaman konten. Berikut ini adalah contoh media pembelajaran yang saat ini sedang dikembangkan:

a. Hypermedia

Hypermedia adalah varian multimedia yang menggunakan lebih banyak jenis koneksi *hypertext*. Teks dihubungkan oleh link *hypertext* ke media nonlinear lainnya seperti gambar, audio, video, dan teks biasa. Presentasi yang memanfaatkan hypermedia dapat menampilkan interaksi antara berbagai media.

b. Multimedia

Kata “multi” berarti “banyak”, dan kata “media” berarti “alat yang dapat menyampaikan pesan”,¹⁸⁴ akibatnya, alat yang dapat menyampaikan pesan adalah yang menggabungkan teks, audio, gambar diam, video, konten interaktif, presentasi linier dan non-interaktif, dan gambar diam.

c. Video

Transmisi atau penerimaan gambar, seperti segmen televisi dan skrip atau program, disebut sebagai video.

d. Grafik

Presentasi visual pada berbagai permukaan, seperti dinding, kanvas, layar, material batu, dan pernak pernik bekas, dikenal dengan grafis.

e. Audio

Audia merupakan transmisi dan penerimaan dari reproduksi suara.

f. Teks

Teks merupakan tulisan atau catatan dalam manuscript, buku, koran, dan sebagainya.

g. Model dan Objek Nyata

Itu adalah objek nyata dari kehidupan sehari-hari yang digunakan guru di kelas untuk membantu peserta didik memahami budaya dan situasi sehari-hari.¹⁸⁵

¹⁸⁴Ali Mudlofir, Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 155.

¹⁸⁵Khoe Yao Tung, *Desain Intruksional: Perbandingan Model dan Implementasinya*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017, hal. 83.

Pendapat Rusman tentang pengertian media pembelajaran sehingga dapat dikategorikan menurut sifat media, jangkauannya, dan penerapannya,¹⁸⁶

- 1). Dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:
 - a) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja atau media yang mempunyai unsur suara.
 - b) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara.
 - c) Media audio visual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat.
- 2). Dari kemampuan jangkauannya, media dapat dibagi ke dalam:
 - a) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak.
 - b) Media yang mempunyai daya liput yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.
- 3). Dari teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam; media yang diproyeksikan atau media yang tidak diproyeksikan.

Sehingga dapat disimpulkan dari pengertian media pembelajaran dapat dikategorikan berdasarkan sifatnya, jangkauannya, dan teknik pemakaiannya. Dalam kategori sifatnya, media dapat dibagi menjadi media auditif, visual, dan audio visual. Dalam kategori jangkauannya, media dapat dibagi menjadi media yang memiliki daya liput luas dan serentak, serta media yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam kategori teknik pemakaiannya, media dapat dibagi menjadi media yang diproyeksikan atau media yang tidak diproyeksikan. Hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam memilih media pembelajaran yang tepat untuk tujuan pembelajaran tertentu.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat pengajaran yang juga berdampak pada iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang diciptakan guru. Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik, serta pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Segala sesuatu yang dapat dideteksi dan berfungsi sebagai saluran atau instrumen untuk proses komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dan pemberian pelajaran baik didalam maupun diluar kelas.¹⁸⁷

Media pembelajaran, dapat dikatakan sebagai saluran pesan yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar

¹⁸⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta PT. Rajagrafindo Persada. 2012, hal. 54.

¹⁸⁷Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, *Pengelolaan pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990, hal 65.

yang memiliki berbagai kegunaan diantaranya merupakan bagian dari fungsi umum dari penggunaan media pembelajaran. Secara umum yang biasa ditemui dilingkungan yang biasa terjadi, media pendidikan baik didalam kelas, maupun diluar kelas, baik secara live ataupun langsung dapat digunakan untuk tujuan sebagai berikut: a) Membuat penyajian informasi atau pesan tidak terlalu bertele-tele yang disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari instruktur atau dapat juga dari hasil rekaman dengan membuatnya lebih jelas; b) Mengatasi keterbatasan baik itu pancaindra maupun alat lingkungan yang dipaksakan oleh waktu, ruang, dan indra, seperti: gambar, film, dan media lainnya dapat menggantikan objek yang terlalu besar; (c) Sikap aktif peserta didik akan diperkuat dan dapat termotivasi untuk belajar ketika berbagai media pendidikan digunakan dalam proses pembelajaran; d) Dapat digunakan oleh guru sebagai alat karena karakteristik, lingkungan, dan pengalaman peserta didik menggunakan berbagai media pendidikan. Hal ini dikarenakan peserta didik dihadapkan pada materi pendidikan yang sama, memiliki pengalaman belajar yang sama, dan menerima stimulus yang sama. Menurut uraian tersebut, tujuan penggunaan media dalam pendidikan adalah untuk memudahkan peserta didik dalam mencari informasi.¹⁸⁸

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik, segala sesuatu yang dilakukan pastilah memberikan manfaat atau kegunaan. Manfaat berikut dapat dibagi menjadi beberapa kategori: 1) Lebih banyak peserta didik akan tertarik untuk belajar, yang akan membantu peserta didik tetap termotivasi untuk belajar; 2) materi pembelajaran akan memiliki makna yang lebih jelas, memungkinkan peserta didik untuk lebih memahaminya dan mencapai tujuan pembelajaran; 3) metode pembelajaran menjadi lebih bervariasi sehingga peserta didik tidak mudah bosan dan guru tidak kehabisan tenaga; 4) peserta didik akan lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, bermain, dan sebagainya.¹⁸⁹

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan media pembelajaran adalah sebagai media penyampai pesan atau informasi kepada penerimanya. Meskipun tujuan penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran peserta didik adalah untuk memberikan informasi kepada peserta didik agar lebih mudah menerima materi pembelajaran,

¹⁸⁸Sardiman, *Teaching and learning interaction & motivation*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal 89.

¹⁸⁹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 28.

namun segala sesuatu yang dilakukan pasti memiliki manfaat atau kegunaan. Dalam sejumlah bidang, termasuk pendidikan, multimedia dapat meningkatkan efisiensi. Berikutnya adalah beberapa cara berdasarkan hasil pembahasan dari para ahli yang telah dijabarkan di mana penglihatan dan suara dapat meningkatkan kelangsungan hidup. Mempermudah pemahaman konsep. Informasi dapat disajikan dengan cara yang lebih visual dan interaktif dengan multimedia sehingga memudahkan pemahaman konsep. Gambar, video, animasi, dan grafik, misalnya, dapat membantu orang memahami atau memvisualisasikan ide-ide abstrak. Membuat kesan. Peserta didik menjadi lebih terlibat dalam konten yang disajikan sebagai akibat tertarik dengan konten multimedia yang menarik. Motivasi dan partisipasi dalam kegiatan belajar dan presentasi dapat meningkat sebagai hasilnya. mengakomodasi berbagai gaya belajar. Setiap orang belajar dengan cara yang berbeda. Dengan menyajikan informasi dalam berbagai format (audio, visual, teks) dan tingkat kesulitan, multimedia dapat mengakomodir berbagai gaya belajar. meningkatkan retensi informasi. Multimedia dapat membantu orang mengingat lebih banyak dari apa yang di pelajari, terutama dari waktu ke waktu. Berbagai format penyajian informasi dan interaksi yang lebih aktif dengan materi dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman konsep. Menghemat uang dan waktu. Dalam banyak situasi, multimedia dapat menghemat waktu dan uang, khususnya dalam bisnis. Presentasi multimedia, misalnya, mungkin dapat menyampaikan informasi lebih efektif daripada presentasi lisan atau tulisan. Namun dalam pembuatan dan pengimplentasikannya, kualitas konten multimedia, perangkat yang digunakan, dan kapasitas presenter atau pengguna multimedia dalam mengelola konten semuanya berdampak pada efektivitas multimedia. Karena itu, sangat penting untuk memperhatikan aspek-aspek ini agar dapat menggunakan multimedia secara efektif terutama pada dunia pendidikan.

3. Urgensi Media Pembelajaran

Pembelajaran representasi visual ada di mana-mana dalam berbagai aplikasi dunia nyata, termasuk pemahaman visual, pemahaman video, analisis multi-modal, interaksi manusia-komputer, dan komputasi perkotaan. Karena munculnya sejumlah besar data spasial/ temporal/ spasial-temporal multi-modal heterogen di era data besar, kurangnya interpretasi, ketahanan, dan generalisasi di luar distribusi menjadi tantangan dari model visual yang ada.¹⁹⁰ Sesuai

¹⁹⁰Yang Liu, Yushen Wei, Yan Hong, Guanbin Li, Liang Lin, "Causal Reasoning Meets Visual Representation Learning: A Prospective Study," Ithaca: Cornell University

dengan namanya, multimedia ini merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar. Audio visual akan menjadi penyajian bahan ajar kepada peserta didik semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan pran dan tugas guru. Sebab, penyajian materi bisa diganti oleh media, dan guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para peserta didik untuk belajar. Contoh media audiovisual diantaranya program video atau televisi, video atau televisi instruksional, dan program slide suara (*soundslide*).¹⁹¹

Ini adalah era disrupsi digital dimana pola komunikasi dan preferensi IT, pemangku kebijakan, masyarakat, dan lingkungan telah merespon, perubahan besar dalam bidang kehidupan juga berdampak pada proses belajar dan cara berhubungan satu sama lain, cara belajar, dan lingkungan belajar dari kelas tatap muka hingga kelas pembelajaran online interaktif. Popularitas pembelajaran online terus meningkat di perguruan tinggi.¹⁹² Media dapat lebih memungkinkan interaksi langsung antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi keseragaman pengamatan yang dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis dan media akan menghasilkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.¹⁹³

Generasi Z tidak memiliki pengalaman hidup tanpa internet dan dibesarkan dengan akses tak tertandingi ke data dan informasi.¹⁹⁴ Sangat mampu multi-tasking menggunakan berbagai perangkat berkemampuan internet, termasuk *smartphone*, tablet, laptop, dan TV.¹⁹⁵ Ada kebutuhan saat ini untuk alat pengukuran yang menghubungkan penggunaan teknologi peserta didik dan keterlibatan kognitif, yang akan memungkinkan peneliti untuk menggambarkan

Library, arXiv.org. dalam <https://www.proquest.com/working-papers/causal-reasoning-meets-visual-representation/docview/2655916882/se-2>. Diakses pada 13 Oktober 2022

¹⁹¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011. hal. 249.

¹⁹²Citra Ayu Dewi, "The Urgency Of Digital Literacy For Generation Z Students In Chemistry Learning," dalam *Jurnal Internasional of Emerging Technologies in Learning (Online)*, Vol. 16 No. 11 Tahun 2021, hal 88.

¹⁹³Setuju, "The Essentiality Of The Role Of Media In Learning Information Processing," dalam *Jurnal PJAEE*, Tahun 2022 hal. 478.

¹⁹⁴Marcela Hernández de Menéndez, Carlos A. Escobar, Ruben Morales-Menendez. "Educational experiences with Generation Z," dalam *Jurnal Interactive Design and Manufacturing (IJIDeM)*, Vol. 14 No. 3 Tahun 2020, hal. 847-859.

¹⁹⁵Pritika Reddy, Bibhya Sharma, Kaylash Chaudhary, "Digital literacy: A review of literature," dalam *Jurnal International Journal of Technoethics (IJT)*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2020, hal. 65-94.

dengan lebih baik bagaimana teknologi dijalin ke dalam proses pembelajaran,¹⁹⁶ serta pengaruhnya dengan kalbu. Bauran dari audio dan visual dan menunjukkan bahwa kapasitas efektif dari *working memory* bisa ditingkatkan dengan menggunakan saluran visual dan audio. Salah satu dari contoh-contoh yang paling banyak dikutip mengenai modalitas di dalam literatur adalah ingatan yang unggul pada daftar item pada saat ditampilkan dalam modalitas visual dan audio bukan salah satu modalitas saja. Sama halnya dengan kasus ingatan jangka pendek, efek modalitas bisa diamati dalam pembelajaran multimedia apabila peserta didik belajar dari presentasi visual dengan audio berkinerja lebih tinggi daripada belajar hanya dari presentasi visual. Dengan kata lain, semua manusia memiliki kemampuan ini sejak lahir. Namun, tingkat keterampilan visualisasi dapat bervariasi dari orang ke orang seperti keterampilan lainnya.¹⁹⁷

Proses pembelajaran menginginkan adanya ketercapaian secara optimal yang efektif sehingga semua yang diprogramkan dapat tercapai, seperti media pembelajaran yang digunakan untuk dapat memiliki dampak maksimal bagi peserta didik, ini dapat dikategorikan yang menunjukkan urgensi media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Secara umum, fungsi urgensi media dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Permudah peserta didik untuk memahami pesan dengan membuat penyajian pesanyang dibuat tidak terlalu bertele-tele sehingga lebih jelas dan jerni apa yang dimaksud dan bagaimana isi yang ingin dicapai atau diserap oleh pelajar.
- b. Mengatasi keterbatasan baik secara fisik adalah ruang waktu dan cera yang ada pada diri manusia yakni daya indra, terutama mata dan telinga yang banyak berperan aktif.
- c. Menarik minat perhatian peserta didik sehingga semua tertuju dan fokus dalam proses pembelajaran.
- d. Meninmbulkan gairah dari dalam diri peserta didik saat pembelajaranh berlangsung sehingga mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.
- e. Memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih lansung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.

¹⁹⁶Vanessa W. Vongkulluksn, Lin Lu, Michael J. Nelson, Kui Xie, "Cognitive engagement with technology scale: A validation study," dalam *Jurnal Educational Technology, Research and Development*, Vol. 70 No. 2 Tahun 2022, hal. 419-445.

¹⁹⁷A Ariffin, M A Samsudin, A N Md. Zain, N Hamzah, M E Ismail, "Effects of using graphics and animation online problem-based learning on visualization skills among students," dalam *Jurnal IOP Publishing*. Vol. 203. No. 1 Tahun 2022, hal 2.

- f. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minantnya, sehingga peserta didik akan menjadi lebih mandiri dan kreatif didalam lingkungan yang serba dinamis didalam imajinasi yang sama.
- g. Mempersamakan apa yang dirasa baik secara pengalaman dan persepsi antar peserta didik yang satu dengan lainnya dalam menerima pesan.¹⁹⁸

Dengan mempertimbangkan urgensi media dalam proses pembelajaran, maka pemilihan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konteks pembelajaran menjadi sangat penting. Hal ini akan mempengaruhi efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran serta ketercapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pendidik perlu menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk memenuhi tujuan yang harus dicapai peserta didik. Ketika pendidik tidak memahami metode pembelajaran yang harus digunakan, peserta didik akan kesulitan dalam mempraktekkan pembelajaran. Akibatnya, pentingnya media dalam proses pembelajaran tidak bisa dilebih-lebihkan. Bahkan berfungsi dengan cara yang mirip dengan yang digunakan selama proses pembelajaran. Hal ini karena metode dan media bekerja sama untuk membantu proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Akibatnya, memasukkan media ke dalam proses pembelajaran sangat penting.¹⁹⁹ Dari urgensi multimedia yang ada dapat di tarik kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran adalah yang paling penting untuk pendidikan. Pentingnya media pembelajaran dapat dilihat dari beberapa hal berikut: a. Mempermudah pemahaman konsep media pembelajaran dapat menyajikan informasi dengan cara yang lebih interaktif dan menarik secara visual sehingga memudahkan pemahaman konsep. gambar, video, animasi, dan grafik, misalnya, dapat membantu orang memahami atau memvisualisasikan ide-ide abstrak. b. Meningkatkan partisipasi dan motivasi Isi media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi peserta didik. Hal ini dapat membantu dalam mengatasi kebosanan terkait pembelajaran konvensional. c. Membuat pembelajaran jarak jauh berfungsi dengan baik: Terlepas dari pandemi COVID-19, pembelajaran jarak jauh adalah cara untuk terus belajar. Dengan menyajikan informasi dalam berbagai format yang mudah diakses dan dipahami, media pembelajaran dapat menjadi salah satu

¹⁹⁸Nurdin. Syafruddin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 43.

¹⁹⁹Samad Umarella, M. Sahrawi Saimima, Saddam Hussein, "Urgensi Media Dalam Proses Pembelajaran," dalam *Jurnal IAIN AMBON* Tahun. 2018, hal. 6.

alternatif untuk memaksimalkan pembelajaran jarak jauh. d. Memungkinkan kemampuan beradaptasi dengan gaya belajar individu—setiap orang belajar dengan cara yang berbeda. Dengan menyajikan informasi dalam berbagai format (audio, visual, dan teks) dan pada berbagai tingkat kesulitan, media pembelajaran dapat mengakomodasi gaya belajar individu. Mengurangi biaya dan waktu: Terutama dalam hal penyiapan bahan dan perolehan sumber belajar, media pembelajaran dapat menghemat waktu dan biaya selama proses pembelajaran. Jika dibandingkan dengan penyampaian secara lisan atau tertulis, penggunaan video pembelajaran misalnya dapat menghemat waktu.

Mengingat urgensi media pembelajaran tersebut, para pemangku kepentingan pendidikan harus dapat menggunakan media pembelajaran secara efektif dan efisien untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

4. Karakteristik Masing-masing Media Pembelajaran

Diharapkan proses pembelajaran akan berkembang ke arah yang lebih baik sebagai akibat dari penggunaan media pembelajaran tersebut dan akan menghasilkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan tanpa adanya kegagalan yang tidak dapat dicegah. Media memegang peranan penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain memudahkan guru dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik.

Media pembelajaran juga memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran. Ditemukan bahwa penggabungan media pembelajaran ke dalam proses belajar mengajar berpotensi membangkitkan keinginan untuk belajar, bahkan membawa perubahan psikologis pada peserta didik dan pengembangan minat baru, memotivasi, dan memicu aktivitas.²⁰⁰ Fungsi media visual diantaranya yaitu :

- a. Menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik terhadap isi pelajaran dalam kaitannya dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran merupakan fungsi yang menimbulkan perhatian pada peserta didik sehingga dapat terbentuknya fokus didalam pembelajaran.
- b. Fungsi kognitif adalah kemampuan dalam bagaimana mengingat dan memahami simbol atau gambar visual untuk memfasilitasi pemahaman dan retensi pesan yang dimaksud sehingga muncul pemahaman dari apa yang ada.

²⁰⁰Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2013, hal.

- c. Fungsi afektif, Tingkat kesenangan peserta didik ketika belajar atau membaca teks bergambar menunjukkan fungsi afektif. Emosi dan sikap peserta didik dapat dipicu oleh gambar atau simbol visual, seperti informasi tentang masalah sosial atau ras.
- d. Fungsi kompensatoris, media melayani fungsi kompensasi dengan menyediakan konteks untuk memahami teks, memungkinkan peserta didik yang berjuang dengan membaca untuk mengatur dan mengingat informasi tekstual. Dengan kata lain, bahan pelajaran membantu peserta didik yang berjuang untuk memahami dan menerima bahan pelajaran yang ditulis atau dibicarakan.²⁰¹

Penggunaan media pembelajaran, penting untuk memperhatikan kesesuaian antara media dengan materi yang akan disampaikan serta karakteristik peserta didik yang menjadi audiens. Selain itu, perlu pula dilakukan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Menurut Munadi media pembelajaran dapat diklarifikasikan berdasarkan taksonomi media Edling²⁰², taksonomi Gagne²⁰³, taksonomi Rudy Bretz²⁰⁴, dan taksonomi Duncan²⁰⁵, serta taksonomi Briggs.²⁰⁶ Berdasarkan taksonomi media, sehingga diklarifikasikan

²⁰¹Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007, hal. 77.

²⁰²Edling beranggapan bahwa media merupakan bagian dari enam unsur rangsangan belajar, yaitu dua untuk pengalaman audio meliputi kodifikasi subjektif visual dan kodifikasi objektif visual, dan dua pengalaman belajar 3 dimensi meliputi pengalaman langsung dengan orang dan pengalaman langsung dengan benda – benda.

²⁰³Gagne (1970) Karakteristik media juga dapat dilihat menurut kemampuan membangkitkan rangsangan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, maupun penciuman atau kesesuaiannya dengan tingkatan hierarki belajar. 7 macam pengelompokan media, yaitu : benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara, dan mesin belajar.

²⁰⁴Taksonomi Rudy Bretz taksonomi berdasarkan indra mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi 3 unsur pokok, yaitu suara, visual dan gerak. Visual dibedakan menjadi tiga yaitu gambar, garis (line graphic) dan simbol yang merupakan suatu kontinum dari bentuk yang dapat ditangkap dengan indra penglihatan. Terdapat 8 klasifikasi media yang dikemukakan oleh Bretz yaitu : 1) media audio visual gerak, 2) media audio visual diam, 3) media audio semi gerak, 4) media visual gerak, 5) media visual diam, 6) media semi gerak, 7) media audio dan 8) media cetak

²⁰⁵Taksonomi berdasarkan pemanfaatannya, taksonomi media menurut hierarki pemanfaatn untuk pendidikan. Duncan menjajarkan biaya investasi, kelangkaan dan keluasan lingkup sasarannya di satu pihak dan kemudian pengadaan serta penggunaan, keterbatasan lingkup sasaran dan rendahnya biaya di lain pihak dengan tingkat kerumitan perangkat medianya dalam satu hierarki.

²⁰⁶karakteristik menurut stimulus atau rangsangan yang dapat ditimbulkan dari media sendiri, yaitu kesesuaian rangsangan tersebut dengan karakteristik peserta didik, tugas pembelajaran, bahan dan transmisinya. Briggs mengidentifikasi 13 macam media yang

jenis-jenis media berdasarkan fungsi pembelajaran yaitu media demonstrasi, penyampaian lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film dengan suara, dan mesin pelajaran.²⁰⁷ Jenis-jenis media pembelajaran²⁰⁸ antara lain:

- a. Media cetak seperti buku, peta, jurnal, gambar, dan sebagainya merupakan contoh media visual yang hanya mengandalkan indra penglihatan.
- b. Media audio disebut juga dengan jenis media yang hanya didengar, seperti radio dan tape recorder. Salah satu jenis media yang menggunakan suara untuk menyampaikan informasi. Media audio memiliki keunggulan karena mudah didengarkan dan dapat disesuaikan dengan aktivitas lain seperti mengemudi atau berolahraga. Ceramah, buku audio, dan podcast adalah bentuk umum dari media audio. Sulit untuk menampilkan grafik atau diagram yang berkaitan dengan materi pada media audio yang merupakan kelemahannya.
- c. Media visual, atau jenis media yang mengandalkan penglihatan dan pendengaran, seperti film, video, dan acara televisi yang dapat kita tonton di ponsel atau perangkat seluler lainnya. Media video mudah dipahami, interaktif, dan mampu menampilkan banyak informasi secara menarik. Sebagian besar film pendidikan, tutorial, dan presentasi menggunakan media video. Kelemahan dari media video adalah terkadang membutuhkan koneksi internet yang kuat dan sulit diakses oleh penyandang tuna netra atau gangguan pendengaran.
- d. Media tradisional adalah media komunikasi yang menggunakan seni pertunjukan tradisional, yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan. Alat pembelajaran tradisional seperti buku cetak masih banyak digunakan hingga saat ini. Buku cetak memiliki banyak keunggulan, antara lain portabilitas, daya tahan, dan aksesibilitas. Buku cetak biasanya menyertakan teks, ilustrasi, dan terkadang grafik dan diagram. Buku cetak memiliki kelemahan karena tidak interaktif dan lebih menantang untuk diperbarui atau ditingkatkan.
- e. Multimedia, atau media audio-visual, adalah istilah modern untuk media yang mengintegrasikan berbagai jenis media dan peralatan ke dalam proses atau kegiatan pendidikan. Interaktivitas, minat, dan

dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu : objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film televisi dan gambar.

²⁰⁷Yuhdi Munadi, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2012.

²⁰⁸Rudi Susilana, Cepi Riyana, *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, Bandung : CV Wacana Prima. 2009, hal. 14.

pengalaman belajar yang lebih terlibat adalah semua fitur media interaktif. Simulasi, permainan edukatif, dan pelatihan online adalah kegunaan khas media interaktif. Fakta bahwa membuat media interaktif terkadang memerlukan koneksi internet yang kuat dan membutuhkan waktu dan sumber daya adalah salah satu kekurangannya.

Setiap jenis media pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, sehingga dalam memilih media pembelajaran yang tepat, perlu dipertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta ketersediaan dan keterjangkauan media tersebut.

Selain itu, media pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahamannya, menyajikan data secara menarik dan dapat dipercaya, serta mempermudah dan memadatkan informasi mengenai fungsi dan jenis media pembelajaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa media menawarkan berbagai format penyajian yang masing-masing memiliki keunggulannya sendiri. materi, persyaratan peserta didik, serta biaya dan pertimbangan kompleksitas penggunaan. Media juga dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik untuk membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi, dan meningkatkan prestasinya. Pemahaman media pembelajaran sebagai alat bantu guna memahami isi dari pembelajaran yang digunakan untuk membantu peserta didik, sesuai dengan pemaparan diatas, dilanjutkan kepada pembahasan secara kusus mengenai multimedia.

Multimedia dapat digambarkan sebagai presentasi simultan dari informasi tertulis dan visual.²⁰⁹ Pembelajaran multimedia juga didefinisikan oleh Mayer (1997) sebagai proses pembelajaran yang mencakup gambar (seperti video atau animasi) dan kata-kata (seperti teks lisan atau tulisan) ketika pesan instruksional disampaikan dalam kedua format secara bersamaan. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menyelidiki dampak multimedia. Mayer mengembangkan *cognitive theory of multimedia learning* (CTML) sebagai tanggapan atas temuan sebelumnya.²¹⁰

Mengukur hubungan gaya bagian-bagian pembelajaran multimedia yang dilakukan pada keterlibatan dalam tiga domain kongruen, mendeskripsikan apa yang menjadi dasar proses dalam benak dan perlu didalami apakah itu terjadi didalam kalbu peserta didik

²⁰⁹Juliane Richter, Katharina Scheiter, Alexander Eitel, "Signaling text-picture relations in multimedia learning: A comprehensive meta-analysis," dalam *Jurnal Educational Research Review*, Vol. 1 No. 17, Tahun 2016, hal. 19-36.

²¹⁰Richard E Mayer, "Incorporating motivation into multimedia learning," dalam *Jurnal Learning and instruction*, Vol. 29 Tahun 2014, hal. 171-173.

selama pembelajaran yang memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik. instruksi, termasuk afektif, perilaku, dan aspek kognitif belajar.

Keterlibatan peserta didik dalam tiga domain kongruen mengacu pada interaksi peserta didik dengan materi pembelajaran di empat area yang saling terkait: kognitif, adektif, kalbu, dan perilaku. Domain kognitif berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, domain afektif dan kalbu berkaitan dengan perasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran, dan domain perilaku berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang dilakukan peserta didik dalam rangka memahami dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

Mengukur hubungan antara keterlibatan dalam tiga domain terkait dan bagian dari gaya pelaksanaan pembelajaran multimedia. Di sisi lain, penelitian langsung terhadap perilaku pembelajar selama pembelajaran mendapat manfaat dari ukuran objektif seperti data log Web, pelacakan mata, tugas paradigma ganda, aktivitas otak, dan biometrik seperti variabilitas detak jantung. Langkah-langkah seperti kuesioner, yang biasanya diberikan setelah atau selama pelajaran multimedia, sering digunakan untuk mengevaluasi secara subyektif proses instruksi dan pembelajaran, termasuk proses afektif, perilaku, dan kognitif. Hasil analisis yang menggabungkan penelitian tentang pengaruh prinsip segmentasi, pensinyalan, dan perwujudan terhadap proses pembelajaran kognitif ini memperkuat penelitian tentang pengaruh prinsip segmentasi, pensinyalan, dan perwujudan terhadap proses pembelajaran kognitif.²¹¹ Tetapi kegiatan tersebut belum banyak mendalami apa yang terjadi didalam kalbu, walaupun detak jantung yang terjadi bagian dari penelitian tetapi dekat jantung yang dimaksud adalah kejadian dari reaksi yang terjadi didalam otak. Strategi pengajaran di mana kuliah yang diberikan oleh guru direkam dalam video dan tersedia bagi peserta didik melalui upaya pemrosesan, karena video pembelajaran yang ada dapat mencakup berbagai mata pelajaran, maka sangat penting bagi lingkungan pendidikan untuk menggunakan multimedia untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, serta memengaruhi minat belajar peserta didik, membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi, dan meningkatkan prestasi. Rekaman juga dapat membantu guru atau tenaga pengajar memperbaiki atau mengevaluasi cara mengajarnya dan membuat pengajaran lebih efektif.

²¹¹ Cailbhe Doherty, "An investigation into the relationship between multimedia lecture design and learners' engagement behaviours using web log analysis," dalam *Jurnal PLoS One*, Vol. 17(8) Tahun 2022, hal. 12.

5. Pengertian Multimedia

Menurut asal bahasanya, kata "multi" (bahasa Latin untuk "multus") berarti "banyak" atau "lebih dari satu". Selanjutnya, bentuk jamak dari kata latin "medium" yang berarti perantara atau pengantar, merupakan asal muasal dari media. guru, buku, dan latar sekolah semuanya adalah media dalam pengertian ini. Media menurut Sadiman adalah segala sesuatu yang mengirimkan pesan dan digunakan sebagai penyalur pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat peserta didik agar proses pengajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan secara efektif dan efisien.²¹² Kombinasi komputer dan video digunakan untuk menyalurkan pesan dan mengirim pesan ke peserta didik multimedia untuk merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan minat. Multimedia adalah salah satu alat yang dapat membuat presentasi dinamis dan interaktif yang menggabungkan teks, grafik, animasi, audio, dan gambar video, atau multimedia adalah kombinasi dari setidaknya dua media input atau output dari data. Media ini dapat berupa audio (suara, musik), animasi video, teks, grafik, dan gambar.²¹³ Dengan menggabungkan tautan dan alat yang memungkinkan pengguna untuk bernavigasi, berinteraksi, berkreasi, dan berkomunikasi, multimedia adalah penggunaan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, kombinasi komputer dan video digunakan untuk menyalurkan pesan dan mengirim pesan, grafik, audio, dan gambar bergerak (video dan animasi).²¹⁴

Penggunaan komputer atau perangkat lain yang mampu membantu untuk membuat dan menggabungkan teks, gabungan suara dan video untuk menyalurkan pesan dan mengirim pesan, grafik, audio, dan gambar bergerak dengan menggabungkan tautan dan alat yang memungkinkan pengguna melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi, dan berkomunikasi adalah contoh media audio visual. Media audio visual adalah alat komunikasi yang dapat didengar dan dilihat dengan indra pendengaran dan penglihatan, sehingga dalam pemanfaatannya dapat dilakukan untuk berbagai keperluan, serta multimedia menawarkan pengalaman yang lebih beragam bagi peserta

²¹²Arif S. Sadiman, dkk. *Media pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, hal 54.

²¹³M. Suyanto, *Multimedia Alat untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005, hal. 21.

²¹⁴C. Richard Hofstetter, Stephen Zuniga, David M. Dozier, "Media self-efficacy: Validation of a new concept," dalam *Jurnal Mass Communication & Society*. Tahun 2001, hal. 61-76.

didik dari pada media tradisional yang ada. Ini menjadikan multimedia semakin populer dalam berbagai bidang.

6. Elemen Multimedia

Multimedia terdiri dari tautan dan alat yang memungkinkan pengguna untuk menavigasi, berinteraksi, berkreasi, dan berkomunikasi. Multimedia dipecah menjadi beberapa komponen, yaitu:²¹⁵

a. *Text*

Teks adalah format paling mudah untuk mengontrol dan menyimpan data multimedia. Ketika bahasa disajikan dalam multimedia, teks dapat berbentuk kata, huruf, atau narasi. Persyaratan teks ditentukan oleh penerapan alat multimedia. Ini bagian dari multimedia yang paling dasar dan umum digunakan, sehingga dapat digunakan sebagai pemberi informasi, memperjelas konsep, sampai dengan menyoroti poin dalam presentasi dan video pembelajaran.

b. *Image*

Hasil pengambilan gambar, yang biasanya disebut sebagai foto dan diperoleh melalui perangkat penangkap gambar seperti kamera dan pemindai, disebut sebagai gambar (grafik). Ikon, foto, atau simbol—karya seni dua dimensi yang berfungsi menjelaskan atau menjelaskan sesuatu—merupakan contoh gambar. digunakan agar apa yang disampaikan dapat diperjelas atau mempertegas pesan pesan yang ingin disampaikan.

c. *Audio*

Komponen multimedia yang dikenal dengan audio (suara) dapat berupa narasi, musik, efek suara, atau gabungan dari ketiganya, yang kesemuanya dihasilkan oleh getaran suatu benda sehingga dapat didengar oleh telinga. Digunakan karena membantu meningkatkan pengalaman pengguna seperti dengan suara-suara efek atau suara inti dari video tersebut.

d. *Video*

Video adalah presentasi gambar dan suara yang memanfaatkan teknologi pengiriman sinyal elektronik. Ini dimulai dengan gambar bergerak yang ditangkap oleh kamera dan kemudian disusun menjadi serangkaian bingkai yang dapat dibaca dalam hitungan detik. Penggabungan gambar dan suara memberikan kesan lebih kuat sehingga pesan yang ditangkap menjadi lebih baik.

²¹⁵Tristanto Ari Aji, "Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Produk Berbasis Multimedia Dinamis," dalam *Jurnal Dasi*, Vol. 11 No. 1, Tahun 2010, hal. 87.

e. *Animation*

Penggunaan komputer untuk membuat gambar yang bergerak cepat untuk menciptakan ilusi pada lapisan layer dan mengikuti cerita yang ingin diceritakan disebut animasi, sehingga tercipta efek visual yang menarik dan memberikan manfaat menjadikan pembelajaran yang menggunakan ini menjadi mudah dipahami oleh peserta didik.

f. *Virtual Reality*

Realitas virtual adalah satu lagi komponen multimedia yang termasuk dalam pengembangannya, dengan aplikasi multimedia nyata yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan lingkungan di dunia maya, realitas virtual memungkinkan pengguna untuk membentuk hubungan timbal balik satu sama lain.

Sehingga dengan menggunakan kombinasi perpaduan dari elemen-elemen multimedia ini memberikan apa yang terus disampaikan oleh para peneliti yakni menjadi lebih kaya pembelajaran dengan multimedia dan menarik peserta didik dalam menerima pembelajaran disemua tingkatan dan terjadi efektifitas pembelajaran yang diinginkan.

7. Kegunaan dan Keunggulan Multimedia

Merangsang fungsi kerja pancaindra dan memfasilitasi aplikasi kepada pengguna, penggunaan multimedia di lingkungan sekolah baik secara langsung maupun online bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dari tenaga pengajar ke peserta didik sehingga dapat mendorong kreativitas dan pemahaman. peserta didik secara cepat dan mandiri. disebutkan fungsi utama media pembelajaran diantaranya:

- a. Penerapan teknik hiburan dengan penggunaan multimedia untuk membangkitkan minat dan menginspirasi tindakan.
- b. Penggunaan dalam konteks penyajian informasi kepada sekelompok peserta didik, memperjelas informasi atau materi sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk lebih memahami isi materi yang disajikan dan memudahkan untuk fokus dan memahaminya..
- c. Peserta didik harus dilibatkan ketika instruksi dan informasi berbasis media disajikan, sehingga muncul interaksi yang dapat memicu keaktifan dalam pembelajaran.
- d. Menjelaskan pengenalan pesan data atau materi yang disampaikan agar tidak bersifat verbalistik berlebihan (dalam kerangka berpikir berupa kata-kata tersusun atau lisan sederhana).
- e. Mengatasi kendala yang disebabkan oleh ruang, waktu, dan daya indra, seperti: Proyektor mikro, bingkai film, film, atau gambar

dapat membantu objek kecil. *Timelapse* dan fotografi kecepatan tinggi dapat membantu memperbaiki gambar yang terlalu lambat atau terlalu cepat. Dimungkinkan untuk menampilkan acara dari masa lalu sekali lagi.

- f. Kefasifan dan ketidakpedulian peserta didik dapat diatasi dengan memanfaatkan media pendidikan yang tepat dan bervariasi, yang juga dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan memungkinkan peserta didik belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- g. Mengingat karakteristik dan pengalaman masing-masing peserta didik yang berbeda, guru pasti akan menghadapi tantangan jika semuanya harus ditangani secara mandiri. Akibatnya, masalah ini dapat diselesaikan melalui penggunaan materi pendidikan yang memberikan stimulus yang sama, menyamakan pengalaman, dan membangkitkan persepsi yang sama.²¹⁶

Sehingga dapat ditekan agar proses pembelajaran dapat dibuat lebih menarik, menimbulkan rasa suka, dan interaktif dengan memanfaatkan multimedia sebagai perantara. Selain itu, proses pembelajaran dapat dibuat tidak memakan banyak waktu, kualitas peserta didik dapat ditingkatkan, dan keterbatasan waktu dan tempat belajar peserta didik dapat diatasi, atau proses dapat dilaksanakan di mana saja dengan memanfaatkan ruang yang tersedia. Selain itu, emosi yang dihasilkan dapat secara aktif mempengaruhi memori.

Berdasarkan *Dale's Cone Experience*,²¹⁷ merupakan model yang memadukan beberapa teori yang berkaitan dengan desain instruksional dan proses pembelajaran. Ini adalah model visual dengan sebelas tahapan yang dimulai dengan pengalaman konkret di bagian bawah kerucut dan kemudian menjadi semakin abstrak saat mencapai puncak kerucut. Edgar Dale mengusulkan pada tahun 1960-an agar peserta didik menyimpan lebih banyak informasi dengan apa yang peserta didik "lakukan" daripada dengan apa yang di "dengar", "baca", atau "amati". Kerucut Pengalaman, juga dikenal sebagai "pengalaman belajar" atau "tindakan belajar", dikembangkan sebagai hasil penelitiannya.²¹⁸ Berikut adalah kategori pengalaman Dale: 1) pengalaman langsung; 2) pengalaman yang disengaja; 3) pengalaman

²¹⁶Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013, hal 28.

²¹⁷Edgar Dale, *Audio visual methods in teaching*, 1969, NY: Dryden press dalam Ali Muhaimin, *Guru dalam PBM*, Jakarta. Sinar Baru Grafindo, 1996, hal. 89-90.

²¹⁸Haidi Milia Anderson. "Dale Cone Of Experience" dalam https://www.academia.edu/38517105/Dales_Cone_of_Experience_summary.pdf Diakses pada 12 Oktober 2022.

yang dibuat-buat; 4) partisipasi dramatis; 5) demonstrasi; 6) kunjungan lapangan; 7) pameran; 8) rekaman radio; 9) gambar diam (audio dengan gambar visual); 10) simbol verbal. Dale menegaskan bahwa klasifikasinya lugas dan.²¹⁹

Tidak berarti bahwa guru hanya mengandalkan pengalaman konkret ketika mentransfer pengetahuan; sebaliknya, itu adalah salah satu prinsip yang dibahas dalam pemilihan dan penerapan strategi pengajaran bahwa lebih banyak indra dapat meningkatkan penangkapan informasi. informasi kepada peserta didik. Untuk memenuhi semua kebutuhan perkembangan peserta didik, keseimbangan antara pengalaman konkret dan abstrak harus dicapai. Akibatnya, peserta didik harus dapat melihat, mendengar, merasakan, menyentuh, dan mencoba agar kelas menjadi efektif. Ciri-ciri pengalaman yang kaya digariskan oleh Dale. kekayaan pengalaman. Dengan demikian, lingkungan belajar yang efektif harus diisi dengan pengalaman yang kaya dan berkesan di mana peserta didik dapat melihat, mendengar, merasakan, menyentuh, dan mencoba. Dale mengartikulasikan karakteristik pengalaman yang kaya. Dalam pengalaman yang kaya:

- a. Peserta didik tenggelam di dalamnya dan menggunakan mata, telinga, hidung, mulut dan tangan untuk mengeksplorasi pengalaman,
- b. Peserta didik memiliki kesempatan untuk menemukan pengalaman baru dan kesadaran baru,
- c. Peserta didik memiliki pengalaman yang bermanfaat secara emosional yang akan memotivasi untuk belajar sepanjang hidup,
- d. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempraktikkan pengalaman masa lalu dan menggabungkannya untuk menciptakan pengalaman baru,
- e. Peserta didik memiliki rasa pencapaian pribadi, dan,
- f. Peserta didik dapat mengembangkan pengalaman dinamis.²²⁰

Peserta didik di sekolah tidak belajar bagaimana berpikir, menemukan, dan memecahkan masalah nyata. Sebaliknya, peserta didik dipaksa untuk menghafal fakta dan pengetahuan sebagai hasilnya, pengetahuan apa pun yang peserta didik peroleh tidak aktif dalam kehidupan nyata. Sehingga harus memiliki pendekatan revolusioner untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar

²¹⁹Edgar Dale, "Dale's Cone of Experience Timeline," dalam <https://sites.google.com/site/thecorruptedconeoflearning/home/dale-s-cone-of-experience-timeline>. Diakses pada 12 Oktober 2022.

²²⁰Edgar Dale, *Audio-Visual Methods in Teaching*, 3 rd ed., New York: Dryden Press, 1969, hal.108.

pendidikan. Untuk membangun lingkungan belajar yang diresapi dengan pengalaman yang kaya, Dale berpendapat untuk pengembangan materi dan metode pengajaran baru. Dale mempromosikan potensi materi audiovisual, percaya bahwa materi tersebut dapat memberikan pengalaman yang jelas dan berkesan dan memperluasnya terlepas dari batasan waktu dan ruang. Pengalaman dan komunikasi dalam pendidikan dapat dilihat sebagai kerucut dengan kemajuan dalam pengembangan konsep dari pengalaman langsung dan bertujuan melalui pengalaman yang dibuat-buat; pengalaman yang didramatisasi; demonstrasi; perjalanan studi; pameran; televisi pendidikan; film; rekaman, radio, dan gambar diam; dan simbol visual hingga abstraksi akhir simbol verbal.²²¹ Dale menyimpulkan bahwa materi audiovisual dapat memberikan dasar yang konkrit untuk konsep pembelajaran, meningkatkan motivasi peserta didik, mendorong partisipasi aktif, memberikan penguatan yang diperlukan, memperluas pengalaman peserta didik dan meningkatkan keefektifan materi lainnya. Pembelajaran dapat diterima peserta didik walaupun tidak secara langsung disampaikan oleh guru atau dosen, tetapi secara audiovisual

Keterpengaruhannya Aspek Kognitif dalam Multimedia

Salah satu kerangka kerja tersebut adalah Teori kognitif pembelajaran multimedia (CTML), yang telah berkembang dalam kumpulan jurnal penelitian dan buku yang diproduksi oleh Mayer dan rekan-rekannya selama 30 tahun terakhir.²²² Meskipun namanya telah berubah seiring waktu, teorinya didasarkan pada premis bahwa manusia memiliki dua saluran berbeda untuk memproses materi, satu untuk representasi berbasis visual dan satu untuk representasi berbasis verbal.²²³

Konsepsi perancang tentang bagaimana pikiran manusia bekerja memengaruhi rancangan pesan multimedia. Misalnya, konsepsi perancang tentang pembelajaran manusia tercermin dalam presentasi multimedia yang menampilkan layar yang dipenuhi dengan kata-kata dan gambar warna-warni yang berkedip dan bergerak.²²⁴ Pendekatan ini didasarkan pada ilmu

²²¹Edgar Dale, "Audiovisual Methods in Teaching. Third edition 1969," dalam <https://eric.ed.gov/?id=ED043234>. Diakses pada 12 Oktober 2022.

²²²Richard. E. Mayer, *Multimedia Learning*. 3rd ed, Cambridge: Cambridge University Press, 2020. hal. 673.

²²³Cailbhe Doherty, "An investigation into the relationship between multimedia lecture design and learners' engagement behaviours using web log analysis," dalam *Jurnal. PLoS One*, Vol. 17 No. 8 Tahun 2022, hal. 2.

²²⁴ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, Second Edition Cambridge: Cambridge University Press, 2009, hal 57.

kognitif, yang telah menunjukkan bahwa manusia belajar dengan baik ketika dapat menghubungkan informasi baru dengan apa yang telah di ketahui, ketika dapat melihat dan mendengar apa yang diajarkan, dan ketika dapat menggunakan apa yang diketahui dalam situasi yang berbeda. Dalam hal ini, CTML menyediakan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas multimedia dalam membantu proses pembelajaran. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan mengukur pengaruh multimedia terhadap keterlibatan peserta didik dalam empat domain kongruen, yaitu kalbu, afektif, perilaku, dan kognitif. Dalam evaluasi ini, perancang multimedia harus memperhatikan bagaimana pesan multimedia mempengaruhi aspek-aspek ini untuk memastikan bahwa multimedia yang dirancang efektif dalam membantu proses pembelajaran peserta didik.

Pembelajaran multimedia kognitif bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan efektif dengan memasukkan multimedia ke dalam proses pembelajaran. Gagasan bahwa pembelajar memiliki sistem pemrosesan pasif dengan satu saluran dan kapasitas tak terbatas. Penelitian psikologi kognitif baru-baru ini menggambarkan pikiran manusia dengan cara yang sangat berbeda. Akibatnya, hal itu bertentangan dengan apa yang diketahui tentang bagaimana orang belajar. Saluran ganda, kapasitas terbatas, dan pemrosesan aktif adalah tiga asumsi dasar dari teori kognitif pembelajaran multimedia.²²⁵

Proses pembelajaran internal dijelaskan dalam istilah: dari "Organisasi" dan "Adaptasi". "Organisasi" mengacu pada bagaimana orang mengatur pengalaman dan pengetahuan ke dalam kombinasi logis dan menentukan hubungan antara satu sama lain secara logis sehingga orang dapat menyelesaikan pekerjaan secara efisien ketika menghadapi kesulitan.²²⁶ Piaget percaya bahwa perkembangan kognitif adalah proses kumulatif yang membangun pada pengetahuan yang ada (atau Skema) dan terus membangun pengetahuan yang lebih besar atau lebih dalam struktur. Piaget menganggap ini sebagai "keseimbangan dengan pengaturan diri" di mana koordinasi dapat dibagi menjadi dua proses: "asimilasi" dan "akomodasi".²²⁷ Secara keseluruhan, teori kognitif pembelajaran multimedia memandang pembelajaran sebagai proses yang aktif dan

²²⁵Cailbhe Doherty, "An investigation into the relationship between multimedia lecture design and learners' engagement behaviours using web log analysis," dalam *Jurnal. PLoS One*, Vol. 17 No. 8 Tahun 2022, hal. 2.

²²⁶Tien-Li Chen, Yun-Chi Lee, Chi-Sen Hung, "A study on the effects of digital learning sheet design strategy on the learning motivation and learning outcomes of museum exhibition visitors," dalam *Jurnal Education Sciences*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2022. hal. 5.

²²⁷Jean Piaget, Barbel Inhelder, *The Psychology of the Child*, New York:Basic Books, 1969, hal. 135.

tergantung pada interaksi antara peserta didik dan materi pembelajaran. Dalam praktiknya, implementasi teori ini dapat dilakukan melalui desain multimedia yang tepat dan penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman dan interaktivitas.

Perubahan materi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dengan konten—seperti permainan, simulasi, dan lingkungan realitas virtual—dibuat dengan menggunakan teknologi berbasis komputer dalam multimedia interaktif pada kemajuan teknologi ilmu pengetahuan mendorong semua bidang mengalami perubahan dan pertumbuhan ke arah yang lebih efisien dan kompleks. perkembangan ini menuntut kebutuhan untuk inovasi dan kreatifitas yang tinggi, sehingga perlu adanya penerapan pada ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, yang mendorong kemajuan kreatifitas dibidang pengajaran dengan menggunakan multimedia, guna menunjang peningkatan pada aspek kognitif peserta didik. Secara keseluruhan, pembelajaran multimedia kognitif adalah strategi yang menggunakan kekuatan berbagai bentuk media untuk membantu peserta didik dari segala usia dan latar belakang terlibat dengan dan menyimpan informasi secara lebih efektif.

1. Pengertian Kognitif

Istilah “*cognitive*” berasal dari kata *cognition* memiliki persamaan kata *knowing*, berarti mengetahui.²²⁸ Pada kamus besar bahasa Indonesia, kognitif diartikan dengan empat pengertian, yaitu kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan, termasuk kesadaran dan perasaan dan usaha menggali suatu pengetahuan melalui pengalamannya sendiri dan hasil pemerolehan pengetahuan.²²⁹ Pada aspek pengembangan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan pada anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memeberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.²³⁰ Kognitif adalah bagaimana cara individu bertingkah laku, cara individu bertindak, yaitu cepat lambatnya individu di dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Gambaran yang diberikan tentang beragam ciri-ciri perilaku kognitif adalah: berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal, berpikir terperinci (elaborasi).²³¹

²²⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Edisi Revisi), Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997, hal. 66.

²²⁹Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2014. hal. 61.

²³⁰Martinis Yamin, Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Jakarta:Referensi, 2013. hal. 113.

²³¹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*, Jakarta, Kencana, 2011. hal. 56.

Anak-anak membentuk skema-skema baru melalui proses asimilasi dan akomodasi. pembangun kecerdasan yang aktif lewat asimilasi (menerima pengalaman baru) dan akomodasi (mengubah skema yang sudah ada untuk disesuaikan dengan informasi baru), menghasilkan keseimbangan.²³² Perkembangan kognitif menjadi tiga mode representasi,²³³ Pertama, tingkat enaktif²³⁴ (*enactive stage*) merupakan suatu masa ketika individu berusaha memahami lingkungannya; tahap ini mirip dengan sensor motor period dari Piaget.²³⁵ Kedua, Ikonik²³⁶ tahap ini terjadi pada saat anak telah menginjakkan kakinya di taman kanak-kanak. Di sini anak belajar lewat gambaran mental dan bayangan ingatannya. Pada tahap ini seorang anak banyak belajar dari contoh yang dilihatnya gambaran contoh dari orang yang dikaguminya menjadi gambaran mentalnya dan memengaruhi perkembangan kognitifnya. Ketiga, Penggunaan lambang²³⁷ (simbolik) Pada saat ini anak telah duduk di sekolah dasar kelas akhir atau SMP di mana anak secara prima mampu menggunakan bahasa dan berpikir secara abstrak. Sebagaimana yang telah dijelaskan, kognitif berkaitan dengan kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan, termasuk kesadaran dan perasaan serta usaha menggali suatu pengetahuan melalui pengalaman sendiri dan hasil pemerolehan pengetahuan. Sedangkan, perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir secara logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab-akibat dalam memecahkan masalah.

Adapun proses kognitif meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Sehubungan dengan hal ini Piaget berpendapat, bahwa pentingnya guru mengembangkan kognitif pada anak, adalah:

- a. Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.
- b. Agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya.

²³²George S. Marisson, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Edisi Kelima*, Jakarta Barat: PT Indeks, 2012. hal. 194.

²³³Saul Mcleod, "Jerome Bruner's Theory Of Learning And Cognitive Development," dalam <https://www.simplypsychology.org/bruner.html>. Diakses 09 Agustus 2023.

²³⁴Seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. 0-2 tahun

²³⁵Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002. hal. 104

²³⁶Didasarkan atas pikiran internal.

²³⁷Menggunakan kata-kata atau bahasa-bahasa

- c. Agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.
- d. Agar anak mampu memahami simbol-simbol yang tersebar di dunia sekitarnya.
- e. Agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran, baik yang terjadi secara alamiah (spontan), maupun melalui proses ilmiah (percobaan).
- f. Agar anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya anak akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.²³⁸

Beberapa psikolog percaya kalau anak-anak belajar berpikir secara lebih logis ketika menguasai bahasa. Menurut pandangan ini, bahasa menyediakan bagi kita kategori-kategori konseptual. Piaget mengakui bahwa bahasa adalah sarana paling fleksibel dari representasi mental.²³⁹ Dengan memisahkan pikiran dari tindakan, bahasa memungkinkan pemikiran yang jauh lebih efisien dari sebelumnya. Akan tetapi, Piaget tidak memandang bahasa sebagai unsur utama dalam perubahan kognitif kanak-kanak. Sebaliknya, dia percaya bahwa aktivitas sensoris-motorik menghasilkan gambar internal pengalaman yang kemudian dinamakan dengan kata-kata oleh anak-anak.

Taksonomi belajar dalam domain kognitif yang paling umum dikenal adalah taksonomi Bloom. Benjamin S. bloom yang dikutip oleh Ridwan Abdullah Sani membagi taksonomi hasil belajar dalam enam kategori, yaitu:

- a. Pengetahuan: peserta didik dapat mengingat informasi konkret maupun abstrak.
- b. Pemahaman: peserta didik memahami dan menggunakan (menterjemahkan, menginterpretasi, dan mengekspolasi) informasi yang dikomunikasikan.
- c. Aplikasi: peserta didik dapat menerapkan konsep yang sesuai pada suatu problem atau situasi baru.
- d. Analisis: peserta didik dapat menguraikan informasi atau bahan menjadi beberapa bagian dan mendefinisikan hubungan antar bagian.
- e. Sintesis: peserta didik dapat menghasilkan produk, menggabungkan beberapa bagian dari pengalaman atau bahan/informasi baru untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

²³⁸Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 104.

²³⁹William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014. hal. 184.

f. Evaluasi: peserta didik memberikan penilaian tentang idea atau informasi baru.²⁴⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif memiliki enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. secara lebih logis dalam pemahaman dari segi bahasa dan mengingat apa yang telah dilihat memungkinkan pemikiran yang jauh lebih efisien dari sebelumnya.

2. Kendala Kognitif pada Pembelajaran Multimedia

Studi faktor yang memberikan kendala kognitif peserta didik selama pembelajaran multimedia, dapat terjadi seperti terjadinya beban kognitif. Melakukan dua tugas secara bersamaan. Salah satunya (primer) adalah pendidikan, dan tugas kedua (sekunder) memungkinkan seseorang untuk menentukan perubahan, seperti kecepatan respons individu terhadap sinyal (visual, audio). Semakin lama waktu respons, semakin tinggi beban kognitif yang dialami oleh responden.²⁴¹ Kombinasi materi multimedia yang tidak optimal meningkatkan beban kognitif peserta didik saat melakukan tugas utama.

Beban intrinsik adalah sumber daya kognitif yang digunakan untuk memproses informasi yang melekat pada materi pembelajaran, yang dipengaruhi oleh kesulitan topik pembelajaran dan pengetahuan awal pembelajar tentang topik pembelajaran, sedangkan beban asing adalah kognitif permintaan untuk memproses elemen di sekitar desain atau format pembelajaran multimedia yang tidak berkontribusi pada pemahaman pembelajaran subjek. Sedangkan beban erat dikaitkan dengan pemanfaatan kognitif peserta didik sumber daya ketika memperoleh dan membangun skema dalam memori jangka panjang.²⁴²

3. Bagaimana Media dapat Mempengaruhi Kognitif

Media sosial telah banyak membuat perubahan pada diri seseorang, baik pada kepribadian, kreatifitas, sosialisasi, kecerdasan dan lainnya. Media sosial juga sangat bermanfaat bagi seluruh dunia, karena dianggap bisa mendekatkan yang jauh serta memiliki manfaat tersendiri bagi sebagian kalangan orang tertentu. Selain itu, media sosial tidak lagi sekedar untuk penyampaian pesan pada orang yang jauh, tetapi kini telah

²⁴⁰Taksonomi hasil belajar dalam ranah kognitif dibagi menjadi enam yaitu, pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, Ridwan Abdullah Sani, *Strategi belajar mengajar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2019 hal, 54.

²⁴¹T. M. Derkach, "ICT- based assessment of cognitive load in chemistry learning," dalam *Journal of Physics: Conference Series*, Vol. 2288 No. 1 Tahun 2022, hal. 2.

²⁴²Tze Wei Liew, Wei Ming Pang, Meng Chew Leow, Su-Mae Tan. "Anthropomorphizing malware, bots, and servers with human-like images and dialogues: The emotional design effects in a multimedia learning environment," dalam *Jurnal Smart Learning Environments*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2022, hal. 4.

menjelma menjadi media hiburan, media sosial, media untuk menentukan gaya hidup, media bisnis, hingga menjadi media pendidikan.²⁴³ Pada aspek kognitif, anak usia dini dapat diberikan stimulus dengan penggunaan media sosial yang tepat. Hal ini dilakukan karena segala sesuatu yang lihat akan menjadi suatu informasi yang akan ditiru dan diserapnya dengan baik.

Konten media banyak digunakan di semua bidang aktivitas manusia dan untuk berbagai tujuan: dalam komunikasi sehari-hari, politik, propaganda politik, proyek seni, untuk menampilkan acara, dan untuk membangun hubungan masyarakat, terutama di tingkat verbal.²⁴⁴

Kesenjangan dan keterbatasan yang ada, dengan menawarkan kebebasan yang cukup besar kepada pengguna ekspresi, media online mengubah cara orang berpikir tentang bahasa dan tulisan. dikaitkan dengan kebebasan, spontanitas, dan kedekatan Internet membawa praktik komunikasi. Ada juga keterbatasan teknis. Poin penting yang perlu diingat adalah bahwa analisis linguistik harus fokus tidak hanya pada makna tertutup dalam suatu wacana, tetapi juga pada tingkat bahasa.²⁴⁵

Perubahan-perubahan yang terjadi terhadap pola dan tingkahlaku yang diakibatkan oleh paparan media sosial, menunjukkan bahwa media dapat mempengaruhi kemampuan menghubungkan dan menilai, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dialami oleh peserta didik.

Asumsi Dasar Teori Pembelajaran Kognitif Berbasis Multimedia

Gagasan di balik pembelajaran multimedia kognitif adalah bahwa melibatkan banyak indra dan cara berpikir melalui penggunaan berbagai media dapat meningkatkan retensi memori, pemahaman, dan transfer pengetahuan. Richard E. Mayer²⁴⁶ mengemukakan bahwa ada tiga asumsi yang mendasari teori kognitif tentang multimedia, yakni *dual channel* (saluran-ganda), *limited-capacity* (kapasitas terbatas), dan *active-processing* (pemrosesan-aktif).

²⁴³Rulli Nasrullah. *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014, hal. 24.

²⁴⁴Alemi M, Tajeddin Z. *Reflection and good language teachers*. In: Griffiths C, Tajeddin Z (eds) *Lessons from good language teachers*. Cambridge University Press, 2020, hal. 41–53.

²⁴⁵Adil Absattar, Manshuk Mambetova, Orynay Zhubay, “The potential of emotive language to influence the understanding of textual information in media coverage,” dalam *Jurnal Humanities & Social Sciences Communications*, Vol.9 No. 1 Tahun 2022, hal. 2.

²⁴⁶Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, Second Edition, United Kingdom: Cambridge University Press, 2009, hal. 60.

1. *Dual channel*

Saluran-ganda yaitu menggambarkan manusia memiliki saluran terpisah untuk memproses informasi visual dan informasi auditori. Gagasan bahwa sistem pemrosesan informasi manusia memiliki saluran visual/gambar dan pendengaran/verbal inilah yang membuat asumsi saluran ganda relevan dengan teori kognitif pembelajaran multimedia. Manusia mulai memproses informasi di saluran visual ketika disajikan ke mata dalam bentuk ilustrasi, animasi, video, atau teks yang ditampilkan di layar. Manusia mulai memproses informasi di saluran pendengaran ketika disampaikan ke telinga, seperti narasi atau suara nonverbal. Psikologi kognitif, gagasan saluran pemrosesan informasi yang terpisah telah ada sejak lama. Pembaca yang berpengalaman, di sisi lain, mampu secara mental mengubah gambar menjadi suara, yang diproses melalui saluran pendengaran. Misalnya, teks di layar pada awalnya dapat diproses di saluran visual karena disajikan ke mata. Seorang pelajar mungkin mampu secara mental membangun deskripsi verbal yang sesuai di saluran pendengaran setelah memproses ilustrasi objek atau peristiwa seperti awan naik di atas titik beku di saluran visual. Di sisi lain, narasi yang menggambarkan peristiwa seperti "awan naik di atas titik beku" mungkin awalnya diproses di saluran pendengaran karena disajikan ke telinga. Namun, pembelajar juga dapat membentuk citra mental yang diproses dalam saluran visual. Dalam teori *dual-coding* Paivio menerangkan dua subsistem berbeda yang terlibat dalam kognisi berbasis DCT: sistem verbal, yang bertanggung jawab untuk berhubungan langsung dengan bahasa, dan sistem nonverbal (citra), yang bertanggung jawab untuk menangani peristiwa dan objek nonlinguistik. Diasumsikan bahwa sistem terdiri dari unit representasional internal yang dikenal sebagai logogen dan gambar. Unit-unit ini diaktifkan ketika kata atau benda dikenali, dimanipulasi, atau hanya dipikirkan. logo dan gambar yang berbeda yang sesuai dengan sifat visual, pendengaran, haptik (perasaan), dan motorik dari bahasa dan objek karena representasinya spesifik untuk modal. Baik perilaku verbal maupun nonverbal dapat dimediasi oleh representasi, yang terhubung ke input sensorik dan sistem keluaran respons serta satu sama lain. Pencitraan dan ucapan batin mungkin dialami atau tidak dialami secara sadar sebagai aktivitas representasional.²⁴⁷

²⁴⁷Allan Paivio. "Dual Coding Theory and Education", dalam *Draft chapter for the conference on "Pathways to Literacy Achievement for High Poverty Children,"* The University of Michigan School of Education, 2006 University of Western Ontario hal. 3

2. *Limited-capacity*

Kapasitas terbatas yaitu manusia mempunyai keterbatasan dalam jumlah informasi yang bisa diproses dalam masing-masing saluran pada waktu yang bersamaan. Penting untuk mengetahui berapa banyak informasi yang dapat diproses di setiap saluran jika kita mengasumsikan bahwa setiap saluran memiliki kapasitas pemrosesan yang terbatas. Meskipun ada perbedaan di antara orang-orang, rentang memori rata-rata hanya lima sampai tujuh potongan. Sebuah tes rentang memori adalah metode yang paling umum untuk mengevaluasi kapasitas kognitif seseorang, dan tes OSpan²⁴⁸ serta Rspan²⁴⁹. Salah satu konsep kunci dalam bidang ilmu kognitif sering kali adalah memori kerja disebut memori jangka pendek atau memori segera, istilah yang semuanya mengacu pada sementara peningkatan ketersediaan informasi tentang sejumlah kecil peristiwa dan pemikiran baru-baru ini. Istilah-istilah tersebut memiliki konotasi yang agak berbeda dan makna yang mendetail, tetapi memang begitu tidak konsisten di antara peneliti.²⁵⁰

²⁴⁸Operation Span (OSpan) digunakan untuk menilai kapasitas memori kerja, di mana peserta mencoba mengingat kata-kata yang disajikan secara berurutan dalam urutan yang benar sambil memecahkan persamaan matematika sederhana secara bersamaan. Dalam OSpan standar, tugas dibagi menjadi beberapa percobaan yang terdiri dari antara 2 dan 6 pasangan persamaan-kata yang disajikan secara berturut-turut (misalnya, $(8 \div 4 + 3 = ?)$ bulan). Secepat mungkin, peserta membaca setiap persamaan dengan lantang, ucapkan jawaban (5), lalu bacakan dengan lantang kata yang tercetak di samping persamaan (bulan). Di akhir setiap rangkaian persamaan, peserta secara lisan mengingat setiap kata dari rangkaian dalam urutan seri yang benar. Berbagai modifikasi dari tugas juga ada, termasuk satu di mana jawaban diberikan untuk persamaan dan peserta memverifikasi kebenarannya, satu di mana semua persamaan disajikan sebelum kata-kata yang harus diingat, dan satu di mana peserta mengidentifikasi kata-kata target dari daftar dan menunjukkan urutan presentasi yang benar. Kinerja OSpan sangat berkorelasi dengan kinerja pada tugas-tugas kognitif lainnya yang mengindeks kemampuan tingkat yang lebih tinggi seperti penalaran abstrak, orientasi perhatian, kecerdasan cairan umum, pemahaman bahasa nision, dan pemecahan masalah, mungkin karena kegiatan ini juga menuntut individu untuk menyimpan dan memproses informasi secara mental secara bersamaan. (dikembangkan pada tahun 1989 oleh psikolog AS Marilyn L. Turner dan Randall W. Engle (1946–), dalam <https://dictionary.apa.org/operation-span> diakses 25 Januari 2023

²⁴⁹Rspan tests adalah tugas rentang membaca (RST) adalah tugas rentang memori umum yang dikutip secara luas dalam, dan diadaptasi untuk, investigasi memori kerja, pemrosesan kognitif, dan pemahaman bacaan yang pertama kali diterbitkan oleh Meredyth Daneman dan Patricia Carpenter pada tahun 1980. (1) Ini adalah tes memori kerja verbal. https://en.wikipedia.org/wiki/Reading_span_task. Diakses 25 Januari 2023

²⁵⁰Nelson Cowan, "George Miller's magical number of immediate memory in retrospect: Observations on the faltering progression of science," dalam *Jurnal HHS Public Access Psychol Rev.* 2015. hal. 1.

3. *Active Processing*

Pemrosesan-aktif yaitu manusia melakukan pembelajaran aktif dengan memilih informasi yang masuk dengan relevan, mengorganisasikan informasi-informasi itu ke dalam representasi mental yang koheren dan memadukannya dengan pengetahuan lain. Ketika seorang pelajar menerapkan proses kognitif pada materi yang masuk, yang dimaksudkan untuk membantu pelajar memahami materi, pembelajaran aktif terjadi. Pembelajaran aktif dapat dianggap sebagai proses membangun model karena konstruksi representasi mental yang koheren adalah hasil yang diinginkan dari proses kognitif aktif. Bagian terpenting dari materi yang disajikan digambarkan dalam model mental, juga dikenal sebagai struktur pengetahuan. Peserta didik dapat, misalnya, mencoba untuk membangun sistem sebab-akibat dalam presentasi multimedia pengembangan badai petir, di mana perubahan dalam satu komponen sistem menghasilkan perubahan dalam komponen lain. Dalam pelajaran yang membandingkan dan mengkontraskan dua teori, membangun semacam struktur matriks yang membandingkan dua teori dalam berbagai dimensi adalah bagian dari membangun model mental.²⁵¹

Asumsi di atas menunjukkan bahwa CTML dibutuhkan sebagai dasar teori untuk membuat media pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.²⁵² Dua implikasi penting untuk desain multimedia disarankan oleh asumsi ini: 1) Konten harus diatur dengan cara yang logis, dan 2) pesan harus menunjukkan kepada pembelajar bagaimana membangun struktur. Upaya pembelajar untuk membangun sebuah model akan sia-sia jika materi tersebut tidak memiliki struktur dasar yang koheren, seperti jika materi tersebut terutama terdiri dari fakta-fakta yang terisolasi. Upaya pembelajar untuk membangun sebuah model dapat terhambat jika pesan tidak memberikan struktur untuk isi. Salah satu cara berpikir tentang desain multimedia adalah sebagai upaya membantu peserta didik membuat model.

Pendekatan ini didasarkan pada ilmu kognitif, yang telah menunjukkan bahwa orang belajar dengan baik ketika dapat menghubungkan informasi baru dengan apa yang telah ketahui, ketika dapat melihat dan mendengar apa yang diajarkan, dan ketika dapat menggunakan apa yang telah diketahui dalam situasi yang berbeda.

²⁵¹Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, Second Edition United Kingdom: Cambridge University Press, 2009, hal. 60

²⁵²Richard E Mayer, "The promise of multimedia learning: using the same instructional design methods across different media," dalam *Jurnal European : Learning and instruction* Vol. 13 No. 2 2003, hal. 125-139.

Pembelajaran multimedia kognitif bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan efektif dengan memasukkan multimedia ke dalam proses pembelajaran.

Mempelajari Manusia Melalui Multimedia

Ada banyak dilema pelik yang melekat dalam klarifikasi peran kognisi dalam emosi. Yang relevan adalah tingkat klarifikasinya. Fenomenolog seperti Edmund Husserl dan Maurice Merleau-Ponty berpendapat bahwa "kebenaran tentang keberadaan manusia" harus didasarkan pada tingkat fenomenal, yaitu pada tingkat pengalaman. Ahli bahasa terkemuka Noam Chomsky dan Jerry Fodor bersikeras pada prioritas fungsionalis: menjelaskan fenomena mental melalui fungsinya dalam kaitannya dengan keadaan mental lainnya, berpendapat bahwa karena perwujudan jiwa manusia terjadi di beberapa strata, tidak ada satu strata pun yang dapat menjelaskan semua kebenaran.²⁵³

Analisis linguistik representasi hubungan antara tubuh dan pikiran dalam bahasa Basque adalah orang yang mendiami Pirenia di utara-tengah Spanyol dan bersebelahan kawasan utara-barat Prancis, "Tubuh dan dalam pikiran membandingkan subjektivitas dialogis dan monologis". Fokusnya adalah pada modifikasi skema fungsional asli dalam situasi kontak linguistik dan bilingual. Penulis menjelaskan dua skenario yang masuk akal: penutur dwibahasa dapat: menjadi akrab dengan skema yang bersaing, yang akan dianggap tidak sesuai dengan skema dominan, atau memodifikasi skema asli sesuai keinginan konseptualisasi budaya yang baru diperoleh. Dalam babnya "Tubuh dalam anatomi: Melihat 'kepala' untuk tautan pikiran-tubuh dalam bahasa Mandarin" Ning Yu membahas penggunaan istilah budaya Cina bagian tubuh untuk kepala dan bagian kepala dalam metonymic dan ekstensi metaforis untuk domain non-fisik. Dengan melakukan itu, studinya menganalisis bagaimana mekanisme universal dan faktor budaya yang berpotensi dapat terjadi berbaur dan berinteraksi satu sama lain dalam bahasa dan kognisi.²⁵⁴ Berbagai budaya menggunakan bagian tengah tubuh manusia sebagai lokus pikiran. Lokus utama adalah daerah perut, daerah jantung dan daerah kepala atau, lebih khusus lagi, daerah otak. Ketiga jenis konseptualisasi ini dapat diberi label "*abdominosentrisme*",

²⁵³ Tone Roald, "*Cognition in Emotion : An Investigation Through Experiences with Art*," BRILL: 2007. ProQuest Ebook Central, hal 45, dalam <https://www.proquest.com/legacydocview/EBC/556355?accountid=34643>. Diakses pada 24 Agustus 2022.

²⁵⁴ Rosario Caballero, Javier E. and Díaz-Vera. (Eds.), *Sensuous cognition: Explorations into human sentience: Imagination, (e)motion and perception*. In, Berlin/Boston: De Gruyter, Inc. Retrieved from 2013, hal. 4.

“*kardiosentrisme*”, dan “*serebrosentrisme*” (atau “*sefalosentrisme*”). Ketiga label ini hanya bermaksud menangkap gagasan bahwa wilayah yang dimaksud adalah pusat utama, yang tidak mengesampingkan peran serupa untuk bagian tubuh di wilayah lain. Orientasi rangkap tiga dalam konsepsi pikiran berbasis jasmani ini juga menjadi dasar bagi tiga bagian utama volume ini.²⁵⁵ Ketertarikan manusia dalam meneliti bagaimana keberadaan manusia dalam kaitannya kognisi dan emosi, dengan berbagai cara yang dilakukan untuk menggantinya terbagi menjadi tiga bagian otak, daerah perut, dan jantung. Merupakan pemikiran yang menarik untuk diteliti karena ini masih terus menjadi perdebatan baik oleh ahli bahasa, psikologi dan agama, sehingga perlu lagi didalami apa yang menjadi peran dari masing-masing organ tersebut selain dari fungsi utamanya secara biologis.

Fungsi utama batang otak adalah untuk mengatur aspek kehidupan yang paling dasar, termasuk fungsi motorik, sistem limbik sebagian besar bertanggung jawab atas memori dan emosi, termasuk tanggapan kita terhadap penghargaan dan hukuman. Sistem limbik ada di area otak, terletak di antara batang otak dan dua belahan otak, yang mengatur emosi dan memori. Ini termasuk amigdala, hipotalamus, dan hipokampus.²⁵⁶ Dari sistem limbik ini didistribusikan perintah-perintah yang bersifat emosional maupun rasional, yang otonom maupun yang terkontrol, yang sadar maupun bawah sadar. Sistem limbik memiliki peran sentral dalam mengendalikan sistem otonom yang berfungsi secara “bawah sadar”, ia sekaligus menerima input dari pikiran “sadar” secara simultan. Pada sistem limbik, terdapat *axis heart brain*, yang berfungsi mengatur hubungan antara otak dengan jantung. Dalam hubungan ini, sistem limbik meneruskan getaran otak ke jantung yang menghasilkan getaran khas. Dalam kondisi tertentu ketika merespons kejadian eksternal, terjadi penguatan dari getaran limbik menjadi getaran jantung sampai ratusan kali lipat sehingga menggetarkan rongga dada (jantung berdegub lebih kencang). Inilah yang secara umum disebut perasaan.²⁵⁷ Amigdala terdiri dari dua “berbentuk almond” struktur berbentuk almond berpasangan jauh di dalam otak, amigdala mengintegrasikan emosi, perilaku emosional, dan motivasi. Ini menafsirkan rasa takut, membantu membedakan teman dari

²⁵⁵ Edited by Farzad Sharifian, René Dirven, Ning Yu and Susanne Niemeier, *Culture, Body, and Language: Conceptualizations of Internal Body Organs Across Cultures and Languages*. Berlin/Boston: De Gruyter Inc., 2008, hal 4.

²⁵⁶ BC Campus “Our Brains Control Our Thoughts, Feelings, and Behaviour,” dalam <https://opentextbc.ca/introductiontopsychology/chapter/3-2-our-brains-control-our-thoughts-feelings-and-behavior/> Diakses pada 2 November 2022.

²⁵⁷ Agus Mustofa, *Energi Zikir Alam Bawah Sadar*, Surabaya: Padma Press, 2011, hal. 53.

musuh, dan mengidentifikasi penghargaan sosial dan bagaimana mencapainya. Amigdala juga penting untuk jenis pembelajaran yang disebut pengkondisian klasik. Fisiolog Rusia Ivan Pavlov pertama kali menggambarkan pengkondisian klasik, di mana, melalui paparan berulang, stimulus memunculkan respons tertentu, dalam studinya tentang pencernaan pada anjing. Anjing-anjing itu mengeluarkan air liur ketika seorang teknisi laboratorium membawakan makanan. Seiring waktu, Pavlov mencatat bahwa anjing-anjing juga mulai mengeluarkan air liur hanya dengan melihat teknisi, bahkan jika dia dengan tangan kosong.²⁵⁸ Sistem limbik adalah bagian dari otak yang terlibat dalam respons perilaku dan emosional kita, terutama ketika menyangkut perilaku yang kita butuhkan untuk bertahan hidup: memberi makan, reproduksi dan merawat anak kita, dan respons melawan atau lari.²⁵⁹

Otak adalah bagian yang paling maju dan penting dari sistem saraf, dan aktivitas di beberapa daerah otak dapat mewakili tidak hanya regulasi emosional tetapi juga proses pengambilan keputusan yang kompleks dalam beberapa penelitian, penelitian tersebut berdasarkan penilaian subjektif terlalu mengandalkan perasaan subjektif subjek dan tidak mampu memperjelas mekanisme otak dari proses kognitif yang kompleks, beberapa peneliti berfokus pada fisiologis.²⁶⁰ Pendapat yang lain jantung terus-menerus merespons "perintah" yang dikirim oleh otak dalam bentuk sinyal saraf. Namun, tidak diketahui secara umum bahwa jantung sebenarnya mengirimkan lebih banyak sinyal ke otak daripada yang dikirim otak ke jantung. Selain itu, sinyal jantung ini memiliki efek signifikan pada fungsi otak—mempengaruhi pemrosesan emosional serta kemampuan kognitif yang lebih tinggi seperti perhatian, persepsi, memori, dan pemecahan masalah. Dengan kata lain, tidak hanya jantung yang merespon ke otak, tetapi otak terus merespon ke jantung.²⁶¹

Penjelas mengapa di dalam Al-Qur'an disebutkan kalbu itu berada di dalam dada, bukan di kepala (otak), karena memang proses rasional dan emosional oleh sistem limbik itu getarannya berada di dada.²⁶² Salah

²⁵⁸Deborah Halber "The Anatomy of Emotions," dalam <https://www.brainfacts.org/thinking-sensing-and-behaving/emotions-stress-and-anxiety/2018/the-anatomy-of-emotions-090618>. Diakses pada 2 November 2022.

²⁵⁹Queensland Brain Institute, "The limbic system", dalam <https://qbi.uq.edu.au/brain/brain-anatomy/limbic-system> diakses pada 2 November 2022

²⁶⁰ Yanyan Zhao, Danli Wang, Xinyuan Wang, Steve C. Chiu, "Brain mechanisms underlying the influence of emotions on spatial decision-making: An EEG study," dalam *Jurnal Frontiers in Neuroscience*, 2022, hal. 2.

²⁶¹HeartMath Institute Science "Two Way Communication," dalam <https://www.heartmath.org/science/> diakses pada 2 November 2022

²⁶² Agus Mustofa, *Energi Zikir Alam Bawah Sadar*, Surabaya: Padma Press, 2011, hal. 58

satu poin krusialnya adalah apakah emosi dan kognisi diproses melalui jalur otak yang independen atau Kalbu yang masih dipertanyakan apakah jantung atau hati. LeDoux berpendapat untuk pemisahan antara pemrosesan kognitif dan emosional, dan tampaknya memperoleh buktinya dari dua sumber utama: studi tentang pengkondisian rasa takut pada tikus dan studi tentang jenis kerusakan otak tertentu pada manusia. diusulkan bahwa reaksi ketakutan diproses sama pada manusia, tindakan yang dapat ditimbulkan secara afektif, dalam kasus tertentu, terjadi sebelum pikiran sadar memiliki waktu untuk campur tangan, tetapi di lain waktu kesadaran terlibat. Emosi dapat diproses baik dengan maupun tanpa kognisi sadar, karena alasan etis, saat ini sulit untuk menetapkan keberadaan jalur tersebut pada manusia meskipun sedang diselidiki dengan teknik pencitraan otak baru.²⁶³ Berkenaan dengan isi emosional dari rangsangan, faktanya berbeda. Ketika rangsangan emosional disampaikan ke belahan kanan, pasien mampu memberikan beberapa informasi emosional tentang rangsangan tersebut. Pasien mampu memutuskan apakah rangsangan mewakili sesuatu yang "baik atau buruk secara emosional", meskipun tidak dapat menggambarannya secara verbal. Oleh karena itu, isi emosional dari rangsangan dianggap melewati rute saraf yang tidak dapat dilalui oleh informasi kognitif. "Belahan kanan tidak dapat berbagi pemikirannya tentang apa stimulus itu dengan otak kiri, tetapi mampu mentransfer makna emosional dari stimulus itu".²⁶⁴

Penggunaan multimedia ini adalah bentuk dari bagaimana multimedia berperan dalam mempelajari manusia, melalui alat pencitraan otak yang dilakukan untuk meneliti emosi dan kognisi apakah dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima di otak, walaupun masih belum atau sulit untuk dibuktikan karena reaksi yang berlangsung dapat terjadi dibawah alam sadar pikiran manusia, tetapi semua proses tersebut melalui jalur saraf yang ada dalam tubuh manusia. Dari perkembangan teknologi yang ada diharapkan dapat lebih diperjelas peran kalbu dalam kognitif multimedia. Jaak Panksepp, seorang neuropsikolog, berpendapat bahwa pada tingkat neuropsikologis muncul perbedaan yang jelas antara emosi dan kognisi.²⁶⁵ Selain itu, penting untuk mempertahankan perbedaan ini untuk alasan pragmatis, khususnya untuk lebih baik dan lebih cepat menyelidiki basis pengaruh neuropsikologis, dan untuk

²⁶³ Joseph E. LeDoux, Richard Brown, "A higher-order theory of emotional consciousness," dalam *Jurnal PNAS*, 2017, hal. 1-10.

²⁶⁴ Tone Roald, *Cognition in Emotion : An Investigation Through Experiences with Art*, BRILL: 2007. ProQuest Ebook Central, hal 46-47.

²⁶⁵ Jaak Panksepp, "Affective neuroscience of the emotional BrainMind: evolutionary perspectives and implications for understanding depression", dalam *Jurnal Dialogues Clin Neurosci*. Vol. 12 No. 4 Tahun 2010 hal. 45.

melanjutkan penelitian secara fokus bagi manusia dan organisme tingkat rendah. Namun, perlu digarisbawahi bagaimana kognisi dan emosi terjalin secara mendalam secara subjektif pada manusia. Istilah afeksi, emosi, dan perasaan digunakan secara bergantian, semuanya tampaknya mengacu pada fenomena yang sama yaitu "bentuk kesadaran kuno yang dimiliki oleh semua mamalia".²⁶⁶ Allah Swt tidak menciptakan hewan dengan disertai akal, akan tetapi Dia memberinya sebuah naluri, syahwat dan amarah. Karena itu, hewan juga tidak dikenai tanggung jawab karena syahwat dan amarah hewan tidak dikendalikan dan diarahkan oleh akal. Terlebih, fitrah, emosi dan perasaan hewan juga dibatasi oleh Allah Swt. Sebagai contoh, singa yang memburu, memakan dan mencabik-cabik domba yang malang tentu tidak akan pernah dikritik berbuatannya itu. Hal ini disebabkan karena tidak bisa memikirkan alternatif lain. Bahkan memang itulah makanan untuk tetap bisa bertahan hidup.²⁶⁷ Di sisi lain, manusia memang berbeda dengan hewan. Manusia tidak memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan. Karena itu, ia harus belajar segala hal.²⁶⁸ Ini yang membedakan pandangan tokoh barat dengan tokoh muslim, afektif atau emosi yang muncul bukan terletak pada akal untuk manusia tetapi didalam kalbu.

Mengekstrapolasi dari tulisan-tulisan Freud, ketegangan, antara kognisi dan emosi dapat dikatakan terletak dalam kesenangan dan prinsip realitas.²⁶⁹ Prinsip kesenangan adalah metafora untuk kecenderungan pikiran menghindari ketidaksenangan, kesenangan dan ketidaksenangan menjadi prinsip orientasi mendasar bagi jiwa. Pencarian kesenangan dimodifikasi melalui prinsip realitas rasa konservasi ego, untuk menghindari bahaya bagi kehidupan individu.²⁷⁰ Prinsip kesenangan dan prinsip realitas adalah kecenderungan universal dari pikiran, dan keseimbangan yang tepat antara keduanya menentukan bagaimana seseorang menjalani hidupnya. Dengan demikian, emosi (sebagai kesenangan) dapat dikatakan sebagai gagasan mendasar bahwa kognisi, sebagai sarana untuk mengkonseptualisasikan dan memahami realitas, perlu dikendalikan.²⁷¹ sebaliknya keadaan gairah secara fisiologis yang

²⁶⁶Jaak Panksepp. *An Archaeology Of Mind: The Ancestral Sources Of Human Feelings*, Penn State: University Press, 2003 hal 48.

²⁶⁷ Said Nursi, *Lemalar*, Istanbul: Altinbasak, 2008, hal. 62.

²⁶⁸ Said Nursi, *Sozler*, Istanbul: Altinbasak, 2009, hal. 108.

²⁶⁹ Sigmund Freud, *The Ego and the Id*. In J. Strachey et al. (Trans.), *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*, Volume XIX. London: Hogarth Press, 1923, hal. 65.

²⁷⁰ Tone Roald. *Cognition in Emotion : An Investigation Through Experiences with Art*, BRILL : ProQuest Ebook Central, 2007, hal 50.

²⁷¹Gerald Matthews, Moshe Zeidner, Richard D. Roberts, *Emotional Intelligence*, Cambridge: The MIT Press, 2002, hal 398.

sama bisa jadi berlabel 'kegembiraan' atau 'kemarahan' atau 'kecemburuan' atau salah satu dari berbagai keragaman, emosional tergantung pada aspek kognitif dari situasi. Anggapan semacam itu tentang hubungan antara emosi dan kognisi terkait erat dengan tradisi filosofis dan agama di mana nafsu perlu dikendalikan oleh akal.

VR secara signifikan mengurangi kecemasan dan stres di antara wanita yang menjalani operasi sesar di bawah anestesi regional. Metode pengurangan stres yang aman, murah, tidak berbahaya, dan mudah digunakan ini berdampak positif pada beberapa parameter hemodinamik dan secara signifikan meningkatkan kepuasan pasien. Realitas virtual dapat ditambahkan ke teknik intraoperatif rutin yang membantu mendorong relaksasi pasien dan membantu meningkatkan kepuasan.²⁷² Penggunaan dari perkembangan teknologi multimedia dalam dunia kesehatan juga terus berkembang salah satu penelitian yang dilakukan pemanfaatan VR dalam mengurangi dampak kecemasan ataupun stress menunjukkan peran multimedia yang mempengaruhi kalbu melalui pancaindra mata. Selain itu film dokumenter dapat memberikan gambaran nyata tentang perilaku manusia dalam kehidupan nyata, pembelajaran ini bisa berupa sejarah tokoh-tokoh yang ada. Permainan edukasi juga dapat dikategorikan multimedia sehingga mampu mempelajari perilaku manusia dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Serta presentasi multimedia dapat digunakan untuk mempresentasikan data dan informasi yang berhubungan mengenai perilaku manusia baik melalui grafik, gambar ataupun video. Pemanfaatan multimedia dapat meningkatkan pengalaman peserta didik sehingga memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku manusia, dan mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Menggali Kalbu dan Akal Sebagai Sebuah Potensi dasar Manusia Melalui Multimedia

Secara figuratif, kalbu sering kali dikaitkan dengan perasaan, keberanian, kebijaksanaan, dan spiritualitas, sehingga dapat dianggap sebagai inti dari sifat atau karakter seseorang. Oleh karena itu, untuk menemukan "posisi kalbu" seseorang, lebih penting untuk memahami kepribadian, nilai, dan keyakinan seseorang daripada mencari lokasi fisik yang konkret.

²⁷²Sultan A Almedhesh., Wafaa T Elgzar, Heba A Ibrahim, Hiba A Osman, "The effect of virtual reality on anxiety, stress, and hemodynamic parameters during cesarean section", dalam *Jurnal Saudi Medical Journal*, Vol. 43 No 4 Tahun 2022, hal. 360-369.

Menurut Imam al-Gazali²⁷³ dalam bukunya, kata *al-qalb* mempunyai dua pengertian:

1. Segumpal daging berbentuk bulat panjang yang terletak di dada sebelah kiri, yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ini adalah sumber roh atau nyawa. *Al-qalb* atau jantung-dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan ‘hati’- merupakan pusat sirkulasi darah keseluruh tubuh manusia.
2. *Al-qalb* dalam makna ‘jiwa’, yaitu sesuatu yang halus (*latifah*), bersifat ketuhanan (*rabbaniyah*) dan tak berbentuk (*ruhaniyah*), yang berkaitan dengan jantung secara fisik.

Emosi memiliki efek penting pada berbagai jenis proses kognitif. Misalnya, keadaan emosional positif dapat meningkatkan daya ingat dengan berfungsi sebagai isyarat pengambilan yang efektif untuk jangka panjang Penyimpanan yang menunjukkan bahwa status emosional pelajar mempengaruhi pembelajaran multimedia emosi mempengaruhi pembelajaran melalui efek menguntungkan dan merugikan pada proses kognitif yang dapat dijelaskan dengan efek beban asing, motivasi, perhatian, dan gaya pemrosesan.²⁷⁴

Konsep abstrak tentang hal-hal yang tidak pernah dapat kita rasakan dengan indra atau tindakan dengan otot adalah kasus sulit untuk teori apa pun yang mengedepankan peran tubuh pengalaman dalam membangun pikiran. Di luar domain tindakan konkret, bagaimana mungkin pengalaman tubuh membentuk representasi mental dari ide-ide yang lebih abstrak seperti kebaikan dan keburukan, kemenangan dan kekalahan, tipu daya dan kejujuran? Seperti banyak abstrak konsep, gagasan ini membawa valensi emosional positif atau negatif. *Valensi afektif* (yaitu, positif atau negatif) dan motivasi (yaitu, kecenderungan untuk mendekati atau menarik diri dari situasi fisik dan sosial) tampaknya didasarkan pada pola pengalaman motorik tubuh tertentu.²⁷⁵

Analisis desain emosional materi multimedia telah terbukti efektif dalam memahami dan mengungkapkan mekanisme yang mendasari

²⁷³Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, Cet. I; Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011, hal. 5-6.

²⁷⁴Thomas K.F. Chiu, Morris Jong, Ida Mok, “Does learner expertise matter when designing emotional multimedia for learners of primary school mathematics?,” dalam *Jurnal Educational Technology, Research and Development*, Vol. 68 No. 5 Tahun 2020, hal. 2308.

²⁷⁵Daniel Casasanto, “Sensuous cognition: Different bodies, different minds: The bodyspecificity of language and thought Sensuous cognition,” dalam *Jurnal SAGE*, 2013, hal. 12. <https://www.proquest.com/books/sensuous-cognition/docview/2131392045/se-2> diakses 19 Oktober 2022

pembelajaran multimedia.²⁷⁶ Beberapa studi tentang pembelajaran multimedia telah menunjukkan bahwa secara estetis menarik desain materi pembelajaran (misalnya, fitur visual, tata letak desain, warna dan suara tertanam dalam lingkungan multimedia) dapat menyebabkan persepsi positif dan motivasi intrinsik.²⁷⁷

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menyelidiki pengaruh desain emosional dengan berbagai fitur pada perilaku melihat mata serta hubungan antara pengukuran gerakan mata dan hasil belajar selama proses pembelajaran multimedia, yang mungkin disebabkan oleh kesulitan operasi dan biaya yang tinggi untuk perangkat pelacakan, kecuali untuk menggunakan *eye tracking technology* dalam penelitian pembelajaran multimedia, mengadopsi indikator fisiologis variabilitas detak jantung untuk mengukur efeknya prinsip-prinsip desain emosional pada keterlibatan mental peserta didik. Hasilnya menemukan bahwa peserta dalam kelompok emosi positif memiliki kinerja yang lebih baik pada retensi dan menunjukkan penurunan yang lebih besar pada pita frekuensi tinggi dari perubahan detak jantung dibandingkan dengan kelompok desain netral. Sebagai karakteristik psikologis batin dari orang sulit untuk dijelaskan secara pasti melalui laporan pribadi subjektif, ini studi menambahkan instrumen pengukuran pelacakan mata untuk mengungkapkan faktor-faktor potensial dan hubungan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar di balik data yang dilaporkan.²⁷⁸

Melayu dan Indonesia mengungkapkan konseptualisasi 'hati' sebagai pusat kegiatan emosional dan mental, dan di Kuuk Thaayorre²⁷⁹ perut mengambil bagian dalam ekspresi yang berhubungan dengan emosi. Ini, tentu saja, bukan untuk mengatakan bahwa dalam bahasa-bahasa ini kepala tidak memiliki makna konseptual atau untuk mengatakan bahwa dalam bahasa-bahasa kardiosentris, hati tidak terkait dengan aktivitas

²⁷⁶Hannes Münchow, Maria Bannert, "Feeling good, learning better? Effectivity of an emotional design procedure in multimedia learning," dalam *Jurnal Educational Psychology*, Vol. 39 No. 4 Tahun 2019, hal. 530–549.

²⁷⁷Sandy Wolfson, G. Case, "The effects of sound and color on responses to a computer game," dalam *Jurnal Interacting with Computers*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2000, hal. 183–192.

²⁷⁸Xian Peng, Qinmei Xu, Yufan Chen, Chenying Zhou, Yuqing Ge, Na Li, "An eye tracking study: Positive emotional interface design facilitates learning outcomes in multimedia learning?," dalam *Journal of Educational Technology in Higher Education*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2021, hal 6.

²⁷⁹Kuuk Thaayorre adalah bahasa Pama-Nyungan yang digunakan di Pormpuraaw di Semenanjung Cape York di Queensland, Australia. Kuuk Thaayorre, bahasa Paman yang digunakan di pantai barat Semenanjung Cape York, Australia. dalam <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/9783110459067/html?lang=de> diakses 2 November 2022.

emosional atau mental apa pun, ini hanyalah masalah organ mana yang memainkan peran sentral. Dalam pengobatan tradisional Tiongkok, hati, sebagai salah satu dari lima zang dan sebagai "organ umum", memiliki fungsi mental untuk menyusun strategi dan menyimpan semacam "jiwa" (*Yu*). Menurut satu pandangan dalam klasik Yunani, hati adalah salah satu dari tiga organ terpenting, hanya digantikan oleh jantung dan otak. Ini menampung satu bagian dari tiga bagian jiwa, yang terdiri dari "jiwa binatang", memimpin pemikiran rasional dan menyebabkan sensasi dan gerak, "jiwa vital", mengatur emosi dan menyediakan kekuatan hidup, dan "jiwa alami", mengontrol nutrisi. Ini duduk di otak, jantung, dan hati masing-masing.²⁸⁰ Hal ini juga terlihat dalam berbagai tradisi keagamaan di Asia, di mana jantung sering dianggap sebagai pusat spiritualitas dan intuisi. Misalnya, dalam tradisi Taoisme, jantung dianggap sebagai pusat vitalitas dan kekuatan spiritual yang terkait dengan emosi dan kehendak batin seseorang. Sementara dalam Buddhisme, jantung sering diartikan sebagai pusat kebijaksanaan dan kesadaran, dan diperlakukan sebagai pusat meditasi untuk mencapai kedamaian batin dan pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta. Dalam konteks ini, penggunaan metafora "jantung" dapat membantu mengintegrasikan pemahaman tentang aspek fisik dan spiritual dalam kehidupan manusia.

Pertanyaan tentang "posisi kalbu" tidak memiliki jawaban yang jelas karena kalbu adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada jantung atau di Indonesia disebut hati atau juga inti dari seseorang, baik secara fisik maupun metafisik. Kalbu bukanlah suatu objek fisik yang dapat ditempatkan atau diukur dalam posisi tertentu seperti organ tubuh lainnya. Berdasarkan pendapat di atas menjawab berbagai pertanyaan organ mana yang merupakan bagian dari jiwa, intelektual nafsu dan pengendali kekuatan motorik dan sensorik tubuh manusia.

1. Hakekat Manusia

Teori-teori psikologi Islam memiliki pendekatan yang berbeda dengan teori-teori psikologi Barat. Dalam pemahaman Islam, manusia memiliki dimensi jasmani dan ruhani yang saling terkait, namun ruhani dianggap lebih utama daripada dimensi jasmani. Konsep jiwa atau ruh dalam Islam memiliki pengertian yang sangat luas, mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan moral. Pemahaman tentang jiwa atau ruh dalam Islam juga berakar pada ajaran agama Islam, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aspek agama dan spiritualitas. Bagian-bagian yang ada didalam dimensi ruhani itu, meliputi *qalb*, akal dan

²⁸⁰Edited by Farzad Sharifian, René Dirven, Ning Yu and Susanne Niemeier *Culture, Body, and Language: Conceptualizations of Internal Body Organs Across Cultures and Languages*. Berlin/Boston: 2008. De Gruyter, Inc, hal 4

ruh (jiwa).²⁸¹ Dalam pemahaman psikologis, jiwa juga memiliki aspek kejiwaan yang mencakup berbagai dimensi, seperti aspek kognitif, emosional, dan sosial. Namun, pengertian jiwa atau kejiwaan dalam konteks psikologi Barat cenderung lebih terfokus pada aspek kognitif dan emosional, serta tidak selalu terkait dengan aspek spiritual atau agama.

Sehubungan dengan sejarah perkembangan pemaknaan istilah jiwa, menurut psikolog bagian jiwa dengan fungsi jasmani untuk berpikir dan berkehendak. (1), melalui *in acto sekundo*, kejasmanian jiwa mengenali dirinya dan melakukan perbuatan. (2), melalui *intellectus* (akal budi: jiwa pikiran dan kesadaran) sebagai daya pendorong rohani yang mengarahkan manusia pada tujuan abadi. (3), jiwa rohani; *intellectus* atau akal budi yang membimbing pikiran, kesadaran dan kehendak bebas (taat dan bertanggung jawab sesuai hukum kodratnya) serta suara hatinya,²⁸² mengarahkan manusia kepada Allah dan memungkinkan bersatu dengan-Nya; '*Desiderium naturale ad deum*'; manusia memandang Allah.²⁸³ Perluasan pemaknaan istilah jiwa dalam pembahasan psikologis menunjukkan bahwa fenomena kesadaran manusia terhadap fenomena jiwa terus berkembang dari waktu ke waktu, mengikuti jalan pemikiran dan pengaruh perubahan disekitarnya.

Perluasan pemaknaan istilah jiwa dalam konteks psikologis menunjukkan bahwa pemahaman manusia terhadap fenomena jiwa terus berkembang dari waktu ke waktu, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan ilmu pengetahuan, pengaruh budaya, dan perubahan sosial-politik di sekitarnya.

Antara hati, akal dan ruh menurut al-Toumy berjalan seperti segitiga sama sisi yang antara satu dengan lainnya saling membutuhkan dan saling melengkapi, setiap sisi adalah kebutuhan bagi sisi lainnya juga menjadi keseimbangan bagi unsur lainnya, sebagaimana Islam memandang sebuah keutuhan manusia itu bukan hanya sisi wujud (material) nya saja melainkan diperkuat dan diteguhkan dengan mengakui adanya dimensi immaterial. Materi bukanlah kemutlakan sesuatu namun spirit saja juga tidak selamanya baik, tapi persenyawaan yang harmonis antara keduanya adalah sebuah totalitas manusia yang diakui oleh Islam.²⁸⁴

²⁸¹Nasirudin, *Historisitas dan Normativitas Tasawuf*, Semarang: Akfi Media, 2008, hal 30.

²⁸²Frans Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hal 85-91.

²⁸³K. Bertens, *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1988, hal 52.

²⁸⁴Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 130.

Kalbu, akal, dan ruh saling melengkapi dan saling membutuhkan satu sama lain, sehingga jika salah satu di antaranya terganggu atau tidak seimbang, maka akan mempengaruhi keseimbangan dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan untuk memperhatikan keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan manusia, dengan mengembangkan akal sehat, merawat hati yang baik, dan memperkuat ruh melalui ibadah dan amal yang baik. Dengan demikian, manusia dapat mencapai keseimbangan dan kesejahteraan dalam hidupnya, dan juga dapat memenuhi tujuan hidupnya sebagai makhluk ciptaan Allah yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi sesama.

Dua sifat yang selalu ada dalam diri setiap manusia; yaitu sifat baik (*al-khair*) dan sifat buruk (*al-syarr*), dapat menentukan sehat dan sakitnya hati seorang manusia.²⁸⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam Ighasah al-Lahfan membagi kalbu (sebagai inti dari struktur psikis manusia) dalam tiga bagian : pertama, *qalb shahih* (jiwa yang sehat) yaitu hati yang bersih dan selamat dan selamat dari belenggu hawa nafsu, sehingga mampu menangkap pesan-pesan Allah Swt serta mengaplikasikannya dalam kehidupan dalam meningkatkan kualitas ibadah, aqidah dan akhlaq. *Qalb al-mayt* (hati yang mati), yaitu hati yang tidak lagi mengenal tuhanNya, meninggalkan ibadah, perbuatan hanya untuk menuruti syahwat sehingga menyebabkan kebencian kepada tuhan. *Qalb al-marid* (jiwa yang sakit), yaitu hati yang hidup akan tetapi memiliki penyakit kejiwaan seperti iri hati, sombong atau angkuh, membanggakan diri, gila kekuasaan dan mudah membuat kerusakan. Akhlak tercela dianggap sebagai Psikopatologi, sebab hal itu mengakibatkan dosa baik dosa vertikal atau horizontal. Maksud kalbu yang sehat adalah kalbu yang selamat dari belenggu hawa nafsu, sehingga mampu melaksanakan ibadah dan melakukan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-NYA. “Ketahuilah bahwa keringnya mata dari tangisan adalah karena kerasnya hati. Hati yang keras adalah hati yang paling jauh dari Allah Swt”²⁸⁶

Pentingnya menjaga kesehatan jiwa dan merawat kebersihan kalbu dalam pandangan Islam menurut pandangan diatas. Hati yang sehat adalah hati yang mampu menangkap pesan-pesan Allah Swt dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara hati yang sakit atau mati justru membuat manusia jauh dari Tuhan dan menyebabkan akhlak tercela serta psikopatologi. kalbu juga dianggap

²⁸⁵Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, Cet II, Jakarta : Kalam Mulia, 2001, hal. 61-63.

²⁸⁶Ibnu al-Qayyim, *Bada'i al-Fawa'id*, jilid 2, Beirut: Dal al-Fikr, t.th, hal. 743.

sebagai pusat keimanan, tempat terpancarnya cahaya iman dan cinta kepada Allah Swt. Oleh karena itu, menjaga kebersihan hati dan merawat kualitas iman sangat penting bagi kehidupan spiritual seorang muslim.

2. Akal (Realistik Rasionalistik)

Otak manusia sebagai pemegang peranan utama terkait kecerdasan, sudah berkembang sekitar 80% dari masa kandungan sampai kira-kira umur tiga tahun. Pertumbuhan paling pesat pada bayi adalah pertumbuhan sel-sel otak. Sel otak (neuron) saling berhubungan antara satu dan yang lain. Pertumbuhan sel-sel otak tersebut dipersiapkan untuk membentuk jaringan otak yang nantinya siap dihubungkan dengan jaringan lainnya. Jumlah sel otak yang telah terbentuk sejak bayi tidak bisa bertambah lagi setelah dewasa, yang terjadi hanyalah penambahan fungsi. Penambahan fungsi pada sel, jaringan, dan organ tubuh manusia, terutama yang terjadi pada masa kanak-kanak disebut dengan perkembangan. Sedangkan proses bertambah banyak dan bertambah besarnya sel jaringan atau suatu organ disebut dengan pertumbuhan.²⁸⁷

Lafadz akal berasal dari masdar²⁸⁸ “*aqola* yang artinya akal, pikiran, hati ingatan.”²⁸⁹ Menurut Abu Hilal al Isyary dalam kitabnya *al-Lum’ah min al Furuq* mengatakan bahwa akal adalah ilmu pengetahuan yang pertama mencegah keburukan, dan setiap orang yang pencegahannya lebih kuat maka ia adalah orang yang sangat cerdas (sangat cemerlang akalnya). Sebagian ulama mengatakan bahwa akal adalah pemeliharaan.²⁹⁰ *Lafadz shodr* adalah bentuk

²⁸⁷As’adi Muhammad, *Panduan Praktis Stimulasi Otak Anak, Merangsang Otak, serta mengoptimalkan ketajaman Daya Ingat dan Konsentrasinya*. Jogjakarta: Diva Press, 2010, hal. 12.

²⁸⁸ Menurut Mukhtar Umar dalam kitabnya yang berjudul *Nahwul Asasiy*, masdar adalah kata yang menunjukkan suatu kejadian atau perbuatan yang tidak memiliki keterangan waktu, tempat dan subjek. Oleh sebab itu, masdar menduduki peranan penting dalam struktur kalimat baik yang ada dalam Al-Qur’an maupun teks lain. Secara khusus, fungsi masdar adalah sebagai pengganti kata kerja dalam sebuah struktur kalimat. Fungsi lain dari masdar adalah sebagai penjelas asal kata yang akan digunakan tashrif (perubahan kata) agar tidak salah makna dalam mufrodad (kosakata). Tashrif yang biasa digunakan adalah tashrif istilahi. dalam <https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengertian-fungsi-dan-contoh-masdar-dalam-Al-Qur'an> Diakses pada 2 November 2022.

²⁸⁹Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984 hal. 957.

²⁹⁰Moh. Saifullah Al-Aziz, *Cahaya Penerang Hati*, Surabaya: Terbit Terang, 2004, hal. 32.

masdar dari kata *shodaro* yang mempunyai arti dada, bagian atas, terbuka.²⁹¹

Otak manusia mempunyai kapasitas yang sangat mengagumkan. Pada saat lahir, seorang bayi memiliki sekitar 1 trilyun sel otak (neuron). Setiap sel otak memiliki ratusan dan ribuan cabang yang mirip dengan gurita berukuran mikro. Masing-masing dari cabang tersebut berisi jamur atau spina dendrit yang mengandung ribuan zat kimia. Inilah yang membawa pesan diantara sel otak, semua informasi dalam setiap pikiran, setiap pengalaman belajar dan setiap daya ingat yang dimiliki.²⁹² Manusia memiliki berbagai kecerdasan yang berbeda-beda dalam menghadapi dan menjalani kehidupan. Ada kecerdasan instingtif, matematis, aspiratif, logis, hawa/emosional, Kalbu, ruh/spiritual, jasad/fisik, imajinatif, behavioris, elaboratif, eksploratif, eksposisif, retorik, argumentatif, naratif, deskriptif, dan kontemplatif. Semua kecerdasan tersebut memiliki peran dan fungsi yang penting dalam kehidupan manusia dan dapat dikembangkan dengan berbagai cara, termasuk melalui pembelajaran dan penggunaan teknologi multimedia.

Kecerdasan manusia, termasuk kecerdasan akal, telah dipuji dan dihargai sejak zaman kuno. Selain Thales, ada banyak filosof dan tokoh lainnya di berbagai budaya dan zaman yang telah mempelajari dan menghargai kecerdasan manusia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengembangan kecerdasan dalam kehidupan manusia. Thales merupakan seorang saudagar yang sering berlayar ke Negeri Mesir. Thales sempat mempelajari ilmu matematika dan perbintangan. Sebagian cerita menyatakan bahwa dia mempergunakan kepintarannya sebagai ahli nujum. Sebagian lagi menyatakan bahwa Thales menyisihkan diri dari pergaulan biasa. Ia senantiasa berpikir, terutama terkait dengan alam semesta.²⁹³ Pemahaman merupakan kemampuan untuk menguasai pengertian atau makna bahan. Hal tersebut bisa ditunjukkan dengan penerjemahan bahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya (kata-kata untuk angka-angka), dengan penafsiran bahan (menjelaskan atau merangkum) serta dengan mengestimasi

²⁹¹Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984, hal. 768.

²⁹²Muhammad Afifi, *Super Jenius dengan Aktivasi Otak Tengah, Mengantarkan Anak Meraih Masa Depan Super Gemilang & Menjadi Pribadi Super Cerdas, Jenius, Serta Mencerahkan*, Jakarta: Himmah Media Utama, 2010, hal.39-40.

²⁹³Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia-Press, bekerjasama Dengan Penerbit Tintamas, 1986, hal. 6.

kecenderungan-kecenderungan yang akan datang (memperkirakan konsekuensi atau pengaruh).²⁹⁴

Kemuliaan dari akal manusia yang memiliki fungsi diantaranya agar manusia memahami sesuatu yang diterimanya melalui pancaindra. Dalam dunia pendidikan hal ini terkait dengan orientasi dan kemampuan berpikir mendapatkan perhatian khusus, yakni dalam tujuan instruksional disebut dengan kognitif. Secara rohani, manusia memiliki beberapa potensi yang dijelaskan Al-Qur'an sebagai bekal di dunia, salah satunya adalah *al-fikr* (*thinking*), yakni potensi manusia terkait dengan pemikiran. Dengan berpikir yang akhirnya menjadi sebuah pemikiran, manusia melahirkan sains dan teknologi. Istilah logis, rasional dan bernalar adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan *al-fikr*.²⁹⁵

Riset yang ada menyatakan bahwa otak merupakan sumber dan menara pengendali untuk seluruh kegiatan kehidupan ranah psikologis manusia. Otak tidak hanya berpikir dengan kesadaran, tetapi juga berpikir dengan ketidaksadaran. Pemikiran tidak sadar terjadi pada diri manusia. Ketika manusia tertidur dan bermimpi, maka mimpi adalah sebuah bentuk berpikir tanpa disadari. Ranah kognitif yang dikendalikan otak merupakan anugerah Allah yang luar biasa. Tanpa kemampuan berpikir, mustahil peserta didik bisa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru serta akan sulit baginya menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam setiap materi yang diajarkan.²⁹⁶

Orang yang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa nafsunya terikat jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi. Dimensi akal adalah dimensi psikis yang berada antara nafsu dan kalbu. Akal menjadi perantara dan penghubung antara kedua dimensi tersebut berupa fungsi fikiran yang merupakan kualitas insaniyah pada psikis manusia. Akal merupakan bagian dari daya insani yang memiliki dua makna. Akal jasmani yang lazim disebut sebagai otak dan akal ruhani yaitu cahaya ruhani dan daya nafsani yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan. Akal secara psikologis memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisis seperti mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan pendapat, memperhatikan, mengasosiasikan, berimajinasi,

²⁹⁴Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 121.

²⁹⁵Asep Zainal Ausop, *Islamic Character Building, Membangun Insan Kamil, Cendekia, Berkarakter Qur'ani*. Bandung: Salamadani, 2014, hal. 77.

²⁹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007, hal. 47-50.

mempertimbangkan dan menilai.²⁹⁷

Pemikiran yang terjadi dalam diri manusia tidak terlepas dari peran akal, seperti riset yang ada menunjukkan akal menjadi pusat segalanya, justru ada peran lain yang ikut berperan yakni kalbu, sebagai pengendali dan penggerak orang yang ada dalam tubuh manusia. Ibnu Atha'illah, berpendapat bagaimana mungkin seseorang bisa meraih sesuatu yang diinginkannya, sedangkan ia masih melakukan hal-hal yang justru merintangai pencapaiannya. Kalbu yang bercahaya hanya dapat diraih dengan cahaya iman dan keyakinan, bukan dengan harta dan hal-hal yang bersifat duniawi, keduniaan justru akan membuat kalbu menjadi gelap.²⁹⁸

Jiwa berfikir pada puncaknya mampu mencapai pemahaman abstrak yaitu mampu menerima limpahan pengetahuan dari Allah Swt melalui akal *faal* (malaikat jibril). Akal mampu mengantarkan manusia pada esensi kemanusiaan. Akal merupakan kesehatan fitrah yang memiliki daya pembeda antara yang baik dan yang buruk. Istilah ini dapat dipahami bahwa akal adalah daya pikir manusia untuk dapat memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan hakikatnya.²⁹⁹ Sedangkan daya/akal teoritis berfungsi menyempurnakan substansinya, substansinya bersifat immateri dan abstrak. Berhubungan dengan pengetahuan-pengetahuan yang abstrak dan universal yang memiliki tingkatan.³⁰⁰

Berikut kategori kemampuan akal yang dibagi menjadi beberapa tingkatan sebagai berikut :

- a. *Al-uqul al-hayyulaniyyah*, material *intellect*, atau akal material. Akal semacam ini belum terisi oleh pengalaman dan pengetahuan. Dia punya kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Akal ini baru dimiliki oleh anak-anak dan ada pada tingkat yang paling bawah.
- b. *Al-uqul bi al-malakah, faculty intellect* atau akal dalam kapasitas. Dia bukan hanya sebagai akal material, tetapi telah mempunyai kapasitas dan kemampuan untuk menangkap pengalaman dan pengetahuan awal (*al-ulum al-badihiyyah*). Melalui pengetahuan

²⁹⁷Nurviyanti Cholid, "Konsep Kepribadian Al-Ghozali Untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal," dalam *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 9 No. 1 Tahun 2018, hal. 55-75

²⁹⁸Ibnu Atha'illah as-Sakandari, *Al-Hikam* edisi 3, Jagakarsa: Wali Pustaka, 2016, hal 26.

²⁹⁹Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 87

³⁰⁰Ibid dalam *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 9 No. 1 Tahun 2018, hal. 55-75

awal, akal mencoba menyusunnya dalam suatu bentuk rumusan. Rumusan yang disusun berbeda diantara setiap orang. Perbedaannya adalah didasarkan kepada sedikit pengalaman atau pengetahuan dasar, disamping banyaknya kapasitas penggunaan pengalaman dan pengetahuan awal dalam membentuk rumusan-rumusan pengetahuan yang terorganisasi.

- c. *Al-uqul bi al-fi'l*, akal dalam aktualitas. Akal itu bukan saja material dan kapasitas, namun dia telah mempunyai kemampuan dalam menangkap pengetahuan (*al-ulum al-kasbiyyah*), dan juga telah mempunyai kemampuan untuk mereproduksi pengetahuan yang diperoleh dengan tidak menggunakan ekstra perhatian dan kemampuan.
- d. *Al-'aql al-mustafad, acquired intellect*. Akal ini mampu mengungkap pengetahuan tanpa melalui tangkapan inderawi dan dapat mengaktualisasikan pengetahuan secara jelas dan tepat. Inilah derajat akal tertinggi dan dikatakan sederajat dengan malaikat.³⁰¹

Daniel Goleman menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademisnya di sekolah, melainkan juga oleh kemampuannya mengelolah diri.³⁰² Kemampuan ini ada hubungannya dengan bagaimana peran kalbu terhadap sikap manusia yang dibagi menjadi empat sifat sesuai dengan pola tingkatan berjenjang yang disusun al-Ghazali sering digunakan, yakni sifat kebuasan, sifat kebinatangan, sifat kesetanan, sifat ketuhanan, penggolongan kualitas-kualitas insani,³⁰³ sehingga kalbu dapat membentuk kepribadian dengan baik saat kalbunya baik.

3. Kalbu sebagai Jantung

Pembahasan pada poin ini adalah akan membahas mengenai kalbu dalam fungsi secara fisik memiliki arti jantung. Di dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang mempunyai arti sama dengan lafal *qalb* yaitu *al-lub, al-aql, al-qalbu, al-fu'ad, al-shodr*. *Qalb* diartikan dengan hati, jantung, akal. *Qalb* adalah masdar dari *qolaba*, artinya membalikkan, mengubah, mengganti. *Qalb* juga mempunyai dua makna, *qalb* dalam bentuk fisik dan *qalb* dalam bentuk ruh. Dalam arti fisik *qalb* dapat kita terjemahkan sebagai “jantung”.³⁰⁴

³⁰¹Teuku Safir Iskandar, *Falsafah Kalam, Kajian Teodisi Filsafat Teologis Fakhr Al-Din Al-Razi*, Lhokseumawe Naggroce Aceh Darussalam : Nadiya Foudation, 2003. hal. 69

³⁰²Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Bandung : Prima, 2001. hal. 12

³⁰³Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub. Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 2. Cet V; Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 1992, hal 899-900.

³⁰⁴Moh. Saifullah Al-Aziz, *Cahaya Penerang Hati*, Surabaya: Terbit Terang, 2004, hal. 13.

Jantung adalah organ berotot dengan empat ruang yang terletak di rongga dada, di bawah perlindungan tulang iga sedikit ke sebelah kiri sternum³⁰⁵. Jantung terdapat di dalam sebuah kantong longgar yang berisi cairan yang disebut pericardium³⁰⁶. Keempat ruang jantung tersebut adalah atrium³⁰⁷ kiri dan kanan serta ventrikel³⁰⁸ kiri dan kanan. Atrium terletak di atas ventrikel dan saling berdampingan. Atrium dan ventrikel dipisahkan satu dari yang lain oleh katup satu arah. Sisi kiri dan kanan jantung dipisahkan oleh dinding jaringan yang disebut septum³⁰⁹. Dalam keadaan normal tidak terjadi pencampuran darah antara kedua atrium, kecuali pada masa janin dan tidak pernah terjadi pencampuran darah antara kedua ventrikel pada jantung yang sehat. Semua ruang tersebut dikelilingi oleh jaringan ikat. Jantung mendapat suplai persarafan yang luas.³¹⁰

Jantung terdiri dari 4 ruang yang berfungsi sebagai pompa, yaitu 2 ruang yang berdinding tipis disebut atrium (serambi), dan 2 ruang yang berdinding tebal disebut ventrikel (bilik).³¹¹ Jantung berdetak lebih dari 30 juta kali dalam setahun. Perjalanan darah dimulai dari paru-paru dan jantung. Jarak perjalanannya diperkirakan 96 ribu kilometer, tetapi ditempuhnya hanya dalam 23 detik untuk satu putaran. Tuhan mengatur hal tersebut secara sangat teliti, sehingga misalnya-jika tubuh terluka dan mengeluarkan darah, maka segera jaringan yang rusak mengeluarkan zat kimia yang dinamai platelet.³¹² Zat-zat tersebut menyatu dan memicu pembentukan jaringan sehingga sel-sel darah merah terperangkap dalam jaringan lalu membeku sehingga menghentikan aliran darah keluar tubuh.³¹³ Jantung sangat besar peranannya dalam kelanjutan hidup. Jika suplai darah berkurang, sehingga tubuh kekurangan oksigen, maka dapat terjadi “serangan

³⁰⁵Sternum: Tulang dada. Endang Rahayu, *Kamus Kesehatan*, hal. 520

³⁰⁶Pericardium: membran yang menyalut jantung, kantung jantung. Nur Hidayati dan Dwi Retnowati, *Kamus Lengkap Biologi*, hal. 451.

³⁰⁷Atrium: serambi jantung. Nur Hidayati dan Dwi Retnowati, *Kamus Lengkap Biologi*, hal. 64.

³⁰⁸Ventrikel: rongga kecil, bilik utama jantung, rongga atau ruangan pada otak. Endang Rahayu, *Kamus Kesehatan*, hal. 569.

³⁰⁹Septum: sekat pembagi antara dua rongga (terdiri dari tulang rawan). Endang Rahayu, *Kamus Kesehatan*, hal. 489.

³¹⁰Elizabeth J. Corwin, *Hand Book of Pathophysiology*, terj. Nike Budhi Subekti, Buku Saku Patofisiologi (Cet. I; Jakarta: EGC, 2009), hal. 411-412

³¹¹Mahmuddin Asry, *EKG Praktis Sehari-hari*. Makassar: t.p. 2009, hal. 2

³¹²Platelet: trombosit, keping darah; terbentuk dari megakariosit yang berfragmentasi jadi banyak trombosit dalam sumsum tulang. Lihat Nur Hidayati dan Dwi Retnowati, *Kamus Lengkap Biologi*, hal. 462.

³¹³M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana: “Tangan” Tuhan di Balik setiap Fenomena* Cet. IX, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 128.

jantung” yang mengakibatkan kematian. Penyumbatan pembuluh darah utama mengakibatkan stroke, sedang luka pada organ vital yang mengakibatkan hilangnya darah yang banyak-misalnya karena kecelakaan-dapat mengakibatkan kolaps dan kematian.³¹⁴

Pengaruh aktivitas jantung pada fungsi otak telah diteliti secara ekstensif selama sekitar 40 tahun terakhir. Penelitian sebelumnya terutama meneliti efek aktivitas jantung yang terjadi pada skala waktu yang sangat singkat—maksimum selama beberapa detak jantung berturut-turut. Para ilmuwan di HeartMath Institut telah memperluas penelitian ilmiah ini dengan melihat bagaimana pola skala besar aktivitas jantung memengaruhi fungsi otak. Penelitian HeartMath telah menunjukkan bahwa pola yang berbeda dari aktivitas jantung (yang menyertai keadaan emosi yang berbeda) memiliki efek yang berbeda pada fungsi kognitif dan emosional. Selama stres dan emosi negatif, ketika pola irama jantung tidak menentu dan tidak teratur, pola yang sesuai dari sinyal saraf yang berjalan dari jantung ke otak menghambat fungsi kognitif yang lebih tinggi. Ini membatasi kemampuan kita untuk berpikir jernih, mengingat, belajar, bernalar, dan membuat keputusan yang efektif. (Ini membantu menjelaskan mengapa kita mungkin sering bertindak impulsif dan tidak bijaksana ketika kita sedang stres). Masukan jantung ke otak selama stres atau emosi negatif juga memiliki efek mendalam pada proses emosional otak yang berfungsi untuk memperkuat pengalaman emosional.³¹⁵

Kata *qalb* dari segi bahasa adalah bentuk masdar (kata benda dasar) dari akar kata *qalaba* yang dapat diartikan berubah, berpindah atau berbalik. Kata *qalb* atau dalam bahasa Indonesia menjadi kalbu, terambil dari akar kata *qalaba* yang bermakna membalik, karena kalbu seringkali berbolak balik, ada kalanya senang dan ada kalanya susah, satu waktu setuju dan satu waktu bisa jadi menolak. Oleh karena itu, *qalb* sangat berpotensi tidak konsisten.³¹⁶ Dari segi bahasa, kata *qalb* diambil dari akar kata yang memiliki makna membalik, karena ia sering kali berbolak-balik.³¹⁷ Kalbu memiliki karakteristik atau sifat

³¹⁴M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana: “Tangan” Tuhan di Balik setiap Fenomena*, hal. 128. Lihat juga Kasron, *Kelainan dan Penyakit Jantung: Pencegahan serta Pengobatannya*, Cet. I, Yogyakarta: Nuha Medika, 2012, hal. 20.

³¹⁵Non Prifit Organisasi, Heartmath Institute, dalam <https://www.heartmath.org/science/> diakses pada 2 November 2022

³¹⁶Ahmad Dibul Amda, “Makna Semantik Qalbu dalam al-Qur’an,” dalam *Jurnal Syaikhuna*, Vol.11 No.2 Tahun 2020, hal. 195.

³¹⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung : Mizan, 1996, hal. 288.

tidak konsisten atau bolak-balik. Sehingga dikatakan, kalbu disebut *qalb* karena sifatnya yang tidak konsisten.³¹⁸

Kamus bahasa Inggris menurut buku *Oxford learner's pocket dictionary*, *qalb* yang disebut *heart*:³¹⁹

1. Organ pumps blood around the body (organ yang memompa darah ke seluruh tubuh)
2. Centre of person's feelings especially love (pusat perasaan seseorang terutama cinta)
3. Centre or most important part of something (pusat atau bagian yang terpenting dari sesuatu)
4. Something shaped like a heart (sesuatu yang berbentuk seperti hati)
5. One of the four sets of playing cards (suits), with red heart symbols on them (salah satu dari empat setel permainan kartu, dengan simbol hati berwarna merah di dalamnya).

Lafal qalb bisa ditetapkan untuk dua arti. Pertama, daging yang terdapat dalam dada sebelah kiri dan di dalam rongganya berisi darah hitam. Ia adalah sumber roh dan tempat tinggalnya. Kedua, adalah bisikan *robbaniyah ruhaniah* yang mempunyai suatu hubungan dengan daging ini. Bisikan inilah yang mengenal Allah Swt dan memahami apa yang tak dapat dijangkau oleh hayalan dan angan-angan, dan itulah hakikat manusia dan dialah yang diseru.³²⁰

Sedangkan dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lugāh*, kata *qalb* yang terdiri dari huruf *qof*, *lam* dan *ba* memiliki dua arti yakni yang pertama, menunjukkan pada sesuatu yang murni serta mulia. Sedangkan yang keduanya yakni memalingkan dari satu arah ke arah yang lain.³²¹ Kata *qalb* atau yang tertulis *qalaba* dalam *Lisān al-'Arab* karya Ibn al-Manzūr diartikan dengan mengubah sesuatu dari bagian mukanya.³²²

Dalam kamus yang cukup populer yakni Kamus al-Munawwir karya Ahmad Warson, *qalb* memiliki beberapa arti yakni dalam bentuk kata asli yakni *qalaba* dapat diartikan *ḥawlahu* (merubah bentuk, rupa, dsb). Kemudian dalam bentuk *taqalluba* (berubah bentuk, rupa, dsb) di antaranya *al-si'ru* (turun naik), *al-mutawajji'* (berguling-guling). Sedangkan dalam bentuk *al-qalb*: maṣdar *qalaba* dapat diartikan *lubb* (hati, jantung, inti, lubuk hati). Selain itu, *qalb* juga sering diartikan

³¹⁸ Ibn Manzhur, *Lisān al-'Arab, Dar Al-Ma'arif*, t.t., Jilid V, hal. 3714.

³¹⁹ Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2008, hal. 205-206.

³²⁰ Moh. Saifullah Al-Aziz, *Cahaya Penerang Hati*, Surabaya: Terbit Terang, 2004, hal. 29.

³²¹ Aḥmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lugāh*, juz 5 Beirut: Dār al-Fikr, 1979, hal. 17.

³²² Ibn Al-Manzūr, *Lisān al-'Arab*, juz 1. Beirut: Dār al-Ṣadir, t.t., hal. 685

‘*aql* (akal) di antaranya: *quwwah* atau *syajā‘ah* (semangat, keberanian atau kekuatan), *bāṭīn* (bagian dalam) dan *wasat* (pusat atau bagian tengah), disebutkan juga *qalb* berarti jantung, isi, akal, semangat keberanian, bagian dalam, bagian tengah, atau sesuatu yang murni.³²³

Dalam Kamus Arab-Indonesia Kontemporer karya Ahmad Zuhdi, *qalb* memiliki beberapa arti yang dimaknai kata *tahwīl* (pemutaran, perubahan atau pembalikkan), ‘*aks* (kebalikan, pembalikan), *iṭāhat* (perobohan) dan *isqāṭ* (penumbangan), *tabdīl* (penggantian) dan *tagyīr* (pengubahan), *fu‘ād* (hati, jantung atau lubuk hati), *jauhar* (inti), *lubb* (esensi) dan *ṣamīm* (bagian dalam) dan kata *wasat* (pusat, tengah-tengah, bagian tengah).³²⁴

Lafadz fuadun-af'idatun mempunyai makna hati, akal, pikiran.³²⁵ Sehingga dapat diartikan didalam kalbu terdapat beragam fungsi yang memandu manusia dalam kehidupannya. Ada beberapa istilah kalbu dalam ajaran Islam antara lain”:

- a. *Kabidun* : karena di nisbatkan pada zatnya (bendanya yaitu jantung) tempat kalbu yang sebenarnya.
- b. *Dhamirun* : karena kalbu yang sebenarnya tersembunyi dalam zat jantung.
- c. *Sirrun* : karena kalbu itu mampu menyimpan rahasia, baik rahasia bagi dirinya, maupun rahasia bagi orang lain.
- d. *Luthfun* : karena kalbu sebagai sumber sifat-sifat yang halus dan lembut.
- e. *Fuadun* : karena dapat dipergunakan mengendalikan perbuatan manusia.³²⁶

Berbagai makna, baik dari segi bahasa maupun pendapat yang disampaikan, kalbu merupakan tempat perasaan manusia bergejolak, karena sifatnya yang berubah-ubah menjadi senang, benci serta dapat menjadikan manusia dekat dengan penciptanya. Kalbu perlu diperjelas apakah jantung atau hati dalam bentuk fisiknya. Berikut pendapat yang menyatakan kalbu adalah hati dalam bentuk fisik.

³²³Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia, Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984, hal. 123.

³²⁴Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Qur'an, 1973, hal. 1467.

³²⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penerjemah, 1973, hal. 306.

³²⁶Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, Jakarta : Cet II, Kalam Mulia, 2001, hal. 8.

4. Kalbu sebagai Hati

Dalam bahasa Indonesia kata hati sering disebut juga dengan kalbu. Terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kalbu diartikan sebagai pangkal perasaan batin, hati yang suci.³²⁷

Hati memiliki empat pengertian yang diterangkan didalam kamus bahasa Indonesia:

- a. Organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu.
- b. Daging dari hati sebagai bahan makanan yang diperoleh dari sembelihan hewan ternak sapi atau kambing
- c. Sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan dan tempat menyimpan pengertian-pengertian.³²⁸

Dari pengertian hati menurut bahasa Indonesia, pendapat penulis kalbu yang digunakan dalam istilah disertasi ini nantinya tidak akan menggunakan kata hati sebagai pusat dari perasaan, tetapi lebih memilih jantung, sehingga penulis lebih sependapat dengan pendapat yang mengartikan kalbu adalah jantung, walaupun secara bahasa Indonesia akan terdengar agak aneh, karena sudah terbiasa menggunakan kata hati untuk mencerminkan perasaan.

Pengertian hati menurut istilah disampaikan oleh Rasyid Ridla. sebagaimana dikutip Achmad Mubarok menyebutkan bahwa hati itu ada dua macam, yaitu sepotong organ tubuh yang menjadi pusat peredaran darah (*qalb al-badan*) dan hati yang merupakan subsistem *nafs* (*qalb al-nafs*) yang menjadi pusat perasaan. Bagian pertama memiliki pengaruh yang besar terhadap kesehatan badan dan bagian kedua memiliki pengaruh terhadap kesehatan jiwa.³²⁹

Shihab mengemukakan bahwa *al-qalb* adalah bagian dari *nafs*. *Qalb* serupa kotak yang berada dalam wadah *nafs*. Sementara *nafs* sendiri merupakan sisi *inner power* pada diri manusia. Dalam konteks ini, sebagaimana kesepakatan ulama bahwa *qalb* bukan liver (hati) karena organ liver (hati) dalam bahasa Arab diistilahkan dengan "*kabid*". Kata *al-qalb*, (jamaknya, *al-qulub*) bagi sebagian ulama diartikan sebagai "jantung" sebagaimana dipahami dari beberapa ayat

³²⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 380.

³²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Gramedia pustaka utama, 2008 hal. 301.

³²⁹Rasyid Ridla, *Syarh al-Arba'in Hadits al-Nabawiyah*, Kairo: Markaz al-Salaf li al-Kitab, tth., hal. 30; Lihat pula Achmad Mubarok, *jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Paramadina, 2000, hal. 117-118

pada surat al-Ahzab ayat 10 yang menyebutkan kalimat: “*balaghat al-qulubu al-hanajira*” (hatimu menyesak sampai ke tenggorokan).³³⁰

... وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ ... ﴿١٠﴾

... *hatimu menyesak sampai ke tenggorokan...*

Menurut al-Ghazali, kalbu merupakan alat penting yang digunakan manusia dalam mencapai makrifat (pengetahuan tentang Allah) dan mendekatkan diri pada-Nya. Hati berfungsi sebagai penangkap perbendaharaan yang tersembunyi dalam alam gaib, termasuk *lauh mahfuz* dan alam kemalaikatan. Hati juga memiliki pintu yang terbuka ke arah lima indra manusia yang berkaitan dengan alam dunia atau fisik. Oleh karena itu, kalbu menjadi alat utama bagi manusia untuk mengenal Allah dan memahami makna kehidupan.³³¹ Al-Ghazali juga menekankan pentingnya menjaga hati agar selalu bersih dan selamat dari belenggu hawa nafsu dan gangguan syaitan. Hati yang sehat akan mampu menangkap pesan-pesan Allah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kualitas ibadah, akidah, dan akhlak. Sebaliknya, hati yang sakit atau mati akan menjauhkan manusia dari Allah dan mengakibatkan perilaku tercela yang dapat merusak keseimbangan dan keharmonisan kehidupan manusia. Dalam Islam, kalbu juga dianggap sebagai pusat kekuatan dan motivasi dalam diri manusia, yang dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia. Oleh karena itu, menjaga kebersihan kalbu dan merawatnya dengan amalan-amalan yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan mendekatkan diri pada Allah. Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa sarana makrifat adalah hati atau kalbu. Dalam konsep ini, kalbu bukanlah segumpal daging yang terletak pada bagian kiri dada manusia, tetapi ia merupakan semacam radar dan sebagai daya rohani ketuhanan, yang dapat menangkap pesan-pesan Ilahi dan menghayati alam gaib yang tidak bisa dijangkau oleh indra fisik manusia. Dalam pandangan Islam, kalbu merupakan inti dari struktur psikis manusia yang dapat membentuk sifat-sifat manusia baik itu sifat baik (*al-khair*) atau sifat buruk (*al-syarr*). Oleh karena itu, menjaga kesehatan hati dan memperbaikinya sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Kalbu yang sehat (*qalb shahih*) adalah kalbu yang bersih dan selamat dari belenggu hawa nafsu, sehingga mampu menangkap pesan-pesan

³³⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 104.

³³¹Al-Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid III Cet. II, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412 H/1992 M, hal. 3.

Allah Swt dan mengaplikasikannya dalam kehidupan dalam meningkatkan kualitas ibadah, aqidah dan akhlak. Dalam mencapai makrifat, al-Ghazali menekankan pentingnya membuka pintu hati yang terbuka ke arah alam gaib atau alam rohani. Dengan membuka pintu hati tersebut, manusia dapat memperoleh pengalaman spiritual dan mendekatkan diri pada Tuhan. Oleh karena itu, menjaga kesehatan hati dan memperbaikinya melalui amalan-amalan yang dianjurkan dalam Islam sangat penting dalam mencapai ma'rifah dan kedekatan pada Tuhan.

Manusia bagaikan sebuah kota yang sangat besar, yang terdiri atas tujuh langit dan tujuh lapis bumi dan segala yang ada di antara keduanya, yaitu arasy Tuhan, pijakan kaki-Nya, *lauh mahfuz*, pena, surga dan neraka, dan alam semesta yang berada di dalamnya. Itulah makna kalimat “manusia dan Al-Qur'an merupakan dua kembaran.” Kota itu berada di simpang perjalanan dari empat jalan tempat segala sesuatu berlalu-lalang setiap saat. Kota itu punya empat pintu gerbang, yaitu mata, telinga, lidah dan tangan. Di pusat kota terdapat singgasana yang disebut hati. Disanalah kuasa Tuhan memerintah. Wilayah kekuasaannya adalah jiwa, kekayaannya adalah cinta dan kasih sayang, hukumnya adalah ketundukan, pemerintahannya adalah akal. Semua yang memasuki kota itu disaring oleh akal, di bawah hukum ketundukan. Sebagian dibiarkan masuk dan sebagian lagi tidak. Sebagian masuk melalui pintu gerbang mata dan keluar dari pintu tangan. Sebagian masuk melalui pintu telinga dan keluar dari pintu lidah. Namun, segala sesuatu masuk melalui penyaringan oleh akal yang kemudian menangkap gambarannya dan mencatatnya dalam memori.³³²

Hati adalah lever, *hepar*; yaitu organ yang terdiri dari belahan pencernaan dan metabolisme. Jantung adalah organ tubuh dalam yang memompa darah keseluruh tubuh.³³³ Hati adalah kelenjar terbesar di tubuh. Hati memiliki lebih dari 500 fungsi, termasuk memproses darah yang tiba melalui vena portal hepatica³³⁴, yang terkait langsung dengan sistem pencernaan dan arteri hepatica³³⁵. Hati mengatur kadar lemak,

³³²Syekh Tosun Bayrak al-Jerrahi, *Buku Saku Penyejuk Kalbu*, Cet. I, Jakarta: Zaman, 2013, hal. 52-53.

³³³Nur Hidayati dan Dwi Retnowati, *Kamus Lengkap Biologi*, Cet. I; t.t.: Dwimedia Press, 2010, hal. 318 & 350

³³⁴Vena portal hepatica adalah pembuluh darah yang bertugas mengalirkan darah dari hati. Nur Hidayati dan Dwi Retnowati, *Kamus Lengkap Biologi*, hal. 322.

³³⁵Arteri: pembuluh darah yang mengalirkan darah dari jantung ke seluruh jaringan tubuh, nadi, hepatica: berhubungan dengan hati. Lihat Endang Rahayu, *Kamus Kesehatan*, t.t.: Mahkota Kita, 2014, hal. 40 dan 217.

asam amino dan glukosa darah; menyimpan vitamin A dan D, mengeluarkan sel darah merah yang rusak; menyingkirkan obat dan racun; menghangatkan darah dan menghasilkan empedu yang digunakan dalam pencernaan.³³⁶ Hati manusia dewasa normal memiliki massa sekitar 1,4 Kg atau sekitar 2.5% dari massa tubuh. Letaknya berada di bagian teratas rongga abdominal, disebelah kanan, dibawah diafragma dan menempati hampir seluruh bagian dari hypocondrium kanan dan sebagian permukaan bawah tidak rata dan memperlihatkan lekukan fisura transverses.³³⁷ Di antara tentara hati adalah akal. Salah satu tugas akal yang terpenting adalah menjadi tempat ilmu pengetahuan dan alat berpikir. Dengan akal dapat diketahui akibat dari berbagai perbuatan dan dengannya pula, berbagai perasaan dapat dikekang.³³⁸

Dalam ceramah Ramadhan yang diadakan setiap hari selama bulan suci ramad-han 1443 H. Untuk Ceramah di hari keduabelas bulan Ramadhan disampaikan oleh Asnawi. (Hakim) dengan tema 3 jenis hati pada Manusia, Nabi Muhammad Saw menegaskan, di dalam diri manusia itu ada segumpal daging. Kalau baik, baiklah semuanya. Namun, kalau ia buruk, buruklah semua. Itulah yang dinamakan hati. "Ada tiga jenis hati manusia. Ketiganya adalah *qalbun mayyit*, *qalbun maridh* dan *qalbun Salim*".³³⁹

Sebagaimana yang telah di jelaskan, bahwa kalbu mempunyai banyak arti di antaranya adalah memiliki arti bolak balik, karena memang itu adalah sifat dari jantung yang suka bolak balik, yang kadang ia merasa senang, dan kadang juga merasa susah, kadang setuju dan kadang menolak.³⁴⁰ Pendapat dari Quraish Shihab bahwa kalbu memiliki dua bisikan yakni *lammah malakiyyah* (bisikan malaikat) dan *lammah syaitaniyyah* (bisikan setan). Bisikan malaikat adalah yang mendorong manusia untuk melakukan hal yang baik sesuai Al-Qur'an dan hadis, sedangkan bisikan setan adalah yang mendorong manusia

³³⁶Ensiklopedia IPA: *Biologi dan Ekologi Anatomi Manusia*, Jilid II. Jakarta: Lentera Abadi, 2009.

³³⁷Fisura: celah, misalnya cekuk pada otak besar orang, berguna untuk memperluas permukaan korteks otak sehingga banyak menyimpan sel saraf. Transverses: enzim. Nur Hidayati dan Dwi Retnowati, *Kamus Lengkap Biologi*, hal. 286 dan 575.

³³⁸Majdi al-Hilali, *Ath-Thariq ila ar-Rabbaniyyah*. terj. A. Ikhwani, *Pribadi yang Dicintai Allah: Menjadi Hamba Rabbani* Cet. II; Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006, hal. 19.

³³⁹TIM Redaksi Darna. IT.Pa.TPI <https://www.pta-pekanbaru.go.id/11486/3-jenis-hati-pada-manusia.htm>. diakses pada 18 September 2022.

³⁴⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 288.

untuk selalu mengikuti syahwatnya untuk melakukan hal yang buruk.³⁴¹

5. Kalbu pusat Perasaan

Kalbu merupakan satu-satunya tempat yang mampu menampung pengetahuan dari Allah dan mampu menyaring hasil keputusan perasaan dan akal, selain itu kalbu menjadi pusat perasaan, pengalaman, dan emosi.³⁴² Kalbu sangat erat kaitannya dengan daya emosi, emosi ada yang positif dan negatif. Pendapat dari Ary Ginanjar, kecerdasan emosi adalah kecerdasan merasa.³⁴³ Daya emosi kalbu yang paling dominan akan menimbulkan daya rasa. Daya emosi merupakan suatu reaksi yang menghubungkan satu tingkat kegiatan dan terdapat perubahan-perubahan secara mendalam serta perasaan yang kuat. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang dihasilkan oleh faktor eksternal maupun berbagai macam keadaan.³⁴⁴ Kalbu secara psikologi memiliki daya emosi dan kognisi. Namun daya emosi kalbu lebih banyak diungkap daripada daya kognisinya. Daya emosi kalbu ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Emosi yang positif misalnya cinta, riang, percaya, tulus, dan lain sebagainya. Sedangkan emosi negatif misalnya benci, sedih, ingkar, mendua dan lain sebagainya.³⁴⁵

Pendapat yang diberikan oleh Martin Wijongko yakni Tuhan memberikan kita emosi untuk suatu tujuan yang suci yakni agar bahagia, ketika setiap individu mampu mengendalikan emosinya secara baik, maka akan mendapatkan hasil yang baik pula.³⁴⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Gery E. R. Schwartz, yang berjudul “Changes in Heart Transplant Recipients That Parallel the Personalities of Their Donors” menunjukkan adanya perubahan pada pasien yang telah melakukan transplantasi jantung, mengalami perubahan psikologis dan kepribadiannya, serta berpengaruh terhadap perasaan. Studi tersebut memberikan informasi bahwa otak dan

³⁴¹M. Quraish Shihab, *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004, hal. 28.

³⁴²Amir al-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. Terj. Hasan Absori. Jakarta Selatan : Pusat Azzam, 2000, hal. 63.

³⁴³Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quatient Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, cet. Ke-26, Jakarta: Arga Wijaya Persada 2001, hal. 42.

³⁴⁴Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 89-90

³⁴⁵Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset 2009, hal. 86.

³⁴⁶Martin Wijongko, *Keajaiban dan Kekuatan Emosi*, cet. 14, Yogyakarta: Kanisius, 2011, hal. 16.

jantung memiliki "umpan balik" yang menyimpan informasi dan energi serta menghasilkan memori. Karena putaran umpan balik, jantung mampu menyimpan energi dan informasi untuk alasan yang sama dengan otak,³⁴⁷

Emosional mengacu pada apakah stimulus itu menyenangkan atau tidak menyenangkan, sedangkan gairah emosional menggambarkan intensitas emosional yang dapat ditimbulkan oleh stimulus.³⁴⁸ Emosi dikenali, diinternalisasi, dan dieksploitasi oleh otak adalah salah satu karakteristik yang membedakan manusia dari yang makhluk lain. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa emosi sangat penting untuk mendefinisikan suatu bentuk kehidupan sebagai bentuk kehidupan manusia. manusia dapat memahami makhluk sebagai agen dalam pengertian minimal ini hanya jika keduanya menunjukkan perilaku berorientasi pada tujuan yang terstruktur sesuai dengan rasionalitas dan tampilan instrumental yang memiliki pola karakteristik rasionalitas signifikansi dan emosi. Emosi sebagai alat utama, yang diberikan oleh evolusi, untuk menghasilkan intensionalitas dan kesadaran. Oleh karena itu, Emosi terkait dengan tubuh dan perasaan diri, berperan dalam mengoptimalkan pengambilan keputusan manusia, dan sangat diperlukan untuk memunculkan kesadaran manusia.³⁴⁹

Para ahli psikologi diantaranya Stanley Schachter, William James, Philip Bard, Carl Lange, berupaya mendefinisikan emosi dengan mendasarkan pada pengalaman dan penelitian terhadap manusia dan hewan, walaupun masih banyak menemukan kendala. Kendala itu, menurut Daniel Goleman, khususnya dipicu oleh jenis-jenis emosi yang sangat beragam hingga, bukan berarti manusia harus merasakan hanya satu jenis emosi.³⁵⁰ Akibatnya, para ahli pun berbeda dalam merumuskan pengertian dan pembagian emosi, meskipun sebenarnya merupakan pengalaman kita sehari-hari, baik dialami

³⁴⁷Paul Pearsall, Gary E. R. Schwartz, "Changes in Heart Transplant Recipients That Parallel the Personalities of Their Donors," dalam *Jurnal Near-Death Studies*, Vol. 20 No. 3 Tahun 2002, hal 191-206.

³⁴⁸Jing Tan, Jie Mao, Yizhang Jiang, & Ming Gao. "The influence of academic emotions on learning effects: A systematic review," dalam *Jurnal Environmental Research and Public Health*, Vol. 18 No. 18, Tahun 2021 hal 2.

³⁴⁹Abel, "Integrating Humanoid Body, Emotions, And Time Perception To Investigate Social Interaction And Human Cognition," dalam *Jurnal Applied Sciences*, Tahun 2021 hal. 4.

³⁵⁰Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. United Kingdom: Bloomsbury, 1996, hal. 114

langsung secara pribadi maupun ketika berinteraksi dengan orang lain.³⁵¹

Pemaparan diatas menjadikan pengertian kalbu menjadi beberapa pengerian, baik secara fisik maupun rohani, sebagaimana disebutkan kalbu secara fisik dapat diartikan Jantung ataupun Hati, serta secara rohani bagian yang tidak berbentuk fisik tetapi memiliki peran penting dan mempengaruhi langka dalam segala kehidupan manusia serta peran emosi yang terdapat pada kalbu ikut mempengaruhi pembelajaran melalui multimedia. Sehingga apakah kalbu adalah jantung yang menjadi pangkal perasaan manusia dalam menilai sesuatu dari apa yang terima melalui pancaindra yang ada pada manusia, dan jantung ini adalah bagian dari gumpalan darah yang terus berdetak serta berpengaruh pada kehidupan manusia, apakah akan menjadi baik ataupun jahat masih menjadi pertanyaan yang belum terpecahkan, atau semua peran itu terdapat pada otak manusia.

Al-Qurtubi, menyatakan bahwa: “jantung (kalbu) itu dimiliki oleh manusia dan hewan lainnya. Dari segala hal yang inti dan paling mulia adalah kalbu-nya (*‘ala qulubihim*) . Ucapan *qalabtu al-ina’a*—Aku membalikkan bejana. Artinya *radadtuhu ‘alâ wajjihî*—Aku membalikkannya pada bagian mukanya. Kemudian istilah tersebut dipakai untuk menamai anggota tubuh yang berfungsi demikian yang merupakan hewan paling mulia. Alasan penggunaannya karena kecepatan getaran-getarannya serta bolak-baliknya getaran-getaran itu padanya”, dikatakan bahwa dalam tubuh manusia, hanya jantunglah yang memiliki getaran sangat cepat. Kecepatan gerakan jantung tersebut diilustrasikan al-Qurthubi seperti terungkap dalam syair yang maknanya antara lain, “Kalbu (jantung) dinamai dengan kalbu karena bolak-baliknya. Karena itu, waspadalah terhadap bolak-balik dan peralihannya”.³⁵² Bayangkan, dalam satu menit, jantung berdenyut dengan irama 70 – 100 denyutan.³⁵³ Bahkan ketika berolah raga atau dalam keadaan marah, jantung berdenyut lebih cepat lagi. Jantung hanya beristirahat selama setengah detik antara setiap denyut bahkan bisa lebih kurang. Mengindikasikan bahwa kalbu ternyata bukan jantung seperti yang dimaksud di atas dan dipahami masyarakat umumnya, karena pengertian bahwa kalbu itu menentukan nilai

³⁵¹M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 16.

³⁵² Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Anshāri al-Qurthūbi, *al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān, juz I*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Amaliyah, 1993, hal. 131.

³⁵³Amda, Ahmad Dibul, and Mirzon Daheri. "Makna Semantik Qalbu dalam Al-Qur'an." dalam *Jurnal Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* Vol. 11 No. 2 Tahun 2020, hal. 190-210.

perbuatan manusia yang berkaitan dengan pahala dan siksa pada hari akhir. Kalbu mempunyai peran yang luar biasa bagi manusia dalam menjelajahi bumi ini, yaitu untuk memikir dan memahami segala isi bumi demi keselamatan dan kemaslahatan hidup manusia. Lebih jauh dari itu, di mana Allah Swt. berfirman bahwa kalbu manusia itu yang; berpikir, mengetahui, mendengar, memandang / menilik, melihat / menanggapi, memperhatikan / memikirkan secara mendalam, mengambil pelajaran/*i'tibar*, dan meyakini.

Al-qalb dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi merupakan perangkat yang digunakan manusia dalam mengetahui dan memahami hakekat sesuatu. Karena itu, *al-qalb* merupakan instrument pengetahuan dan menjadi sumber pengertian.³⁵⁴ *Al-qalb* dalam as-Sunnah dan Al-Qur'an adalah pengertian yang digunakan manusia memahami dan mengetahui hakekat sesuatu. Karena itu, *al-qalb* adalah sumber pemahaman dan instrument pengetahuan pada manusia. Tak lain adalah akal itu sendiri.³⁵⁵

Kalbu bukanlah dimaksudkan jantung manusia dalam artian pisiknya, tetapi yang dimaksudkan adalah sesuatu yang psikis (bersifat rohaniyah) yang ada di dalam jantung dan diri manusia yang menentukan kualitas serta nilai hidup manusia di hadapan Khaliknya. Problematika di atas, timbul sejumlah kegelisahan akademik antara lain bagaimana sebenarnya pengertian kalbu dalam perspektif Al-Qur'an. dapat dipahami bahwa obyek pikir adalah sesuatu yang gambarannya bisa ditangkap oleh kalbu, baik yang konkrit maupun yang abstrak, sedangkan yang tidak bisa ditangkap oleh kalbu adalah bukan merupakan obyek yang harus dipikirkan. Penulis sepakat dengan pernyataan kalbu adalah jantung, merujuk pada penjelasan diatas yang berada didalam dada sebagai pusat dari emosi yang ditimbulkan baik reaksi dari dalam maupun dari luar.

Terwujudnya emosi dapat menjadi sebab labilitas hormonal di dalam tubuh, dan menampilkan ketegangan psikis, teristimewa pada emosi-emosi negatif.³⁵⁶ Dalam proses pembelajaran multimedia, karena belajar yang berkonotasi pada aktivitas peserta didik, sedangkan aktivitas individu dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional, maka sepantasnya suasana pembelajaran yang kondusif dalam keadaan nyaman dan menyenangkan dapat dicapai, inilah tugas seorang guru sebagai pendidik menghadirkan pembelajaran yang

³⁵⁴Ahmad ibn Muḥammad Maqqarī, *Nafḥ al-fīb min Ghusn al-Andalus al-Raṭīb wa Dhikr Wazīraha Lisān al-Dīn ibn al-Khaṭīb*, Beirut: Maṭba'at al-Sa'ādah 1632 H, hal 172

³⁵⁵M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 114.

³⁵⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2010, hal. 222.

berkualitas dan berkesan. Dengan suasana yang kondusif maka muncullah motivasi dan kreativitas.

Firman Allah dalam Al-Qur'an menyebutkan rasa kegembiraan orang-orang yang beriman karena diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka, yang mengindikasikan kecenderungan mereka kepada kebenaran, dan menjadi penyembuh dan rahmat bagi mereka. Manusia diberikan kemampuan untuk bisa berfikir.³⁵⁷ Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan atau tentang emosi positif yang muncul didalam kalbu diantaranya, Ar-Ra'd/13:28-29:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ^ق
 ﴿٢٨﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَبْرَأَهُمُ اللَّهُ^ق

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.

Tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan maksud dari ayat tersebut, hati itu menjadi baik, bersandar kepada Allah, dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela (ridha) Allah Swt., sebagai pelindung dan penolong. Dan ayat berikutnya Ibn Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Thuubaa artinya, kegembiraan dan kesenangan." Qatadah berkata: 'Thuubaa laka' artinya, engkau mendapat kebaikan, menurut satu riwayat ' thuubaa labum' artinya kebaikan bagi mereka."³⁵⁸ Sehingga terdapat ketenangan saat kalbu digunakan untuk mengingat.

Al-Baqarah/2:25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ
 وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ^ق
 ﴿٢٥﴾

³⁵⁷Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 105-106.

³⁵⁸ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi-i 2003, hal. 500.

Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.

Tafsir Ibnu Katsir, setelah Allah Swt., menyebutkan adzab dan siksaan yang telah disediakan untuk musuh-musuh-Nya, dari kalangan orang-orang celaka, yaitu orang-orang kafir kepada-Nya dan rasul-rasul-Nya, lalu Allah Swt., menyembungnya dengan mengemukakan keadaan wali-wali-Nya dari kalangan orang-orang yang hidup sejahtera, yaitu mereka yang beriman kepada-Nya dan rasul-rasul-Nya, serta membenarkan iman manusia dengan amal shahih.³⁵⁹

Surat Al-Hijr/15:16,

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang-orang yang memandang (langit itu).

Tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt., menyebutkan bahwa Allah telah menciptakan langit yang tinggi yang dihiasi dengan bintang-bintang yang berjalan dan yang tetap bagi orang yang mau merenungkan dan memikirkannya berulang kali tentang keajaiban dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang jelas yang manusia lihat. Yang membuat pemandangannya menabjubkan. Karena itu, Mujahid dan Qatadah mengatakan bahwa *al-buruj* disini adalah bintang-bintang.³⁶⁰

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa perasaan positif seperti ketenteraman hati, kebahagiaan, keamanan, kesabaran, dan harapan selalu terhubung dengan kalbu. Dalam pembelajaran kognitif berbasis multimedia dan kalbu, ayat-ayat diatas mengisyaratkan bagaimana kegembiraan dan kesenangan (rasa suka) terkait dengan perasaan yang muncul dari pengaruh pancaindra, selain itu juga ayat-ayat tersebut dalam pengembangan kalbu peserta didik mengisyaratkan nilai-nilai kebaikan, dan ketenangan batin dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti dan mempengaruhi emosi

³⁵⁹ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi-i 2003, hal. 92.

³⁶⁰ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi-i 2003, hal. 6.

peserta didik secara positif dengan memasukkan gambar-gambar ataupun kisah yang dapat menggugah empati, inspiratif membantu peserta didik dalam mengendalikan emosi, dan dapat membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Emosi sangat memberi pengaruh besar pada kualitas dan kuantitas hidup manusia. Emosi positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar dengan baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat menekan lajunya waktu belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Oleh sebab itu, pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri pembelajaran. Dalam menciptakan emosi positif pada diri peserta didik dapat diusahakan melalui berbagai cara, diantaranya ialah; dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan penciptaan kegembiraan belajar.³⁶¹

Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan menggapai hasil belajar yang lebih baik. Para psikolog menganjurkan agar peserta didik sebaiknya diperlakukan secara objektif dan jangan sampai membandingkan antara satu anak-anak yang lain, juga menyarankan agar memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang sebagai salah satu faktor penting dalam perkembangan emosi anak selanjutnya.³⁶² Pembelajaran kognitif multimedia, secara aktif menggunakan indera penglihatan dan pendengaran, tetapi menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu kalbunya, menimbulkan emosi dan menjadikannya motivasi, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, semua ilmu yang didapat bersumber dari Allah, dan mereka lahir ke dunia dengan tugas ibadah, sehingga memiliki rasa bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, hormat pada orangtua maupun guru. Inilah pilar-pilar pendidikan yang hakiki. Jika nilai ini teratanam di dalam lubuk sanubari para peserta didik sejak dini, niscaya kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progresif, partisipatif, dan memiliki sikap rendah hati, tawaduk, bermoral baik serta bertakwa.

Pembelajaran kognitif berbasis multimedia pada kalbu, perasaan positif dalam kalbu dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknologi multimedia seperti video, gambar, dan suara yang menarik dan menstimulasi imajinasi peserta didik, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar. Selain itu, memberikan

³⁶¹Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010, hal. 195.

³⁶²Djaali Haji, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 2012, hal. 43.

umpan balik positif kepada peserta didik dan membangun suasana kelas yang positif juga dapat membantu meningkatkan perasaan positif dalam kalbu peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

6. Motivasi Pembelajaran

Salah satu definisi motivasi belajar yang paling umum digunakan adalah “keinginan untuk mempelajari isi dari kegiatan pelatihan dan pengembangan”.³⁶³ Kegiatan pembelajaran multimedia diamati memiliki karakteristik internal yang mengubah hal-hal yang khusus. menurut Surya karakteristik perilaku pembelajaran ini di sebut juga prinsip-prinsip pembelajaran.³⁶⁴ Tanda-tanda perilaku pembelajaran yang baik diantaranya:

a. Perubahan Intensional

Perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran ialah praktik yang dilaksanakan dengan kesadaran. Karakteristik ini menumbuhkan konotasi peserta didik menyadari terdapatnya perubahan dalam diri peserta didik. Seperti bertambahnya dalam pengetahuan, kedisiplinan yang terbiasa, sifat dan arahan pandanganan, dan ketrampilan. Sehingga perubahan pembelajaran seperti lelah, mabuk bukan termasuk karakteristik pembelajaran, maka peserta didik yang berkaitan tidak keberadaannya. Perilaku belajar kemudian mengharapkan perubahan dan menyadarinya, yang menghasilkan perubahan yang dicapai. agar peserta didik belajar bahasa asing, antara lain dengan menyesuaikan pemahamannya dengan aplikasi yang dimaksud. Ketentuan ini, seperti belajar bahasa asing, dapat diberlakukan agar orang dari negara lain dapat memahami tulisan mereka. Sehingga kesenjangan dalam pembelajaran itu bukan faktor yang dominan. Menurut Anderson yang terpenting adalah mengelola komunikasi yang diterima peserta didik pada waktu pembelajaran terjadi.³⁶⁵

Seperti kebiasaan bersikap sopan kepada guru dan peserta didik serta orang lain di lingkungan belajar, yang dilakukannya secara tidak sengaja dan tanpa memikirkannya secara berulang-ulang. Kemudian, berdasarkan keterampilan yang dipelajari

³⁶³Raymond A. Noe, Neal Schmitt, “The influence of trainee attitudes on training effectiveness: Test of a model,” dalam *Jurnal Personnel Psychology*, 39(3), 1986, hal. 497–523, baca juga Takashi Yamashita, Thomas J. Smith, Shalini Sahoo, Phyllis A. Cummins, “Motivation to learn by age, education, and literacy skills among working-age adults in the United States” dalam *Jurnal Large-scale Assessments in Education*, 2022, hal. 1.

³⁶⁴M. Surya, *Psikologi Pendidikan*, Bandung:FIP-IKIP, 1982, hal. 141.

³⁶⁵John R. Anderson, *Cognitive Psychology and Its Implication*, New York: W.H. Freeman and Company, 1990, hal. 320.

melalui praktik dan implementasi, itu tidak diterapkan dengan tujuan di masa lalu.

b. Perubahan Positif dan Aktif

Pelaksanaan pembelajaran menghasilkan perubahan yang positif dan aktif. Perubahan yang menghasilkan perolehan pengetahuan baru, yang merupakan sesuatu yang bermanfaat, memiliki makna yang lebih besar dari sebelumnya. Kemudian, perubahan aktif dapat dipahami sebagai peserta didik ini bekerja keras daripada tumbuh secara alami saat mereka dewasa, seperti bayi yang bisa duduk dan merangkak.

c. Perubahan Efektif dan Fungsional

Pengaruh pelaksanaan pembelajaran terhadap perkembangan perilaku adalah efektif. Artinya, akan ada modifikasi terhadap pengaruh, tujuan, dan kegunaan lingkungan peserta. Akibatnya, perubahan pelaksanaan pembelajaran dapat bersifat fungsional, artinya akan diperbanyak dan dimanfaatkan pada saat diperlukan. Perubahan fungsional akan berdampak positif, seperti pengkondisian peserta didik terhadap lingkungan tempat tinggalnya pada saat ujian. Kemudian, perubahan kondisional fungsional juga dapat menjadi perubahan yang efektif, yang mendorong perluasan posisi baru. Misalnya, ketika peserta didik belajar membaca dan menulis, mereka juga akan memperoleh keterampilan seperti menulis rangkuman, menulis cerita, dan menulis ilmiah. Ini akan memungkinkan mereka untuk menulis kalimat.³⁶⁶

7. Prilaku Motivasi

Hakikat perubahan dalam pembelajaran dan perwujudan pembelajaran, sehingga dapat bersatu dalam persoalan-persoalan mendasar. Namun perkembangan dan pembelajaran peserta didik dapat tercapai. Biasanya, perilaku belajar dipraktikkan selama pengembangan. Perubahan dalam prilaku motivasi meliputi:

a. Motivasi

Proses yang memulai, memandu, dan mempertahankan perilaku berorientasi tujuan. Motivasi menyebabkan bertindak dengan cara yang membuat seseorang lebih dekat dengan tujuan. Motivasi mencakup kekuatan biologis, emosional, sosial, dan kognitif yang mengaktifkan perilaku manusia. Motivasi juga melibatkan faktor-faktor yang mengarahkan dan mempertahankan

³⁶⁶M. Surya, *Psikologi Pendidikan*, Bandung:FIP- IKIP, 1982, hal. 141.

tindakan yang diarahkan pada tujuan. Padahal, motif seperti itu jarang bisa diamati secara langsung. Akibatnya, harus sering menyimpulkan alasan mengapa orang melakukan hal-hal yang mereka lakukan berdasarkan perilaku yang dapat diamati.³⁶⁷ Pentingnya memahami motivasi dalam pembelajaran kognitif multimedia dan kalbu adalah agar pendidik dapat merancang strategi dan lingkungan pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik secara efektif. Memahami berbagai aspek motivasi, seperti dorongan emosional, kebutuhan sosial, dan keyakinan kognitif, dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

b. Kebiasaan

Kebiasaan pada peserta didik yang melaksanakan pembelajaran, dengan kebiasaan yang terulang akan terlihat perubahannya. Burghardt menerangkan kebiasaan tumbuh dari proses penyusutan kecenderungan respons terhadap motivasi pembelajaran yang terulang-ulang.³⁶⁸ Di dalam pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan seperti meninggalkan perilaku yang tidak bermanfaat. Karena pelaksanaan meninggalkan yang tidak bermanfaat sebagai pola perbuatan yang relatif dan otomatis.

c. Ketrampilan

Ketrampilan sebagai aktivitas yang berkaitan syaraf dan otot-otot yang terlihat dalam aktivitas jasmaniah, seperti membaca, berlari, dan membuat karya kreasi. Sehingga bersifat motorik, dan ketrampilan sangat memerlukan perpaduan gerak dan kesadaran. Reber menjelaskan ketrampilan adalah kemampuan melaksanakan strategi perilaku yang menyeluruh dan tersusun teliti dan sama dengan kondisi menggapai tujuan.³⁶⁹

d. Pengamatan

Pengamatan diartikan pelaksanaan dalam menafsirkan, dan mengartikan motivasi pembelajaran dipahami dengan intelektual peserta didik. Sehingga pelaksanaan dalam pembelajaran peserta didik dapat menggapai pemahaman yang maksimal.

e. Berfikir Asosiatif dan Daya Ingat

Berfikir asosiatif sebagai berfikir dengan langkah mengasosiasikan satu dengan yang lain. Berfikir asosiatif ialah

³⁶⁷Kendra Cherry, "Motivation: The Driving Force Behind Our Actions," dalam <https://www.verywellmind.com/what-is-motivation-2795378>, diakses 30 Juli 2023

³⁶⁸Gordon Burghardt, *Intrinsic and Innate Behavior*, Illions: Scott Foresman and Co, 1973, hal. 116.

³⁶⁹Arthur Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwood Victoria: Penguin Books, 1988, hal. 217.

sebagai pelaksanaan tubuhnya stimulus, motivasi dan umpan balik. Sehingga pemahaman peserta didik untuk melaksanakan hubungan asosiatif baik dan benar sangat berpengaruh oleh tahapan pemahaman yang telah di peroleh dari pelaksanaan pembelajaran. Seperti: peserta didik yang menjelaskan arti 17 Agustus 1945. Kemampuan peserta didik tersebut dalam mengasosiasikan sebagai hari kemerdekaan bangsa Indonesia. Itu hanya bisa didapat apabila peserta didik tersebut telah mempelajari sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia.³⁷⁰

f. Sikap

Pemahaman peserta didik untuk berbuat. Kemudian perwujudan perbuatan pembelajaran peserta didik ditandai dengan tumbuhnya pemahaman baru yang berubah lebih maksimal dan lebih baik terhadap objek, nilai, dan peristiwa.

g. Inhibisi

Pembelajaran yang berkaitan dengan inhibisi³⁷¹ ialah pemahaman peserta didik dalam menghentikan perilaku tidak bermanfaat, kemudian melaksanakan pembelajaran dengan lebih maksimal sehingga peserta didik tersebut berinteraksi terhadap lingkungannya. Inhibisi ialah pencegahan tumbuhnya respons karena terdapat respons pembelajaran yang sedang berlangsung.³⁷²

h. Apresiasi

Apresiasi diartikan suatu penilaian dan penghargaan kepada seseorang atau benda abstrak yang mempunyai nilai yang luhur. Apresiasi sebagai timbulnya ranah afektif yang ditunjukkan dalam karya seni, seperti: sastra, lukis, musik, dan drama. Apresiasi adalah sebagai pertimbangan terhadap maksud yang berharga terhadap suatu nilai.³⁷³

i. Perilaku Afektif

Perilaku afektif sebagai tingkah laku yang berkaitan berbagai perasaan, misalkan: takut, sedih, senang, kecewa, sakit, dan rindu. Sehingga tidak terlepas dari pelaksanaan hasil pembelajaran. Sehingga dianggap dari perwujudan perkembangan tingkah laku efektif pembelajaran. Peserta didik dianggap berhasil perilaku afektif di pembelajaran agama ketika ia menyayangi dan

³⁷⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 118.

³⁷¹ Hambatan dalam otot saat bekerja

³⁷²Arthur Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwood Victoria: Penguin Books, 1988, hal. 171.

³⁷³Chaplin, *Dictionary of Psychology*, New York: Dell Publishing, 1972, hal. 175.

mengarahkan dengan ikhlas, sehingga menjadikannya suatu nilai diri. Kemudian menjadikan sistem dalam perilaku aktifitas sehari-hari.³⁷⁴

8. Sikap Peserta Didik

Sikap sebagai gejala internal yang timbul dan berdimensi afektif kepada kecenderungan untuk bereaksi dan merespon dengan jalan yang relatif terhadap objek orang dan benda, baik secara baik maupun buruk. Peserta didik yang bersikap baik terhadap pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai bukti proses pembelajaran yang efektif. Begitu juga, Peserta didik yang bersikap buruk kepada pendidik dan materinya, serta sikap benci terhadap pendidik akan menumbuhkan kesukaran dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik. Sikap pengetahuan yang bersifat materi yang sudah ada dan tidak ada kesulitan dalam pembelajarannya, sehingga penghargaan yang digapai peserta didik tidak maksimal. Antisipasi tumbuhnya sikap buruk peserta didik tersebut, pendidik dituntut untuk menampilkan sikap kasih sayang terhadap dalam dirinya juga materinya. Sehingga pendidik sangat diarahkan untuk menghormati dan menyayangi profesinya. Pendidik tersebut tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga mengarahkan peserta didik kegunaan pembelajaran, peserta didik akan mengharapkannya dan akan tumbuh sikap positif dalam pembelajaran juga dengan pendidikya.

9. Motif dan Emosi

Stimulus tidak menyenangkan yang datang dari kebutuhan tubuh dan luka jaringan juga berkaitan dengan emosi. Di sini emosi itu berupa excitement atau kegemparan yang nantinya berkembang menjadi emosi marah dan takut. Dalam hal ini, emosi itu menghubungkan situasi dengan respons. Sangat berpengaruh besar emosi yang terdapat di motivasi ampu ditampakkan ketika selesai di beri stimulus, karena emosi dapat berubah pada peserta didik akan saling berkaitan dalam memberikan stimulus juga selalu mendorong peserta didik. Kegemparan emosi memperkuat dan memperpanjang efek suatu stimulus, pemuasan yang tepat terhadap dorongan-dorongan peserta didik akan membantu peserta didik tersebut dapat merespons dengan tepat. Sehingga peserta didik yang sudah maksimal dalam pembelajaran diajari untuk memaskan kebutuhannya secara mandiri. Hal ini akan membantu terkendalinya

³⁷⁴Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Trio Tunggal, 1982, hal. 24.

ledakan-ledakan emosi dan efeknya menguntungkan bagi kepribadian peserta didik.³⁷⁵

Arti penting perkembangan kognitif dalam proses pembelajaran peserta didik ketika tubuh dan jiwa telah maksimal, pancaindra telah dapat menerima stimulus dari pembelajaran, sehingga pemahaman peserta didikpun akan siap.³⁷⁶ Ketika tidur misalnya, bermimpi adalah sebuah bentuk berfikir dengan gambar-gambar tanpa kita sadari. Juga kebiasaan bangun subuh tanpa dibangunkan oleh orang lain dan siap mengerjakan rencana-rencana harian, juga bentuk aktifitas otak yang dalam psikologi kognitif disebut berfikir yang tak disadarkan oleh seseorang itu sendiri. Sehingga ranah kognitif yang dikendalikan oleh otak itu memang karunia Allah yang luar biasa dibandingkan dengan organ-organ tubuh lainnya.³⁷⁷

Sulit membayangkan seorang peserta didik dapat berpikir tanpa domain kognitif dan kalbu. Selain itu, peserta didik tidak dapat memahami dan mempercayai manfaat dari materi yang disampaikan kepada mereka jika mereka kurang memiliki kemampuan berpikir. Peserta didik juga kesulitan memahami pesan moral dalam materi yang disampaikannya tanpa memikirkannya. Namun demikian, bukan berarti seorang peserta didik tidak dituntut untuk melakukan fungsi afektif dan psikomotorik. Penulis memandang kedua fungsi psikologis peserta didik tersebut sebagai buah dari berhasil atau tidaknya kegiatan pengembangan fungsi kognitif.

Ada empat fungsi pendidik sebagai pengajar yang berkaitan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi pembelajaran peserta didik, yaitu: Pertama, pendidikan harus dapat menstimulus peserta didik, artinya pendidik harus dapat menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan dalam pembelajaran. Kedua, memberikan harapan yang realistis, artinya pendidik harus memelihara harapan-harapan peserta didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Ketiga, memberikan insentif, artinya guru diharapkan memberikan hadiah kepada peserta didik, seperti pujian, angka yang baik, dan hadiah buku atas keberhasilannya yang telah diraih. Sehingga peserta didik akan termotivasi untuk melakukan usaha lebih lanjut guna

³⁷⁵Almaydza Pratama Abnisa, "Prinsip-Prinsip Motivasi Dalam Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an" dalam *Disertasi PTIQ*, 2021, hal. 91.

³⁷⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 81.

³⁷⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 82.

mencapai tujuan pembelajaran. Keempat, mengarahkan perilaku peserta didik, maksudnya pendidik harus memberikan respons terhadap peserta didik yang tidak terlibat secara langsung dalam pembelajaran agar dapat berpartisipasi aktif.³⁷⁸

Pendidikan multimedia dapat ditarik benang merah dengan memotivasi dari penggunaan multimedia yang menarik, interaktif dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Meningkatkan interaksi sosial peserta didik, terutama dalam pembelajaran jarak jauh atau online serta melibatkan keterlibatan peserta didik dan dapat membantu pemahaman isi pembelajaran dengan adanya emosi yang terlibat selama proses pembelajaran.

³⁷⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 169.

BAB III

PEMBELAJARAN KOGNITIF MULTIMEDIA DAN KALBU DALAM AL-QUR'AN

Pemahaman yang holistik dan menyeluruh tentang realitas yang berasal dari Allah Swt. Membuat umat Islam harus mengembangkan pengetahuan secara proporsional dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah diturunkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, integrasi ilmu dapat membantu umat Islam mencapai kesempurnaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Surat Al-Isra'/17:85 juga menegaskan bahwa ilmu yang mutlak adalah milik Allah Swt, dan manusia hanya dapat mengetahui sebagian kecil dari pengetahuan-Nya. Oleh karena itu, manusia harus selalu merendahkan diri dan mengakui kebesaran Allah Swt, serta terus berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan ketaqwaannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas dan hanya Allah Swt yang memiliki pengetahuan yang mutlak. Oleh karena itu, manusia harus selalu merendahkan diri dan terus berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan ketaqwaannya agar lebih dekat dengan Allah Swt. Surat Al-Isra'/17:85 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit."

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dapat membawa manfaat besar bagi perkembangan manusia dan ilmu pengetahuan, serta memperdalam pemahaman tentang kebesaran Allah Swt dan ciptaan-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya yang memiliki pengetahuan mutlak tentang ilmu ruh. dan sangat sedikit yang dapat diidentifikasi oleh manusia. Akibatnya, manusia harus mengakui, sebagai hamba, bahwa ilmunya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Allah Swt dan hanya Allah Swt yang mengetahui segala sesuatu secara keseluruhan.³⁷⁹ Begitu juga didalam ayat yang lain untuk manusia yang memiliki ilmu maka derajatnya akan diangkat oleh Allah Swt dengan ilmunya, seperti dalam firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah/2:247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا
وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ
وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَةً مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Nabi mereka berkata kepada mereka, “*Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.*” Mereka menjawab, “*Bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?*” (Nabi mereka) menjawab, “*Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik.*” Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (kekuasaan dan rezeki-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Tafsir Ibnu Katsir, ketika Bani Israil meminta kepada Nabi mereka agar mengangkat seorang raja dari kalangan mereka sendiri, maka nabi mereka pun menetapkan Thalut sebagai pemimpin mereka. Thalud adalah seorang dari balatentara Bani Israil, dan bukan dari kalangan kerajaan, karena kerajaan berada pada kekuasaan keturunan Yahudza. Sedangkan Thalud bukan dari keturunan Yahudza. Oleh karena itu mereka berkata “Bagaimana Thalut memerinta kami” artinya bagaimana mungkin Thalut akan memerintah kami, padahal kami lebih berhak. Padahal keharusan mereka taat dan mengucapkan kata-kata yang baik.³⁸⁰ Manusia yang berilmu diangkat derajatnya oleh Allah Swt., di mana manusia mampu mengamalkan ilmunya kepada generasi

³⁷⁹Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir, Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo 1414 H -1994 M*, hal 209-210

³⁸⁰Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dangan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1 Jakarta: Pustaka Iman asy-Syafi’i, 2004, hal. 500.

berikutnya. Jadi, alim yang *haq* (benar) adalah pengemban risalah ilmu yang memberikan kemanfaatan dari ilmunya, dalam memperoleh ilmu bukan hanya berdasarkan kemampuan otak dan usahanya tetapi, kemantapan langkahnya dalam menuntut ilmu semata-mata datang dari Allah Swt.³⁸¹ Yang dapat disimpulkan ilmu bukan bersumber murni dari apa yang di tangkap oleh pancaindra manusia tetapi ada peran lain yang langsung diberikan oleh Allah Swt sebagai sang pencipta kedalam kalbu yang dapat melalui berbagai macam cara, serta tergantung dari niat. Jika kalbu tertutup menjadikan pancaindra menjadi buta juga sehingga akan sulit untuk masuknya ilmu.³⁸² ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan terintegrasi dengan ajaran Islam dapat membawa keberkahan dan meningkatkan derajat manusia di hadapan Allah Swt. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum juga memungkinkan manusia untuk memahami lebih dalam tentang ciptaan Allah Swt dan mengembangkan pengetahuan mereka dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

A. Kognitif Multimedia dalam Al-Qur'an

Media memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar, termasuk dalam pendidikan Islam. Sejak zaman Nabi Muhammad Saw, beliau menggunakan berbagai macam media untuk mengkomunikasikan ajaran Islam kepada para sahabatnya, seperti cerita, contoh, dan analogi. Bahkan, Nabi Muhammad Saw juga menggunakan alam sebagai media untuk mengajarkan ajaran Islam, seperti ketika beliau mengajarkan tentang keajaiban penciptaan Allah Swt melalui ciptaan-Nya di alam semesta. Dalam era modern saat ini, media dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada metode tradisional seperti cerita dan contoh, tetapi juga meliputi media digital seperti video, presentasi, dan animasi. Media ini dapat membantu memperjelas konsep-konsep Islam yang kompleks dan memudahkan peserta didik untuk memahami materi. Media jika diartikan kedalam bahasa Arab adalah *wasā'il* merupakan jamak dari kata *wasilah* yang memiliki arti perantara atau pengantar. Kata perantara itu sendiri berarti berada diantara dua sisi atau yang mengantarai kedua sisi tersebut. Karena posisinya yang berada ditengah sehingga dapat dikatakan juga sebagai penghubung. Pendapat yang senada disampaikan Asnawir dan Basyiruddin Usman bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan

³⁸¹Imam Bawani, *Cendekiawan Muslim Dalam Prefektif Pendidikan Islam*, Surabaya, PT, Bina Ilmu, 1999, hal. 51.

³⁸²Fungsi kalbu untuk memahami seperti yang terutang dalam Q.S Al-Hajj/22:46 yang artinya “*Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada*”.

peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.³⁸³

Media memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Selain sebagai penghubung antara guru dan peserta didik, media juga dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang kompleks, memberikan variasi dalam cara penyampaian materi, serta meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, para pendidik Islam perlu memperhatikan penggunaan media dalam proses belajar mengajar dan memilih media yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Namun demikian, penggunaan media tidak boleh menggantikan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dan tetap perlu ada interaksi langsung antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penting untuk diingat bahwa media hanyalah alat bantu, dan bukan pengganti dari proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memilih media yang tepat dan memanfaatkannya secara efektif dalam proses pembelajaran dan bagaimana peran kalbu, serta memastikan bahwa media yang digunakan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan secara Islam yang mendorong keadilan, moralitas, dan kebaikan. Dasar penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga dapat kita temukan dalam Al-Qur'an yang mengisaratkan untuk menangkap atau mendapatkan ilmu pengetahuan menggunakan penglihatan, pendengaran seperti yang diisyaratkan. Firman Allah Swt. dalam surat Al-Isra'/17:36,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عِنْدَهُ

مَسْئُولًا ﴿١٣٦﴾

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Prinsip yang bisa dijadikan pedoman dalam merancang pembelajaran multimedia saat membuat pembelajaran presentasi maupun video presentasi yang informasinya terdiri dari teks, grafik, atau gambar, video, audio mengoptimalkan pembelajaran dengan keterlibatan pancaindra mata dan telinga yang masuk kedalam kalbu. Tafsir Ibnu Katsir, dan yang terkandung di dalamnya apa yang disebutkan itu adalah bahwa Allah Swt melarang berbicara tanpa didasari pengetahuan, yang tidak lain hanyalah khayalan

³⁸³Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*; Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 11.

belaka.³⁸⁴ Apa yang disampaikan harus berdasarkan ilmu pengetahuan dari hasil pengamatan, pemahaman, mengingat, berpikir berdasarkan pada pengolahan informasi hasil interaksi dengan objek visual maupun verbal yang masuk melalui pancaindra. Surat lainnya mengisaratkan penggunaan alat untuk membaca, dan mendengarkan atau memahami penjelasan seperti yang tersirat dalam surat An-Nahl’/16:44 berikut,

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur’an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.

Tafsir Ibnu Katsir, maksudnya, dengan bukti-bukti dan dalil “Dan Azzubur,” maksudnya, kitab-kitab. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain-lain. Adapun kalimat *az-zubur* adalah jamak dari kalimat *zabur*. “Agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka,” maksudnya dari Rabb mereka, karena pengetahuanmu dengan arti apa yang telah Allah turunkan kepadamu, karena pemeliharaanmu terhadapnya adalah orang yang paling mulia diantara para makhluk dan pemimpin anak Adam maka dari itu Nabi Muhammad Saw, harus merinci untuk manusia apa yang global dan menerangkan apa yang sulit untuk manusia, supaya mereka melihat diri sendiri agar mendapat petunjuk dan beruntung dengan keselamatan dunia dan akhirat.³⁸⁵ Penggunaan bahan ajar yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut. Gambar, diagram, video, dan presentasi—semua jenis media pembelajaran—dapat membantu peserta didik mengingat informasi dengan lebih baik dengan memungkinkan mereka memvisualisasikan konsep yang abstrak atau sulit dipahami. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran bekerja dengan pengalaman mendidik dan berkembang serta membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan lebih jauh dari topik. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, penting untuk memperhatikan

³⁸⁴ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, Abdurrahim Mu’thi, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003, hal 164.

³⁸⁵ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, Abdurrahim Mu’thi, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Bogor: Pustaka Iman asy-Syafi’i, 2003, hal 64-65.

bagaimana media pembelajaran digunakan dalam proses pengajaran dan media pembelajaran mana yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Tafsir al-Misbah karya Shihab memberikan penjelasan yang lebih detail tentang ayat ke-44 dari Surat An-Nahl/16 dalam Al-Qur'an. Ayat ini menugaskan Nabi Muhammad Saw. untuk menjelaskan Al-Qur'an. *Bayan* atau penjelasan Nabi Muhammad Saw. itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Memang as-Sunnah mempunyai fungsi yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan fungsi sehubungan dengan pembinaan hukum syara. Ada dua fungsi penjelasan Nabi Muhammad saw., dalam kaitannya dengan Al-Qur'an, yaitu *bayan ta'kid* dan *bayan tafsir*. Yang pertama sekadar menguatkan atau menggarisbawahi kembali apa yang terdapat dalam Al-Qur'an, sedang yang kedua memperjelas, merinci, bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut tafsir ini, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. memberikan petunjuk dan kebijaksanaan kepada manusia melalui berbagai cara, termasuk melalui bahasa yang mudah dipahami dan gambar-gambar yang dapat memudahkan pemahaman. Dalam konteks pengajaran, tafsir ini menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik dan menarik tentang materi pelajaran. Media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami, seperti gambar, diagram, atau video, dapat membantu peserta didik untuk memvisualisasikan konsep-konsep yang sulit dipahami dan meningkatkan ingatan mereka tentang materi pelajaran.³⁸⁶ Selain itu, tafsir ini juga menekankan pentingnya pendekatan yang tepat dalam penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran harus dipilih dengan hati-hati sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran, serta digunakan dalam konteks yang tepat agar dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pengajaran dan memberikan panduan praktis bagi pendidik untuk memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Dalam tugas ini, seorang pendidik memiliki kewajiban untuk menjelaskan semua pengetahuan yang diajarkan dengan tujuan memberikan pemahaman dan pengertian kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengambil hikmah dan manfaat dari pelajaran tersebut. Perlu ditekankan bahwa pembelajaran yang ditempuh oleh pendidik memperhatikan perkembangan intelektual peserta didiknya dalam

³⁸⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* 7, Tangerang: Lentera hati, 2017, hal.239.

segala aspek. Hal ini menjadi dasar sebelum pendidik memilih media yang akan digunakan untuk pembelajaran. Faktor ini menjadi tujuan media pembelajaran karena media memiliki peran dalam pembelajaran. Jika tidak memperhatikan perkembangan intelektual dan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik, akan sulit untuk dicapai. Firman Allah Swt dalam surat An-Nahl/16:125 sebagai berikut,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah³⁸⁷ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI, ayat 125 ini, Allah Swt memberikan pedoman kepada Nabi Muhammad Saw tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah Swt. Jalan Allah Swt disini maksudnya ialah agama Allah Swt yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.³⁸⁸ Sedangkan tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt berfirman seraya memerintakan Nabi Muhammad Saw, agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. "Yaitu apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, berupa Al-Qur'an dan as-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar waspada terhadap siksa Allah Swt. Serta barangsiapa yang membutuhkan dialog, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik."³⁸⁹

Allah Swt memerintahkan untuk berlemah lembut, sebagaimana yang diperintahkan kepada Musa as dan Harun as.³⁹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran dan pemilihan media pembelajaran yang tepat sangat penting dalam memperoleh pemahaman yang baik dan benar. Contoh dari penggunaan teknik ini adalah ketika Nabi Muhammad Saw menggunakan kisah-kisah dari kehidupan sehari-hari atau kisah para nabi sebelumnya

³⁸⁷Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.

³⁸⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 418.

³⁸⁹ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, Abdurrahim Mu'thi, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5 Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2003, hal. 121

³⁹⁰ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, Abdurrahim Mu'thi, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5 Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2003, hal. 121.

sebagai bahan pengajaran yang dapat melapangkan dada dan merangsang hati untuk melakukan ketaatan dan menjauhi larangan. Selain itu, beliau juga menggunakan bahan pengajaran yang menimbulkan rasa takut seperti mengingatkan tentang adanya hari kiamat dan akibat dari perbuatan dosa untuk memotivasi orang untuk melakukan kebaikan. Dengan menggunakan teknik pengajaran yang beragam seperti ini, Nabi Muhammad Saw berhasil mempertahankan minat dan perhatian orang-orang terhadap dakwah Islam dan memudahkan mereka untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita dapat belajar dari teknik pengajaran Nabi Muhammad Saw dan memanfaatkannya dalam kegiatan dakwah kita sendiri.

Penggunaan media dalam pembelajaran harus secara positif mempertimbangkan aspek konten yang dikomunikasikan, menggunakan bahasa secara tepat sebagai sarana untuk mengkomunikasikan konten, dan, dengan argumen tandingan, pendidik harus dijelaskan dalam bahasa yang tepat sehingga dapat diterima dengan baik dan jika terdapat visual harus dapat mencerminkan isi yang diterangkan. Media pembelajaran memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan membantu memperkuat pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep yang diajarkan. Dalam konteks pendidikan, penggunaan media yang tepat dapat membantu meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik untuk belajar, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih baik melalui gambar, grafik, video, dan berbagai bentuk media lainnya.³⁹¹ Selain itu, media pembelajaran juga membantu guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan berpartisipasi aktif, di mana peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, permainan peran, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Hal ini membantu peserta didik untuk merasa lebih terlibat dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran mereka, sehingga memperkuat pengalaman belajar mereka dan memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

Media yang ada saat ini, terdapat dua media yang paling banyak mengambil peran dalam proses pembelajaran adalah media audio dan visual. Beberapa jenis media pembelajaran yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Hadis, sebagai berikut:

5. Media Pembelajaran Audio

Mengaplikasikan media audio atau suara dalam pembelajaran, seorang pendidik harus memperhatikan kualitas audio yang digunakan. Audio yang buruk atau tidak jelas dapat mengganggu pemahaman

³⁹¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015 hal. 17.

peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, penggunaan media audio harus disesuaikan dengan konteks pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Al-Qur'an tidak luput dalam menjelaskan hal ini. Ada banyak ayat yang menjelaskan pembelajaran dengan auditif, atau suara sebagai penyampai pesan. Kita bisa melakukan pengelompokan berdasarkan kata kerja yang digunakan, yaitu Qur'an Surat Al-Alaq/96:1, surat Al-Isra/17:14, surat Al-Ankabut/29:45, dan surat Al-Muzammil/73:20, surat Al-Mulk/67:23. Di dalam ayat-ayat ini terdapat penggunaan jelaskan dan ceritakan. Merupakan media yang dapat didengar, berupa suara yang masuk ke pancaindra pendengaran melalui berbagai perantaranya. Seperti yang diterangkan dari beberapa ayat berikut. Surat Al-Isra'/17:14 sebagai berikut,

اقْرَأْ كِتَابَكَ ^{قُلْ} كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

(Dikatakan,) "Bacalah kitabmu. Cukupilah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu."

Kata *اقْرَأْ* (bacalah) dapat disandingkan dengan audio yang menggambarkan manusia yang sedang menilai dirinya sendiri. Audio tersebut dapat berupa suara manusia yang sedang berbicara kepada dirinya sendiri, atau suara orang lain yang sedang menilainya. manusia akan menilai dirinya sendiri sebagai penghitung atas amal perbuatannya. Penilaian ini akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keyakinan, nilai-nilai, dan pengalamannya. Seperti yang ditafsirkan oleh Tafsir Ibnu Katsir, sesungguhnya manusia akan mengetahui bahwa manusia tidak dizhalimi dan tidak pula dituliskan di dalam kitab itu kecuali apa yang pernah manusia kerjakan, karena semua yang pernah manusia kerjakan pasti akan disebutkan.³⁹² yang mengisyaratkan penggunaan media audio. Kata lain yang mengisyaratkan penggunaan kata audio adalah ceritakan yang berasal dari kata 'cerita' diantaranya terdapat pada ayat Al-Baqarah'/2:76 sebagai berikut,

³⁹²Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2003, hal 140.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بِبَعْضِهِمْ إِلَى بَعْضٍ قَالُوا
 أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ



Apabila berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Akan tetapi, apabila kembali kepada sesamanya, mereka bertanya, "Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu sehingga mereka dapat menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu? Apakah kamu tidak mengerti?"

Kata قَالُوا (berkata atau bertanya) berdasarkan analisis tersebut, kata "berkata", "bertanya" yang mencerminkan audio tersebut adalah "berkata". Hal ini dikarenakan audio tersebut menggambarkan manusia yang sedang berbicara kepada dirinya sendiri atau orang lain. Seperti yang ditafsirkan dalam Tafsir Ibnu Katsir, artinya, bangsa yahudi mengakuinya sebagai Nabi, padahal mengetahui bahwa Allah telah mengambil janji darinya untuk mengikutinya, sedang Ia memberitahukan kepada khalayak bahwa dirinya merupakan Nabi yang ditunggu-tunggu dan didapatkan dalam kitab ingkarilah Nabi Muhammad Saw dan janganlah mengakuinya.³⁹³ Ketiga kata "bacalah", "menjelaskan", dan "ceritakan" memerlukan suara atau bunyi untuk mengkomunikasikan isi pesan atau informasi yang ingin disampaikan. Bunyi atau suara yang dihasilkan melalui kegiatan tersebut membantu memperjelas makna dan memudahkan pendengar atau penerima pesan untuk memahami dan menangkap pesan yang disampaikan.³⁹⁴ Selain itu, suara juga memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar, terutama dalam konteks pengajaran verbal. Suara membantu menghidupkan suasana kelas dan membuat peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Penggunaan suara yang efektif juga dapat membantu guru untuk menarik perhatian peserta didik, mengatur ritme dan intonasi, dan menekankan poin-poin penting dalam materi yang diajarkan. Media suara berkembang terus dengan pesat sampai saat ini

³⁹³Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2003, hal 166.

³⁹⁴Abdul Haris Pito, "Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, Vol. 6 No.2 Tahun 2018, hal. 97-117.

dari yang sangat sederhana seperti radio melalui gelombang udara sampai dengan media *audio book* dengan dasar penyebaran menggunakan internet sehingga mampu melayani secara baik untuk mereka yang sudah mampu berpikir secara abstrak sehingga dapat dipahami oleh pendengar yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik. Didalam surat Al-Hujurat/49:2,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Hal itu dikhawatirkan akan membuat (pahala) segala amalmu terhapus, sedangkan kamu tidak menyadarinya.

Kata *أَصْوَاتِكُمْ* (suara) sangat jelas mampu mempengaruhi apa yang ada disekitarnya seperti yang di tunjukkan dalam surat Al-Hujurat, suara menjadi bentuk audio yang masuk kedalam pendengaran eksternal dan internal manusia. Sehingga dapat disimpulkan dalam pembelajaran secara umum dengan menggunakan multimedia berupa audio sangat berpengaruh kepada peserta didik, sehingga perlu memperhatikan penggunaan *sound system* yang baik sehingga suara yang didengar jernih dan jelas. Ini membantu peserta didik untuk memahaminya dengan baik. Selain itu kejelasan suara dengan tempo yang tidak terlalu cepat dan suara yang tenang juga ikut mempengaruhi emosi peserta didik³⁹⁵, seperti dijelaskan Al-Ahzab/33:32

﴿ يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴾

Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.

³⁹⁵Tze Wei Liew, Nor Azan Mat Zin, Noraidah Sahari, "Exploring the affective, motivational and cognitive effects of pedagogical agent enthusiasm in a multimedia learning environment" dalam *Jurnal Hum. Cent. Comput. Inf. Sci.* 2017, hal 9.

Kata **بِالْقَوْلِ** (berkata) suara yang keluar dari dalam diri manusia dan sampai di pendengaran seseorang merupakan bentuk dari audio, dan audio yang menggambarkan orang yang sedang berusaha menggoda orang lain. Audio tersebut dapat berupa suara manusia yang sedang berbicara dengan nada suara yang sensual atau suara musik yang bernuansa erotis. Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan “ Allah Ta’ala berfirman, “Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara. “ As-Suddi dan selainnya berkata: “ Yang dimaksud adalah melembutkan kata-kata jika mereka berbicara dengan laki-laki. Untuk itu Allah Swt berfirman “ Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya.” Ibnu Zaid berkata : “kata-kata yang baik, bagus dan *ma’ruf* dalam kebaikan. Makna hal ini adalah wanita berbicara kepada kaum pria dengan kata-kata yang tidak mengandung kelembutan. Artinya janganlah seorang wanita berbicara dengan kaum pria seperti dengan suaminya”.³⁹⁶ Menunjukkan bagaimana nada suara dapat mempengaruhi emosi perasaan dalam kalbu.

6. Media Pembelajaran Visual

Media pembelajaran visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media visual seperti gambar, grafik, video, diagram, dan sejenisnya dapat membantu mempermudah pemahaman dan memperkuat ingatan peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, media visual juga dapat menumbuhkan minat peserta didik terhadap materi pelajaran dan membantu mereka menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan dunia nyata. Misalnya, dengan menggunakan gambar atau video yang relevan, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dalam pelajaran sejarah atau ilmu pengetahuan sosial dengan menghubungkannya dengan peristiwa sejarah atau fenomena sosial yang terjadi di dunia nyata.³⁹⁷ Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/2:31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya

³⁹⁶Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir* 6, Pustaka Imam asy-Syafi'i: Bogor 2004, hal. 477.

³⁹⁷Daryanto. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta:Gava Media. 1993, hal. 27

berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

Kata عَرَضَهُمْ (mempresentasikan) tersebut dapat digunakan untuk membantu memahami, menggambarkan bentuk visual yakni gambar yang jelas dan bukan secara abstrak. Menjelaskan bagaimana Allah Swt mengajarkan perbendaharaan kata kepada Nabi Adam. Dalam ayat ini, Allah Swt menggunakan perumpamaan atau gambaran untuk membantu Nabi Adam as memahami konsep-konsep abstrak tentang benda-benda di alam semesta dan memberikan contoh-contoh nyata tentang konsep-konsep tersebut. Penciptaan Adam as, lalu mengajarkan nama-nama dan karakteristik benda agar ia dapat hidup dan mengambil manfaat dari alam, Allah Swt memperlihatkan benda-benda tersebut kepada malaikat. “Sebutkanlah kepada-Ku nama dan karakteristik benda-benda ini, jika kalian beranggapan bahwa kalian lebih berhak atas kekhalifahan, dan tidak ada yang lebih baik dari kalian karena ketaatan dan ibadah kalian itu memang benar”, firman Allah Swt kepada para malaikat.³⁹⁸ Melalui ayat ini, manusia dapat melihat bagaimana Allah Swt., mengajarkan nama-nama benda dan mengungkapkannya kepada para malaikat. Ajaran Allah Swt kepada Nabi Adam as dan Malaikat dengan mengungkapkan bentuk-bentuknya.

Surat Yusuf/12:43,

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ
سُئْبَلَتْ خَضِرٍ وَأُخْرَى يُدَبِّسُ يَأَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا

تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

Raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus serta tujuh tangkai (gandum) yang hijau (dan tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai para pemuka kaum, jelaskanlah kepadaku tentang mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkannya!”

Kata أَرَى (menunjukkan) menggambarkan mimpi-mimpi yang dialami oleh Raja dalam bentuk gambaran yang dijelaskan oleh Nabi Yusuf as. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran telah diakui sejak lama dalam tradisi Islam. Selain itu, penggunaan media visual juga dapat memperkaya pengalaman belajar

³⁹⁸ Abu Bakar, Bahrn, 1992. *Tarjamah Tafsir Al Maraghi*, Semarang : CV. Thoha Putra Semarang, hal 140

peserta didik. Dengan menampilkan gambar atau video yang menarik, peserta didik dapat merasa lebih terlibat dan tertarik pada materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Selain itu, media visual juga dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir peserta didik. Misalnya, dengan meminta peserta didik untuk membuat presentasi atau poster yang menggunakan media visual untuk menggambarkan konsep-konsep yang dipelajari, mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

Penggunaan media visual juga telah diakui sejak lama. Dalam sejarah Islam, seni kaligrafi dan seni hias merupakan contoh penggunaan media visual dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Al-Qur'an sendiri juga mengandung banyak ilustrasi dan gambaran yang digunakan untuk membantu memahami konsep-konsep abstrak. Oleh karena itu, penggunaan media visual dalam proses belajar mengajar haruslah dipertimbangkan secara cermat dan kreatif agar dapat membantu meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Kemampuan untuk berimajinasi dan membuat gambar, serta keahlian dalam mengubah dan memanipulasi dunia visual, semuanya merupakan komponen dari kecerdasan visual. Kemampuan untuk secara akurat memahami dunia visual dan memodifikasi serta merekayasa pengalaman visual seseorang. Seperti yang tertuang dalam surat Ar-Ra'ad/13:3

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الشَّجَرِ جَعَلَ

فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغِشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٨﴾

Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang.378) Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

378) Topografi daratan bumi berupa hamparan dan gunung-gunung. Di antaranya ada sungai-sungai. Daratan itu menjadi tempat tumbuhnya tanaman penghasil buah-buahan yang penyerbukannya dapat terjadi karena struktur bunga yang berpasangan, jantan dan betina. Semuanya mengalami siang dan malam karena proses perputaran bumi.

Kata مَدَّ (menghamparkan) bentuk visual yang jelas yang dapat ditangkap oleh pancaindra mata sehingga manusia mampu

memahaminya. Shihab menafsirkan bahwa selain menciptakan dan mengatur peredaran benda-benda langit, Allah juga membentangkan bumi sehingga manusia bisa berjalan dengan nyaman. Dan gunung-gunung pun dijadikan tertancap ke bumi, betapapun tingginya. Lantas diciptakan pula sungai yang mengalirkan air tawar. Melalui air tawar yang menyuburkan bumi, berbagai macam buah-buahan tumbuh dengan suburnya, berwarna-warni, ada yang asam dan manis. Allah mengatur proses pergantian waktu, silih berganti antara siang dan malam yang mengakibatkan matangnya buah-buahan. Sejatinya dalam keseluruhan proses tersebut merupakan bukti kekuasaan Allah untuk manusia yang bersungguh-sungguh merenung dan berpikir.³⁹⁹ Tafsir Ibnu Katsir, menjadikannya membentang luas, panjang dan lebar, dan didirikan padanya gunung-gunung yang tinggi menjulang, dan dialirkan di bumi ini sungai-sungai dan berbagai mata air serta buah-buahan yang beraneka ragam. Hal itu semua menunjukkan kepada pelaku yang bebas menentukan pilihan, tidak ada Ilah selain Allah Swt.⁴⁰⁰

Bentuk bumi yang lonjong dan bulat tidak bertentangan dengan firman Tuhan sebelumnya tentang luasnya. Karena Tuhan menjadikan bumi itu bulat sekaligus menjadikannya sangat besar sehingga tidak terlalu sulit untuk melihat dari sudut pandang seseorang bahwa itu terlihat seperti dataran yang luas. Persoalan bulatnya bumi telah menjadi hakekat ilmiah yang diuraikan Al-Qur'an dalam banyak ayat dan ini telah diungkap oleh ulama-ulama Islam jauh sebelum Galileo (1564 – 1642 M). Al-Biqai (1406 – 1480 M). para ahli tafsir menyebut berulang-ulang perdebatan dan penafsiran bumi (bulat atau lonjong), antara lain ketika menafsirkan ayat ini. Salah satunya Ibn Hazm (994 – 1064 M) dalam buku *al-Fashil fi al-Milal wa an-Nihal* sebagaimana dikutip Shihab, membuktikan hal tersebut sambil membantah orang-orang yang menolaknya.⁴⁰¹

Penggunaan media visual dalam proses belajar mengajar harus dipertimbangkan secara cermat dan kreatif. Hal ini karena kemampuan visual sangat penting dalam proses belajar mengajar. Kemampuan visual adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan memanipulasi informasi visual. kemampuan visual ini merupakan salah satu jenis

³⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 2, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera hati, 2017, hal. 209.

⁴⁰⁰ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasqy, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir 4*, Pustaka Imam asy-Syafi'i: Bogor 2003, hal 476.

⁴⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 2, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera hati, 2017, hal. 210.

kecerdasan yang diakui dalam teori kecerdasan majemuk. Kemampuan visual mencakup kemampuan untuk membaca, memahami, dan memproduksi informasi visual, termasuk gambar, diagram, dan grafik. Kemampuan ini sangat penting dalam belajar karena banyak materi pelajaran yang disajikan melalui media visual. Surat Ar-Ra'ad/13:3 menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan bentuk yang indah. Hal ini menunjukkan bahwa dunia visual sangat penting dan harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Dengan memanfaatkan media visual yang tepat, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran dan meningkatkan kemampuan visual mereka.

Selain itu juga seperti yang tertuang dalam Q.S Al-Qiyamah/75:22-23, ekspresi wajah yang menyenangkan juga bagian dari visual dari pembelajaran menggunakan video presentasi.⁴⁰²

﴿١٣﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ ﴿١٣﴾ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ تَاضِرَةٌ

22. Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri

23. (karena) memandangi Tuhannya.

Kata *جُوهٌ* (wajah) yang tampak pada wajah adalah ekspresi yang mampu ditangkap oleh peserta didik ini menunjukkan wajah menjadi bagian dari visual yang nyata. Ditafsirkan “wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. “berasal dari kata *an-nadhaarah* yang berarti rupawan, menawan, cemerlang lagi penuh kebahagiaan. “kepada Rabb-nyalah mereka melihat”. Yakni melihat dengan kasat mata.⁴⁰³ Media pembelajaran yang melibatkan tenaga pendidik didalamnya perlu memperhatikan ekspresi wajah dari tenaga pendidik tersebut. Oleh karena itu, guru harus menggunakan media visual dengan bijak dan kreatif agar peserta didik dapat memperoleh manfaat maksimal dari penggunaan media tersebut. Guru juga perlu memperhatikan keberagaman gaya belajar peserta didik, termasuk kecenderungan mereka untuk belajar secara visual, dan menyediakan media visual yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi peserta didik. Selain dari itu Nabi Muhammad Saw dalam menggunakan media gambar dalam memberikan berita atau informasi selain dengan cara audio (verbal), dalam memberikan pengajarannya. Hadis Nabi Muhammad Saw.,

⁴⁰² Tze Wei Liew, Nor Azan Mat Zin, Noraidah Sahari, “Exploring the affective, motivational and cognitive effects of pedagogical agent enthusiasm in a multimedia learning environment,” dalam *Jurnal Hum. Cent. Comput. Inf. Sci* Tahun 2017, hal. 10.

⁴⁰³ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir* 8, Pustaka Imam asy-Syafi'i: Bogor 2004, hal 351.

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ مُنْذِرٍ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ، مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ وَقَالَ " هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ - أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ - وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ، وَهَذِهِ الْخُطُطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا."

“Nabi Saw. Telah menggambar garis persegi empat. Beliau juga menggambar garis panjang di bagian tengah persegi empat sampai melewati bagian luarnya. Selain itu Rasulullah menggambar beberapa garis kecil pada garis panjang yang ada di bagian tengah tersebut. Lalu beliau bersabda, “Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang mengelilingi dirinya. Garis yang ini adalah angan-angannya, sedangkan garis yang kecil-kecil ini adalah materi dunia. Jika musibah yang ini tidak menyimpannya, maka ini yang akan membuatnya binasa. Dan kalau yang ini tidak menyimpannya, maka ini yang menyimpannya“ (HR. Sahih al-Bukhari: 6417).

Penggunaan gambar dalam Islam terkadang dilihat sebagai kontroversial, ada bukti bahwa Nabi Muhammad Saw menggunakan gambar sebagai alat untuk mengajarkan konsep-konsep keagamaan dan moral kepada masyarakat pada zamannya. Dalam kasus ini, gambar persegi empat sebagai simbol manusia, garis panjang sebagai simbol ajal, dan garis-garis kecil sebagai simbol materi dunia, digunakan untuk memvisualisasikan konsep-konsep ini dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat. Penggunaan media gambar yang sangat efektif dalam memberikan pesan dan informasi kepada masyarakat pada zaman Nabi Muhammad Saw. Dalam penggambaran tersebut, beliau menggunakan gambar persegi empat sebagai simbol manusia, garis panjang sebagai simbol ajal, dan garis-garis kecil sebagai simbol materi dunia. Dengan menggunakan media gambar ini, Nabi Muhammad Saw berhasil memberikan pesan yang sangat jelas dan mudah dipahami mengenai pentingnya mempersiapkan diri untuk menghadapi ajal yang

sudah ditentukan oleh Allah Swt. dan menghindari terperangkap dalam kehidupan duniawi yang hanya akan menyebabkan kerusakan bagi diri kita sendiri.⁴⁰⁴

Gambar-gambar seperti ini tidak perlu dipahami secara harfiah atau sebagai suatu bentuk penyembahan. Sebaliknya, mereka harus dipahami sebagai alat bantu untuk mengajarkan pesan-pesan penting tentang moralitas, kehidupan, dan kematian, yang menjadi bagian penting dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan tujuan untuk beribadah kepada-Nya. Hakikat kehidupan manusia adalah sebagai ujian bagi manusia untuk menguji iman, kesabaran, dan keimanan mereka kepada Allah Swt. Manusia memiliki harapan, angan-angan, dan cita-cita untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan di dunia, namun di sisi lain, manusia selalu dihadapkan pada kematian yang dapat datang kapan saja. Nabi Muhammad Saw mengajarkan bahwa manusia harus siap menghadapi ajal yang mengintainya setiap saat. Karena itu, manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki diri dan meningkatkan iman dan amal sholehnya. Musibah dan cobaan yang dihadapi manusia juga harus dihadapi dengan kesabaran dan taqwa kepada Allah Swt.⁴⁰⁵ Dalam pandangan Islam, kehidupan di dunia ini hanyalah sementara, sedangkan kehidupan yang sebenarnya terjadi setelah kematian. Oleh karena itu, manusia harus selalu mempersiapkan diri untuk menghadapi ajal dan berusaha untuk mencapai kebahagiaan yang kekal di akhirat.

Nabi Muhammad Saw menggunakan metode pengajaran yang sangat efektif, yaitu dengan memberikan gambaran visual yang jelas dan mudah dipahami oleh para sahabat. Dengan memberikan gambaran visual yang detail, Nabi dapat membantu para sahabat untuk memahami dan mengingat dengan lebih mudah melalui gambar sehingga pikiran dan jiwa yang melihat dan mendengarnya dapat lebih mudah memahami. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah seorang pendidik yang sangat pandai dalam menggunakan media dan metode yang efektif untuk menyampaikan pengetahuan dan ajaran Islam kepada para sahabat. Sebagai seorang pendidik, kita dapat meneladani kemampuan Nabi Muhammad Saw dalam menggunakan media dan metode yang tepat untuk membantu peserta didik memahami pelajaran dengan lebih mudah dan efektif.

⁴⁰⁴Pito, Abdul Haris. "Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, Vol. 6 No.2 Tahun 2018, hal. 97-117.

⁴⁰⁵Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam 2009, hal. 131-132.

3. Media Pembelajaran Audiovisual

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, penggunaan media audiovisual terbukti dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Media audiovisual dapat membantu anak untuk memahami materi pembelajaran secara lebih mudah dan menyenangkan. Seperti contoh dalam penggunaan media audiovisual meningkatkan kemampuan membaca doa anak sehari-hari, media audiovisual membantu meningkatkan kemampuan membaca doa harian karena lebih konkrit dan menyenangkan, proses pelaksanaannya bergantung pada kolaborator atau tenaga pendidik sebagai perancang kegiatan.⁴⁰⁶ Penggunaan media audio visual banyak membuktikan menjadikan pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan di mengerti serta meningkatkan fungsi ingatan dalam mengingat materi pembelajaran yang di terima. Firman Allah dalam surat At-Taubah/9:105,

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan."

Kata الشَّهَادَةِ (menyaksikan) فَيُنَبِّئُكُمْ (memberitahukan) merupakan isyarat audiovisual yang terjadi pada manusia saat berada di bumi dan bagaimana semua itu terekam dengan jelas dan dapat di saksiakan kembali dengan nyata. Tafsir Ibnu Katsir, Mujahid berkata, "Ayat ini merupakan ancaman dari Allah Swt bagi orang-orang yang melanggar perintah-Nya. Yaitu, bahwa amal perbuatan akan ditampakkan kepada Allah Swt, Nabi Muhammad Saw, dan kepada orang-orang beriman." Yang demikian itu pasti akan terjadi pada hari kiamat kelak.⁴⁰⁷ Mengisyaratkan audiovisual yang merekam perbuatan manusia baik tertulis dan terekam dengan rapi,

⁴⁰⁶Masitah, Yufarti, Martini Jamaris, Jarudin, "Audio visual media to improve the ability to read daily prayers in early childhood", dalam *Jurnal Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, Vol.12 No 6 Tahun 2021.

⁴⁰⁷Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dangan judul *Tafsir Ibnu Katsir 4*, Pustaka Imam asy-Syafi'i: Bogor 2003, hal. 201.

dan nanti pada waktunya akan dibacakan dan disiarkan baik berupa gambar dan suara yang begitu jelas dan detail, dan Allah Swt juga berfirman pada surat Ath-thariq/86:9,

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ﴿٩﴾

pada hari ditampakkan segala rahasia.

Selain itu dalam surat yang lain Allah Swt juga berfirman dalam surat Al-Aadiyat/100:10,

وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ﴿١٠﴾

dan ditampakkan apa yang tersimpan di dalam dada?

Kata *تُبْلَى* dan *وَحُصِّلَ* (ditampakkan) ayat ini jika diisyaratkan dapat dihubungkan dengan penggunaan teknologi multimedia yang mencerminkan audiovisual untuk memperlihatkan tindakan atau perbuatan seseorang. Dalam konteks ini, audiovisual dapat digunakan untuk merekam dan memperlihatkan tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Firman Allah dalam surat An-Naml'/27:29-30 sebagai berikut,

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي أَلْقِي إِلَيْكَ كِتَابًا كَرِيمًا ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting."

Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Tafsir Jalalain membahas bahwa: "Pergilah membawa suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka) kepada ratu Balqis dan kaumnya (kemudian berpalinglah) pergilah (dari mereka) dengan tidak terlalu jauh dari mereka (lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan" sebagai jawaban atau reaksi apakah yang bakal mereka lakukan. Kemudian burung hud-hud menjatuhkan surat Nabi Sulaiman itu ke pangkuannya. Ketika Ratu Balqis membaca surat tersebut, tubuhnya gemetar dan lemas karena takut, kemudian ia memikirkan isi surat tersebut. Selanjutnya ratu Balqis berkata kepada pemuka kaumnya, (Hai pembesar-pembesar! Sesungguhnya aku) dapat dibaca *al-malā'u innī* dan *al-malā'u winnī*, yakni bacaan secara tahqīq dan tashīl (telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia) yakni surat yang berstempel. (Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya isinya) kandungan isi surat itu, (Dengan menyebut nama Allah Yang

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang).⁴⁰⁸ Dalam tafsir Ibnu Katsir⁴⁰⁹ surat yang ditulis oleh Nabi Sulaiman as dari beberapa pendapat surat diselipkan pada sayapnya dan pendapat yang lain di dalam paruhnya, yang kemudian diserahkan ke ratu Balqis, kejadian ini dianggap sesuatu yang aneh dan penuh hormat. Uraian tentang potongan cerita Nabi Sulaiman as dan Ratu Balqis tersebut terjadi sebagai teknologi komunikasi yang canggih pada masa itu. Nabi Sulaiman as menggunakan burung hud-hud untuk menyampaikan pesan dalam bentuk surat yang disampaikan kepada Ratu Balqis, sehingga yang disampaikan dapat diterima dengan baik sampai pada tujuan yang dikehendaki. Bahkan Nabi Sulaiman telah memperlihatkan teknologi yang canggih di istananya, yang Allah Swt., abadikan pada ayat berikutnya, surat An-Naml/27:44 sebagai berikut,

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا قَالَتْ إِنَّهُ
صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّنْ قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝٤٤

Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke istana.” Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkannya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap) yang terbuat dari kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”

Tafsir Ibnu Katsir,⁴¹⁰ atas makna *ash-Sharb* dalam bahasa arab adalah istana dan setiap bangunan yang tinggi. Istana bangunan tinggi yang dibuat untuk menunjukkan kekuasaan yang dimiliki ketika ratu melihat apa yang diberikan Allah Swt kepada Nabi Sulaiman as menjadikannya tunduk atas perintah Allah Swt. Nabi Sulaiman as telah memperkenalkan istananya dengan berbagai kecanggihan pada saat

⁴⁰⁸ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, & Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir jalalain*, Surabaya : Pustaka eLBA, 2009, hal. 215.

⁴⁰⁹ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, Abdurrahim Mu’thi, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir 6*, Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi’i, 2004, hal. 211.

⁴¹⁰ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir 6*, Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi’i, 2004, hal. 221.

itu, hal ini merupakan salah satu daya tarik dalam teknik komunikasi agar dapat berjalan dengan baik. Sehingga, Ratu Balqis dapat tertarik dan merasa nyaman berada di istana Nabi Sulaiman, yang akhirnya beliau menjadikan Ratu Balqis sebagai isteri

Indra baik fisik maupun non fisik yang dimiliki oleh manusia hendaknya terus diasah kepekaannya, sehingga kita bisa menjadi ummat Nabi Muhammad Saw yang cerdas dan masuk ke dalam golongan *ulul albab*, yaitu golongan hamba Allah Swt yang berpikir dan merenungi segala ciptaan-Nya di muka bumi ini. *Uswah hasanah* adalah media yang paling baik dalam menyampaikan pesan pendidikan karakter.⁴¹¹ Sebagaimana Nabi Muhammad Saw yang selalu memberikan pengajaran dengan sikap, tutur kata beliau dalam menjalin komunikasi dengan siapapun. Azhar Arsyad menyebutkan media ini dengan istilah media berbasis manusia. Media ini tersusun pada 2 konsep besar, yaitu: rancangan masalahnya dan contoh pemecahannya yang langsung ditunjukkan pada sikap. Ada banyak contoh yang digunakan Nabi Muhammad Saw dalam media berbasis manusia, mulai dari jari jemari yang menunjukkan hubungan para penyantun yatim dengan Nabi Muhammad Saw saat di surga nanti, dan masih banyak lagi metode lainnya.⁴¹² Banyak media yang digunakan Nabi Muhammad Saw untuk contoh ini, seperti langit, bumi dan gunung. Dari Anas bin Malik, hadis Nabi Muhammad Saw,

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ جَعَلَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ خَنْدَقًا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ» .
رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Dari Abu Umama, Nabi Muhammad Saw bersabda, “Jika seseorang berpuasa selama sehari saat berjihad, Allah akan membuat antara dia dan neraka selebar jarak antara langit dan bumi. (Mishkat al-Masabih 2064, Riwayat Abu Umama, at-Tirmidzi) Dalam hadis ini, dijelaskan bagaimana Nabi Muhammad Saw menggunakan perumpamaan langit dan bumi untuk menggambarkan jarak surga. Sehingga manusia bisa menggambarkan hal yang abstrak menjadi

⁴¹¹M. Robith Roshfan, “Konsepsi Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Karakter Peserta didik,” dalam *Jurnal Fakta Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 2021, hal 40.

⁴¹²Azhar Arsyad, *Media pembelajaran*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015. hal 30.

mendekati konkret. Sejatinya itulah tujuan dalam penggunaan media pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan apa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw dalam surat Ali'Imron/3:133 sebagai berikut,

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۝۱۳۳ ﴾

Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

Media lainnya yang juga digunakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam menanamkan rasa takut kepada Allah Swt adalah dengan menggunakan media matahari dan bulan. Hadis Nabi Muhammad,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ يَوْمًا عَلَىٰ عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، حَتَّىٰ لَمْ يَكْدَ يَرْكَعُ ثُمَّ رَكَعَ، فَلَمْ يَكْدَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَلَمْ يَكْدَ أَنْ يَسْجُدَ، ثُمَّ سَجَدَ فَلَمْ يَكْدَ أَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَلَمْ يَكْدَ أَنْ يَسْجُدَ، ثُمَّ سَجَدَ فَلَمْ يَكْدَ أَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، فَجَعَلَ يَنْفُخُ وَيَبْكِي، وَيَقُولُ: رَبِّ أَلَمْ تَعِدْنِي أَنْ لَا تُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ وَنَحْنُ نَسْتَغْفِرُكَ فَلَمَّا صَلَّى رَكَعَتَيْنِ انْجَلَتِ الشَّمْسُ، فَقَامَ فَحَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى، وَاثْنَىٰ عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا انْكَسَفَا، فَأَفْرَعُوا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى.

“Suatu hari terjadi gerhana matahari di zaman Nabi Muhammad Saw, maka Nabi Muhammad Saw berdiri melaksanakan shalat, hingga hampir tidak bisa sujud, lalu dia sujud dan hampir tidak bisa mengangkat kepalanya, lalu dia mengangkat kepalanya dan hampir tidak bisa sujud, kemudian sujud dan hampir tidak bisa mengangkat kepalanya, maka Nabi mulai terengah-engah dan menangis, berkata: 'Ya Tuhanku, bukankah Engkau telah berjanji bahwa Allah tidak akan menyiksa umatnya sementara Nabi Muhammad Saw di antara mereka? Ya Tuhanku, tidakkah Allah berjanji kepada Muhammad Saw bahwa Allah tidak akan menyiksa umatnya sementara manusia dan Nabi memohon kepada Allah untuk pengampunan?’ Kemudian, setelah Nabi Muhammad Saw melakukan dua rakaat shalat, matahari menjadi terlihat, maka Nabi berdiri, memuji Allah (Maha Suci Allah) dan memuji-Nya. Kemudian Nabi Muhammad Saw berkata: 'Matahari dan bulan adalah di antara tanda-tanda Allah. Mereka tidak terhalang karena kematian seseorang, juga tidak karena dia hidup kembali, jadi ketika mereka gerhana, manusia harus berlindung dengan mengingat Allah (Maha Suci Allah Swt)!”” (Ash-Shama'il Al-Muhammadiyah :323 , Abdullah ibn ‘Uamr).

Sebuah benda langit yang memiliki keutamaan dengan cahayanya yang terang, menerangi langit dan bumi. Ketika terjadi fase gerhana matahari dan bulan, maka Nabi Muhammad Saw menjelaskan bahwa ini adalah bukti kekuasaan Allah Swt. Beliau sampaikan wahyu tentang kebesaran Allah Swt dan menafikkan anggapan kemusyrikan yang mengatakan bahwa gerhana karena kematian Ibrahim, namun kembali menyadarkan manusia bahwa semua itu murni kehendak Allah Swt semata. Dengan melihat contoh-contoh pengajaran Nabi Muhammad Saw dan ayat-ayat yang sudah dituliskan pada bagian sebelumnya, maka sesungguhnya Al-Qur’an dan Hadis memiliki perpesktif yang khusus terhadap media pembelajaran.⁴¹³ Menerangkan dengan memberikan petunjuk yang jelas dapat memberikan pemahaman serta menggugah emosi peserta didik, serta memberikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan dapat lebih menggali secara holistik kalbu peserta didik.

Menurut Zakiah Daradjat, media pendidikan atau pembelajaran adalah suatu benda yang dapat diindrai menggunakan pancaindra mata atau telinga, baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses interaksi belajar mengajar

⁴¹³Mihmidaty Ya’cub, “Media Pendidikan Perspektif Al-Qur’an Hadits Dan Pengembangannya”, dalam *Jurnal CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No. 2, 2018, hal 113.

untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar peserta didik.⁴¹⁴ Media pendidikan juga merupakan sesuatu yang menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan yang terjadi pada kalbu dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.⁴¹⁵

Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Berikut ini beberapa alasannya.

1. Pengajaran akan lebih baik menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Materi menjadi lebih jelas sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan mereka menguasai tujuan pengajaran dengan lebih baik.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
4. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalitas.
5. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.⁴¹⁶

Tabel III. 1

Media Pembelajaran perspektif Al-Qur'an dan perspektif Hadis

Media Pembelajaran dari perspektif Al-Qur'an	Media Pembelajaran dari perspektif Hadis
Al-Alaq/96:1-5 Yaitu media pena dalam mengajarkan Nabi Muhammad Saw. Ini artinya media pembelajaran dalam persepektif Al-Qur'an adalah media sebagai sarana atau alat pengajaran, yaitu dengan perantara <i>qolam</i> Al-Ahzab/33:21	H.R Bukhari Muslim tentang isyarat jari dan tangan Nabi Muhammad Saw memberikan isyarat jari dan tangan ketikan menjelaskan kenapa Allah Swt memberikan siksa kepada hambanya. H. R. at-Tirmidzi tentang jari tangan Dijelaskan

⁴¹⁴Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet.III Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 226.

⁴¹⁵ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal.11.

⁴¹⁶Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Cet. ke-5, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002, hal. 22.

Media paling utama yang disampaikan Nabi Muhammad Saw dan hingga saat ini justru banyak yang ditinggalkan, yaitu keteladanan seorang guru atau orang tua dalam memberikan pengajaran.

Al-Mulk/67:23

Indra pendengaran, penglihatan dan perasaan yang diciptakan Allah Swt pada makhluknya sebagai sinyal bahwa dengan indra itu manusia harus menangkap media pengantar pesan yang sebelumnya ada pada surat Al-Alaq.

tentang posisi Nabi Muhammad Saw dengan orang yang menyantuni anak yatim

H.R. at-Tirmizi dan Ahmad Masih tentang lidah dan jari, Nabi Muhammad Saw tidak menjelaskan secara langsung maksudnya, tapi ketika beliau mengisyaratkan dengan menunjukkan lidah sebagai penyebab dari tidak istiqomah.

Dari ketiga ayat dan hadits inilah, maka kita bisa melihat bagaimana Al-Qur'an dan Hadis memandang peran media dalam pembelajaran dan perasaan yang diciptakan Allah untuk digunakan sebagai panduan didalam penerapan ilmu yang diterima.

7. Kognitif Multimedia dan Kalbu

Dasar awal kognitif dalam Al-Qur'an yaitu tentang Pengindraan, persepsi dan belajar. Pengindraan adalah deteksi dari stimulasi sensorik, sementara persepsi juga dapat diartikan sebagai proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indra manusia,⁴¹⁷ atau dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan.⁴¹⁸ Persepsi tergantung pada empat cara kerja, yaitu deteksi (pengenalan), transduksi (pengubahan energi dari satu bentuk ke bentuk lainnya), transmisi (pengiriman informasi) dan pengolahan informasi.⁴¹⁹

Al-Qur'an banyak menggambarkan tentang pengindraan dan persepsi. Al-Qur'an menggambarkan bahwa ketika manusia lahir dalam

⁴¹⁷ Suharnan, *Psikologi Kognitif*, Surabaya: Srikandi, 2005, hal. 23.

⁴¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hal. 44.

⁴¹⁹ Linda L. Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 1988, hal. 237.

keadaan tidak mengetahui, namun Allah memberi alat-alat sensorik untuk mendapatkan pengetahuan. Sebagaimana terdapat dalam QS Al-Isrā'/17: 36 sebagai berikut,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿١٦﴾

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengata-kan bahwa makna *la taqfu* ialah *la taqul* (janganlah kamu mengatakan). Menurut Al-Aufi, janganlah kamu menuduh seseorang dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan bagimu tentangnya. Muhammad ibnu Hanafiyah mengatakan, makna yang dimaksud ialah kesaksian palsu. Qatadah mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah janganlah kamu mengatakan bahwa kamu melihatnya, padahal kamu tidak melihatnya; atau kamu katakan bahwa kamu mendengarnya, padahal kamu tidak mendengarnya; atau kamu katakan bahwa kamu mengetahuinya, padahal kamu tidak mengetahui. Karena sesungguhnya Allah kelak akan meminta pertanggungjawaban darimu tentang hal tersebut secara keseluruhan.⁴²⁰

Sihab menafsirkan Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, yang semua itu merupakan alat pengetahuan, masing-masing darinya akan ditanyai tentang bagaimana pemilikinya menggunakan, atau pemilikinya akan dituntut mempertanggungjawabkan bagaimana dia menngunakannya. Dari satu sisi tuntunan ayat ini mencegah sekian banyak keburukan, seperti tuduhan, sangka buruk, kebohongan dan kesaksian palsu (dusta). Disisi lain ayat ini memberi tuntunan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati dengan sebaikbaiknya sebagai alat untuk meraih pengetahuan.⁴²¹

Dapat disimpulkan bahwa dari ayat ini, informasi yang kita terima harus diketahui sumber dan kebenarannya karena mata, telinga dan kalbu menjadi alat atau tempat masuknya informasi tersebut yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban. Begitu juga sebagai pelajar yang menerima informasi dari multimedia yang digunakan, harus memahami

⁴²⁰ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dangan judul *Tafsir Ibnu Katsir* 5, Jakarta: Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2004, hal 164

⁴²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal. 463.

sumber dari informasi tersebut sehingga tidak asal menerima ataupun mengikutinya segala yang dilihat, didengar yang dapat mempengaruhi kalbunya.

Allah Berfirman dalam Surat An-Nahl/16:78 sebagai berikut,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Ditafsirkan (Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun) jumlah kalimat *laa ta'lamuuna syaian* berkedudukan menjadi hal atau kalimat keterangan (dan Dia memberi kalian pendengaran) *as-sam'u* bermakna jamak sekali pun lafalnya *mufrad* (penglihatan dan hati) kalbu (agar kalian bersyukur) kepada-Nya atas hal-hal tersebut, oleh karenanya kalian beriman kepada-Nya.⁴²²

Shihab menafsirkan, Allah mengeluarkan diri kalian dari dalam perut ibu dalam keadaan tidak mengenal sedikit pun apa yang ada di sekeliling kalian. Kemudian Allah memberi kalian pendengaran, penglihatan dan mata hati sebagai bekal mencari ilmu pengetahuan, agar kalian beriman kepada-Nya atas dasar keyakinan dan bersyukur atas segala karunia-Nya. Ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indra pendengaran mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada usia relatif dini, pada pekan-pekan pertama. Sedangkan indra penglihatan mulai dimiliki bayi pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Sedangkan kemampuan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk datang sesudah itu. Urutan penyebutan beberapa indra pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra tersebut.⁴²³ Penulis berpendapat dari penafsiran diatas, saat manusia dilahirkan tanpa membawa apa-apa, tetapi sudah diberi kemampuan melihat dan mendengar serta kalbu, sehingga sejak dari dalam perut Ibu hingga dilahirkan bayi sudah mulai belajar dan mampu membedakan mana yang benar dan buruk, fungsi-fungsi ini semakin sempurna seiring

⁴²² Jalaluddin Asy-Syuyuthi, & Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir jalalain*, Surabaya : Pustaka eLBA, 2009, hal. 278

⁴²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal. 300-

dengan bertambahnya usia, dan saat menjadi pelajar dapat digunakan untuk mengikuti pembelajaran baik secara umum ataupun multimedia.

Kemudian Allah Berfirman dalam Al-Qur'an Surat As Sajdah/32:09 sebagai berikut,

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.

Ditafsirkan (kemudian menyempurnakannya) menyempurnakan penciptaan Adam (dan meniupkan ke dalam tubuhnya sebagian dari roh-Nya) yakni Dia menjadikannya hidup dapat merasa atau mempunyai perasaan, yang sebelumnya ia adalah benda mati (dan Dia menjadikan bagi kalian) yaitu anak cucunya (pendengaran) lafal *as-sam'a* bermakna jamak sekalipun bentuknya mufrad (dan penglihatan serta hati) (tetapi kalian sedikit sekali bersyukur) huruf *maa* adalah huruf *zaidah* yang berfungsi mengukuhkan makna lafal *qaliilan*, yakni sedikit sekali.⁴²⁴

Sedangkan tafsir Shihab, kemudian Dia menyempurnakannya dan meletakkan di dalamnya salah satu rahasia yang hanya diketahui oleh-Nya, serta menjadikan pendengaran, penglihatan dan akal bagi kalian agar kalian dapat mendengar, melihat dan berpikir. Tetapi walaupun demikian, sedikit sekali rasa syukur kalian.⁴²⁵ Disimpulkan dari kedua tafsir tersebut Penulis berpendapat, mata dan telinga diciptakan Allah bersama-sama dengan kalbu dan kemudian ditiupkan roh kedalam tubuhnya, agar saat manusia hidup, mampu untuk berfikir dan bersyukur, tetapi manusi banyak yang lupa akan hal ini sehingga mereka sedikit sekali bersyukur, hendaklah manusi mampu untuk berpikir akan kebesaran Allah.

Firman Allah dalam ayat Qs. Hūd/11:5

أَلَا إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ
يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ أَنَّهُ عَلِيمٌ بَدَاتِ الصُّدُورِ ﴿٥﴾

⁴²⁴ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, & Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir jalalain*, Surabaya : Pustaka eLBA, 2009, hal 301

⁴²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 4*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal. 171-

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya mereka menutupi (apa yang ada dalam) dada mereka untuk menyembunyikan diri dari-Nya. Ketahuiilah bahwa ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Dia mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (segala) isi hati.

Ditafsirkan sebagai berikut Mata dan telinga sesungguhnya hanya menjadi alat yang digunakan untuk menggerakkan kalbu dengan fakta di sekeliling seperti alam, insan, hidup dan pencipta. Manusia bisa disebut manusia sejati ketika selalu terhubung dengan keempat hal tersebut. Kalbu yang buta disebabkan ilmu tidak ada. Selanjutnya jika kalbu ingin bisa melihat maka harus dibaca dengan ilmu.⁴²⁶ Ayat ini juga seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui Ibnu Abbas r.a. diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang merasa malu untuk membuang air besar atau merasa malu berjimak karena kemaluan mereka terlihat dari atas langit. Akan tetapi menurut pendapat yang lain dikatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan perihal orang-orang munafik (Ingatlah sesungguhnya orang-orang munafik itu memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripada-Nya) daripada Allah (Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain) menutupi dirinya dengan kain (Allah mengetahui) Maha Tinggi Allah (apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan) sehingga sembunyi mereka tidak ada gunanya lagi (sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati) artinya Dia mengetahui semua apa yang ada di dalam hati.⁴²⁷

Sesungguhnya manusia mencoba menutupi dada untuk menyembunyikan apa yang terdetik di hati mereka. Mereka berusaha keras menyembunyikannya dan menyangka bahwa Allah tidak mengetahui apa yang terlintas dalam benak mereka. Maka ketahuiilah, walaupun mereka beranjak ke tempat tidur dengan berselimut di gelap malam sambil menutup-nutupi apa yang ada di dalam hati, Allah Maha Mengetahui semua yang mereka lakukan, baik yang dirahasiakan maupun yang terang-terangan. Allah Mahatahu apa yang terdetik di dalam hati dan apa yang sengaja disembunyikan.⁴²⁸ Kesimpulan dari tafsir ayat ke lima surat hud adalah tidak ada yang bisa disembunyikan dari Allah, karena Allah mengetahui walaupun itu didalam kalbu mereka. Perasaan yang muncul baik disengaja atau tidak tetap akan

⁴²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 4710

⁴²⁷ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, & Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir jalalain*, Surabaya : Pustaka eLBA, 2009, hal 115

⁴²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 6*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal.189.

terlihat dengan jelas. Firman Allah lainnya dalam Al-Qur'an Surat al-Mulk/67:23 sebagai berikut,

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

Katakanlah, "Dialah Zat yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur."

Jalalain menafsirkan. (Katakanlah! "Dialah Yang menjadikan kalian) yakni yang telah menciptakan kalian (dan menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan dan hati") atau kalbu. (Tetapi amat sedikit kalian bersyukur) huruf *maa* adalah huruf *zaidah*, dan jumlah kalimat ini merupakan jumlah *isti'naf* atau kalimat baru yang memberitakan tentang syukur mereka yang amat sedikit terhadap nikmat-nikmat tersebut.⁴²⁹ Katakanlah, "Dialah yang membuat kalian ada dari ketiadaan dan menciptakan telinga, mata dan hati yang menyebabkan kalian tahu dan bahagia. Sangat sedikit sekali syukur kalian kepada Sang Pemberi itu semua".⁴³⁰

Kesimpulan bahwa penciptaan manusia diberikan mata, telinga dan kalbu untuk mereka mampu mengetahui segala apa yang ada di dunia dan akhirat dan hendaknya manusia bersyukur atas itu, tetapi banyak dari manusia yang tidak bersyukur atas kesempurnaan yang diberikan oleh Allah. Mengandung pesan penting bahwa manusia harus bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya. Manusia diberikan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai bagian dari penciptaan-Nya yang luar biasa, dan harus dihargai sebagai nikmat yang berharga. Namun, manusia sering kali kurang bersyukur dan tidak menghargai nikmat-nikmat tersebut dengan baik. Oleh karena itu, manusia perlu memperbaiki sikap dan bertambah bersyukur kepada Sang Pemberi nikmat. Pesan ini juga menunjukkan bahwa manusia harus menghargai keberadaannya sebagai ciptaan Allah dan harus menggunakan nikmat yang diberikan-Nya dengan bijaksana.

Allah Swt., memberi manusia mata dan telinga sebagai organ indra, dan seharusnya manusia dapat menggunakannya untuk tujuan yang baik. Pembelajaran yang diperoleh oleh peserta didik sangat bergantung pada penglihatan dan pendengaran serta, kalbu berfungsi

⁴²⁹Jalaluddin Asy-Syuyuthi, & Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir jalalain*, Surabaya : Pustaka eLBA, 2009, hal 406

⁴³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal. 365

sebagai panduan untuk memutuskan bagaimana mempraktikkan informasi yang dipelajari. Karena tidak mungkin untuk memisahkan ketiganya. Pendekatan sistem pemrosesan informasi, yang mengkaji perkembangan keterampilan kognitif seperti perhatian, ingatan, metakognisi, dan kemampuan akademik, dapat digunakan untuk mempelajari perkembangan intelektual. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengisyaratkan berbagai proses pengolahan informasi yang penting. Al-Qur'an menyatakan pentingnya fungsi perhatian agar dapat memahami informasi yang diperolehnya.⁴³¹ Dalam surat Sad'/38:29 sebagai berikut,

﴿٢٩﴾ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Ada batasan pada informasi yang dapat diproses dalam memori kerja. Oleh karena itu, informasi yang diberikan harus sesuai batasan pemrosesan. Untuk itu, Al-Qur'an diberikan secara perlahan atau bertahap. Tertuang dalam surat Al-Isra'/17:106 sebagai berikut,

﴿١٠٦﴾ وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap.

Al-Qur'an ini dinashabkan oleh *fi'il* yang dijelaskan oleh firman selanjutnya (telah Kami turunkan secara berangsur-angsur) Kami turunkan secara bertahap selama dua puluh tahun atau dua puluh tiga tahun (agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia) secara perlahan-lahan dan tenang supaya mereka dapat memahaminya (dan Kami menurunkannya bagian demi bagian) sedikit demi sedikit sesuai dengan kemaslahatan.⁴³² Terdapat batasan pada kapasitas memori kerja manusia, sehingga informasi yang diberikan harus disesuaikan dengan kapasitas tersebut agar dapat diproses dan dipahami dengan baik. Oleh karena itu, Al-Qur'an diberikan secara bertahap dan perlahan agar manusia dapat memahaminya dengan baik. Surat Al-Isra'/17:106 menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama dua puluh atau dua puluh tiga tahun agar manusia dapat membacakannya

⁴³¹Sokhibul Arifin. "Perkembangan kognitif manusia dalam perspektif psikologi dan Islam," dalam *Jurnal Tadarus* 5.1, 2016, hal. 61-62.

⁴³²Jalaluddin Asy-Syuyuthi, & Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir jalalain*, Surabaya : Pustaka eLBA, 2009, hal 226

perlahan-lahan dan tenang, serta dapat memahaminya dengan baik. Al-Qur'an juga diturunkan bagian demi bagian, sehingga manusia dapat mempelajarinya dengan mudah dan terstruktur.

Al-Qur'an ini telah Kami turunkan secara berangsur-angsur dalam waktu yang cukup lama agar kamu membacaknya secara perlahan-lahan kepada umat manusia, supaya mereka dapat memahaminya. Kami telah menurunkannya sebagian demi sebagian secara pasti, tanpa ada suatu keraguan sedikit pun di dalamnya.⁴³³ Pendapat penulis turunya Al-Qur'an berangsur-angsur dimaksudkan agar manusia mampu memahaminya secara bertahap karena ada unsur keterbatasan memori pada manusia. Serta membacaknya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw kepada pengikutnya adalah bentuk media suara yang ditangkap oleh telinga, lalu kalbu mereka memahaminya. Suara masuk di memori kerja menyediakan sistem kognitif dengan karakteristik yang diperlukan. Dengan cara ini, Al-Qur'an dapat disesuaikan dengan kapasitas memori kerja manusia dan dapat dipahami dengan baik, sehingga ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang memperhatikan kondisi dan kapasitas manusia, dan memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan manusia.

Selain itu, Al-Qur'an mencontohkan pentingnya pengulangan dalam meningkatkan informasi yang digunakan dalam proses berpikir. Surat Al-Ghasyiyah'/88:21 sebagai berikut,

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Maka, berilah peringatan karena sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanyalah pemberi peringatan.

Jalalain nenaafsirkan, (Maka berilah peringatan) berilah mereka peringatan yang mengingatkan mereka kepada nikmat-nikmat Allah dan bukti-bukti yang menunjukkan keesaan-Nya (karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang pemberi peringatan).⁴³⁴ Maka dari itu, berilah peringatan melalui dakwahmu. Sebab, misi utamamu sebenarnya adalah menyampaikan, dan Nabi Muhammad Saw tidak berkuasa apa-apa atas mereka.⁴³⁵ Penulis berpendapat, dari penafsiran ini dimaksudkan peringatan yang diberikan adalah bentuk pengulangan dari informasi

⁴³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal. 558

⁴³⁴ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, & Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir jalalain*, Surabaya : Pustaka eLBA, 2009, hal. 128.

⁴³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal. 226.

yang diberikan baik dengan cara dibacakan dan ditangkap oleh telinga peserta didik kemudian membayangkannya dalam pikiran serta meresapnya di kalbu, sehingga semua yang telah diajarkan masuk kedalam memori jangka panjang, dengan adanya kesan yang diterima membuat peserta didik menjadi lebih baik dalam penerimaannya untuk mengingat.

Ingatan dalam Al-Qur'an Allah Berfirman dalam Surat Al-Imran/3:191 sebagai berikut,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Telah menjadi ciri *ulû al-albâb* bahwa mereka selalu merenungkan keagungan dan kebesaran Allah Swt dalam hati di mana pun mereka berada, dalam keadaan duduk, berdiri dan berbaring. Mereka selalu merenungkan penciptaan langit dan bumi, dan keunikan yang terkandung di dalamnya sambil berkata, "Tuhanku, tidak Engkau ciptakan jagat ini tanpa ada hikmah yang telah Engkau tentukan di balik itu. Engkau tersucikan dari sifat-sifat serba kurang, bahkan ciptaan-Mu itu sendiri adalah bukti kekuasaan dan hikmah-Mu. Hindarkanlah kami dari siksa neraka, dan berilah kami taufik untuk menaati segala perintah-Mu.⁴³⁶ Tafsir lainnya, (Yakni orang-orang yang) menjadi 'na`at' atau pengganti bagi yang sebelumnya (mengingat Allah di waktu berdiri dan duduk dan ketika berbaring) artinya dalam keadaan bagaimana pun juga sedang menurut Ibnu Abbas mengerjakan salat dalam keadaan tersebut sesuai dengan kemampuan (dan mereka memikirkan tentang kejadian langit dan bumi) untuk menyimpulkan dalil melalui keduanya akan kekuasaan Allah, kata mereka: ("Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau ciptakan ini) maksudnya makhluk yang kami saksikan ini (dengan sia-sia) menjadi hal sebaliknya semua ini menjadi bukti atas kesempurnaan kekuasaan-Mu (Maha Suci Engkau) artinya tidak mungkin Engkau akan

⁴³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal. 114.

berbuat sia-sia (maka lindungilah kami dari siksa neraka).⁴³⁷ Penulis berpendapat dari simpulan tafsir bahwa laki-laki dan perempuan yang selalu menyebut atau merasakan nama Allah Swt di dalam kalbu mereka, terlepas dari apakah sedang berdiri, duduk, atau berbaring. Mempertimbangkan penciptaan, atau kejadian dan pengoperasian langit dan bumi, sampai pada kesimpulan bahwa Allah Swt penciptaan alam semesta dan segala isinya tidak tanpa alasan. Ini menjadikan kalbu selalu berpikir dan bersyukur dan menjadikan kalbu yang lembut dan penuh dengan iman, sehingga memudahkan menerima informasi yang positif dalam kehidupannya.

Allah Berfirman dalam Surat An-Nur²⁴:1 sebagai berikut,

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١﴾

(Inilah) surat yang Kami turunkan, Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum)-nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas agar kamu mengambil pelajaran.

Shihab dalam tafsirnya. Surat An-Nur/24:1, madaniyyah yang terdiri dari 64 ayat, Allah Swt menerangkan perlunya membersihkan masyarakat dari praktik zina dan penyebaran kekejian, baik melalui perbuatan maupun perkataan, di kalangan kaum Mukmin, dan menetapkan hukuman yang menjerakan untuk itu. Selain itu, Allah Swt. menentukan hukum khusus bagi pelaku zina yang telah bersuami-istri karena masing-masing suami istri memungkinkan untuk saling percaya. Pembicaraan mengenai zina ini dilanjutkan dengan pembicaraan mengenai kebohongan yang berkaitan dengan zina dan bagaimana seharusnya orang-orang Mukmin menyikapi perkataan buruk yang tidak ditopang oleh bukti yang kuat. Setelah itu, dibicarakan pula etika memasuki rumah dan orang-orang yang dibolehkan melihat aurat wanita. Kemudian, setelah pembicaraan mengenai dakwah secara umum, dibicarakan pula soal kesucian diri. Pembicaraan selanjutnya mengenai cahaya Allah, zikir di masjid, perbuatan orang-orang kafir dan ihwal orang-orang yang membangkang. Pada sisi lain, ihwal orang-orang Mukmin ditampakkan dalam surat ini. Etika hidup berkeluarga, ihwal kerabat, anak-anak kecil dan orang dewasa dalam pergaulan, juga disinggung dalam surat ini. Di samping itu, disebutkan juga mengenai siapa saja yang boleh makan di meja makan mereka. Terakhir, surat ini menyebutkan sifat-sifat orang Mukmin ketika diajak oleh Nabi Muhammad Saw. untuk suatu tujuan bersama dan juga besarnya

⁴³⁷ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, & Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir jalalain*, Surabaya : Pustaka eLBA, 2009, hal. 193.

kekuasaan dan ilmu Allah Swt. Inilah surat yang Kami wahyukan dan Kami wajibkan hukum-hukum yang dikandungnya. Di dalamnya Kami menurunkan bukti-bukti yang jelas mengenai kemahakuasaan dan kemahaesaan Allah Swt, dan bahwa kitab suci ini benar-benar berasal dari Allah Swt agar kalian dapat mengambil pelajaran darinya.⁴³⁸ Penjelasan Tafsir ayat tersebut yaitu: Ini adalah (suatu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan) dapat dibaca secara *takhfif*, yaitu *faradhnaahaa*, dapat pula dibaca secara *Musyaddad*, yaitu *farradhnaahaa*. Dikatakan demikian karena banyaknya fardu-fardu atau kewajiban-kewajiban yang terkandung di dalamnya (dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas) yakni jelas dan gamblang maksud-maksudnya (agar kalian selalu mengingatnya) asal kata *tadzakkaruuna* ialah *Ttadzakkaruuna*, kemudian huruf *Ta* yang kedua diidgamkan kepada huruf *Zal*, sehingga menjadi *tadzakkaruuna*, artinya mengambil pelajaran daripadanya.⁴³⁹

Term *yatafakkarûn* (berpikir) dalam Al-Qur'an disebutkan 18 kali dalam 13 surat, masih termasuk dalam domain ranah kognitif. Ranah kognitif ini merupakan ranah psikologis yang terpenting bagi peserta didik. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini dalam perspektif psikologi kognitif merupakan sumber sekaligus pengendali ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa), dan psikomotor (karsa). Tidak seperti organ tubuh yang lain, otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menjadi pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Ia terus bekerja tanpa mengenal batas waktu. Ketika seseorang kehilangan fungsi-fungsi kognitif karena kerusakan otak, maka martabat manusia hanya berbeda sedikit dengan hewan.⁴⁴⁰

Surat-surat Al-Qur'an yang didalamnya terkandung term berpikir terdiri dari, Al-Qur'an Surat Makiyah: terdiri dari surat Al-Muddassir/74:18 dengan *lafazh fakkara*, Saba'/34:46 dengan *lafazh tatafakkaru*, Al-An'am/6:50 dengan *lafazh tatafakkarû*, Al-Araf/7: 176 dengan *lafazh yatafakkarûn*, Al-A'raf/7:184 dengan *lafazh yatafakkarû*,

⁴³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an 9* Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal 277.

⁴³⁹ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, & Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir jalalain*, Surabaya : Pustaka eLBA, 2009. Dalam <https://tafsirq.com/24-nur/ayat-1#tafsir-jalalayn>. Diakses 25 Januari 2023

⁴⁴⁰ Muhammad Zubair Asghar, Adidah Lajis, Muhammad Mansoor Alam, Mohd Khairil Rahmat, Haidawati Mohamad Nasir, Hussain Ahmad, Mabrook S. Al-Rakhami, Atif Al-Amri, Fahad R. Albogamy, "A deep neural network model for the detection and classification of emotions from textual content." dalam *Jurnal Scholarly Complexity* Vol. 2022, Tahun 2022, hal. 1

Ar-Rum/30:8 dengan *lafazh yatafakkarû*, Yunus/12: 24 dengan *lafazh yatafakkarûn*, An-Nahl/16:11 dengan *lafazh yatafakkarûn*, An-Nahl/16:44 dengan *lafazh yatafakkarûn*, An-Nahl/16:69 dengan *lafazh yatafakkarûn*, Ar-Rum/30:21 dengan *lafazh tatafakkarûn*, Az-Zumar/39:42 dengan *lafazh yatafakkarûm*, Al-Jasiyah/45:13 dengan *lafazh yatafakkarûn*. Sedangkan dalam surat-surat Madaniyah, diantaranya adalah Al-Baqarah/2: 219 dengan *lafazh tatafakkarûn*, Al-Baqarah/2:266 dengan *lafaz tatafakkarûn*, Ali Imran/3:191 dengan *lafazh yatafakkaru*, Ar-Ra'd/13:3 dengan *lafazh tatafakkarûn*, Al-Hasyr/59: 21 dengan *lafazh yatafakkarûn*.

Kata-kata atau frasa-frasa yang berkaitan dengan berpikir, seperti "*fakkara*" (membuat renungan), "*tatafakkaru*" (berpikir), "*yatafakkarûn*" (mereka yang berpikir), dan "*yatafakkarûm*" (mereka yang berpikir). Surat-surat yang disebutkan dalam informasi tersebut berasal dari periode Makiyah (diturunkan di Makkah) dan Madaniyah (diturunkan di Madinah). Berpikir dan merenung dianggap sebagai suatu bentuk ibadah di dalam Al-Qur'an. Melalui berpikir dan merenung, manusia diharapkan dapat lebih mengenal diri sendiri, memahami keberadaannya, dan mengenal Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam surat Ali Imran/3:191,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Berpikir dan merenung juga dianggap sebagai suatu bentuk jihad, yaitu jihad *fikr* (jihad berpikir). Jihad *fikr* merupakan usaha untuk memperbaiki pemahaman dan tindakan manusia agar lebih sesuai dengan ajaran Islam. Nabi Muhammad Saw bersabda,

الحادي عشر: عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه عن النبي صلى
الله عليه وسلم قال: "أفضل الجهاد كلمة عدل عند سلطان
جائر" ((رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن)).

"Jihad terbesar adalah berbicara benar di hadapan penguasa yang zalim" (HR. Riyad as-Salihin 195).

Hal ini menunjukkan pentingnya berpikir secara kritis dan bijaksana dalam menentukan langkah dan tindakan yang akan diambil, terutama dalam situasi yang sulit dan penuh tantangan.

a. *Aql* dalam Al-Qur'an.

Sebagai manusia yang diberi akal, kita memiliki tanggung jawab untuk menggunakan akal secara benar dan bijaksana, serta tidak menyalahgunakannya. Kita harus memperoleh pengetahuan yang benar dan selalu memperbarui pengetahuan kita agar dapat berpikir dengan benar dan mengambil keputusan yang tepat.

"Akal", diambil dari bahasa Arab, yaitu *aqalaya'qilu-aqlan* dan sudah digunakan oleh orang Arab sebelum datangnya agama Islam, yang berarti kecerdasan praktis yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah.⁴⁴¹ Kata "akal" berasal dari bahasa Arab *al-Aql* berarti *rabth* (ikatan, tambatan), *'uqul* (akal pikiran), *fahm* (paham, mengerti), *qalb* (hati).⁴⁴², *alhijr* (menahan), *an-nahy* (melarang), dan *al-man'u* (mencegah). Akal juga bisa berarti cahaya Robbani, yang dengannya jiwa dapat mengetahui sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh indra. Akal adalah salah satu nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia. Akal merupakan kemampuan untuk berpikir, merenung, memahami, dan mengambil keputusan secara bijaksana berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, serta sebagai tempat untuk menyimpan memori. Dalam Islam, akal dianggap sebagai salah satu dari lima sumber hukum, selain Al-Qur'an, *Sunnah*, *Ijma'* (konsensus para ulama), dan *Qiyas* (analogi). Al-Qur'an banyak di jumpai ayat-ayat yang memerintahkan kita untuk berpikir dan menggunakan akal. Ini menunjukkan Islam adalah agama yang rasional.⁴⁴³

⁴⁴¹ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neuro Sains dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 197.

⁴⁴² Muhammad Jamaludin Bin Mukarrom al-Anshoriy, *Lisanul Arobi*, Beirut: Darul Mishiriyah, 630-711 H, Juz III, hal. 483-485.

⁴⁴³ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta : UI-Pres, 1983, hal. 101.

Selain itu, dalam Islam, akal juga dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan mempergunakan akal untuk mempelajari kebesaran Allah dan segala ciptaan-Nya, kita dapat lebih memahami keagungan dan kekuasaan Allah Swt serta memperoleh cahaya Robbani yang akan membimbing kita menuju kebenaran dan jalan yang lurus. Terdapat beragam pandangan tentang makna kata *al-aql* dalam filsafat Islam. Namun, secara umum, akal atau *al-aql* dipahami sebagai kemampuan manusia untuk memahami dan berpikir secara logis dan rasional. Akal juga dipandang sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia untuk dapat memahami kebenaran dan menjalankan perintah-Nya. Meskipun terlepas dari materi, akal tetap terkait dengan materi dalam menjalankan perbuatannya.

Kata *aqala* mengandung arti mengerti, memahami dan berpikir. Dengan pengaruh masuknya filsafat Yunani ke dalam filsafat Islam, menurut Toshihiko Izutzu, kata *al-aql* mengandung arti yang sama dengan *nous*, yaitu daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia⁴⁴⁴ sedangkan pendapat yang lainnya mengatakan bahwa akal, jiwa, atau pikiran sebenarnya satu, hanya saja dinamakan akal karena dia dapat mengerti, disebut *nafs* karena dia dapat melakukan suatu urusan dengan bebas, dan disebut pikiran karena dia selalu siap untuk memahami. Akal terlepas dari materi, tetapi dalam membentuk perbuatannya selalu bersama dengan materi.⁴⁴⁵

Manusia benar-benar mau menggunakan dan mengembangkan potensi akalinya untuk berpikir secara optimal, maka akan menuai manfaat tersebut. Perjalanan, perkembangan, dan perubahan dalam hidup seseorang akan menjadi tolok ukur bagi pikiran. Alasan memiliki begitu banyak manfaat.⁴⁴⁶ Potensi akal yang digunakan untuk berpikir mempunyai fungsi-fungsi strategis yang terletak dalam bidang-bidang, a. Pengumpulan ilmu pengetahuan, b. Memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi, c. Mencari jalan-jalan yang lebih efisien dalam menjalani hidup, d. Membangun konsep-konsep yang lebih baik dan lebih benar tentang diri sendiri, masyarakat, dan dunia, e. Mengembangkan kreativitas dan inovasi untuk menciptakan solusi

⁴⁴⁴ Toshihiko Izutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amiruddin, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, hal. 65

⁴⁴⁵ Abi Al-Hasan Ali Bin Muhammad Ali Al-Husaini Al-Jurjani Al-Hanafi, *At-Ta'rifat*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971, hal. 154.

⁴⁴⁶ Abdul al-Salim Mukrim, *Pemikiran Islam Antara Akal Dan Wahyu*, Jakarta: PT. Medyatama Sarana Perkasa, 1988, hal. 6.

yang lebih baik dalam kehidupan, f. Membangun kemampuan untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan efisien, g. Meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dan menghadapi perubahan dalam lingkungan sosial dan alamiah, h. Membangun kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis, serta i. Membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan bagi kehidupan yang baik dan bermartabat.⁴⁴⁷ Semua manfaat ini dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya dengan lebih baik dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat dan dunia di sekitarnya.

b. *fikr* dalam Al-Qur'an

fikr yang dalam Al-Qur'an menggunakan istilah *fakkara* dan *tafakkārūn*. *Fakkara* dari segi bahasa berarti memikirkan sesuatu⁴⁴⁸, memikirkan,⁴⁴⁹ memikirkan atau merenungkan sesuatu dengan sungguh-sungguh⁴⁵⁰, gejala jiwa⁴⁵¹, kegiatan jiwa yang bisa dikelompokkan dalam pengenalan.⁴⁵²

Pendapat yang lain, kata "*fikr*" (pikir) dalam Al-Qur'an diambil dari kata *fark* yang dalam bentuk *faraka* dapat berarti:

1. Mengorek sehingga apa yang dikorek itu muncul
2. Menumbuk sampai hancur
3. Menyikat (pakaian) sehingga kotorannya hilang.⁴⁵³

Penjelasan tersebut bahwa *fikr* dalam Al-Qur'an merujuk pada kegiatan pikiran yang melibatkan pengenalan, memikirkan sesuatu dengan sungguh-sungguh, serta mencari dan menemukan solusi terhadap suatu persoalan. Selain itu, istilah *fikr* dalam Al-Qur'an juga dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menemukan kebenaran dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran agama.

Bahwa kata "*fikr*" dalam bahasa Arab berasal dari kata "*fark*" yang berarti menggosok, dan kemudian mengalami perubahan makna

⁴⁴⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980, hal. 110.

⁴⁴⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidayat Agung, 1989, hal. 322.

⁴⁴⁹Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Djambatan, 1992, hal. 391.

⁴⁵⁰Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008 hal. 882.

⁴⁵¹Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 1985, Cet. Ke-1, hal. 56.

⁴⁵²Moh. Idris Jauhari, *Pengantar Ilmu Jiwa Umum Dengan Konfirmasi Islam* 1996, hal. 23.

⁴⁵³ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 1985, Cet. Ke-1, hal. 56

menjadi "memikirkan" atau "merenungkan" sesuatu dengan sungguh-sungguh. Ada juga pendapat lain yang mengaitkan kata "*fikr*" dengan kata "*tafakkur*" yang memiliki arti memberi perhatian, memikir, mengkaji, dan mengingat. Dalam kedua pengertian tersebut, "*fikr*" menunjukkan kegiatan pemikiran yang aktif dan sungguh-sungguh dalam mencari dan menemukan hakikat suatu objek atau pemikiran abstrak.⁴⁵⁴

Tafakkur dapat diartikan dengan *ta'ammal* artinya pertimbangan, memberi perhatian, memikir, mengkaji, dan *tazakkara* yang berarti mengingat, memikirkan dan menimbangkan.⁴⁵⁵ Istilah *at-tafakkur* yang sudah dibahas, berasal dari kata *fakara* yang berarti kekuatan atau daya yang mengantarkan kepada ilmu.⁴⁵⁶ Dengan kata lain bahwa *tafakkur* adalah proses menggunakan daya akal (*aql*) untuk menemukan ilmu pengetahuan. Istilah *fikr* (pikir) memiliki beberapa makna yang berdekatan. Di antaranya ialah *at-tafakkur*, *at-tadhakkur*, *at-tadabbur*, *an-nadzar*, *at-ta'ammul*, *al-i'tibar*, dan *al-istibshar*.⁴⁵⁷ Mustafa Zahri mengartikan "pikir" adalah kesan-kesan yang timbul dari dalam hati yang dapat diuraikan dengan lisan atau tulisan.⁴⁵⁸ Ini menunjukkan apa yang ditangkap oleh pancaindra baik mata maupun telinga yang disampaikan melalui multimedia, menimbulkan kesan dalam kalbunya kemudian masuk kedalam pikirannya dan tersimpan dalam akalnya. Pendapat Mustafa Zahri bahwa pikir adalah kesan-kesan yang timbul dari dalam hati yang dapat diuraikan dengan lisan atau tulisan juga sesuai dengan pengertian *fikr* dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pikir tidak hanya terbatas pada proses intelektual dalam otak, tetapi juga melibatkan proses emosional dan spiritual dalam kalbu.

c. Pancaindra

Salah satu sarana manusia untuk dapat 'mengetahui' yakni dengan menggunakan pancaindranya. Adanya warna, bunyi, rasa manis dan pahit, suhu dingin dan panas, hingga keras dan lembut suatu benda dapat diketahui melalui pancaindra. Kita dapat menilai

⁴⁵⁴Yusuf Qardawi, *Al-`Aql Wa Al-`Ilmu Fi Al-Qur'an Al-Karim*, Alih Bahasa Abdul Hayyi Al-Kattani, dkk, cet ke-1, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996, hal. 42.

⁴⁵⁵Al-Ustaz Husin B Awang, *Kamus At-Thulab, Arab-Melayu*, Pustaka Dar Al-Fikr, Kuala Lumpur, Cet.1, 1994, hal. 313-314.

⁴⁵⁶Al-Raghib Al-Ashfahany, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Nadzar al-Mustafa al-Baz, tth, hal. 496.

⁴⁵⁷Hasan Ibn Ali Ibn Hasan Al-Hajjaji, *Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim*, Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi", 1988, hal. 262.

⁴⁵⁸Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu TaSawuf*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982, hal. 211.

keindahan suatu pemandangan, maupun ketidak-indahan suatu lukisan melalui itu. Manusia mendapat banyak manfaat dari pancaindra yang merupakan pemberian dari Allah Swt. Kehidupan sehari-hari manusia, tanpa sadar, telah melalui proses penginderaan yang berkali-kali; sehingga kita dapat beraktivitas seperti belajar, membaca Al-Qur'an, mengendarai sepeda motor, mencicipi masakan dan lain sebagainya.⁴⁵⁹ Dalam bahasa Arab, indra manusia disebut *al-hāssah*; jamaknya adalah *al-hawwās* maka pancaindra disebut *al-hawwās al-khamsah*.⁴⁶⁰ Diambil dari kata '*hassa-yahussu*' bermakna juga 'mengetahui', 'merasakan', juga 'menemukan' melalui indranya; atau juga 'persepsi indrawi' atas benda-benda yang berelasi dengan wujud fisik. Kata 'persepsi' merupakan kata serapan dari bahasa Inggris '*perception*'.⁴⁶¹ Persepsi sendiri berarti apresiasi, serapan, impresi, kesan, sensasi, tanggapan, pemahaman, pengenalan, pengertian, atau rekognisi.⁴⁶²

Ahli bahasa Arab, Ibn Mandzūr turut menyebut bahwa *al-hissu*, jamaknya adalah *al-hasīs* berarti 'suara yang tersembunyi'; sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya/21:102

لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ... ﴿١٠٢﴾

Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka) ...

Secara kata kerja, diucap berupa '*ahsastu*', '*ahastu*', '*ahsaytu*' atau '*hasītu*' artinya menjadi 'mengetahui melalui pancaindra (*hawwās*)'. Jika '*ahastu al-khabar*' berarti 'saya mendengar kabar'. Demikian pula lainnya. Berarti, kata '*ahsastu*' dapat digunakan untuk kata ganti 'mendengar', 'melihat', juga berbagai kata kerja yang menunjukkan penginderaan.⁴⁶³ Meski demikian, maknanya juga mengandung 'perkiraan' (*dzanna*) atau 'penemuan' (*wajada*); sebagaimana dalam syair Abu Zubaidah ditulis '*hasīna*'; dan syair al-Jauharī sebagai '*ahsaina*'.⁴⁶⁴ Pemaknaan tersebut didasari akan kata '*ahassa*' dalam Al-Qur'an surat Ali Imran/3:52,

⁴⁵⁹Muhammad Taqiyuddin, "Pancaindra Dalam Epistemologi Islam", dalam *Jurnal Tasfiyah*, 4.1 2020, . hal 114.

⁴⁶⁰Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984, hal. 263.

⁴⁶¹Rohi Baalbaki, *Al-mawrid Qamus 'Arabiy Injiliziyy*. Beirut: Daar al-Ilmiy Lil Malayin, 1995, Vol. 471.

⁴⁶²Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tim Pusat Bahasa, Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal 373.

⁴⁶³Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu al-Fadhl Jamal al-Din Ibnu Mandzur, *Lisān al-'Arab*. Beirut: Daar al-Shadir, 1999, hal 49.

⁴⁶⁴Ibnu Mandzur, *Lisān Al-Arab*, 6, Beirut: Dar Shadr, 1967, hal. 49.

﴿ فَلَمَّا أَحَسَّ عَيْسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ ... ﴾

*Ketika Isa merasakan kekufuran mereka (Bani Israil), ... yang memiliki arti serupa di ayat diatas.*⁴⁶⁵

Seperti yang dijelaskan, bahasa Arab memiliki beragam makna untuk kata-kata yang terkait dengan indra manusia dan persepsi indrawi. Dalam Al-Qur'an, istilah "*al-hawwās al-Khamsah*" digunakan untuk merujuk pada pancaindra manusia yang mencakup pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan, dan pengecap. Sedangkan kata kerja seperti "*ahsastu*" digunakan untuk merujuk pada pengindraan atau persepsi yang dilakukan melalui pancaindra tersebut. Dalam konteks Islam, pemahaman dan penggunaan indra manusia dan persepsi indrawi dipandang sangat penting. Hal ini karena melalui pancaindra inilah manusia dapat merasakan keajaiban ciptaan Allah Swt dan mengambil pelajaran dari alam semesta yang diciptakan-Nya. Oleh karena itu, dalam Islam, pengembangan indra manusia dan penggunaan persepsi indrawi dianjurkan sebagai salah satu cara untuk memperdalam pemahaman tentang kebesaran Allah Swt. Pemaknaan *al-hiss* yang berdimensi 'mengetahui', 'menemukan' atau 'memperkirakan sesuatu' atau 'meyakini' melalui kekuatan indra turut diafirmasi oleh Fairuz Abadiy dalam kamus al-Muhīth; meski selain itu turut disebut bahwa *hassa* juga menjadi kata dasar dari *tahussu* yang bermakna memerangi (*qatala*).⁴⁶⁶ Selain itu, terdapat kata lain yang serupa maknanya, yakni '*ihsās*'; yang artinya 'ilmu melalui pengindra-an'. Oleh karenanya, alat pengindra disebut '*hawwās*' baik terdiri dari '*al-masyā'ir al-insān*' yang berupa hidung, mata, telinga, lisan, juga tangan; maupun kemampuan pancaindra (*al-masyā'ir al-khams*) yang berupa penglihatan (*al-basar*), pendengaran (*al-sam'u*), penciuman (*al-syammu*), perasa (*al-dzauq*), dan peraba (*al-lamsu*),⁴⁶⁷ kesemua kemampuan tersebut didasari akan indra yang terlihat.⁴⁶⁸ Pancaindra secara fisik yang terlihat diantaranya adalah mata dan telinga yang berperan didalam pembelajaran multimedia, mata dan telinga menjadi sarana masuknya informasi yang terdapat

⁴⁶⁵ Abd al-Majīd Muhammad Muhyi al-Din and Al-Subukī Muhammad Abd al-Latif, *Al-Mukhtār Min Shahāh Al-Lughah*, Cairo: Matba'ah al-Istiqāmah, n.d., hal. 103.

⁴⁶⁶ Majd al-Dīn Muhammad Ya'qūb Al-Fairūzabadī, *Qamus Al-Muhīt; Tahqīq Maktab Tahqīq al-Turāts fī Muassasah al-Risālah*, Beirut: al-Resalah Publisher, 2005, hal. 538.

⁴⁶⁷ Ibrahim Musthafa, *et al.*, *Majma' al-Lughah al-'Arabiyah bi al-Qāhirah; Mu'jam al-Wasī*, Cairo: Daar al-Da'wah Publisher, tth, hal 172.

⁴⁶⁸ Ibnu Mandzur, *Lisān Al-Arab*, Beirut: Dar Shadr, 1967, hal. 50.

didalam tayangan multimedia sehingga masuk kedalam pikiran dan kalbu.

Al-Thahanawiy turut menyebut bahwa adanya indra ‘terlihat’ atau eksternal (*al-hiss al-zāhir*) dan ‘tersembunyi’ atau batin (*al-hiss al-bātin*) dalam kajian para filsuf (hukamā); yang mana, pancaindra dapat ‘mengetahui’ atau mempersepsi sebagian atau keseluruhan bentuk (*sūrah/form*) atau materi (*māddah/matter*) dari suatu wujud. Sehingga, obyek yang dapat terindra (*sensible objects*) disebut *hissiyyāt* atau secara *mahsūsāt*.⁴⁶⁹ Dari pembahasan diatas dapat di simpulkan pancaindra manusia terbagi menjadi dua yakni pancaindra fisik dan internal yang terhubung dengan jiwa manusia dan keduanya terhubung dengan batin manusia. *Cognitive multimedia learning*, persepsi atau pengindraan memegang peran yang sangat penting. Proses pengindraan ini berlangsung secara simultan dan kompleks melalui pancaindra yang memungkinkan manusia untuk memperoleh informasi dari lingkungan sekitarnya. Pembelajaran multimedia, pengindraan dapat dilakukan melalui berbagai media seperti visual, audio, dan taktile yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengertian peserta didik terhadap materi pembelajaran. Perlu diperhatikan bahwa proses pengindraan dapat berbeda-beda antara individu satu dengan yang lainnya, tergantung pada keadaan fisik, mental, dan emosional. Oleh karena itu, dalam pembelajaran multimedia, perlu dilakukan penyesuaian dan diferensiasi media pembelajaran yang digunakan agar dapat memperoleh hasil yang optimal pada setiap individu. Pembelajaran sebagai, pemahaman mengenai pentingnya pancaindra dalam proses pengindraan menjadi sangat penting. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberikan pancaindra sebagai anugerah dan sarana untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran. Oleh karena itu, penggunaan pancaindra dalam memperoleh pemahaman terhadap ajaran ilmu pengetahuan menjadi sangat penting dan harus dilakukan dengan baik dan benar.

Al-Qur’an pun menyebut dalam surat Al-Insan/76:2,

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

⁴⁶⁹Muhammad bin Aliy bin al-Qadhi Muhammad Hamid bin Muhammad Shabir al-Faruqiy al-Hanafiy Al-Tahanawiy, *Mausū'ah al-Kasyāf Istilāhāt al-Funūn Wa al-'Ulūm Tahqīq Rafīq al-'Ajam Wa Aliy*. Dahru, Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun Publisher, 1996, Vol. 1, hal. 673-674.

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat.

Pancaindra manusia merupakan pemberian dari Allah Swt, sebagaimana pula kemampuan manusia dalam menggunakannya. Karena itulah, pancaindra manusia akan dimintai pertanggung jawaban di hari akhir nanti seperti dalam QS. Al-Isra'/17:36,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنَّهُ مَسْئُولًا ﴿١٦٦﴾

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Pertanggung jawaban atas indra yang dimiliki manusia dalam Al-Qur'an, baik indra eksternal dan internal dituangkan secara tersirat pada Q.S. Al-Isra'/17:36. term yang terkait dengan fungsi indra, yakni kesaksian (*syahadah/witnessing*) akan adanya Tuhan, Malaikat, juga hari akhir yang berdimensi imani. Berkaitan dengan perjanjian awal (*mitsāq*) manusia pada masa pra wujud, yang berupa kesaksian bahwa Allah Swt adalah Rabb yang mana pada saat itu, ruh manusia mampu bersaksi, mengenali Allah Swt sebagai Rabb melalui indra internalnya.⁴⁷⁰ Selain itu, masih banyak ayat Al-Qur'an memberi kita gambaran tentang klasifikasi pancaindra, serta spesifikasi dan tujuan dari keberadaan pancaindra yang terdapat pada badan kita baik secara fisik maupun non fisik. Kepercayaan agama Islam, kesaksian atau syahadah atas adanya Allah Swt, Malaikat, dan Hari Akhir adalah hal yang penting, dan dilakukan melalui indra internal yang merasakan keberadaan Allah Swt. Selain itu, pancaindra juga memiliki peran penting dalam pembelajaran kognitif berbasis multimedia, di mana penggunaannya dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman seseorang terhadap informasi yang diterima.

Kalbu dalam ayat tersebut dapat diartikan sebagai pancaindra internal yang juga dimintai pertanggung jawaban atas apa saja yang sudah di perbuat oleh manusia, begitu juga sebagai pelajar, kusus nya dalam penelitian ini pembelajaran kognitif berbasis multimedia dimana pancaindra mata telinga adalah bagian dari pancaindra eksternal dan kalbu sebagai pancaindra internal atau maknawi yang

⁴⁷⁰Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam, Secularism and The Philosophy of the Future*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1985, hal. 45–46

ikut berperan. Penting untuk diingat bahwa meskipun pancaindra memiliki peran penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi ada keterbatasan yang melekat pada setiap indra. Sebagai contoh, mata tidak dapat mencium bau dan hidung tidak dapat merasakan kasar halusny suatu benda. Oleh karena itu, manusia memerlukan kalbu atau pancaindra internal yang dapat membantu memahami dan merasakan informasi yang diterima melalui indra fisik. Penulis berharap informasi ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang peran pancaindra dalam agama dan pembelajaran kognitif, serta mengingatkan kita tentang keterbatasan dan kebutuhan untuk memanfaatkan seluruh pancaindra yang tersedia untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik.

Persepsi atau sensasi yang ditangkap melalui pancaindra dapat diakui sebagai bagian dari ilmu atau *ma'rifah*. Secara khusus, bahwa segala hal yang terindra merupakan hal-hal yang dipahami secara pribadi berdasarkan kepentingan, oleh karena itu 'hasil kerja' indra disebut '*ma'rifah*', jika nantinya mengalami peningkatan dengan kolaborasi akal, hasilnya disebut sebagai '*ilm*'. Hal ini, karena '*ilm*' dikategorikan dengan sesuatu yang lebih umum dan komprehensif dari pada '*ma'rifah*'⁴⁷¹

Pancaindrapun, disebut memiliki batasan karena 'hanya mampu' meng-indra hal-hal yang khusus. Mata tidak mampu mencium bau. Hidung tidak mampu merasakan kasar halusny suatu benda⁴⁷² keterbatasan pancaindra ini membuat manusia memerlukan kalbu untuk merasakan apa yang dilihatnya negitu juga apa yang didengar sehingga pancaindra mata dan telinga tidak bisa berdiri sendiri.

Pandangan persepsi atau sensasi yang ditangkap melalui indra sebagai bentuk ilmu atau *ma'rifah*. Yang berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang diindra melalui indra bersifat spesifik atau partikular, sehingga keluaran indra disebut *ma'rifah*. Akan tetapi, jika ilmu ini ditingkatkan melalui kerjasama dengan akal atau pengetahuan, maka menjadi ilmu, yaitu bentuk ilmu yang lebih umum dan menyeluruh. Keterbatasan indra, seperti mata yang tidak dapat mencium bau dan hidung yang tidak dapat merasakan tekstur suatu benda, membuat manusia membutuhkan kalbu untuk benar-benar merasakan apa yang

⁴⁷¹Al-Kurdi Rajih Abd al-Hamid, *Nazariyāt al-Ma'rifah Bayna al-Qur'ān Wa alFalsafah*, Riyad: Maktabah al-Muayyad, 1992, hal. 52.

⁴⁷²Abu Abdillah Muhammad bin Ali bin Muh'ammad Muhyi al-Din bin Arabi, *Al-Futūh'āt al-Makkiyah*, Ed. Utsman Yahya & Ibrahim Madkour,; *al-Hay'at al-Mashriyah al-'Ammah li al-Kutub*, Sorbonne, 1985, Vol. 9, hal 99.

dilihat atau didengarnya. Oleh karena itu, pancaindra fisik tidak dapat berfungsi secara mandiri, dan mereka bergantung pada indra non-fisik kalbu untuk sepenuhnya memahami dan memahami dunia di sekitar mereka.

Pancaindra dalam Islam, merupakan salah satu saluran epistemologis yang diakui. Hal ini, karena pancaindra merupakan kemampuan yang dimiliki manusia serta didapat dari Allah Swt yang harus dipertanggung jawabkan. Selain itu, pertanggungjawaban pancaindra tergolong sebagai pertanggungjawaban ilmiah, yakni berkaitan dengan kebenaran agama yang sangat rasional. Aspek mendalam inilah yang sejatinya tercermin dari pandangan Islam tentang ilmu dan amal. Yang mana, perolehan ilmu yang benar dapat melalui pancaindra; serta saluran epistemologis lainnya. Hal ini berbeda dengan pancaindra dalam epistemologi Barat, yang menganggap pancaindra adalah sekedar kemampuan bawaan manusia yang cenderung evolutif. Sehingga, pancaindra manusia hanya valid secara temporal tanpa terhubung dengan hal-hal metafisik di baliknya.⁴⁷³

Sangatlah penting untuk memahami pandangan Islam tentang pancaindra sebagai salah satu aliran epistemologis yang diakui. Pancaindra merupakan kemampuan yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia, dan manusia harus mempertanggungjawabkan penggunaannya. Hal ini terkait dengan pertanggungjawaban ilmiah dan kebenaran agama yang sangat rasional. Pandangan Islam tentang pancaindra berbeda dengan pandangan Barat yang cenderung menganggap pancaindra sebagai sekedar kemampuan bawaan manusia yang cenderung evolutif. Pandangan Islam lebih mendalam dan terhubung dengan hal-hal metafisik di baliknya, sehingga pancaindra manusia tidak hanya valid secara temporal tetapi juga memiliki keterkaitan dengan aspek spiritual dan non-fisik seperti kalbu. Integrasi ilmu yang perlu dilakukan adalah menggabungkan pemikiran-pemikiran dari Barat dan Islam sehingga ilmu yang didapat dari pancaindra bukan hanya dipahami sebagai alat tetapi juga bagian dari manusia yang diberikan oleh Allah Swt dan harus dipertanggungjawabkan penggunaannya. Dengan demikian, ilmu yang didapat tidak hanya terbatas pada pengertian pancaindra sebagai alat tetapi juga memperhitungkan peran penting dari aspek spiritual dari kalbu.

⁴⁷³ Muhammad Taqiyuddin, "Pancaindra Dalam Epistemologi Islam", dalam *Jurnal Tasfiah*, Vol. 4. No.1, 2020, hal. 116.

B. Kalbu dan Istilah Lain dalam Al-Qur'an

Ada beberapa kata yang sering disandingkan dengan kata *qalb* seperti kata *fu'ad*, *lub*, dan *sadr*. Beberapa kata lain yang sering digunakan dalam bahasa Arab sebagai sinonim dari kalbu antara lain berikut penjelasan al-Tirmidzi, dari pembagian kalbu memiliki empat stasiun : Kalbu, *Sadr* (dada/ merujuk pada rahasia atau inti dari hati, yang hanya diketahui oleh Allah), *Fu'ad* (merujuk pada bagian tubuh yang sama dengan kalbu, yaitu jantung), dan *Lub* (merujuk pada esensi atau substansi dari hati).⁴⁷⁴

1. *Qalb*

'*Qalb*', dalam kosa kata Al-Qur'an, bukan hanya sepotong daging yang ada di tubuh, tetapi juga pusat dari semua perasaan, emosi, motif, niat, dorongan, aspirasi, ingatan, dan perhatian. Selain itu dalam Islam, *qalb* dianggap sebagai pusat dari kesadaran manusia, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan *qalb* juga dianggap sebagai sumber keberanian, kebaikan, dan keburukan, dan merupakan tempat dari kekuatan spiritual yang penting dalam Islam, dan *qalb* digunakan untuk berpikir. Ragam potensi yang dimiliki *qalb* seperti yang tertuang dalam surat Al-A'raf/7:179,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Tafsir Ibnu Katsir, maksudnya. Manusia sama sekali tidak memanfaatkan anggota badan ini, yang telah dijadikan oleh Allah Swt,

⁴⁷⁴Analisis mengenai empat stasiun hati ini didasari oleh karya al-Tirmidzi (1940), seorang guru sufi yang hidup pada abad kedelapan Tahun Masehi. Istilah arab asli dari empat stasiun ini adalah *shadar* (dada), *qalb* (kalbu), *Fu'ad* (hati lebih dalam), *Lubb* (lubuk hati terdalam).

sebagai sarana untuk mendapatkan petunjuk.⁴⁷⁵ Bentuk aktifitas otak yang dalam psikologi kognitif disebut memahami, berfikir,⁴⁷⁶ tetapi didalam Al-Qur'an menunjukkan dalam memahami menggunakan *qalb*, sehingga *qalb* disini memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah fungsi untuk memahami. Ibnu Sina dalam pandangannya menyatakan bahwa *qalb* atau ruh memiliki 3 potensi, potensi untuk hidup, potensi untuk berpikir, dan potensi untuk merasakan. Potensi untuk berpikir seperti yang tersirat ayat

(لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا^ط) *memiliki hati yang tidak mereka pergunakan*

untuk memahami. Dengan mengutip Q.S Al-A'râf/7:179, Al-Taubah/9:93, dan Muhammad/47: 24, Harun Nasution menulis bahwa *al-'aql* dikatakan sama dengan *al qalb* yang berpusat di dada.⁴⁷⁷

Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, *qalb* memiliki peran yang sangat penting dan luas dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal pendidikan spiritualitas. *Qalb* merupakan pusat dari keimanan, kecintaan, dan ketaqwaan seseorang kepada Allah Swt. Oleh karena itu, menjaga kesehatan *qalb* sangat penting bagi kehidupan spiritual manusia. *Qalb* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan spiritual manusia, memahami tidak hanya menggunakan kognitif (otak) tetapi itu harus dirasakan secara mendalam atau menggunakan perasaan di dalam kalbu

Kalbu dengan jelas disebutkan sebagai tempat perasaan yang terbentuk seperti dalam ayat Al-Qur'an surat Az-Zumar/39:45,

وَإِذَا ذَكَرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ

مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾

Apabila hanya (nama) Allah yang disebut, hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat kesal. Namun, apabila (nama-nama sembahsan) selain Allah disebut, tiba-tiba mereka bergembira.

Q. S. Az-Zumar/39:45 diterangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, "Mujahid berkata (اشْمَأَزَّتْ) yaitu kesal, sedangkan Malik berkata dari Zaid bin Aslam "artinya adalah sombong" sebagaimana Allah Swt berfirman "sesungguhnya dahulu apabila dikatakan kepadanya *Laa Illaaha illallaah*, mereka menyombongkan diri"(Q.S Ash-Shaaffaat/37:35), Hati-hati mereka

⁴⁷⁵ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dangan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi-I, 2003, hal. 490.

⁴⁷⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Edisi Revisi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya 1997, hal. 82

⁴⁷⁷Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam islam*, Jakarta : UI-Pres, 1983, hal. 6

tidak menerima kebaikan, dan barang siapa yang tidak menerima kebaikan menuju kepada keburukan, untuk itu Allah Swt berfirman yang berbunyi (وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ) dan apabila disebut nama-nama sesembahan seperti yang dikatakan mujahid tiba-tiba bergembira hati, yaitu bergembira dan senang⁴⁷⁸. Didalam ayat surat ke 39 ayat 45 dengan jelas disebutkan saat kalbu yang bergembira dan kalbu yang kesal atau tidak suka, ini menunjukkan bagaimana peran diantara banyak peran kalbu didalam dada manusia saat mendengarkan informasi yang masuk melalui telinga. Dalam ayat tersebut juga, Allah menyatakan bahwa Dia mengetahui segala yang tersembunyi dalam kalbu manusia, menunjukkan pentingnya *qalb* sebagai pusat dari perasaan dan emosi manusia.

Tafsir yang disampaikan oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, bahwa orang-orang yang masuk surga akan mengenakan pakaian sutra dan memakai gelang yang terbuat dari emas dan mutiara. Surga merupakan tempat yang indah dan penuh dengan kenikmatan yang tiada tara. Namun, yang lebih penting dari itu adalah kesempatan untuk berada di hadapan Allah Swt, mencicipi kebahagiaan yang abadi dan terbebas dari segala bentuk kesengsaraan dan kesulitan.⁴⁷⁹ Surat Al-Maidah/5:72,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِيَّ
 إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ
 وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

Sungguh, telah kufur orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah itulah Almasih putra Maryam.” Almasih (sendiri) berkata, “Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu!” Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu.

Penjelasan kriteria orang-orang yang berhak memasuki surga dan diberi kenikmatan di dalamnya. Orang-orang yang beriman dengan tulus dan tidak mencampurkan keimanan dengan perbuatan syirik (mengesakan Allah Swt dengan yang lain), merupakan orang yang akan mendapat keamanan dan petunjuk dari Allah Swt, serta diizinkan memasuki surga-

⁴⁷⁸Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dangan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi-I, 2003, hal 114

⁴⁷⁹Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, “tafsir as Sa'di”, didalam <https://tafsirweb.com/5759-surat-al-hajj-ayat-23.html>, diakses 28 februari 2023

Nya. Di samping itu, Allah juga menegaskan bahwa surga hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang mengikuti jalan-Nya dengan benar, dan diharamkan bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya dengan yang lain. Keumuman ciptaan Allah, kemutlakan ilmu-Nya, dan keumuman hukum-hukum-Nya yang berlaku bagi hamba-hamba-Nya semuanya dijelaskan dalam ayat ini. Semua makhluk ini adalah ciptaan Yang Mahakuasa, yang pengetahuannya mencakup segalanya menunjukkan adanya keputusan-Nya di antara hamba-hamba-Nya, kebangkitan mereka, pengetahuan Allah Swt tentang perbuatan baik dan buruk mereka, dan langkah-langkah yang dengannya mereka akan dibalas. Ciptaan-Nya menunjukkan kebijaksanaan-Nya; Apakah Tuhan, yang membuatnya, tidak sadar.⁴⁸⁰

Tafsir singkat Kementerian Agama Republik Indonesia dijelaskan, Ayat-ayat sebelumnya memberikan penjelasan atas kemunduran hukum Al-Qur'an dan penentangan kaum musyrik Mekkah terhadap kebenaran yang dibawanya. Cara di mana sikap buruk mereka mengarah ke penyesatan mereka dijelaskan secara rinci dalam ayat-ayat berikutnya. Dan orang-orang yang tidak percaya adanya akhirat menjadi sangat kecewa ketika hanya nama Allah saja yang disebutkan tanpa nama-nama berhala yang mereka sembah. Namun ketika mendengar nama-nama orang yang beribadah di luar Allah dan menjadi perantara Allah, tiba-tiba mereka merasa bangga dan bahagia. Muhammad disuruh Allah berdoa untuk mengatasi sikap negatif mereka. "Ya Allah, pencipta langit dan bumi, Engkaulah yang mengetahui segala sesuatu yang nyata dan tidak terlihat; Anda sendiri, dan tidak ada orang lain, yang memilih di antara hamba-hamba Anda," katakan atau doakan. Putuskanlah apa yang selalu mereka bantah dengan izin-Mu, ya Allah.⁴⁸¹

Kalbu merupakan salah satu karunia Allah Swt. yang sifat dan fungsinya luar biasa besar dalam kehidupan manusia. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa fungsi utama kalbu digunakan untuk memahami realitas dan nilai-nilai, tertuang dalam surat al-Hajj/22:4

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَإِنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٤﴾

Telah ditetapkan atasnya (setan) bahwa siapa yang berteman dengannya akan disesatkan dan dibawanya ke azab (neraka) yang menyala-nyala.

⁴⁸⁰Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "tafsir as Sa'di", didalam <https://tafsirweb.com/8707-surat-az-zumar-ayat-45.html>, diakses 28 februari 2023

⁴⁸¹Kementerian Agama Republik Indonesia, "Tafsir singkat", didalam <https://tafsirweb.com/8707-surat-az-zumar-ayat-45.html>, diakses 28 februari 2023

Dalam ayat *al hajj* ini kalbu mempunyai potensi yang sama dengan akal, atau yang dimaksud kalbu di sini adalah *aql*. Berangkat dari fungsi utama inilah maka kalbu secara sadar dapat memutuskan sesuatu atau melaksanakan sesuatu, dan dari potensi inilah maka yang harus dipertanggung jawabkan manusia kepada Tuhan adalah apa yang disadari oleh kalbu.⁴⁸²

Indikator kalbu, merujuk pada suatu tanda atau tanda-tanda yang dirasakan oleh seseorang melalui perasaannya atau kalbunya. Konsep ini umumnya berkaitan dengan pengalaman spiritual atau keagamaan, di mana seseorang merasakan tanda-tanda atau perasaan yang memandu mereka dalam pengambilan keputusan atau tindakan. Indikator kalbu atau tanda-tanda yang dirasakan oleh seseorang melalui perasaannya juga dapat berkaitan dengan dimensi spiritual manusia yang meliputi pengalaman-pengalaman keagamaan, seperti ketika seseorang merasa terinspirasi atau terhubung dengan Tuhan melalui ibadah atau doa. Namun, tidak semua tanda-tanda atau perasaan yang dirasakan melalui kalbu selalu terkait dengan pengalaman keagamaan, karena setiap individu dapat memiliki pengalaman dan persepsi yang berbeda-beda terkait dengan kalbu.

Baik dan buruk manusia itu ditentukan oleh hatinya. Orang yang ingin menjadi hamba Allah yang baik, maka langkah pertama yang harus dilakukan ialah memperbaiki dan membersihkan hati. Orang tidak mungkin memperbaiki hatinya, apabila ia tidak mengerti dan mengenal hati. Karena itu, pengetahuan tentang pengertian penyakit hati, faktor penyebab penyakit hati tersebut dan cara cara mengobati penyakit hati itu merupakan pokok ajaran agama dan menjadi dasar bagi orang-orang yang menuju kepada Allah.⁴⁸³

Indikator kalbu dapat berupa rasa takut, kekhawatiran, atau ketenangan yang dirasakan seseorang terhadap suatu keputusan atau situasi. Ada juga indikator kalbu yang berupa rasa lapar, dahaga, atau rasa haus akan kebenaran dan keadilan. Dalam konteks agama, indikator kalbu sering dianggap sebagai panduan atau petunjuk dari Allah atau Tuhan yang mengarahkan seseorang pada jalan yang benar. Selain itu, dalam konteks pembelajaran, indikator kalbu juga dapat dihubungkan dengan aspek emosi. Sebagai contoh, ketika seseorang belajar dengan menggunakan multimedia learning, indikator kalbu dapat muncul dalam bentuk rasa ketakutan atau kekhawatiran terhadap kemampuan belajarnya. Namun, jika seseorang merasa tenang dan yakin terhadap kemampuan belajarnya, maka hal itu juga dapat menjadi indikator kalbu yang positif.

⁴⁸²Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, cet. I Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, hal 84

⁴⁸³Muhammad Syaifullah al-Azis, *Cahaya Penerang Hati*, Surabaya: Terbit Terang, t.th., hal.1

Ayat-ayat yang berkaitan dengan fungsi kalbu menurut Al-Qur'an dalam aspek emosi, Ayat-ayat tersebut: (a). Takut Q.S Ali Imran/3:151, (b). Santun dan penuh kasih sayang Q.S al-Hadīd /57:27, (c). Sombong Q.S al-Fath/ 48:26, (d). Dengki Q.S al-Hasyr/59:10, (e). Tunduk Q.S al-Hājj/22:54, (f). Marah Q.S at-Taubah/9:15.

a. Takut Q.S Ali Imran/3:151

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّل بِهِ
سُلْطَانًا وَمَأْوَهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾

Kami akan memasukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang kufur karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangannya. Tempat kembali mereka adalah neraka. (Itulah) seburuk-buruk tempat tinggal (bagi) orang-orang zalim.

Dalam tafsir al-Mishbāh ayat di atas menjelaskan bahwa rasa takut sering muncul tanpa alasan, bahkan boleh jadi cukup banyak alasan untuk menolaknya, tetapi ia tetap bertengger di kalbu manusia. Di atas, dinyatakan bahwa rasa takut adalah akibat kemusyrikan mereka. Kemusyrikan adalah meyakini adanya kekuatan selain Allah Swt., yang dapat memberi pengaruh positif atau negatif terhadap makhluk. Kekuatan tersebut pada hakikatnya tidak ada, dan tanpa dalil, bahkan dalil-dalil membuktikan kekeliruannya. Karena itu pula, sebagai dampak dari keyakinan yang mengotori kalbu mereka, Allah Swt mencampakkan pula dalam kalbu mereka rasa takut, yang boleh jadi tidak beralasan pula.⁴⁸⁴

Tafsir al-Maraghi menjelaskan di dalam ayat itu terkandung isyarat yang menjelaskan kebatilan kemusyrikan dan pengaruhnya yang amat buruk terhadap jiwa. Sebab, tabiat kemusyrikan itu hanya mewariskan rasa takut di dalam hati, dengan anggapan bahwa diantara makhluk-makhluk itu ada yang mempunyai pengaruh gaib selain dari tatanan sunnatullah dan selain sebab-sebab yang biasa berlaku (hukum alam) orang-orang musyrik memerangi kebenaran (agama Islam), dan memilih memerangi para da'i, dan orang-orang menurut dengan pedang, pada hakikatnya mereka goyah terhadap apa yang ia yakini ketika melihat orang-orang yang mereka perangi itu tetap teguh, tegar, dan pantang mundur. Kegoncangan terus

⁴⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 236

menyelimuti jiwa mereka, sampai jiwa mereka dipenuhi rasa takut yang tak terhingga.

Kesimpulannya, bahwa tabiat dan watak kaum musyrikin itu, pada saat melawan kalian, wahai kaum mukminin, jiwa mereka dalam keadaan tergoncang, hati mereka dipenuhi rasa takut dan ngeri melihatmu. Oleh karena itu jangan kalian merasa takut menghadapi mereka. Jangan kalian hiraukan perkataan dan ocean orang-orang yang mengajak kamu agar memihak mereka dan berlindung kepada mereka.⁴⁸⁵

Manfaat rasa takut tidak hanya terbatas untuk menjaga manusia dari berbagai bahaya yang mengancamnya dalam kehidupan duniawinya saja. Tapi di antara kemanfaatannya yang terutama sekali ialah mendorong seorang mukmin untuk memelihara dirinya dari azab Allah dalam kehidupan akhirat nanti. Sebab, rasa takut dari siksa Allah akan mendorong seorang mukmin untuk berusaha tidak terjatuh dalam perbuatan maksiat dan berpegang teguh dengan ketakwaan pada Allah serta disiplin beribadah kepada-Nya.⁴⁸⁶ Emosi takut merupakan keadaan gelisah luar biasa yang meliputi seluruh diri seseorang. Kegelisahan ini dilukiskan Al-Qur'an sebagai guncangan luar biasa yang menimpa manusia, sehingga membuatnya tidak mampu berpikir dan menguasai diri.

Ketakutan itu begitu dahsyatnya dan tiba-tiba, ini akan membuat seseorang tertimpa kebingungan untuk beberapa lama dimana ia tidak mampu bergerak dan berpikir. Ketika bahaya yang sangat mengancam seseorang dan sepenuhnya ia dikuasai ketakutan, maka seluruh perhatiannya tertuju pada bahaya yang mengancam ini dan usahanya melepaskan diri dari bahaya itu, dan terpalingskan dari hal-hal lain. Takut kepada Allah adalah penting dalam kehidupan seorang mukmin. Sebab rasa takut itu mendorongnya untuk takwa kepada-Nya dan mencari ridha-Nya, mengikuti ajaran-ajarannya, meninggalkan larangannya, dan melaksanakan perintah-Nya. Rasa takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu tiang penyangga iman kepada-Nya dan merupakan landasan penting dalam pembentukan kepribadian seorang mukmin.⁴⁸⁷ Dalam konteks pembelajaran multimedia, aspek emosi sangat penting dan dapat

⁴⁸⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz IV, Cet. I, 1986, hal. 164-165.

⁴⁸⁶ Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung : Pustaka, 2004, hal 67.

⁴⁸⁷ Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung : Pustaka, 2004, hal 68-71.

mempengaruhi proses belajar dan pengambilan keputusan. Misalnya, ketika seseorang mengalami rasa takut atau cemas, kinerja kognitifnya dapat menurun. Oleh karena itu, penggunaan multimedia dalam pembelajaran harus mempertimbangkan aspek emosi peserta didik dan mencoba untuk meminimalkan pengaruh negatif dari emosi seperti rasa takut. Dalam hal ini, multimedia dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik, serta memberikan dukungan emosional ketika diperlukan. Misalnya, video pembelajaran dapat menampilkan narasi yang menyenangkan dan musik yang menyenangkan untuk membantu mengurangi rasa takut dan kecemasan peserta didik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran multimedia, penting untuk mempertimbangkan aspek emosi peserta didik dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan baik agar dapat meminimalkan pengaruh negatif dari emosi seperti rasa takut dan membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dengan lebih efektif.

b. Santun dan penuh kasih sayang Q.S al-Hadīd/57:27

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ ۗ
 وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً ۗ وَرَحْمَةً ۗ وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا
 كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا
 الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ﴿٢٧﴾

Kemudian, Kami meneruskan jejak mereka dengan (mengutus) rasul-rasul Kami dan Kami meneruskan (pula dengan mengutus) Isa putra Maryam serta Kami memberikan Injil kepadanya. Kami menjadikan kesantunan dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rahbaniah (berlebih-lebihan dalam beribadah). Padahal, Kami tidak mewajibkannya kepada mereka. Akan tetapi, (mereka mengada-adakannya dengan tujuan) mencari keridaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Maka, kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya dan di antara mereka banyak yang fasik.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt telah menempatkan manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi ini untuk mengelola dan merawatnya. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk bersikap santun dan penuh kasih sayang dalam memperlakukan bumi dan makhluk hidup di dalamnya. Dalam tafsir al-Maraghi ayat tersebut menceritakan tentang para pengikut Isa as yang mengikuti jejak dan syari'atnya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut *ar-ra'fah* : Santun di antara sesama, mereka menolak keburukan sedapatdapat mereka memperbaiki urusan mereka *ar-Rahmah* : kasih sayang sebagian mereka memberi kebaikan kepada yang lain.⁴⁸⁸

Dan juga sabda Nabi Muhammad Saw:

وعن أبي موسى رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه
 " المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً" وشبك بين وسلم
 أصابعه . ((متفق عليه))

Nabi Muhammad Saw bersabda, "Hubungan seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti (batu bata) sebuah bangunan, yang satu memperkuat yang lain." Nabi Muhammad Saw mengilustrasikan hal ini dengan menjalin jari-jari kedua tangannya. (Al-Bukhari and Muslim, Riyad as-Salihin 222).

Agar manusia dapat hidup dengan penuh keserasian dan keharmonisan dengan manusia lainnya, harus membatasi cintanya pada dirinya sendiri dan egoismenya, cara melepaskan diri dari gejala-gejala itu adalah dengan melalui iman, menegakkan shalat, memberikan zakat, bersedekah kepada orang-orang miskin dan tak punya dan orang miskin yang tak bisa meminta-minta, dan menjauhi segala larangan Allah. Keimanan yang demikian ini akan bisa menyeimbangkan antara cintanya pada dirinya sendiri dan cintanya pada orang lain, dan dengan demikian akan bias merealisasikan kebaikan individu dan masyarakat.⁴⁸⁹

Sikap santun dan penuh kasih sayang ini meliputi berbagai aspek, seperti menjaga kebersihan lingkungan, tidak merusak alam, memelihara keanekaragaman hayati, dan tidak memperlakukan hewan dengan kejam. Selain itu, sikap santun dan penuh kasih sayang

⁴⁸⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz XXVII, Cet. I, 1989, hal.340.

⁴⁸⁹ Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, hal. 83.

juga meliputi memperlakukan sesama manusia dengan baik, menghargai perbedaan, dan tidak melakukan kekerasan atau diskriminasi. Dalam Islam, sikap santun dan penuh kasih sayang juga ditekankan dalam hubungan antar manusia, terutama dalam keluarga dan masyarakat. Islam mengajarkan untuk berbicara dengan kata-kata yang baik, tidak memfitnah, dan tidak mencela. Selain itu, Islam juga mendorong untuk memaafkan kesalahan orang lain dan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.

Sikap santun dan penuh kasih sayang yang ditunjukkan oleh seseorang dapat memengaruhi suasana hati atau emosi orang lain yang berinteraksi dengan mereka. Dalam konteks pembelajaran, sikap ini juga dapat berpengaruh pada kualitas pembelajaran yang terjadi.⁴⁹⁰ Seorang pengajar atau tutor yang bersikap santun dan penuh kasih sayang terhadap muridnya dapat membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar dan memahami materi yang diajarkan. Dalam hal ini, kalbu memiliki peran penting karena dapat mempengaruhi sikap dan emosi seseorang.⁴⁹¹ Kalbu yang tenang dan damai akan cenderung menghasilkan sikap santun dan penuh kasih sayang, sementara kalbu yang gelisah atau tidak tenang cenderung menghasilkan sikap yang kurang sabar atau agresif. Selain itu, dalam konteks pembelajaran multimedia, penggunaan elemen multimedia yang disesuaikan dengan emosi peserta didik juga dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.⁴⁹² Misalnya, penggunaan musik yang menenangkan saat peserta didik sedang belajar dapat membantu menenangkan kalbu peserta didik dan meningkatkan konsentrasi belajar mereka. Dalam kesimpulannya, kalbu dan kognitif multimedia learning pada aspek emosi memiliki kaitan yang erat dengan sikap dan suasana hati seseorang dalam interaksi sosial, termasuk dalam konteks pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dijaga kesehatan kalbu dan dilakukan penggunaan elemen multimedia yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Sombong Q.S al-Fath/48:26

⁴⁹⁰Putri Rahmi, “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal UIN ArRaniry* Vol. 6 No. 2, Tahun 2019 hal 21.

⁴⁹¹Ahmad Rusdi, Subandi, *Psikologi Islam Kajian Teoritik Dan Penelitian Empirik*, Yogyakarta: Istana Publishing, 2019, hal 64.

⁴⁹²Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, Yogyakarta:SUKA-Press, 2018, hal. 9.

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ
سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالزَّمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ
بِهَا وَأَهْلَهَا وَقَالَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿١٦٦﴾

(Kami akan mengazab) orang-orang yang kufur ketika mereka menanamkan kesombongan dalam hati mereka, (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. (Allah) menetapkan pula untuk mereka kalimat takwa.⁴⁹³ Mereka lebih berhak atas kalimat itu dan patut memilikinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Tafsir al-Mishbāh menjelaskan bahwa kesombongan dalam ayat diatas berarti keengganan menerima kebenaran. kata (الحمية) (*al-hamiyyah*) dipahami oleh sementara ulama dalam arti sikap meluap-luap dan yang lain menjadikan seseorang bersikap keras bahkan bersedia mengorbankan diri. Bisa baik bisa buruk, karena *hamiyyah* tersebut disifati dengan *al-jāhiliyyah*.⁴⁹⁴

Tafsir al-Maraghi, *Al-hamiyyah* berarti keangkuhan. *Al-hamiyyatal jāhiliyyah* berarti keangkuhan yang tidak pada tempatnya dan tidak didukung oleh dalil maupun bukti.⁴⁹⁵ Sombong yaitu sikap dan perilaku congkak dan menganggap besar diri sendiri tanpa dibarengi kemampuan yang memadai, sehingga merasa dirinya paling besar, padahal keadaan sebenarnya kecil. Sekalipun seseorang memiliki kelebihan yang patut dibanggakan disbanding orang lain, tetapi tidak boleh disikapi secara congkak, karena belum tentu ia memiliki kelebihan di dalam aspek yang lain, apalagi kelebihan itu semata-mata anugerah dari Allah.

Kalbu dan kognitif multimedia *learning*, sombong adalah salah satu emosi negatif yang dapat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap suatu materi atau pelajaran. Sombong dapat membuat seseorang sulit menerima kritik atau masukan dari orang lain, termasuk dalam konteks pembelajaran. Seseorang yang sombong cenderung merasa dirinya sudah tahu segalanya dan sulit menerima

⁴⁹³Kalimat takwa adalah kalimat tauhid

⁴⁹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 13, Cet. VII, 2007, hal. 210-211.

⁴⁹⁵Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz XXVI, Cet. I, 1989, hal. 185.

informasi atau pengetahuan baru. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan membatasi kemampuan seseorang untuk berkembang. Dalam Islam, sombong juga dianggap sebagai dosa besar yang dapat membuat seseorang terjerumus ke dalam kesesatan dan jauh dari rahmat Allah Swt. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk menjaga hati dan merendahkan diri dalam belajar serta berinteraksi dengan orang lain. Dengan begitu, seseorang dapat membuka diri untuk menerima informasi baru dan meningkatkan pemahaman serta kemampuannya dalam kognitif multimedia *learning*.

Kesombongan dan membanggakan diri akan menyapakan segala macam keutamaan dan menghasilkan beberapa kerendahan dan kehinaan Sombong adalah penyakit batin yang muncul pertama yang diperankan oleh iblis. Q.S, al-Baqarah / 2:34 :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis⁴⁹⁶. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.

Iblis menduga substansi dirinya lebih baik daripada substansi manusia. Ia tercipta dari api sedangkan manusia dari tanah. Q.S, Shād/38:76,

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴿٧٦﴾

(Iblis) berkata, “Aku lebih baik darinya, karena Engkau menciptakanku dari api, sedangkan Engkau menciptakannya dari tanah.”

Menurut iblis, api yang menjadi bahan dasar penciptaannya lebih baik naturnya daripada tanah yang menjadi bahan dasar penciptaan manusia. Karena kesombongan, iblis memandang kualitas manusia dengan sebelah mata.⁴⁹⁷ Dari uraian di atas maka kesombongan itu ada dua, yaitu kesombongan lahir (anggota badan) disebut takabbur dan kesombongan batin (yang tidak tampak pada

⁴⁹⁶ Iblis, sebagaimana malaikat, juga menerima perintah dari Allah untuk bersujud kepada Adam. Iblis berasal dari golongan jin

⁴⁹⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007, hal. 379.

perbuatan lahir) disebut *al-kibr*. Di mana kedua-duanya merupakan satu kesatuan fungsional, sebab perangai batin merupakan amal (perbuatan lahir) anggota badan, dan segala perbuatan sesungguhnya merupakan hasil dari perangai batin (jiwa).⁴⁹⁸

Kesombongan akan menjadi penghalang jalan ke surga, karena kesombongan ini akan menghalangi seseorang dengan sifat orang-orang mukmin, karena orang yang sombong tidak mampu mencintai bagi orang-orang mukmin apa yang dicintai bagi dirinya sendiri. Dia tidak sanggup tawadhu', tidak meninggalkan dengki, iri dan benci, tidak mampu menahan amarah dan menerima nasihat, tidak mau menghentikan penghinaan dan pelecehannya terhadap orang lain. Tidak ada makhluk yang hina melainkan memang dia akan mencari-cari kehinaan itu.⁴⁹⁹ Dalam konteks kalbu dan kognitif multimedia *learning* aspek emosi, kesombongan dapat mempengaruhi emosi seseorang dengan menghasilkan perasaan sombong dan angkuh, yang dapat mengganggu proses belajar. Ketika seseorang merasa sombong, mereka cenderung kurang terbuka untuk belajar dan berbicara dengan orang lain, karena mereka merasa bahwa mereka sudah tahu segalanya dan tidak perlu belajar lagi. Selain itu, kesombongan juga dapat menghalangi seseorang untuk memperbaiki diri dan mengakui kesalahan mereka. Kegagalan untuk mengakui kesalahan dapat menghalangi kemajuan dalam belajar dan pertumbuhan pribadi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghindari kesombongan dan mengembangkan sikap rendah hati dan kesiapan untuk belajar dari orang lain.

d. Dengki Q.S al-Hasyr/59:10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang

⁴⁹⁸Gusti Abdurrahman, *Terapi Sifistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Banjarmasin: Antasari Press, 2010, hal. 252-253.

⁴⁹⁹Gusti Abdurrahman, *Terapi Sifistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, hal. 254.

yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”

Dengki dan dendam adalah pangkal dari segala kesalahan dan sumber dari segala kemaksiatan. Kedua-duanya menuntut pertumpahan darah, kejahatan, kezhaliman, pencurian dan macam-macam kerusakan lainnya.⁵⁰⁰ Dalam Tafsir al-Mishbāh ayat di atas adalah doa yang dipanjatkan oleh generasi sesudah sahabat, mengajarkan bahwa kaum muslimin hendaknya selalu menghormati generasi terdahulu, tidak benci atau iri atas keutamaan yang mereka peroleh. Dalam konteks ayat ini adalah keutamaan yang diperoleh sahabat-sahabat nabi, ketika mereka dapat bertemu dan dibimbing langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Suatu kehormatan yang tidak mungkin diperoleh oleh generasi sesudah mereka.⁵⁰¹

Dengki merupakan emosi yang dirasakan seseorang bila melihat orang lain memiliki sesuatu yang ia harapkan menjadi miliknya, bukan menjadi milik orang lain, kadang dengki timbul antara sesama saudara. Seseorang kadang-kadang merasa dengki pada saudaranya karena berbagai anugerah yang dikaruniakan Allah kepadanya.⁵⁰² Dalam kognitif multimedia *learning*, aspek emosi dapat berdampak pada kemampuan seseorang dalam belajar dan memahami informasi. Ketika seseorang merasa dengki, maka pikiran dan perhatiannya cenderung terfokus pada orang yang diiri, dan sulit untuk memusatkan perhatian pada hal-hal yang positif. Hal ini dapat mengganggu kemampuan belajar dan menghalangi kemajuan seseorang. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi perasaan dengki dan membangun sikap positif yang memungkinkan kita untuk fokus pada diri sendiri dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Surat Al-Falaq adalah salah satu surat dalam Al-Qur'an yang terdiri dari lima ayat. Ayat ke-5,

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝٥

dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

Ayat Q.S Al-Falaq/113:5 menyebutkan tentang perlindungan dari kejahatan orang yang dengki ketika mereka membangun rancangan jahat dalam hati mereka. Dalam hal ini, kalbu berperan sebagai pusat emosi dan pemikiran yang dapat mempengaruhi

⁵⁰⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz XXVIII, Cet. I, 1989, hal. 74.

⁵⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 14, Cet. VIII, 2007, hal. 119.

⁵⁰² **Muhammad Utsman Najati**, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, hal 101-102.

keputusan dan tindakan seseorang. Kognitif multimedia learning dapat membantu seseorang dalam memperkuat kalbu mereka dan mengembangkan kepekaan terhadap tindakan dan pikiran yang negatif, seperti dengki. Pembelajaran multimedia yang tepat dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kepekaan emosional seseorang, sehingga dapat mengontrol dan mengatasi emosi negatif seperti dengki. Oleh karena kedengkian kadang bisa mendorong terjadinya kebencian dan permusuhan, maka Allah memerintahkan kita untuk meminta perlindungan kepada-Nya dari kejahatan orang-orang yang dengki seperti yang tertuang dalam Q.S, al-Falaq/113:5.⁵⁰³ Dengan demikian, pembelajaran multimedia yang baik dapat membantu meningkatkan keseimbangan emosi dan pemikiran, sehingga kalbu dapat menjadi lebih kuat dan stabil dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

e. Tunduk Q.S al-Hājj/ 22:54

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Agar orang-orang yang telah diberi ilmu itu mengetahui bahwa ia (Al-Qur'an) adalah kebenaran dari Tuhanmu sehingga mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus.

Sesungguhnya Allah akan benar-benar akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, serta memberi taufik kepada mereka yang mengikuti yang haq, yang terang, dengan menghapuskan keragu-raguan yang dilemparkan setan kepada bacaan Rasul ketika beliau membacakan wahyu, dengan memelihara pokok-pokok agama yang benar di dalam jiwa mereka dan mengamalkannya menurut kemampuan mereka.⁵⁰⁴

Tunduk yang dimaksud di sini adalah sifat rendah diri atau yang biasa disebut tawadhu'. Ada sebagian ulama yang memahami tawadhu' sama dengan khusyu'. Yang dimaksud khusyu' di sini adalah rendah hati karena Allah.⁵⁰⁵ Setiap muslim hendaknya selalu

⁵⁰³ Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, hal 103.

⁵⁰⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz XVII, Cet. I, Semarang: Tohaputra, 1989, hal. 220.

⁵⁰⁵ Al-Ghazali, *Mempertajam Mata Bathin dan Indra Keenam*, Cet II. t.t: MitraPress, 2007, hal. 126.

melakukan instropeksi diri dalam melakukan sesuat baik sebelum ataupun sesudahnya, sebelum ia dihisab oleh Allah kelak. Hal itu juga agar ia menyadari kekurangan dan aib dirinya sejak dini, sehingga ia akan bersikap *tawadhu'* dan tidak akan sombong kepada orang lain. Dalam konteks kalbu, tunduk atau taat kepada Allah adalah tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan keyakinan dari dalam hati yang disertai dengan pengendalian emosi yang baik. Tindakan ini menggambarkan bahwa kalbu seorang muslim telah terpenuhi dengan ketakwaan dan kepasrahan kepada Allah. Dalam kognitif multimedia *learning*, tindakan tunduk atau taat juga dapat diartikan sebagai sikap yang terbuka dan siap belajar. Seorang yang tunduk atau taat akan lebih mudah menerima pembelajaran dan menyerap informasi dengan baik karena mereka memiliki sikap rendah hati dan siap untuk belajar. Dalam hal ini, kalbu yang tunduk dan patuh juga mempengaruhi proses belajar seseorang. Ketika seseorang memiliki kalbu yang tunduk dan patuh kepada Allah, maka mereka juga akan lebih terbuka untuk menerima ilmu dan pengajaran. Sikap tunduk dan patuh ini juga dapat membantu seseorang dalam mengontrol emosinya dan memperkuat keputusannya untuk mempelajari sesuatu dengan tekun dan sungguh-sungguh. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kalbu yang keras dan angkuh, mereka cenderung sulit untuk belajar karena sulit menerima kritik dan saran dari orang lain. Oleh karena itu, tindakan tunduk dan patuh dapat menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas dalam kognitif multimedia learning.

f. Marah Q.S at-Taubah/9:15

وَيَذْهَبُ غَيْظٌ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

dan menghilangkan kemarahan (dari) hati mereka (orang-orang mukmin). Allah menerima tobat siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Ayat tersebut termasuk golongan ayat surat-surat Madaniyyah. Dalam tafsir al-Mishbāh kata *غيض ghaidh* panas hati adalah amarah yang disertai dorongan untuk melakukan pembalasan. ayat ini juga merupakan salah satu mukjizat dari aspek pemberitaan gaib, karena Allah telah memberitakan hal-hal di atas sebelum terjadinya dan ternyata kemudian ia terjadi sebagaimana diberitakan dan sekian banyak juga dari kaum musyrikin yang tadinya memerangi Nabi Muhammad Saw. Akhirnya memeluk Islam dan diampuni Allah.⁵⁰⁶

⁵⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 5, Cet. IX, 2007, hal. 545.

Marah merupakan suatu emosi penting yang mempunyai fungsi esensial bagi kehidupan manusia, yakni membantunya dalam menjaga dirinya. Pada waktu seseorang sedang marah, energinya guna melakukan upaya fisik yang keras semakin meningkat. Ini memungkinkan untuk mempertahankan diri atau menaklukkan segala hambatan yang menghadang di jalan dalam upayanya untuk merealisasikan tujuan-tujuannya.⁵⁰⁷

Marah (*ghadhab*) menunjukkan tingkat kelabilan kejiwaan seseorang, sebab ia tidak mampu mengendalikan amarahnya. Ketika marah berkobar maka kesadaran nurani terhalangi yang kemudian mendatangkan sakit hati yang berat. Kecenderungannya ingin menjatuhkan orang lain melalui tindakan provokasi, permusuhan, dan perusakan. *Ghadhab* secara potensial tidak harus memiliki konotasi negatif, bahkan jika ia terkontrol oleh kalbu. Oleh al-Ghazali, mengakibatkan daya dan kemampuan yang baik. Namun jika *ghadab* telah dicampuri hawa nafsu dan bisikan setan maka mengakibatkan tindakan merusak seperti amarah.⁵⁰⁸ Marah itu bagaikan api yang tersembunyi di dalam hati seperti bara di bawah abu. Barangkali ia termasuk api yang dari itu setan diciptakan.⁵⁰⁹ Dalam Al-Qur'an terdapat deskripsi tentang emosi marah dan dampaknya atas tingkah laku manusia. Ini bisa didapatkan dalam uraian tentang kemarahan Musa as, ketika ia kembali pada kaumnya dan didapatkannya mereka menyembah anak sapi dari emas yang dibuat oleh al-Samiri. Maka ia pun memarahi saudaranya, Harun.⁵¹⁰ Dalam kaitannya dengan kalbu dan kognitif multimedia *learning* aspek emosi, marah adalah salah satu emosi yang dapat memengaruhi keadaan kalbu seseorang. Ketika seseorang marah, ia dapat merasa kesal, kecewa, dan kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Emosi ini dapat memicu respon fisik yang meningkatkan tekanan darah dan detak jantung. Marah yang berlebihan dan tidak terkontrol dapat memengaruhi keadaan kalbu seseorang, membuatnya sulit untuk menerima keadaan dan mempertahankan ketenangan batin. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk dapat mengontrol emosi marah dengan cara yang

⁵⁰⁷ Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005, hal. 77

⁵⁰⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Ed. 1. Cet. 1. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, hal. 155-156.

⁵⁰⁹ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulūmuddin*, terj. Zaid Husin al Hamid. Jakarta: Pustaka Amani, 1995, hal. 204.

⁵¹⁰ Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005, hal. 78.

sehat dan konstruktif, seperti berbicara dengan bijak, mendengarkan dengan teliti, dan menjaga keadaan hati yang tenang. Sehingga saat seorang pelajar marah kepada lingkungan atau teman atau guru nya maka ini akan berdampak terhadap rasa suka nya terhadap pelajaran yang diajarkan sehingga menjadi tidak senang dan tidak suka.

Q.S, al-A'raf /7:15

﴿١٥﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ

Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi penangguhan waktu."

Q.S, Thāhā /20:92-94

﴿٩٣﴾ قَالَ يَهْرُونَ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا ۖ أَأَلَّا تَتَّبِعِنَا ۖ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي ۗ
﴿٩٤﴾ قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي ۗ إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ

بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ۗ ﴿٩٤﴾

Dia (Musa) berkata, "Wahai Harun, apa yang menghalangimu, ketika engkau melihat mereka telah sesat,

93. *dari mengikuti (dan menyusul)-ku? Apakah engkau (sengaja) melanggar perintahku?"*

94. *Dia (Harun) menjawab, "Wahai putra ibuku, janganlah engkau tarik janggutku dan jangan (pula engkau jambak rambut) kepalaku. Sesungguhnya aku khawatir engkau akan berkata (kepadaku), 'Engkau telah memecah belah Bani Israil dan tidak memelihara amanatku.'"*

Manusia ketika marah, atau sedang dikuasai oleh emosi yang kuat pada umumnya, kehilangan kemampuan untuk berpikir secara sehat, maka hendaklah sewaktu marah ia tidak melakukan tindakan-tindakan yang mungkin akan disesalinya nanti. Ia juga harus belajar bagaimana mengendalikan kemarahannya.⁵¹¹

Menurut al-Ghazali, kalbu yang sakit adalah kalbu yang terkontaminasi oleh penyakit-penyakit spiritual tersebut, sehingga menyebabkan seseorang menjauh dari Allah, seperti penyakit *ghadhab* disebabkan oleh unsur api atau panas (*al-harārah*), yang mana unsur tersebut mengalahkan atau melumpuhkan peran unsur

⁵¹¹ Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005, hal. 81.

kelembaban atau basah (*al-ruthūbah*) dalam diri manusia.⁵¹² Wudhu dijadikan sebagai terapi penyakit marah, karena airnya yang dibasuhkan pada bagian-bagian wudhu dapat mendinginkan dan menghilangkan ketegangan urat syaraf. Selain itu, wudhu mengingatkan psikis manusia agar berzikir kepada Tuhan-nya, sebab zikir dapat menyembuhkan penyakit batin, selain berwudhu, membaca shalawat Nabi Saw juga dapat meredakan kemarahan.⁵¹³

Manfaat yang diberikan untuk membersihkan diri dari kotoran fisik, wudhu juga memiliki manfaat untuk membersihkan hati dari kotoran-kotoran batin seperti kemarahan. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa ketika seseorang marah, syaitan menjadi senang karena dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang. Dengan berwudhu dan membaca doa, seseorang dapat meredakan kemarahan dan menghindari pengaruh negatif dari syaitan. Selain itu, membaca shalawat Nabi juga dapat membantu meredakan kemarahan karena dapat membawa kedamaian dan ketenangan hati. Shalawat juga dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon perlindungan dari-Nya. Dengan demikian, wudhu dan shalawat Nabi dapat menjadi terapi yang efektif untuk meredakan kemarahan dan membersihkan hati dari kotoran-kotoran batin. Sehaingga membuat peserta didik dalam menerima pembelajaran menjadi siap dan dalam keadaan yang tenang untuk menerima pembelajaran.

5. *Fu'ad*

Fu'ad merujuk pada bagian tubuh yang sama dengan kalbu, yaitu jantung. Kata *fu'ad* yang berarti 'mengenai' atau 'menimpa' karena panas yang membakar. Dari pengertian ini, kata *fu'ad* digunakan untuk menyebut 'hati' dari makhluk hidup, baik manusia maupun yang lain. Pengertian semacam itu bisa dikaitkan dengan kata *tafa'ud* yang berarti menyala atau bergelora. Panas merupakan sumber energi yang dapat memberikan perasaan segar dan dapat pula menghanguskan benda-benda lain disekitarnya. Demikian pula dengan hati manusia yang bergelora laksana panasnya nyala api. Dia dapat membangkitkan semangat seseorang dan dapat pula melemahkannya. Bentuk jamak dari kata *fu'ad* adalah *af'idah*.⁵¹⁴

⁵¹² Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm ad-Dīn*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991, hal. 163.

⁵¹³ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta : Raja grafindo Persada, 2001, hal. 187.

Menurutnya, pengabaian terhadap pendidikan hati (*tarbiyatul qalb*) atau *riya'dhau qulu'b* menurut istilah Al-Ghazali merupakan salah satu sebab gagalnya pendidikan agama. Hal ini sebagai mana pendapat Ahmad Tafsir, bahwa pengajaran agama selama ini kebanyakan

fu'ad adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada hati atau perasaan. Kata ini sering digunakan dalam puisi Arab sebagai metafora untuk menggambarkan perasaan seseorang, seperti rasa cinta atau rindu.

Kata *fu'ad* di dalam Al-Qur'an disebut lima kali, yaitu di dalam QS. Al-Isra'/17: 36, QS Al-Qasas/28: 10, QS Al-Najm/53: 11, QS Al-Furqan/25: 32 dan Hud/11: 120. Kata *af'idah* disebut sebelas kali, yaitu di dalam QS Al-An'am/6: 110 dan 113, QS Al-Nahl/16: 78, QS Al-Sajadah/32: 9, QS Al-Ahqaf/46: 26 terulang sebanyak dua kali, QS Al-Mulk/67: 23, serta QS Al-Humazah/104: 7.⁵¹⁵

Di dalam QS Al-Isra'/17: 36,

... لَسْمَعٍ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ ... ﴿٣٦﴾

... Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani,

Tafsir al-Misbah, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, yang merupakan alat-alat pengetahuan, dan masing-masing akan dimintai pertanggung jawaban bagaimana digunakan.⁵¹⁶

QS Al-Nahl/16: 78,

... وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

..., penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Tafsir al-Misbah, Kata *al-af'idah* adalah bentuk jamak dari kata *fu'ad*, yang diterjemahkan dengan aneka hati guna merujuk pada kata jamak tersebut. Kata ini dipahami dengan banyak ulama dalam arti *aql*. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup dalam pengertiannya potensi meraih Ilham dan percikan cahaya Ilahi.⁵¹⁷ Begitu juga dengan dengan ayat-ayat lainnya seperti QS Al-Mu'minun/23: 78, QS Al-Sajadah/32: 9, QS Al-Ahqaf/46: 26 dan QS Al-Mulk/67: 23, penyebutan kata *fu'ad* atau

mengisi pengertian. membina hatinya, bukan membina mati-matian akalinya. Lihat Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Rosdakarya, 2001, Cet. IV, hal. 188.

⁵¹⁴M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta : Lentera Hati, 2007, hal. 232.

⁵¹⁵M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta : Lentera Hati, 2007 hal. 233.

⁵¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 7*, Tangerang : Lentera Hati, 2017, hal. 562.

⁵¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 7*, Tangerang : Lentera Hati, 2017, hal 402.

af'idah diiringi dengan penyebutan kata *al-sama'* dan kata *al-basar* atau *al-absar*. Itu menunjukkan betapa eratnya kaitan di antara hati/jantung manusia dan pendengaran serta penglihatan mereka. “Apa yang didengar atau dilihat berpengaruh terhadap kalbu”.

Al-Qur'an didalamnya, terdapat beberapa ayat yang menghubungkan antara hati/jantung manusia dengan pendengaran dan penglihatan mereka. Hati/jantung manusia dihubungkan dengan pendengaran mereka karena Allah Swt menyatakan bahwa Dia Maha Mendengar, artinya Dia mendengar segala yang dikatakan manusia di dalam hati mereka. Selain itu, penglihatan manusia juga dikaitkan dengan hati/jantung mereka, karena Al-Qur'an sering menyebutkan bahwa hati manusia harus bersih dan jernih agar bisa melihat kebenaran.

Hati/jantung manusia juga dianggap sebagai pusat spiritualitas dan keimanan seseorang dalam Islam. Ketika hati manusia bersih dan jernih, maka pendengaran dan penglihatan mereka akan menjadi lebih tajam dan sensitif terhadap kebenaran serta ciptaan Allah Swt. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk menjaga hati mereka agar selalu dalam keadaan bersih dan jernih, dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak hati seperti dosa-dosa besar dan perbuatan maksiat.

Adapun di dalam QS Al-Qasas/28: 10, QS Al-Najm/53: 11, QS Al-Furqan/25: 32, QS Hud/11: 120, QS Al-An'am/6: 113, QS Ibrahim/14: 37 dan 43, serta QS Al-Humazah/104:7, Al-Qiyamah/75:26-28. Kata *fu'ad* atau *af'idah* disebut tersendiri dan tidak diiringi dengan penyebutan kata *al-sama'* dan kata *al-basar*. Kata *fu'ad* atau *af'idah* di dalam ayat-ayat ini disebut setelah penyebutan peristiwa besar, baik di dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti. QS Al-Qasas/28: 10,

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أَمِّ مُوسَىٰ فَرِحًا إِنَّ كَادَتْ لِتُبَدِّيَ بِهِ لَوْلَا أَنَّ رَبَّنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا

لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾

Hati ibu Musa menjadi hampa.558) Sungguh, hampir saja dia mengungkapkan (bahwa bayi itu adalah anaknya), seandainya Kami tidak meneguhkan hatinya agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah).

558) Setelah ibunda Nabi Musa a.s. menghanyutkan Musa kecil di sungai Nil, dia menyesal dan khawatir anaknya tidak akan selamat. Ia hampir saja berteriak meminta tolong kepada orang lain untuk mengambil anaknya itu kembali, suatu tindakan yang dapat membocorkan rahasia bahwa Musa adalah anaknya sendiri.

Tafsir al-Misbah, hati kosong dari segala yang merisaukannya — setelah Allah meneguhkan hatinya, sesungguhnya dia akibat kekhawatirannya yang sangat mendalam - hampir saja menyatakannya, yakni mengakui rahasia yang dipendamnya tentang Musa. Seandainya tidak Kami ikat yakni teguhkan hatinya, pastilah dia mengakui bahwa anak yang dipungut Fir'aun itu adalah anak kandungnya. Hati sebagai wadah diibaratkan sebagai memiliki lubang yang menjadi jalan keluar isinya, seperti kegembiraan dan kesedihan. Jika lubang itu ditutup maka apa yang berada dalam hati tidak dapat keluar atau nampak ke permukaan.⁵¹⁸ Di dalam QS Hud/11:12, misalnya dinyatakan bahwa pemberitaan mengenai perjuangan berat yang dijalankan oleh para Rasul terdahulu bertujuan untuk memantapkan hati Nabi Muhammad Saw. Di dalam QS Al-Humazah/104:7 ditegaskan bahwa neraka *hutamah* itu di akhirat nanti panasnya sampai ke hati para penghuninya.⁵¹⁹

Dalam konteks ayat-ayat tersebut, kata *fu'ad* atau *af'idah* disebutkan setelah penyebutan peristiwa besar yang terjadi di dunia atau di akhirat. Kata-kata ini mengacu pada hati atau jiwa manusia, yang dalam konteks ayat tersebut, mungkin merasakan kecemasan atau kegelisahan karena peristiwa besar yang terjadi pada hati manusia yang merasa cemas dan takut karena tahu bahwa segala perbuatan mereka telah dicatat dan akan dihisab di akhirat kelak.

Sebuah hadis mengisyaratkan kedekatan dari makna kedua kata tersebut, yakni ungkapan kelembutan *qalb* (*quluban*) dan kehalusan *fu'ad* (*af'idah*).

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ،
 " عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، أَضْعَفُ قُلُوبًا وَأَرْقُ أَفْئِدَةً، الْفِقْهُ يَمَانٍ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ."

" Nabi Muhammad Saw bersabda, "Orang-orang Yaman telah datang kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang berhati lembut dan berhati halus. Kemampuan untuk memahami agama adalah orang Yaman dan Hikmah adalah orang Yaman." (Sahih al-Bukhari 4390)

⁵¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 10*, Tangerang : Lentera Hati, 2017, hal. 316-317.

⁵¹⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta : Lentera Hati, 2007, hal. 233.

Dalam hadis ini, ungkapan "hati yang lembut dan halus" dalam bahasa Arab adalah " *al-qulub*", yang menggunakan kata "*qalb*" untuk merujuk pada hati. Sedangkan ungkapan "kehalusan dan kelembutan" dalam bahasa Arab adalah " *af'idah*", yang menggunakan kata "*fu'ad*" untuk merujuk pada hati. Dalam konteks hadis ini, kedua kata tersebut mengisyaratkan kelembutan, kehalusan, dan kemurnian hati. Oleh karena itu, meskipun keduanya memiliki makna yang sedikit berbeda, namun keduanya dapat digunakan secara bergantian untuk merujuk pada hati yang baik dan bersih. Dalam Islam, *qalb* merupakan salah satu bagian penting dari jiwa manusia yang memainkan peran penting dalam menentukan perilaku dan sikap manusia. Oleh karena itu, menjaga kebersihan dan kebaikan kalbu merupakan salah satu tugas penting bagi setiap muslim.

6. *Lub*

Kata *lub* yang terdiri dari kata ل dan ب menunjukkan pada keharusan dan ketetapan/ keteguhan. Dan kebersihan/ kejernihan/ kemurnian/ keikhlasan/ ketulusan hati dan kebaikan.⁵²⁰

Rasa ingin tahu terhadap pembelajaran merupakan anjuran Agama Islam, karena Allah telah menciptakan fasilitas untuk umat manusia, baik itu pasilitas dari dalam diri akal, fikiran, hati maupun fasilitas dari luar (alam semesta). Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imron/3:190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ^٥



Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,

Tafsir Ibnu Katsir salah satu bukti kebenaran bahwa Allah merupakan Sang Pemilik atas alam raya ini, dengan adanya undangan kepada manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa, seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat dilangit, atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang, perbedaannya baik dalam masa maupun panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal (*Uulul albaab*), yakni orang orang

⁵²⁰ Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya, *Maqayis al-Lughah*, Juz V t.t.: t.p. 1423 H/ 2002 M, hal. 160.

yang memiliki akal yang sempurna lagi bersih.⁵²¹ Kata *al-bab* adalah bentuk jamak dari *lub* yaitu “saripati atau inti” sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lub*. *Uulul albaab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Orang yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt⁵²² Syaikh Abu Sulaiman ad-Darani berkata dalam tafsir Ibnu Katsir, “Sesungguhnya aku keluar dari rumahku, lalu setiap sesuatu yang aku lihat, merupakan nikmat Allah dan pelajaran bagi diriku.” Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dalam “Kitab at-Tawakkul wa I’tibar.” Sufyan bi ‘Uyainah berkata, “Berpikir adalah cahaya yang masuk kedalam hatimu.” Nabi Isa as berkata “ Berbahagialah bagi orang yang lisannya selalu berdzikir, diamnya selalu berpikir, dan pandangannya mempunyai ‘ibrah (pelajaran).”⁵²³ Dalam pembelajaran kognitif multimedia dan kalbu, penekanan pada berpikir kritis dan merenungkan fenomena alam raya juga berperan penting. Penggunaan multimedia dapat memberikan berbagai bentuk presentasi, termasuk visual dan interaktif, yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah Swt yang terdapat dalam penciptaan alam raya yang dimasukkan didalam pembelajaran didalam kelas sehingga menggugah kalbu secara holistik peserta didik..

Kompleksitas makna ‘kalbu’ menjadikannya tidak bisa dimaknai secara sempit. Dalam psikologi barat ‘jantung’ hanya dimaknai dari proses perasaan dan juga menghasilkan emosi, yang bersumber dari proses yang terjadi di otak. Hakikat makna ‘kalbu’ sebenarnya memiliki potensi Ilahiyah diantaranya sesuatu yang mempengaruhi perbuatan manusia menjadi baik atau buruk. Namun, masyarakat memahami perasaan yang timbul itu di dalam hati/jantung dengan pemahaman yang kedua yakni tempat dimana emosi berada dan dibuat. Sehingga banyak dikalangan masyarakat melarang seorang berpikir dengan ‘hati’, karena hati dipandang hanya pusat dimana emosi berada yang menyebabkan

⁵²¹ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi-i 2003, hal. 210.

⁵²² Abu Jaafar As-Siddiq, *Rahasia Tingkatan Nafsu*, Jakarta: Darul Iman, 2002, hal. 11.

⁵²³ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi-i 2005, hal. 201-211.

keputusan menjadi tidak rasional. Penulis lebih condong pada penggunaan kata kalbu disandingkan dengan jantung dimaknai sebagai refleksi potensi Ilahiyah, hal itu menjadi berbeda, banyak orang yang akan berfikir berdasarkan iman dan taqwa, karna hakikatnya kalbu adalah tempat iman dan taqwa sekaligus penggerak dari semua pancaindra yang ada terutama mata dan telinga.

4. *Sadr* (dada)

Kata *sudur* adalah bentuk plural dari kata *sadr* yang artinya dada, yaitu rongga tubuh tempat jantung dan paru-paru. Di dalam bahasa arab dijelaskan bahwa kata *sadr* dengan bentuk jamak *sudur* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ر, د, ص yang berarti ‘bagian atas atau depan dari segala sesuatu’ atau bisa dikatakan ‘permulaan sesuatu’. Oleh karena itu terdapat ungkapan *sadrun nahar wa al-lail* (permulaan siang dan malam), *sadru al-qanah* (bagian atas tombak), dan apa yang ada di bagian depan manusia juga disebut *sadr* yang berarti dada.⁵²⁴ Penggunaan kata *sudur* sebagai bentuk tunggal dari *sadr* lebih sering terjadi dalam konteks syair atau puisi, di mana kata-kata lebih sering digunakan secara metaforis atau simbolis. Dalam hal ini, *sudur* lebih mengacu pada bagian terdalam dari kalbu atau perasaan seseorang.

Kata *sadr* dengan berbagai macam dalam kalimat terulang sebanyak 45 kali. Kata *sadr* bentuk tunggal dari kata *sudur* terulang sebanyak sepuluh kali dalam sembilan ayat. Secara umum kata *sadr* tidak diartikan sebagai “dada” secara fisik, seperti yang disebutkan di dalam QS Taha/20:25,

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي

Dia (Musa) berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku,

Dengan demikian, sebagaimana diuraikan oleh Quraish Shihab, *sadr* pada QS Taha/20:25 diartikan ‘kalbu’ sehingga yang dimaksud bukanlah “dada” sebagai “wadah” kalbu, tetapi “isi wadah”, Penggunaan redaksi dengan makna semacam ini dikenal dalam sastra arab dengan nama *majaz mursal*.⁵²⁵ Tafsir Ibnu Katsir, hal ini merupakan permintaan dari Nabi Musa as, kepada Allah Swt agar dilapangkan dadanya dalam mengemban apa yang dengannya diutus. Dimana Allah Swt telah menyuruhnya dengan suatu hal yang sangat agung. Allah mengutusny

⁵²⁴Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur al-afriqi al-Misri, *Lisan al-‘Arab*, Juz IV Beirut: Dar Sadr, t.th, hal. 445.

⁵²⁵M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 907

kepada raja yang paling berpengaruh pada saat itu.⁵²⁶ Sehingga menunjukkan letak dari kalbu menyimpan rasa berada di dada berdasarkan beberapa ayat diatas. Orang yang telah dilapangkan oleh Allah Swt. akan mendapatkan cahaya, sehingga kekuatan di dalam dada manusia (*qalb*) dapat menerima kebenaran, hikmah dan kebijaksanaan, serta dapat menahan diri dari keinginan hawa nafsu, kemarahan dan mementingkan kehidupan duniawi dan sebagainya, seperti firman Allah.

Kelapangan “dada” adalah isyarat kepada suatu kekuatan untuk menerima dan menemukan kebenaran, hikmah dan kebijaksanaan serta kekuatan untuk menahan diri dari keinginan hawa nafsu, kemarahan dan sebagainya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan “dada” bukanlah suatu benda yang berbentuk materi, tetapi sesuatu yang berbentuk immateri yang berada dibalik “dada”, sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab, disebut “kalbu” karena kalbu mengambil tempat di dalam “dada”, Secara keseluruhan, penggunaan kata *sadr* dan *sur* menunjukkan kekayaan bahasa Arab dalam mengungkapkan konsep-konsep abstrak dan spiritual. seperti firman Allah QS Al-Hajj/22:46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ

بِهَا فَاتَّهَمُوا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.

Sedangkan menurut Ibn Katsir dalam tafsirnya, ayat ini ditujukan untuk menghibur Nabi Muhammad Saw terhadap pendustaan dan tipu daya orang-orang yang menentang beliau, dimana ayat sebelumnya, Allah Swt memberikan gambaran bahwa orang-orang yang menentang Nabi Muhammad Saw berarti pula menentang para nabi terdahulu, sebagaimana Fir'aun yang telah mendapatkan azab amat pedih dari Allah Swt. Ibn Katsir menggarisbawahi bahwa para penentang Rasulullah itu sudah mengetahui nasib para penentang rasul-rasul terdahulu. Pengetahuan orang-orang musyrik Makkah tentang tragisnya nasib kaum yang mengingkari ajaran rasul terdahulu, karena mereka kerap menjalankan perjalanan bisnis antara Mekah dan Syiria, dan ke negara-negara yang berada di seputar Jazirah Arab. Di perjalanan tersebut,

⁵²⁶Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi-i 2003, hal 378.

mereka menyaksikan bekas reruntuhan negeri umat dahulu telah dihancurkan Allah Swt, seperti bekas-bekas negeri kaum Ad dan kaum Samud, bekas reruntuhan negeri kaum Lut dan kaum Syu'aib.⁵²⁷ QS Al-Zumar/39: 22.

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ
ذِكْرِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Maka, apakah orang yang Allah bukakan hatinya untuk (menerima) agama Islam, lalu mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka, celakalah mereka yang hatinya membatu dari mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.

Hamka menafsirkan, ayat ini bersifat pertanyaan tetapi pertanyaan yang berisi bantahan. Yaitu bahwa orang yang dibukakan Allah hatinya menerima Islam, sehingga dadanya jadi lapang, jiwanya jadi tenteram tidaklah serupa dengan orang yang kesat hati, tertutup dan membatu ketika kebenaran akan masuk. "Maka celakalah bagi orang yang kesal hati mereka dari mengingat Allah Swt". Orang semacam itu akan tetap dalam kegelapan pikiran, rongga hatinya tidak akan dimasuki petunjuk sedikit pun. "Orang-orang itu adalah dalam kesesatan yang nyata".⁵²⁸

Begitu juga yang disampaikan oleh Shihab, meski dengan bentuk pertanyaan, ayat ini sejatinya memberikan pernyataan bahwa orang yang dibukakan hatinya oleh Allah pasti tidak sama dengan para pendurhaka. Sebab orang yang mendapatkan petunjuk Allah, mereka berjalan dibawah cahaya ilahi dengan kelapangan di dadanya dalam memandang kebenaran. Hati mereka tenang dan lembut tidak menolak apa yang disampaikan kepada mereka dari tuntunan agama. Lebih jauh, kata syaraha menurut Shihab, antara lain berarti melapangkan, memperluas, baik secara jasmani maupun ruhani. Jika kata syaraha dihubungkan dengan sesuatu yang bersifat jasmani (material), ia berarti memotong/membedah. Sehingga jika dihubungkan dengan sesuatu yang bersifat ruhani (*immaterial*), ia mengandung arti membuka, memberi pemahaman, menganugerahkan ketenangan, dan semaknanya. Kata *syaraha* yang digunakan untuk menjabarkan penerimaan islam, mengindikasikan kebahagiaan dan kelapangan hati penganutnya

⁵²⁷ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi-i 2003, hal. 367.

⁵²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz XXIII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 279.

(kekuatan dalam menanggung beban hidup) sebagai dampak yang dibawa oleh ajaran Islam. Ini karena keyakinannya bahwa dia berada diatas kebenaran, dan bahwa kesabaran serta ketabahannya akan membuahkan kebahagiaan di hari mendatang.⁵²⁹

Sebaliknya, orang yang kalbunya tidak mendapat cahaya, tidak akan memiliki kekuatan untuk menerima kebenaran, tetapi mendapat kesesatan, yang dikatakan “sempit dadanya”, seperti firman Allah Swt. QS Al-An’am/6: 125⁵³⁰

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ
صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى
الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesat, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Ulama berbeda pendapat tentang arti *sadr* di dalam QS Asy-Syarah/94:1,

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١١﴾

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad),

Satu pendapat memahami bahwa ayat di atas berbicara tentang ‘pembedahan’ terhadap dada Nabi Muhammad Saw. Pendapat ini didasarkan pada pemahaman arti kata *syaraha* (dari kata *nasyarah* (dengan makna “melapangkan “ yang bersifat fisik; dan didukung oleh hadis-hadis Nabi tentang “pembedahan dada” ketika Nabi Muhammad Saw. masih remaja dan saat sebelum melaksanakan Isra’ Mi’Raj. Karenanya, kata *sadr* menurut pendapat ini diterjemahkan ‘dada’ di dalam arti fisik. Pendapat lainnya, memahami kata *sadr* dengan arti ‘*qalb*’.⁵³¹ Yang menjadi kunci perbedaan pemahaman dalam ayat tersebut adalah makna dari kata "*sadr*". Seperti yang telah dijelaskan

⁵²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol II*, Tangerang : Lentera Hati, 2017, hal. 481.

⁵³⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Jakarta : Lentera Hati, 2007 hal. 907.

⁵³¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Jakarta : Lentera Hati, 2007 hal. 908.

sebelumnya, kata "*sadr*" memiliki penggunaan yang sangat luas dalam bahasa Arab dan dapat merujuk pada berbagai hal, baik secara fisik maupun metaforis. Karena itu, terdapat perbedaan pendapat di antara ulama dalam memahami makna dari ayat QS Asy-Syarah/94:1.

الْمَنْ نَشْرَحُ لَكَ صَدْرَكَ^ل

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad),

Namun, baik pemahaman yang mengartikan "*sadr*" sebagai dada maupun sebagai hati, keduanya mengandung pesan yang sangat penting tentang kekuatan dan kemampuan manusia dalam menghadapi cobaan hidup dan meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Dari akar ر, د, ص terbentuk kata *yasdurun* yang disebutkan sekali, yaitu pada QS Al-Zalzalah/99:6

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ^ل

Pada hari itu manusia keluar (dari kuburnya) dalam keadaan terpecah untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatan mereka.

Tafsir Ibnu Katsir, maksudnya supaya manusia mengetahui dan diberi balasan atas apa yang telah dikerjakan di dunia, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan.⁵³² Setelah hari kebangkitan, manusia keluar dari kubur dalam keadaan berbeda-beda. Sekelompok mengambil arah ke kanan menuju surga, dan kelompok lain mengambil arah ke kiri menuju neraka. Pada hari kebangkitan manusia keluar dari kubur dalam keadaan berbeda-beda. Orang-orang yang berbuat kebajikan tidak akan berada di dalam satu jalan dengan orang-orang yang banyak berbuat kejahatan, atau orang yang taat kepada Allah Swt. tidak akan satu jalan dengan orang yang tidak taat, agar Allah Swt. menunjukkan kepada mereka balasan atas apa yang mereka perbuat semasa mereka hidup.⁵³³ Konsep keadilan dan balasan setimpal di dunia akhirat menjadi sangat penting.

Pandangan Islam, hari kebangkitan merupakan saat di mana manusia akan dipanggil oleh Allah Swt untuk diperhitungkan atas semua perbuatan dan amal kebaikan atau keburukan yang dilakukan selama hidupnya di dunia. Konsekuensi dari perbuatan tersebut akan diberikan dalam bentuk balasan yang setimpal di dunia akhirat. Manusia akan

⁵³²Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir* 8, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi-i 2005, hal. 522

⁵³³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta : Lentera Hati, 2007 hal. 908.

menghadapi konsekuensi tersebut dengan dibagi menjadi kelompok-kelompok yang berbeda, tergantung pada amal perbuatan mereka di dunia. Hal ini menunjukkan pentingnya untuk selalu melakukan perbuatan baik dan taat kepada Allah Swt. Sebagai umat Muslim, kita harus berusaha untuk selalu menjaga amal kebaikan dan selalu berusaha untuk berbuat baik agar dapat masuk ke dalam kelompok orang-orang yang menuju surga.

Bentuk *asdara-yusdiru*, Al-Qur'an menyebutkan satu kali, yaitu pada QS Al-Qasas/28:23

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ
 امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۚ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا
 شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾

Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, "Apa maksudmu (berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia."

Tidak memberi minum ternak sampai penggembala-penggembala itu memulangkan ternaknya.⁵³⁴ Tafsir Ibnu Katsir, Abu Bakar Ibnu Abi Syaiban berkata dari Umar bin al-Khaththab ra, bahwa Musa as, ketika sampai di sumber air negri Madyan, menjumpai sekelompok manusia yang sedang meminumkan ternaknya. Musa berkata "ketika mereka selesai, mereka hendak mengembalikan batu besar ke sumur tersebut dan tidak ada yang mampu mengangkutnya kecuali 10 orang laki-laki. Tiba-tiba Musa as melihat dua wanita yang sedang menghabat binatang ternaknya, Musa berkata "Apakah maksudmu? Lalu keduanya bercerita, maka Musa as mendatangi batu itu dan mengangkutnya, kemudian Musa tidak mampu memberikan minum kecuali satu ember saja hingga

⁵³⁴M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta : Lentera Hati, 2007 hal. 908.

kambing-kambing itu tampak kenyang”⁵³⁵. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep keadilan dan balasan setimpal sangat penting dalam pandangan Islam terhadap hari kebangkitan dan kehidupan di dunia akhirat. Manusia akan diperhitungkan atas semua perbuatan baik atau buruk yang telah dilakukannya selama hidup di dunia, dan konsekuensi dari perbuatan tersebut akan diberikan dalam bentuk balasan yang setimpal di akhirat. Manusia akan dibagi menjadi kelompok-kelompok yang berbeda tergantung pada amal perbuatan mereka di dunia. Oleh karena itu, sebagai umat Muslim, kita harus selalu berusaha untuk berbuat baik dan taat kepada Allah Swt, agar dapat masuk ke dalam kelompok orang-orang yang menuju surga.

Kesimpulan dari pembahasan tentang *Fu'ad Sadr* dan *lub* adalah bahwa konsep hati/jantung dalam Islam memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara spiritual maupun sosial. Kalbu merupakan pusat emosi, akal, dan spiritualitas seseorang. Dalam Islam, kalbu merupakan tempat pertemuan antara manusia dengan Allah Swt. *Fu'ad, Sadr* mengartikan kalbu sebagai pusat penciptaan, tempat penciptaan ide-ide dan kreativitas yang diperlukan untuk membangun dunia yang lebih baik. Hati/jantung juga menjadi tempat bagi cinta, kepedulian, dan kasih sayang, yang dapat memotivasi seseorang untuk bertindak dengan kebaikan dan kejujuran. *Lub* juga memiliki kaitan erat dengan pendengaran dan penglihatan manusia, seperti yang disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mengendalikan apa yang didengar dan dilihat, karena dapat berpengaruh terhadap kalbu dan perasaan seseorang. Secara keseluruhan, konsep kalbu dalam Islam bukanlah sekadar organ fisiologis, tetapi memiliki makna yang jauh lebih luas, mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memperhatikan dan merawat kalbu kita dengan baik, agar dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik dan lebih harmonis.

C. Sifat Kalbu dalam Al-Qur'an

Sifat yang terkandung dalam kalbu umumnya dijadikan rujukan dalam pembahasan mengenai pembagian *qalb*. Pendapat pertama adalah bahwa *qalb* dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan fungsinya, yaitu *kalbun salim* (hati yang suci), *kalbun munib* (jantung yang selalu kembali kepada Allah Swt), dan *kalbun syaithan* (hati yang terpengaruh oleh setan dan hawa nafsu). Pandangan ini umumnya didasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'an

⁵³⁵ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir* 6, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi-i 2005, hal 263.

dan hadis yang menyatakan pentingnya menjaga kebersihan hati dari pengaruh buruk setan dan hawa nafsu. Pendapat kedua adalah bahwa *qalb* dibagi menjadi empat bagian dari segi keimanannya, yaitu *kalbun mayyit* (hati yang mati), *kalbun munafiq* (hati munafik), *kalbun muslim* (hati muslim), dan *kalbun mu'min* (hati yang penuh keimanan). Pandangan ini sering dihubungkan dengan hadis yang menyatakan bahwa dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang jika baik maka seluruh tubuh akan baik dan jika buruk maka seluruh tubuh akan buruk. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kebersihan hati agar seluruh tubuh dan jiwa dapat terjaga dengan baik. Nabi Muhammad Saw membagi kalbu menjadi empat bagian yakni kalbu yang bersih yang didalamnya terdapat semacam pelita yang bersinar, kalbu yang tertutup lagi terikat, kalbu yang terbalik, dan kalbu yang berlapis. Kalbu yang bersih itu adalah kalbu orang mukmin, dan pelita yang ada di dalamnya adalah cahaya. Kalbu yang tertutup adalah kalbu orang kafir, serta yang terbalik adalah kalbu orang munafik murni, yakni mengetahui Islam tetapi ingkar, sedangkan yang berlapis adalah orang yang didalamnya terdapat iman dan kemunafikan.⁵³⁶

Pembagian *qalb* ini bukanlah suatu hal yang pasti dan baku dalam Islam. Setiap ulama dan mazhab dapat memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda-beda terkait pembagian *qalb*. Oleh karena itu, sebagai umat muslim, penting untuk selalu memperdalam pemahaman tentang agama dan mempelajari pandangan-pandangan yang berbeda untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan utuh tentang Islam. Pembagian *qalb* menurut Huzaifah ibn al-Yamān yang terdapat dalam buku yang ditulis oleh Syamsul Rizal Hamid, dibagi menjadi empat macam, yakni: 1) *Qalb Ajrad* (hati yang bersih tak bernoda, atau biasa disebut *qalb salim*), 2) *Qalb Aglaf* (hati yang tertutup), 3) *Qalb Mankūs* (hati yang terbalik) dan 4) *Qalb Mutaraddid* Hati yang memiliki unsur kemunafikan dan keimanan.⁵³⁷ Ibnu Qayyim⁵³⁸ rahimahullah membagi kalbu menjadi tiga jenis yaitu: Kalbun Mayyit (Kalbu yang Mati), Kalbun Maridh (Kalbu yang Sakit), Kalbun Salim (Kalbu yang Sehat).

1. Kalbu *ajrad*

Kalbu yang di dalamnya ada pelita yang gemilang dan inilah hati orang-orang yang beriman. Kalbu *ajrad* atau biasa disebut juga kalbu *salim* adalah hati yang kosong dari selain Allah dan Nabi Muhammad

⁵³⁶ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo cet. I 1414 H -1994 M, hal 77-78

⁵³⁷ Syamsul Rijal Hamid, *500 Rahasia Islami Pencerah Jiwa*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013, hal. 114-145.

⁵³⁸ Syam ad-Din Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Bada'i al-Fawa'id*, Beirut: Dal al-Fikr, t.th, hal. 743.

Saw, selamat dari selain *al-Haq*. Dan “didalamnya ada pelita yang gemilang”, yaitu pelita keimanan yang mengisyaratkan pengosongannya kepada keselamatannya dari *syubhat* kebatilan dan kesesatan dan tercapainya pelita di dalamnya dengan pencerahan dan penerangan dengan cahaya ilmu dan keimanan.⁵³⁹

QS Al-Syu'ara'/26: 88-89

﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

88. (Yaitu) pada hari ketika tidak berguna (lagi) harta dan anak-anak.

89. Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.”

Kalbu *salim* adalah hati yang dipenuhi oleh keimanan, telah hilang darinya badai-badai syahwat dan kegelapan maksiat. Cahaya keimanan itu terang-benderang di dalam hatinya. Orang yang memiliki hati semacam ini akan selalu merasakan nikmatnya beribadah (berzikir, membaca Al-Qur'an, shalat malam, dan lain-lain. “*as-salimul qalbi*” (orang yang hatinya selamat) adalah hati yang memiliki sifat selamat secara tetap permanen, seperti kata *al-'Alim* (Maha Mengetahui), *al-Qadir* (Maha Kuasa). Kata “*salim*” ini lawan kata *al-marid*, *al-saqim* dan *al-'alil*. Ulama berbeda pendapat mengenai makna “*al-qalb as-saqim*” (hati yang selamat). Mayoritas ulama berpendapat bahwa hati yang selamat adalah hati yang selamat dari syahwat yang menyalahi perintah Allah dan larangan-Nya, selamat dari setiap *syubhat* yang bertentangan dengan perintah-Nya, selamat dari penyembahan selainNya, selamat dari mengambil hukum selain sunnah Nabi Muhammad Saw, selamat dari mahabbah selain kepada Allah dengan menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai penuntun dalam rasa takutnya, harapannya, tawakkalnya, kembalinya, tunduknya dan senantiasa mengutamakan keridhaan Allah Swt.⁵⁴⁰

Seperti yang tertuang dalam ayat Al-Qur'an, sedikit tanda orang yang memiliki kalbu yang sehat adalah mereka yang Allah Swt gambarkan dalam firman-Nya: Jika dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, mereka tersungkur dengan bersujud dan menangis. Q.S Maryam/19:58 :

⁵³⁹ Ahmad Husain Ali Salim, *Al-Marad wa Asy-Syifa fi Al-Qur'an* terj. Muhammad Al Mighwar, *Terapi Al-Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, Cet. I, Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006, hal. 146.

⁵⁴⁰ Ahmad Husain Ali Salim, *Al-Marad wa Asy-Syifa fi Al-Qur'an* terj. Muhammad Al Mighwar, *Terapi Al-Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006, hal. 149.

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ الدَّيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ
 وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ
 الرَّحْمَنِ خَرَوْا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yakni para nabi keturunan Adam, orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, keturunan Ibrahim dan Israil (Ya'qub), serta orang yang telah Kami beri petunjuk dan Kami pilih. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih, mereka tunduk, sujud, dan menangis.

2. Kalbu aghlaf,

Merupakan kalbu orang-orang kafir yang tertutup lagi terikat mengisyaratkan kalbu *aghlaf* atau kalbu *mayyit* kepada hati orang kafir yang fitnahnya terdapat dalam tutupnya serta selimutnya sehingga tidak terkena cahaya ilmu dan iman, sebagaimana Allah berfirman mengisahkan tentang orang-orang Yahudi: “Dan mereka berkata:”Hati kami tertutup”. QS Al-Baqarah/2:88.

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Mereka berkata, “Hati kami tertutup.” Tidak! Allah telah melaknat mereka itu karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman.

Aghlaf yaitu sesuatu yang terdapat dalam tutupnya, seperti kata *quluf* dan *aqlaf*. Tutup ini merupakan rahasia Allah yang ditimpakan ke dalam hati orang kafir sebagai hukuman atas penolakan kecongkakannya terhadap kebenaran dan karena tidak menerimanya. Tutup ini merupakan sumbat dalam pendengarannya dan kebutaan dalam pandangannya serta tabir yang menghalangi mata.⁵⁴¹ QS Al-Isra/17:45-46

⁵⁴¹Ahmad Husain Ali Salim, *Al-Marad wa Asy-Syifa fi Al-Qur'an* terj. Muhammad Al Mighwar, *Terapi Al-Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006, hal. 147.

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا
 مَسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا
 ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

45. Apabila engkau (Nabi Muhammad) membaca Al-Qur'an, Kami adakan suatu tabir yang tertutup antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman pada kehidupan akhirat.

46. Kami jadikan di atas hati mereka penutup-penutup (sesuai dengan kehendak dan sikap mereka) sehingga mereka tidak memahaminya dan di telinga mereka ada penyumbat (sehingga tidak mendengarnya). Apabila engkau menyebut (nama) Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci).

Hati yang kosong dari semua jenis kebaikan. Sebabnya, setan telah merampas hatinya sebagai tempat tinggalnya, berkuasa penuh atasnya dan bebas berbuat apa saja di dalamnya. Inilah hati orang-orang yang kafir kepada Allah. Mati adalah sesuatu yang tidak memiliki kehidupan, tidak bisa lagi mengenal Tuhannya, tidak bisa beribadah sesuai dengan perintah-Nya dan tidak tahu lagi yang dicintai-Nya dan yang diridhai-Nya. Dan hati yang mati adalah hati terusmenerus bergelimang bersama syahwatnya dan kelezatannya, meskipun ada kemurkaan dan kemarahan Tuhannya, ia terus menyembah selain Allah. Rasa cinta, takut, harapan, keridhaan, kemurkaan, pengagungan dan penghinaan diri tidak disandarkan kepada Allah. Jika mencintai, maka ia mencintai untuk syahwatnya. Jika marah, maka ia marah karena hawa nafsunya. Kalau memberi, maka ia memberi karena hawa nafsunya. Hawa nafsu menjadi imannya, syahwat dan kebodohan adalah kendaraannya. Ia selalu digenangi pemikiran untuk menggapai tujuan duniawinya. Ia mabuk dengan hawa nafsu dan kecintaan kepada sesuatu yang cepat, ketika diseru kepada Allah dan akhirat ia tidak merespon kepada orang yang memberi nasehat malahan dia mengikuti setan yang durhaka.⁵⁴²

3. Kalbu *mankus*

Kalbu yang mencerminkan kalbu yang terbalik ini adalah hati orang munafik; mengetahui kemudian mengingkari, melihat kemudian buta. Huzaifah mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan kalbu

⁵⁴² Ahmad Husain Ali Salim, *Al-Marad wa Asy-Syifa fi Al-Qur'an* terj. Muhammad Al Mighwar, *Terapi Al-Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006, hal. 152.

mankus adalah *kalbun makbub* (hati yang terbalik) yang dimiliki oleh hati orang munafik. QS Al-Nisa/4: 88

﴿ فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِتْنَةٍ وَاللَّهُ أَرَكْسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا أَتَرِيدُونَ أَنْ تَهْتَدُوا مِنْ أَضَلِّ اللَّهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴾

Mengapa kamu (wahai orang mukmin) (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (pada kekufuran) karena usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah? Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah niscaya engkau (Nabi Muhammad) tidak akan menemukan jalan baginya (untuk diberi petunjuk).

Allah menundukan dan mengembalikan mereka kepada kebatilan yang selalu mereka lakukan disebabkan usaha dan perbuatan mereka yang batil. Hati jenis ini adalah hati yang paling jahat dan busuk. Sebab orang yang memiliki hati ini meyakini bahwa kebatilan adalah kebenaran dan dia tunduk kepada orang-orang yang batil. Orang yang memiliki hati seperti ini meyakini kebenaran sebagai kebatilan serta melawan orang yang memegang.⁵⁴³

4. Kalbu Mutaraddid

Kalbu yang berlapis ini didukung oleh dua materi: materi keimanan dan materi kemunafikan, maka kalbu ini sesuai yang menang dari antara kedua materi tersebut. Maksud hati yang memiliki dua materi adalah hati yang tidak hanya ditempati keimanan maupun cahayanya sebagai kebenaran murni, yang disampikan oleh Allah Swt melalui Nabi Muhammad Saw, namun masih ada lain materi yang berasal dari selain Allah. Namun, kadangkala hati macam ini lebih dekat kepada kekafiran daripada kepada keimanan, dan di lain waktu lebih dekat kepada keimanan daripada kekafiran.⁵⁴⁴ Disebut juga kalbu *maridh* adalah hati yang telah disinari cahaya seimanan. Namun, cahayanya kurang terang sehingga ada sisi hatinya yang masih gelap, dipenuhi oleh syahwat dan hawa nafsu. Karena itu, setan masih leluasa keluar masuk ke dalam hati ini. Hati yang sakit, selain merasakan lezatnya ketaatan kepada Allah

⁵⁴³ Ahmad Husain Ali Salim, *Al-Marad wa Asy-Syifa fi Al-Qur'an* terj. Muhammad Al Mighwar, *Terapi Al-Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006, hal. 147-148.

⁵⁴⁴ Ahmad Husain Ali Salim, *Al-Marad wa Asy-Syifa fi Al-Qur'an* terj. Muhammad Al Mighwar, *Terapi Al-Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006, hal. 148.

SwT, juga sering terjerumus ke dalam kemaksiatan dan dosa, baik besar ataupun kecil. Hati yang seperti ini masih bisa terobati. Namun tak jarang, ia tidak bisa lagi mengambil manfaat dari obat yang diberikan padanya, kecuali sedikit saja. Apalagi jika tak pernah diobati, penyakitnya bisa bertambah parah, yang pada akhirnya bisa berujung pada ‘kematian hati’. Yaitu kalbu yang masih memiliki kehidupan namun terjangkit penyakit hati. kalbu ini memiliki dua kecenderungan, yakni terkadang ditarik oleh materi yang baik dan terkadang tertarik kepada materi yang buruk. Hati seperti ini tergantung materi mana yang memenangkan. Bila kecintaan kepada Allah, keikhlasan dan bertawakkal kepada-Nya yang menguasai hati, maka semua ini yang baik bagi kehidupannya. Namun jika di dalamnya terdapat kecintaan terhadap syahwat, mengutamakan hawa nafsu maka hati yang demikian merupakan hati yang sakit.⁵⁴⁵

Apa yang biasa dikatakan bukan berarti makna yang sebenarnya seperti fenomena yang terjadi di dalam masyarakat tentang pengertian kata kalbu. Kata “kalbu” di dalam Al-Qur’an, secara umum diartikan dengan jantung sebagaimana salah satu tafsir dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah’/2:225 sebagai berikut,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.67)

67) Allah Swt. Maha Penyantun (*halīm*) berarti tidak segera menyiksa orang yang berbuat dosa.

Kata قُلُوبِكُمْ (jantung mu) mengisyaratkan Allah Swt berkuasa akan apa yang ada didalam diri manusia dan Allah berlaku adil atas semua yang terjadi, serta mengetahui semua yang ada saat manusia meniatkan sesuatu didalam dirinya, tetapi Allah Swt maha mengetahui. Jantung, lebih sering diartikan *qalb* dalam bahasa Arab, mengacu pada jantung jasmani yang memompa darah dan jantung halus yang mengontrol keadaan spiritual seseorang. Arti harfiah dari kata *qalb* berarti “berputar” yang menggambarkan bagaimana hati terus berputar atau berubah ke keadaan yang berbeda. Al-Qur'an menggunakan istilah lain untuk

⁵⁴⁵ Ahmad Husain Ali Salim, *Al-Marad wa Asy-Syifa fi Al-Qur'an* terj. Muhammad Al Mighwar, *Terapi Al-Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006, hal. 153.

merujuk pada hati juga. Hal ini penting dalam Islam karena keadaan hati seseorang mengarahkan emosi dan tindakan di dunia kehidupan.⁵⁴⁶

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ،
" الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
بَيْنَ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الْمَشَبَّهَاتِ
اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِزِّهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى،
يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ. أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ،
أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ. أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.".

Narrated An-Nu'man bin Bashir: I heard Allah's Messenger (ﷺ) saying, 'Both legal and illegal things are evident but in between them there are doubtful (suspicious) things and most of the people have no knowledge about them. So whoever saves himself from these suspicious things saves his religion and his honor. And whoever indulges in these suspicious things is like a shepherd who grazes (his animals) near the Hima (private pasture) of someone else and at any moment he is liable to get in it. (O people!) Beware! Every king has a Hima and the Hima of Allah on the earth is His illegal (forbidden) things. Beware! There is a piece of flesh in the body if it becomes good (reformed) the whole body becomes good but if it gets spoilt the whole body gets spoilt and that is the heart.

“Aku mendengar Rasulullah (ﷺ) bersabda, 'Hal-hal yang halal dan haram itu nyata, tetapi di antara keduanya terdapat hal-hal yang syubhat (mencurigakan) dan kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Maka barang siapa yang menyelamatkan dirinya dari hal-hal yang mencurigakan ini, maka ia menyelamatkan agamanya dan kehormatannya. Dan siapa pun yang menuruti hal-hal yang mencurigakan ini adalah seperti seorang penggembala yang menggembalakan (hewannya) di dekat Hima (padang rumput pribadi)

⁵⁴⁶ <https://www.getquranic.com/5-verses-about-the-heart-in-the-quran/> Diakses pada 26 September 2022

orang lain dan setiap saat ia dapat masuk ke dalamnya. (Hai manusia!) Waspadalah! Setiap raja memiliki Hima dan Hima Allah di bumi adalah hal-hal ilegal (terlarang)-Nya. Awas! Ada segumpal daging dalam tubuh jika menjadi baik (dirombak) seluruh tubuh menjadi baik tetapi jika rusak seluruh tubuh menjadi rusak dan itu adalah hati.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)⁵⁴⁷

Pada kenyataannya, apa yang dimaksud dengan kalbu harus dicari jauh di dalam diri manusia. Manusia adalah makhluk tunggal, tetapi ia memiliki ratusan dan ribuan sub-makhluk, yang terdiri dari pikiran, kerinduan, ketakutan, harapan, dan cinta yang tak terhitung jumlahnya. Ini semua seperti benang yang terurai di tempat khusus. Lokasi khusus ini adalah lautan dalam, dan kedalamannya tidak diketahui.

"Jantung", dalam pandangan Al-Qur'an, juga merupakan sarana pengetahuan dan pemahaman. Penerima sebagian dari pesan Al-Qur'an adalah jantung. Bagian yang hanya dapat didengar *ears of the heart*, dan tidak dapat dideteksi oleh telinga lain. Dengan demikian, Al-Qur'an sangat menekankan pada menjaga dan menyempurnakan sarana ini, alat yang penting ini. Berulang kali dalam Al-Qur'an kita menemukan masalah seperti pemurnian diri (*tazkiyat-an-nafs*) dan pencerahan dan pembersihannya.⁵⁴⁸ Surat Ali 'Imran/3:7 sebagai berikut

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَى
 مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
 وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا
 بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat,⁸⁴ itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat.⁸⁵ Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman

⁵⁴⁷ <https://sunnah.com/bukhari:52> Diakses pada 26 September 2022

⁵⁴⁸ Murtadha Mutahhari, dalam <https://www.al-islam.org/understanding-quran-part-1-murtadha-mutahhari/part-3-quranic-view-heart>, Diakses pada 26 September 2022

kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab. 84) Ayat muhkamat adalah ayat yang maksudnya terang, tegas, dan dapat dipahami dengan mudah.-><-85) Ayat mutasyabihat adalah ayat yang mengandung beberapa pengertian, sulit dipahami, atau hanya Allah yang mengetahui.

Surat As-Saff/61:5 menjelaskan tentang penyimpangan hati, karena berpaling dari firman Allah

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ لِمَ تُوذُّونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ
فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, mengapa kamu menyakitiku? Padahal, kamu sungguh mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu." Maka, ketika mereka berpaling (dari perintah Allah), Allah memalingkan hati mereka (dari kebenaran).716) Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.

716) Karena mereka berpaling dari kebenaran, Allah membiarkan hati mereka sesat sehingga makin jauh dari kebenaran.

Al-Qur'an juga membahas mengenai penguncian kalbu, yang kemudian menjadikannya jahat diantara ayat-ayatnya adalah Surat Al-Baqarah/2:7

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ
عَظِيمٌ ﴿٧﴾

7. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka.5) Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat.

5) Allah Swt. telah mengunci hati dan telinga orang kafir sehingga nasihat atau hidayah tidak bisa masuk ke dalam hatinya.

Tafsir Al Misbah oleh Shihab, ayat ini ditujukan kepada manusia kafir yang enggan beriman sehingga Allah menutup hati (kalbu) dan pendengaran mereka. Allah mengabaikan mereka dan membiarkan larut berada di pusaran kesesatan sebagaimana keinginan hati mereka sendiri. Pada akhirnya hati mereka pun mati dan telinga mereka tuli terhadap bimbingan kebenaran. Penglihatan mereka pun tertutup, seolah buta

terhadap tanda keagungan dan kuasa Allah yang terhampar di alam raya.⁵⁴⁹

Surat Al-An'am/6:25

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّى إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾

25. Di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Nabi Muhammad membaca Al-Qur'an), padahal Kami menjadikan di hati mereka penutup, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami jadikan) pada telinga mereka penyumbat. Jika mereka melihat segala tanda kebenaran, mereka tetap tidak beriman padanya, sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, "Ini (Al-Qur'an) tiada lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu."

Ayat diatas dapat diisyaratkan kalbu yang memiliki penyakit akan menutup pendengaran yang ada didalam kalbu sebagai tempat masuknya iman, yang berdampak juga pada mata dalam kalbu, sebagai tempat untuk melihat kebenaran Allah Swt. Sehingga walaupun pancaindra eksternal mampu melihat dan mendengar tetapi kalbu yang bermasalah tidak mampu menerima apa yang dilihat dan apa yang didengar. Menunjukkan peran penting dari kalbu saat kalbu baik maka semua akan baik dan saat tidak baik semua yang baik sulit untuk diterima.

Surat Al-A'raf/7:101

تِلْكَ الْقُرَى نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ﴿١٠١﴾

101. Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu (Nabi Muhammad). Sungguh, rasul-rasul mereka telah datang dengan membawa bukti-bukti yang nyata kepada mereka. Akan tetapi, mereka tidak mau beriman pada apa yang telah

⁵⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2002, hal. 116.

mereka dustakan sebelumnya. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang kafir.

Surat Al-Hadid/57:16

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ﴾

Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman agar hati mereka khusyuk mengingat Allah dan apa yang turun dari kebenaran (Al-Qur'an). Janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik.

Pendapat yang di berikan oleh Ayatullah Murtadha⁵⁵⁰ Semua ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memelihara arus spiritual yang tinggi bagi manusia dan menganggap perlu bagi setiap individu manusia untuk menjaga hatinya agar tetap aman dan sehat. Selain itu, karena fakta bahwa dalam arus sosial yang korup, upaya individu untuk tetap bersih dan suci sebagian besar akan sia-sia dan sia-sia, Al-Qur'an menekankan bahwa manusia menggunakan semua upayanya untuk menyucikan dan mensucikan dirinya. lingkungan sosial. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa cinta, keyakinan, wawasan dan daya tarik luhur, bersama dengan efek Al-Qur'an dan nasihat yang diterima dengan itu, semua tergantung pada manusia dan masyarakat manusia tetap bebas dari kotoran perbudakan keinginan, bertindak seperti binatang, pergaulan bebas, dan sebagainya.⁵⁵¹

D. Gagasan Implementasi Pembelajaran Kognitif Multimedia dan Kalbu

⁵⁵⁰ Ayatullah Murtaza Muthahhari lahir pada 2 Februari 1920, di Farīmān, dekat dengan Masyhad di Iran Timur. Dia memulai studi agama formalnya di lembaga pengajaran di Masyhad di mana dia menemukan kecintaannya yang besar pada filsafat, teologi, dan mistisisme yang membentuk seluruh pandangannya tentang agama. Dia kemudian pergi ke Qum di mana dia bisa mendapatkan keuntungan dari instruksi dari berbagai ulama. Ia belajar Fiqh dan Usul dengan Ayatullah Hujjat Kuhkamari, Ayatullāh Sayyid Muhammad Damad, Ayatullāh Sayyid Muhammad Ridha Gulpayagani, dan Hajj Sayyid Sadr al-Din al-Sadr serta Ayatullah Burujerdi. Mentor utamanya di Qum adalah Ayatullah Ruhullah Kumayni. dalam <https://www.al-islam.org/person/murtadha-mutahhari> di akses pada 26 September 2022

⁵⁵¹ <https://www.al-islam.org/understanding-quran-part-1-murtadha-mutahhari/part-3-quranic-view-heart>. Diakses pada 26 September 2022

Implementasi kognitif berbasis multimedia pada kalbu merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan komponen kognitif dan emosional dengan pembelajaran multimedia, selain itu juga memasukkan konsep Islam merujuk pada posisi emosi dalam kalbu. Idenya adalah bahwa pembelajar yang terlibat secara emosional dengan materi lebih cenderung mengingat dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, perasaan yang muncul dapat membantu memotivasi peserta didik untuk bertahan dalam proses pembelajaran, mengatasi tantangan, dan mencapai tujuan pembelajaran mereka. Integrasi ilmu muncul karena untuk menunjukkan bahwa tidak ada ilmu yang murni bersumber dari manusia, semua ilmu berdasarkan ilham yang diterima dari Allah kepada hambanya. Pandangan yang diyakini oleh beberapa kelompok agama dan filosofis tertentu. Dalam pandangan ini, semua pengetahuan dan ilmu berasal dari Tuhan dan manusia hanya menjadi alat atau wadah untuk menerimanya. Oleh karena itu, tidak ada ilmu yang murni yang berasal dari manusia sendiri, melainkan semuanya berasal dari ilham atau wahyu Tuhan. Namun, pandangan ini tidak diterima secara umum oleh semua orang atau kelompok. Ada juga pandangan lain yang menyatakan bahwa ilmu berasal dari pengamatan, eksperimen, dan analisis oleh manusia terhadap dunia di sekitarnya. Pendapat ini lebih cenderung bersifat empiris dan menganggap bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman dan observasi manusia terhadap lingkungannya. Pandangan dan interpretasi tentang sumber pengetahuan dan ilmu adalah masalah yang kompleks dan bervariasi tergantung pada sudut pandang dan keyakinan masing-masing individu atau kelompok.

Mengimplementasikan emosi dalam kalbu dan pembelajaran kognitif multimedia, dapat membantu peserta didik dalam pengembangan aspek kognitif, emosional, sehingga mampu meningkatkan motivasi peserta didik. Ibrahim Musthafa menjelaskan bahwa akal juga bermakna *al-Qalb* (jantung/hati), *al-Diyah* (ganti rugi), *al-Hishn* (benteng) dan *al-Malja* (tempat berlindung).⁵⁵² Diantara arti akal yang dijelaskan Akal juga bermakna kalbu dimana informasi yang diterima diserap didalamnya. Sedangkan menurut al-Ghazali menjelaskan bahwa akal merupakan sebuah ungkapan yang ketika diangkat mencakup empat perkara sebagai berikut :

- a. Akal adalah sebuah sifat yang menjadikan manusia berbeda dengan semua binatang. Dan itulah akal yang telah siap menerima teori-teori ilmu, dan memenej produk-produk yang tersembunyi di alam pikir.

⁵⁵²Ibrahim Musthafa, *Al Mujam Al Washit*, Istanbul : Al Maktabah Al Islamiyah, 1997, hal 61.

- b. Akal adalah ilmu-ilmu yang mewujud dalam realita di kalangan anak kecil yang mampu membedakan antara perkara-perkara yang boleh atau mungkin dan perkara-perkara yang tidak mungkin.
- c. Akal adalah ilmu-ilmu yang diserap dari *al-Tajârub* terhadap situasi-situasi yang pernah dialaminya. Karena sesungguhnya siapa saja yang pernah mengalami percobaan dan menyerap aliran-aliran yang ditemuinya. Maka biasanya orang tersebut di sebut ‘*Âqil* (orang berakal), dan siapa saja yang tidak memiliki sifat ini maka ia disebut Ghabiy (orang bodoh). Maka ini adalah corak lain diantara ilmu-ilmu yang disebut dengan akal.
- d. Akal adalah kekuatan naluri yang telah mencapai tingkatan yang mampu mengetahui segala konsekuensi perbuatan-perbuatannya. Dan mampu membendung serta mengekang syahwat yang mengajak kepada kenikmatan semu. Apabila tingkatan ini sudah dapat dicapai maka orang tersebut dinamakan ‘*Âqil* (orang berakal).⁵⁵³

Menurut Nursi, kekuatan akal merupakan alat^{ll} yang membuat manusia dan malaikat memiki persamaan. Dalam arti, manusia dan malaikat menggunakan akal dan dengannya keduanya bisa memahami dan bertafakkur atas ciptaan Allah. Nursi mendefinisikan akal sebagai alat yang dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk, bahaya dan manfaat.⁵⁵⁴ Karena itu, akal merupakan alat untuk membedakan segala hal. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa pandangannya berbeda dengan pandangan Plato dan Farabi yang mengatakan bahwa akal adalah fungsi utama seseorang meraih kebahagiaan di dunia. Di sisi lain, boleh dikatakan bahwa dalam hal ini pandangan Nursi lebih dekat dengan imam al-Ghazali.⁵⁵⁵

Shihab menjelaskan bahwa akal yang merupakan anugerah Allah dan akal yang dapat diperoleh dan dikembangkan oleh akal manusia melalui penalaran, pendidikan dan pengalaman hidup.⁵⁵⁶ Pendapat lainnya yang disampaikan bahwa melalui pendidikan akal dapat difungsikan sebagaimana mestinya. Dengan kepemilikan potensi akal menjadi kehormatan terkhusus untuk manusia. Muhammad Muhyiddin menjelaskan bahwa orang yang memiliki akal adalah yang mendapat kehormatan dari Tuhan, berupa

⁵⁵³Al Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin*, Indonesia : Dar Ihya Al Kutub Al ‘Arabiyah, 1996, hal. 84-85.

⁵⁵⁴Said Nursi, *Isaratul Ijaz*, Istanbul: Altinbasak, 2014, hal. 20.

⁵⁵⁵Cemal Sahin, “Integrasi Ilmu Kalam Dan Tasawuf Menurut Said Nursi Dalam Tafsir Risâlah (Analisis Konsep Teospiritual Dalam Al-Qur’an),” dalam *Disertasi Institut PTIQ* Jakarta 2020 hal 275.

⁵⁵⁶M. Quraish Shihab, *Logika Agama : Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*, Jakarta : 2005, hal. 87.

tantangan Tuhan untuk mengetahui rahasia-rahasia langit dan bumi.⁵⁵⁷ Choiruddin Hadhiri menjelaskan bahwa sesuatu yang rasional akan dapat diterima akal, karena dalam akal manusia terdapat unsur hati/raza percaya.⁵⁵⁸

Mengenai sifat dan fungsi akal dalam kehidupan manusia, ada sejumlah sudut pandang yang berbeda. Akan tetapi secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa akal manusia merupakan anugerah dari Tuhan dan dapat diperoleh dan dikembangkan melalui penalaran, pendidikan, dan pengalaman hidup. Menurut sudut pandang yang berbeda, pendidikan mungkin dapat memainkan peran penting dalam kesehatan mental seseorang. Merupakan hak istimewa bagi manusia untuk memiliki kemampuan akal karena memungkinkan mereka untuk mengetahui rahasia langit dan bumi. Sedangkan dalam pandangan berdsarkan Islam, akal dan kalbu saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam kehidupan manusia. Akal juga memainkan peran penting dalam memahami kebenaran dan mendekatkan manusia kepada Allah Swt. Akibatnya, manusia didesak untuk menggunakan akal secara maksimal saat mengarungi dunia ini.

Menekankan pentingnya mengumpulkan pengetahuan biologis sekunder dalam memori jangka panjang tujuan utama pengajaran terkadang disalahartikan sebagai penekanan pada pembelajaran hafalan. Bahkan, keduanya belajar hafalan dan belajar dengan pemahaman menghasilkan perubahan dalam memori jangka panjang.⁵⁵⁹ Penekanan pada mengumpulkan pengetahuan memori jangka panjang dari pengetahuan sekunder tidak identik dengan hafalan saja, pemahaman juga dapat memainkan peran penting dalam pembentukan memori jangka panjang. Keduanya, untuk pengulangan khusus tanpa henti belajar dengan pemahaman, nikmati manfaat dan bebannya masing-masing dalam peningkatan daya ingat jangka panjang

Bagaimana peserta didik yang melakukan hafalan terhadap dasar pelajaran seperti menghafalkan alfabet dengan tujuan nantinya mereka dapat merangkai kata-kata dari huruf yang dihafalkan, begitujuga dengan materi yang masuk kedalam akal, sehingga terjadi perubahan dalam memori jangka panjangnya dan peserta didik dapat menggunakan dasar pengetahuan yang diterimanya untuk dikembangkan kedalam bentuk yang lain sesuai dengan peruntukannya di dalam kehidupannya. Dalam

⁵⁵⁷ Muhammad Muhyiddin, *Cara Islam Melejitkan Citra Diri*, Jakarta : Lentera, 2003, hal. 123.

⁵⁵⁸ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an*, Jili 1, Jakarta : Gema Insani, 2005, hal. 63.

⁵⁵⁹ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning Second Edition*, Cambridge;University Press 2009 hal 49.

jangka pendek, pembelajaran hafalan dapat membantu mengingat informasi dengan cepat dan akurat. Namun, kekurangannya adalah jika informasi tidak sering diulang, informasi itu bisa hilang begitu saja. Sebaliknya, karena informasi dikaitkan dengan konteks yang relevan dan dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya, belajar dengan pemahaman dapat meningkatkan memori jangka panjang. Di sisi lain, kedua jenis pembelajaran tersebut dapat bekerja sama untuk membantu membangun memori jangka panjang. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan seharusnya untuk mengajar peserta didik tentang bagaimana memperoleh pengetahuan sekunder melalui berbagai strategi pembelajaran terpadu, seperti belajar dari sumber tertulis, praktikum dan eksperimen, mendengarkan presentasi, atau video, diskusi bersama ahli atau sesama peserta didik, observasi. Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dengan cara ini yang tahan lama dan dapat diakses.

Pengetahuan biologis sekunder dapat melibatkan peran kalbu dalam diri peserta didik. kalbu berkaitan dengan perasaan, sikap, dan nilai yang dimiliki peserta didik terhadap pengetahuan yang dipelajari. Sebagai contoh, peserta didik yang memiliki perasaan positif terhadap pengetahuan cenderung lebih tertarik untuk mempelajari topik tersebut dan merasa senang ketika memperoleh pemahaman baru. Sikap yang positif juga dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah mengingat informasi yang telah dipelajari.

Penyakit spiritual didefinisikan menjadi penyakit rohani diantaranya:

- a. Penyakit rohani ialah sifat buruk dan merusak dalam batin manusia yang mengganggu kebahagiaan.
- b. Penyakit rohani ialah sikap mental yang buruk, merusak dan merintang pribadi memperoleh keridhaan Allah.
- c. Penyakit rohani ialah sifat dan sikap dalam hati yang tidak diridhai Allah, sifat dan sikap mental yang cenderung mendorong pribadi melakukan perbuatan buruk dan merusak.⁵⁶⁰

Penyakit hati menurut Ibnu Taimiyah adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat dengan tidak mempunya hati untuk melihat kebenaran. Akibatnya, orang yang terjangkit penyakit hati akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang membawa kepada kemudharatan. Oleh karena itu, kata maradh (sakit) kadang-kadang diinterpretasikan dengan syak atau raib (keraguan). Hal ini seperti penafsiran *Mujahid* dan *Qotadah* tentang ayat al-Baqarah ayat/2:10: “Dalam hati mereka ada penyakit”. Penyakit⁵⁶¹ dalam ayat ini dipahami

⁵⁶⁰Anwar Anshori, *Menggapai Hati Yang Bersih*, Jakarta: BR Universal, 2005, hal. 28.

⁵⁶¹Sebagai perbandingan, Penyakit hati menurut HAMKA, terdiri dari: marah, ujub, membanggakan diri sendiri, mengolok-olok orang lain, dendam, dan mangkir dari janji.

sebagai keraguan.⁵⁶² Sampai seorang peserta didik mendapatkan kejelasan dan keyakinan, perasaan sakit hati akan dirasakan oleh mereka yang ragu atau ragu akan sesuatu.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Dalam hati mereka ada penyakit⁵⁶³, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, diterangkan menurut Ikrimah dan Thawus: “Di dalam hati mereka ada penyakit yaitu riya.” Sedangkan menurut firman

Allah Swt ada yang membaca (يَكْذِبُونَ) Mereka mengandung sifat ragu dan riya. Sungguh mereka berdusta dan bahkan dan bahkan mereka mendustakan hal-hal yang ghaib.⁵⁶⁴

Secara khusus, pendidikan Islam juga merupakan proses di mana peserta didik menggunakan kemampuan nalarnya untuk menyalurkan dan memahami suatu dimensi ilmu yang bersumber dari sunnah Nabi Muhammad Saw dan Al-Qur’an. Nalar digunakan untuk memahami sifatnya dalam konteks ini sebagai instrumen untuk memahami semua pengetahuan yang ada. Harun Nasution menjelaskan bahwa ranah kognitif dan afektif tersebut sangat erat kaitannya dengan fungsi kerja dari akal. Dalam ranah kognitif terkandung fungsi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.⁵⁶⁵

Akal berfungsi sebagai kemampuan individu untuk memproses informasi dan pengalaman dalam kedua ranah tersebut. Melalui akal, seseorang dapat mengolah informasi dalam ranah kognitif seperti memahami, menganalisis, dan mengevaluasi suatu informasi. Selain itu, akal juga memungkinkan individu untuk memiliki perasaan, nilai, dan sikap yang berkaitan dengan pengalaman dalam ranah afektif. Kalbu merujuk pada hati atau perasaan yang dipercaya memiliki peran penting dalam

Menurut Amin Syukur, penyakit hati terdiri dari: marah, egois, dengki, sombong, kikir, boros, mudah berkeinginan, buruk sangka dan berbohong, sedangkan menurut Mujtaba Musawi, penyakit hati terdiri dari: pemberang, pesimis, dusta, munafik, ghibah, mencari-cari kesalahan orang lain, dengki, sombong, zalim, marah, melanggar janji, khianat, kikir, dan serakah

⁵⁶²Ibnu Taimiyah, *Mengenal Gerak-Gerik Kalbu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001, hal. 149

⁵⁶³Penyakit hati yang dimaksud adalah keraguan tentang kebenaran agama Islam, kemunafikan, atau kebencian terhadap kenabian Nabi Muhammad Saw.

⁵⁶⁴Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasqy, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir* 7 Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi’i, 2004, hal. 62.

⁵⁶⁵Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta : UI-Press, 1986, hal, 50.

mengontrol tindakan dan keputusan seseorang. Sehingga, jika afektif digantikan dengan kalbu, maka dapat dimaknai sebagai pentingnya memperhatikan perasaan dan nilai yang muncul dalam kalbu sebagai faktor yang turut mempengaruhi tindakan dan keputusan yang diambil. Pemahaman tentang kalbu dalam Islam perlu dilihat dalam konteks yang tepat dan tidak harus mengabaikan pentingnya penggunaan akal yang rasional, keduanya seharusnya saling melengkapi dalam memandu tindakan dan keputusan individu. Dalam Islam, kalbu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk senantiasa menjaga kebersihan hati dan memperbaiki kualitas hati agar selalu mendapat rahmat dan berkah dari Allah Swt. Selain itu, dalam Islam, terdapat pembagian kalbu menjadi kalbu yang bersih (suci) dan kalbu yang kotor (busuk). Kalbu yang bersih (suci) adalah kalbu yang telah disucikan dari sifat-sifat buruk seperti hasad (iri hati), dengki, sombong, dan sebagainya. Sementara itu, kalbu yang kotor (busuk) adalah kalbu yang dipenuhi oleh sifat-sifat buruk tersebut.

Selain kalbu diartikan sebagai jantung juga dapat diartikan dengan kata hati,⁵⁶⁶ Al-Qur'an juga menggunakan kata *fu'ad*⁵⁶⁷ untuk menyebut hati manusia, seperti disebut dalam Q.S Ibrahim/14:43, *waaf'idatuhum hawa'* (hati yang kosong). Pada ayat ini, *fu'ad* diartikan sebagai hati yang penuh dengan keimanan dan kebahagiaan yang dijanjikan oleh Allah Swt bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga hati agar tetap terbuka dan menerima petunjuk dari Allah Swt sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Q.S. Al-Hajj/22:46, di mana Allah Swt berfirman: "*Sebab, Allah memasukkan yang Ia kehendaki ke dalam jantung (kalbu) siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" Pada ayat ini, kalbu diartikan sebagai jantung karena terkait dengan masuknya keimanan ke dalam hati seseorang oleh kehendak Allah Swt. Di mana pun pergantian peristiwa dan penyalahgunaan sains itu positif atau negatif, itu bergantung pada poin yang telah diperingatkan oleh Al-Qur'an, ketika hati telah dilukai, otak menjadi sia-sia, dan ini menjadi mata rantai terbesar yang bisa berubah menjadi kewajiban terbesar dalam

⁵⁶⁶ Kata hati (*qalb*) disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 168 kali dalam berbagai bentuk derivasinya. Muhamad Fu'ad Abdul Baqi, Al-Mu'jam Al-Mufahras, hal. 697-700. Dalam bentuk tunggal, *qalb* disebut sebanyak 19 kali. Dalam bentuk mutsanna, *qalbain* disebut sebanyak satu kali. Yakni dalam QS Al-Ahzâb /33: 4. Sedangkan dalam bentuk jamak (plural), *qulu'b* disebut sebanyak 112 kali.

⁵⁶⁷ *Fu'ad* disebut sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk derivasinya. Term *fu'ad* disebut 5 kali, dan term *af'idah* sebanyak 11 kali. Lihat Abdul Baqi, Al-Mu'jam Al Mufahras, hal. 648.

keberadaan manusia di kemudian hari. Al-Qur'an juga menggunakan kata *shadr* untuk menyebut suasana hati, seperti dalam Q.S Asy-Syarh/94:1,

﴿الَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ﴾

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad),

Alamnasyrahlakashadrak. Fu'ad adalah bentuk kata tunggal dan bentuk jamaknya adalah *af'idah*, yang berarti hati atau akal.⁵⁶⁸ Sedangkan kata al-*shadr* merupakan kata tunggal, jamaknya *shudu'r* berarti dada atau permulaan dari tiap-tiap sesuatu.⁵⁶⁹ *Al-mashdar*, jamaknya *mashadir* kata yang terambil dari kata *Al-Shadr* berarti tempat terbit sesuatu, sumber, atau asal.⁵⁷⁰ Selain daripada kata hati sering pula kita mendengar istilah *bashirah*. *Bashirah-bashair*, yang memiliki arti akal, kecerdikan, *ibrah*, saksi, *hujah* mata. Kata *bashirah* jika disandingkan dengan manusia mempunyai empat arti, yaitu ketajaman hati, kecerdasan, kemantapan dalam agama, dan keyakinan hati dalam hal agama dan realita. Meskipun mengandung arti melihat, tetapi jarang kata ini digunakan dalam literatur Arab untuk indra penglihatan tanpa disertai pandangan hati.⁵⁷¹

Al-Qur'an menunjukkan bahwa kalbu dan perasaan manusia memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual dan emosional seseorang. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga kalbu agar senantiasa bersih, terbuka, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Surat Qaf/50:37 pada ayat ini menghubungkan antara indra pendengaran dan kalbunya serta indra penglihatannya.

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ﴾

Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya dan dia menyaksikan.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt memberikan manusia indra pendengaran dan indra penglihatan untuk dapat memperoleh petunjuk dari-Nya. Namun, petunjuk tersebut akan diterima atau tidak, tergantung pada keadaan kalbu manusia. Jika kalbu manusia terbuka untuk menerima petunjuk Allah, maka ia akan mudah menerima petunjuk tersebut, tetapi jika

⁵⁶⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hal. 306.

⁵⁶⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hal. 213.

⁵⁷⁰ Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hal. 213. Al-Quran menyebut term *shadr* sebanyak 27 kali dalam berbagai bentuk derivasinya. Lihat Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, Beirut: Darul Fikr, 1987, hal. 512-513.

⁵⁷¹ Ibn Manzur, *Lisân Al-'Arâbi*, Jilid I, Beirut : Dar Shadir, 1997 hal. 290.

kalbunya tertutup dan keras, maka petunjuk tersebut tidak akan berpengaruh baginya.

Surat al Hujurat/49:7 Pada ayat ini kalbu disandingkan dengan "sam'a" (pendengaran) dan "basar" (penglihatan). oleh Allah Swt. yaitu

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ
قُلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الرُّشِدُونَ ۚ

Ketahuiilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Seandainya dia menuruti (kemauan)-mu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Akan tetapi, Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikanmu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan kebenaran.

Ayat ini, menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan seorang yang memiliki kedudukan yang mulia di antara manusia karena merupakan utusan Allah. Namun, jika Nabi Muhammad Saw mengikuti keinginan manusia dalam banyak urusan, tentu saja akan sulit untuk memenuhi kebutuhan semua orang. Oleh karena itu, Allah Swt melindungi manusia dari kesulitan tersebut dengan memberikan petunjuk dan rahmat-Nya. Dalam konteks ayat tersebut, kalbu tidak disebutkan, melainkan disebutkan pendengaran (*sam'a*) dan penglihatan (*basar*) sebagai indra manusia yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus menggunakan indra-indra tersebut dengan baik untuk memahami dan mengikuti petunjuk Allah Swt. Dengan demikian, ayat ini menegaskan pentingnya pendengaran dan penglihatan dalam memperoleh pemahaman tentang kebenaran agama, serta pentingnya menjaga hati agar tetap terbuka untuk menerima petunjuk Allah Swt.

Menurut ayat tersebut, *al-kufr* (kekafiran), *alfusuk* (kejahatan), dan *al-'isyan* (perlawanan) adalah tiga jenis kebencian terhadap orang yang beriman. Iman adalah satu-satunya hal yang dijadikan cinta bagi orang yang beriman. Penjelasan bahwa hal tersebut dikarenakan iman terdiri dari tiga unsur yang menyatu, yaitu membenaran dengan hati, ucapan dengan lidah dan pengamalan dengan anggota tubuh. Padanan dari unsur membenaran

hati adalah kekufuran, padanan dari ucapan dengan lidah adalah kefasikan sedangkan padanan dari pengamalan adalah kemaksiatan.⁵⁷²

Setelah menelaah ayat-ayat dalam Q.S Qaf/50:37, Al-Hadid/57:27, dan Al-Hujurat/49:7, Quraish Shihab menyatakan bahwa kalbu adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut, dan keimanan. Dari isi kalbu yang dijelaskan oleh ayat-ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kalbu memang menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya. Ini merupakan salah satu perbedaan antara kalbu dan *nafs* (jiwa). Jiwa menampung apa yang berada di bawah sadar, atau sesuatu yang tidak diingat lagi. Di sini dapat dipahami mengapa yang dituntut untuk dipertanggungjawabkan hanya isi kalbu, bukan isi *nafs*. Namun dikatakan bahwa, Allah lebih mengetahui (dari kamu sendiri) apa yang terdapat dalam *nafs* (diri kamu),⁵⁷³

Dapat ditarik pesan-pesan penting tentang keberadaan manusia dan tugas-tugasnya di dunia ini. Berikut adalah penjelasan singkat tentang ayat-ayat tersebut: QS. Qaf/50:37. Ayat ini mengajarkan bahwa keberadaan manusia sendiri adalah tanda kekuasaan Allah, yang menunjukkan betapa besar dan luar biasa-Nya penciptaan-Nya. Manusia diingatkan untuk mengenali dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada dirinya sendiri, dan mengembangkan keimanan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kekuasaan Allah. Al-Hadid/57:27. Ayat ini menekankan pentingnya merenungkan isi dan pesan Al-Qur'an, dan bahwa Al-Qur'an diberikan oleh Allah kepada orang-orang pilihan-Nya. Manusia diingatkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dan petunjuk, dan perlu dipelajari dan dipahami dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Al-Hujurat/49:7. Ayat ini menunjukkan bahwa di hadapan Allah, keutamaan seseorang ditentukan oleh ke-Takwa-an-Nya. Takwa merujuk pada pengabdian manusia kepada Allah dan ketaatan pada ajaran-Nya, serta mencakup semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, manusia diingatkan untuk senantiasa berusaha

⁵⁷² Beberapa ulama tafsir membatasi penyebab kejahatan pada dosa besar yang dilakukan oleh satu individu. Orang jahat, tegasnya, adalah mereka yang tidak menaati Tuhan karena dosa serius. Muttazilah mengubah makna konsep fasiq, yang mengacu pada individu yang sangat eksklusif yang tidak beriman tetapi tetap dikecualikan dari kategori kafir. Interpretasi oleh aliran lain konsep fasiq tidak secara independen, tetapi selalu dirangkaikan dengan konsep lain baik iman atau pun kufr. Aliran Khawarij menganggap pelaku dosa besar kafir fasiq. Aliran Syi'ah menganggapnya kafir nikmat lagi fasik. Aliran Asy'ariyyah mengkategorikannya sebagai mu'min fasiq. Demikian yang disimpulkan oleh Harifuddin Cawidu, *Konsep kufur dalam Alqur'an : suatu kajian teologi dengan pendekatan tafsir tematikhal*. Jakarta : Bulan Bintang, 1991, hal. 55.

⁵⁷³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, Cet. III, hal., 290

menjadi orang yang lebih taat dan mengikuti ajaran agama dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kedudukan yang lebih mulia di hadapan Allah.

Dari ketiga ayat tersebut, terdapat pesan-pesan penting bagi manusia untuk menjalankan tugas-tugasnya di dunia ini dengan baik. Pertama, manusia diingatkan untuk mengenali tanda-tanda kebesaran Allah pada dirinya sendiri dan merenungkan betapa besar dan luar biasa-Nya penciptaan-Nya. Kedua, Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dan petunjuk yang perlu dipelajari dan dipahami dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Ketiga, keutamaan seseorang ditentukan oleh ke-Takwa-an-Nya, yang mencakup semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, manusia diingatkan untuk senantiasa berusaha menjadi orang yang lebih taat dan mengikuti ajaran agama dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kedudukan yang lebih mulia di hadapan Allah. Pesan-pesan ini dapat menjadi panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini dengan baik dan meraih kebahagiaan di akhirat.

Penekanan makna dari *nafs* didalam surat Al-Isra'/17:25

﴿٥٠﴾ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا

Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam dirimu. Jika kamu adalah orang-orang yang saleh, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat.

Ayat ini menyiratkan bahwa manusia harus berhati-hati dalam mengambil keputusan dan tindakan, dan tidak boleh mengikuti apa yang tidak mereka ketahui dengan pasti. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus menggunakan akal dan pemahaman yang benar untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, dan tidak mengambil keputusan berdasarkan kesalahan atau kekhilafan. Ayat ini juga menekankan bahwa pendengaran, penglihatan, dan kalbu merupakan aspek-aspek penting dari *nafs* manusia. Semua hal tersebut akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah, yang berarti bahwa manusia harus bertanggung jawab atas apa yang mereka dengar, lihat, dan pikirkan. Dengan demikian, manusia diingatkan untuk senantiasa mengontrol pikiran dan emosinya, serta menggunakan akal dan hati dengan bijak.⁵⁷⁴

Nafs adalah “sisi dalam” manusia, kalbu pun demikian, hanya saja kalbu berada dalam satu kotak tersendiri yang berada dalam kotak besar *nafs*. Al-Qur'an terkadang menggunakan kata *nafs* dalam arti kalbu. Biasa juga menyebut tempat sesuatu tetapi yang dimaksud adalah isinya, seperti “tanyakanlah kampung”;

⁵⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, Cet. III, hal 289

وَسَلِّ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصٰدِقُونَ ﴿٨٢﴾

82. Tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada dan kafilah yang datang bersama kami. Sesungguhnya kami betul-betul orang yang benar. ”
QS Yusuf/12:82, yang dimaksud adalah penghuninya.⁵⁷⁵

Kaitan *qalb* dan *nafs* Mubarak menjelaskan bahwa dalam menggerakkan tingkah-laku dengan segala prosesnya, *nafs* tidak bekerja secara langsung, karena *nafs* bukanlah alat. *Nafs* bekerja melalui jaringan sistem yang bersifat rohani. Dalam sistem *nafs* terdapat subsistem yang bekerja sebagai alat yang memungkinkan manusia dapat memahami, berpikir, dan merasa, yaitu: *qalb*, *bashirah*, ruh, dan *aql*.⁵⁷⁶ Dicontohkan apa isi *anfus* seperti yang dimaksud dalam term *mabianfusihim* dalam QS Al-Anfal/8:53⁵⁷⁷,

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ وَاَنَّ
اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٥٣﴾

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Harus ada kemungkinan, khususnya kapasitas untuk merasakan, berpikir, dan bertindak. *Nafs* adalah wadah yang berisi berbagai fasilitas, bukan alat, menurut definisi ini. Ia adalah ruang batin atau spiritual manusia yang sangat luas yang juga menampung berbagai fasilitas, seperti ruangan besar dengan ruangan-ruangan yang dapat menampung semua aspek *nafs* manusia, baik sadar maupun tidak sadar.⁵⁷⁸ Dengan kata lain, dalam konteks

⁵⁷⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, hal. 291

⁵⁷⁶Ahmad Mubarak, *Jiwa*, hal. 53. Al-Qur'an dan Sunnah banyak menyebut secara langsung term *nafs* maupun term yang menyebutnya secara tidak langsung seperti *qalb*, *aql*, *rûh*, dan *bashîrah*, yang semua itu bersifat interpretasi, hingga para ulama dibuat sibuk untuk menggali pengertian *nafs* dan sistemnya dalam perpektif Al-Qur'an dan Sunnah. Ahmad Mubarak, *Jiwa*, hal. 19.

⁵⁷⁷Maksudnya adalah Allah tidak akan mencabut nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada sesuatu kaum, selama kaum itu tetap taat dan bersyukur kepada Allah. Lihat *Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989, Edisi Revisi, hal. 270.

⁵⁷⁸Ahmad Mubarak, *Jiwa*, hal. 52. Hal ini diisyaratkan pula dalam QS Thaha/20:7 yang berbunyi, Jika kamu mengeraskan suaramu maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia (*al-sirr*) dan yang lebih tersembunyi (*akhfâ*). Yang disebut pertama adalah apa yang dirahasiakan seseorang kepada orang lain, sedangkan makna yang disebut kedua adalah apa yang terlintas dalam hati tetapi sudah tidak disadari, bisa jadi ia sama dengan apa yang dalam Ilmu Jiwa

nafs manusia, *qalb* atau hati bukanlah sepotong organ tubuh, tetapi sebagaimana juga ‘*aql* dan *bashirah* merupakan elemen atau sub sistem dalam sistem *nafs* yang bersifat ruhani.⁵⁷⁹ Hal ini menunjukkan bahwa selain memiliki aspek fisik, kalbu juga memiliki aspek spiritual yang sangat penting bagi keberadaan manusia. Pernyataan tersebut juga menyatakan bahwa kalbu sama pentingnya dengan komponen atau subsistem lain dari sistem *nafs*, seperti "*aql* dan *bashirah*". Kemampuan manusia untuk berpikir dan memahami disebut sebagai *aql*, sedangkan *bashirah* mengacu pada kemampuan manusia untuk melihat dan memahami secara lebih utuh. Akibatnya, perspektif ini menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi spiritual yang sangat penting bagi keberadaannya selain hanya sebagai gabungan dari unsur-unsur fisik. Hal ini juga sejalan dengan pandangan filosofis dan religius yang mengakui pentingnya dimensi spiritual manusia dalam mencapai kebahagiaan dan kesuksesan.

Kalbu atau dimensi spiritual merupakan komponen esensial dari keberadaan manusia yang sangat penting selain hanya sebagai gabungan dari unsur-unsur fisik. Pandangan Mubarak dan Muhammad Qutb mengakui bahwa kalbu bersifat ruhani dan saling terhubung dengan dimensi fisik dan mental manusia. Namun, pandangan ini bersifat pribadi dan dapat berbeda dari satu individu ke individu lainnya, serta dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, dan pengalaman hidup individu. Oleh karena itu, perlu diingat bahwa pandangan tentang kalbu tidak selalu konsisten dan dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya.⁵⁸⁰ Baik Mubarak maupun Qutb berpandangan bahwa kalbu manusia, yang juga dikenal sebagai dimensi spiritual, merupakan komponen esensial dari keberadaan manusia. Selain itu, keduanya mengakui bahwa dimensi fisik dan mental manusia saling berhubungan dan mempengaruhi dimensi spiritual. Namun, perlu diingat bahwa pendapat ini bersifat pribadi dan mungkin berbeda dari orang ke orang. Selain itu, pandangan tentang kalbu juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, dan pengalaman hidup individu. Oleh karena

disebut sebagai alam bawah sadar. Demikian dikatakan Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi. Beirut: Dar Al-Ihya Al-Turats Al-‘Arabiyyah, 1985, Vol. VI, hal. 96.

⁵⁷⁹Ahmad Mubarak, Jiwa, hal. 110. Kalbu merupakan lokus di dalam wahana jiwa manusia yang merupakan titik sentral yang menggerakkan perbuatan manusia yang cenderung kepada kebaikan dan keburukan. Kalbu juga merupakan *saghafa* atau hamparan yang menerima suara hati (*conscience*) yang berasal dari nurani yang memberikan arah pada manusia untuk bersikap berdasarkan keyakinan atau prinsip yang dimilikinya. Lihat Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, Cet. III, hal. 45-46.

⁵⁸⁰Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun, Bandung: Al-Ma’arif, 1988, hal. 35.

itu, sangat penting untuk memahami bahwa pandangan tentang kalbu tidak selalu konsisten dan dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya.

Kekuatan jasmani terbatas pada objek-objek berwujud materi yang dapat ditangkap oleh indra. Kekuatan akal dapat mengetahui objek yang abstrak, tetapi sebatas dapat dipikirkan secara logis. Kekuatan ruhani (tegasnya kalbu) lebih jauh dari kekuatan akal. Bahkan ia dapat mengetahui objek secara tidak terbatas. Kalbu merupakan potensi manusia yang mampu beriman secara sungguh-sungguh. Bahkan menurut Al-Qur'an iman itu tempatnya di dalam kalbu.⁵⁸¹ Ini mengindikasikan bahwa kekuatan jasmani manusia terbatas pada objek-objek materi yang dapat ditangkap oleh indra. Sedangkan kekuatan akal manusia dapat mengetahui objek yang abstrak, namun hanya sebatas dapat dipikirkan secara logis. Sementara itu, kekuatan ruhani atau kalbu manusia diyakini lebih jauh dari kekuatan akal dan mampu mengetahui objek secara tidak terbatas. Kalbu merupakan potensi manusia yang mampu beriman secara sungguh-sungguh. Bahkan menurut Al-Qur'an, iman tempatnya berada di dalam kalbu. Hal ini menunjukkan bahwa kalbu merupakan bagian penting dari dimensi spiritual manusia yang sangat mempengaruhi kepercayaan dan keyakinan manusia. Pandangan ini perlu pemahaman yang lebih dalam dan konteks yang lebih luas dari ajaran agama dan filsafat yang berhubungan dengan pandangan manusia dan keberadaannya.

Upaya pendidikan kognitif berbasis multimedia dan kalbu merupakan suatu yang sebaiknya dilakukan. Pendidikan yang di dasari adanya dorongan kalbu tersebut harus dilakukan terus-menerus, sehingga yang bersangkutan memiliki hati yang beriman dan patuh kepada suara hati nurani (*bashirah*) dibanding mengikuti bisikan setan dan hawa nafsunya. Dari hati yang beriman yang keluar adalah perilaku yang baik, dan mudah dalam menerima ilmu serta ilmu yang diterima dapat bermanfaat bagi orang banyak, sedangkan hati yang terkena penyakit setan dan hawa nafsu yang keluar adalah perilaku yang buruk dari penyebaran ilmu yang menjadi tidak benar. Secara keseluruhan, pendidikan yang berorientasi pada kalbu dapat membantu individu untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dimensi spiritual dan kepercayaannya, serta membantu individu untuk memperoleh perilaku yang baik dan membangun karakter yang kokoh. Namun, pendidikan yang berorientasi pada kalbu tidak dapat berdiri sendiri dan harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan seluruh dimensi manusia secara seimbang.

Menurut para mufassir dalam surat Al-Baqarah/2:10 dan surat Al-Ahzab/33:32, Allah Swt berfirman :

⁵⁸¹ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, hal. 45.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ لَّا فَرَّادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ^{٥٨٢} بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ



Dalam hati mereka ada penyakit,⁶⁾ lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta.

6) Penyakit hati yang dimaksud adalah keraguan tentang kebenaran agama Islam, kemunafikan, atau kebencian terhadap kenabian Rasulullah Saw.

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا^{٥٨٣}

Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.

Berdasarkan cara pengucapan kata “kalbu” pada ayat di atas, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa kalbu mengandung penyakit. Dijelaskannya, sakitnya kalbu disebabkan oleh kalbu yang menyimpang dari kewajaran dan penyesatan. Mengetahui dan mengutamakan Al-Haqq (cinta) di atas yang lain sangat penting untuk kesehatan jantung. Mengenai rasa sakit, bisa disebabkan oleh keraguan atau sesuatu selain Allah.⁵⁸²

Penyakit kalbu orang-orang munafik dan orang-orang yang durhaka kepada Allah. Menurut Ibnu Qayyim, penyakit orang-orang munafik ialah penyakit keraguraguan dan kebimbangan. Sedangkan penyakit orang-orang yang durhaka ialah penyakit kesesatan dan *syahwat*. Allah menamakan kedua-duanya sebagai penyakit.⁵⁸³ Kemudian pada ayat kedua Ibnu Qayyim menjelaskan tentang contoh orang yang munafik serta Ayat ini adalah merupakan larangan Allah kepada para istri Nabi agar tidak melembut-lembutkan ucapan mereka, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh kebanyakan wanita karena hal itu akan merangsang orang yang dalam hatinya ada penyakit syahwat.⁵⁸⁴ Ibnu Qayyim memandang bahwa kalbu adalah pusat dari seluruh organ tubuh dan kesehatan jantung (*qalb*) sangat tergantung pada keadaan kalbu (hati). Jika hati atau kalbu terpapar oleh penyakit seperti keraguan, kebimbangan, kesesatan, atau syahwat, maka hal

⁵⁸²Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th. hal.125.

⁵⁸³Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, t.th. hal. 125.

⁵⁸⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Kalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*. Terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Jakarta: Darul Falah. 2005, hal. 1.

tersebut dapat memicu penyakit kalbu yang dapat berdampak pada seluruh organ tubuh. Oleh karena itu, mengetahui dan mengutamakan *Al-Haqq* (cinta pada Allah) sangat penting untuk menjaga kesehatan kalbu dan seluruh organ tubuh. Menurut Ahmad Mubarak ayat yang dimaksud adalah Surat Al-Ahzab ayat 32, yang mengarahkan kepada istri-istri Nabi untuk tetap memegang sopan santun dan tidak lembut-lembut dalam berbicara dengan laki-laki yang bukan mahram mereka, karena dapat menimbulkan fitnah. Ayat ini tidak secara langsung berkaitan dengan penyakit kalbu, namun dapat menjadi salah satu faktor yang memicu penyakit tersebut jika tidak dijaga dengan baik. ayat diatas merupakan penyakit lemah keyakinan, sedang ayat kedua berkaitan dengan makna penyakit “kenakalan”.⁵⁸⁵ Sedangkan pendapat lainnya yakni menurut Hamka menjelaskan bahwa orang yang dalam hatinya ada penyakit itu ialah orang yang syahwat dan nafsu birahinya lekas tersinggung karena melihat tingkah laku perempuan, yang kadang-kadang dalam cara mengucapkan kata-kata, seakan-akan minta agar dirinya dipegang. Orang Inggris menyebutnya “daya tarik seks”, yaitu menimbulkan syahwat.⁵⁸⁶

Penafsiran tentang penyakit kalbu dan ayat-ayat yang terkait dengannya dapat berbeda-beda di antara para ulama dan ahli tafsir. Namun, pada umumnya, kalbu dipandang sebagai pusat kesadaran dan spiritual seseorang, yang dapat mempengaruhi perilaku dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menjaga kesehatan kalbu dengan mengutamakan cinta dan kepatuhan kepada Allah dipandang sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Dalam hal ini, pemahaman dan praktik agama yang benar serta lingkungan yang mendukung keimanan juga dapat membantu dalam menjaga kesehatan kalbu. Terutama masa pendidikan adalah masa dimana peserta didik memiliki kerawanan akan penyakit kalbu. Sehingga dalam pembelajaran berbasis multimedia hendaknya dalam membuat dan menentukan tema dapat terhindar dari masalah-masalah tersebut sehingga tidak memancing kalbu dari peserta didik ke pikiran yang negatif.

1. Penyakit Kalbu

Kalbu menjadi sentral aktivitas keakuan manusia. Artinya kalbu harus mampu secara baik berposisi sebagai panglima. Disaat ilmu pengetahuan terhenyak atas kenyataan manusia, dunia tasawuf telah melangkah jauh. Ia telah berkonsentrasi pada penataan hati. Para sufi pun tahu bahwa hati kunci kebaikan, kalbu yang tertata hanya dapat

⁵⁸⁵Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina,2000, hal. 113.

⁵⁸⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, Singapura: Pustaka Nasional, 1993, hal.10.

diwujudkan dengan melakukan pelatihan (*tajribah al ruhiyyah*).⁵⁸⁷ Kalbu adalah tempat persepsi dan intuisi spiritual, dan melalui hati seseorang dapat mengalami kehadiran Tuhan. Namun, hati juga rentan terhadap pengaruh negatif, seperti egoisme, nafsu, dan lalai. Oleh karena itu, diperlukan pendisiplinan hati melalui amalan-amalan spiritual seperti meditasi, dzikir, dan perenungan terhadap sifat-sifat ketuhanan. Manusia adalah salah satu ciptaan Tuhan yang paling baik. Allah Ssw merancang manusia untuk memiliki kalbu. Kalbu yang sakit adalah *qalb* yang sudah tidak mampu lagi melaksanakan tugasnya dengan baik yang sesuai dengan tujuan keberadaannya, yaitu untuk pengetahuan, mencintai Allah Ssw, hikmah, makrifat, menyembah-Nya, merasakan kebahagiaan ketika mengingat-Nya dan lebih memilih Allah Swt. daripada keinginan lain.⁵⁸⁸

Masyarakat modern terutama yang berada di Barat sebagai dampak dari modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pola hidup dan gaya hidup masyarakat yang sudah berubah, dimana nilai-nilai moral, etika agama sudah ditinggalkan karena dianggap sudah usang, hal ini membawa kehilangan existensi dirinya, akibat dari itu kegersangan spiritual dan kerohanian tampak jelas.⁵⁸⁹ Menurut Zakiah Darajad satu-satunya cara untuk menyelamatkan hal ini adalah dengan kembali kepada agama. Betapa pentingnya jiwa akan agama, agama akan memberi jalan untuk mengembalikan ketenangan batin.⁵⁹⁰ Bahaya sikap dan tindakan membanggakan diri, menurut Imam al-Ghazali, adalah tertutupnya mata hati, mata kesadaran, dan mata pikiran tentang kekurangan pada diri sendiri. Bangga pada diri sama saja melihat satu aspek dari dua aspek yang dimiliki oleh setiap manusia. Dimana pun berada, kapanpun saja, dalam keadaan bagaimana pun, manusia memiliki dua aspek sekaligus yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, yaitu aspek keutamaan atau kelebihan dan aspek kehinaan atau kekurangan. Sifat positif dan negatif, sifat terpuji dan tercela. Semua itu ada pada diri setiap orang dengan kadar atau ukuran berbeda satu sama lain. Tentu kita tidak akan berbicara perbedaan kadar masing-masing orang, karena ukurannya sangatlah sulit dihitung.⁵⁹¹

⁵⁸⁷Majalah Khas Tasawuf, *Pemimpin Redaksi, Menghias Hati*, No, 09, TH II, 2002, hal. 5.

⁵⁸⁸Muhammad al-Ghazali, *Metode Menaklukan Jiwa*. Mizan: Bandung, 2001. Hal. 114.

⁵⁸⁹Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Prima Yasa, 1995 hal. 13.

⁵⁹⁰Zakiah Darajad, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1967 hal. 10-32.

⁵⁹¹Imam al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail*, Yogyakarta: Diva Press, 2018, hal. 372.

Berdasarkan pendapat diatas aktivitas ego manusia berpusat pada kalbu. Ini menunjukkan bahwa kalbu harus dapat secara efektif menerima perintah, begitu juga para sufi juga mengetahui bahwa kalbu adalah kunci kebaikan, sedangkan masyarakat modern, khususnya masyarakat Barat, sebagai akibat dari industrialisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi. Cara hidup masyarakat telah berubah, hal ini mengakibatkan hilangnya eksistensi mereka, yang tampak pada kegersangan kalbu dan ruhani.

Sedangkan pendapat Ibnu Qayyim dalam tafsir al-Qayyim, tidak mengungkapkan makna kalbu secara eksplisit, namun beliau hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sesuai dengan urutan mushaf usmani. Disamping itu, Ibnu Qayyim tidak menafsirkan ayat Al-Qur'an secara keseluruhan. Term kalbu yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 111 kali, dalam at-Tafsir al-Qayyim,⁵⁹²

Kandungan kalbu dalam kitab at-Tafsir al-Qayyim adalah sebagai berikut :

- a. Kalbu yang mengandung penyakit terdapat dalam surat Al Baqarah/2:10

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ لَّا فَرَّادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Dalam hati mereka ada penyakit,⁵⁹³ lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta.

Di zaman modern, pendidikan multimedia telah menjadi alat penting untuk pembelajaran, karena memungkinkan berbagai bentuk media, seperti teks, audio, dan video. Namun, penggunaan multimedia yang berlebihan dapat mengakibatkan keterlibatan emosi didalamnya, sehingga perlu diwaspadai emosi yang terlibat jangan sampai menjauhkan dari fokus utamanya kepada Allah Swt. Oleh karena itu, penting untuk mendekati pendidikan multimedia dengan kesadaran dan intensionalitas, memastikan bahwa itu tidak menjadi sumber gangguan atau penyimpangan dari jalan kebenaran. Ini membutuhkan upaya sadar untuk menyucikan kalbu dan menumbuhkan kecintaan dan penghormatan yang mendalam kepada Allah, yang dapat menjadi pedoman dalam semua aspek kehidupan,

⁵⁹²Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hal. 120.

⁵⁹³Penyakit hati yang dimaksud adalah keraguan tentang kebenaran agama Islam, kemunafikan, atau kebencian terhadap kenabian Muhammad Saw.

termasuk perolehan ilmu. Dan pembuatan media atau bahan pembelajaran.

Qalb yang ditafsirkan sama sebagai kalbu yang mengandung penyakit oleh Ibnu Qayyim antara lain Q.S Mudzatsir/74:31

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ
كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَن يَشَاءُ ۗ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

Kami tidak menjadikan para penjaga neraka, kecuali para malaikat dan Kami tidak menentukan bilangan mereka itu, kecuali sebagai cobaan bagi orang-orang kafir. (Yang demikian itu) agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, orang yang beriman bertambah imannya, orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, serta orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata,) "Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki (berdasarkan kecenderungan dan pilihan mereka sendiri) dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapan mereka untuk menerima petunjuk). Tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Ia (neraka Saqar itu) tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia.

dan Q.S Al-Anfal/8:49,

إِذْ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ
يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

(Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya berkata, "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya." (Allah berfirman,) "Siapa pun yang bertawakal kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

At-Taubah/9:125.

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَفُرُونَ ﴿١٢٥﴾

Adapun (bagi) orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit,⁵⁹⁴ (surat yang turun ini) akan menambah kekufuran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir.

Hal ini dikatakan serupa oleh Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah, bahwa *qalb* yang dimaksud adalah mengandung penyakit. Quraish Shihab memberi keterangan dalam Q.S At-Taubah/9:125⁵⁹⁵, bahwa hati berpenyakit dalam ayat tersebut adalah milik orang kafir.

Pendapat penulis dari apa yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim mengenai kalbu yang sakit, jika dihubungkan dengan pembelajaran multimedia adalah saat pembelajaran disampaikan hendaknya tidak memberikan keraguan-raguan bagi peserta didik, seperti pembelajaran tersebut memiliki pemaknaan ganda yang dapat menyebabkan perasaan yang berbeda dengan pemikiran peserta didik. Kemudian pembelajaran multimedia tersebut hendaknya mampu menimbulkan rasa suka dalam mempelajari pembelajaran tersebut dan menjadikan proses pembelajaran menjadi pembelajaran yang penuh dengan makna dan berkesan sehingga meningkatkan daya ingat peserta didik. Kondisi ini berhubungan dengan konsep CTML dan kalbu sebagai pusat perasaan, karena kondisi jantung yang tertutup dan tercemar oleh penyakit-penyakit tersebut akan mempengaruhi cara orang tersebut merespons informasi yang diterimanya. Mereka akan cenderung menolak atau mengabaikan kebenaran karena kecenderungan mereka yang keras kepala dan tidak ingin mengakui kesalahannya. Dalam konteks pembelajaran, kondisi kalbu yang tercemar oleh penyakit seperti ini juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk belajar dengan efektif. Orang yang memiliki hati yang tertutup dan terkotori oleh berbagai penyakit akan sulit untuk menerima informasi baru dengan terbuka dan objektif. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk membersihkan hatinya dari penyakit-penyakit seperti kesombongan, kedengkian, dan hasad

⁵⁹⁴ Penyakit batin pada ayat ini meliputi kekufuran, kemunafikan, keragu-raguan, dan sebagainya

⁵⁹⁵ QuranHadis, "Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 125," dalam <https://quranhadits.com/quran/9-at-taubah/at-taubah-ayat-125/>. Diakses 25 Mei 2023

dengki agar bisa merespons informasi yang diterimanya dengan baik dan belajar dengan efektif.

b. Kalbu yang mengandung keragu-raguan dalam surat At-Taubah/9:45

إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu (Nabi Muhammad untuk tidak berjihad) hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir, dan hati mereka ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguan.

Tafsir Ibnu Qayyim lafal (قُلُوبُهُمْ) pada ayat di atas sebagai kalbu yang mengandung keragu-raguan. Ayat ini berkaitan dengan ajakan atau perintah berperang, namun ada beberapa di antara mereka ada yang ragu untuk menjalankan perintah tersebut. Keraguraguan itu timbul karena mereka meninggalkan iman kepada-Nya dan mengingkari perjumpaan dengan-Nya, karena mereka ragu-ragu terhadap sesuatu yang semestinya tidak perlu diragukan, mereka tidak mau pergi dalam ketaatan kepada Allah, tidak mau melakukan persiapan dan tidak mau mengambil perlengkapannya (untuk berperang), maka Allah pun menjadi tidak ingin membangkitkan mereka dari keadaan ini. Sesungguhnya orang yang tidak mau menerima petunjuk yang diberikan kepadanya lewat makhluk Allah yang paling dicintai-Nya dan paling mulia disisi-Nya, tidak peduli terhadap kadar nikmat dan tidak pula mensyukurinya, bahkan mengubahnya menjadi kekufuran, maka ketaatan orang semacam ini dan kepergiannya bersama Nabi Muhammad Saw merupakan sesuatu yang dibenci oleh Allah. Disebabkan mereka melemahkan keinginannya, agar orang itu tidak melakukan apa yang diperintahkan Allah, yaitu pergi kemedan perang. Lalu Allah membisikkan kedalam kalbunya suatu bisikan agar dia tinggal bersama orang-orang yang tinggal.⁵⁹⁶

Pada surat Al-Baqarah/2:10 Ibnu Qayyim telah menjelaskan bahwa salah satu dari kandungan *qalb* adalah penyakit. Sedangkan *Qalb* yang mengandung keragu-raguan pada ayat ini lebih kepada jenis dari penyakit *qalb* itu sendiri. Yang membedakan adalah penjelasan kandungan *qalb* pada surat Al-Baqarah lebih bersifat umum, sedangkan penjelasan kandungan *qalb* pada surat At-

⁵⁹⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, Bairut: Dar al-kutub al-ilmiah, 2005, hal. 340.

taubah/9:45 lebih bersifat khusus. Demikian juga pada surat At-Taubah/9:110, Ibnu Qayyim menafsiri sebagai kalbu yang mengandung keragu-raguan. Sehingga jika dihubungkan didalam pembelajaran multimedia, peserta didik diharapkan tidak menerima keraguan selama proses pembelajaran yang ada karena keraguannya mampu menghilangkan konsentrasi serta mengganggu peserta didik lainnya. Dalam ayat ini, Allah Swt menegaskan bahwa orang yang tidak beriman kepada-Nya dan Nabi Muhammad Saw akan mendapat hukuman neraka sebagai tempat tinggal mereka. Dalam konteks ini, kalbu atau hati yang mengandung keragu-raguan terhadap kebenaran Islam dapat mengarahkan seseorang ke dalam kekafiran dan kesesatan. Surat At-Taubah/9:45 disebutkan bahwa orang-orang munafik memiliki keragu-raguan dalam hati mereka, yang mengacu pada kalbu sebagai pusat perasaan. Dalam konteks ini, dapat dilihat bahwa kalbu tidak hanya memainkan peran penting dalam aspek emosional, tetapi juga mempengaruhi aspek kognitif dan perilaku seseorang.

- c. Kalbu yang mengandung kemunafikan dalam surat At-Taubah/9:127

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةً نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ هَلْ يَرِيكُمْ مِنْ أَحَدٍ ثُمَّ
 أَنْصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾

Apabila diturunkan suatu surat, satu sama lain di antara mereka saling berpandangan (dengan sikap mengejek sambil berkata), "Adakah seseorang (dari kaum muslim) yang melihat kamu?" Setelah itu mereka pun pergi. Allah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak memahami.

Pada ayat ini Ibnu Qayyim menjelaskan sikap orang-orang munafik terhadap Al-Qur'an. Lafal (قُلُوبُهُمْ) pada ayat di atas ditafsirkan sebagai kalbu yang mengandung kemunafikan. Menurut beliau ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah sedang mengabarkan perbutan orang-orang munafik, yaitu berpaling.⁵⁹⁷ Ibnu Qayyim menjelaskan ayat ini juga sedang mengabarkan perbuatan Allah sendiri, yaitu memalingkan kalbu orang-orang munafik dari memperhatikan Al-Qur'an, karena mereka memang bukan orang yang patut memperhatikannya. Dijelaskan oleh Ibnu Qayyim berdasarkan QS. At-taubah/9:127 ada dua hal hati yang layak untuk memperhatikan Al-Qur'an, pertama, pemahaman yang baik dan

⁵⁹⁷Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, Bairut: Dar al-kutub al- ilmiyah, 2005, hal. 314

tujuan yang baik. Menurut Ibnu Qayyim kalbu orang-orang munafik tidak layak untuk memperhatikan Al-Qur'an. Karena pemahaman dan tujuan mereka ingin mengambil manfaat yang lain, selain mengharap ridlo Allah Swt.

Kaitannya dengan CTML dan kalbu sebagai pusat perasaan, kalbu yang mengandung kemunafikan ini dapat dikaitkan dengan perasaan yang tidak jujur dan tidak tulus dalam melakukan suatu perbuatan. Mereka tahu bahwa perbuatan tersebut salah, tetapi mereka tetap melakukannya dan mencari alasan yang tidak benar untuk membenarkan perbuatan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan dan emosi yang mendorong mereka untuk melakukan perbuatan tersebut tidak jujur dan tidak tulus, sehingga mereka menjadi munafik dalam tindakan dan perkataan mereka.

Ibnu Qayyim kemudian menguatkan pendapatnya dengan menukil Surat Al-Anfal/8:23, yaitu:

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ ۚ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ



Seandainya Allah mengetahui ada kebaikan pada diri mereka, pasti Dia jadikan mereka dapat mendengar⁵⁹⁸ Seandainya Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling dan memang memalingkan diri.

Ayat ini Allah Swt mengabarkan penolakan iman yang ada pada diri mereka. Tidak ada kebaikan pada diri mereka meskipun iman itu masuk ke dalam kalbu mereka. Allah tidak membuat mereka mendengar karena dorongan keinginan untuk memahami Al-Qur'an mengambil manfaat lain, selain ridla Allah Swt. Hasil pendengaran orang-orang munafik seperti yang dilakukan orang-orang mukmin, tidak akan terwujud pada diri mereka. Padahal Allah Swt ingin menegakkan *hujjah* atas diri mereka. Dari ayat ini Kemudian Allah Swt mengabarkan ada penghalang lain yang ada di dalam *qalb* mereka, sehingga mereka tidak beriman meskipun Allah Swt telah membuat mereka mendengar. Pendengaran ini bersifat khusus, yaitu takabur dan berpaling. Yang pertama menghalangi pemahaman dan

⁵⁹⁸Pengandaian dalam ayat ini bukan berarti Allah Swt. tidak tahu. Ayat ini justru menegaskan kemahatahuan-Nya bahwa tidak ada kebaikan pada diri mereka.

yang kedua menghalangi untuk patuh dan tunduk. Pemahaman mereka buruk dan tujuan mereka hina.⁵⁹⁹

Pendapat penulis dari penjabaran dan penafsiran ayat ini adalah bagaimana kita sebagai manusia dalam melakukan apapun di harapkan memiliki niat yang baik dan tidak memiliki keraguan sedikitpun akan niat tersebut. Begitu juga dalam pembelajaran berbasis multimedia sebaiknya peserta didik memiliki niat yang baik, yakni untuk mendapatkan manfaat dari ilmu yang disampaikan, sehingga apa yang masuk dari pancaindranya yakni telinga akan sama terserap didalam kalbunya sehingga mendapatkan manfaat dan pemahaman akan ilmu yang didengarnya. Kelayakan kalbu yang kedua, didasarkan oleh Ibnu Qayyim pada lafadz surat At-Taubah/9:126,

ثُمَّ انصَرَفُوا صَرَفَ اللّٰهِ قُلُوْبَهُمْ

“ Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka.”

Penjelasan yang kedua ini Ibnu Qayyim tidak menjelaskan secara pasti. Beliau hanya mengatakan bahwa bentuknya bisa artikan khabar atau pengulangan.⁶⁰⁰, sedangkan dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, firman Allah Swt itu adalah seperti firmanya dalam surat Ash-Shaff/61:5

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ ﴿٥﴾

...” Maka, ketika mereka berpaling (dari perintah Allah), Allah memalingkan hati mereka (dari kebenaran).⁶⁰¹ Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.

Maksudnya, mereka tidak memahami pesan Allah Swt dan tidak berusaha untuk memahaminya, serta tidak menginginkannya, bahkan mereka sengan tiasa lalai untuk melakukan hal tersebut dan menjauhkan dirinya. Oleh karena itu mereka mengalami apa yang mereka alami tersebut.⁶⁰²

⁵⁹⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, Bairut: Dar al-kutub al- ilmiyah, 2005, hal. 351.

⁶⁰⁰Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, Bairut: Dar al-kutub al- ilmiyah, 2005, hal. 353

⁶⁰¹Karena mereka berpaling dari kebenaran, Allah membiarkan hati mereka sesat sehingga makin jauh dari kebenaran

⁶⁰² Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dangan judul *Tafsir Ibnu Katsir* 4 Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2004, hal. 236

Al-Anfal/8:23 menunjukkan bahwa keputusan atau perasaan yang muncul di dalam kalbu seseorang dapat mempengaruhi pandangan dan tindakan mereka terhadap suatu hal. Perasaan benci atau sukacita terhadap sesuatu dapat mempengaruhi seseorang untuk menerima atau menolak suatu hal, bahkan jika keputusan tersebut sebenarnya tidak sejalan dengan kepentingan mereka. menunjukkan bahwa kalbu orang munafik dapat mengandung kemunafikan yang menghalangi mereka untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik. Perasaan seperti kesombongan, keinginan untuk mengambil manfaat lain, dan ketidakpatuhan dapat menghalangi pemahaman dan tindakan yang baik. Selain itu, penghalang lain seperti buruknya pemahaman dan tujuan yang hina dapat menjadi penghalang dalam mencapai kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memperbaiki kalbu mereka dan membersihkan diri dari sifat-sifat yang dapat menghalangi pemahaman dan tindakan yang baik, serta memperkuat iman dan ketundukan kepada Allah Swt. Dalam hal ini, kalbu sebagai pusat perasaan dapat memainkan peran penting dalam membantu kita memahami dan mengendalikan perasaan tersebut. Dengan memperkuat kalbu melalui pembiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, dan berzikir, kita dapat meningkatkan kemampuan kita untuk mengendalikan perasaan dan membuat keputusan yang lebih bijaksana.

d. Kalbu yang mengandung kedamaian pada surat Ar-Ra'd/13:28,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Dalam tafsir Ibnu Katsir⁶⁰³ maksudnya, hati itu menjadi baik, bersandar kepada Allah Swt, dan menjadi tenang ketika ingat kepadanya dan rela Allah Swt sebagai pelindung dan penolong. Dan itulah sepantasnya yang diperoleh saat mengingat Allah Swt. Dalam tafsir Ibnu Qayyim kalbu yang dimaksud pada ayat di atas adalah hati yang mengandung ketentraman atau kedamaian. Penjelasan ini berdasarkan

⁶⁰³Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir* 4 Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2004, hal. 500

penjelasan beliau, pada *lafaldz* وَتَطْمَئِنُّ yang diartikan ketentraman hati kepada sesuatu dan tidak terguncang atau resah karenanya. Ibnu Qayyim mengutip sebuah atsar yang sudah mashur yakni, “kejujuran adalah ketentraman dan dusta adalah keragu-raguan.” Dengan kata lain, kalbu yang mendengar menjadi tenang dan tenang karena kejujuran, sedangkan kedustaan pasti mendatangkan kerisauan. Berdasarkan Q.S Ar-ra’d/13:28 Ibnu Qayyim menjelaskan tentang makna dzikrullah yaitu : Pertama, kalbu yang tenang dikarenakan mengingat Allah Swt. Kedua, yang dimaksud *dzikrullah* adalah mengingat atau memahami Al-Qur’an.⁶⁰⁴

Menurutnya pada Q.S Ar-Ra’d/13:28, tidak bertentangan dengan Q.S Al-Anfal/8:2, karena ayat ini merupakan penjelasan mengenai orang-orang mukmin yang yakin kepada kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. Kalbunya akan selalu bergetar apabila disebut nama-Nya, dan terpancarlah hati mereka. Sehingga menghasilkan rasa tenang dalam menghadapi segala sesuatu, karena mereka sudah berserah diri atau bertawakal.⁶⁰⁵ Dapat disimpulkan kalbu yang bersifat selalu berubah-ubah, menjadikannya tidak stabil, sehingga didalam pembelajaran berbasis multimedia peserta didik hendaknya menetapkan niatnya dan tayangan multimedia yang diberikan hendaknya selalu memberikan atau memunculkan perasaan yang positif sehingga mampu memunculkan rasa senang, suka dan menikmati pembelajaran yang diberikan. Ayat ini menunjukkan bahwa kalbu, yang mengandung kedamaian terhubung dengan ctm dan kalbu sebagai pusat perasaan. Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa orang-orang yang beriman dan berdzikir kepada-Nya akan merasakan kedamaian dalam hati mereka. Dengan mengingat Allah Swt, hati menjadi tenang dan damai. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan yang positif seperti kedamaian, kenyamanan, dan kebahagiaan dapat dihasilkan melalui hubungan spiritual dengan Allah. Oleh karena itu, ctm dan kalbu dapat bekerja bersama-sama untuk menciptakan perasaan positif dalam hati manusia.

2. Fungsi-Fungsi Kalbu

Kalbu memiliki peran yang penting dan utama karena berfungsi sebagai penggerak anggota tubuh yang lain. Pada hakikatnya, setiap aktivitas yang dilakukan itu berasal dari niat. Niat ini dilakukan oleh

⁶⁰⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005, hal. 377.

⁶⁰⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah..* Jakarta : Lentera Hati , 2003 , hal. 375

qalb atau hati. Kemudian baru bisa terlaksana jika *qalb* yang berniat menggerakkan anggota tubuh yang lainnya.⁶⁰⁶ Adapun berdasarkan unsur spesifiknya, kalbu mempunyai beberapa fungsi yaitu. Berfikir, bertadabbur, berdzikir, dan merasakan.⁶⁰⁷

Kalbu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks spiritual dan moral. Selain sebagai penggerak anggota tubuh lainnya, kalbu juga berfungsi sebagai pusat perasaan, pengambil keputusan, dan penentu perilaku. Sebagai pusat perasaan, kalbu memungkinkan manusia untuk merasakan berbagai emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, cinta, kebencian, dan sebagainya. Emosi-emosi ini dapat memengaruhi sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kalbu perlu dilatih agar mampu mengendalikan emosi dengan baik dan tidak terjebak dalam perilaku yang merugikan. Secara umum, kalbu memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks spiritual dan moral. Oleh karena itu, kalbu perlu dijaga dan dilatih agar mampu berfungsi dengan baik, sehingga manusia dapat hidup dengan lebih baik dan bermakna.

Kalbu yang membuat manusia dapat berprestasi. Kemudian jika kalbu bening dan jernih, maka secara keseluruhan dalam diri seseorang akan terlihat kebeningan, kejernihan dan kebersihannya.⁶⁰⁸ Contohnya yakni dalam mengekspresikan perasaan seseorang baik gembira atau sedih. Sesuatu yang berpikir serta merenungkan ekspresi itu ialah kalbu atau dalam bahasa Indonesia, ini dikatakan hati. Ketika ada seseorang mengatakan “hatinya hancur”. Maka, sesungguhnya yang hancur bukanlah jantungnya. Tetapi sesuatu yang hancur ialah yang berasal dari jiwa orang tersebut.⁶⁰⁹

Pandangan penulis berdasarkan paparan diatas kalbu memiliki peran penting dalam membuat manusia dapat berprestasi. Kalbu yang jernih dan bersih akan mempengaruhi seluruh aspek dalam diri seseorang, termasuk dalam ekspresi perasaannya. Dalam Islam, kalbu juga dianggap sebagai tempat kediaman dari iman, keyakinan, dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, menjaga kebersihan hati sangatlah penting untuk meraih keberhasilan dalam hidup, baik dalam aspek spiritual maupun materi. Peran yang dimiliki kalbu memiliki sifat

⁶⁰⁶Mansyur, “*Al-Qalb* dalam Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Tafseer* Vol. 5 No. 1 Tahun 2017 hal 47.

⁶⁰⁷Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta : Gema Insani Pres, 2001, hal. 93.

⁶⁰⁸Hernowo dan M. Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid: Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Kalbu*, Bandung: Hikmah-Mizan, 2002, hal. 226-227.

⁶⁰⁹Jalaluddin Rakhmat, *Membuka tirai kegaiban*, Bandung : Mizan, 1994 hal 82

sebagai penggerak seluruh anggota tubuh ini termasuk pancaindra mata dan telinga, saat baik niatnya maka pancaindra ini akan menerima pembelajaran dengan baik dan mampu meningkatkan prestasinya, dan jika kebalikannya maka buruk pula segala yang diterimanya dan menjadikan prestasi yang buruk. Kalbu menurut psikologi sufi memiliki kearifan serta kecerdasan terdalam atau lebih mudahnya *qalb* merupakan pengetahuan terdalam. Ketika mata hatinya terbuka, maka mata akan bisa melihat segala yang nampak melalui penampilan luarnya. Kemudian jika telinga hatinya terbuka, maka akan dapat mendengarkan kebenaran yang tersembunyi dibalik ucapan.⁶¹⁰ Mata adalah indra yang sangat penting untuk ruh manusia. Mata baginya bagaikan jendela bagi ruh untuk melihat alam semesta. Maka dari itu, jika mata tidak “dijual” kepada Allah, berarti dijual untuk memperturutkan hawa nafsu. Apabila mata digunakan hanya untuk menyaksikan pemandangan dan keindahan yang bersifat fana dan memperkuat hawa nafsu dan syahwat, maka nilai mata tersebut akan menjadi layaknya pengabdian untuk syahwat dan amarah. Namun, bila ia dijual kepada Allah, dia akan menjadi manifestasi nama-Nya, yakni *al-Bashîr*. Dan ketika dia (mata) memandang alam semesta dengan manifestasi tersebut, semua keindahan yang ada di alam semesta ini akan kekal dan abadi baginya di surga.⁶¹¹ Begitu juga dengan Indra telinga manusia mendengar alam semesta, burung-burung yang berkicau, ceramah dan kata-kata baik atau suara yang menyebabkan ia ingat dan dekat kepada Allah. Setelah ia mampu mendengar beberapa hal di atas, berarti orang tersebut telah menjual indra pendengarnya kepada Allah. Sebaliknya, apabila telinganya digunakan untuk mendengarkan suara yang menyebabkan keputusan, hawa nafsu dan syahwat, maka suara seperti ini haram. Nursi juga menambahkan, bahwa ada juga suara yang belum ditentukan oleh syariat. Dalam hal ini ia ditentukan dan dilihat melalui bagaimana pengaruhnya terhadap kalbu, ruh dan jiwa. Apakah akan lebih cenderung kepada akhirat, Allah atau cenderung kepada nafsu dan dunia.⁶¹²

Berikut ini ayat-ayat kalbu dalam Kitab at-Tafsir al-Qayyim yang menjelaskan tentang fungsi kalbu tersebut.

a. Berfikir Surat Qaf/50:37,

⁶¹⁰Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia: Dialog Al-Qur'an, Tasawuf dan Psikologi*, Malang: UIN Malang Press, 2017, hal. 63.

⁶¹¹Sadi Nursi, *Sozler*, Istanbul: Altinbasak, 2008, hal. 16.

⁶¹²Said Nursi, *Isratul Ijaz*, Feyyaz Yayinlari, Istanbul, 2016, hal. 106.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٦٧﴾

Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya dan dia menyaksikan.

Ibnu Qayyim menafsirkan ayat ini tentang bagaimana adab ketika seseorang membaca Al-Qur'an. Dalam ayat ini *qalb* difungsikan sebagai alat untuk berfikir. Menurut Ibnu Qayyim apabila seseorang ingin mengambil manfaat dari Al-Qur'an, maka hendaknya ia menyatukan antara penglihatan, pendengaran dan hatinya. Pada lafadz

(لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ) tersebut ditafsirkan oleh Ibnu Qayyim

sebagai kalbu yang hidup dan mau memikirkan firman Allah.⁶¹³ Dan tafsir Ibnu Katsir menjelaskan firman Allah Swt "sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan," yakni sebagai pelajaran, "Bagi orang-orang yang mempunyai hati," yang selalu menyadarinya, Mujahid mengatakan "Yaitu yang mempunyai akal." "Atau yang menggunakan pendengaran, juga menyaksikannya. "Yakni mendengarkan ucapan, menyadari, memikirkan dengan pikirannya, dan memahami dengan hatinya, Adh-Dhahhak mengatakan: "Masyarakat Arab biasa mengatakan: "Si fulan menggunakan pendengarannya" jika mendengarkan langsung dengan kedua telinganya, sedang ikut hadir bersama dengan hatinya dan tidak *ghaib* (tidak lengah)."⁶¹⁴

Penjelasan Ibnu Qayyim dan Ibnu Katsir berdasarkan ayat tersebut adalah fungsi kalbu sebagai alat untuk berpikir dengan menyatukan pendengaran dan penglihatannya. Didalam pembelajaran kognitif berbasis multimedia didalam teori Mayer dengan asumsi saluran ganda yakni mata dan telinga yang menjadi tempat masuknya informasi pembelajaran berbasis multimedia, tidak akan lengkap jika tidak ada peran kalbu jika seorang pelajar diharapkan mengambil manfaat dari pembelajaran yang diberikan. Meskipun ayat ini tidak secara langsung menyebutkan kata "kalbu". Ayat ini menyatakan bahwa manusia diberikan akal dan hati untuk memahami. Dalam hal

⁶¹³Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*. Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005, hal. 530.

⁶¹⁴Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dangan judul *Tafsir Ibnu Katsir* 7 Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2004, hal. 523

ini, akal berperan sebagai organ pemikir, sedangkan kalbu berperan sebagai pusat perasaan yang dapat mempengaruhi cara seseorang memahami apa yang dipelajarinya. Dalam konteks yang lebih luas, kalbu juga berperan dalam mengendalikan akal manusia, sehingga akal tersebut dapat digunakan dengan sebaik-baiknya untuk memahami apa saja yang ditangkap oleh pancaindra. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa kalbu dan akal merupakan dua hal yang saling terkait dalam memahami dan memperoleh pemahaman yang benar mengenai pembelajaran yang diterima.

b. Bertadabbur Surat Al-Hajj/22:46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ
بِهَا فَآتَاهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.

Sebagaimana akal, kalbu juga berfungsi untuk bertadabbur dalam arti memahami realitas yang ada. Dalam ayat tersebut, kalbu mempunyai potensi dapat memutuskan sesuatu atau melakukan sesuatu, dan dari potensi inilah, maka yang harus dipertanggungjawabkan manusia kepada Tuhannya adalah apa yang disadari oleh *qalb* dan *fu'ad*.⁶¹⁵ Sebagaimana pada surat Q.S Al-Baqarah/2:225

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.67)

67) Allah Swt. Maha Penyantun (*halim*) berarti tidak segera menyiksa orang yang berbuat dosa.

Tafsir Ibnu Katsir “Sebagian ahli hikma berkata” Hidupkanlah hatimu dengan berbagai nasehat, sinarilah dengan tafakkur, matikanlah dengan *zuhud*, kuatkanlah dengan keyakinan, hinakanlah

⁶¹⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005, hal. 377.

dengan kematian, tetapkanlah dengan fana, pandanglah bencana-bencana dunia, waspadalah permainan masa, hati-hatilah dengan perubahan hari, tampilkanlah kepadanya kisah-kisah terdahulu, ingatlah apa yang menimpa orang yang terdahulu, berjalanlah pada negri-negri dan peninggalan-peninggalan mereka, serta lihatlah apa yang mereka lakukan, dimana mereka berada dan karena apa mereka berubah.” Yaitu telitilah apa yang menimpa umat-umat yang mendustakan, berupa bencana dan kehancuran.

فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا

“Lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar” Yaitu, manusia dapat mengambil pelajaran dari semua itu.

فَاتَّهَمَّا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Karena sesungguhnya, bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada didalam dada,” yakni kebutaan itu bukanlah kebutaan mata. Akan tetapi, kebutaan itu hanyalah kebutaan mata hati, sekalipun daya penglihatannya cukup bagus, karena hal itu tidak dapat menembus pelajaran dan tidak dapat mengetahui apa yang tersimpan dalam sebuah berita.⁶¹⁶

Kalbu berperan sebagai pusat perasaan dan penafsiran makna. Ketika seseorang bertadabbur, kalbu akan terbuka untuk menerima petunjuk dan hikmah dari ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dengan demikian, hubungan antara ctm dan kalbu sangat penting dalam menyentu perasaan atau emosi yang ada, karena keduanya saling mempengaruhi dalam pemahaman dan penafsiran makna. Peserta didik dalam pembelajaran berbasis multimedia diharapkan mampu memahami dan menggunakan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya untuk menarik atau mendapatkan manfaat dari pembelajaran yang diberikan.

c. Berdzikir Q. S Ar-Ra'd ayat/13:28

⁶¹⁶Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dangan judul *Tafsir Ibnu Katsir* 5 Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2003, hal. 546-547

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Menurut Ibnu Qayyim salah satu kandungan *qalb* adalah ketenangan atau kedamaian. Pada ayat yang sama Ibnu Qayyim memberikan keterangan bahwa *qalb* berfungsi untuk berdzikir *Dzikrullah* pada ayat ini ditafsiri oleh Ibnu Qayyim, yaitu dengan mengingat Al-Qur'an.⁶¹⁷ Ayat yang ditafsirkan serupa oleh Ibnu Qayyim ialah pada Surat Az-Zukhruf/43:36,

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

Siapa yang berpaling dari pengajaran (Allah) Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya). Maka, ia (setan) selalu menemaninya.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa hanya dengan keyakinan dan keimanan kalbu seorang mukmin akan menjadi tenang, sementara tidak akan pernah didapat keinginan itu kecuali melalui Al-Qur'an. Sedangkan keresahan dan kegundahan akan timbul dengan meninggalkan Al-Qur'an.⁶¹⁸

Dalam tafsir Ibnu Katsir;

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ

Maksudnya, hati itu menjadi baik, bersandar kepada Allah Swt, dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela (*ridha*) Allah Swt sebagai pelindung dan penolong.⁶¹⁹

Dalam ayat ini, terlihat jelas bahwa dzikir atau mengingat Allah Swt memiliki hubungan yang erat dengan kalbu sebagai pusat perasaan. Dzikir dilakukan untuk menenangkan hati dan memperkuat iman. Ketika seseorang mengingat Allah dengan sungguh-sungguh,

⁶¹⁷Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005, hal. 377.

⁶¹⁸Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005, hal. 378.

⁶¹⁹Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir* 4 Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2003, hal. 499

kalbunya menjadi tenang dan merasa dekat dengan Allah Swt. Hal ini membawa dampak positif pada diri seseorang, seperti merasa lebih bahagia dan tenteram. Oleh karena itu, dzikir merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antara ctm dan kalbu sebagai pusat perasaan.

d. Merasakan Q.S Al-hadid/57:27

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ ۗ
وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً ۗ وَرَحْمَةً ۗ وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا
كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Kemudian, Kami meneruskan jejak mereka dengan (mengutus) rasul-rasul Kami dan Kami meneruskan (pula dengan mengutus) Isa putra Maryam serta Kami memberikan Injil kepadanya. Kami menjadikan kesantunan dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rahbaniah (berlebih-lebihan dalam beribadah). Padahal, Kami tidak mewajibkannya kepada mereka. Akan tetapi, (mereka mengada-adakannya dengan tujuan) mencari keridaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Maka, kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya dan di antara mereka banyak yang fasik.

Dijelaskan ayat ini adalah kisah para pengikut Nabi Isa as, yang mau mengikuti ajaran dan petunjuknya. Demi rasa cintanya kepada Nabi Isa as, mereka menjalani hidup seperti pendeta yang selalu sibuk mengagungkan Tuhannya. Ayat ini memberikan beberapa indikasi tentang adanya fungsi *qalb* yaitu untuk merasakan. Ibnu Qayyim menjelaskan *lafaz rahbaniyyah* adalah *manshuub* karena *istitsna*, pengecualian yang terputus. Dengan kata lain, mereka tidak melakukan dan mengada-adakan melainkan kecintaan untuk mencari keridoan Allah.⁶²⁰ Tafsir Ibnu Katsir, meriwayatkan Imam Ahmad meriwayatkan, Husain Ibnu Muhammad memberitahukan dari Abu Sa'id al-Kudri bahwasannya ada seorang lelaki yang mendatanginya seraya berkata “Berpesanlah kepadaku”. Maka Abu Sa'id menjawab

⁶²⁰Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005 ,hal. 581.

“Engkau meminta kepadaku apa yang dulu pernah aku minta kepada Nabi Muhammad Saw” aku berpesan kepadamu untuk senangtiasa bertakwa kepada Allah Swt, karena sesungguhnya Dia adalah pokok dari segala sesuatu. Kemudian engkau juga harus berjihad, karena jihad merupakan *rabbaniyyah* dalam Islam. Hendaklah engkau berdzikir kepada Allah Swt dan membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya Al-Qur’an merupakan ruh dirimu dilangit dan ingatanmu di bumi.” Demikian diriwayatkan oleh Imam Ahmad, *Wallaahu a’alam*.⁶²¹

Pendapat penulis dari paparan diatas dengan adanya rasa atau perasaan didalam kalbu, menjadikan apa yang ditangkap oleh pancaindra peserta didik dari pembelajaran berbasis multimedia menimbulkan perasaan yang timbul, sehingga saat peserta didik menyukainya apa yang sudah dibuat oleh tenaga pendidik dalam pembelajaran berbasis multimedia maka akan muncul rasa senang bagian dari emosi positif sehingga akan terus menggali ilmu pengetahuan yang diberikan. Dalam konteks pembelajaran, teori multimedia *learning* mempertimbangkan bagaimana pesan yang disampaikan melalui media multimedia dapat memengaruhi kognisi, emosi, dan motivasi peserta didik. Jadi, seseorang yang belajar melalui media multimedia harus mempertimbangkan bagaimana pesan tersebut akan mempengaruhi emosi dan motivasi mereka dalam mempelajari pelajaran yang ada. Dalam hal ini, kalbu menjadi sangat penting karena menjadi pusat perasaan dan motivasi seseorang. Jika pesan yang disampaikan melalui media multimedia dapat memengaruhi kalbu seseorang dengan cara yang positif, maka pembelajaran yang diterima akan lebih efektif dan berdampak positif pada prestasinya.

Kalbu memiliki daya psikologis seperti kognisi yang menimbulkan daya emosi dan daya cipta yang dapat menghasilkan daya konasi (kemauan atau kehendak) serta daya rasa yang pada akhirnya dapat menghasilkan daya karsa. Fungsi kognisi ini berfungsi di bidang pemikiran, kesadaran, interpretasi, ide dan kecerdasan yang bersifat individual. Psikis manusia terdiri dari aspek jismiyah, nafsiyah serta aspek *rūhaniyyah*. Fungsi *qalb* adalah menjaga keseimbangan rohani manusia. Oleh sebab itu, fungsi kognitif akan berubah menjadi kognitif ruhani yang bersumber dari dimensi *al-fitrah* (emosi manusia), dimensi akal yang bersumber dari

⁶²¹ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi’i, 2005, hal. 66-67

tafakur serta mengobservasi. Sehingga setelah semua itu, akan didapatkan pengetahuan dan kognitif naluri dari alat indra.⁶²²

Pandangan penulis, pengetahuan yang ada pada manusia yang bersumber dari Tuhan terletak di kalbu, saat ini suci maka akan terbuka semua dan mudah dalam menerima dari yang tersimpan didalamnya. Begitu juga daya psikologis yang terdapat dalam kalbu. Dimana emosi yang timbul, menjadikannya dapat menghasilkan kreasi dan memori dalam arti daya ingat yang kuat. Ini dapat tercapai asalkan selalu dekat dengan Tuhan. Sehingga manusia akan selalu menjadi pribadi yang seimbang, dan seorang peserta didik yang memiliki ini semua akan menjadi peserta didik yang mudah dalam menerima pembelajaran terutama pembelajaran melalui multimedia.

3. Kalbu di Dada Pusat Perasaan

Meskipun mayoritas ulama sepakat bahwa kalbu ada di dalam dada (*fi al-sudur*), hampir semua tafsir memberikan sedikit pemahaman mengapa kalbu itu ada. Mengutip Thabathaba'i, Shihab menafsirkan Surat al-Hajj/22:46 dengan menyebut hati (*qulub/qalb*) sebagai akal sehat dan hati yang suci. Ayat ini juga menyebut telinga, tanpa menyebut mata. Penekanan makna disini adalah kebebasan berpikir jernih untuk menemukan sendiri kebenaran serta mengikuti keterangan orang terpercaya (alim) dalam hal kebenaran sebagai bagian dari kerja pikiran dan telinga saja, bukan kerja indra mata.⁶²³ Hal ini sekaligus menegaskan bahwa jantung (*qalb*) yang oleh Shihab dimaknai sebagai akal sehat, terletak di dada (*fi al-sudur*).⁶²⁴

Pendapat Musthofa, terkait mengapa *qalb* berada di dada. Hal ini menurutnya, terkait dengan eksistensi kerja sistem limbik pada otak manusia. Sistem limbik adalah bagian yang merangkum beragam komponen penting otak yang mempunyai fungsi berbeda dalam satu fungsi integral. Dari sistem limbik ini didistribusikan perintah-perintah yang bersifat emosional maupun rasional, yang otonom maupun yang terkontrol, yang sadar maupun bawah sadar. Sistem limbik memiliki peran sentral dalam mengendalikan sistem otonom yang berfungsi secara "bawah sadar", ia sekaligus menerima input dari pikiran "sadar" secara simultan. Pada sistem limbik, terdapat axis *heart brain*, yang berfungsi mengatur hubungan antara otak dengan jantung. Dalam hubungan ini, sistem limbik meneruskan getaran otak ke jantung yang menghasilkan getaran khas. Dalam kondisi tertentu ketika merespons kejadian

⁶²²Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal 21

⁶²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2003, hal. 236

⁶²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2003, hal. 237

eksternal, terjadi penguatan dari getaran limbik menjadi getaran jantung sampai ratusan kali lipat sehingga menggetarkan rongga dada (jantung berdegub lebih kencang). Inilah yang secara umum disebut perasaan.⁶²⁵

Seperti yang dijelaskan, *qalb* yang terletak di dada ini terkait dengan kerja sistem limbik pada otak manusia yang berperan dalam mengendalikan sistem otonom yang bersifat emosional maupun rasional, baik yang sadar maupun bawah sadar. Sistem limbik juga memiliki *axis heart brain* yang mengatur hubungan antara otak dengan jantung, sehingga terjadi getaran khas pada jantung saat merespons kejadian eksternal. Ini menunjukkan bahwa *qalb* atau hati tidak hanya berfungsi sebagai pusat perasaan, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan otak dan sistem saraf yang berperan dalam mengendalikan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk emosi dan pikiran. Implementasi antara *cognitive* teori multimedia learning dan pemahaman tentang *qalb* sebagai pusat perasaan dapat membantu memahami bagaimana pengalaman multimedia dapat memengaruhi perasaan dan pikiran seseorang, serta bagaimana pengalaman multimedia dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan emosional. Sehingga ini yang membedakan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan posisi emosi terjadi di belahan otak pada sisi afektif.

Penulis sependapat dengan ini secara fisik kalbu adalah jantung yang terletak didada sebelah kiri. Jantung yang memiliki peran sebagai pemompa darah dan pembawa oksigen keseluruh bagian tubuh, juga secara non fisik memiliki makna kalbu yang didalamnya terdapat kekomplekan intisari dan perasaan dari kehidupan manusia. Tetapi masyarakat secara umum banyak mengarikan perasaan ini adalah terletak dihati bukan artian bahwa itu adalah liver melainkan hati adalah jantung.

Pendapat lain mengenai kalbu, ada yang mengasumsikannya sebagai sistem kognisi yang memiki daya emosi dan ada yang menyebutnya sebagai materi organik dalam tubuh. Mengenai hal ini, dalam buku Pendidikan, Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Tafsir Al-Qur'an Tematik) segumpal daging yang bentuknya menyerupai jantung pisang dan letaknya terdapat di dalam dada sebelah kiri.⁶²⁶ Perasaan marah (*ghadab*) adalah emosi jiwa yang mendorong pelakunya berbuat keburukan dan hal yang dibenci

⁶²⁵Agus Mustofa, *Energi Zikir Alam Bawah Sadar*, Surabaya: Padma Press, 2011, hal. 50, 53

⁶²⁶Tim Lajnah Pentashihan, *Pendidikan, Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jakarta : Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014, hal 63.

tanpa takut. Sedangkan *asifâ* adalah emosi jiwa yang mendorong pelakunya bersedih dan membenci yang disertai kekhawatiran.⁶²⁷

Ahli tafsir dan ulama berbeda pendapat terkait menafsirkan, dan dalam menetapkan posisi *qalb*. Ada yang mengatakan di dalam diri manusia dan ada juga yang mengatakan di dada manusia.⁶²⁸ Sebagian lainnya berpendapat bahwa *qalb* identik dengan kata *fu'ād* dan *'aql* (akal) yang pusatnya berada di kepala, hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam Q.S. Al-A'raf /7: 179.

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيٌّ وَمَنْ يُضِلِّ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Siapa saja yang Allah beri petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk dan siapa saja yang Allah sesatkan, merekalah orang-orang yang merugi.

Ditafsirkan dalam tafsir Ibnu Katsir, “Mereka mempunyai hati, tidak dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah, dan mereka mempunyai mata, tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kebesaran Allah), dan mereka mempunyai telinga tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah),” maksudnya mereka sama sekali tidak memanfaatkan anggota badan ini, yang telah dijadikan oleh Allah Swt sebagai sarana untuk mendapatkan petunjuk.⁶²⁹ Sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Ahqaf/46:26,

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا إِنَّا مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَآبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا

أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ

بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٦﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah meneguhkan kedudukan mereka ('Ad) yang tidak Kami berikan kepadamu (kafir Makkah). Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi tidak berguna pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu sedikit pun karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah dikepung oleh apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.

⁶²⁷Ahmad Zain Sarnoto & Sri Tuti Rahmawati, “Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an,” dalam *Jurnal STATEMENT* Volume. 10 No. 1, April 2020, hal. 24

⁶²⁸Tim Lajnah Pentashihan, *Spiritualitas dan Akhlak Tafsir Al-Qur'an Tematik* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010, hal. 65.

⁶²⁹Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir* 3 Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2003, hal. 488-490.

Padahal sebenarnya mereka itu tidaklah tuli, bisu dan buta, kecuali terhadap petunjuk Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Hajj/22:46,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ
بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.

Poros Otak-Jantung ini yang menjadi penjelas mengapa di dalam Al-Qur'an disebutkan *qalb* itu berada di dalam dada, bukan di kepala (otak). Karena memang proses rasional dan emosional oleh sistem limbik itu getarannya berada di dada.⁶³⁰ Memiliki kesamaan dengan pernyataan Shihab dalam tafsirnya yang memaknai *qalb* sebagai akal sehat, sebagian ulama memaknai *qalb* lebih dekat maknanya dengan *fu'ad* dan *aql* (akal) yang tersentral di kepala. Farra sebagaimana dikutip Hude, mengambil pendapat terakhir ini sembari menyatakan bahwa tak ada distingsi antara makna *fu'ad*, *aql* dan *qalb*. Bahwa *qalb* sebagaimana dalam Surat Qaf /50:37;

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya dan dia menyaksikan.

dalam pernyataan ayat *liman kaana lahu qalb* (bagi mereka yang mempunyai hati) adalah bermakna akal.⁶³¹

Serupa diungkapkan oleh Lisan ad-Din Ibn Khatib al-Andalusy sebagaimana dijelaskan oleh Hude, bahwa yang dimaksud *al-qalb* dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi merupakan perangkat yang digunakan manusia dalam mengetahui dan memahami hakekat sesuatu. Karena itu, *al-qalb* merupakan instrument pengetahuan dan menjadi sumber pengertian. sebagaimana dikutip Hude: "Yang dimaksud dengan *al-qalb* dalam as-Sunnah dan Al-Qur'an adalah pengertian yang digunakan manusia memahami dan mengetahui hakekat sesuatu. Karena itu, al-

⁶³⁰Agus Mustofa, *Energi Zikir Alam Bawah Sadar*, Surabaya: Padma Press, 2011, hal. 58.

⁶³¹M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tetang Emosi Manusia dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 113.

qalb adalah sumber pemahaman dan instrument pengetahuan pada manusia. Tak lain adalah akal itu sendiri”.⁶³²

Pendapat-pendapat yang berbeda terkait dengan *qalb* memang bisa ditemukan dalam pemahaman dan penafsiran agama Islam. Namun, sebagian besar ulama dan ahli tafsir sepakat bahwa *qalb* terletak di dalam dada dan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara pikiran dan perasaan manusia. Dalam konteks pembelajaran, penting untuk memahami bagaimana *cognitive teori multimedia learning* (CTML) dan kalbu sebagai pusat perasaan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pembelajaran. CTML menyediakan pendekatan pembelajaran yang mengimplementasikan multimedia dalam pengajaran, sedangkan kalbu sebagai pusat perasaan manusia dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan antara keduanya agar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Nafs, ruh, dan *qalb* memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai keberadaan manusia sebagai makhluk yang kompleks dan memiliki aspek spiritual yang penting. Pemahaman tersebut juga dapat membantu manusia untuk memperbaiki dan membersihkan dirinya dari sifat-sifat buruk yang dapat mengganggu keseimbangan dan kualitas hidupnya. Fungsinya dalam ayat-ayat yang berbicara tentang *qalb* juga dapat membantu kita untuk memahami bahwa aspek spiritual merupakan bagian penting dari keberadaan manusia dan perannya dalam mencapai kebahagiaan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.

Adz-dzauq menurut kebahasaan artinya “perasa”. Namun *dzauq* bisa juga dimaknai sebagai pengenalan terhadap sesuatu yang sulit, sehingga lahir kemampuan seseorang dalam merasakan sesuatu yang luar biasa yang tak dikirakan oleh orang lain. Dalam konteks ini, *dzauq* menjadi semacam rasa yang sangat khusus dalam hati yang berkaitan dengan konteks keimanan. *Dzauq* dalam istilah tasawuf, sebagaimana penjelasan Syech Abdul Qadir al-Jailani, ialah mengenali Tuhan lewat hati dan pikiran, yakni melalui *bashirah* (mata hati). *Dzauq* tidak dapat dilepaskan dari *qalb*, ibarat eksistensi antara rumah dan bilik (kamar). Jika *qalb* adalah rumah, maka *dzauq* adalah biliknya. Bahkan lebih spesifik, *dzauq* menjadi bilik khusus bagi orang-orang yang merindukan (*mahabbah*) kehadiran Allah di hatinya. Karenanya, *dzauq* dapat ditemukan pada diri orang-orang yang bersih kalbunya, terbuka mata batinnya kehadirat Allah Yang Maha Kasih. Singkatnya, *dzauq*

⁶³²Abd al-Karim, *al-khatib*, Beirut 13991 H, hal. 172, baca juga M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 114.

merupakan rahasia batin antara makhluk dan Khaliq-nya, yang tidak dapat digambarkan secara empirik-material maupun diterjemahkan melalui kata, Bahasa maupun sifat.⁶³³ Secara tematik dijelaskan kedua ayat diatas, bahwa kasih sayang, perasaan indah, sikap santun, dan bahagia adalah ciri orang yang memiliki iman, dan tak menyukai kekufuran dan kefasikan, yang semua itu terpatri di dalam *qalb*-nya. *Qalb* merupakan tempat bersemayamnya iman. Sebagai keyakinan yang mengambil tempat di dalam *qalb*, iman musti terpelihara. Dalam konteks ini, *al-qalb* ibarat gerbang bagi keluar-masuknya iman. Demikianlah Al-Qur'an memosisikan pentingnya *al-qalb* bagi penjagaan dimensi spiritual orang beriman. Pada saat orang-orang badui (*ala'rab*) menjustifikasi dirinya telah beriman, Allah dengan tegas menegurnya, karena sejatinya iman belum bersemi di dalam *qalb* mereka, tapi baru sebatas pengakuan lisan, sebagaimana teguran Allah dalam Surat al-hujurat/49:14

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami baru berislam' karena iman (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu." Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

lam yadkhul al-iman fi qulubikum (iman belum masuk ke dalam hatimu). Terpenting, perlu menggarisbawahi bahwa perilaku spiritual zikir mampu membuat *qalb* tenteram, sebagaimana firman Allah dalam Surat ar-Ra'd/13 ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

⁶³³Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar fi Ma Yahtaj Ilaihi al-Abrar: Jalan Rahasia Para Kekasih Allah*, terj., Yogyakarta: Noktah, 2019, hal. 251.

alaa bidzibrillahi tathmainnu al-qulub (ingatlah, hanya dengan *zikrullah* hati menjadi tenteram).⁶³⁴

Menurut penulis, perasaan yang timbul saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan multimedia yang di terapkan didalam teori kognitif pembelajaran multimedia, selain indra mata dan telinga, peran kalbu yang menjadikannya pusat emosi, semakin berimannya seseorang semakin mudahnya seseorang tersebut menerima pembelajaran yang diberikan karena terbukanya kalbu yang dimiliki.

4. Kalbu dan Emosi

Daya emosi kalbu yang paling dominan akan menimbulkan daya rasa. Daya emosi merupakan suatu reaksi yang menghubungkan satu tingkat kegiatan dan terdapat perubahan-perubahan secara mendalam serta perasaan yang kuat. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang dihasilkan oleh faktor eksternal maupun berbagai macam keadaan jasmani.⁶³⁵ Pendekatan ini mengakui bahwa emosi memainkan peran penting dalam pembelajaran dan bahwa pembelajar yang terlibat secara emosional dengan materi lebih cenderung mengingat dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, konsep kalbu dalam spiritualitas Islam menekankan pentingnya jantung/hati sebagai pusat kesadaran manusia dan tempat bersemayamnya niat, keyakinan, dan emosi seseorang. Hal itu selaras dengan *dzauq* yang menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani tak bisa dirasakan oleh seorang hamba tanpa kelapangan dada. Dada tak akan lapang tanpa cahaya Allah Swt. sementara cahaya merupakan sebetuk hidayah atau dapat pula disebut karunia halus yang khusus dihadiahkan kepada orang khusus pula, yaitu orang yang mendambakan pengabdian dan memenuhi hatinya dengan beragam bentuk ketaatan kepada Tuhannya, merindukan pertemuan dan kehadiran Tuhan dalam kalbunya, dan selalu mengingatNya sekaligus memalingkan dirinya dari segala tipu daya duniawi (*mata'al-ghurur*). Setelah itu barulah cahaya memancar dalam hati sang hamba, yang melalui cahaya itu *dzauq* lahir di dalam hati. Saat itu pulalah perasaan yang luar biasa muncul bukan dari mempelajari ilmu lahir, tetapi munculnya dari perasaan *dzauq* tersebut.⁶³⁶

⁶³⁴M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tetang Emosi Manusia dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 116-117.

⁶³⁵Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal 89-90.

⁶³⁶Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar fi Ma Yahtaj Ilaihi al-Abrar: Jalan Rahasia Para Kekasih Allah*, terj., Yogyakarta: Noktah, 2019, hal. 252

Emosi⁶³⁷ mempengaruhi perilaku dan kehendak manusia, yang pada akhirnya akan menentukan kualitas hidup. Semua kepribadian sangat dipengaruhi oleh emosi, yang dapat mengubah suasana hati seseorang. Sebagai seorang peserta didik dalam kegiatan menerima pembelajaran diperlukan emosi positif. Membicarakan emosi, yang juga merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh fisik dan kecenderungan psikologis yang harus dilakukan seseorang dalam setiap situasi dan keadaan, akan selalu mendorong orang untuk dimunculkan untuk bertindak secara emosional. Dengan kata lain, bahwa emosi pada dasarnya adalah stimulus untuk bertindak, untuk merencanakan sewaktu-waktu dan untuk mencari solusi terhadap problem secara berangsur-angsur melalui proses evaluatif,⁶³⁸ dan dalam kehidupan sehari-hari dapat disaksikan tingkah laku dengan segala aktivitas atau kegiatan manusia, sesungguhnya merupakan tandatanda bahwa manusia adalah makhluk berjiwa.⁶³⁹

Al-Qur'an memberikan banyak informasi mengenai berbagai emosi dasar manusia, seperti ketakutan, kegembiraan, atau kesenangan, yang dapat dijelaskan dengan berbagai cara. Akibat banyaknya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang hakikat manusia dan berbagai kondisi psikis, ayat-ayat tersebut menjadi pedoman bagi manusia untuk memahami hakikat diri manusia, sifat-sifatnya, dan kondisi psikisnya dalam upaya memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang kepribadian dan motif yang mendasari jiwa dan perilakunya.⁶⁴⁰ Maka untuk mencetak manusia yang utuh seperti yang disampaikan oleh Al-Qur'an, salah satunya dengan mendidik manusia mampu memahami semua yang disampaikan baik secara audio dan visual, dan emosi juga sangat terkait dengan seluruh aspek kepribadian yang akan memberikan varian corak warna pada keadaan dan kondisi kalbu. Oleh karenanya

⁶³⁷Perasaan merupakan cara pandang seseorang, sedangkan emosi adalah reaksi saat seseorang merasakan sesuatu

⁶³⁸Daniel Goleman, *Keccerdasan Emosional*, Terj T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996. hal. 7.

⁶³⁹Ada tiga tahap yang digunakan ahli psikologi dalam membahas manusia. Pertama, manusia dipelajari sebagai sesuatu yang harus diamati secara ilmiah. Kedua, manusia dipelajari dari cara berfikirnya. Ketiga, manusia dipelajari dari dimensi-dimensi spiritualitas manusia sebagai psikologi transpersonal dan mendefinisikan pokok bahasannya sebagai bidang diri yang kekal dan tanpa batas, hal-hal mutlak yang membuka kesadaran, kebahagiaan, kesatuan dengan ketuhanan, pencerahan dan sebagainya. Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 2001, hal. 30.

⁶⁴⁰Rodiah dkk, *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep*, Yogyakarta: ELSAQ Press, 2010, hal. 297.

mengatur emosi menjadi sesuatu yang urgen bagi perkembangan dan keberlangsungan kepribadian.⁶⁴¹

Demikian pula emosi gembira. Al-Qur'an menyebutkan kegembiraan mereka (mukmin) karena diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an, yang mengindikasikan mereka kepada kebenaran, dan menjadi penyembuh dan rahmat bagi mereka.⁶⁴² Saat perasaan seorang pelajar gembira memudahkan memahami ilmu yang dipelajari. Emosi menjadi suatu sentral saat manusia menjelaskan perilaku atau perbuatan manusia sehari-hari, dan emosi terjalin pula erat dengan seluruh kepribadian,⁶⁴³ yang memberikan corak pada suasana hati, karena itu mengatur suasana hati menjadi sesuatu yang sangat penting bagi sebuah konstruk kepribadian Qur'ani, yang pada gilirannya dapat memberikan implikasi pada dunia pendidikan Islam.⁶⁴⁴ Pendidikan merupakan kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak unsur dari manusia, diantaranya peserta didik (peserta didik), pendidik (guru) masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat didalamnya harus bias saling memahami perilaku individu yang terkait.⁶⁴⁵

5. Emosi

Gambaran berbagai emosi mendasar manusia, seperti marah, takut, senang atau gembira, sedih, dan sebagainya, dalam Al-Qur'an banyak di uraian kata-kata yang turunannya bervariasi dari ayat ke ayat. Kajian emosi bisa ditemukan dalam Al-Qur'an dan dengan pendekatan Al-Qur'an tersebut memudahkan untuk memunculkan gambaran manusia dari macam-macam dimensi, karena berhubungan langsung dengan realitas kehidupan keseharian yang terkait dengan hubungan intrapersonal, interpersonal dan metapersonal.⁶⁴⁶

⁶⁴¹Hamin Rosyidi, *Psikologi Kepribadian I*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010, hal. 1.

⁶⁴²Q.S. Yunus/10:57-58.

⁶⁴³E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: Eresco, 1991, hal. 10-11.

⁶⁴⁴C. George Boeree, *Personality Theories*, Terj. Anak Ridwan Muzir, Jogjakarta: Prismashopie, 2004, hal. 8.

⁶⁴⁵Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2017, hal. 15.

⁶⁴⁶M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal.168.

Intrapersonal merupakan cara kita berkomunikasi dengan diri sendiri, sehingga hanya satu orang yang terlibat di dalamnya. interpersonal memiliki arti yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan komunikasi maupun interaksi dengan orang lain. impersonal adalah kata yang tidak bersifat pribadi atau tidak berkaitan dengan seseorang. Dalam karya ilmiah, kata impersonal biasanya digunakan untuk menggantikan seseorang yang menulis karya ilmiah tersebut. Contoh kata impersonal yang biasanya digunakan dalam karya

Emosi dikalsifikasikan menjadi sejumlah bagian, yakni:

- a. Emosi takut, merupakan gambaran perasaan yang menyebabkan manusia merasa tak berdaya dan tidak mampu menghadapi problem. Bila ditelusuri dalam Al-Qur'an aneka ragam emosi takut yang dilukiskannya, dimulai dari ekspresi menutup telinga disaat mendengar petir dan kilat yang menyambar, mengungsi ke luar negeri karena takut perang, sampai ketakutan pada dirisendiri, oranglain, dan Tuhan. Rincian macam-macam ayat tersebut digambarkan sebagai berikut; Pesan Allah Swt pada Q.S. al-Baqarah/2: 19.

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَّجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي
أَذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.⁸⁾

8) Maksudnya adalah bahwa pengetahuan dan kekuasaan Allah Swt. meliputi orang-orang kafir.

Surat al-Isra' /17: 109:

وَيَخْرُونَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۝

Mereka menyungkurkan wajah seraya menangis dan ia (Al-Qur'an) menambah kekhusyukan mereka.

Dan pada Surat al Baqarah/2: 243.

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ
لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dalam jumlah ribuan karena takut mati? Lalu, Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kamu!" Kemudian, Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah Pemberi karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

ilmiah adalah penulis dan peneliti. metapersonal merupakan pengelolaan diri seseorang terhadap Tuhannya.

Emosi takut akan dibarengi banyak perubahan pada fungsi fisiologis yang tersirat, raut wajah berubah, nada suara sampai kepada keadaan fisik.

- b. Emosi cemas, yakni gambaran perasaan yang menjadi sebab individu merasa tak berdaya pada sesuatu yang dianggap lebih berkuasa dan bersifat intimidasi;
- c. Emosi terkejut, dipahami bahwa adanya suatu reaksi yang terjadi karena terwujudnya keadaan yang tidak diduga sebelumnya;
- d. Emosi marah, adalah gambaran dari adanya reaksi fisik terhadap hambatan-hambatan yang menjadi sebab tidak terjadinya suatu keinginan atau usaha;
- e. Emosi sedih, yakni reaksi fisik yang menggambarkan kekosongan dan hilangnya harapan dari impian;
- f. Emosi gembira, yaitu reaksi fisik dan respon akan sesuatu yang terjadi;

Kata gembira atau senang Al-Qur'an menampilkannya dengan term "*farihin*" yang terambil dari akar kata *faraha* pada mulanya berarti senang⁶⁴⁷ Menurut Ar Raghīb al-Ashfahani, dari sekian banyak kata *faraha* dan yang seakar dengannya, hanya dua kali disebut oleh Al-Qur'an yang menunjuk kesenangan dunia yang bersifat positif,⁶⁴⁸ yaitu di dalam QS. Yunus/10:58;

﴿قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."

dan QS. Ar Rum/30:4.⁶⁴⁹

﴿فِي بَضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ﴾

⁶⁴⁷Atabik Ali & ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia...*, h. 1383

⁶⁴⁸Ar-Raghīb al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradât Alfâdz Al-Qur'an*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 2008, hal. 217.

⁶⁴⁹Dengan menerapkan pengertian dan penggunaan kata di atas, terlihat perbedaan kata itu dengan kata *mata'* yang berarti juga ,kesenangan. Kesenangan yang terdapat di dalam kata "*farah*" mempunyai aksentuasi duniawi dan ukhrawi. Sedangkan kata "*mata'*" hanya mempunyai aksentuasi kesenangan duniawi semata, tidak pernah digunakan untuk kesenangan ukhrawi. Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007. hal. 217.

Dalam beberapa tahun (lagi).⁶⁵⁰ Milik Allahlah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang mukmin

Al-Qur'an mensenyalir beberapa luapan kegembiraan berkat tercapainya sebuah prestasi, terlepas apakah prestasi tersebut baik atau buruk menurut perspektif ajaran agama.

- g. Emosi heran, yaitu gambaran emosi dari reaksi rasa objek yang baru dirasakan.⁶⁵¹

6. Emosi Positif Pada Pembelajaran Multimedia

Peserta didik akan mendapat manfaat dari menumbuhkan rasa ingin tahu yang positif. Modal peserta didik untuk menjadi ahli di bidangnya adalah sifat yang kuat, positif, dan ingin tahu. Itu berkembang menjadi kekuatan pendorong, bahkan ketika kegagalan terjadi, dengan keingintahuan positif yang kuat. Kegagalan hanyalah batu loncatan menuju gunung besar bagi mereka yang memiliki rasa ingin tahu positif yang kuat. Karya-karya besar lahir dari keingintahuan positif yang menjadi landasan bagi sebuah fantasi. Tayangan pembelajaran menggunakan multimedia tidak diragukan lagi ada banyak keuntungan untuk membuat penasaran. Antara lain, dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman peserta didik dengan menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih besar tentang apa yang mereka pelajari di kelas atau di tempat lain. Dalam Al-Qur'an di kisahkan Nabi Musa as dengan Nabi Khidir as menenai rasa ingin tahu tentang sosok seorang (Nabi Khidir) sampai kepada kebingungan Nabi Musa terhadap perbuatan Nabi Khidir. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahf/18:66-67:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ

تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

66. Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

67. Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.

Rasa ingin tahu terhadap pembelajaran merupakan anjuran Agama Islam, karena Allah telah menciptakan fasilitas untuk umat manusia, baik

⁶⁵⁰Kata bid' menunjukkan bilangan antara tiga sampai sembilan. Waktu antara kekalahan bangsa Romawi (tahun 614–615) dan kemenangannya (tahun 622 M) adalah sekitar tujuh tahun.

⁶⁵¹Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993, hal. 96-97.

itu pasilitas dari dalam diri akal, fikiran, hati maupun fasilitas dari luar (alam semesta). Penulis berpendapat rasa ingin tahu merupakan hal yang positif yang ada dalam diri manusia, itu dapat membuat manusia mau untuk berpikir dan mencari sumber informasi, dalam menggunakan akalunya.

Kalbu memiliki berbagai daya insani: (1) Daya indrawi seperti pengelihatn dan pendengaran; (2) Daya psikologis seperti kognisi, emosi, konasi, meskipun daya emosi lebih dominan. Daya indrawi kalbu berbeda dengan daya indrawi biologis. Kalbu mampu melihat dengan mata hati, mendengar dengan suara hati, berbicara dengan kata hati, dan meraba dengan sentuhan hati. Al-Ghazali menyebut fungsi indrawi kalbu sebagai indra keenam (*al-hiss al-sadis*) yang menjelma di dalam akal pikiran dan cahaya hati. Pancaindra (*al-hissi al-khams*) mampu mencapai hal-hal yang indrawi, tetapi belum mampu merasakan keindahan/keburukan dan kecintaan/ kebencian. Semua menjadi terasa apabila berbagai elemen tersebut berinteraksi dengan kalbu. Daya emosi (*al-infi'āli*) kalbu sebagai daya yang paling dominan menimbulkan daya rasa (*al-syu'ur*). Emosi merupakan suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai keadaan efektif. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani.⁶⁵²

Kalbulah yang melembutkan seperti dalam firman Allah Surat Az-Zumar/39:23 sebagai berikut,

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيًّا تَفْشَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.662) Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa

⁶⁵²Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007, hal. 89-90

yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk.

662) Hukum-hukum, pelajaran, dan kisah-kisah itu diulang-ulang dalam Al-Qur'an agar lebih berpengaruh dan lebih meresap dalam hati. Menurut sebagian mufasir yang lain, maksud kalimat ini adalah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu dibaca berulang-ulang.

Hadis Nabi Muhammad Saw. sudah tercakup hal-hal yang menyangkut kehidupan manusia. Tubuh manusia terdapat perangkat-perangkat yang memiliki tugas-tugas tertentu, ada yang mengatur gerak tubuh ini dan ada pula yang melaksanakannya. Dalam diri manusia ada segumpal daging yang sangat berpotensi menentukan jati diri manusia itu sendiri. Jika ia jernih, ia akan memandu lisan untuk berucap dengan butiran-butiran kata yang lembut. Jika ia keruh, ia akan memaksa lisan untuk mengeluarkan kata-kata yang buruk dan keji. Dia adalah Kalbu.⁶⁵³ Selain itu ada juga sabda Nabi Muhammad yang jelas menyebutkan kalbu itu terdapat di dada dengan menunjukkan jarinya ke arah jantung, dalam hadis berikut,

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرِيحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ
 أُسَامَةَ. - وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ - أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ، مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ كُرَيْزٍ
 يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا، هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَذَكَرَ
 "إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ نَحْوَ حَدِيثِ دَاوُدَ وَزَادَ وَنَقَصَ وَمِمَّا زَادَ فِيهِ
 وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ". وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ.

Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuhmu dan tidak melihat wajahmu, tetapi Dia melihat hatimu," dan dia menunjuk ke arah jantung dengan jari-jarinya. (HR. Sahih Muslim 2564b)

Sabda Nabi Muhammad Saw,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ
 سَعِيدٍ، قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، وَعَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ،

⁶⁵³ Abu Muhammad ibn Yazid Al-Qazwiny, *Sunan ibn Majah*, Juz XII Beirut: Dar al-Fikr, t.th, hal. 131.

أَتَهُمَا أَتِيَا أَبَا سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ فَسَأَلَاهُ عَنِ الْحُرُورِيَّةِ، أَسَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ لَا أَدْرِي مَا الْحُرُورِيَّةُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَقُولُ " يَخْرُجُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ - وَلَمْ يَقُلْ مِنْهَا - قَوْمٌ تَحْقِرُونَ صَلَاتَكُمْ
 مَعَ صَلَاتِهِمْ، يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حُلُوقَهُمْ - أَوْ حَنَاجِرَهُمْ - يَمْرُقُونَ
 مِنَ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ، فَيَنْظُرُ الرَّامِي إِلَى سَهْمِهِ إِلَى نَصْلِهِ إِلَى
 رِصَافِهِ، فَيَتَمَارَى فِي الْفَوْقَةِ، هَلْ عَلِقَ بِهَا مِنَ الدَّمِ شَيْءٌ؟ "

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab mengatakan, aku mendengar Yahya bin Sa'id mengatakan, Telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah dan 'Atho' bin Yasar bahwasanya keduanya pernah mendatangi Abu Sa'id Al Khudri dan menyanyainya tentang sekte al-Harauriyya; 'apakah engkau mendengar dari Nabi Muhammad Saw? ' Abu Sa'id al-Khudri mengatakan; 'tidak tahu menahu tentang haruriyah, hanya saja Aku mendengar Nabi Muhammad Saw bersabda; "Akan muncul di kalangan umat ini dan ia tidak mengatakan dari umat ini suatu kaum yang kalian akan meremehkan shalat kalian bila di bandingkan dengan shalat mereka, mereka membaca Al-Qur`an namun tidak melewati kerongkongan atau tenggorokan mereka, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari busurnya, lantas sang pelempar melihat anak panahnya, mata panahnya hingga kain panahnya, hingga seolah-olah anak panah itu keluar dalam tempat senar, apakah ada darah yang menempel?" (HR. Sahih al-Bukhari 6931).⁶⁵⁴

Kaitannya dengan kalbu, hadis tersebut dapat diartikan bahwa aliran Haruriyah, yang diyakini keluar dari agama seperti anak panah yang keluar dari busurnya, tidak memiliki penghayatan yang mendalam terhadap ajaran agama. Mereka hanya membaca Al-Qur'an tanpa memahami maknanya dan tidak memperdulikan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dalam pandangan Islam, kalbu diantaranya sebagai pusat emosi dan spiritual manusia, yang memainkan

⁶⁵⁴ <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/6931> diakses 6 November 2022

peran penting dalam menghubungkan manusia dengan Allah. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama dan nilai-nilai spiritual sangat penting bagi keberlangsungan keimanan dan ketaqwaan seseorang.

Dalam *ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali membahas struktur keruhanian, dan potensi keinginan manusia dengan unsur-unsur,

- a. *Qalb*, memiliki dua arti, yakni fisik dan metafisik. Kalbu dalam arti fisik adalah jantung, berupa segumpal daging berbentuk lonjong, terletak dalam rongga dada sebelah kiri, sedangkan dalam artian metafisik dinyatakan sebagai karunia Tuhan yang halus (*latifah*), bersifat ruhaniah dan ketuhanan (*rabbaniyah*), yang ada hubungannya dengan jantung. Kalbu yang halus dan indah inilah hakikat kemanusiaan yang mengenal dan mengetahui segalanya, serta menjadi sasaran perintah, cela, hukuman dan tuntutan Tuhan.⁶⁵⁵
- b. Ruh yang diartikan sebagai “nyawa” atau sumber hidup dan diartikan sebagai sesuatu yang halus dan indah dalam diri manusia yang mengetahui dan mengenal segalanya seperti halnya Kalbu dalam artian metafisik. Ruh dalam arti kedua inilah menurut Imam al-Ghazali, sesuai dengan maksud firman Allah Swt. Katakanlah Ruh itu adalah urusan Tuhanku. (QS. Al-Isra’/17: 85).

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.”

- c. Nafsu, memiliki dua arti. Arti pertama adalah dorongan agresif (*ganas*) dan dorongan erotik (*birahi*) yang bisa menjadi sumber malapetaka dan kekacauan bila tak dikendalikan, dan diadabkan. Adapun nafsu dalam arti kedua adalah *Nafs al-Mutmainnah* yang lembut dan tenang serta diundang oleh Tuhan sendiri untuk masuk ke dalam surga-Nya, QS. Al-Fajr/89: 27-28,

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

27. *Wahai jiwa yang tenang,*

28. *kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai.*

⁶⁵⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri, Dipl. TAFL, dkk, *Terjemah Ihya Ulumiddin*, Jilid IV Cet. I; Semarang: Cv. Asy-Syifa', t.th, hal. 583

Nafsu dalam arti ini semakna dengan Kalbu dan Ruh dalam arti kedua.
d. Akal, dapat diartikan sebagai daya pikir atau potensi intelegensi, dan juga dapat diartikan sesifat dan semakna dengan ketiga unsur di atas dalam artian metafisik. Menurut Imam Al-Ghazali akal dalam artian metafisik inilah yang dimaksud Nabi Muhammad Saw., yang pertama dijadikan Allah adalah akal.⁶⁵⁶

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa unsur-unsur Kalbu, Ruh, Nafsu, dan Akal dalam arti pertama adalah fungsi-fungsi psikofisik yang tak asing lagi bagi para psikolog. Sedangkan unsur-unsur tadi dalam artian kedua atau metafisik sejauh ini menjadi ajang telaah dan olahan para ahli tasauf atau sufi, yang mungkin kelak “tersentuh” juga oleh psikologi Islami.⁶⁵⁷ Metode pengetahuan adalah iluminasi, yang disebut kasyaf melalui sarana kalbu yang bening atau pemahaman yang intuitif langsung. Iluminasi atau kasyaf adalah penjelasan tentang apa yang tadinya tertutup bagi manusia atau tersingkap bagi seseorang sehingga seakan ia melihat dengan mata kepalanya. Pengetahuan itu diperoleh bukan karena berpikir atau belajar, tetapi ilmu itu datang karena kebeningan kalbu yang sumbernya langsung dari Allah. Jadi konsep iluminasi atau kasyaf adalah semacam cahaya yang memantul pada kalbu sehingga ia terang cemerlang.⁶⁵⁸

Terwujudnya emosi dapat menjadi sebab labilitas hormonal di dalam tubuh, dan menampilkan ketegangan psikis, teristimewa pada emosi-emosi negatif.⁶⁵⁹ Dalam proses pembelajaran multimedia, karena belajar yang berkonotasi pada aktivitas peserta didik, sedangkan aktivitas individu dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional, maka sepantasnya suasana pembelajaran yang kondusif dalam keadaan nyaman dan menyenangkan, inilah tugas seorang guru sebagai pendidik menghadirkan pembelajaran yang berkualitas dan berkesan. Dengan suasana yang kondusif maka muncullah motivasi dan kreativitas.

Firman Allah dalam Al-Qur'an menyebut rasa kegembiraan orang-orang yang beriman karena diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka, yang mengindikasikan kecendrungan mereka kepada kebenaran, dan menjadi penyembuh dan rahmat bagi mereka. Manusia

⁶⁵⁶Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri, Dipl. TAFL, dkk, *Terjemah Ihya Ulumiddin*, Jilid IV Cet. I; Semarang: Cv. Asy-Syifa', t.th., hal. 583- 586

⁶⁵⁷Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, Cet. IV; Yogyakarta, 2005, hal. 93.

⁶⁵⁸Marhaeni Saleh, *Konsep iman dan Kufur Menurut Al-Ghazali dan Ibn Rusyd* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011, hal. 54.

⁶⁵⁹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2010, hal. 222.

diberikan kemampuan untuk bisa berfikir.⁶⁶⁰ Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan atau tentang emosi positif yang muncul didalam kalbu diantaranya, Ar-Ra'd/13:28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ^ق

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Al-Baqarah/2:25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ^ق
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ^ق
مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ^ق

Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.

Al-Hijr/15:16:

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ^ل

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang-orang yang memandang (langit itu).

Yusuf/12:87:

يَبْنَئِ أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوْسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ^ق
لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُونَ

Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.

⁶⁶⁰Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 105-106.

Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”

Al-Baqarah/2:286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa perasaan positif seperti ketenteraman hati, kebahagiaan, keamanan, kesabaran, dan harapan selalu terhubung dengan kalbu. Dalam pembelajaran kognitif berbasis multimedia dan kalbu, memanfaatkan ayat-ayat tersebut dalam pengembangan kalbu peserta didik dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu peserta didik dalam mengendalikan emosi dan memperkuat hubungan antara otak, emosi, dan belajar.

Emosi sangat memberi pengaruh besar pada kualitas dan kuantitas hidup manusia. Emosi positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar dengan baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat menekan lajunya waktu belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Oleh sebab itu, pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri pembelajaran. Dalam menciptakan emosi positif pada diri peserta didik dapat diusahakan melalui berbagai cara, diantaranya ialah; dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan penciptaan kegembiraan

belajar.⁶⁶¹ Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan menggapai hasil belajar yang lebih baik. Para psikolog menganjurkan agar peserta didik sebaiknya diperlakukan secara objektif dan jangan sampai membandingkan antara satu anak-anak yang lain, juga menyarankan agar memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang sebagai salah satu faktor penting dalam perkembangan emosi anak selanjutnya.⁶⁶²

Perasaan positif dalam kalbu seperti rasa senang, tenang, bahagia, dan merasa termotivasi dapat memberikan dampak positif pada efektivitas pembelajaran. Beberapa dampak positif perasaan positif dalam kalbu terhadap pembelajaran adalah:

- a. Memperbaiki fokus dan konsentrasi: Perasaan positif dalam kalbu dapat membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi peserta didik saat belajar, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang diberikan.
- b. Meningkatkan motivasi: Perasaan positif dalam kalbu dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Meningkatkan interaksi sosial: Perasaan positif dalam kalbu dapat membantu meningkatkan hubungan sosial peserta didik dengan teman sekelas, guru, dan lingkungan sekitar, sehingga dapat membuka peluang untuk belajar dari pengalaman sosial.
- d. Meningkatkan kreativitas: Perasaan positif dalam kalbu dapat membantu meningkatkan kreativitas dan inovasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah.
- e. Meningkatkan daya ingat: Perasaan positif dalam kalbu dapat membantu meningkatkan daya ingat peserta didik, sehingga memudahkan peserta didik untuk mengingat informasi yang dipelajari.

Pembelajaran kognitif multimedia, secara aktif menggunakan indra penglihatan dan pendengaran, tetapi menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu kalbunya, menimbulkan emosi dan menjadikannya motivasi, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, semua ilmu yang didapat bersumber dari Allah, dan mereka lahir ke dunia dengan tugas ibadah, sehingga memiliki rasa bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, hormat pada orangtua maupun guru. Inilah pilar-pilar pendidikan yang hakiki. Jika nilai ini teratanam di

⁶⁶¹Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010, hal. 195.

⁶⁶²Djaali Haji, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 2012, hal. 43.

dalam lubuk sanubari para peserta didik sejak dini, niscaya kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progresif, partisipatif, dan memiliki sikap rendah hati, tawaduk, bermoral baik serta bertakwa.

Dalam pembelajaran kognitif berbasis multimedia dan kalbu, perasaan positif dalam kalbu dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknologi multimedia seperti video, gambar, dan suara yang menarik dan menstimulasi imajinasi peserta didik, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar. Selain itu, memberikan umpan balik positif kepada peserta didik dan membangun suasana kelas yang positif juga dapat membantu meningkatkan perasaan positif dalam kalbu peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan mengenai kalbu, diantara tokoh-tokoh yang dibahas dalam bab ini penulis sependapat dengan pendapat Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'I, atau al-Ghazali. Dimana diantara pendapat nya adalah kalbu sebagai tempat yang berfungsi untuk menyerap ilmu pengetahuan dengan perasaan yang diikat dengan Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw, serta kalbu adalah jantung yang terletak didada sebelah kiri. Jantung yang memiliki peran sebagai pemompa darah dan pembawa oksigen keseluruh bagian tubuh, dan bersifat rohaniyah yang selalu bolak-balik. Serta pendapat Imam Ibn Qayyim al-Jawziyya, kalbu sebagai alat untuk berpikir, merasakan, menghayati, melihat kebenaran dengan menyatukan pendengaran dan penglihatan. Didalam Al-Qur'an juga memberikan ketegasan tentang keharusan menggunakan kalbu untuk merasakan dan menghayati guna meningkatkan kualitas diri seseorang. Tersirat dalam surat al-Hadid/57:16,

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾

Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman agar hati mereka khusyuk mengingat Allah dan apa yang turun dari kebenaran (Al-Qur'an). Janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka

melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik.

Surat Al-Qiyamah/75:16-20,

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۖ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ
فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ ﴿١٩﴾ كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ۚ ﴿٢٠﴾

16. Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. 17. Sesungguhnya tugas Kami untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. 18. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. 19. Kemudian, sesungguhnya tugas Kami (pula)-lah (untuk) menjelaskannya. 20. Sekali-kali tidak! Bahkan, kamu mencintai kehidupan dunia,

Tafsir Ibnu Katsir Ini merupakan pelajaran dari Allah Swt., bagi Nabi Muhammad Saw., mengenai cara menerima wahyu dari malaikat. Dimana Nabi akan segera mengambalnya dan mendahului Malaikat dalam membacanya. Maka Allah Swt., memerintahkannya, jika malaikat mendatangnya dengan membawa wahyu, maka hendaklah Nabi mendengarkannya, dan Allah menjamin untuk mengumpulkannya ke dalam hatinya (*qalbunya*) serta menjadikannya mudah melaksankannya sesuai dengan apa yang disampaikan kepadanya serta memberikan penjelasan, penafsiran dan keterangan kepadanya.⁶⁶³ Dengan demikian, proses pertama adalah pengumpulan wahyu didalam dada Nabi Muhammad Saw.,. Proses kedua adalah pembacannya. Dan proses ketiga adalah penafsiran sekaligus penjelasan maknanya. Oleh karena itu Allah Swt berfirman “16. Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya” yakni menguasai Al-Qur'an sebagaimana firman-Nya.

Surat Taha/20:114,

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۖ ﴿١١٤﴾

⁶⁶³Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir* 8, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi-i, 2003, hal. 350.

Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu 483) dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."

483) Nabi Muhammad saw. dilarang oleh Allah Swt. mengikuti bacaan Jibril kata demi kata sebelum Jibril selesai membacakannya agar beliau menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan. Allah Swt. menjamin bahwa beliau akan mampu menghafal ayat-ayat yang diturunkan kepadanya.

Tafsir Ibnu Katsir, Kemudian Allah Swt berfirman "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah pengumpulannya" yakni didadamu. "dan pembacaannya" yakni membacanya. "apabila Malaikat telah selesai membacanya" yakni jika Malaikat telah selesai membacakan wahyu dari Allah Swt "maka ikutlah bacaannya itu" yakni dengarkanlah, dan kemudian bacakan kepadanya sebagaimana dia Malaikat telah membacakannya kepadamu "kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya" yakni setelah dia menghafal dan membacanya, maka Kami yang akan menjelaskan, menerangkan, dan mengilhamkan maknanya untukmu sesuai dengan apa yang Kami Kehendaki dan syariatkan.⁶⁶⁴

Pemberian informasi atau stimulus kepada individu dalam pembelajaran kognitif multimedia dan kalbu, dalam pembelajaran multimedia, informasi disajikan melalui berbagai media seperti teks, gambar, suara, dan video, mencerminkan proses pemrosesan informasi dan pengulangan dalam pembelajaran kognitif. Dalam pembelajaran kognitif, pengulangan dan pengolahan informasi dapat membantu individu memperoleh pemahaman yang lebih baik dan memperkuat pengingatan, kemudian "sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya" mensyaratkan setelah individu menghafal masuk kedalam pikirannya dengan kalbu yang tenang dan menyukai pelajaran dan membaca mencerminkan pentingnya interpretasi dan pemahaman makna dalam pembelajaran kognitif multimedia. dalam pembelajaran multimedia, guru atau fasilitator berperan dalam memberikan interpretasi, menjelaskan konsep, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada individu.

⁶⁶⁴ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir* 8, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi-i, 2003, hal. 350.

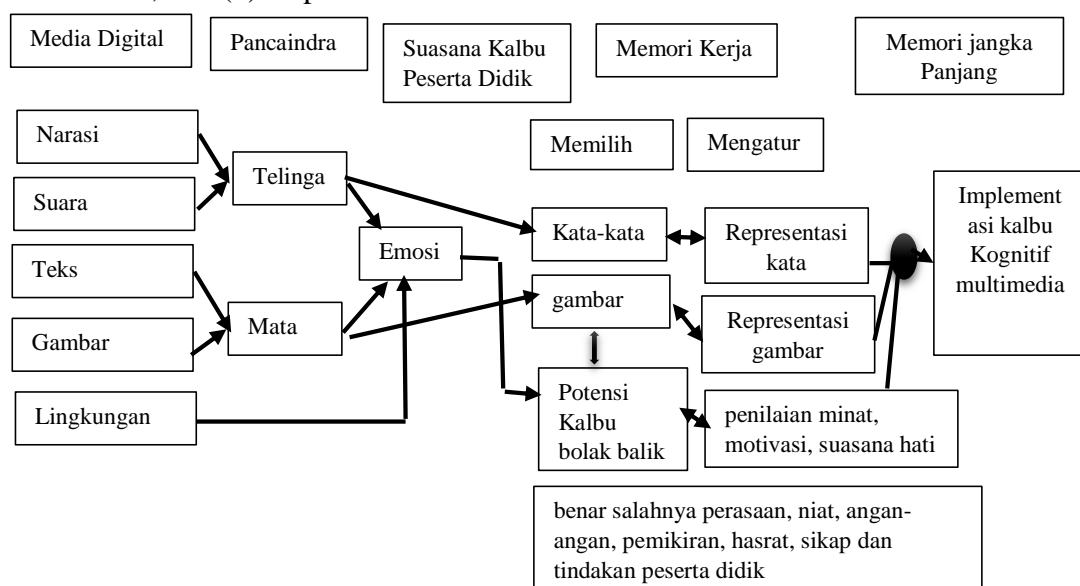
BAB IV
PRINSIP *COGNITIVE THEORY MULTIMEDIA LEARNING*
MELALUI TEORI *CLASSICAL CONDITIONING* UNTUK
MENGGUGAH KALBU

Ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak hanya terbatas pada pengkajian fenomena fisik semata, melainkan mencakup pengkajian semua aspek kehidupan manusia secara utuh, baik yang bersifat fisik maupun metafisik. Oleh karena itu, penting bagi ilmuwan muslim untuk memperkaya dan mengembangkan metode-metode penelitian yang dapat digunakan dalam pengkajian bidang-bidang non-fisik, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas kehidupan manusia dan alam semesta secara keseluruhan. Dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya dianggap sebagai alat untuk memperoleh keuntungan materi atau kemajuan teknologi semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, upaya untuk menyelaraskan antara ilmu pengetahuan dan Islam, tetapi juga untuk menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh ridha Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Sehingga tidak perlu lagi dipisah-pisahkan ataupun dibatasi. Dalam hal sintesa ilmu, Islam pada dasarnya memungkinkan cakupan bidang kajian yang sangat luas, dari matematika fisika hingga metafisika, dan semua Ilmu pengetahuan bersumber dari Allah yang diajarkan kemanusia melalui berbagai

macam cara dan sumber. Diantara cara tersebut adalah menggunakan pembelajaran dengan multimedia, dimana ilmu yang diajarkan menggunakan multimedia tetap sumber dasar ilmu yang ada bersumber dari Tuhan, disaat kalbu terhubung menjadikan ilmu mudah untuk di terima.

B. CTML dan Kalbu dalam Teori *Classical Conditioning*

Pembelajaran kognitif multimedia dan kalbu menggunakan teori *classical conditioning* atau pengkondisian klasik oleh Pavlov (1902), pada proses pembelajaran di mana perilaku baru diperoleh melalui pasangan berulang dengan rangsangan dan tanggapan tanpa syarat. Ada empat istilah kunci: (a) stimulus tidak terkondisi, (b) respon tidak terkondisi, (c) stimulus terkondisi, dan (d) respon terkondisi.⁶⁶⁵



Gambar IV.1 Implementasi CTML dan Kalbu

1. Asumsi saluran ganda (*dual channel assumption*) menunjukkan saluran verbal/*auditori* dan frame visual/*pictorial*. Saat informasikan disajikan kemata (misalnya: ilustrasi, animasi, video, atau *teks on-screen*, suara-suara nonverbal yakni komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, contohnya menggunakan bahasa tubuh seperti mimik wajah dan gerakan tangan, bahkan intonasi suara dan kecepatan berbicara), peserta didik memulainya dengan memproses informasi itu ke saluran visual. Saat informasi disajikan pada telinga (misalnya: narasi, suara-suara

⁶⁶⁵ Michael A Southam-Gerow, Bryce D McLeod, Ruth C Brown, Alexis M Quinoy, Shelley B Avny, *Cognitive-Behavioral Therapy for Adolescents*, USA:Elsevier Inc 2011, hal. 100-108.

background), peserta didik memulainya dengan dengan memproses informasi itu dalam saluran auditori.⁶⁶⁶

Teori *classical conditioning*, Stimulus tanpa syarat adalah stimulus yang mengarah ke respons otomatis. Dalam eksperimen Pavlov, makanan adalah stimulus tanpa syarat. Respons tanpa syarat adalah respons otomatis terhadap stimulus. Anjing-anjing yang mengeluarkan air liur untuk makanan adalah respons tanpa syarat dalam eksperimen Pavlov. Stimulus terkondisi adalah stimulus yang pada akhirnya dapat memicu respons terkondisi. Dalam percobaan yang dijelaskan, stimulus terkondisi adalah dering bel, dan respon terkondisi adalah air liur.⁶⁶⁷ Penerapan teori ini menunjukkan penggunaan gambar dan suara sebagai bagian dari stimulus yang masuk melalui dua saluran yang berbeda mata dan telinga dapat menimbulkan respon emosi peserta didik. Dengan perlakuan yang terkondisi dari presentasi yang dibuat perasaan suka peserta didik kepada materi pembelajaran akan terbentuk.

Suara mempengaruhi emosi peserta didik⁶⁶⁸, seperti dijelaskan Q.S Al-Ahzab/33:32

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٣﴾

Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.

Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan “Allah Ta’ala berfirman, “Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara. “As-Suddi dan selainnya berkata: “ Yang dimaksud adalah melembutkan kata-kata jika mereka berbicara dengan laki-laki. Untuk itu Allah Swt berfirman “ Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya.” Ibnu Zaid berkata : “kata-kata yang baik, bagus dan ma’ruf dalam kebaikan. Makna hal ini adalah wanita berbicara kepada kaum pria dengan kata-kata yang

⁶⁶⁶Richard E. Mayer, *Multimedia Learning Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009, hal. 68.

⁶⁶⁷Ibraheem Rehman, Navid Mahabadi, Terrence Sanvictores, Chaudhry I. Rehmanhttps, *Classical Conditioning*, StatPearls Publishing, 2023, dalam www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470326/ diakses 7 Juni 2023.

⁶⁶⁸Tze Wei Liew, Nor Azan Mat Zin, Noraidah Sahari, “Exploring the affective, motivational and cognitive effects of pedagogical agent enthusiasm in a multimedia learning environment” dalam *Jurnal Hum. Cent. Comput. Inf. Sci.* 2017, hal 9.

tidak mengandung kelembutan. Artinya janganlah seorang wanita berbicara dengan kaum pria seperti dengan suaminya”.⁶⁶⁹ Penafsiran ayat ini dapat disimpulkan suara dapat mempengaruhi dan mengeksplor suasana kalbu, sehingga ini menjadi faktor penting dalam pembelajaran multimedia.

Selain itu juga seperti yang tertuang dalam Q.S Al-Qiyamah/75:22-23, ekspresi wajah yang menyenangkan juga bagian dari visual dari pembelajaran menggunakan video presentasi.⁶⁷⁰

﴿١٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ ﴿١٣﴾
﴿١٢﴾ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاطِرَةٌ ﴿١٣﴾

22. Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri

23. (karena) memandang Tuhannya.

Tafsir Ibnu Katsir “wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. “berasal dari kata *an-nadhaarah* yang berarti rupawan, menawan, cemerlang lagi penuh kebahagiaan. “ kepada Rabb-nyalah mereka melihat”. Yakni melihat dengan kasat mata.⁶⁷¹ Pembuatan media pembelajaran yang melibatkan tenaga pendidik didalamnya perlu memperhatikan ekspresi wajah dari tenaga pendidik. Ekspresi wajah tenaga pendidik pada video ataupun media presentasi mempengaruhi dan mengeksplor emosi peserta didik. Guru juga perlu memperhatikan keberagaman gaya belajar peserta didik, termasuk kecenderungan mereka untuk belajar secara visual, dan menyediakan media visual yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi peserta didik. Ini menunjukkan mata, telinga dan kalbu tidak dapat dipisahkan seperti yang tertuang dalam ayat-ayat berikut, Al-Qur’an selalu di sebutkan antara mata, telinga, tidak terpisahkan dengan kalbu, seperti pada ayat Al-Mu’minun/23:78:

﴿٧٨﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.

Begitu juga ayat An-Nahl/16:78:

⁶⁶⁹ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Pustaka Imam asy-Syafi’i: Bogor 2004, hal. 477

⁶⁷⁰ Tze Wei Liew, Nor Azan Mat Zin, Noraidah Sahari, “Exploring the affective, motivational and cognitive effects of pedagogical agent enthusiasm in a multimedia learning environment,” dalam *Jurnal Hum. Cent. Comput. Inf. Sci* Tahun 2017, hal. 10.

⁶⁷¹ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Pustaka Imam asy-Syafi’i: Bogor 2004, hal 351.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Dan Al-Mulk/67:23 :

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُم السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا
تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

Katakanlah, “Dialah Zat yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur.”

Penggalan tiga surat ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapat mengenai asumsi saluran ganda, bukan hanya pancaindra mata dan telinga tetapi ada peran lainnya yang di ciptakan Allah Swt yakni kalbu, yang menemani pancaindra mata dan telinga. Sehingga dapat ditambahkan asumsi kalbu. Dengan memberikan stimulus yang akan digunakan dalam pengkondisian klasik, misalnya, suara khusus contoh pembacaan salawat sebelum dimulainya pembelajaran atau gambar yang terkait dengan respons yang diinginkan, serta ekspresi wajah bahagia dan menyenangkan untuk memperoleh suasana kelas yang menyenangkan.

Pengkondisian sebelum memulai pembelajaran menggunakan multimedia dapat dilakukan dengan pengkondisian peserta didik diwajibkan berwudu sebelum mengikuti pembelajaran, dan kemudian saat sudah rapi didalam kelas dilakukan pembacaan Salawat bersama, “*Yâ Rosûlallâh salâmun 'alaik, Yâ rofi'asy-syâni waddaroji, 'Athfatan yâ jîrotal 'alami, Yâ uhailal jûdi wal karomi, Nahnujironu Bidzal haromi, Haromi Ihsani wal Hasani Nahnuminqaumi bihi sakanuu, Wabihi min khoufihim Aminu, Wabiayati qur'ani 'unuu, Fatta'id Fina Akhol Wahanu, Rabi Fanfa'na Bibarkatihim Wahdina husna bihurmatihim, Waamitna fi thoriikotihim Wamuafati minalfitani*”

2. Asumsi kapasitas terbatas

Asumsi ini beranggapan bahwa manusia/peserta didik punya keterbatasan atas jumlah informasi yang bisa diproses dalam masing-masing saluran pada suatu waktu tertentu. Saat ilustrasi atau animasi disajikan, peserta didik mampu menampung hanya beberapa citra di memori kerja pada disuatu waktu. Citra ini lebih merefleksikan bagian-

bagian dari materi tersaji daripada salinan keseluruhan dari materi tersaji.⁶⁷² Akal adalah dimensi rasional yang diperlukan oleh jiwa untuk memahami segala sesuatu dalam konteks logika. Sedangkan kalbu adalah dimensi emosi yang diperlukan oleh jiwa untuk mencermati segala informasi dengan kelembutan rasa. Sedangkan jiwa yang relative memiliki kekompakan antara energi akal dan kalbu akan cenderung dinamis, berkeyakinan tinggi dan kreatif. Hal ini dikarenakan menyatunya dua energi pokok yang membuat jiwa lebih produktif. Kondisi harmoni antar akal dan kalbu tidak selalu dan mudah terjadi. Terdapat banyak faktor yang nemajadikan akal dan kalbu bergerak tidak sejalan atau bahkan bertentangan karena sifat diantara keduanya yang labil atau berbolak-balik.⁶⁷³

Keterbatasan kapasitas memori manusia dalam berbagai proses pengolahan informasi yang penting ditunjukkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya. Al-Qur'an menyatakan pentingnya fungsi perhatian agar dapat memahami informasi yang diperolehnya.⁶⁷⁴ Dalam surat Shad' /38:29 sebagai berikut,

﴿ ٢٩ ﴾ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Tafsir Ibnu Katsir, yaitu orang-orang nyang memiliki akal adalah jamak dari kata *lub* yang berarti akal. Al-Hasan al-Basri berkata: "Demi Allah, *tadabbur* bukan dengan dengan menghafal huruf-hurufnya dan menyia-nyikan batas-batasnya, hingga salah seorang mereka berkata "Aku telah membaca Al-Qur'an seluruhnya," akan tetapi semua itu tidak terlihat sedikitpun dalam akhlak dan amalnya." (HR. Ibnu Abi Hatim).⁶⁷⁵ Ada batasan pada informasi yang dapat diproses dalam memori kerja. Oleh karena itu, informasi yang diberikan harus sesuai batasan pemrosesan. Untuk itu, Al-Qur'an diberikan secara perlahan atau

⁶⁷²Richard E. Mayer, *Multimedia Learning Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009, hal. 71-72.

⁶⁷³Santoso, Puti Febrina Niko, Ajeng Safitri, Dwita Razkia, Nur Fitriyana, Harmonisasi Al-Ruh, Al-Nafs, Dan Al-Hawa Dalam Psikologi Slam", dalam *Jurnal ISLAMIKA*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2020, hal. 174.

⁶⁷⁴Sokhibul Arifin, "Perkembangan kognitif manusia dalam perspektif psikologi dan Islam," dalam *Jurnal Tadarus*, 2016, hal. 61-62.

⁶⁷⁵Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dangan judul *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7*, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi-i 2004, hal 65.

bertahap dan sesuai dengan kondisi yang terjadi menjadikan manusia mampu mengimplementasikan isi kandungan yang ada didalam Al-Qur'an. Tertuang dalam surat al-Isra'/17:106 sebagai berikut,

وَقْرَأْنَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap.

Tafsir Ibnu Katsir, “adapun bacaan orang yang membaca dengan *takhfif* tanpa *faraqnaa*, maka artinya adalah Kami pisahkan Kitab itu dari Lauhil Mahfuzh ke Baitul ‘Izzah di langit dunia, kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, secara berangsur-angsur dan teratur sesuai dengan peristiwa yang terjadi selama dua puluh tiga tahun. Demikian yang dikemukakan oleh ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas. Dari Ibnu Abbas juga, membaca dengan menggunakan *tasyid* (*faraqnaa*) yang berarti Kami turunkan Kitab itu ayat demi ayat disertai dengan penjelasan dan penafsiran. Oleh karena itu, Allah yang bermaksud, supaya menyampaikan dan membacakan kepada umat manusia, datang dengan tenggang waktu dan sedikit demi sedikit.⁶⁷⁶ Terdapat batasan pada kapasitas memori kerja manusia, sehingga informasi yang diberikan harus disesuaikan dengan kapasitas tersebut agar dapat diproses dan dipahami dengan baik. Oleh karena itu, Al-Qur'an diberikan secara bertahap dan perlahan agar manusia dapat memahaminya dengan baik. Surat al-Isra'/17:106 menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama dua puluh atau dua puluh tiga tahun agar manusia dapat membacakannya perlahan-lahan dan tenang, serta dapat memahaminya dengan baik. Al-Qur'an juga diturunkan bagian demi bagian, sehingga manusia dapat mempelajarinya dengan mudah dan terstruktur. Al-Qur'an ini telah Kami turunkan secara berangsur-angsur dalam waktu yang cukup lama agar kamu membacakannya secara perlahan-lahan kepada umat manusia, supaya mereka dapat memahaminya. Kami telah menurunkannya sebagian demi sebagian secara pasti, tanpa ada suatu keraguan sedikit pun di dalamnya.⁶⁷⁷ Pendapat penulis turunya Al-Qur'an berangsur-angsur dimaksudkan agar manusia mampu memahaminya secara bertahap karena ada unsur keterbatasan memori pada manusia. Serta membacakannya yang

⁶⁷⁶ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi-i 2003, hal 221-222.

⁶⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an 7*, Tangerang: Lentera hati, 2017, hal. 558.

penjelasan, penafsiran dan keterangan kepadanya.⁶⁷⁹ Dengan demikian, proses pertama adalah pengumpulan wahyu didalam dada Nabi Muhammad Saw,. Proses kedua adalah pembacaannya. Dan proses ketiga adalah penafsiran sekaligus penjelasan maknanya. Penulis berpendapat, dari penafsiran ini dimaksudkan tersirat bagaimana peran kalbu yang ada didada dalam menangkap informasi yang masuk melalui pancaindra. Merupakan cerminan pemprosesan aktif untuk mengkonstruksi representasi mental yang saling terkait terhadap pengalaman peserta didik.

Serta dalam surat Taha/20:14,

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ
 وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."

Tafsir Ibnu Katsir, Kemudian Allah Swt berfirman "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah pengumpulannya" yakni didadamu. "dan pembacaannya" yakni membacanya. "apabila Malaikat telah selesai membacanya, maka ikutlah bacaannya itu".⁶⁸⁰

Tersirat dalam surat tersebut bagaimana peran kalbu dalam menerima ilmu yang diberikan, menunjukkan sikap peserta didik saat menerima pembelajaran multimedia yang tenang dan menyimak dengan seksama, serta pengkondisian yang diberikan secara tidak langsung dengan memperhatikan elemen-elemen desain multimedia dan reaksi tenaga pendidik menggugah kalbu peserta didik dan ilmu yang masuk melalui pancaindra meresap kedalam kalbu sehingga lebih mudah masuk kedalam memori jangka panjang didalam otak peserta didik.

Tiga Asumsi dari teori CTML yakni asumsi ganda, asumsi kapasitas terbatas, asumsi pemprosesan aktif, belum lengkap tanpa adanya asumsi yang keempat yakni asumsi kalbu yang berperan aktif mempengaruhi ketiga asumsi lainnya. Sehingga menjadi 4 asumsi yakni

⁶⁷⁹Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dangan judul *Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi-i, 2003, hal. 350.

⁶⁸⁰ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dangan judul *Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi-i, 2003, hal. 350.

asumsi saluran ganda, asumsi kalbu, asumsi memori terbatas, asumsi pemrosesan aktif. Dari asumsi yang telah dijabarkan dapat ditarik beberapa cara sehingga implementasi dapat dilakukan:

Pertama dalam pendekatan kognitif, perhatian diberikan pada pemahaman dan pengolahan informasi oleh tenaga pendidik. Dalam konteks pembelajaran multimedia, perlu diberikan perhatian pada bagaimana konten multimedia disajikan dan diproses oleh peserta didik. Dengan memahami proses belajar, pendekatan kognitif dapat membantu merancang pengalaman multimedia yang lebih efektif dan relevan. Kedua teori pengkondisian klasik Pavlov mengaitkan stimulus eksternal dengan respons fisik yang terkait. Dalam pembelajaran multimedia, stimulus visual, auditori, dan interaktif dapat digunakan untuk menciptakan respon yang diinginkan dari peserta didik. Pendekatan kognitif dapat membantu mengidentifikasi stimulus yang paling efektif dalam memfasilitasi pemahaman dan retensi informasi. Ketiga kondisioning klasik juga melibatkan pembentukan asosiasi antara stimulus yang awalnya tidak terkait. Dalam pembelajaran multimedia, informasi yang disajikan dalam berbagai format dapat membantu peserta didik menghubungkan dan mengasosiasikan konsep-konsep yang berbeda. Pendekatan kognitif dapat digunakan untuk memahami bagaimana informasi dapat diorganisasi dan disajikan secara efektif untuk memfasilitasi pembentukan asosiasi yang bermakna. Keempat pendekatan kognitif mengakui pentingnya motivasi dan emosi dalam proses belajar. Dalam pembelajaran multimedia, elemen-elemen seperti ekspresi wajah, warna latar, narasi yang kuat, konteks yang relevan, dan umpan balik yang memotivasi dapat meningkatkan keterlibatan dan minat peserta didik.

Kondisioning klasik Pavlov dengan pendekatan kognitif dan multimedia, pembelajaran dapat dirancang untuk mengoptimalkan pemahaman, retensi, motivasi, dan pengalaman belajar secara keseluruhan. Menggunakan pengkondisian klasik oleh Pavlov dapat dilakukan dengan merancang pengalaman pembelajaran yang mengaitkan stimulus multimedia dengan respons atau pemahaman yang diinginkan. Hal ini dapat memperkuat asosiasi antara stimulus multimedia dan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Peserta didik yang belajar harus melibatkan diri ke dalam lima proses kognitif; memilih kata-kata yang relevan untuk pemrosesan dalam memori kerja verbal, memilih gambar-gambar yang relevan untuk pemrosesan dalam memori kerja visual, menata kata-kata yang terpilih ke dalam model mental verbal, menata gambar-gambar yang terpilih ke dalam model mental visual, dan memadukan representasi verbal dan visual dengan

pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.⁶⁸¹ Langkah pertama pada gambar 4.1 melibatkan perubahan dalam representasi pengetahuan dari representasi sensori terhadap suara yang terucap memasuki telinga, menjadi representasi internal berupa suara dari kata-kata tersebut dalam memori kerja.

Proses kognitif tentang perubahan ini disebut *selecting relevant words*. Hal ini meliputi aktivitas memberikan perhatian pada beberapa kata yang tersajikan dalam pesan multimedia itu saat melewati memori sensori auditori. Jika kata-kata yang disajikan sebagai ceramah, proses ini dimulai dalam saluran auditori, namun jika kata-kata disajikan dalam bentuk *teks on-screen* maka proses ini dimulai dari saluran visual dan kemudian pindah ke saluran auditori jika peserta didik secara mental mengartikulasikan kata-kata tercetak. Kebutuhan untuk memilih hanya sebagian dari pesan-pesan tersaji karena keterbatasan kapasitas dalam masing-masing saluran di sistem kognitif.⁶⁸² Langkah kedua melibatkan suatu perubahan dalam representasi pengetahuan, dari representasi sensori berupa stimulus visual mental yang memasuki mata, menjadi representasi internal berupa citra visual dalam memori kerja. Proses kognitif yang mendasari perubahan ini disebut *selecting relevant image*. Hal ini melibatkan aktivitas memberi perhatian pada bagian tertentu animasi atau ilustrasi yang disajikan dalam pesan multimedia.⁶⁸³ Proses ini dimulai saluran visual, namun bukan tidak mungkin peserta didik mengalihkan sebagian dari ini ke saluran auditori misal secara mental menarasikan citra gambar yang ditangkap oleh mata.

Seperti yang diisyaratkan dalam surat Al-Isra' /17:12,

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوًا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً
لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ
تَفْصِيلًا

Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami). Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu

⁶⁸¹Richard E. Mayer, *Multimedia Learning Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009, hal. 80.

⁶⁸²Richard E. Mayer, *Multimedia Learning Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009, hal. 81.

⁶⁸³Richard E. Mayer, *Multimedia Learning Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009, hal 82.

dan mengetahui bilangan tahun serta perhitungan (waktu). Segala sesuatu telah Kami terangkan secara terperinci.

Tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt telah memberikan berbagai tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sangat besar kepada makhluk-Nya, dijadikan-Nya siang dan malam berbeda, agar menjadi tentram pada malam hari dan bertebaran pada siang hari untuk menjalani kehidupan, membuat barang-barang, bekerja dan melakukan perjalanan. Selain itu agar mengetahui jumlah hari, pekan, bulan dan tahun serta mengetahui batas waktu hutang, juga waktu ibadah, muamalah, serta berbagai macam kontrak, dan sebagainya. Selanjutnya Allah Swt menjadikan waktu malam sebagai tanda yang dikenali, yakni gelap dan munculnya bulan. Sedangkan siang juga mempunyai tanda yaitu sinar terang dan terbitnya matahari yang bersinar terang.⁶⁸⁴ Sehingga dapat disimpulkan apa yang tersirat dalam surat Al-Isra'17:12 yang ditangkap pancaindra mata menjadi stimulus visual melibatkan suatu perubahan dalam representasi pengetahuan, proses kognitif yang mendasari perubahan ini disebut *selecting relevan image* seperti yang dijelaskan. Hal ini melibatkan aktivitas memberi perhatian pada bagian tertentu kejadian atau ilustrasi yang disajikan dalam pesan tertulis didalam Al-Qur'an dan menangkap citra gambar dari kejadian yang ada.

Emosi dalam multimedia dapat dilakukan berdasarkan dua pendekatan; dengan desain visual atau instruksi. Aspek desain berkaitan dengan desain antarmuka multimedia dan aspek instruksi didasarkan pada penggunaan metode desain instruksional seperti model *fear, envy, anger, sympathy and pleasure* (FEASP) dan model *Emotional and cognitive aspects of learning* (ECOLE). Disarankan menggunakan aspek desain karena memiliki dampak emosional yang lebih baik terutama mengenai motivasi dan kepuasan.⁶⁸⁵ Dan ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an dengan ayat-ayatnya yang mengandung peringatan dan nasihat serta petunjuk bagi manusia serta fungsi kalbu menurut Al-Qur'an dalam aspek emosi, kalbu yang positif memudahkan dalam penerimaan informasi yang masuk melalui pancaindra mata dan telinga.

⁶⁸⁴ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir* 5, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003, hal 139.

⁶⁸⁵Jeya Amantha Kumar, Balakrishnan Muniandy, Wan Ahmad Jaafar Wan Yahaya , *Emotional Design in Multimedia Learning: How Emotional Intelligence Moderates Learning Outcomes*, dalam *Jurnal Modern Education and Computer Science*, Tahun 2016 hal 55.

C. Prinsip Kognitif Multimedia dan Kalbu

1. Prinsip Koherensi

Prinsip koheren dalam kognitif multimedia *learning* menekankan pentingnya menyajikan materi pembelajaran secara terstruktur, terorganisir, dan konsisten untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Menurut *arousal theory*, menambahkan materi yang menarik, meski tidak relevan, bisa membangkitkan gairah pada peserta didik sehingga bisa memberikan lebih banyak perhatian dan bisa belajar menyeluruh.⁶⁸⁶ Implementasi dengan "kalbu" mengacu pada penggunaan hati atau perasaan dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang dapat dilakukan:

- a. Dalam pembelajaran multimedia, penting untuk memiliki alur cerita yang logis dan teratur. Implementasi dengan kalbu dapat melibatkan memastikan bahwa alur cerita dan konteks materi pembelajaran menginspirasi dan memengaruhi emosi peserta didik secara positif. Sebagaimana yang dikatakan Arief fungsi alat pendidikan yaitu sebagai alat perlengkapan, pembantu pencapaian tujuan, dan sebagai tujuan. Sedangkan penggunaan alat pendidikan disesuaikan dengan kematangan anak didik dalam pennggunaan alat tersebut dan masalah ruangan serta waktu.⁶⁸⁷ Misalnya, dalam pembelajaran tentang sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, materi multimedia disusun secara kronologis dan mengikuti alur peristiwa yang terjadi. Impementasi dengan kalbu dapat dilakukan dengan menghadirkan ayat yang berhubungan dan kisah-kisah pahlawan dan menggambarkan perjuangan mereka dalam konteks yang menggerakkan emosi, seperti menunjukkan perjuangan mereka dalam menghadapi rintangan dan pengorbanan yang mereka lakukan dan memasukkan ayat yang berhubungan seperti Q.S. At-Taubah/9:20:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ
 دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

⁶⁸⁶Richard E. Mayer, *Multimedia Learning Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009, hal 175.

⁶⁸⁷Armai Arief, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Wahana Kardofa, 2010, hal. 108.

- b. Multimedia *learning* melibatkan penggunaan gambar, video, dan grafik untuk mendukung pembelajaran. Saat mengimplementasikan dengan kalbu, pemilihan dan penyajian unsur-unsur visual harus mempertimbangkan daya tarik emosional yang dapat mempengaruhi motivasi dan perhatian peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran tafsir tentang lingkungan dan perlindungannya, gambar-gambar yang menunjukkan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia dapat digunakan. Emosi dalam kalbu dapat digugah dengan menggambarkan dampak negatif dari kerusakan lingkungan tersebut pada kehidupan manusia dan kehidupan makhluk lain, membangkitkan perasaan empati dan kepedulian. Seperti gambar-gambar berikut :



Gambar IV.2. Contoh Gambar Ilustrasi Penggugah

- c. Pembelajaran multimedia yang koheren dapat menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk merenungkan materi yang disajikan. Implementasi dengan kalbu dapat melibatkan momen refleksi yang mendalam, memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan pembelajaran dengan nilai-nilai dan keyakinan pribadi peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah tentang perjuangan, materi multimedia dapat menghadirkan skenario moral yang menantang. Setelah memperlihatkan skenario tersebut, peserta didik diarahkan untuk merenungkan dan mempertimbangkan pilihan-pilihan yang mungkin ada. Memunculkan emosi dalam kalbu dapat dilakukan dengan memberikan waktu bagi peserta didik untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka tentang keputusan yang dihadapi dalam skenario tersebut, serta mendorong mereka untuk menyelaraskan nilai-nilai pribadi mereka dengan konsep-konsep perjuangan yang diajarkan.
- d. Penting untuk mempertimbangkan bagaimana materi pembelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.⁶⁸⁸ Fokus

⁶⁸⁸ Daryanto dan Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Gava Media, 2012, hal. 155.

pada aplikasi praktis dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam belajar serta memberikan makna yang lebih dalam bagi peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran tentang ilmu pengetahuan alam, multimedia dapat digunakan untuk menunjukkan contoh penerapan konsep-konsep dalam kehidupan sehari-hari. Emosi dalam kalbu rasa bersyukur dapat dilakukan dengan menghadirkan narasi yang mengilustrasikan manfaat praktis dari pengetahuan ilmiah, seperti menarasikan Q.S An'am/6:97

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ

فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

Dialah yang menjadikan bagimu bintang-bintang agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan (yang pekat) di darat dan di laut. Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang mengetahui.

Ayat ini mengajarkan kepada manusia tentang kebesaran Allah Swt sebagai pencipta bintang-bintang dan bagaimana manusia dapat memanfaatkan bintang-bintang tersebut sebagai navigasi di malam hari. Dalam hal ini, ilmu agama dan sains saling melengkapi satu sama lain untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang alam semesta dan kebesaran Allah Swt.

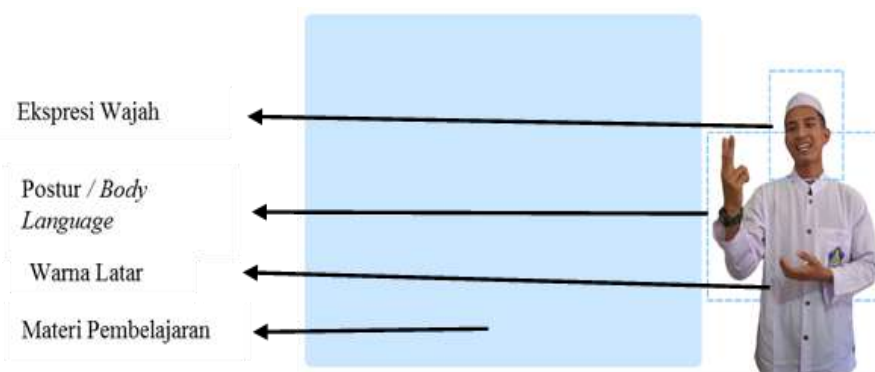
2. Prinsip Pensinyalan

Manusia belajar paling baik ketika mereka ditunjukkan dengan tepat apa yang harus diperhatikan di layar. Sinyal atau isyarat ditambahkan ke materi pembelajaran multimedia untuk memandu perhatian peserta didik pada elemen kritis dari bahan pembelajaran.⁶⁸⁹ Al-tersirat dalam Al-Baqarah/2:69 dan 286, Al-Qiyamah/75:22-23, Ath-thariq/86:9, ketika prinsip pensinyalan dari kognitif multimedia *learning* diimplementasikan dengan kalbu, ada beberapa hal yang dapat dilakukan:

- a. Suara atau musik yang disertakan dalam pembelajaran multimedia dapat membantu menciptakan suasana yang sesuai dengan konten yang disajikan. Emosi positif dapat dimunculkan dengan melibatkan penggunaan suara yang menenangkan atau musik yang menggugah emosi tertentu untuk memperkuat dampak pengajaran dan membuat

⁶⁸⁹David Alpizar, Olusola O. Adesope, & Rachel M. Wong. "A meta-analysis of signaling principle in multimedia learning environments," dalam *Jurnal Educational Technology, Research and Development*, Vol. 68 No. 5, Tahun 2020. hal 2097.

- peserta didik merasa terhubung secara emosional dengan materi pembelajaran.
- b. Desain visual dan tata letak dalam pembelajaran multimedia dapat menciptakan atmosfer yang mendukung emosi yang diinginkan. Misalnya, penggunaan warna-warna yang cerah dan ceria untuk menunjukkan kebahagiaan atau penggunaan warna-warna yang lembut dan tenang untuk menunjukkan ketenangan. Emosi dalam kalbu dapat dimunculkan melibatkan pemilihan elemen visual yang memicu emosi yang diinginkan seperti Takut, Santun dan penuh kasih sayang, tunduk kepada Allah Swt, sehingga peserta didik merasa terhubung secara emosional dengan materi pembelajaran.



Gambar IV.3. Gambar Video Presentasi

Peirce dalam Dewey bahwa dalam ucapan dan gerakan tubuh seperti ekspresi wajah memiliki makna emotif dalam teori fakta tentang tanda-tanda dan linguistik.⁶⁹⁰ Rekaman gerakan mata memungkinkan mengumpulkan angka, durasi rata-rata, dan jumlah durasi kunjungan ke bidang minat oleh masing-masing peserta. Tiga bidang minat tetap konstan di seluruh: (1) panel konten, (2) zona video guru, dan (3) diagram isi materi dalam kondisi video.⁶⁹¹ Dalam penelitian yang sudah dilakukan menemukan bahwa peserta didik melaporkan valensi emosi yang lebih tinggi saat melihat ekspresi wajah bahagia instruktur dibandingkan dengan yang menunjukkan ekspresi wajah bosan, terlepas dari gerakan tubuh yang mereka

⁶⁹⁰John Dewey, "Peirce's Theory of Linguistic Signs, Thought, and Meaning," dalam *Jurnal The Journal of Philosophy*, Vol. 43 No. 4 tth, hal 85-95.

⁶⁹¹Tiphaine Colliot, E'ric Jamet, "Understanding the effects of a teacher video on learning from a multimedia document: an eye-tracking study," dalam *Jurnal Education Tech Research*, Tahun 2018, hal. 1424.

gunakan.⁶⁹² Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik bisa mengenali emosi instruktur berdasarkan ekspresi wajah pendidik atau instruktur menjadi bagian dari prinsip penyinyalan dalam pembelajaran multimedia.

- c. Penekanan pada kata-kata kunci yang menggugah emosional peserta didik didalam materi yang diberikan, misal dalam teks pembelajaran tentang pengembangan kepemimpinan, kata-kata seperti inspirasi, keberanian, atau semangat dapat ditekankan dengan menggunakan huruf tebal atau warna yang berbeda. Hal ini mempengaruhi emosi peserta didik dan membantu mereka terhubung secara emosional dengan konsep-konsep kepemimpinan yang sedang dipelajari.

3. Prinsip Redundansi

Prinsip Redundansi. Prinsip ini menunjukkan bahwa manusia belajar paling baik dengan narasi dan grafik, dibandingkan dengan narasi, grafik, dan teks. Teorinya di sini adalah jika Anda sudah memiliki narasi dan grafik, maka teks di atas hanyalah informasi yang berlebihan, sehingga dapat disimpulkan penambahan *teks on screen* yang berisi identik dengan narasi mengganggu pembelajaran menggunakan multimedia.⁶⁹³ Tersirat dalam Al-Baqarah/2:25, prinsip redundansi dalam kognitif multimedia *learning* bertujuan untuk mengurangi beban kognitif peserta didik dengan menyajikan informasi dalam bentuk yang lebih efisien dan mudah diproses, secara emosional menguatkan dan memperkuat pemahaman peserta didik.

- a. Dalam video pembelajaran, penggunaan gestur atau gerakan oleh narator atau presenter dapat membantu menyoroti informasi penting dalam konten yang disampaikan. Gestur ini dapat memperkuat pesan secara visual dan emosional, membantu peserta didik mengarahkan perhatian mereka pada aspek-aspek yang relevan dalam materi pembelajaran. Seiring meningkatnya pembelajaran online, ceramah video yang menyertakan instruktur terlihat di layar menjadi format yang populer. Instruktur yang menggunakan ekspresi wajah dan gerak tubuh secara alami mengekspresikan emosi mereka telah terbukti mempengaruhi proses afektif dan kognitif pemrosesan peserta

⁶⁹² Zhongling Pi, Renjia Liu, Hongjuan Ling, Xingyu Zhang, Shuo Wang, Xiyang Li, "The emotional design of an instructor: body gestures do not boost the effects of facial expressions in video lectures," dalam *Jurnal Interactive Learning Environments* 2022, hal 16-18.

⁶⁹³ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009, hal 229

didik.⁶⁹⁴ Oleh karena itu, penting untuk dipahami dampak ekspresi wajah dan gerak tubuh instruktur saat mempertimbangkan emosi desain video ceramah. Studi ini menemukan bahwa ketika seorang instruktur atau tenaga pendidik menunjukkan gerak tubuh dan ekspresi wajah positif mampu membuat kelas menjadi menyenangkan, berbeda dengan ekspresi wajah bosan. Temuan ini memberikan implikasi untuk desain emosional video ceramah menggunakan implementasi CTML dan kalbu. Instruktur didorong untuk menunjukkan ekspresi wajah bahagia tanpa menggunakan isyarat tubuh yang berlebihan sehingga meningkatkan emosi peserta didik untuk memperhatikan pembelajaran dengan menatap wajah tenaga pendidik dan ekspresi instruktur mempengaruhi emosi yang terbentuk didalam kelas walaupun secara multimedia tanpa adanya tenaga pendidik didalam kelas.

- b. Modul pembelajaran tentang kosakata bahasa asing, pengulangan kata-kata atau frasa yang penting dapat digunakan untuk memberikan redundansi informasi dan memperkuat pemahaman, dengan menekankan pengucapan yang jelas dan menggugah emosi, sehingga peserta didik lebih mudah mengingat dan merespons dengan lebih baik. Bunyi atau suara yang dihasilkan melalui kegiatan tersebut membantu memperjelas makna dan memudahkan pendengar atau penerima pesan untuk memahami dan menangkap pesan yang disampaikan.⁶⁹⁵



Gambar IV. 4. Gambar Video Pembelajaran

⁶⁹⁴Jan L. Plass, Ulas Kaplan, *Emotional design in digital media for learning*. in *Digital Media for Learning*, USA:CREATE Lab, 2016, hal 131-161

⁶⁹⁵ Abdul Haris Pito, "Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, Vol. 6 No.2 Tahun 2018, hal. 97-117.

Misalnya dalam rekaman pembelajaran tafsir, ketika menyajikan fakta-fakta penting tentang penekanan ayat yang sedang ditafsirkan, informasi tersebut dapat diulang beberapa kali dengan menggunakan intonasi yang berbeda dan menarik. Pengulangan yang disertai dengan penekanan pada kata-kata kunci atau fakta penting dapat membantu peserta didik mengingat informasi dengan lebih baik dan mengaitkannya dengan emosi yang relevan.

- c. Pembelajaran tentang konsep abstrak, penggunaan animasi atau visualisasi interaktif dapat membantu peserta didik memahami secara lebih konkret.⁶⁹⁶ Integrasi dengan kalbu dapat dilakukan dengan memilih animasi atau visualisasi yang menarik dan menggerakkan emosi, seperti menggambarkan perasaan kebahagiaan atau kegembiraan saat konsep berhasil dipahami dan diterapkan.

4. Prinsip Kedekatan Spasial (Ruang)

Prinsip Kedekatan Spasial dalam kognitif multimedia *learning* mengacu pada penempatan elemen-elemen visual atau audio secara terorganisir dan terstruktur agar peserta didik dapat dengan mudah menghubungkan informasi yang saling terkait, tersirat dalam surat Al-Isra/17:45-46, Al-Nisa/4: 88, Al-Syu'ara'/26: 88-89, sehingga kata-kata dan gambar terkait yang disajikan berdekatan peserta didik akan mampu lebih mengingat bersama-sama didalam memori kerja pada waktu yang sama.⁶⁹⁷ Penggunaan tata letak yang menarik emosional, penekanan pada hubungan antara elemen-elemen yang relevan, dan penggunaan elemen desain yang memicu respon emosional.

Dalam presentasi multimedia misal tentang ekosistem, warna hijau dapat digunakan untuk mewakili tumbuhan, sedangkan warna biru dapat digunakan untuk mewakili air. Pemilihan warna yang menarik emosi seperti hijau yang menenangkan dan biru yang menimbulkan perasaan kesegaran. Penggunaan warna ini secara visual membantu peserta didik mengenali hubungan antara unsur-unsur ekosistem dan memicu respons emosional yang relevan. *Tone* warna yang digunakan dalam bahan ajar dan pembelajaran, seperti warna-warna hangat dan warna-warna netral, serta penyertaan 'bentuk seperti wajah' dalam desain, dapat memengaruhi sifat emosi dan pembelajaran. Studi Chiu and Mok 2017 menunjukkan bahwa menggunakan wajah bulat seperti bentuk dan warna hangat dapat memfasilitasi keterampilan pemahaman, saat

⁶⁹⁶Komang Hendra Yoga Wijaya Geni, I Komang Sudarma, Luh Putu Putrini Mahadewi, "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berpendekatan CTL Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SD," dalam *Jurnal EDUTECH* Tahun 2020, hal 4.

⁶⁹⁷Richard E. Mayer, *Multimedia Learning Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009 , hal 119.

menggunakan bentuk wajah bulat bentuk dan warna netral dapat memudahkan keterampilan transfer.⁶⁹⁸ Gambar IV. Dengan menggunakan warna latar hijau bertujuan menggugah emosi peserta didik mejadi lebih tenag dan perasaan kesegaran sehingga mampu memunculkan gairah untuk belajar.

5. Prinsip Kedekatan Temporal

Prinsip keterdekatan waktu peserta didik bisa belajar lebih baik jika kata-kata dan gambar-gambar yang berhubungan disajikan secara simultan atau berbarengan daripada secara bergantian sehingga mengacu pada pengaturan urutan dan timing pengiriman informasi yang tepat agar peserta didik dapat memahami hubungan kausal antara elemen-elemen yang disajikan.⁶⁹⁹ Tersirat dalam ayat Ali Imron/3:190, penggunaan timing yang menimbulkan respons emosional yang sesuai, menciptakan antusiasme, atau menggugah perasaan seperti penggunaan efek transisi yang memicu perasaan tertentu. Dalam presentasi multimedia, penggunaan efek transisi yang menarik dan menggugah emosi dapat digunakan untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Misalnya, efek transisi yang lembut dan memudar dapat digunakan saat berpindah dari topik yang serius ke topik yang inspiratif atau memotivasi. Suara-suara yang memicu perasaan bahagia atau perasaan positif, suara lucu atau tertawa, dan dapat juga mengkondisikan ke arah yang negatif dengan memasukkan suara yang menakutkan sehingga muncul rasa emosi negatif.

6. Prinsip Segmentasi

Prinsip Segmentasi yang menyatakan bahwa manusia belajar paling baik ketika informasi disajikan dalam segmen-segmen, dari pada satu aliran kontinu yang panjang. Tersirat dari ayat Al-Isra'/17:106, Mayer menemukan bahwa ketika pelajar dapat mengontrol kecepatan belajar mereka, mereka tampil lebih baik pada tes mengingat. Efektivitas pensinyalan, segmentasi dan perwujudan prinsip-prinsip untuk meningkatkan keterlibatan afektif dan perilaku peserta didik dengan pembelajaran multimedia. Instruktur harus didorong untuk membagi pembelajaran multimedia menjadi 'potongan' yang lebih pendek untuk membantu peserta didik mengelola pemrosesan kognitif yang penting, untuk menggabungkan visual dan isyarat verbal (yaitu, sinyal) untuk

⁶⁹⁸Thomas K. F. Chiu, Morris Siu- yung Jong, Ida A. C. Mok, "Does learner expertise matter when designing emotional multimedia for learners of primary school mathematics?", dalam *Jurnal Education Tech Research Dev AECT*, Tahun 2020, hal. 2309.

⁶⁹⁹Richard E. Mayer, *Multimedia Learning Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009 , hal. 141

mengurangi pemrosesan kognitif asing untuk mengarahkan pembelajar terhadap materi pembelajaran penting, dan memasukkan video tentang diri mereka sendiri dengan antusias menceritakan materi pembelajaran dalam ceramah multimedia untuk mendorong proses kognitif generatif dalam pembelajaran.⁷⁰⁰ Dalam pembelajaran tentang sistem tata surya, materi dapat dibagi menjadi segmen-segmen yang mencakup planet-planet, matahari, dan fenomena astronomi lainnya. Setiap segmen dapat disajikan secara terpisah dengan informasi yang relevan dan menarik. Memberikan judul-judul segmen yang menarik emosi, seperti “Kebesaran Allah Swt Terhadap Alam Semesta” selain itu dapat juga pembelajaran bahasa asing, video pembelajaran dapat dibuat dalam bentuk episode-episode pendek yang mengajarkan kosakata atau frasa-frasa umum. Setiap episode fokus pada topik tertentu, seperti makanan atau transportasi. Pembuatan episode-episode yang menggugah emosi, menggunakan dialog-dialog yang menarik, atau menggambarkan situasi yang menghibur, serta yang berhubungan dengan kebesaran ciptaan Allah Swt,

7. Prinsip *Pre-training*

Sebelum peserta didik belajar proses atau mengerjakan latihan pada suatu multimedia interaktif, hendaknya peserta didik diberi materi konsep-konsep penting berkaitan dengan proses yang akan dipelajari atau latihan yang akan dikerjakan.⁷⁰¹ Tersirat dalam ayat Al-Ghasiyah’/88:21, contohnya, sebelum peserta didik melihat video pembelajaran tafsir, peserta didik perlu mengetahui bagaimana cara menafsirkan dan syarat-syarat menafsirkan suatu ayat. Penggunaan pendekatan yang menggugah minat, rasa ingin tahu, atau antusiasme peserta didik sebelum memasuki materi pembelajaran yang lebih mendalam. Contohnya sebelum memasuki materi pembelajaran, instruktur dapat membagikan cerita singkat yang relevan dengan topik tersebut. Cerita yang menggugah emosi seperti kisah inspiratif, kisah nyata, kisah-kisah menarik lainnya yang dapat menarik perhatian peserta didik dan membantu mereka terhubung dengan topik secara emosional sebelum mendapatkan penjelasan yang lebih rinci. Video presentasi memunculkan gambar visual misalnya, gambar yang memperlihatkan efek dari penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata atau infografik

⁷⁰⁰ Cailbhe Doherty, “An investigation into the relationship between multimedia lecture design and learners’ engagement behaviours using web log analysis” dalam *Jurnal PLOS ONE*, Tahun 2022, hal 14-15

⁷⁰¹ Ruth Colvin Clark, Richard E Mayer, *E-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning*, San Fransisco: jon wiley and Sons Inc. 2016 hal 212.

yang menunjukkan manfaat dan relevansi topik tersebut yang menggugah kekaguman kepada penciptaan Allah Swt. Mempersiapkan peserta didik secara emosional dan membangkitkan motivasi belajar sebelum memasuki materi yang lebih mendalam.

8. Prinsip Modalitas

Prinsip ini terkait dengan alat indra yang menangkap materi pembelajaran multimedia, menggunakan mata atau telinga untuk menangkap materi. Dalam merancang pembelajaran multimedia atas dasar prinsip multimedia, prinsip keterdekatan waktu, dan prinsip koherensi, tenaga pendidik harus membuat keputusan tentang cara terbaik untuk menyajikan kata-kata, sebagai *teks on-screen* atau sebagai narasi, sebagai alternatif instruktur juga bisa menggabungkan kata-kata sebagai *teks on-screen* menyajikannya dibagian bawah layar.⁷⁰² Representasi multisensoris, seperti menggabungkan teks dengan elemen audio atau visual, dapat meningkatkan pemahaman dan kinerja belajar. Pemanfaatan elemen audio atau visual yang menggugah emosi untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran. Seperti yang tertuang di Q.S Az-Zumar/39:45,

وَإِذَا ذَكَرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ
الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾

Apabila hanya (nama) Allah yang disebut, hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat kesal. Namun, apabila (nama-nama sembah) selain Allah disebut, tiba-tiba mereka bergembira.

Tafsir Ibnu Katsir, ‘dan apabila disebut nama-nama sesembahan seperti yang dikatakan mujahid tiba-tiba bergembira hati, yaitu bergembira dan senang’.⁷⁰³ Mengotimalkan kedua pancaindra mata dan telinga mampu menggerakkan emosi didalam kalbu, selain itu saat narasi yang didengar sudah terlewat peserta didik masih tetap membacanya melalui tulisan yang tertera di layar. Berikut adalah contoh integrasi prinsip Modalitas dengan kalbu:

- a. Ketika menyajikan materi melalui audio, gunakan narasi yang memiliki intonasi, ekspresi, dan emosi yang tepat. Gunakan suara yang menggugah perasaan, seperti suara yang menenangkan, menginspirasi, atau menggugah semangat, untuk menambah dimensi

⁷⁰²Richard E. Mayer, *Multimedia Learning Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009 , hal 198-213.

⁷⁰³Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabud Tafsir Min Ibni Katsiir, Cet 1*, Kairo:Mu-assasah Daar al-Hillaal, 1994, hal 114.

emosional dalam pembelajaran.⁷⁰⁴ Misalnya materi pembelajaran sejarah perjuangan, tenaga pendidik dapat menggunakan narasi dengan suara yang hangat dan menggugah perasaan. Misalnya, ketika menceritakan kisah seorang pahlawan atau seseorang yang menghadapi rintangan besar, penggunaan suara yang penuh semangat dan inspiratif dapat membantu peserta didik terhubung secara emosional dengan cerita dan memotivasi mereka.

- b. Menggunakan interaksi langsung, seperti simulasi atau permainan yang melibatkan respons emosional, dapat memperkaya pengalaman pembelajaran. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan merasakan pengaruh emosional dari situasi yang diberikan dapat membantu memahami konsep dan meningkatkan motivasi belajar.⁷⁰⁵ Materi pembelajaran tentang situasi sosial atau etika, tenaga pendidik dapat menyajikan simulasi interaktif yang memerlukan peserta didik untuk mengambil keputusan dengan respons emosional. Misalnya, memberikan situasi di mana mereka harus membuat keputusan moral yang sulit dapat membangkitkan rasa empati dan memperdalam pemahaman mereka tentang konsekuensi dari tindakan mereka.

9. Prinsip Multimedia

Tujuan dari prinsip multimedia peserta didik belajar lebih baik dari kata-kata dan gambar dari pada kata-kata saja, prinsip multimedia tidak bisa berdiri sendiri tetapi diikuti dengan prinsip kedekatan ruang, prinsip keterdekatan waktu, prinsip koherensi, prinsip modalitas, prinsip redundansi, prinsip perbedaan individu.⁷⁰⁶ Tersirat dalam surat Al-Ahzab/33:32, Al-Baqarah/2:31, Al-A'raf/7:15, Thāhā /20:92-94, yang dijabarkan dalam bab III. Integrasi prinsip multimedia dengan kalbu mengacu pada penggunaan elemen multimedia yang menggugah emosi, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. kalbu mengacu pada dimensi emosional dan personal dalam pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, memotivasi, dan mempengaruhi secara emosional. Emosi dapat dikelompokkan pada rasa amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta,

⁷⁰⁴Tze Wei Liew, Nor Azan Mat Zin, Noraidah Sahari, "Exploring the affective, motivational and cognitive effects of pedagogical agent enthusiasm in a multimedia learning environment" dalam *Jurnal Hum. Cent. Comput. Inf. Sci.* 2017, hal 9.

⁷⁰⁵ Dimitrios Vlachopoulos, Agoritsa Makri, "The effect of games and simulations on higher education: a systematic literature review," dalam *Jurnal International Journal of educational Technology in Higher Education*, Tahun 2017, hal. 3-5.

⁷⁰⁶Richard E. Mayer, *Multimedia Learning Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009 , hal 270-271.

terkejut, jengkel dan malu, dimensi perasaan (emosi) meliputi: (1) kesadaran diri; (2) motivasi; (3) pengakuan diri; (4) empati; dan (5) kecakapan membina hubungan dengan orang lain.⁷⁰⁷ Sehingga kalbu tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran berbasis multimedia, Daya emosi kalbu ada yang positif dan ada pula yang negatif. Emosi positif misalnya cinta, suka, riang, percaya (iman), tulus (ikhlas). Sedangkan emosi negatif seperti benci, sedih, ingkar (kafir), mendua (*nifaq*), emosi didalam kalbu dapat teraktualisasi melalui rasa intelektual, rasa indrawi, rasa etika, rasa estetika, rasa sosial, rasa ekonomi, rasa religious.⁷⁰⁸

10. Prinsip Personalisasi

Prinsip Personalisasi menunjukkan bahwa menggabungkan perbedaan individu dalam gaya belajar dan preferensi dapat meningkatkan hasil belajar. Tersirat dalam surat Al-Baqarah/2:247, dengan merancang materi multimedia yang disesuaikan dengan kebutuhan individual pembelajar, perancang instruksional dapat mengoptimalkan hasil belajar. Kerangka kerja CTML mengakui pentingnya Prinsip Personalisasi dalam merancang materi multimedia yang efektif. Dengan menggabungkan perbedaan individu dalam gaya belajar dan preferensi, desainer instruksional dapat melibatkan peserta didik dan mengoptimalkan retensi dan pemahaman.⁷⁰⁹

Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan, bermakna, dan mempertimbangkan aspek personalitas setiap peserta didik. Berikut adalah contoh integrasi prinsip personalisasi dengan kalbu, Memberikan pilihan kepada peserta didik dalam pemilihan topik, materi, atau tugas pembelajaran dapat membantu mereka terlibat lebih dalam dan merasa memiliki tanggung jawab atas proses pembelajaran. Peserta didik dapat memilih topik yang menarik minat mereka atau mengembangkan proyek yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Contoh lainnya dalam pembelajaran, mengaitkan konsep atau teori dengan contoh atau ilustrasi yang relevan dengan kehidupan peserta didik dapat membuat mereka lebih terhubung dengan materi. Misalnya, dalam pelajaran matematika, mengaplikasikan konsep-konsep dalam situasi kehidupan nyata yang akrab bagi peserta didik dapat membantu mereka memahami dan mempertahankan informasi dengan lebih baik. Mendorong peserta didik untuk

⁷⁰⁷Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 7.

⁷⁰⁸Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, Makasar:Aksara Timur, 2018, hal. 201-210.

⁷⁰⁹Richard E. Mayer, *Multimedia Learning Second Edition*, Cambridge: Cambridge University Press. 2009, hal 242-262.

merefleksikan pembelajaran mereka dan mengembangkan keterampilan metakognitif (pemahaman tentang cara mereka belajar) dapat membantu mereka memahami gaya belajar pribadi mereka, mengidentifikasi strategi yang efektif, dan mengatur diri mereka sendiri dalam pembelajaran.

11. Prinsip Suara dan Prinsip Gambar

Peserta didik belajar lebih baik ketika narasi diucapkan dengan suara manusia daripada dengan suara mesin, serta peserta didik belum tentu belajar lebih baik saat gambar pembicara ditambahkan ke layar⁷¹⁰ tersirat pada surat Al-Baqarah/2:31, Ar-Ra'ad/13:3, Yusuf/12:43, dan hadis Nabi Muhammad Saw yang telah di bahas di bab III. Integrasi prinsip gambar dan prinsip suara dengan kalbu peserta didik bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh dan bermakna.



Gambar IV.5. Video Pembelajaran tafsir

Dengan menggunakan gambar yang kuat dan relevan serta suara yang menggugah emosi dan menjelaskan secara jelas, peserta didik dapat merasakan koneksi yang lebih personal dengan materi pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka secara holistik. Seperti contohnya dalam pembelajaran tafsir, narasi yang diucapkan disesuaikan dengan gambar yang mampu menggugah kalbu peserta didik.

Kesimpulan dari prinsip dalam kognitif multimedia *learning* (CTML) dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kedekatan ruang, keterdekatan waktu, koherensi, modalitas, redundansi, perbedaan individu, penyajian ketelitian, pra-pelatihan, segmentasi, multimedia, personalisasi, serta gambar dan suara, pembelajaran dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi peserta didik secara lebih efektif. Melalui implementasi dengan penggugah emosi dalam kalbu, peserta didik dapat merasakan pengalaman pembelajaran yang lebih terhubung dengan kehidupan mereka, relevan dengan minat dan tujuan mereka, serta mempertimbangkan perbedaan individu mereka. Prinsip-

⁷¹⁰ Richard E. Mayer, *Personalization, Voice, and Image Principles. In Multimedia Learning* Cambridge: Cambridge University Press. 2009, hal. 242.

prinsip ini memberikan dasar yang kokoh untuk mendesain pengalaman pembelajaran yang memicu pemahaman yang lebih baik, retensi informasi yang lebih lama, keterlibatan yang lebih dalam, dan motivasi yang lebih tinggi. Dalam keseluruhan, dengan memanfaatkan fitur-fitur multimedia, mempertimbangkan karakteristik individu, memberikan pilihan, umpan balik personal, dan menciptakan pengalaman yang relevan dan bermakna, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan lebih baik.

BAB V

MODEL IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOGNITIF MULTIMEDIA DAN KALBU PERPEKTIF AL QUR'AN

Istilah multimedia memunculkan berbagai arti, seperti menonton podcast di smartphone atau bermain game strategi di ponsel dapat dikatakan multimedia, sebagai pengalaman genggam. atau mungkin untuk duduk di ruangan tempat gambar yang ditampilkan di satu atau beberapa layar dan musik atau lainnya suara disajikan melalui speaker yaitu, multimedia sebagai pertunjukan “*live*”. Atau, mungkin untuk duduk di depan layar komputer yang menampilkan grafik di layar beserta kata-kata yang diucapkan dari speaker komputer yaitu, multimedia sebagai pelajaran online.⁷¹¹

Pendapat penulis dari pendapat diatas mengacu pada penggunaan multimedia dalam tiga konteks pembelajaran yang berbeda, penguatan respon, informasi akuisisi, dan konstruksi pengetahuan. Dalam konteks penguatan respon, multimedia berfungsi sebagai sistem penyampaian umpan balik untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan belajar.

⁷¹¹Richard E. Mayer *Multimedia Learning, Second Edition*, Cambridge:University Press USA 2009, hal 1

Representasi lintas saluran dari stimulus yang sama memainkan peran penting dalam teori *dual-coding*.⁷¹² karena memungkinkan peserta didik untuk memperkuat memori dan pemahaman dengan memproses informasi dalam berbagai cara. Hal ini dapat membantu dalam belajar dan memori jangka panjang karena informasi yang diproses melalui saluran visual dan saluran pendengaran dapat saling memperkuat dan melengkapi satu sama lain. Begitu juga saat adanya unsur perasaan menimbulkan emosi yang berperan dari tangkapan visual dan pendengaran, sehingga ini memerankan fungsi kalbu sebagai pengendali emosi peserta didik dalam memilah informasi yang ingin disimpan ataupun langsung terlupakan.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada emosi dianggap lebih mampu membuat peserta didik memahami dan mengingat informasi ketika mereka terlibat secara emosional dengan materi tersebut. Materi dapat memberikan pengalaman yang signifikan bagi pembelajar, seperti membahas topik yang sangat penting atau membangkitkan perasaan tertentu seperti rasa ingin tahu atau rasa takut. Dalam hal ini, emosi dapat membantu pembelajar untuk memperkuat dan mempertahankan ingatan terhadap materi yang dipelajari, serta memotivasi peserta didik untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan baru dalam situasi dunia nyata.⁷¹³ Tujuannya adalah untuk menciptakan hubungan emosional antara peserta didik dan materi sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi dunia nyata.⁷¹⁴ Pendidikan berbasis multimedia dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari materi serta membangkitkan hubungan emosional dengan topik pembelajaran. Dengan cara ini, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam situasi dunia nyata. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu peserta didik meraih hasil belajar yang lebih baik.

⁷¹²Catherine Kanellopoulou, Katia Lida Kermanidis, Andreas Giannakouloupoulos, "The dual-coding and multimedia learning theories: Film subtitles as a vocabulary teaching tool," dalam *Jurnal Education Sciences*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2019 hal 4.

⁷¹³Marc Brackett, seorang profesor psikologi di Universitas Yale dan pendiri dari Center for Emotional Intelligence. Ia adalah salah satu tokoh terkemuka dalam bidang kecerdasan emosional dan telah meneliti dan mengembangkan model pembelajaran berbasis emosi selama bertahun-tahun, dalam <https://www.marcbrockett.com/about/yale-center-for-emotional-intelligence/> diakses 17 april 2023

⁷¹⁴Jeya Amantha Kumar, Balakrishnan Muniandy, Wan Ahmad Jaafar Wan Yahaya, "Emotional design in multimedia learning: How emotional intelligence moderates learning outcomes," dalam *Jurnal International Journal of Modern Education and Computer Science*, 2016 hal 55

A. Tahapan *Classical Conditioning* dan Pembelajaran kognitif multimedia

Pada tahap pemrosesan informasi, informasi multimedia harus dirancang agar mudah diproses oleh otak serta kalbu peserta didik. Ini dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek seperti kualitas suara, tampilan visual, dan tata letak informasi. Hal ini juga dapat dilakukan dengan memastikan bahwa informasi yang disajikan konsisten dan saling terkait, sehingga peserta didik dapat dengan mudah membangun representasi mental yang kuat dari konsep yang diajarkan. Pengkondisian klasik adalah tipe pembelajaran dimana suatu organisme belajar untuk mengaitkan atau mengasosiasikan stimulus. Dalam pengkondisian klasik, stimulus netral (seperti melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna (seperti makanan) dan menimbulkan kapasitas untuk mengeluarkan kapasitas yang sama.⁷¹⁵ Penerapan teori pengkondisian klasik dalam pembelajaran berbasis kognitif multimedia untuk menggugah emosi positif peserta didik, dapat mengikuti tahapan-tahapan berikut: Pengkondisian klasik, stimulus yang memprediksi terjadinya stimulus lain disebut stimulus terkondisi (*conditioned stimulus* CS). Stimulus yang diprediksi disebut stimulus tak terkondisi (*unconditioned stimulus* US). CS adalah stimulus yang relatif netral yang dapat dideteksi oleh makhluk hidup, tetapi pada awalnya tidak menimbulkan respons perilaku yang dapat diandalkan. US adalah stimulus yang bisa menginduksi respons terukur dari presentasi pertama. Respon yang ditimbulkan oleh presentasi stimulus tak terkondisi (UCS), respon tanpa syarat (UCR). Istilah "tanpa syarat" digunakan untuk menunjukkan bahwa tanggapan tersebut "tidak dipelajari", melainkan merupakan tanggapan bawaan atau refleksif terhadap stimulus tak terkondisi. Dengan presentasi berulang dari CS diikuti oleh stimulus tak terkondisi (disebut sebagai pelatihan berpasangan), CS dimulai untuk mendapatkan respons terkondisi (CR). Di sini istilah "dikondisikan" digunakan untuk menunjukkan respons itu adalah "dipelajari". Penggunaan istilah "terkondisikan" dan "tanpa syarat" dalam pengkondisian klasik membantu membedakan Dalam pengkondisian klasik, stimulus netral awal disebut "stimulus kondisional" (CS), sedangkan stimulus yang secara alami menimbulkan respons disebut "stimulus tak kondisional" (UCS). Respons yang terjadi sebagai hasil dari pembentukan asosiasi disebut "respons kondisional" (CR), antara respons yang bawaan dan tidak dipelajari dengan respons yang telah dipelajari melalui asosiasi stimulus.⁷¹⁶

⁷¹⁵John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, hal.268.

⁷¹⁶Robert E. Clark, "The Classical Origins of Pavlov's Conditioning," dalam *Jurnal Integrative Physiological & Behavioral Science*, 2004, hal 279.

1. Pengembangan Refleks Terkondisi

a. Stimulus tanpa syarat (Tahap I)

Pada tahap ini stimulus tanpa syarat (UCS) menghasilkan respon tanpa syarat (UCR). Pada tahapan ini adalah stimulus tak terkondisi, dimana dalam pembelajaran kognitif berbasis multimedia adalah semua peserta didik yang menerima pembelajaran berbasis multimedia stimulus yang secara alami dapat menginduksi respons emosi yang alami.

UCS :Ekspresi wajah bahagia, warna latar, menata gambar terpilih, nada suara yang jelas, menata kata kunci.

UCR :Mampu menggugah emosi peserta didik sehingga mempengaruhi motivasi dan hasil belajar.

b. Stimulus terkondisi (Tahap II)

Pada tahap ini stimulus yang tidak menghasilkan respon (yaitu netral) diasosiasikan dengan stimulus tak terkondisi hingga menjadi stimulus terkondisi (CS).

UCS : Ekspresi wajah bahagia, warna latar, menata gambar terpilih, nada suara yang jelas, menata kata kunci, membagi materi kedalam segmen.

CS : Materi pembelajaran yang kurang menarik minat peserta didik (Matematika, sejarah, Tafsir, statistik)

Selain itu juga memperhatikan elemen-elemen seperti ekspresi wajah, warna latar, narasi yang kuat, konteks yang relevan, dan umpan balik yang memotivasi dapat meningkatkan keterlibatan dan minat peserta didik.⁷¹⁷

Dan juga pendapat Liew, ekspresi wajah yang menyenangkan juga bagian dari visual dari pembelajaran menggunakan video presentasi yang meningkatkan emosi peserta didik serta motivasi.⁷¹⁸ Sehingga dapat menimbulkan reaksi pembelajaran yang bermakna dan memunculkan dorongan dari diri peserta didik untuk mempelajari materi yang di ajarkan.dari ekpresi wajah instruktur tersirat didalam surat Al-Qiyamah/75:22-23, serta warna mampu menyenangkan peserta didik tersirat dalam surat Al-Baqarah/2:69, begitu juga dengan suara mempengaruhi kalbu atau perasaan tersirat dalam surat Al-Ahzab/33:32, serta kata kunci atau kata kata terpilih tersirat dalam surat Az-Zumar/39:45. Peningkatan gairah telah terbukti dikaitkan dengan keadaan motivasi positif di hadapan rangsangan yang bermanfaat. Hal tersebut dapat menjelaskan perlambatan detak jantung terhadap citra makanan yang diamati. Menggunakan tugas pengkondisian non-klasik, seperti belajar dan tugas

⁷¹⁷ Tiphaine Colliot, E'ric Jamet, " Understanding the effects of a teacher video on learning from a multimedia document: an eye-tracking study," dalam *Jurnal Education Tech Research*, Tahun 2018, hal. 1424.

⁷¹⁸ Tze Wei Liew, Nor Azan Mat Zin, Noraidah Sahari, "Exploring the affective, motivational and cognitive effects of pedagogical agent enthusiasm in a multimedia learning environment," dalam *Jurnal Hum. Cent. Comput. Inf. Sci* Tahun 2017, hal. 10.

pengambilan keputusan, menunjukkan pelambatan detak jantung terhadap rangsangan non-makanan, seperti insentif moneter, umpan balik positif, dan gambar yang menyenangkan.⁷¹⁹ Dalam studi apapun, selain proses motivasi dan perhatian, faktor lainnya yang dapat mempengaruhi denyut jantung, seperti respon motorik, jenis stimulus, presentasi dan waktu, menjadi bahan pertimbangan. Emosi ini ditampilkan melalui suara instruktur, gerak tubuh, ekspresi wajah, posisi tubuh, dan tatapan mata, dapat menjadi stimulus terkondisi yang dikaitkan dengan konsep atau informasi tertentu seperti video bahagia, instruktur bersuara ceria sementara tubuhnya terbuka dan mencondongkan tubuh ke depan. video konten, instruktur memiliki suara yang lebih tenang sementara tubuhnya terbuka dan bersandar ke belakang. video frustrasi, instruktur memiliki suara kesal sementara tubuhnya tertutup dan mencondongkan tubuh ke depan. Video jemu, instruktur bersuara monoton dengan tubuh tertutup dan condong ke belakang.⁷²⁰ Ekspresi yang tampak masuk kedalam pancaindra peserta didik secara tidak langsung juga mempengaruhi apa yang ada didalam kalbu peserta didik dan mampu berdampak pada reaksi serta kemauan untuk menerima pembelajaran yang diberikan.

c. Tahapan Setelah Pengkodisian (Tahap III)

Stimulus terkondisi (CS) telah dikaitkan dengan stimulus tidak terkondisi (UCS) untuk menciptakan respon terkondisi (CR) baru.

CS) materi pembelajaran yang kurang menarik minat peserta didik (Mat, sejarah, Tafsir, statistik) diasosiasikan dengan (UCS) Ekspresi wajah bahagia, warna latar, menata gambar terpilih, nada suara yang jelas, menata kata kunci. Sekarang menghasilkan respon emosi dalam kalbu yang tergugah muncul rasa suka meningkatkan motivasi dan hasil belajar (CR).

Tahapan pengkondisian klasik dengan fokus pada menciptakan perasaan positif:

a. Tahap sebelum pengkondisian:

Guru sorak: Stimulus netral

b. Tahap selama pengkodisian:

Guru mengajar menggunakan video presentasi yang memunculkan perasaan bahagia peserta didik dengan suara instruktur yang tegas, gerak

⁷¹⁹Alessandra Sayão, Heloisa Alves, Emi Furukawa, Thomas Schultz Wenk, Mauricio Cagy, Samantha Gutierrez-Arango, Gail Tripp and Egas Caparelli-Dáquer, "Development of a Classical Conditioning Task for Humans Examining Phasic Heart Rate Responses to Signaled Appetitive Stimuli: A Pilot Study", dalam *Jurnal Front. Behav. Neurosc.*, Tahun 2021, hal 7.

⁷²⁰Alyssa P. Lawson, Richard E. Mayer, Nicoletta Adamo-Villani, Bedrich Benes, Xingyu Lei, Justin Cheng, "The positivity principle: do positive instructors improve learning from video lectures?," dalam *Jurnal Education Tech Research Dev*, Tahun 2021, hal. 3107.

tubuh, ekspresi wajah ceria, posisi tubuh tidak kaku, dan tatapan mata: Stimulus tak netral (sebelumnya stimulus netral)

c. Tahap setelah pengkondisian:

Guru sorak: Stimulus tak netral yang telah dikondisikan sebagai stimulus yang memunculkan perasaan bahagia pada anak.

Dalam tahapan ini, stimulus tak netral yang semula tidak memunculkan perasaan positif, setelah dikondisikan dengan stimuli yang memunculkan perasaan bahagia (video presentasi yang digunakan oleh guru), akan menyebabkan respons emosional yang serupa. Ini berarti bahwa anak akan merasa bahagia ketika melihat guru sorak.

Pendekatan ini lebih berfokus pada menciptakan lingkungan belajar yang positif, memberikan pengalaman yang menyenangkan, dan membangun rasa kenyamanan bagi individu yang terlibat.

Sehingga dapat dicontohkan tahapan untuk reflek terkondisi:

	Pengkondisian stimulus terkondisi (CS)	Pemahaman dan pemrosesan informasi	Pengkondisian ulang
Guru menggunakan presentasi multimedia yang menggabungkan teks, gambar, dan video untuk mengajarkan konsep sejarah kepada peserta didik. Guru menyajikan konten multimedia yang menarik dan relevan tentang Perang Dunia II.	Guru memilih musik latar belakang yang dramatis dan emosional untuk mengiringi presentasi multimedia. Musik tersebut dikaitkan dengan perasaan tegang dan semangat dalam konteks perang.	Peserta didik memperhatikan materi pembelajaran dan memproses informasi yang disampaikan. Mereka mencatat hubungan antara konten pembelajaran tentang Perang Dunia II dan stimulus musik yang mengiringi presentasi.	Pada sesi berikutnya, guru menggunakan musik latar belakang yang sama saat mengulang materi tentang Perang Dunia II. Peserta didik mulai menghubungkan musik tersebut dengan suasana dan emosi yang terkait dengan perang.

Umpan balik dan evaluasi	Transfer dan generalisasi
Guru memfasilitasi diskusi mengenai pengalaman emosional	Peserta didik kemudian menghubungkan respons

yang dialami peserta didik selama pembelajaran. Peserta didik berbagi perasaan tegang dan semangat yang muncul saat mendengar musik terkait dengan perang.	emosional mereka terhadap musik latar belakang dengan situasi atau konteks lain yang melibatkan perang atau perjuangan dalam sejarah. Mereka mulai mengenali bahwa stimulus musik dapat memicu respons emosional yang sama dalam situasi yang relevan.
--	--

CS (<i>Conditioned Stimulus</i>)	CS (<i>conditioned stimulus</i>)	CR (<i>Conditioned Response</i>)	UCS (<i>Unconditioned Stimulus</i>)	UCR (<i>Unconditioned Response</i>)
musik latar belakang yang dramatis	Emosional peserta didik	perasaan tegang dan semangat yang muncul pada peserta didik saat mereka mendengar musik latar belakang yang telah dikondisikan	situasi perang atau perjuangan sejarah yang mendasari perasaan tegang dan semangat. (peristiwa nyata menimbulkan emosi)	perasaan tegang dan semangat (kalbu yang berfikir) yang muncul secara alami sebagai respons terhadap situasi perang atau sejarah perjuangan

Dalam implementasi tersebut, melalui pengkondisian stimulus terkondisi, musik latar belakang (CS) yang semula netral menjadi dikaitkan dengan respons emosional (CR) yang terkait dengan perang. Peserta didik kemudian merespons musik tersebut dengan perasaan tegang dan semangat (CR) sebagai hasil dari pengkondisian yang terjadi. Seorang guru menggunakan presentasi multimedia yang menggabungkan teks, gambar, dan video untuk mengajarkan konsep sejarah kepada peserta didik.

- menyajikan konten multimedia yang menarik dan relevan tentang Perang Dunia II.
2. Kepunahan Eksperimental dan pemulihan spontan (*Experimental Extinction and Spontaneous Recovery*)
 - a. Kepunahan eksperimental: terjadi ketika respons kondisional (CR) yang telah terkondisi sebelumnya menghilang atau melemah karena stimulus kondisional (CS) diberikan tanpa diikuti oleh stimulus tak kondisional (UCS) yang sebelumnya dihubungkan dengannya. Saat peserta didik mulai kehilangan rasa suka terhadap pembelajaran yang tadinya sudah disukai, maka tenaga pendidik mulai membuat hal baru yang mampu menggugah perasaan suka peserta didik kembali.
 - b. Pemulihan spontan: terjadi ketika respons kondisional (CR) yang telah mengalami kepunahan eksperimental muncul kembali setelah jeda waktu tertentu tanpa adanya pembelajaran tambahan. Konsep kepunahan eksperimental dan pemulihan spontan dalam pembelajaran kognitif multimedia lebih relevan dalam konteks penghapusan atau pemudaran informasi dalam ingatan jangka pendek atau jangka panjang, dan bukan dalam konteks pengkondisian klasik yang secara khusus berkaitan dengan respons kondisional dan stimulus kondisional. Keefektifan prinsip *signalling*, *segmenting* dan *embodiment* untuk meningkatkan keterlibatan afektif dan perilaku peserta didik dengan pembelajaran multimedia. Instruktur harus didorong untuk membagi materi pembelajaran multimedia menjadi 'potongan' yang lebih pendek untuk membantu pelajar mengelola pemrosesan kognitif yang penting, untuk menggabungkan visual dan isyarat verbal (yaitu, sinyal) untuk mengurangi pemrosesan kognitif asing untuk mengarahkan pembelajar terhadap materi pembelajaran penting, untuk menumbuhkan proses kognitif generatif pada peserta didik, seperti yang dilakukan dalam penelitian Cailbhe pembelajaran multimedia dengan memasukkan klip instruktur yang antusias, dan pembagian pembelajaran multimedia menjadi potongan atau bagian demi bagian serta penggunaan label pada layar meningkatkan perhatian peserta didik.⁷²¹
 3. Pengkondisian tingkat tinggi (*higher order conditioning*), setelah CS dipasangkan dengan UCS beberapa kali, maka bisa digunakan seperti UCS. Pengkondisian tingkat tinggi, juga dikenal sebagai pengkondisian tingkat kedua atau pengkondisian *higher-order*, adalah dengan melakukan pengulangan di tiap pembelajaran baik tahap 1 dan tahap 2. Karena respon yang diberikan oleh peserta didik menjadi lebih baik setiap pembelajaran yang menunjukkan elemen-elemen multimedia yang dikondisikan.

⁷²¹Cailbhe Doherty, "An investigation into the relationship between multimedia lecture design and learners' engagement behaviours using web log analysis" dalam *Jurnal PLOS ONE*, Tahun 2022, hal 14-15

Pengkondisian tingkat tinggi dalam pembelajaran kognitif multimedia: Gambar yang dikaitkan dengan emosi, kata-kata kunci dalam slide presentasi, musik intro. pengkondisian tingkat tinggi sering melibatkan asosiasi yang dibentuk antara stimulus audio-visual (seperti suara, gambar, dan kata-kata) dengan konteks, emosi, atau respons yang terkait. Seperti yang tersirat dalam surat An'am/6:97, sehingga tenaga pendidik dapat memberikan klip atau gambar yang berhubungan dengan kebesaran Allah sehingga selain belajar peserta didik juga memiliki pemahaman yang lebih lengkap tentang isi pembelajaran dan kebesaran Allah Swt. Dengan pengulangan dan penguatan yang tepat, stimulus tersebut dapat mempengaruhi persepsi, pemahaman, dan respons kognitif dalam konteks pembelajaran multimedia. Seperti instruktur yang menggunakan ekspresi wajah dan gerak tubuh secara alami mengekspresikan emosi mereka telah terbukti mempengaruhi proses afektif dan kognitif pemrosesan peserta didik.⁷²² Begitu juga bunyi atau suara yang dihasilkan melalui kegiatan tersebut membantu memperjelas makna dan memudahkan peserta didik atau penerima pesan untuk memahami dan menangkap pesan yang disampaikan.⁷²³ Menjadikan peserta didik dapat merasakan koneksi yang lebih personal dengan materi pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka secara holistik.

4. Generalisasi dan Diskriminasi (*generalization and discrimination*), merujuk pada kemampuan individu atau hewan untuk merespons secara tepat terhadap stimulus yang mirip atau berbeda. Baik generalisasi maupun diskriminasi merupakan proses penting dalam pembelajaran dan pengambilan keputusan. Generalisasi dalam pembelajaran kognitif multimedia mengacu pada kemampuan untuk mentransfer dan menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari satu konteks multimedia ke konteks lain yang serupa. Ketika seseorang belajar melalui multimedia, seperti video, presentasi slide, atau aplikasi interaktif, mereka dapat menggeneralisasi apa yang mereka pelajari ke situasi sehari-hari atau tugas yang serupa. Misalnya, jika seseorang belajar cara menggunakan perangkat lunak pengolahan kata melalui tutorial multimedia, mereka kemungkinan besar dapat menggeneralisasi keterampilan ini ke perangkat lunak pengolahan kata lainnya dengan antarmuka yang serupa. Diskriminasi dalam pembelajaran kognitif multimedia, melibatkan kemampuan untuk membedakan dan merespons dengan tepat terhadap stimulus atau informasi yang berbeda dalam konteks multimedia. Dalam pembelajaran kognitif

⁷²² Jan L. Plass., & Ulas Kaplan. *Emotional design in digital media for learning*. in *Digital Media for Learning*, USA:CREATE Lab, 2016, hal 131-161

⁷²³ Abdul Haris Pito, "Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, Vol. 6 No.2 Tahun 2018, hal. 97-117.

multimedia, penting untuk dapat membedakan antara informasi yang relevan dan tidak relevan, atau sumber yang kredibel dan tidak kredibel. Ini melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi dan membedakan konten multimedia yang berbeda berdasarkan kualitas, keandalan, dan relevansinya dengan tujuan pembelajaran.

Untuk memfasilitasi generalisasi dan diskriminasi yang efektif pada peserta didik:

a. Generalisasi:

- 1). Memberikan variasi konteks pembelajaran dengan menyajikan materi pembelajaran dalam berbagai format multimedia, seperti video, animasi, presentasi slide, atau simulasi interaktif. Hal ini membantu peserta didik menggeneralisasi pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari ke situasi dan konteks yang berbeda.
- 2). Sertakan contoh dan aplikasi yang beragam dengan memberikan contoh dan simulasi yang melibatkan berbagai situasi dan skenario. Hal ini membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan dengan konteks yang berbeda dan memperluas pemahaman mereka tentang konsep yang dipelajari.
- 3). Latihan transfer pengetahuan dengan memberikan latihan yang menantang peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks yang baru. Misalnya, berikan tugas proyek yang membutuhkan penerapan pengetahuan yang sudah dipelajari dalam situasi kehidupan nyata.

b. Diskriminasi:

- 1). Memberikan contoh stimulus yang mirip namun berbeda dengan menggunakan stimulus multimedia yang memiliki perbedaan halus dalam fitur atau konteksnya. Misalnya, tampilkan dua video yang serupa tetapi memiliki perbedaan penting dalam pesan yang disampaikan. Peserta didik perlu membedakan perbedaan tersebut dan merespons dengan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2). Latihan pengenalan dan respons yang tepat terhadap stimulus multimedia yang berbeda. Misalnya, berikan latihan mengidentifikasi dan merespons hanya pada elemen-elemen yang relevan dalam sebuah video atau presentasi.
- 3). Memberikan umpan balik yang jelas dan terarah ketika peserta didik melakukan kesalahan atau tidak dapat membedakan stimulus dengan tepat. Umpan balik ini membantu mereka memperbaiki pemahaman dan meningkatkan kemampuan diskriminasi mereka.

Sehingga dapat disimpulkan tahapan penerapan pembelajaran kognitif berbasis multimedia dan kalbu dengan menggunakan *Classical Conditioning* sebagai berikut:

1. Menentukan karakteristik dan tingkatan peserta didik.

2. Berdoa sebelum pembelajaran dimulai.
3. Menyiapkan gambar dan musik yang mengeksplorasi emosi peserta didik yang akan disajikan dalam pembelajaran baik video ceramah ataupun presentasi.
4. Menyiapkan narasi yang sesuai dengan gambar yang telah dipilih.
5. Membagi media presentasi kedalam segmen-segmen sesuai dengan pembahasan dan tujuan yang ingin dicapai.
6. Melakukan diskusi dan mengangkat tema sesuai gambar yang dipilih sehingga membantu peserta didik memahami konsekuensi tindakan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
7. Meminta peserta didik mengeksplorasi terhadap pembahasan yang sudah dilakukan.
8. Melakukan pengulangan dengan gambar ataupun nada yang berbeda tetapi mirip.

Sehingga yang ingin dicapai dalam pembelajaran selain peserta didik memahami isi dari pembelajaran yang diberikan juga peserta didik memiliki kepekaan didalam kalbu mereka terhadap lingkungan sekitar menjadikannya pribadi yang lebih sensitif dan tertanam kalbu yang positif yakni kalbu yang damai, kalbu yang tenang, kalbu yang berpikir, kalbu yang mukmim, dan kalbu yang bertaubat. Dan memahami bagaimana dampak dari kalbu yang negatif yakni kalbu yang sewenang-wenang, kalbu yang sakit, kalbu yang melampaui batas, kalbu yang berdosa, kalbu yang terkunci, kalbu yang terpecah-pecah.⁷²⁴ kalbu sebagai daya yang paling dominan menimbulkan daya rasa menampung semua reaksi kompleks yang terjadi disebabkan kegiatan pengkondisian dan perubahan-perubahan secara mendalam dibarengi dengan perasaan yang terbentuk.

B. Hasil Pembelajaran kognitif multimedia dan kalbu

Pembelajaran kognitif multimedia dan penggunaan teori pengkondisian dapat memiliki hasil yang beragam pada peserta didik. Berikut adalah beberapa kemungkinan hasil yang dapat dicapai:

- a. Peningkatan pemahaman konsep: Melalui pembelajaran kognitif multimedia, peserta didik dapat mengalami peningkatan pemahaman konsep melalui penggunaan beragam media dan konten yang disajikan. Mereka dapat mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, dan memperluas pemahaman mereka secara holistik dengan mengaitkan pembelajaran kedalam kehidupan dan alam dan penciptaanya. Tersirat dalam surat An'am/6:97,

⁷²⁴ M Darwis Hude, *Emosi penjelasan religio-psikologis tentang emosi manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta:Erlangga, 2006 hal. x

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٧﴾

Dialah yang menjadikan bagimu bintang-bintang agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan (yang pekat) di darat dan di laut. Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang mengetahui.

Media multimedia, seperti gambar, video, dan animasi, dapat membantu peserta didik memvisualisasikan konsep yang kompleks atau abstrak, dan dapat mengulang materi yang sulit dipahami. tenaga pendidik dapat membantu dengan membimbing dan mengarahkan serta memberikan penjelasan serta keterkaitan pembelajaran dengan ciptaan Allah Swt sehingga meningkatkan keimanan didalam kalbu.

- b. Peningkatan retensi dan pemulihan informasi: melalui stimulus yang terkondisi baik secara visual maupun audio, seperti gambar yang mampu menggugah emosi dan empati ataupun penggunaan nada tertentu sehingga peserta didik dapat mengingat pengetahuan dengan lebih mudah dan memperkuat pemahaman mereka. Tersirat dalam surat al-Baqarah/2:19 dan 31,

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

19. Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.8)

8) Maksudnya adalah bahwa pengetahuan dan kekuasaan Allah Swt. meliputi orang-orang kafir.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

31. Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"

Pembagian menjadi segmen-segmen untuk memudahkan dalam proses mengingat, tersirat dalam ayat al-Isra/17:106,

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٦﴾

Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacaknya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap.

- c. Pengembangan keterampilan kritis: Peserta didik dapat mengasah keterampilan pemecahan masalah, penilaian, dan evaluasi melalui interaksi dengan konten multimedia yang menantang. Seperti yang tersirat dalam surat Ali Imron/3:190, manusia dituntut untuk berpikir terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah Swt,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَى

الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,

Pembelajaran kognitif multimedia mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan menganalisis informasi yang disajikan.⁷²⁵ Sehingga peserta didik menjadi lebih kritis dan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar serta pembelajaran menjadi lebih bermakna.

- d. Stimulasi emosional dan motivasi: Melalui penggunaan teori pengkondisian dan pengkondisian tingkat tinggi, dengan memperhatikan ekspresi wajah dan disain multimedia pembelajaran kognitif multimedia dapat membangkitkan perasaan, minat, dan motivasi peserta didik. Serta memberikan pembelajaran dengan jelas. Tersirat dalam surat Qiyamah/75:22-23 dan an-Nur/24:1,

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, (karena) memandang Tuhannya.

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١﴾

⁷²⁵ David Alpizar, Olusola O. Adesope, & Rachel M. Wong. "A meta-analysis of signaling principle in multimedia learning environments," dalam *Jurnal Educational Technology, Research and Development*, Vol. 68 No. 5, Tahun 2020. hal 2097

(Inilah) surah yang Kami turunkan, Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum)-nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas agar kamu mengambil pelajaran.

Stimulus terkondisi yang dikaitkan dengan pengalaman belajar dapat memicu perasaan positif yang memperkuat keterlibatan peserta didik dan minat mereka terhadap pembelajaran. Desain mempengaruhi emosi peserta didik.⁷²⁶ Sehingga mampu mentransfer pengetahuan dengan baik, dengan menciptakan perasaan senang dan antusias peserta didik terhadap pelajaran tercapai, terlihat dari meningkatnya perhatian dan pemahaman peserta didik.

- e. Transfer pengetahuan: Stimulus yang bervariasi membuat peserta didik dapat mengalami transfer pengetahuan yang lebih baik antara konteks pembelajaran dan situasi nyata. Seperti didalam penelitian Chiu emosi peserta didik mempengaruhi keefektifan pembelajaran multimedia melalui desain multimedia yang merubah status emosional peserta didik.⁷²⁷ Peserta didik dapat menerapkan konsep-konsep yang dipelajari melalui pembelajaran kognitif multimedia dalam berbagai konteks dan masalah yang relevan seperti yang tersirat dalam surat al Hijr/15:16 dan Al Qiyamah/45:15-16,

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٦﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang-orang yang memandang (langit itu).

Al Qiyamah/45:15-16

وَلَوْ أَلْقَى مَعَادِيرُهُ ﴿١٥﴾ لَا تَحْرِكَ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾

walaupun dia mengemukakan alasan-alasan(-nya)., Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya.

Ayat ayat tersebut mengisyaratkan perasaan positif selalu terhubung dengan kalbu, sehingga dalam pembelajaran kognitif multimedia dan kalbu mampu meningkatkan efektifitas pembelajaran dan mampu memperkuat hubungan antara akal dan emosi.

⁷²⁶ Jeya Amantha Kumar, Balakrishnan Muniandy, Wan Ahmad Jaafar Wan Yahaya , “Emotional Design in Multimedia Learning: How Emotional Intelligence Moderates Learning Outcomes,” dalam *Jurnal Modern Education and Computer Science*, 2016, hal 55.

⁷²⁷ Thomas K. F. Chiu, Morris Siu-yung Jong, Ida A. C. Mok, “Does learner expertise matter when designing emotional multimedia for learners of primary school mathematics?”, dalam *Jurnal Education Tech Research Dev AECT* 2020, hal. 2309.

C. Implementasi CTML dan Kalbu

Implementasi pembelajaran kognitif multimedia dan kalbu (*emotional*) dapat dilakukan dengan berbagai cara. Berikut adalah beberapa implementasi yang dapat dipertimbangkan:

1. Penggunaan multimedia yang membangkitkan emosi, dapat dilakukan dengan, memilih dan menggunakan konten multimedia yang mampu memicu respons emosional pada peserta didik. Misalnya, video yang mengandung elemen emosional seperti cerita inspirasional, adegan dramatis, atau musik serta gambar yang membangkitkan perasaan positif. Hal ini dapat meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian akal yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tetap berlandaskan kalbu guna menimbang baik buruknya, sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan.⁷²⁸ Peran emosi dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Tze Wei Liew, Wei Ming Pang, Meng Chew Leow, Su-Mae Tan, menggunakan dua versi animasi pembelajaran multimedia yang dikembangkan dengan antropomorfisme (percobaan) dan yang lainnya tanpa (kontrol). Desain antropomorfisme dioperasionalkan melalui gambar mirip manusia dan dialog, bagian dari fitur antropomorfik pada gambar dan teks di layar, yang antropomorfis (eksperimental) dan animasi non-antropomorfisasi (kontrol). serupa dalam semua aspek lainnya. Narasi lisan diproduksi menggunakan mesin *text-to-speech* modern yang menghasilkan suara wanita (*Newcaster Vocalizer*—Sonya, Neural Network, US English). Telah ditegaskan bahwa generator suara buatan modern bisa sama efektifnya sebagai suara manusia ketika diterapkan pada materi pembelajaran multimedia temuan meta-analisis,⁷²⁹ menunjukkan bahwa desain emosional memiliki pengaruh yang lebih besar pada motivasi intrinsik daripada materi pembelajaran yang serba sistem.⁷³⁰ Sehingga muncul motivasi dari dalam peserta didik untuk lebih mempelajari materi yang diberikan tanpa harus di suru atau diminta oleh tenaga pendidik.
2. Interaksi dan partisipasi emosional, melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran kognitif multimedia dengan memfasilitasi interaksi dan partisipasi emosional. Misalnya, ajak peserta didik untuk berbagi

⁷²⁸M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati, 2009, hal, 302.

⁷²⁹Meta-analisis merupakan suatu teknik statistika untuk menggabungkan hasil 2 atau lebih penelitian sejenis sehingga diperoleh paduan data secara kuantitatif.

⁷³⁰Tze Wei Liew, Wei Ming Pang, Meng Chew Leow, Su-Mae Tan, “Anthropomorphizing malware, bots, and servers with human-like images and dialogues: The emotional design effects in a multimedia learning environment,” dalam *Jurnal Smart Learning Environments*, 9(1) Tahun 2022, hal 11.

pendapat, tanggapan, atau pengalaman pribadi terkait dengan konten multimedia yang disajikan. Hal ini dapat memperkuat keterlibatan emosional dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari. Menunjukkan peran perasaan bukan hanya dari unsur yang ada di otak tetapi adanya unsur lain yakni peran kalbu yang menjadi pusat dari perasaan. Perilaku keterlibatan dengan pembelajaran multimedia dinilai dalam domain keterlibatan afektif, keterlibatan perilaku dihitung berdasarkan retensi peserta didik (yang menunjukkan kapan peserta didik mulai atau berhenti menonton pembelajaran multimedia dan untuk berapa lama), keterlibatan Kognitif.⁷³¹ Menjadikan peserta didik memiliki kalbu yang sensitif terhadap sesama dan lingkungan, sehingga tidak semena-mena saat bertindak dan mengambil keputusan.

3. Pengkondisian tingkat tinggi dengan stimulus terkondisi emosional, memanfaatkan prinsip-prinsip teori pengkondisian untuk menciptakan pengalaman belajar yang menghubungkan respons emosional dengan pembelajaran. Misalnya, hubungkan stimulus tertentu, seperti musik latar belakang atau gambar yang khusus, dengan pengalaman belajar yang membangkitkan emosi tertentu. Selanjutnya, penggunaan stimulus yang sama di masa depan dapat memicu kembali respons emosional yang sama dan memperkuat pembelajaran. 12 prinsip CTML disain multimedia lebih membantu peserta didik belajar, dengan peran kalbu sebagai pusat emosi dan perasaan. Pendekatan ini memberikan pemahaman dan penghayatan materi pembelajaran tidak hanya melibatkan proses kognitif, tetapi juga pengaruh emosi dan perasaan yang muncul dari kalbu. Instruktur harus didorong untuk membagi materi pembelajaran multimedia menjadi 'potongan' yang lebih pendek untuk membantu peserta didik mengelola pemrosesan kognitif yang penting, untuk menggabungkan visual dan isyarat verbal (yaitu, sinyal) dan mendorong pembelajaran yang holistik, di mana aspek kognitif dan emosional saling berinteraksi untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.
4. Pemanfaatan cerita dan narasi yang emosional dengan menggunakan cerita atau narasi yang kuat dengan elemen emosional yang kuat dalam pembelajaran kognitif multimedia. Cerita yang membangkitkan emosi dapat membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan konteks dan pengalaman emosional yang lebih dalam. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat mereka terhadap materi pembelajaran. Tema-tema umum (misalnya, bisnis pertunjukan,

⁷³¹Cailbhe Doherty, "An investigation into the relationship between multimedia lecture design and learners' engagement behaviours using web log analysis," dalam *Jurnal PLoS One*, 17(8). Tahun 2022. Hal. 7.

kehidupan selebritas, masakan, pariwisata,), yang paling sering emosi adalah 'kegembiraan' dan 'harapan'. Mengingat keragaman emosi yang menonjolkan sikap seseorang terhadap sesuatu, sumber media online dapat mendorong langkah dan tindakan yang akan membawa ke pada tujuan yang berbeda untuk memengaruhi peserta didik.⁷³² Pada dasarnya, media dapat memengaruhi emosi dan sikap seseorang terhadap suatu topik atau peristiwa tertentu melalui pancaindra yang mempengaruhi kalbu yang akan tercermin melalui tingkah lakunya.

Pembelajaran multimedia melibatkan pembuatan hubungan antar kata dan representasi berbasis gambar melalui indra penglihatan dan pendengaran

1. Warna

Kalbu yang didalamnya terdapat emosi yang terpengaruh dalam proses belajar menggunakan multimedia yang muncul melalui tangkapan pancaindra mata dan telinga dari ekspresi wajah, warna latar, dan gaya instruktur. Penulis sepaham dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Chiu, emosi positif berperan aktif dalam pembelajaran berbasis multimedia timbul dari ekspresi wajah guru atau dosen dalam tayangan dan warna-warna hangat yang digunakan sebagai latar belakang ataupun pakaian yang digunakan guru atau dosen, mampu mempengaruhi kemampuan peserta didik mengingat dan memahami dengan tingkat keahlian yang berbeda tiap individunya.⁷³³ Penelitian yang dilakukan ini berfokus pada bagaimana desain emosional dalam multimedia dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik melalui pengolahan informasi visual serta bagaimana emosi tersebut dapat diintegrasikan melalui visual yang masuk ke dalam kalbu. Kalbu di sini dipahami sebagai pusat emosi dan perasaan yang terletak di dalam diri manusia. Dalam penelitian ini, desain emosional terdiri dari beberapa faktor, seperti ekspresi wajah instruktur, warna latar belakang, dan gaya instruktur.

Citra warna dan frekuensi warna dapat mempengaruhi bimbingan perhatian peserta didik. Hal ini berarti bahwa ketajaman visual dan kemampuan peserta didik untuk menangkap informasi dari lingkungan visual dapat dipengaruhi oleh warna yang digunakan dalam desain multimedia. Ada juga bukti awal bahwa bimbingan perhatian tergantung pada kejelasan citra warna dan frekuensi warna. Secara keseluruhan, penelitian yang ada menunjukkan hal tersebut dalam representasi "memori

⁷³²Adil Absattar, Manshuk Mambetova & Orynay Zhubay, The potential of emotive language to influence the understanding of textual information in media coverage, dalam *Jurnal Humanities And Social Sciences Communications*, 2022 hal 5

⁷³³Thomas K. F. Chiu, Morris Siu-yung Jong, Ida A.C. Mok, "Does learner expertise matter when designing emotional multimedia for learners of primary school mathematics?," dalam *Jurnal Education Tech Research Dev AECT* 2020, hal. 2311

mata" dapat memiliki dampak yang mendalam pada kemampuan kita untuk mencari lingkungan visual.⁷³⁴ Dan dari mata akan masuk kedalam kalbu kita yang diolah dalam bentuk perasaan atau rasa yang menimbulkan emosi.

Dalam Islam, warna dapat mempengaruhi kalbu seseorang, karena warna dapat mempengaruhi suasana hati, emosi, dan perasaan seseorang. Beberapa warna memiliki konotasi atau makna yang khas dalam Islam, dan dapat memberikan efek yang berbeda pada kalbu seseorang. Berikut adalah beberapa contoh warna dan pengaruhnya pada kalbu⁷³⁵: Putih melambangkan kesucian, Hitam melambangkan kedalaman, kekuatan, dan keabadian, Hijau melambangkan kehidupan, kesuburan, dan ketenangan, Merah melambangkan kekuatan, keberanian, dan semangat, Biru melambangkan kedalaman, ketenangan, dan keabadian, penting untuk diingat bahwa pengaruh warna pada kalbu seseorang mungkin dapat bervariasi tergantung pada konteks dan persepsi individu.

Pembelajaran berbasis multimedia, warna dapat digunakan sebagai salah satu faktor desain visual untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Warna dapat membantu membedakan elemen-elemen penting dalam presentasi multimedia, menarik perhatian peserta didik, dan meningkatkan keterbacaan. Selain itu, warna juga dapat digunakan untuk membantu memperkuat pesan atau konsep tertentu dan membangun suasana belajar yang positif.

Penggunaan tone warna⁷³⁶ yang digunakan dalam tayangan multimedia dan pembelajaran, seperti warna-warna hangat dan warna-warna netral diantaranya biru, hijau, krem, abu-abu, putih, merah muda, serta penyertaan "bentuk seperti wajah" dalam desain, dapat memengaruhi sifat emosi dan pembelajaran multimedia. menggunakan instruktur dalam video dengan bentuk wajah bulat dan warna hangat seperti oranye, cokelat, kuning, merah, merah muda atau pink, dan putih dapat memfasilitasi keterampilan pemahaman, saat menggunakan bentuk wajah bentuk bulat dan warna netral dapat memudahkan mengingat. Penelitian tersebut juga menemukan bentuk wajah bulat itu dapat membangkitkan emosi positif di

⁷³⁴Brett A. Cochrane & Ben Townsend1 & Ryan C. Lee & Joey K. Legere & Bruce Milliken & Judith M. Shedden, "Visual imagery influences attentional guidance during visual search," dalam *Jurnal Springer Behavioral and electrophysiological evidence Attention, Perception, & Psychophysics* Tahun 2021 hal 52.

⁷³⁵Achmad Ghozali Syafi'i, "Warna Dalam Islam", dalam *Jurnal An-nida' Jurnal Pemikiran Islam*, 2017, hal. 5.

⁷³⁶Warna tone merupakan jenis warna hue yang memiliki kepekatan atau ketajaman yang lebih rendah. Warna tone terlihat lebih keruh atau lebih teduh ketimbang warna originalnya. Pencampuran warna abu-abu yang berlebih membuat warna cat menjadi tampak kusam atau pucat atau campuran warna dasar dengan abu-abu.

kalangan peserta didik.⁷³⁷ Penelitian ini dapat menguatkan teori yang dikembangkan dalam disertasi ini jika kalbu mewakili tempat perasaan terbentuk dari reaksi tangkapan pembelajaran multimedia pada indra mata dan telinga.

Pemilihan warna tertentu dalam desain multimedia dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan memberikan efek positif pada suasana hati peserta didik. Misalnya, warna biru dapat memberikan efek menenangkan dan membantu mengurangi stres, sementara warna hijau dapat memberikan efek menyejukkan dan menimbulkan perasaan damai. Namun, ini bersifat umum dan pengaruh warna terhadap suasana kalbu dan emosi individu dapat bervariasi.

Penelitian Chiu dinyatakan peningkatan jumlah fitur desain emosional, emosi positif peserta didik biasanya diperkuat. Kelompok desain warna tampil lebih baik pada tes mengingat.⁷³⁸ Ini menunjukkan peran aktif kalbu tersirat dalam surat Al-Baqarah/2:69,

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقِعٌ لَوْنُهَا
تَسْرُّ النَّظِيرِينَ ﴿٦٩﴾

Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman bahwa (sapi) itu adalah sapi yang warnanya kuning tua, yang menyenangkan orang-orang yang memandangnya(-nya)."

Ayat ini mengisyaratkan bagaimana warna suatu objek dapat mempengaruhi perasaan senang yang ada didalam kalbu saat menangkap dari pancaindra mata. Firman Allah Surat al-Nahl/16:78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak mengetahui apapun dan dibekali dengan mata, telinga dan kalbu untuk menerima semua

⁷³⁷Thomas K. F. Chiu, Morris Siu- yung Jong, Ida A. C. Mok., "Does learner expertise matter when designing emotional multimedia for learners of primary school mathematics?," dalam *Jurnal Education Tech Research Dev AECT* 2020, hal. 2309.

⁷³⁸Xian Peng, Qinmei Xu, Yufan Chen, Chenying Zhou, Yuqing Ge and Na Li, "An eye tracking study: positive emotional interface design facilitates learning outcomes in multimedia learning?," dalam *Jurnal Peng et al. Int J Educ Technol High Educ* 2021 hal 5.

informasi yang ada didunia diawali dari orang tuanya. Tafsir Ibnu Katsir, kemudian Allah Ta'ala menyebutkan berbagai anugrah yang Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya ketika mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Setelah itu Allah memberikan pendengaran yang dengannya mereka mengetahui suara, penglihatan yang dengannya mereka dapat melihat berbagai hal, dan hati, yaitu akal yang pusatnya adalah hati, demikian menurut pendapat yang shahih.⁷³⁹

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi implementasi teori kognitif pembelajaran multimedia dan kalbu, karena memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana desain emosional dalam multimedia dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Dalam hal ini, kalbu berperan sebagai tempat pengolahan emosi dan perasaan yang dipengaruhi oleh informasi yang diterima melalui tangkapan indra manusia, seperti mata dan telinga.

2. Wajah, Suara dan Postur tubuh

Perasaan positif dalam integrasi CTML dan kalbu memang dapat terkait dengan ekspresi wajah, suara, dan bentuk tubuh instruktur dalam video pembelajaran. Ketika instruktur menunjukkan ekspresi wajah yang positif seperti senyum atau mengeluarkan suara yang meriah dan penuh semangat, dapat membantu meningkatkan perasaan positif dalam kalbu peserta didik

Efek dari desain multimedia emosional menggabungkan bentuk seperti wajah dan warna-warna hangat di layar kemampuan mengingat dan memahami peserta didik dengan tingkat keahlian yang berbeda. Seperti dalam jurnal Thomas yang menyelidiki bagaimana tingkat keahlian yang berbeda mempengaruhi efektivitas desain emosional pada pembelajaran matematika di lingkungan multimedia, menambahkan desain emosional meningkatkan tingkat motivasi intrinsik namun, efeknya bervariasi antara peserta didik dengan tingkat keahlian yang berbeda.⁷⁴⁰ Penulis berpendapat dalam disain pembelajaran multimedia dapat mempengaruhi perasaan dari peserta didik yang menimbulkan emosi positif dan tingkat motivasi yang lebih tinggi, sehingga bahan multimedia yang merangsang dan menimbulkan emosi memiliki efek yang berbeda-beda pada peserta didik yang berbeda. Sehingga terjawab atas pertanyaan apakah kalbu mempengaruhi dalam pembelajaran kognitif multimedia dan

⁷³⁹Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003, hal. 88.

⁷⁴⁰Morris Siu- yung Jong, Ibid., "Does learner expertise matter when designing emotional multimedia for learners of primary school mathematics?," dalam *Jurnal Education Tech Research Dev AECT* 2020, hal. 2315

meningkatkan perhatian dapat berbeda menurut keahlian pembelajar dan hasil belajar.

Terdapat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa desain multimedia emosional dapat mempengaruhi perasaan dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Ekspresi wajah, suara, dan bentuk tubuh instruktur dapat menjadi faktor penting dalam membangkitkan perasaan positif dalam kalbu peserta didik. Selain itu, desain seperti warna-warna hangat di layar dan gaya instruktur juga dapat mempengaruhi perasaan dan motivasi peserta didik. Namun, efek dari desain emosional pada kemampuan mengingat dan memahami peserta didik dengan tingkat keahlian yang berbeda masih perlu lebih diteliti. Penting untuk mempertimbangkan perbedaan individual dalam menanggapi desain emosional dalam pembelajaran multimedia. Dengan memahami hal ini, pembuat kurikulum dapat lebih memperhatikan desain multimedia emosional dalam mempengaruhi perasaan dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Wajah seseorang dapat mempengaruhi kalbu karena wajah dapat mengekspresikan berbagai emosi dan perasaan seseorang. Seperti dalam ayat Q.S. Ali Imran/3:106-107,

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَ كَفَرْتُمْ بَعْدَ
 إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ
 فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾

(Azab itu terjadi) pada hari ketika ada wajah yang putih berseri dan ada pula wajah yang hitam kusam. Adapun orang-orang yang berwajah hitam kusam (kepada mereka dikatakan), “Mengapa kamu kafir setelah beriman? Oleh karena itu, rasakanlah azab yang disebabkan kekafiranmu.”

107. Adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga). Mereka kekal di dalamnya.

Tafsir Ibnu Katsir, yakni pada hari kiamat kelak, ketika wajah Ahlussunnah wal jama'ah putih berseri, sedangkan wajah ahlul bid'ah wal furqah (ahlil bid'ah dan perpecahan) hitam muram.⁷⁴¹ Ketika seseorang sedang berdoa atau beribadah, wajah yang penuh dengan kerendahan hati dan ketundukan dapat mempengaruhi kalbu dan membantu seseorang merasakan kehadiran Allah Swt dengan lebih kuat. Sebaliknya, wajah yang

⁷⁴¹ Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2001, hal 109.

penyuh dengan keangkuan dan kesombongan dapat membuat seseorang merasa jauh dari Allah Swt begitu juga dengan Postur tubuh juga dapat mempengaruhi kalbu seseorang. Ketika seseorang berdiri dengan tegak dan anggun, tubuhnya menunjukkan rasa penghormatan dan ketundukan kepada Allah Swt. Di sisi lain, ketika seseorang bersandar atau bersila dengan santai, tubuhnya tidak menunjukkan rasa hormat dan penghormatan kepada Allah Swt, dan ini dapat mempengaruhi kalbu seseorang dan membuatnya merasa kurang fokus dalam beribadah atau berdoa. Sehingga dalam pembuatan pembelajaran berbasis multimedia perlu diperhatikan ekspresi yang ditangkap oleh kamera dari sikap postur tubuh dan ekspresi wajahnya.

Q.S. Qiyamah/75:22-23;

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

22. *Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri*

23. *(karena) memandang Tuhannya.*

Tafsir Ibnu Katsir, berasal dari kata *an-nadhaarah* yang berarti rupawan, menawan, cemerlang lagi penuh kebahagiaan.⁷⁴² Selain itu, bentuk tubuh instruktur dalam video juga dapat memberikan efek pada suasana kalbu dan emosi peserta didik. Misalnya, instruktur yang tampak rileks dan santai dapat membantu mengurangi kecemasan dan stres peserta didik, sementara instruktur yang tampak energik dan aktif dapat membantu meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik

Penggunaan desain emosional untuk memotivasi peserta didik agar lebih berusaha dalam belajar mempengaruhi efektivitas, pembelajaran kognitif multimedia dan kalbu berusaha memahami lebih lanjut apa dan bagaimana perasaan yang muncul memicu emosi sehingga bermanfaat bagi peserta didik, dalam implementasi CTML dan kalbu. Selain itu instruktur dapat mempertimbangkan penggunaan ekspresi wajah, suara, dan bentuk tubuh yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat membantu meningkatkan perasaan positif dalam kalbu peserta didik. Hal ini dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif bagi peserta didik.

Suasana kalbu, atau dalam domain subjek lainnya. Masih perlu untuk terus di teliti pada penelitian masa depan tentang belajar menggunakan sarana multimedia atau presentasi multimedia, secara adaptif harus fokus pada pemrosesan kognitif, dan interaksi antara prasyarat pembelajar, perasaan memicu emosi.

⁷⁴²Al-Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurosyi ad-Dimasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005 , hal 351.

3. Gambar, Teks dan Suara

Alat seperti pelacak mata telah menjadi alat yang sukses. alat dalam menjelajahi otak manusia. Sistem pelacakan mata telah digunakan untuk mengidentifikasi kecepatan membaca saat ini dalam, untuk belajar dan mengajar terjemahan audiovisual dengan mempertimbangkan data kognitif, dan seterusnya. Pelacak mata sering digabungkan dengan sensor biometrik, digunakan untuk mengidentifikasi sifat fisik dan perilaku penerjemah dan audiens, seperti pola pembuluh darah, pola suara, pola iris mata, detak jantung, keringat di kulit, dan deteksi atau pengenalan wajah. Sensor biometrik adalah transduser yang mengubah suguhan biometrik seseorang menjadi sinyal listrik; ini kemudian dapat diproses dan dianalisis.⁷⁴³ Dalam hal ini, pelacak mata dan sensor biometrik membantu dalam mengumpulkan data dan memahami aktivitas kognitif dan emosional manusia, sehingga dapat digunakan dalam berbagai aplikasi seperti dalam penelitian kognitif, desain antarmuka, teknologi pendidikan, teknologi medis, dan sebagainya. Selain itu, alat-alat ini juga dapat digunakan dalam bidang keamanan, seperti pengamanan perbatasan atau pengenalan wajah untuk keperluan identifikasi. Namun, penggunaan alat-alat ini harus dilakukan dengan bijak dan menghormati privasi manusia, sehingga tidak menimbulkan masalah etika atau keamanan.

Penggunaan suara dan gambar dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan efektif. Dan tambahan dialog atau keterangan yang mendetail seperti dalam Ayat at-Tawba'9:11:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنَفَّصْنَا لِقَوْمِ

يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Jika mereka bertobat, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.

Penggunaan suara yang jelas dan bertenaga dapat membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi peserta didik, sementara penggunaan gambar yang menarik dan relevan dapat membantu memperjelas konsep atau informasi yang disampaikan. Perasaan positif dalam interaksi CTML dan kalbu juga dapat berhubungan dengan teks yang digunakan oleh instruktur dalam presentasi multimedia. Teks yang jelas, singkat, dan mudah dipahami dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta didik.

⁷⁴³Frederic Chaume. "An overview of audiovisual translation: Four methodological turns in a mature discipline," dalam *Jurnal Journal of Audiovisual Translation*, Vol. I No. 1 Tahun 2018. hal 53.

Penggunaan CTML dalam pembelajaran multimedia sangat erat kaitannya dengan kalbu, karena dalam Islam, kalbu dianggap sebagai pusat kecerdasan dan spiritual manusia yang dapat mempengaruhi cara manusia memproses dan memahami informasi serta tempat munculnya perasaan. Kalbu peserta didik dalam memahami dan menghayati materi pembelajaran secara lebih dalam dan bermakna.

Keterampilan kognitif dan respons otak yang berkaitan dengan pendengaran dan visual pemrosesan huruf dan suara ucapan pada pembaca awal. Model *neurokognitif* yang lebih rinci, termasuk langkah-langkah tambahan seperti konektivitas fungsional, adalah diperlukan untuk pemahaman yang lebih baik tentang organisasi kortikal dan lintasan perkembangan kemampuan dalam membaca.⁷⁴⁴ Penulis berpendapat, pembuatan media pembelajaran menggunakan multimedia juga harus mempertimbangkan usia dari peserta didik, karena mampu mempengaruhi kemampuannya disaat membaca sehingga peran mata dan telinga akan berpengaruh. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pembelajaran multimedia memang dapat mempengaruhi keterampilan kognitif dan respons otak seseorang. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertimbangkan usia peserta didik dalam pembuatan media pembelajaran multimedia. Hal ini karena usia dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memproses informasi visual dan auditif. Misalnya, pada pembaca awal, kemampuan membaca dapat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memproses huruf dan suara ucapan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, pembuatan media pembelajaran multimedia dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai contoh, pada anak-anak yang masih dalam tahap pembaca awal, media pembelajaran yang lebih menekankan pada pengolahan visual dan auditif dapat membantu mereka dalam memproses informasi dengan lebih baik. Sedangkan pada peserta didik yang lebih dewasa, media pembelajaran yang lebih kompleks dan menuntut kemampuan pemrosesan kognitif yang lebih tinggi dapat digunakan untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran.

Instruktur dapat memperhatikan beberapa hal dalam penggunaan teks dalam presentasi multimedia. Pertama, teks harus dibuat dalam bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan bahasa yang sulit atau asing dapat membuat peserta didik merasa frustrasi dan kehilangan minat dalam materi yang disampaikan. Kedua, teks harus disajikan dalam bentuk yang menarik dan mudah dibaca. Penggunaan *font* yang besar dan jelas,

⁷⁴⁴Weiyong Xu, Orsolya B. Kolozsvari, Simo P. Monto and Jarmo A. Hämäläinen, "Brain Responses to Letters and Speech Sounds and Their Correlations With Cognitive Skills Related to Reading in Children," dalam *Jurnal Jadal Jurnal Frontiers in Human Neuroscience* Vol. 12 tahun 2018 hal 14

penggunaan warna yang kontras, dan pemformatan teks yang baik dapat membantu meningkatkan keterbacaan teks dan membuatnya lebih menarik bagi peserta didik. Ketiga, teks harus dipilih dengan cermat dan disajikan secara singkat dan padat. Penggunaan terlalu banyak teks atau informasi yang tidak relevan dapat membuat peserta didik kehilangan fokus dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Didalam Al-Qur'an, teks dan suara dapat mempengaruhi emosi seseorang tergantung pada konteks dan tema dari surah tersebut. Surah-surah yang membicarakan tentang kebesaran Allah, keadilan-Nya, dan penghiburan dapat membuat seseorang merasa tenang dan tenteram, sedangkan surah-surah yang membicarakan tentang kiamat dan pertanggungjawaban dapat membuat seseorang merasa takut dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Contoh nyata saat kita membaca Al-Qur'an, memiliki kekuatan untuk mempengaruhi emosi seseorang melalui teks dan suara yang terkandung di dalamnya. Selain itu, bacaan Al-Qur'an juga memiliki efek yang berbeda-beda pada setiap individu tergantung pada kondisi emosional dan spiritual mereka. Banyak orang yang merasakan ketenangan dan kedamaian ketika membaca atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Pembuatan materi pembelajaran juga harus memperhatikan faktor-faktor ini untuk mencapai efek yang optimal pada peserta didik.

Penting untuk memperhatikan kebutuhan peserta didik dan konteks belajar yang berbeda-beda untuk memilih metode dan pendekatan yang tepat. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi multimedia dan pendekatan kalbu dapat diintegrasikan secara harmonis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dengan memperhatikan penggunaan teks dalam presentasi multimedia dan memastikan bahwa teks yang digunakan dapat membantu meningkatkan perasaan positif dalam kalbu peserta didik. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan efektif bagi peserta didik.

BAB VI PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan berdasarkan temuan dan hasil analisis seperti yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

A. Kesimpulan

Disertasi ini menyimpulkan pembelajaran berbasis kognitif multimedia dan kalbu melalui pendekatan *classical conditioning* dapat mengeksplorasi ragam emosional atau menggugah perasaan mental yang ada dalam kalbu peserta didik. Dalam Al-Qur'an diisyaratkan pentingnya penginderaan dan persepsi dalam memperoleh pengetahuan, diisyaratkan dalam Al-Qur'an kemampuan visual dan audio yang tidak terlepas dengan kalbu. Penginderaan berperan penting dalam proses pembelajaran karena peserta didik memperoleh informasi dari pembelajaran multimedia melalui pancaindra, dan yang masuk kedalam pancaindra mengeksplor ragam emosional yang ada dalam kalbu peserta didik, mendorong motivasi dan prestasi peserta didik. Selain itu kalbu maknawi menunjukkan sifat kalbu yang berbolak balik dan mengorganisir semua yang ada di badan peserta didik. Saat kalbu maknawi baik maka akan mengalahkan pikiran, pikiran yang tidak baik akan menjadi baik, mempengaruhi reaksi dan tindakan dari peserta didik.

Disertasi ini juga menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut: Multimedia dapat mengeksplor perasaan dalam kalbu dengan memanfaatkan berbagai elemen seperti gambar, suara, musik, warna, animasi, dan *teks on screen* dalam konteks pembelajaran serta ekspresi wajah instruktur yang dapat meningkatkan dan mempengaruhi emosi positif peserta didik, hingga berpotensi meningkatkan efektivitas dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Sehingga meningkatkan pemahaman, minat, dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, dengan menggunakan multimedia dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan berarti bagi peserta didik. Didalam kalbu juga terjadi proses aktif dalam menangkap informasi yang masuk melalui pancaindra.

Implementasi prinsip-prinsip kognitif multimedia dan kalbu dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar melalui *Classical Conditioning* dengan menggunakan alur cerita dan elemen-elemen materi pembelajaran yang menginspirasi dan mempengaruhi emosi peserta didik secara positif. Melalui pemilihan dan penyajian unsur-unsur visual yang mempertimbangkan daya tarik emosional, peserta didik dapat lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Menggunakan prinsip-prinsip pensinyalan dan segmentasi memicu respons emosional yang sesuai, menciptakan antusiasme, atau menggugah perasaan. Selain itu, menghubungkan pembelajaran dengan nilai-nilai sosial dan keyakinan secara holistik peserta didik akan meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik karena menyentuh kalbu secara emosional, sehingga tercipta pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dampak adalah akibat langsung atau tidak langsung dari suatu temuan kajian ilmiah. Hasil penelitian ini berkaitan dengan implementasi kognitif berbasis multimedia dan kalbu, implikasi yang beragam tergantung pada konteks dan tujuan dari apa yang sudah digariskan dalam disertasi ini. Berikut beberapa implikasi yang dapat dihasilkan :

Pertama, pengembangan metode pembelajaran yang efektif: Penelitian ini dapat memberikan landasan untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, terutama dalam penggunaan multimedia dan aspek kalbu. Metode pembelajaran yang melibatkan komponen emosional dan menggabungkan visual dan verbal secara holistik dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik.

Kedua, pemahaman yang lebih dalam tentang kognisi dan emosi: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kognisi dan emosi manusia saling terkait dan saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Implikasi ini dapat memberikan

kontribusi penting bagi ilmuwan kognitif multimedia dan psikologi dalam pengembangan teori dan model yang lebih kompleks tentang perilaku manusia.

Ketiga, pendekatan holistik terhadap ilmu dan agama: Penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih holistik tentang hubungan antara ilmu dan agama. Dengan mempertimbangkan aspek emosional dan spiritual dalam pemanfaatan pembelajaran kognitif berbasis multimedia dan kalbu, penelitian ini dapat menyiratkan adanya peran Allah Swt, dalam proses pembelajaran dan pengembangan manusia secara keseluruhan.

Keempat, pengembangan intervensi untuk kesehatan mental: Implikasi penelitian ini dapat membantu pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesehatan mental manusia, terutama dalam konteks pendidikan. Dengan memperhatikan pengalaman kalbu dalam proses pembelajaran multimedia, intervensi yang lebih tepat dapat dirancang untuk membantu peserta didik mengelola emosi mereka dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

Kelima, pengembangan teknologi yang ramah pengguna: Penelitian ini juga dapat berdampak pada pengembangan teknologi yang lebih ramah pengguna dan mudah digunakan. Dengan mempertimbangkan pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan teknologi, khususnya dalam hal penggunaan multimedia dan aspek kalbu, teknologi yang lebih baik dapat dikembangkan untuk meningkatkan pengalaman belajar dan melibatkan unsur-unsur emosi dengan lebih baik.

C. Saran

Berdasarkan beberapa keterbatasan dan hasil penelitian ini, penulis merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, bagi pendidik, disarankan untuk membuat materi pembelajaran dengan memperhatikan unsur-unsur seperti warna, ekspresi instruktur, teks naratif, dan lainnya. Hal ini dapat mempengaruhi emosi peserta didik dan meningkatkan daya ingat yang kuat, serta memotivasi mereka dalam menerima pembelajaran..

Kedua, bagi lembaga pendidikan, disarankan untuk melakukan penyuntingan terhadap video rekaman pengajaran yang dimiliki. Penyuntingan dapat meliputi penambahan teks naratif, perbaikan kualitas gambar, dan lainnya. Tujuan dari penyuntingan ini adalah agar video tersebut dapat digunakan kembali dalam pembelajaran dengan asumsi implementasi kognitif berbasis multimedia dan kalbu, sebagaimana dibahas dalam disertasi ini, seperti asumsi saluran ganda, asumsi kapasitas terbatas, asumsi pemrosesan aktif, dan asumsi emosi. Pemangku kepentingan (*stakeholder*), aparat pemerintah dan pemerhati pendidikan diharapkan dapat menyemaikan model implementasi kognitif berbasis multimedia dan

kalbu demi terwujudnya tujuan pendidikan yang lebih bermakna. Kaitannya dengan hal itu, diharapkan para pengkaji, peneliti dan pemerhati pendidikan senantiasa mampu menghasilkan karya penelitian dibidang pendidikan kognitif berbasis multimedia dan kalbu. Kajian tersebut, tentu nantinya dapat digunakan sebagai alternatif solutif memberikan pembelajaran berbasis multimedia yang lebih berkesan dan meningkatkan motivasi pelajar.

Ketiga, Dinas pendidik, diharapkan dapat mendukung dan mendorong penerapan model implementasi kognitif berbasis multimedia dan kalbu guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih bermakna. Para pengkaji, peneliti, dan pemerhati pendidikan juga diharapkan untuk terus menghasilkan karya penelitian di bidang pendidikan kognitif berbasis multimedia dan kalbu. Kajian-kajian ini dapat menjadi alternatif solutif dalam memberikan pembelajaran berbasis multimedia yang lebih berkesan dan meningkatkan motivasi peserta didik.

Keempat, bagi peneliti adanya penelitian lanjutan yang mengkaji aspek praktis penerapan pendidikan multimedia dengan kalbu di tingkat satuan pendidikan. Dengan demikian, akan tercipta dampak riil yang dapat dicapai melalui model pendidikan yang menggunakan implementasi kognitif berbasis multimedia dan kalbu.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperdalam pemahaman tentang kognisi dan emosi manusia, dan memanfaatkan potensi kalbu dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aagard, Hans Peter. "The Effects Of A Humorous Instructional Video On Motivation And Learning," dalam *Jurnal ProQuest Dissertations and Theses*, 2014
- Abdul-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al fahz Al-Qur'an Al Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Abdulghafor, Rawad., *et al.* "An analysis of body language of patients using artificial intelligence," dalam *Jurnal Healthcare*, Vol. 10, No.12, 2022.
- Abdullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 1999.
- Abdullah, M Amin., *et al.* *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*. Yogyakarta: Suka Press, 2003
- Abdurrahman, Gusti. *Terapi Sifistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Banjarmasin: Antasari Press, 2010
- Adil, Absattar., *et al.* "The Potential of Emotive Language to Influence the Understanding of Textual Information in Media Coverage," dalam *Jurnal Humanities and Social Sciences Communications*, Vol. 9 No.1, 2022.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual-ESQ*. Bandung: Arga, 2001.

- Amda, Ahmad Dibul., Mirzon Daheri. “Makna Semantik Qalbu Dalam Al-Qur’an,” dalam *Jurnal AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 2020.
- Anderson, Haidi Milia. *Dale Cone Of Experience*. Lihat dalam: https://www.academia.edu/38517105/Dales_Cone_of_Experience_summary.pdf. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2022.
- Anderson, John Robert. *Cognitive Psychology and Its Implication*. New York: W. H. Freeman and Company, 1990
- Anshori, Anwar. *Menggapai Hati Yang Bersih*. Jakarta: BR Universal, 2005.
- Arief, Armai. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Wahana Kardofa, 2010,
- Arifin, Ainul Haris Umar. *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*. Terj. Jakarta : Darul Falah. 2005.
- Arifudin, Iis. “Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Edukasia Islamika* : Vol. 1, No. 1 Tahun 2016.
- Ar-Razi, Syamsuddin, *Menyelami Spiritualitas Islam: Jalan Menemukan Jatidiri*, terj.. Tangerang Selatan: Alivia Books, 2019.
- Arsyad, Azhar. *Media pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015.
- Arsyad, M. *Teori Belajar Dan Peran Guru Pada Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*. Banjarmasin:Lambung Mangkurat University Press, 2021.
- Asnawir dan Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2001.
- Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010.
- Bandura, Albert. “The changing face of psychology at the dawning of a globalization era,” dalam *Jurnal Canadian Psychology*, Vol. 42 No. 1 Tahun 2001.
- al-Bantani, Nawawi Muhammad. *Menejemen Hidup dalam Islam: Menata Hati, Pikiran, dan Prilaku*, diterjemahkan oleh Ian Suherlan. Bandung: Mizan, 2004.
- Bawani, Imam. *Cendikiawan Muslim Dalam Prefektif Pendidikan Islam*. Surabaya: PT, Bina Ilmu, 1999.
- Blanco, Ivan., Teresa Boemo, Alvaro Sanchez-Lopez. “An online assessment to evaluate the role of cognitive biases and emotion regulation strategies

- for mental health during the COVID-19 lockdown of 2020: Structural equation modeling study,” dalam *Jurnal JMIR Mental Health*, Vol. 8 No. 11, 2021.
- Boeree, C. George. *Personality Theories*, Terj. Inyia Ridwan Muzir *Melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia*. Jogjakarta: Prismashopie, 2004.
- Braun, Sabine. “The Importance of Being Relevant? A Cognitive-Pragmatic Framework for Conceptualising Audiovisual,” dalam *Jurnal Accelerating the world's research*, 2018.
- Burghardt, Gordon. *Instrinct and Innate Behavior*. Illions: Scott Foresman and Co, 1973.
- Byrne, John H. *Learning and Memory: A Comprehensive Reference: Cognitive Psychology of memory*. Lihat dalam: <https://www.sciencedirect.com/topics/neuroscience/dual-coding-theory>. Diakses pada tanggal 20 September 2022
- Cabellos, Beatriz., Daniel L. Sánchez, Juan-Ignacio Pozo. “Do Future Teachers Believe That Video Games Help Learning?,” dalam *Jurnal Technology, Knowledge and Learning*. 2021.
- Carisio, Anastasiia. “The Linguistic Image of the World and Image Schemas: An Attempt at Their Delimitation and Comparison,” dalam *Jurnal Complutense Journal of English Studies*, Vol. 28, 2020.
- Çeken, Burç., Nazım Taşkın. “Multimedia Learning Principles in Different Learning Environments: A Systematic Review,” dalam *Jurnal Smart Learning Environments Springer*, 2022.
- Chanifudin., Tuti Nuriyati. “Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran,” dalam *Jurnal Asatiza*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020.
- Chaume, Frederic. “An Overview of Audiovisual Translation: Four Methodological Turns in a Mature Discipline,” dalam *Journal of Audiovisual Translation*. 2018.
- Chen, Tien-Li., Yun-Chi Lee, Chi-Sen Hung. “A Study on the Effects of Digital Learning Sheet Design Strategy on the Learning Motivation and Learning Outcomes of Museum Exhibition Visitors,” dalam *Jurnal Educ. Sci.*, 2022.
- Cholid, Nurviyanti. “Kepribadian, and Konseling Al-Ghazali, Konsep Kepribadian Al-Ghozali Untuk Mencapai Hasil Konseling Yang Maksimal,” dalam *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 2018.

- Colliot, Tiphaine., Éric Jamet. "Understanding the effects of a teacher video on learning from a multimedia document: An eye-tracking study," dalam *Jurnal AECT*, Vol. 66, No. 6. Tahun 2018.
- Cowan, Nelson. "George Miller's Magical Number of Immediate Memory in Retrospect: Observations on the Faltering Progression of Science," dalam *Jurnal Psychological Review*, Vol. 122, No. 3, 2015.
- Culatta, Richard. *dual-coding*. Lihat dalam:
<https://www.instructionaldesign.org/theories/dual-coding/> Diakses tanggal 5 Oktober 2022.
- Dakir. *Dasar-dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Dale, Edgar. *Dale's Cone of Experience Timeline*. Lihat dalam:
<https://sites.google.com/site/thecorruptedconeoflearning/home/dale-s-cone-of-experience-timeline>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2022.
- Ad-Dimasyqi, Abu Fidda Ismail Ibn Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Juz XVII*, terj. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2005.
-*Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*,. *Lubabut tafsir min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1. Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2005.
- *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2. Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2003
- *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3. Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2003.
- *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4. Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2003.
- *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5. Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2003.
- *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6. Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2004.
- *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7. Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2004.
- *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8. Jakarta:Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Daud, Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Terjemah Hamid Fahmy, dkk.. Bandung: Mizan,, 2003.
- Dawson, Kara., *et al.* "The Influence of the Multimedia and Modality Principles on the Learning Outcomes, Satisfaction, and Mental Effort of College Students with and without Dyslexia," dalam *Jurnal Annals of Dyslexia*, Vol. 71 No. 1, 2021.
- Diputra, Komang Sujendra *et al.* "Gerakan Literasi Digital Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Ummat* Vol. 3 No. 1, 2020.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

- Doherty, Cailbhe. "An Investigation into the Relationship between Multimedia Lecture Design and Learners' Engagement Behaviours Using Web Log Analysis," dalam *Jurnal PLoS ONE*, Vol. 17 No. 8, 2022.
- Echols, John M., Hassan Shadily. *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: Gramedia, 1992. University Press, 2004.
- Effendi, E. Usman., Juhaya S. Praja. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Aksara, 1984.
- Fitri, Nur Lailatul. "Muhammad Natsir Dan Integrasi Islam," dalam *Jurnal al-Thiqah*. Vol. 5, No. 1 Tahun 2022.
- Frager, Robert. *Psikologi sufi*. Jakarta: Zaman, t.th,
- Gade, Fithriani. *Orientasi Sains Dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Banda Aceh: Bandar Publising, 2021.
- Ghazali, Muḥammad. *Metode Menaklukan Jiwa*. Bandung: Mizan, 2001
- al-Ghazali, Imam. *Mempertajam Mata Bathin dan Indra Keenam*. Cet II. t.t: Mitra Press, 2007
- *Ringkasan Ihya' Ulūmuddin*, terj. Zaid Husin al Hamid. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- *Majmu'ah Rasail*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Glazewski, Krista D., Peggy A. Ertmer."Fostering complex problem solving for diverse learners: Engaging an ethos of intentionality toward equitable access," dalam *Jurnal Educational Technology, Research and Development*, Vol. 68, No. 2, Tahun 2020
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Goldstein, E. Bruce. *Cognitive Psychology Connecting Mind, Research, And Everyday Experience Third Edition*. Canada:Scratchgravel Publishing Services, 2011
- Gumiandari, Septi A. "Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern)," dalam *Jurnal Holistik* Vol. 12 No. 1. 2011.
- Hadhiri, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Jili 1. Jakarta : Gema Insani, 2005.
- Hadikusuma, Sofwan. "Bersikap Seimbang untuk Dunia dan Akhirat," dalam <https://islamic-economics.uui.ac.id/bersikap-seimbang-untuk-dunia-dan-akhirat>.
- Hairul, Moh. Azwar. "Tafsir Al-Qur'an di YouTube, Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Cannel Bayyinah Institute dan Quran Weekly," dalam *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 2. No. 2 Tahun 2019.

- Haji, Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara, 2012.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8. Singapura: Pustaka Nasional, 1993.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- Helmi, Zul. "Konsep Khalifah fil Ardhi dalam Perspektif Filsafat:Kajian Eksistensi Manusi sebagai Khalifah," dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 24, No. 1, 2018.
- Hernowo., M. Deden Ridwan. *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid: Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qalbu*. Bandung: Hikmah-Mizan, 2002.
- Hijriati. "Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood," dalam *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 2016.
- Hino, Hayiel., Israel D. Nebenzahl. "Applying Information Integration Theory to the Study of Boycott-Spillover to Linked Regions," dalam *Jurnal Quality and Quantity*, Vol. 55 No. 5, 2021.
- Hornby, A.S.. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Hude, M. Darwis. *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ibrahim, Abdul Halim. *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. T.p t.th.
- Ilham, Muhammad Arifin., Debby Nasution. *Hikmah Zikir Berjamaah*. Jakarta : Republika, 2004.
- Izutzu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amiruddin. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Jaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- al-Jailani, Abdul Qadir. *Sirr al-Asrar fi Ma Yahtaj Ilaihi al-Abrar: Jalan Rahasia Para Kekasih Allah*, terj. Yogyakarta: Noktah, 2019.
- Jamaludin, Muhammad Bin Mukarrom al-Anshoriy. *Lisanul Arobi*. Juz III. Beirut: Darul Mishiriyah, 630-711 H.
- Jauhari, Moh. Idris. *Pengantar Ilmu Jiwa Umum Dengan Konfirmasi Islam*. Al-Amien, Ramadhan 1996.
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *at-Tafsir al-Qayyim*. Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiiah, 2005.
- Syam ad-Din Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn Qayyim. *Bada i al-Fawa id 2 al-Jawziyyah*. Beirut: Dar al Kitab al Arabi, 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Edisi ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

- Karim, Abdul. “Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup berbasis Humanisme Pendidikan Agama,” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 12, No. 2. 2017.
- Kartanegara, Mulyadi. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons Terhadap Modernitas*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Katsir, Ibn Al-Bidâyah wa al-Nihâyah. *Muassasah al-Târîkh al-Arabi*. Beirut, 1993.
- Kemdikbud. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/digitalisasi-pendidikan-era-merdeka-belajar-melalui-pemanfaatan-tik-di-sekolah>. Diakses 7 agustus 2022.
- Khâlil al-Qattân, Manna. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an (Mabahits fi Ulum Al-Qur`an)*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013
- Khalil, Ahmad. *Merengkuh Bahagia: Dialog Al-Qur'an, Tasawuf dan Psikologi*. Malang: UIN Malang Press, 2017.
- Kholis, Nur “Tafsir Ayat Kursi: Allah Sempurna dengan Ilmu, Kehendak, dan Kuasa,” dalam <https://news.uad.ac.id/tafsir-ayat-kursi-manusia-sempurna-dengan-ilmu-kehendak-dan-kuasa/>.
- Kirby, D. *Fantasy and belief: Alternative religions, popular narratives, and digital cultures* (1st ed.). London: Taylor & Francis Group 2014
- Koeswara, E. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco, 1991
- Korbach, Andreas., Roland Brünken, Babette Park. “Measurement of cognitive load in multimedia learning: A comparison of different objective measures,” Vol. 45 No.4 dalam *Jurnal Instructional Science*. 2017.
- Kumar, Jeya Amantha., Balakrishnan Muniandy, Wan Ahmad Jaafar Wan Yahaya. “Emotional design in multimedia learning: How emotional intelligence moderates learning outcomes,” dalam *Jurnal International Journal of Modern Education and Computer Science*, 2016.
- Kumar, Ranjit. *Research Methodology: A Step by step Guide For Beginners*, California: Sage Publication, 1996.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Kusumaningsih, Widya., A Buchori, H G Cahyono. “Uno stacko based on realistic mathematics: A developing learning media of trigonometry,” dalam *Jurnal Physics: Conference Series*, 1663(1) 2020.
- Laosethakul, Kittipong., Thaweephan Leingpibul. “Investigating Student Perceptions and Behavioral Intention to Use Multimedia Teaching

- Methods for the SAP ERP System,” dalam *Jurnal of Business Education & Scholarship of Teaching*, 2021.
- Lawson, Alyssa P., *et al.* “The positivity principle: Do positive instructors improve learning from video lectures?,” dalam *Jurnal Educational Technology, Research and Development*, Vol. 69 No. 6, 2021.
- Li, Jiansheng., *et al.* “Can emotional design really evoke emotion in multimedia learning?,” dalam *Jurnal International Educational Technology in Higher Education*, Vol. 17 No. 1 2020.
- Liew, Tze Wei., Nor Azan Mat Zin, Noraidah Sahari. “Exploring the affective, motivational and cognitive effects of pedagogical agent enthusiasm in a multimedia learning environment,” dalam *Jurnal Human-Centric Computing and Information Sciences*, Vol. 7 No. 1 2017.
-, Su-Mae Tan. “The effects of positive and negative mood on cognition and motivation in multimedia learning environment,” dalam *Jurnal Educational Technology & Society*, Vol. 19 No. 2, Tahun 2016
-, Wei Ming Pang, Meng Chew Leow, Su-Mae Tan. “Anthropomorphizing malware, bots, and servers with human-like images and dialogues: the emotional design effects in a multimedia learning environment,” dalam *Jurnal Smart Learning Environments*, 2022.
- Lubis, M. Syukri Azwar. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019
- Ma’ruf, M. “On the integration of science and religion: Between sacred science and wilāyat al faqīh,” dalam *Jurnal Prajñā Vihāra* Vol. 16, No. 2, Tahun 2015, Assumption University Press 2000.
- Mahali, Mudjab. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur’an*. Jakarta: PT Raja Rafindo Persada, 2002.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Mandzûr, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Beirut : Dâr al-Shâdir, 2005.
- Mansyur, “Al-Qalb dalam Perspektif al-Qur’an,” dalam *Jurnal Tafsere* Vol. 5 No. 1 Tahun 2017.
- Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Juz VIII, terj. Anshari Umar Sitanggal. Semarang: Thaha Putra, 1986.
- *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Juz XXVII. Cet. I, t.t. 1989
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif, 1980.
- Masduki, “Filosofi Interaksi Sosial Lintas Agama: Wawasan Islam”, dalam *Jurnal Media Komunikasi Umat Bergama*. Vol. 6 No. 1 Tahun 2014.

- Masmoudi, Slim., David Yun Dai, Naceur Abdelmajid. *Attention, representation, and human performance: Integration of cognition, emotion, and motivation*, London: Psychology Press, 2011.
- Masrur, Ali. "Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)," dalam *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Tahun 2016.
- Matthews, Gerald., Moshe Zeidner, Richard D Roberts. *Emotional Intelligence*. Cambridge:MIT Press, 2002
- Mayer, Matthew J., Richard Van Acker, John E. Lochman, Frank M. Gresham. *Cognitive-Behavioral Interventions For Emotional And Behavioral Disorders: School-Based Practice*. New York: Guilford Publications, 2008.
- Mayer, Richard E., *Multimedia Learning*. Cambridge University Press 2009
- Mayer, Richard., Julie Heiser, Steve Lonn. "Cognitive Constraints on Multimedia Learning: When Presenting More Material Results in Less Understanding," dalam *Journal of Educational Psychology* Vol. 93 No.1, 2001.
- Mifroh, Nazilatul. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implementasinya Pembelajaran Di SD/MI," dalam *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, Vol. 1 No. 3, 2020.
- Mubarok, Ahmad. *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina,2000.
- Mughal, Muhammad Junaid., Muhammad Mumtaz Ali, Muhammad Tahir. "A Critical Study Of The Views Of Sayyed Hossein Nasr On The Philosophical Foundation Of Islamic Science," dalam *Jurnal Trames*, Vol. 26 No. 2. 2022.
- Muhaimin, Ali. *Guru dalam PBM*. Jakarta. Sinar Baru Grafindo, 1996,
- Muhammad, Achmad Syakir Ibnu. *Aku, Thoriqoh dan Tasawuf*. Demak: Tanjung Masyarakat Inti, 2001.
- Muhyiddin, Muhammad. *Cara Islam Melejitkan Citra Diri*. Jakarta : Lentera, 2003
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Mukrim, Abdul al-Salim. *Pemikiran Islam Antara Akal Dan Wahyu*. Jakarta: PT. Medyatama Sarana Perkasa, 1988.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Musdalifah, Ririn. "Pemrosesan Dan Penyimpanan Informasi Pada Otak Anak Dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.

- Mustofa, Agus. *Energi Zikir Alam Bawah Sadar*. Surabaya: Padma Press, 2011.
- Musthafa, Ibrahim. *Al Mujam Al Washit*. Istanbul : Al Maktabah Al Islamiyah, 1997.
- Muttaqien, Ghazi Abdullah. “Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu,” dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 4, No. 2, 2019
- Najati, Muhammad Utsman. *Al-Qur'an wa'Ilmu an-Nafs*, alih bahasa Addys Al Dizar dan Tohirin Suparta. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Najati, Utsman. *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an*. Surabaya: Cendikiawan, 2001.
- *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung : Pustaka, 2004
- Nasr, Sayyed Hosein. *Intelektual Islam*, terj.. Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014.
- Nasution, Abdullah Faruq. “Filsafat Manusia dan Implementasinya dalam Analisis psikologi, Studi perbandingan antara Konsep al-Razi dan S.Freud.” *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1995.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bandung: Mizan, 1982.
- *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008
- *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Noor, Mohammad *et al.* *Al-Qur'an Al- Karim dan Terjemahannya* Departemen Agama RI. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996.
- Norita, Efi., Hadiyanto. “Pengembangan Media Pembelajaran Kognitif Berbasis Multimedia Di TK Negeri Pembina Padang,” dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 2, 2021.
- Nurdyansyah. “Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,” *Disertasi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, Tahun 2017.
- Nurhickmah. *Imam Ghazali, Keajaiban Hati & Keunikannya*, Cet. 9. Jakarta: Tinta Emas, 1994
- Nursi, Said. *al-Lama'at*. Banten: Risalah Nur Press, 2017. Cetakan ke-2.
- *Maktubat*. Istanbul: Altinbasak, 2012.
- *Lemalar*. Istanbul: Altinbasak, 2008,
- *Sozler*. Istanbul: Altinbasak, 2009,

- Nuryani, Hadistia Siti. "Pembelajaran Berbasis Stem (Science Engineering Mathematics And Science) Untuk Meningkatkan Kemampuan Teknik Siswa," dalam *Jurnal Pendas*, Vol. 6 No. 2, Tahun 2021
- Olfert, Melissa D., Rachel A. Wattick, Rebecca L. Hagedorn. "Experiences of Multidisciplinary Health Professionals From a Culinary Medicine Cultural Immersion: Qualitative Analysis," dalam *Jurnal Health Professions Education*, Vol. 6 No. 3, 2020.
- Oneil, Harold F., San-hui Sabrina Chuang, T. Huang. "Instructional System Provided Feedback," dalam *Jurnal International Encyclopedia of Education*, 2010,
- Paivio, Allan. *Mind and Its Evolution : A Dual Coding Theoretical Approach*. New York:Psychology Press, 2007.
- Panksepp, Jaak. "Affective neuroscience of the emotional BrainMind: evolutionary perspectives and implications for understanding depression," dalam *Jurnal Dialogues Clin Neurosci*. Vol. 12 No. 4 Tahun 2010.
- *An Archaeology Of Mind: The Ancestral Sources Of Human Feelings*. Penn State:University Press, 2003
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2002.
- Pi, Zhongling *et al*. "Does an Instructor's Facial Expressions Override Their Body Gestures in Video Lectures?," dalam *Jurnal Computers & Education*, 2022.
- Premadi, Premana W., Yatny Yulianty. Pengamatan Astronomi, Menyambut Pesan dari Semesta Raya Nova, "Bintang Baru yang Mengagumkan Panduan Observasi Langit," dalam *NEBULA* 2021
- Price, A R., MF Bonner, M Grossman. "Semantic Memory: Cognitive and Neuroanatomical Perspectives," dalam *Jurnal Brain Mapping: An Encyclopedic Reference*, Vol. 3 2015.
- Qardawi, Yusuf. *Al-Aqlu Wal-Ilmu Fil Qur'anil Karim*, Terj. Abdul Hayyie alKattani, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1960.
- al-Qurthubi, Abû Abdillâh bin Ahmad al-Anshâr. *Al-Jâmi li Ahkâm Al-Qur'ân*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.
- el-Quussy, Abdul Aziz. *Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, 3rd edn. Jakarta. Bulan Bintang. 1976.
- Rahmi, Putri. "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini," dalam *Jurnal UIN ArRaniry* Vol. 6 No. 2, Tahun 2019

- Rakhmat, Jalaluddin. *Membuka Tirai Kegaiban*, Penerbitan. Bandung : Mizan, 1994.
- Rasyid, Daud. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Reber, Arthur. *The Penguin Dictionary of Psychology*. Ringwood Victoria: Penguin Books, 1988
- Ridla, Muhammad Rasyid. *al-Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, Jilid 11. Lebanon : Dar Al kutub al ilmiah, 2011.
- Rodiah *et al.* *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep*. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2010,
- Rohani, Ahmad., Abu Ahmadi. *Pengelolaan pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Rohman, Minanur. "Teori Kognitif dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Pusaka* 2014.
- Roshfan, M. Robith. "Konsepsi Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Karakter Siswa," dalam *Jurnal Fakta J Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 2021.
- Rosyidi, Hamin. *Psikologi Kepribadian I*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010.
- Rusdi, Ahmad., Subandi. *Psikologi Islam Kajian Teoritik Dan Penelitian Empirik*. Yogyakarta: Istana Publishing, 2019.
- Sa'I, Muhammad. "Filantropi dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Makna dan Implementasi Perintah Infak dalam Al-Quran," dalam *Jurnal Tasâmuh*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2014.
- Sada, Heru Juabdin. "Alam Semesta Dalam Persepektif Al-Qur'an Dan Hadits," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7. Tahun 2016.
- Sagala, Rumadani. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*. Yogyakarta:SUKA-Press, 2018.
- Saguni, Fatimah. "Prinsip-Prinsip Kognitif Pembelajaran Multimedia: Peran Modality Dan Contiguity Terhadap Peningkatan Hasil Belajar," dalam *Jurnal Universitas Stuttgart*. 2006.
- "Prinsip-Prinsip Kognitif Pembelajaran Multimedia: Peran Modality dan Contiguity Terhadap Peningkatan Hasil Belajar," dalam *Jurnal INSAN*, Vol. 8 No. 3 2006.
- Sahin, Cemal. "Integrasi Ilmu Kalam Dan Tasawuf Menurut Said Nursi Dalam Tafsir Risâlah (Analisis Konsep Teospiritual Dalam Al-Quran)." *Disertasi*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta 2020

- Sahputra, Dedi. "Elemen-elemen Psikologi dalam Al-Qur'an: Studi Tentang Nafs, 'Aql, Ruh dan Fitrah," dalam *Jurnal Psikoislamedia*, Vol.4, No.1 2023.
- Saifuddin, Anwar. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- Santos, Marc Ericson C., *et al.* "Augmented Reality as Multimedia: The Case for Situated Vocabulary Learning," dalam *Jurnal Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, Vol. 11 No.1, 2016.
- Sarnoto, Ahmad Zain., Sri Tuti Rahmawati. "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal STATEMENT* Volume. 10 No. 1, April 2020.
- Schraw, Gregory J. *Learning Through Visual Displays*. North Carolina:Information Age Publishing, Incorporated, 2013
- Sharifian, Farzad *et al.* "Culture and Language: Looking for the 'Mind' inside the Body," dalam *Jurnal De Gruyter Mouton*, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- *Wawasan Membumikan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2003.
- Siahaan, Poppy. "Did He Break Your Heart or Your Liver? A Contrastive Study on Metaphorical Concepts from the Source Domain ORGAN in English and in Indonesian", in *Culture, Body, and Language: Conceptualizations of Internal Body Organs across Cultures and Languages*," dalam *Jurnal De Gruyter Mouton*, 2008.
- Sinaga, Reffina., Darinda Sofia Tanjung. "Efektifitas Penggunaan Interactive Educational Multimedia Learning Berbasis Teori Kognitif Terhadap Dyslexic Student Di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Guru Kita*, Vol. 3 No. 4, 2019.
- Sokolova, Marina V., Antonio Fernández-Caballero. "A review on the role of color and light in affective computing," dalam *Jurnal Applied Sciences*, Vol. 5 No.3, Tahun 2015.
- Soleh, A Khudori. "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam", dalam *Jurnal TSAQAFAH*. 2014.
- Southam-Gerow, Michael A., *et al.* *Cognitive-Behavioral Therapy for Adolescents*, USA:Elsevier Inc 2011.
- Sroufe, L. Alan. *Emotinal Development*. Cambridge, England: Cambridge University Press, 1997.
- Stanković, Zoran., Jelena Maksimović, Jelena S. Osmanović. "Cognitive Theories And Paradigmatic Research Posts In The Function Of

- Multimedia Teaching And Learning,” dalam *Jurnal IJCRSEE*, Vol. 6 No. 2, Tahun 2018.
- Sudjana, Nana., Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*, Cet. ke-5. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Surya, Mohammad. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: FIP-IKIP, 1982.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Susanti, Dwi *et al.* “Development of Edmodo-Based Online Learning Media Devices Based on Modified Free Inquiry (MFI) on Electric Circuit Materials for Distance Learning (PJJ),” dalam *Jurnal Physics: Conference Series. Institute of Physics*, 2022.
- Syafaruddin., Asrul, Mesiono. *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Syafi’i, Achmad Ghozali. “Warna Dalam Islam,” dalam *Jurnal An-nida’ Jurnal Pemikiran Islam*, 2017.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2016.
- Syaikh, M. Saed. *A Dictionary of Muslim Philosophy*. Lahore: Institute of Islamic Culture, 1970.
- Talsma, Durk. “Predictive Coding and Multisensory Integration: An Attentional Account of the Multisensory Mind,” *Frontiers in Integrative Neuroscience. Frontiers Media S.A.*, 2015.
- Tan, Jing *et al.* The influence of academic emotions on learning effects: A systematic review,” dalam *Jurnal Environmental Research and Public Health*, Vol. 18 No. 18 Tahun 2021.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta : Gema Insani Pres , 2001.
- Taub, Michelle *et al.* “How Are Students’ Emotions Related to the Accuracy of Cognitive and Metacognitive Processes during Learning with an Intelligent Tutoring System?,” dalam *Jurnal Learning and Instruction*, 72. 2021.
- Taufik *et al.* *Islam Dan Ipteks*. Surakarta: Muhammadiyah University Press 2016
- Theimer, Sarah. “Expanding libraries’ application of Mayer’s cognitive theory of multimedia learning,” dalam *Jurnal Library Management*. Vol. 40 No. 6, 2019.
- Tobin, Maura F. & Taff, Steven D.. “Self-Reported Stress and Coping Strategies of Occupational Therapy Faculty Employed at or Graduated from a Large Midwestern United States University,” dalam *Jurnal Health Professions Education*, Vol. 6 No. 3, 2020.

- Toguan, Rambe., Seva Maya Sari, Nurhayani Rambe. "Islam Dan Lingkungan Hidup: Menakar Relasi Keduanya," dalam *Jurnal Abrahamic Religions* Vol. 1, No. 1 Tahun 2021.
- Tomlinson, Carol Ann & McTighe, Jay. *Integrating & Differential Instruction Understanding by Design*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2013.
- Uiphanit, Thanakorn *et al.* "Using Augmented Reality (AR) for Enhancing Chinese Vocabulary Learning," dalam *Jurnal International Journal of Emerging Technologies in Learning*, Vol. 15 No. 17, 2020.
- Ulya, M. "Manusia dan Emosi," dalam *Jurnal Al-Atapunnang Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero*, 2019.
- Vagg, Tamara *et al.* "Multimedia in Education: What Do the Students Think?," dalam *Jurnal Health Professions Education*, Vol.6 No.3, 2020.
- Vaughan, Tay. *Multimedia : Making It Work*. Eight Edition, Mc Graw Hill. USA 2011.
- Verner, Igor *et al.* "Augmented and virtual reality experiences for learning robotics and training integrative thinking skills," dalam *Jurnal MDPI*, 11(5), Tahun 2022.
- Victoria, Neufeld. *Webster's New Word College Dictionary*, 3rd Eds. New York: MacMillan References, 1999
- Wade, Carole., Carol Tavris. *Psikologi*, edisi ke-9, Alih Bahasa, Benerbictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga, 2007
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Wang, Xiaohui., Edmund W.J. Lee. "Negative Emotions Shape the Diffusion of Cancer Tweets: Toward an Integrated Social Network–Text Analytics Approach," dalam *Jurnal Internet Research*, Vol. 31 No.2, 2021.
- Wardani. "Posisi Al-Qur`an Dalam Integrasi Ilmu : Telaah Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo dan M. Dawam Rahardjo," dalam *Jurnal Nun:UIN Antasari Banjarmasin*, Vol. 4, No. 1, 2018.
- Wardhana, Made. *Filsafat Kedokteran*. Denpasar: Vaikuntha International Publication, 2016.
- Wilber, Ken. *The Marriage of sens and soul: Integrating Sciens and Religion*, versi e-book. New York: Rendom Hous, 1998.
- Ya'cub, Mihmidaty. "Media Pendidikan Perspektif Al Qur'an Hadits Dan Pengembangannya," dalam *Jurnal CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 4, Nomor 2, 2018,
- Yahya, Ali. *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

- Yahya, Harun. *Berfikirilah Sejak anda bangun Tidur*. Jakarta: Global Media, 2003.
- Yani, Yuri Indri *et al.* “Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela’ah Buku Ihya’ ‘Ulum Ad-Din),” dalam *Jurnal Al-Fikra*, Vol 19 No 2. Tahun 2020
- al-yassu’i, Louwis Ma’luf. *Al-Munjidu fil-Lugati wal-A’lam*. Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidayat Agung, 1989.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982.
- Zarqân, Shalih. *Al-Razi wa Ara’uhu al-Kalamiyah wa al-Falasfiyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Zhao, Fangzheng., Richard E. Mayer. “Benefits of turning the illustrations in a narrated slideshow into cartoons: An extension of the positivity principle,” dalam *Jurnal Learning and Instruction*, Vol. 86 No. 8, 2023.
- al-Zuhaili. *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*. Jakarta : Gema Insani, 2018.

GLOSARI

Abdominosentrisme	Tubuh manusia sebagai lokus pikiran daerah perut, ditemukan di berbagai belahan dunia. Itu telah dan masih merupakan pendekatan utama di Asia Selatan, Polinesia, dan budaya berbeda lainnya, termasuk budaya Basque.
Achromatic	Warna yang tidak memiliki rona seperti putih, abu-abu dan hitam, memiliki kecerahan tetapi tidak ada rona atau saturasi, dapat dibuat dengan mencampurkan warna komplementer bersama. Pada emosi netral, elemen materi pembelajaran memiliki bentuk netral dan warna putih, abu-abu dan hitam.
Antropomorfisme	Pemberian atribusi karakteristik, perasaan, atau tujuan yang dimiliki manusia kepada entitas bukan manusia, dioperasionalkan melalui gambar mirip manusia dan dialog, bagian dari gambar dan teks di layar.
Arousal Theory	Lingkungan fisik dapat mempengaruhi tingkat gairah dengan stimulasi dan stres yang diciptakan ketika kebutuhan psikologis atau fisik tidak terpenuhi.
Asimilasi	Penyesuaian atau peleburan sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar.
Augmented Reality	Integrasi informasi digital dengan lingkungan pengguna secara real time. Tidak seperti realitas virtual (VR), yang menciptakan lingkungan yang benar-benar artifisial, pengguna AR mengalami lingkungan dunia nyata dengan informasi perseptual yang dihasilkan di atasnya.
Bearing	Bantalan, emosi dengan sedikit perhatian diberikan pada petunjuk tekstual. Menggambarkan mekanisme atau dukungan yang membantu seseorang melindungi diri dari dampak emosi negatif yang berlebihan. Cara seseorang berhubungan dengan perasaan negatifnya.
Belajar Kognitif	Berfokus pada bagaimana peserta didik memproses informasi, bagaimana mengorganisasikan pengetahuan baru, dan bagaimana memahami dan mengingat informasi tersebut, yang menggambarkan bahwa belajar terdiri dari beberapa proses, antara lain, analisis, mengolah informasi, prediksi, dan problem <i>solving</i> .
Classical Conditioning	Perilaku dipelajari dengan menghubungkan stimulus netral dengan yang positif. Proses pembelajaran di

	<p>mana perilaku baru diperoleh melalui pasangan berulang dengan rangsangan dan tanggapan tanpa syarat.</p>
CTML	<p>Manusia memiliki kapasitas terbatas dalam memproses informasi dari pancaindra, dan bahwa penggunaan multimedia yang tepat dapat membantu memaksimalkan hasil belajar. Teori ini juga menekankan pentingnya integrasi informasi verbal dan visual dalam pembelajaran multimedia, sehingga dapat memperkuat pemahaman dan mengingat informasi yang dipelajari.</p>
Deskripsi Visual	<p>Dapat dilihat dengan indra penglihatan mata seperti grafik, gambar, atau video dapat membantu peserta didik memvisualisasikan konsep-konsep yang sulit dipahami dengan kata-kata saja.</p>
Dikotomi	<p>Mempunyai pengertian sebagai pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan. Pemisahan ilmu, sebagai penyebab munculnya integrasi ilmu.</p>
Diskriminasi	<p>Mengacu pada kecenderungan untuk menanggapi rangsangan yang sangat dibatasi atau hanya yang digunakan selama pelatihan.</p>
Disleksia	<p>Gangguan proses belajar yang berpengaruh pada kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Gangguan saraf pada bagian otak yang memproses bahasa membuat penderita disleksia kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata.</p>
Dual Coding	<p>Manusia memiliki dua sistem pengolahan informasi yang berlainan: satu mewakili informasi verbal dan yang lain mewakili informasi visual.</p>
Eksplisit	<p>Makna yang diutarakan secara gamblang, tegas, dan berterus terang. Sehingga pendengar dengan jelas mengerti maksud dan tujuan dari pernyataan yang di nyatakan oleh penutur.</p>
Epistemologi	<p>Teori pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia.</p>
Holistik	<p>Sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan. Pembelajaran holistik bertujuan mengembangkan seluruh potensi siswa secara</p>

	harmonis, meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual.
Humanistik	Salah satu pendekatan atau aliran dari psikologi yang menekankan kehendak bebas, pertumbuhan pribadi, kegembiraan, kemampuan untuk pulih kembali setelah mengalami ketidakbahagiaan, serta keberhasilan dalam merealisasikan potensi manusia.
Information Integration Theory	Menyediakan lensa teoritis yang menjelaskan bagaimana perilaku diubah melalui integrasi isyarat informasi baru dengan yang sudah ada sikap untuk membuat penilaian secara keseluruhan, adalah teori kognitif yang terutama berkaitan dengan bagaimana seorang individu mengintegrasikan informasi dari dua atau lebih rangsangan untuk memperoleh nilai kuantitatif.
Kardiosentrisme	Bagian tengah tubuh manusia sebagai lokus pikiran. Lokus utama adalah daerah jantung.
Kedekatan Spasial	Penggunaan tata letak elemen-elemen visual atau audio secara terorganisir dan terstruktur yang menarik emosional, penekanan pada hubungan antara elemen-elemen yang relevan, dan penggunaan elemen desain yang memicu respon emosional.
Kognisi	Proses mental yang terjadi mengenai sesuatu yang didapatkan dari kegiatan berpikir tentang seseorang atau sesuatu, diproses melalui jalur otak yang independen atau Kalbu.
Kognitif	Semua kegiatan mental yang membuat suatu individu mampu menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa, sebagai akibatnya individu tersebut menerima pengetahuan setelahnya.
Kontiguitas Temporal	Kedekatan sementara, antara respons dan konsekuensinya akan menentukan sifat dari ekspektasi yang dipelajari.
Literasi	Merupakan kualitas atau kemampuan sadar huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis.
Persepsi Afektif	Sikap yang terbentuk seperti setuju atau tidak setuju, keyakinan, dan nilai peserta didik tentang materi pembelajaran atau guru yang mempengaruhi.

Prinsip Koherensi	Pentingnya menyajikan materi pembelajaran secara terstruktur, terorganisir, dan konsisten untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.
Prinsip Modalitas	Pancaindra yang menangkap materi pembelajaran multimedia, menggunakan mata atau telinga untuk menangkap materi pembelajaran yang disajikan, dan belajar lebih baik dengan gambar dan narasi daripada dengan gambar dan teks tertulis.
Prinsip Personalisasi	Menggabungkan perbedaan individu dalam gaya belajar dan preferensi dapat meningkatkan hasil belajar. Dengan merancang materi multimedia yang disesuaikan dengan kebutuhan individual pembelajar, perancang instruksional dapat mengoptimalkan hasil belajar.
Prinsip Redundansi	Menunjukkan bahwa manusia belajar paling baik dengan narasi dan grafik, dibandingkan dengan narasi, grafik, dan teks.
Prinsip Segmentasi	Manusia belajar paling baik ketika informasi disajikan dalam bagian-bagian pendek, daripada satu aliran kontinu yang panjang.
Representasi Mental	Kemampuan dalam membuat penggambaran dari suatu objek diperoleh melalui aktivitas sistem kognitif yang dibentuk berdasarkan pada pengolahan informasi hasil interaksi dengan objek visual maupun verbal.
Representasi Visual	Kegiatan menyajikan kembali pengetahuan dari hasil pembayangan mental dengan gambar.
Retensi informasi	Upaya menyimpan atau mempertahankan informasi, data, atau rekaman dalam jangka waktu tertentu.
Serebrosentrisme	Bagian tengah tubuh manusia sebagai lokus pikiran. daerah kepala atau, lebih khusus lagi, daerah otak. pusat utama, yang tidak mengesampingkan peran serupa untuk bagian tubuh di wilayah lain dalam tubuh manusia.
Tingkat Enaktif	Suatu masa ketika individu berusaha memahami lingkungannya, tahap ini mirip dengan sensor motor period dari Piaget.
Virtual Reality	Lingkungan yang dihasilkan komputer dengan pemandangan dan objek yang tampak nyata, membuat pengguna merasa tenggelam dalam lingkungannya.
Yu	Tradisional Tiongkok, hati, sebagai salah satu dari lima zang dan sebagai "organ umum", memiliki fungsi

Zang

mental untuk menyusun strategi dan menyimpan
semacam "jiwa"
Organ inti manusia, Jantung, Hati, Limpa, Paru-paru,
Ginjal.

INDEKS

A

Abdominosentrisme · 328
Achromatic · 328
Akomodasi · 328
Antropomorfisme · 52, 328
Asimilasi · 328
augmented reality · 6, 15, 327

B

Bearing · 327

C

Classical conditioning · 20, 21, 327
Cognitive Theory Of Multimedia Learning · 327
CTML · 11, 13, 26, 29, 44, 61, 77, 84, 93, 235, 238, 253, 275, 276, 283, 291, 297, 299, 315, 320, 322, 323, 327

D

Dikotomi · 328
Diskriminasi · 21, 309, 310, 327
Disleksia · 327
Dual Coding · 2, 91, 327

E

Eksplisit · 328
Elaborasi · 328
Emetus · 328
Emouere · 328
Epistemologi · 40, 46, 48, 49, 85, 172, 177, 327
Esensial · 327

G

Generalisasi · 21, 309, 310, 327
Generatif · 327
Geometris · 328

H

Holistik · 7, 41, 43, 327
Humanistik · 327

I

Integrasi · 13, 32, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 61, 133, 134, 135, 177, 207, 209, 265, 292, 297, 298, 327
Interpretasi · 40, 52, 225, 327
Intrinsik · 327

K

Kardiosentrisme · 328
Kognisi · 327
Kognitif · 1, 17, 32, 50, 51, 58, 83, 84, 85, 88, 89, 90, 135, 157, 190, 207, 286, 316, 327
Kontiguitas Temporal · 15, 327

L

Linguistik · 327, 328
Literasi · 327

M

Manifestasi · 328
Mengadvokasi · 327
Metafora · 327
Modalitas · 15, 295, 296, 327
Motivasi · 69, 124, 125, 126, 129, 327

Multidisipliner · 327
Multisensor · 327

P

Persepsi · 5, 18, 157, 172, 176, 327
Prinsip Kedekatan Spasial · 15, 293, 327
Prinsip Koherensi · 15, 286, 327
Prinsip Redundansi · 15, 291, 327
Prinsip Segmentasi · 15, 294, 327
Psikodinamik · 327

R

rasional · 44, 46, 95, 96, 101, 106, 107, 169,
177, 206, 209, 212, 250, 252, 280, 328
Retensi · 327

S

Serebrosentrisme · 328

T

Taktil · 3, 327

U

Urgensi · 30, 44, 70, 72, 328

V

Valensi Emosional · 327
virtual reality · 6, 15, 35, 98, 327

Y

Yu · 8, 16, 94, 101, 328

Z

Zang · 328

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Idrus
 Tempat, tanggal lahir : Malang, 01 Oktober
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Alamat : Jl. Nurul Iman No AL 1. Parung Kab Bogor
 Email : idruss99@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SDN Kidul Dalem 01 Malang
2. SMP Shalahuddin Malang
3. SMA Shalahuddin Malang
4. Institut Teknologi Nasional Malang
5. Universitas Mercu Buana
6. PTIQ Jakarta

Riwayat Pekerjaan

1. Product Engineer (PPIC)
2. Marketing
3. Guru Matematika SMP dan SMA Nurul Iman
4. Ketua Umum LKP Nurul Iman
5. Kepala IT Nurul Iman
6. Kepala Administrasi Yayasan Nurul Iman
7. Kepala Tabungan Nurul Iman
8. Dosen STAI Nurul Iman
9. Kepala Tim Pengembang Website Nurul Iman

Daftar Karya Tulis Ilmiah

1. Penjadwalan Produksi Induk yang Efektif dengan Menggunakan Metode Disagregat guna Memenuhi permintaan Konsumen
2. Pengaruh Beban kerja dan Disiplin Kerja terhadap intensi *Turnover* Karyawan
3. Kaidah-Kaidah Tafsir
4. Halal Haram *Crypthocurrency*
5. Halal Haram *Crypthocurrency* berdasarkan hukum Islam yang berlaku di Indonesia
6. Implementasi Pembelajaran Berbasis Kognitif Multimedia Dan Qalbu Perspektif Al-Qur'an

Daftar Kegiatan Ilmiah

1. Office Central Training level 2A-B

2. Industry of Things Solution for Making Indonesia 4.0. Direktorat Industri Elektronika dan Telematika, Direktorat Jendral Industri Logam, Mesin, Alat Transportasi dan Elektronika, Kementrian Perindustrian R.I.
3. OPOP 2020 Jawa Barat di Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School
4. Menuju laporan tertib Administrasi
5. Indonesia Internasional Conference on Business.
6. Webinar PTIQ
7. OPOP 2023 Jawa Barat di Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School